

Suripan Sadi Hutomo

Cerita Kentrung Sarahwulan
di Tuban

2

Cerita Kentrung Sarahwulan
di Tuban

Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban
Departemen Pendidikan dan kebudayaan

Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia
dan Daerah Jakarta

398.209 598 2

HUT Hutomo, Suripan Sadi

c Cerita kentrung Sarahwulan di Tuban/oleh Suripan
Sadi Hutomo.- Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengem-
bangan Bahasa, 1993
504 , xxviii hlm.; illus.; 23 cm

Bibliografi

ISBN: 979-459-363-X

1. Cerita Rakyat Tuban-Penelitian
2. Cerita Rakyat Jawa Timur

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Disertasi : Universitas Indonesia

Tahun : 1987

Promotor : Prof. Dr. James Danandjaja

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi 398.209 598 2 HUT c	No. Induk : 39 Tgl : 01-02-94 Tipe : hus

KATA PENGANTAR

Pada waktu yang lalu disertasi-disertasi diterbitkan dalam seri ILDEP. Penerbitan buku berjudul *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban* ini, yang merupakan usaha penerbitan naskah disertasi, diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dibiayai dengan anggaran Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1992/1993. Adapun penggunaan logo yang sama dengan buku terbitan seri ILDEP dimaksudkan untuk mengisyaratkan kepada masyarakat bahwa buku ini merupakan penerbitan disertasi.

Naskah disertasi yang diterbitkan ini disusun oleh Suripan Sadi Hutomo dan telah diajukan pada sidang senat terbuka Universitas Indonesia tahun 1987 dengan Promotor Prof. Dr. James Danandjaja. Bersama dengan penerbitan buku ini, diterbitkan pula 6 naskah disertasi lain, yakni: (1) *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Satu Tinjauan Sistatik dan Simantik*, (2) *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*, (3) *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*, (4) *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*, (5) *Konstruksi Tema Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang*, dan (6) *Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah tentang Aspek dan Aksiornalitas*.

Penerbitan disertasi merupakan salah satu usaha penyediaan buku-buku acuan bidang kebahasaan. Dengan tersedianya buku-buku acuan bidang kebahasaan itu, usaha pembinaan dan pengembangan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa Nusantara--sekaligus sastranya--akan lebih meningkat, terutama segi mutunya.

Jakarta, Januari 1993

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

Motto:

Kekekalan bukan berarti putus asa

buat mengenang orang-orang yang pernah menyayangi saya dengan setulus hatinya, terutama almarhum ibu saya: Warsini Jumadi

hadiah kasih sayang untuk isteri saya: dra. Hari Astuti; dan anak-anak saya: Arief Sudrajat, Kirti Wardati, serta Kodrat Kinasih yang telah ikut terombang-ambing di dalam gelombang perjuangan hidup

PRAWACANA

Semula buku ini berupa disertasi yang dipertahankan di hadapan sidang senat guru besar Universitas Indonesia, Jakarta, dibawah pimpinan Rektor/Ketua Senat Prof. Dr. Sujudi, pada hari Senin, tanggal 3 Agustus 1987. Bertindak sebagai Tim penguji Prof. Dr. James Danandjaja (promotor), Prof. Dr. Achadiati Ikram (kopromotor), Prof. Dr. Harsja W. Bactiar, Prof. Dr. Koentjaraningrat, Prof. Dr. Anton M. Moeliono, Dr. Noerhadi Magetsari, dan Dr. Edi Sedyawati.

Sebagai disertasi, yang semula berjudul "Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban" (1987), tak lepas dari kekurangan dan kelemahan. Dalam penerbitan kali ini, kekurangan dan kelemahan itu, -untuk menjaga keasliannya-, tetap dipertahankan. Hal ini bukan berarti saya malas atau tak mau berupaya memperbaikinya. Dalam upaya memperbaikinya dan menyempurnakan disertasi ini saya telah melakukan penelitian lanjut, baik di Pulau Jawa maupun di Pulau Lombok. Hasilnya berupa beberapa artikel dan makalah untuk seminar.

Di Pulau Jawa saya menemukan cerita *Sarahwulan* jenis lain, yang isinya berbeda dengan cerita *Sarahwulan* dari daerah Tuban. Cerita ini saya temukan di daerah Kediri. Setelah cerita ini saya teliti, cerita *Sarahwulan* dari Kediri itu identik dengan cerita *Bancak-Doyok mBarang Jantur* dari seni wayang Gedhog. Dalam cerita ini memang ada tokoh yang bernama *Sarahwulan*. Cerita ini merupakan salah satu versi cerita Panji.

Di samping itu, dari daerah Nganjuk, saya menemukan transfor-

masi cerita kentrung *Sarahwulan* ke seni wayang Krucil. Dalam transformasi itu, saya menemukan beberapa hal yang amat menarik, khususnya dari sudut pandang ilmu sastra lisan. Hal ini tentu saja memerlukan pembahasan tersendiri.

Dari Pulau Lombok, saya menemukan beberapa lontar yang berisi cerita *Juwaresah* atau *Joarsah*. Dalam cerita *Sarahwulan* tokoh *Juwaresah* adalah suami Sarahwulan.

Pada waktu saya menyusun disertasi, lontar-lontar cerita *Juwaresah* di Pulau Lombok itu belum saya temukan, sebab pada waktu itu Museum Negeri Nusa Tenggara Barat di Mataram, Lombok, belum berdiri dan pencarian di lapangan banyak menemui jalan buntu. Oleh karena itu, untuk keperluan disertasi, khususnya untuk bahan banding, saya hanya menggunakan salinan lontar berhuruf dari Lombok yang tersimpan di Leiden. Salinan ini adalah cerita *Juwar Sah* (kode Lor 10. 345). Lontar aslinya disimpan di Gedung Kirtya (No. 10. 096) sebanyak 16 lempir. Lontar ini telah saya baca dan saya cocokkan dengan salinan yang ada di Leiden. Menurut keterangan, lontar ini berasal dari Selong, Lombok Timur. Kemudian, yang kedua, salinan lontar berhuruf latin yang berjudul *Johar Sah* (kode Teeuw 2). menurut keterangan, lontar ini berasal dari Kembang Kuning, Tanjung, Lombok Timur, sebanyak 93 lempir.

Dalam penelitian lanjutan di Pulau Lombok, khususnya di Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, saya menemukan beberapa lontar yang berisi *Juwaresah* dengan berbagai judul. Misalnya, *Sahelsah* (nomor inventarisasi 2394), *Sahalsah* (nomor inventarisasi 1775), *Joarsah* (nomor inventarisasi 523/nomor koleksi 156/NK/77), *Aselsah* (nomor Inventarisasi 1697), *Sahelsah* (nomor inventarisasi 1599), *Sahelsah* (nomor Inventarisasi 46/ nomor koleksi 0/8/NK/76), *Raja Sahelsah* (nomor inventarisasi 1036), *Joarsah* atau *Sahelsah* (nomor inventarisasi 277), dan *Joarsah* atau *Sahelsah* (nomor koleksi 089/NK/76. Di samping lontar-lontar ini, saya juga menemukan lontar-lontar lain dari masyarakat.

Hasil penelitian lontar-lontar ini, secara sepintas lalu, isinya tak jauh berbeda dengan dua salinan lontar yang tersimpan di Leiden. untuk membuktikan hal ini tentulah diperlukan studi tersendiri, khususnya, studi filologi tradisional.

Temuan-temuan seperti diuraikan di atas, tentu saja, sangat menggoda untuk ditekuni, dan menuliskannya dalam bentuk

karangan, untuk melengkapi disertasi yang pernah saya buat untuk ujian. Godaan inilah yang menyebabkan terbengkalainya penerbitan disertasi saya dalam bentuk buku tercetak. Di samping itu, masalah yang timbul adalah, jika temuan-temuan itu ikut dimasukkan ke dalam disertasi, maka buku akan bertambah tebal dan semakin kompleks. Kemudian diambil keputusan, tulisan yang lahir dari penelitian lanjut, akan diterbitkan menjadi buku tersendiri yang ditambahkan hanyalah terjemahan teks *Sarahwulan* dalam bahasa Indonesia. Terjemahan ini dulu memang sudah dipersiapkan tetapi ditanggalkan dari disertasi karena terjemahan ini akan memepertebal disertasi. Dengan tambahan ini diharapkan cerita kentrung *Sarahwulan* dapat dibaca oleh orang yang tidak memahami bahasa Jawa.

Akhirul Kalam, penerbitan buku ini tentu saja tak akan terwujud jika tak ada uluran tangan dari pihak lain. Untuk itu saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Rogel Tol, selaku pengurus ILDEP, yang telah berkenan mengusahakan penerbitan buku ini. Di samping itu, saya pun tak lupa mengucapkan banyak terima kasih pada Dr. Edi Sedyawati, dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yang telah memilih disertasi saya untuk keperluan acara *Apresiasi Disertasi* pada tanggal 28 Februari - 1 Maret 1990.

Surabaya, 1 Januari 1992

Suripan Sadi Hutomo

FOTO-FOTO UNTUK ILUSTRASI BUKU



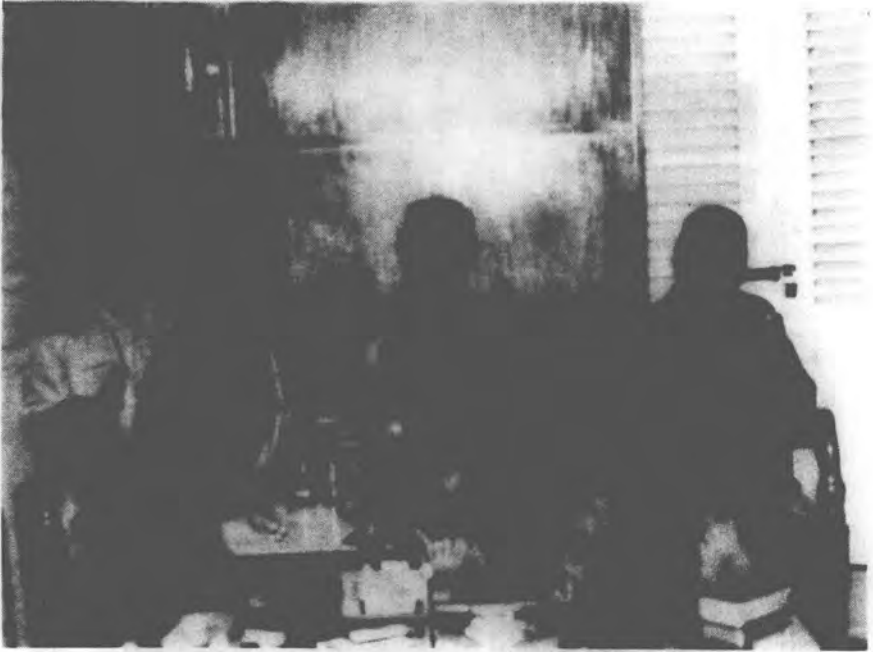
Gambar I: Rati, Dalang Kentrung



Gambar II: Samijo, Panjak Kentrung Rati



Gambar III: Jinah Panjak Kentrung Rati



Gambar IV: Situasi Pertunjukan Kentrung. Dari kiri ke kanan: Samijo (panjak), Rati (dalang), dan Jinah (panjak)



Gambar V: Anak-anak dan orang dewasa menonton kentrung.



Gambar VI: Para penonton kentrung yang tak kuat tampak jatuh tertidur.



Gambar VII: Para penonton kentrung.



Gambar VIII: Mereka yang tertidur sewaktu menonton kentrung se malam suntuk.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAWACANA	vii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR SINGKATAN	xxiii
DAFTAR PETA	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Pokok masalah dan Tujuan	1
1.2 Manfaat Penelitian	2
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.4 Kerangka Teori	6
1.4.1 Konsep-konsep yang Dipergunakan	6
1.4.1.1 Konsep <i>Abangan, Santri, dan Priyayi</i>	6
1.4.1.2 Konsep Intrinsik	7
1.4.1.3 Konsep Fungsi (Guna)	8
1.4.1.4 Konsep Struktur	10
1.4.1.5 Konsep Hipogram	13
1.4.1.6 Konsep Formula dan Tema	13
1.4.1.7 Konsep Indeks-Tipe dan Indeks-Motif	14
1.4.1.8 Konsep-konsep Lain	16
1.4.1.8.1 Cerita <i>Kentrung</i> dan Seni <i>Kentrung</i>	16
1.4.1.8.2 Transkripsi	17
1.4.1.8.3 Ejaan	18

1.4.1.8.4 Penerjemahan	19
14.2. Kerangka Konsep yang Menjadi Latar Belakang Studi	21
1.5 Tesis	22
1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	23
BAB II IDENTITAS CERITA <i>KENTRUNG</i>	27
2.1 Arti Cerita <i>Kentrung</i> dan Kaitannya dengan Keperluan Hidup Orang Desa	27
2.2 Cara Penerus Tradisi Cerita <i>Kentrung</i> dan Cara Penyebaran Cerita <i>Kentrung</i>	34
2.2.1 Cara Penerusan Tradisi Cerita <i>Kentrung</i>	34
2.2.2 Cara Penyebaran Cerita <i>Kentrung</i>	39
2.3 Usia dan Perkembangan Cerita <i>Kentrung</i>	42
2.4 Kedudukan Sosial Dalang <i>Kentrung</i>	56
2.5 Pertunjukan Cerita <i>Kentrung</i>	62
2.5.1 Pertunjukan <i>Kentrung</i> dalam Situasi Biasa	62
2.5.2 Pertunjukan <i>Kentrung</i> dalam Situasi <i>Ngamen</i>	71
BAB III CERITA SARAHWULAN DAN TEKS-TEKS YANG BERHUBUNGAN SERTA TINJAUAN DARI SEGI SASTRA	72
3.1 Cerita <i>Sarahwulan</i>	72
3.2 Perbandingan antara Cerita <i>Sarahwulan</i> dengan Cerita <i>Joharsah</i>	75
3.2.1 Sastra Tertulis sebagai Sumber Inspirasi Sastra Lisan dan Sastra Lisan sebagai Sumber Karya Tertulis	75
3.2.2 Cerita <i>Joharsah</i>	75
3.2.3 Hubungan antara cerita <i>Sarahwulan</i> dengan Cerita <i>Joharsah</i>	83
3.3 Cerita <i>Sarahawulan</i> sebagai Sastra <i>Kentrung</i>	101
3.3.1 Sifat, Bentuk, dan Susunan Cerita <i>Sarahwulan</i>	101
3.3.2 Bahasa Cerita <i>Sarahwulan</i>	103
3.3.3 Formula dan Tema	109
3.3.4 Unsur-Unsur yang Ditambahkan pada	

Garis Besar Cerita	115
3.3.4.1 Unsur Suara dan Lagu	115
3.3.4.2 Unsur Pendahuluan	119
3.3.4.3 Unsur Batang Tubuh.....	121
3.3.4.4 Unsur Penutup.....	122
3.3.4.5 Unsur <i>Sanggakan</i> (Tingkah)	124
3.4 Simbolik dan Latar Belakang Kebudayaan yang Menunjang Tema dan Amanat Cerita	
<i>Sarahwulan</i>	124
3.4.1. Simbolik dan Latar Belakang Kebudayaan	124
3.4.1.1 Simbolik dan Latar Belakang Kebudayaan dalam Pendahuluan	125
3.4.1.2 Simbolik dan Latar Belakang Kebudayaan dalam Batang Tubuh.	131
3.4.1.3 Simbolik dan Latar Belakang Kebudayaan dalam Penutup.	134
3.4.1.4 Simbolik dan Latar Belakang..... Kebudayaan dalam Tingkah	141
3.4.2 Hubungan Simbolik dan Latar Belakang Kebudayaan dengan Tema dan Amanat.....	155
BAB IV CERITA SARAHWULAN BAGI DALANG DAN MASYARAKAT PEMILIKNYA	155
4.1. Dalang Rati dan Cerita <i>Sarahwulan</i>	162
4.2. Pertunjukan Cerita <i>Sarahwulan</i>	166
4.3. Cerita <i>Sarahwulan</i> bagi Masyarakat Desa	172
4.4. Struktur Cerita <i>Sarahwulan</i> sebagai Penanda.. Kepribadian Orang Jawa	181
4.5. Cerita <i>Sarahwulan</i> dan Hubungannya dengan Beberapa Legenda Sunan Kalijaga	188
4.6. Indeks-Tipe dan Indeks-Motif Cerita <i>Sarahwulan</i>	191
BAB V TINJAUAN KEMBALI DAN KESIMPULAN	
UMUM	198
KEPUSTAKAAN	216
DAFTAR KATA (ISTILAH) BAHASA JAWA.	216

LAMPIRAN I	225
Teks Cerita <i>Sarahwulan</i>	225
Isi Lampiran I	226
Pengantar Transkripsi	227
Catatan	345
Catatan 1	345
Catatan 2	358
LAMPIRAN II	365
Teks Terjemahan Cerita <i>Sarahwulan</i>	365
Isi Lampiran II.	366
Pengantar Terjemahan	367
Catatan Terjemahan	500

DAFTAR SINGKATAN

AFS	<i>Asian Folklore Studies</i>
AK	Analisis Kebudayaan
BA	Berita Antropologi
BB	Bahasa dan Budaya
BK	Bahasa dan Kesusastraan
BKI	<i>Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,</i> <i>Koninklijk Instituut voor Taal-, Land - en Volkenkunde</i>
BJ	Budaya Jaya
BS	Bahasa dan Sastra
DB	<i>Djaja Baja</i>
fn	<i>footnote</i>
IC	<i>Indonesia Circle</i>
KITLV	<i>Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en</i> <i>Volkenkunde</i>
JAF	<i>Journal of American Folklore</i>
JFI	<i>Journal of the Folklore Institute</i>
JMBRAS	<i>Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic</i> <i>Society</i>
JRAS	<i>Journal of the Royal Asiatic Society</i>
MISI	Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia
MNZG	<i>Mededeelingen van wege het Nederlandsche</i> <i>Zendelingsgenootschap.</i>
PS	<i>Panjebar Semangat</i>
Sk	Suara Karya

SM	Suara Merdeka
SP	Surabaya Post
TBG	<i>Tijdschrift voor Indische Taal -, Land en Volkenkunde, Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen</i>
tn	tanpa nama
TNI	<i>Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië</i>
tt	tanpa tahun
VBG	<i>Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen</i>

DAFTAR PETA

1. Peta Daerah Seni *Kentrung* di Jawa Timur 26
2. Peta Daerah Seni *Kentrung* di Tuban 154

Handwritten text in a highly stylized script, likely a form of Javanese or Sundanese. The text is arranged in approximately 15 horizontal lines. The script is dense and cursive, with many characters that are difficult to decipher without specialized knowledge of the language and its historical forms. There are some larger characters or symbols interspersed throughout the text, possibly serving as section markers or decorative elements. The overall appearance is that of a traditional manuscript page.

Naskah cerita *Joharsah* (kode: L0r. 1827). Naskah ini isinya sangat dekat dengan cerita kentrung *Sarahwulan*.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Pokok Masalah dan tujuan

Karangan ini berisi studi tentang sastra lisan. Dengan istilah *sastra lisan* yang dimaksud ialah karya sastra yang diciptakan dan disampaikan secara lisan dengan mulut, baik di dalam suatu pertunjukan seni maupun di luarnya.

Sastra lisan umumnya hidup dan berkembang di dalam masyarakat yang belum atau sedikit mengenal tulisan, yaitu masyarakat pedesaan yang jauh dari kota. Hal ini bukanlah berarti bahwa sastra lisan tidak terdapat di dalam masyarakat yang telah mengenal tulisan. Di dalam masyarakat demikian, walaupun perannya tidak sebesar di dalam masyarakat yang belum atau sedikit mengenal tulisan, sastra lisan pun tetap menunjukkan kehadirannya.

Potter berpendapat bahwa folklor merupakan '*a lively fossil which refuses to die*' (Leach 1949:401). Hal ini berarti bahwa sastra lisan mengandung nilai budaya dari nenek moyang, sebab sastra lisan termasuk bahan folklor. Dengan begitu, sastra lisan dapat disejajarkan dengan karya tulisan tangan yang berasal dari nenek moyang. Menurut Bachtiar (1973: 4), 'karya-karya tulisan yang ditinggalkan oleh para nenek moyang ini dapat dipelajari untuk memperoleh gambaran, meskipun tidak lengkap dan tidak pula menyeluruh, mengenai kebudayaan pada waktu mereka hidup. Pengetahuan yang diperoleh dari karya-karya tulisan ini, naskah-naskah ini, dapat membantu kita dalam usaha mempelajari, mengetahui, mengerti, dan kemudian menyajikan sejarah perkembangan

bangsa kita'. Pokoknya, kata Ikram (1980a: 76), 'merupakan sumber yang tidak ternilai bagi pengertian aspek kebudayaan kita.'

Di dalam masyarakat Jawa sastra lisan terdapat di kota dan desa. Salah satu jenis sastra lisan itu oleh orang Jawa disebut cerita *kenprung*. Kadang-kadang cerita ini disebut cerita *templing*, *tumpling*, *thumpling*, *kempling*, dan *jempling*. Pencerita atau penutur dinamakan *dalang kenprung*, dan bila pergi *ngamen* disebut *tukang kenprung*.

Adapun cerita *kenprung* umumnya terdapat di daerah pedesaan. Cerita ini belum pernah diteliti secara mendalam, lebih-lebih cerita *kenprung* lakon *Sarahwulan*. Karena itulah tujuan studi ini untuk mengungkapkan guna atau fungsi dari cerita *kenprung* pada umumnya dan cerita *Sarahwulan* pada khususnya. Berhubung guna atau fungsi tersebut yang terpenting adalah pendidikan, maka di dalam karangan ini akan juga diungkapkan pesan apa atau nilai budaya apa yang akan ditanamkan oleh *dalang kenprung* kepada para pendengarnya.

Tujuan lain dari studi ini ialah untuk ikut bersama-sama memberikan sumbangan kepada usaha-usaha penggalian dan pengungkapan warisan nenek moyang kita yang terpendam di dalam folklor yang berisi aneka warna buah pikiran mereka. Warisan nenek moyang itu berfungsi untuk memperkuat rasa identitas nasional (Koentjaningrat: 1987:4). Di samping itu studi ini juga bertujuan ikut membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sebagaimana telah digariskan di dalam Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun). Menurut Moeliono "Sejak Rencana Pembangunan Lima tahun II (1974), telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah, termasuk sastranya, dapat tercapai" (Baried 1985: V).

1.2 Manfaat Penelitian

Studi cerita *kenprung* ini mempunyai dua manfaat. *Pertama*, manfaat teoritis; *kedua*, manfaat praktis.

Dari segi teoritis studi ini diharapkan dapat menyingkapkan nilai budaya orang Jawa, yaitu apa saja yang dipandang baik oleh orang Jawa yang tinggal di pedesaan, sebab nilai budaya merupakan

masalah dasar yang amat penting dan bernilai di dalam kehidupan manusia. Di samping itu, studi ini diharapkan pula dapat ikut mengembangkan ilmu sastra lisan, khususnya di bidang folklor humanistik.

Dari segi praktis studi ini dapat melestarika atau sedikitnya mengabadikan seni pertunjukan rakyat yang sedang mengalami kemusnahan. Seni yang telah terabadikan yang di dalamnya mengandung cerita lama dapat di kembangkan lebih lanjut, misalnya, untuk bahan penulisan sastra modern (Ikram, 1976: 7), atau buku bacaan anak-anak (Danandjaja, 1984. Teks, yaitu 'ungkapan bahasa, baik lisan maupun tulis, yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan kesatuan' (Luxemburg 1984: 86), yang diturunkan dari sastra lisan dengan jalan ditranskripsikan, dapat bermanfaat untuk bahan penelitian dialek bahasa Jawa, atau penyusunan kamus dialek. Bagi para petugas di Kantor Kesenian, studi ini bermanfaat untuk ikut memikirkan bagaimana caranya menghargai dan mendokumentasikan sastra lisan yang hampir punah.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Seni *kenrung*, yang di dalamnya mengandung cerita, dapat di teliti dari berbagai disiplin ilmu, misalnya, Sejarah Kesenian, Sejarah Sosial, Folklor, Sastra, Musikologi, dan Dramaturgi. Di dalam karangan ini telah ditempatkan di dalam bidang folklor humanistik, yaitu ilmu folklor yang berlatarbelakangkan sastra. Hal ini tidaklah berarti bahwa semua peralatan analisis yang berupa konsep-konsep dari ilmu folklor dan sastra dipergunakan untuk membedah cerita *kenrung*. Peralatan yang dipakai dibatasi pada konsep-konsep yang dapat membantu mencapai tujuan studi.

Apa yang disebut *folklor*, sebenarnya, belum terdapat kesatuan pendapat di antara para ahlinya.¹ Di dalam studi ini pengertian *folklor* didefinisikan sebagai berikut. *Folklor* ialah sebagaimana kebudayaan suatu kelompok atau grup yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kelompok atau grup macam apa saja, secara tradisional di dalam versi yang berbeda, baik di dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat

1. Lihat & definisi yang dikumpulkan Leach (1949: 398-403), Utley (1968:3), Brunvand (1968: 5), Ben-Amos (1975:3), dan 'tadisi lisan' (Vansina 1973: 19 - 20; Osman 1976: 4).
2. Definisi ini merupakan sedikit ubahan dari definisi Danandjaja (1980:2): "sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif

pembantu pengingat.² Adapun yang dimaksud dengan *kelompok* atau *grup* di sini ialah sekumpulan orang yang mempunyai antarhubungan satu sama lain dan antarhubungan ini bersifat sebagai sebuah struktur atau pun sebaliknya.

Di dalam bagian 1.1 telah dijelaskan mengenai apa yang dimaksudkan dengan istilah *sastra lisan*. Istilah ini, barangkali, perlu penjelasan lebih jauh, sebab ada kemungkinan ditafsirkan orang sebagai 'sastra yang dilisankan', sebab kata *sastra* bermakna 'alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran' (Teeuw 1984: 23). Di dalam karangan ini makna *sastra* bukan sekedar buku, bukan sekedar '*anything written*' (Barnet 1963: 17), atau 'sesuatu yang tertulis', tetapi merupakan '*een wereld in woorden*' (Maatje 1977: 188), artinya, 'dunia dalam kata', atau '*a performance in words*' (Barnet 1963: 1), maksudnya 'tingkah laku atau perbuatan yang dipertunjukkan dalam kata', sebagaimana dikatakan oleh Robert Frost. Karena itu, *sastra lisan* juga merupakan karya sastra. Perbedaan antara keduanya terletak pada konvensinya, resepsitorinya, tetapi bukan pada hakekat sastra itu sendiri.

Seni *kentrung*, yang unsur ceritanya dijadikan tujuan studi ini, terdapat di Jawa Tengah³ dan Jawa Timur. Hal ini bukanlah berarti bahwa kedua propinsi ini dijadikan lokasi penelitian sepenuhnya. Karena itu lokasi penelitian dibatasi di daerah Jawa Timur, dan bila di dalam karangan ini disebut-sebut seni *kentrung* dari Jawa Tengah, hal itu dimaksudkan sebagai bahan banding.

Di Daerah Propinsi Jawa Timur seni *kentrung* umumnya terdapat di daerah kebudayaan Jawa yang bernama *Pesisir Wétan* dan di daerah kebudayaan *Mancanegari* (Koentjaraningrat 1984:27; 225 - 228). Yang termasuk daerah *Pesisir Wétan* yaitu kabupaten Tuban; sedangkan yang termasuk daerah *Mancanegari* ialah Kabupaten Blitar, Kediri, Tulungagung, dan Ponorogo. Di daerah Madura dan *Tanah Sabrang Wétan* (yang penduduknya berbahasa Madura) seni *kentrung* dinamakan seni *gantrung* atau *gentrung*. Seni *gantrung* atau *gentrung*, misalnya di daerah Bondowoso, tidak menjadi bahan studi karangan ini.

Waktu yang dipergunakan untuk meneliti cerita-cerita *kentrung*

macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat." Definisi inipun merupakan perluasan dari definisi Brunvand (1968:5).

3. Mengenai adanya seni *kentrung* di Jawa Tengah, lihat laporan Kasi Kebudayaan Kantor Departemen P & K Kabupaten Grobogan (Kentrung 1983) dan tulisan Sty (1983).

sekitar tahun 1975-1978. Kemudian dilakukan penelitian ulang pada tahun 1986 dan 1987 untuk mencari data baru, tetapi yang terpenting ialah melihat sejauh mana pewarisan nilai budaya Jawa dilakukan oleh dalang *kentrung*.

Pada periode 1975 - 1978 dalang *kentrung* yang masih aktif dan banyak disebut-sebut orang, baik lokal maupun di luar daerahnya, menurut petunjuk dari Kepala Seksi Kebudayaan kantor Departemen P & K Kabupaten dan Kotamadya, ialah *Semi* (Blitar), *Markam* (Blitar), *Mat Mosan* (Blitar), *Basuni* (Ponorogo), *Muhammad Yusup* (Ponorogo), *Ponirah* (Kediri), *Bandung Jaélani* (Kediri), *Salèh Subrata* (Sidoarjo), dan *Rati* (Tuban).⁴ Dari sejumlah dalang *kentrung* ini yang dipilih ialah dalang *kentrung* Rati dari Desa Baté, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban. Pemilihan ini bukan suatu kebetulan, sebab menurut Potter bahwa kaum wanita itu *'have always been the savers and conservators of beliefs, rites, superstitions, rituals, and customs'* (Leach 1949: 401).

Seni *kentrung* mengandung cerita yang jumlahnya secara pasti belum dapat ditentukan. Dari penelitian tahun 1975-1978⁵ dapat diketahui bahwa judul cerita *kentrung* bermacam-macam. Salah satu cerita, yang tidak disebut di dalam laporan penelitian itu, berjudul *Sarahwulan*. Di Jawa Timur cerita ini hanya dituturkan oleh dalang Rati.⁶

Cerita *Sarahwulan* dipilih untuk studi didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: *Pertama*, cerita *Sarahwulan* terancam punah, sebab Rati merupakan satu-satunya dalang *kentrung* yang memiliki cerita ini dan menurut pengakuannya belum mempunyai kader pengganti.⁷ *Kedua*, menurut penelitian kepustakaan, baik di Indonesia maupun di luar negeri, khususnya di Negeri Belanda, cerita *Sarahwulan* pernah populer di daerah pesisir utara Pulau Jawa, sebab cerita ini mempunyai teks tertulis yang jumlahnya cukup banyak

4. Di Jawa Tengah dalang *kentrung* yang aktif ialah *Soetrisno*, dari Desa Sendanggayam, Kecamatan Banjarjo, kabupaten Blora; dan *Rajikan*, dari Desa Kwaron, Kecamatan Nggubuk, kabupaten Grobogan.

5. Lihat *Laporan Penelitian Sastra Lisan Jawa di Jawa Timur* (1976).

6. Pada waktu naskah disertasi ini selesai ditulis untuk maju ujian prapromosi tanggal 16-4-1987, pada tanggal 4-1-1987 di daerah Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, saya menemukan cerita *Sarahwulan* milik dalang *Nur Kasan Rejo*, sudah tak aktif, berumur 81 tahun, dari Desa Kenongo Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang. Cerita *Sarahwulan* versi Nur Kasan Rejo telah saya rekam, tetapi tidak saya ikut sertakan di dalam studi ini, tetapi untuk karangan lain.

7. Wawancara tanggal 5-1-1977, diulang 21-1-1986.

tersebar luas sampai ke Pulau Bsl dan Lombok. Teks tertulis ini pernah disebut oleh Pigeaud (1968: 36, 133, 201, 452, 630, 652, 801, 813, 818, 819), Juynboll (1911: 91 - 92), Brandes (1901: 270 - 274), Hollander (18848: 242), Raffles (1817: 409). Di dalam katalogus cerita *sarawulan* berjudul *Joharsah*, dan kadang-kadang ditulis *Juwarsah*, *Jowarsah* atau *Joharsa*.⁸

1.4. Kerangka Teori

1.4.1 Konsep-konsep yang Dipergunakan

1.4.1.1 Konsep Abangan, Santri, dan Priyayi

Geertz ialah sarjana pertama yang memperkenalkan istilah *abangan* dan *santri* pada kalangan ilmuwan Indonesia (Koentjaraningrat 1984: 208-210). Tetapi walaupun begitu, buku Geertz, yaitu *The Religion of Java* (1976), yang memuat istilah itu bukanlah tanpa kekurangan, Bachtiar (1973b: 85-115) dengan sangat tajam menunjukkan beberapa kekurangan yang dilakukan Geertz. Istilah lain untuk *abangan* dan *santri* adalah '*santeri garing*' dan '*santeri teles*' (lihat majalah *Alfatch*, November 1939: 4).

Yang dimaksud *anbangan* dan *santri* (Geertz 1976: 5-6; Koentjariningrat (1984: 208 - 210) secara ringkas dapat dikatakan sebagai berikut: *Abangan* ialah orang yang mengaku Islam tetapi kurang taat beragama Islam, sedangkan *santri* ialah orang yang taat beragama Islam. Di lapangan, di antara penduduk *desa*, istilah *abangan* dan *santri* tidak terdengar. Yang ada ialah ucapan "*santriné engkik-engkik*", Maksudnya, 'santri sungguhan' atau sungguh-sungguh santri', yaitu orang yang rajin pergi ke langar atau ke masjid.

Di dalam karangan ini sudut pandangan pertama yang dipergunakan untuk menyebut *abangan* dan *santri* ialah sudut pandang dalang *kenprung*. Kata-kata yang diucapkan dalang *kenprung*, misalnya, "*kula ditanggap tiyang Islam*" (saya ditanggap orang Islam), "*kula ditanggap haji*" (saya ditanggap seorang haji), "*teng désa ngrika santriné engkik-engkik*" (di desa sana para santrinya taat beribadah), merupakan indentifikasi golongan Islam *santri* (baik sebagai petani, pedagang, dan pegawai negeri). Bila dalang *kenprung* tidak memberi komentar apa-apa terhadap peminatnya, mungkin peminatnya itu

8. Deskripsi naskah-naskah ini, lihat 3.2.2..

tergolong orang Islam *abangan* (baik sebagai petani, pedagang, atau pegawai negeri).

Sudut pandang kedua, untuk mengamati orang yang identitasnya tidak dikenal oleh dalang *kentrung*, maka diperlukan peralatan lain. Untuk keperluan ini, sejumlah pertanyaan dapat menolong dan diajukan pada para responden penanggap *kentrung*. Misalnya, (1) Apakah pada saat melakukan selamatan membakar kemenyan?; (2) Apakah taat melakukan sembahyang lima waktu, ikut bersembahyang Jumat, ikut berpuasa di bulan puasa?; (3) Apakah pada malam Jumat menyediakan makanan dan bunga di dalam gelas untuk arwah yang sudah meninggal dunia? (4) Apakah pada subuh pagi hari Jumat menbar bunga di perempatan jalah desa? (5) Apakah di halaman rumah (dekat perigi, bila memiliki perigi) terdapat *pedasan*?; (6) Apakah di dalam hal mengawinkan anak mencari hari baik dan buruk berdasarkan buku *primbon*? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya diajukan pada responden peminat *kentrung*, akan tetapi dapat pula diajukan kepada dalang *kentrung* untuk mengetahui apakah ia termasuk golongan Islam *abangan* atau *santri*.

Priyayi (priai), menurut dalang *kentrung* ialah para pegawai negeri, bangsawan, dan orang yang bersekolah. Jadi, guru, Pegawai Kantor Kecamatan, Pegawai Perhutani (Perusahaan Hutan Negara Indonesia), orang-orang terpelajar dari kota; atau lebih umum, siapa saja yang dianggap mempunyai gaya hidup yang berbeda dengan orang desa (petani), termasuk golongan *priyayi*. Di dalam karangan ini yang dimaksud dengan *priyayi* ialah kelompok atau grup seperti itu tanpa dibedakan secara tajam apakah mereka itu *priyayi* yang *santri*, *priyayi* yang *abangan*, dan penganut agama lain dengan sifat-sifatnya yang merasa 'modern' (berpandangan maju) dan meremehkan kesenian rakyat pedesaan.

1.4.1.2 Konsep Intrinsik

Di dalam ilmu sastra ada dua macam pendekatan. Dua Pendekatan itu disebut pendekatan *ekstrinsik* dan pendekatan *intrinsik* (Wellek 1956). Dua pendekatan ini oleh Sudjiman disebut ancangan ekstrinsik dan ancangan intrinsik.

Ancangan ekstrinsik ialah 'pendekatan terhadap karya sastra dengan menggunakan ilmu bantu bukan sastra seperti sejarah, sosiologi, psikologi, dan sebagainya' (Sudjiman 1984: 6). Ancangan intrin-

sik ialah 'pendekatan terhadap karya sastra dengan menerapkan teori dan kaidah sastra: penelaahan bertolak dar karya sastra itu sendiri' (Sudjiman 1984: 6)

Pendekatan instrinsik menganalisis, misalnya, plot (alur), perwatakan, gaya bahasa, latar, bentuk, tema, amanat, dan lain-lain. Hal ini juga terdapat di dalam sastra lisan.

Di Indonesia analisis intrinsik terhadap sastra lisan pernah dikerjakan orang, misalnya, oleh Kartini (1984). Di dalam *Struktur Cerita Pantun Sunda: Alur*, cerita *pantun* dicoba didekati dengan konsep *nuclear unit* dari Camphell (Kartini 1984:7) yang dimaksud dengan *nuclear unit* ialah alur yang di dalam kenyataannya dapat berkembang menjadi beberapa varietas. Plot ini terdiri dari tiga tahap, yakni perpisahan (*separation/departure*), ujian (*initiation*) dan kembali (*return*) ; dan masing-masing tahap ini dapat memiliki variasi tertentu.

Masih di dalam hubungan plot (alur), di Malaysia, analisis instrinsik pada sastra lisan tampak di dalam karangan Isa (1984). Isa (1984:66—73) mencoba menganalisis beberapa cerita *penglipur lara* Melayu dengan konsep Propp, yang menurut Ikram (1980b:5), konsep ini dapat diterapkan untuk sastra Melayu Lama, Khususnya dongeng rakyatnya.⁹ Di samping plot, unsur intrinsik lain yang dibahas ialah *tema* (1984:65—66a), *watak* (1984:73—78), serta ruang dan *waktu* (1984:78—81). Contoh lain, tampak di dalam karangan Ahmad (1978: xxi, xxv, xxvi, xxxi).

Secara khusus, Fox (1986:66—143) menelaah *paralelisme* di dalam bahasa ritual Roti. Kemudian, Phillip (1981) di dalam studinya tentang *Si Jobang* dari Sumatra Barat, telah membicarakan bahasa sastra, paralelisme, dan ulangan (1981:105—177). Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis intrinsik bukanlah monopoli sastra tulis, tetapi juga dapat diterapkan pada sastra lisan.

1.4.1.3 Konsep Fungsi (Guna)

Konsep fungsi di antara para ahli ilmu-ilmu sosial belum ada kata sepakat. Hal ini tampak, misalnya, Malinowski beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan naluri manusia dan kebudayaan itu sendiri; dan Radcliffe-Brown beranggapan bahwa fungsi dari

9. Untuk wayang Malaysia, lihat Sweeney (1979)

unsur-unsur kebudayaan dipergunakan untuk memelihara keutuhan dan sistematik struktur sosial (Koentjaraningrat 1984:68; Soekanto 1986:11-20). Disamping itu ada pula teori fungsi yang lahir di kalangan kaum Marxis. Dengan bersandar pada ajaran Marx, mereka beranggapan bahwa sastra lisan dapat berfungsi sebagai '*tool of the ruling class*', yakni sebagai alat untuk mempropagandakan serta menyebarkan ide-ide kelas yang berkuasa (Finnegan 1977: 44); dan bagi mereka sastra lisan juga merupakan senjata yang potensial di dalam the class struggle, atau 'perjuangan kelas' (Finnegan 1977:44).

Di dalam ilmu sastra konsep fungsi juga beraneka warna. Proop (1975:21), misalnya, di dalam kerangka analisis struktural, mengatakan '*Function is understood as an act of character, defined from point of view of its significance for the course of the action*'.

Di dalam karangan ini, -dengan mengesampingkan konsep yang lahir di kalangan kaum Marxis-, konsep fungsi didefinisikan sebagai berikut. *Fungsi*, atau *guna*, ialah 'kaitan saling ketergantungan, secara utuh dan berstruktur, antara unsur-unsur sastra, tulis atau lisan, baik di dalam diri sastra itu sendiri (intern), maupun dengan lingkungannya (ekstern), tanpa membedakan apakah unsur-unsur tersebut dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia, ataupun memelihara keutuhan dan sistematik struktur sosial'.

Kaitan saling ketergantungan di dalam diri karya sastra itu sendiri, dapat berupa, misalnya, bagaimana kaitan antara *amanat* dengan *tema*, *plot* (alur), *watak*, *penggunaan bahasa*, dan lain-lain. Di luar diri sastra, yakni dengan lingkungannya, kaitan saling ketergantungan dapat berupa, misalnya, hubungan karya sastra dengan pengarangnya, atau penuturnya. Dengan pengarang, atau penutur, karya sastra mungkin sebagai alat proyeksi diri sendiri atau kelompoknya, atau mungkin sekedar sebagai penerusan tradisi belaka. Dengan penikmatnya, mungkin, karya sastra sebagai pemenuhan naluri pribadi atau kelompoknya, ataupun hanya sekedar memenuhi adat istiadat belaka.

Sebuah unsur di dalam karya sastra dapat berperan secara intern maupun ekstern. Jadi, sebuah unsur dapat berfungsi "mendua", atau "berdwifungsi".

Menurut Bascom, folklor mempunyai empat fungsi (Dundes 1965a: 279 — 298), yakni sebagai: (1) cermin atau proyeksi angan-

angan pemiliknya, (2) alat pengesah pranata¹⁰ dan lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan, dan (4) alat penekan atau pemaksa berlakunya tatanilai masyarakat (*means of social pressure*) dan pengendalian perilaku masyarakat (*exercision social control*).

Pembicaraan fungsi folklor, menurut Bascom (1965b: 280), tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kebudayaan secara luas, dan juga dengan konteksnya. Folklor milik seseorang dapat dimengerti sepenuhnya hanya melalui pengetahuan yang mendalam dari kebudayaan orang yang memilikinya (Bascom 1965a:285).

Pemilik folklor tidak menganggap penting tentang asal usul atau sumber folklornya, melainkan fungsi dari folklor itu lebih menarik mereka. Fungsi folklor, menurut Dundes, bukan hanya empat, melainkan lebih dari itu. Di antara sekian banyak fungsi folklor, kata Dundes (1965 a:277), ada beberapa fungsi yang bersifat umum, yakni sebagai: (1) alat pendidikan, (2) peningkat perasaan solidaritas kelompok, (3) pengunggul dan pencela orang lain, (4) pelipur lara, dan (5) kritik masyarakat.

1.4.1.4 Konsep Struktur

Yang dimaksud dengan struktur di sini ialah '*as the internal relationship through which constituent elements of a whole are organized*' (Maranda 1971:16) Propp ialah sarjana pertama menganalisis cerita rakyat secara struktural (Levin 1967). Usaha Propp sangat menarik perhatian sarjana folklor maupun sastra, termasuk Dundes. Oleh Dundes (1965b:206—215), teori Propp dikembangkan untuk menganalisis dongeng-dongeng Indian Amerika (Amerindian), terutama konsepnya tentang fungsi (lihat bagian 1.4.1.3).

Karena konsep *fungsi* belum ada kata sepakat, maka untuk peralatan analisis, Dundes mempergunakan konsep (*motifem*) (Maranda 1971:21), Dundes (1965b: 208) mengakui bahwa motifem beserta istilah *motif* dan *alomotif* berasal dari teori Pike di dalam bukunya *Language in Relation to a Unified Theory of the Structure of Human Behavior*.¹¹

10. pranata (*institution*) ialah 'sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi beserta adat istiadat dan sistem, norma yang mengaturnya dan seluruh perlengkapannya, guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dalam kehidupan' (Koentjaraningrat 1984: 152).

11. Istilah lain motifem ialah *an emic motif* (Pike 1967: 150 dan 151), Kridalaksana (1982:41) mengatakan bahwa istilah emic berasal dari fonetik dan fonemik, dan dalam pendekatan emik (lawannya: pendekatan etik) pada bahasa, hubungan fungsional diperhatikan secara penuh dengan menentukan satuan-satuan kontrasif minimal sebagai dasar deskripsi.

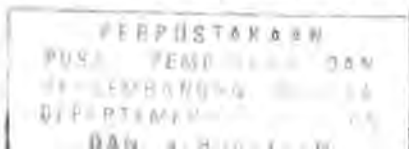
Dengan dasar pikiran dari Propp dan Pike itulah Dundes mencoba menganalisis 'struktur dogeng' Indian Amerika. Yang dimaksud dengan 'struktur dogeng' di sini ialah satu unit kesatuan cerita (dogeng) yang unsur-unsurnya saling berhubungan. Di dalam ilmu folklor, unsur-unsur sebuah cerita, atau bagian cerita yang dapat dipergunakan sebagai satuan analisis, disebut *motif*. Di dalam dogeng unsur-unsur ini dapat berupa: gejala alam, binatang, suatu konsep, suatu perbuatan, penipuan terhadap suatu tokoh, dan lain-lain (Thompson 1966).

Menurut Dundes sebuah dogeng atau cerita rakyat dapat dipotong-potong menjadi beberapa bagian. Setiap bagian disebut motifem. Jadi setiap dongeng atau cerita rakyat terdiri dari sederet motifem. Motifem ini ibarat kotak (petak) kosong yang dapat diisi berbagai jenis motif, atau alomotif, yaitu suatu motif pengganti. "*The motifemic slots may be filled with various motifs and the specific alternative motifs for any given motifemic slot may be labelled allomotifs*" (Dundes 1965b: 208).

Tujuan Dundes mengembangkan analisis struktural ialah untuk membuktikan bahwa dongeng-dongeng orang Indian Amerika mempunyai struktur teratur. Menurut Dundes (1956b: 208), dongeng-dongeng Indian Amerika terjadi dari keadaan ketidakseimbangan (*disequilibrium*) ke keadaan keseimbangan (*equilibrium*). Ketidakseimbangan dirumuskan sebagai kekurangan yang dihilangkan (*Lack Liquidated*).

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa dongeng-dongeng Indian Amerika dapat terdiri dari dua motifem: (L), (LL); empat motifem: (Int), (Viol), (Conseq), (AE) dan enam motifem: (L), (LL), (Int), (Viol), (Conseq), (AE). Int ialah singkatan atau simbol motif *Interdiction* (Larangan), Viol singkatan *Violation* (Pelanggaran), Conseq singkatan *Consequence* (Akibat), AE singkatan *Attempted Escape* (Pelarian yang Diusahakan, baik yang gagal maupun berhasil), L singkatan *Lack* (Kekurangan), dan LL singkatan *Lack Liquidated* (kekurangan yang dihilangkan).

Didalam studi ini, tanpa mengurangi maksud Dundes, istilah-istilah tersebut diindonesiakan. Singkatan Int diganti dengan L (Larangan), Viol diganti dengan P (Pelanggaran), Conseq di ganti dengan A (Akibat), AE diganti dengan PD (Pelarian yang Diusahakan, baik yang gagal maupun berhasil), L diganti K (Kekurangan), dan LL diganti KD (Kekurangan yang Dihilangkan). Jadi, di



dalam studi ini, peralatan teknis analisis yang dipergunakan terdiri dari: L, P, A, PD, K, dan KD. Dengan cara begitu, motifem dogeng Indian Amerika yang dikemukakan oleh Dundes berubah sebagai berikut.

Dua motifem: (K), (KD); empat motifem: (L), (P), (A), (PD); dan enam motifem: (K), (KD), (L), (P), (A), (PD).¹²

Analisis Struktural Dundes tidak hanya berakhir disitu saja, akan tetapi yang lebih penting ialah makna dan fungsi analisis struktur tersebut (Dundes 1965b: 211). Hasil analisis struktur dapat dipergunakan untuk: (1) membuat tipologi cerita rakyat; (2) mencari apakah ada motifem yang spesifik; (3) mengetahui sejauh mana suatu cerita yang berasal dari suatu daerah tertentu diubah dan digubah cerita baru di daerah lain (didalam hubungannya dengan akulturasi).

Analisis struktural Dundes setelah dikombinasikan dengan metode historis difusionis dan teori hukum-hukum epos (*Epic Laws*) dari Olrik (Dundes 1965a:129 — 141) dipergunakan oleh McKean (1971:71-84) untuk menganalisis dongeng-dongeng kancil. Dongeng kancil mempunyai enam motifem, yaitu (1) pembukaan cerita berupa pelukisan keadaan alam semesta yang tenang dan harmonis; (2) ancaman bahaya terhadap kancil; (3) kancil menghindari ancaman dengan cara menipu musuhnya; (4) musuh kancil menerima dengan tipu daya kancil sebab kelobaan atau ketamannya; (5) musuh kancil menderita akibat tipu daya kancil; (6) setelah itu, ketenangan dan keharmonisan alam semesta kembali seperti sediakala (McKean 1971:80).

Menurut Danandjaja (1986:95), motifem pertama dari McKean dapat disamakan dengan motifem (KD) dari Dundes, motifem kedua dapat disamakan dengan motifem (K); motifem ketiga dapat disamakan dengan motifem (PD); dan keempat, kelima, dan keenam (setelah disatukan) dapat disamakan dengan motifem (KD). Kesimpulannya, berdasarkan analisis struktural Dundes, struktur dongeng kancil terdiri dari empat motifem dengan rumus (KD), (K), (PD), (KD). Dari rumus ini tampak bahwa motifem (KD) kembali ke (KD). hal ini oleh McKean (1971: 83 - 84) dianggap sebagai gambaran atau simbol dari 'tipe ideal' yang representatif orang-orang Indonesia (Jawa), yaitu selalu menginginkan keselarasan hidup.

12. Untuk analisis struktur cerita *kemprung* pada umumnya dan cerita *Sarahurulan* khususnya, lihat 4.4.

1.4.1.5 Konsep Hipogram

Di dalam ilmu sastra, khususnya di dalam teori 'hubungan antar-teks' atau 'intertekstualitas' (CULLER 1975: 139—140; Teeuw 1984:145—147) terdapat istilah *hipogram*. Oleh Riffaterre (1978) di dalam analisisnya mengenai sajak-sajak Perancis modern, hipogram dikaitkan dengan fungsi semiotik teks sastra yang baru diciptakan sebagai transformasi dari teks pendahulunya, sebab hipogram disini dikaitkan dengan teori strukturalisme (di dalam ilmu sastra) dengan resepsi pembaca. Menurut Riffaterre (1978: 23), kata atau kelompok kata suatu sajak yang ada terlebih dulu (*preexistent word group*), yang memperlihatkan hubungan antarteks, yang menjadi modal sajak yang lahir kemudian, disebut *hipogram*. Di dalam karangan ini istilah *hipogram* saya rumuskan sebagai berikut: unsur cerita (baik berupa ide, kalimat, ungkapan, peristiwa, dan lain-lain) yang terdapat di dalam suatu teks sastra pendahulu yang kemudian dijadikan modal, acuan, atau latar teks yang lahir kemudian (teks sastra yang dipengaruhinya). Teks sastra itu dapat berupa tulisan maupun cetakan, puisi maupun prosa.

Sardjono-Pradotokusumo (1986) telah menggunakan konsep hipogram dari Riffaterre, walaupun tidak seutuhnya, pada *Kakawin Gajah Mada*. Dari Riffaterre dipinjamnya istilah *ekspansi*, yaitu perluasan atau pengembangan hipogram; dan *konversi*, maksudnya pemutarbalikan hipogram atau matriknya (Sarjono-Pradotokusumo 1986:63). Sarjono-Pradotokusumo mengusulkan dua istilah modifikasi dari istilah, yaitu *modifikasi* dan *ekserp*. Modifikasi biasanya merupakan manipulasi pada tataran linguistik, yaitu manipulasi kata atau urutan kata dalam kalimat; pada tataran kesastraan ialah manipulasi tokoh (protagonis) atau plot dan ekserp artinya mungkin sama dengan intisari suatu unsur atau episode dari hipogram (Sarjono-Pradotokusumo) 1986:63). Konsep Sardjono-Pradotokusumo ini sangat menarik, terutama untuk menganalisis teks-teks sastra Jawa Kuno dan teks-teks sastra lisan yang ada kaitannya dengan teks-teks tertulis, atau hubungan antara teks-teks lisan sendiri.

1.4.1.6. Konsep Formula dan Tema

Para sarjana Ilmu sastra yang menaruh minat terhadap sastra lisan pada umumnya mengkaji sastra lisan semata-mata sebagai

"karya sastra". Salah seorang sarjana yang mula-mula sekali mengarahkan perhatiannya kepada bentuk teknik-teknik penceritaan sastra lisan ialah Lord. Tetapi sebenarnya dia meneruskan inisiatif gurunya, Parry. Karena itulah teori Lord yang berdasarkan ide-ide gurunya yang terdapat di dalam buku *The Singer of Tales* disebut "teori Parry-Lord".

Di dalam bukunya, Lord membicarakan lima masalah, yaitu (1) hubungan antara menciptakan, menyanyikan, dan mempertunjukkan, (2) formula, (3) tema, (4) teks asli, dan (5) hubungan antara versi tertulis dan lisan. Menurut Lord (1976:30), formula ialah '*a group of words which is regularly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea*'. Apa yang disebut *a group of words*, atau kelompok kata yang disebut oleh Lord cukup banyak dimiliki oleh seorang *quslar* (penyanyi epos rakyat Yugoslavia), dan, '*stock-in-trade*', artinya siap dipakai sewaktu-waktu. Itulah sebabnya seorang *quslar* lancar bercerita, dan pekerjaan mencipta dan menyanyikan di dalam pertunjukan (di kedai kopi atau pada pesta-pesta kawin) dapat dilakukan secara serentak.

Formula sangat dekat hubungannya dengan tema. Yang dimaksud dengan tema ialah *the repeated incidents and descriptive passages in the songs* (Lord 1976:4); atau *the groups or ideas regularly used in telling a tale in the formulaic style of song* (Lord 1976:68).

Jadi, di dalam mendeskripsi peristiwa yang diulang, yang merupakan bagian yang harus ada di dalam epos, di pergunakanlah kelompok-kelompok kata tertentu yang siap pakai sedemikian rupa caranya sehingga dapat dilahirkan cerita dengan lancar. Peristiwa-peristiwa yang diulang itu misalnya adegan persidangan (pertemuan raja dengan para punggawa di istana), adegan pertempuran, adegan perkawinan, adegan perjalanan dengan naik kuda, dan lain-lain. Menurut Lord (1976:68 dan 71), ada dua macam tema, yakni tema mayor dan tema minor. Adapun yang dimaksud dengan tema mayor ialah tema besar, sedang tema minor ialah bagian kecil dari tema mayor. Misalnya, adegan persidangan raja dengan para punggawanya merupakan tema mayor dan di dalam adegan ini masih terdapat adegan-adegan kecil, misalnya, adegan raja menerima surat; raja memerintahkan mengirim bala tentara, dan sebagainya.

Menurut Teeuw sastra lisan di Indonesia yang mirip dengan epos Yugoslavia ialah *pantun* Sunda. "Dimana kita juga melihat unsur formula yang kuat, di samping persediaan yang stereotip, yang dapat

dirakit menjadi pantun sesuai dengan keperluan yang konkrit" (Teeuw 1984:298). Tetapi walaupun begitu, disamping *pantun* Sunda, di daerah lain di Indonesia, misalnya di Jawa, juga terdapat sastra lisan yang mempunyai "semacam" formula dan tema.¹³

1.4.1.7 Konsep Indeks-Tipe dan Indeks-Motif.

Di dalam ilmu folklor, Indeks-Tipe (*Typy-Index*) ialah cara untuk mengklasifikasikan cerita rakyat (dongeng).

Pengklasifikasian ini berdasarkan suatu kesatuan cerita (plot) yang mempunyai hubungan historis. Cara ini mula-mula diciptakan oleh Aerne di dalam bukunya *Verzeichnis der Marchentypen (Folklore Fellows Communications, No. 3)*. Dan tahun 1925 dan 1928 cara kerja Aerne ini dicoba Vries untuk mengklasifikasikan cerita-cerita binatang (*fabels*) dan dongeng-dongeng (*sprookjes*) dari daerah Indonesia. (Vries 1928:399—412). Hasilnya, tidak semua cerita binatang dan dongeng dari Indonesia termasuk ke dalam tipologi yang dibuat oleh Aerne, misalnya, cerita tentang "buaya menangkap kancil" dan "buaya menangkap kera" (Vries 1928:399).

Karya Aerne yang terbit pada tahun 1910, yang dianggap kurang sempurna itu, kemudian disempurnakan oleh Thompson dan terbit dengan judul *The types of the Folklore (Folklore Fellows Communications, No. 74)*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Indeks-Tipe itu merupakan ciptaan atau susunan Aerne dan Thompson. Akan tetapi, pengklasifikasian cerita rakyat (dongeng) dengan Indeks-Tipe ini masih khusus untuk dongeng-dongeng dari Indo-Eropa.

Berbeda dengan Indeks-Tipe ialah Indeks-Motif (*Motif-Index*), Indeks-Motif ialah cara untuk mengklasifikasikan cerita rakyat (legenda, mite, dongeng) berdasarkan unsur-unsur kesatuan cerita (motif). Cara ini merupakan ciptaan Thompson seorang diri. Buku Thompson yang dikenal orang memuat Indeks-Motif ialah *Motif-Index of Folk Literature* (1966). Buku ini setelah mengalami revisi, kini terbit menjadi enam jilid, dan masing-masing jilid setebal 490 halaman lebih.

13. Untuk membedakan dengan istilah "tema" yang biasa dikenal di dalam analisis intrinsik, selanjutnya disebut "tema Lord".

1.4.1.8 Konsep-konsep Lain

1.4.1.8.1. *Cerita Kenstrung dan Seni Kenstrung*

Konsep *cerita kenstrung* berbeda dengan *seni kenstrung*. *Cerita kenstrung* ialah salah satu aspek *seni kenstrung*. Aspek lainnya berupa musik dan teater. *Seni kenstrung* ialah pertunjukan yang berupa teater rakyat yang mempunyai ciri-ciri khusus.¹⁴ Oleh Timoer (1980) seni *kenstrung* di sebut *teater bertutur*

Di dalam suatu pertunjukan *kenstrung*, seorang dalang *kenstrung* menuturkan sebuah cerita di hadapan sejumlah pendengar dengan iringan musik sederhana. Instrumen musiknya terdiri dari kendang dan terbang, atau terbang saja.

Kunst (1968:37 dan 40) mengulas perbedaan kendang dan terbang. Kata terbang merupakan ekwivalen kata Jawa Kuna *tabang-tabang*, sedangkan kata kendang (*kendang*) tidak mempunyai ekwivalen di dalam bahasa Jawa Kuna secara jelas, sebab hanya ditunjukkan bahwa kata *murawa* (Sansekerta: *muraba*) sering diekwivalenkan dengan kata Bali *kendang*, *reyong*, *tarompang*, dan *kencek*. Baik terbang maupun kendang keduanya termasuk jenis *drum* (genderang, tambur), tetapi dari segi bentuknya ada perbedaan. Bentuk kendang bulat memanjang bagaikan silinder, bagian tengahnya agak membusung, dan kedua ujungnya tertutup kulit bertali rotan; sedangkan terbang bulat pendek dan hanya salah sebuah ujungnya tertutup kulit bertali rotan.

Anggota seni *kenstrung* terdiri dari seorang dalang dan beberapa orang panjak. Yang dinamakan panjak di sini ialah anggota seni *kenstrung* yang bertugas menabuh instrumen *kenstrung* dan memberi selingan berupa *panikan* dan tingkahan (*senggakan*, lihat 3.3.4.5). Panjak juga dirangkap dalang, artinya, disamping bercerita ia pun sambil menabuh instrumen *kenstrung*, terutama instrumen kendang. Tetapi, di dalam seni *kenstrung tunggal*, artinya, seni *kenstrung*

14. Brandon (1974:115 — 124) menyebutkan adanya empat ciri di dalam teater tradisional Asia Tenggara, termasuk Jawa. *Pertama*, certianya cenderung untuk berpanjang-panjang dan terdiri dari beberapa episode. *Kedua*, tidak dapat digolongkan ke dalam tipe-tipe drama Barat, misalnya: tragedi, komidi, *farce* (sandiwara jenaka, lelucon), dan melodrama. *Ketiga*, cenderung untuk mendidik atau mengajar. *Keempat*, alurnya biasanya berkisar pada seorang pahlawan yang pada awalnya kalah berperang melawan musuhnya, kemudian lari ke hutan rimba untuk bermeditasi, dan sesudah memperoleh senjata ajaib kemudian kembali untuk melawan musuh yang sama dan menang. *Kelima*, tokoh-tokoh ceritanya cenderung stereotip.

hanya terdiri dari dalang saja, panjak benar-benar dirangkap oleh dalang *kenstrung*. Jadi, instrumen *kenstrung* dapat ditabuh oleh dalang dan panjak.

Di dalam pertunjukan seni *kenstrung* seorang dalang mengindentikkan dirinya dengan par apelaku cerita yang dituturkannya, jelasnya, dengan suara para pelaku cerita yang dituturkannya. Di sini dalang *kenstrung* berusaha membedakan suara laki-laki dan suara perempuan, dan bahkan berusaha membedakan masing-masing suara pelaku cerita. Di samping itu, dalang *kenstrung* sering pula menyertai ucapan-ucapan para pelaku ceritanya dengan ekspresi tertentu. Artinya, jika pelaku ceritanya sedang sedih maka ia pun ikut sedih. Hal ini tergambar pada raut mukanya yang mengekspresikan rasa sedih itu. Begitu pula sebaliknya, bla pelaku yang diceritakannya di dalam keadaan senang, suara dan ekspresi mukanya pun menggambarkan rasa senang. Kadang-kadang di dalam suatu tradisi *kenstrung* tertentu tugas seorang panjak bukan hanya menabuh instrumen *kenstrung* dan memberi selingan saja, akan tetapi panjak juga ikut berperan sebagai pelaku cerita sehingga dalang *kenstrung* dan panjak *kenstrung* terlibat di dalam dialog seperti halnya di dalam sebuah pertunjukan teater yang sesungguhnya.

Seni *kenstrung* bila dibandingkan dengan seni tradisional daerah lain di Indonesia, misalnya di daerah Sunda dan di daerah Minangkabau, mungkin mirip dengan *pantun Sunda* (Meijer 1891; Pleyts 1910a, 1910b, ..., 1916; Kartini 1984), dan *Kaba Minangkabau* (Eerde 1897; Ronkel 1914; Esten 1977, 1983; Phillips 1981; Junus 1984). Dan apabila dibandingkan dengan seni tradisional milik bangsa-bangsa lain, misalnya Malaysia, Brunei dan Yugoslavia, maka seni *kenstrung* mirip dengan seni *pelipur lara* (Sweeney 1973; Ahmad 1978; Isa 1984) di Malaysia; seni *diandangan* (Ahmad 1985) di Brunei; dan dengan seni bercerita di Yugoslavia yang disampaikan oleh seorang *guslar* (Lord 1976).

1.4.1.8.2 Transkripsi

Transkripsi ialah pengubahan wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya dengan menggambarkan tiap bunyi/fonem dengan satu lambang (Kridalaksana 1982:170).¹⁵

15 Di dalam hubungan filologi, lihat Robson (1978:30), Baried (1985:65), dan Ekajati (1982:5)

Di dalam ilmu folklor, pemindahan dari bentuk lisan ke bentuk tulisan juga disebut transkripsi. Istilah ini, sepengetahuan saya, telah dipergunakan orang. Misalnya, oleh Feinstein (1986:65) untuk menyunting pergelaran lakon carangan cerita *wayang purwa*.

Transkripsi cerita *kentrung* mengikuti prinsip "Pemindahan secara setia." Artinya, semua ucapan dalang dan panjak dipindahkan ke bentuk tulisan, yakni, keadaan teks agar tidak jauh berbeda dengan rekaman. Tetapi transkripsi ini bukanlah transkripsi fonetik (Kridalaksana 1982:44) yang sesungguhnya sebab transkripsi ini bercampur dengan unsur bahasa tertulis. Hal ini dikandung maksud agar pembaca mudah membaca teks cerita lisan.

Dikatakan bahwa transkripsi ini merupakan transkripsi yang bercampur dengan unsur bahasa tertulis, hal ini tampak, misalnya di dalam cerita *Sarahwulan*. Ucapan *manika*, misalnya di dalam: "*Yèn kula menika ndhèrèk penjenengan, Juwarsah, Kangmas*" (3. 237 — 238)¹⁶ Artinya, 'Adapun saya ini ikut kakanda, Juwarsah, dan bukan *punika* seperti di dalam bahasa tertulis (Mardjana 1933:6) Adapun unsur-unsur bahasa tertulis, misalnya, tampak di dalam penggunaan tanda baca dan huruf besar.

Konsekwensi prinsip 'pemindahan secara setia' ialah kata-kata, baik yang diucapkan dalang maupun panjak, yang berupa: salah ucap, makna tidak jelas, salah menggunakan kata, dan dialek; ucapan itu ikut dipindahkan ke bentuk tulisan. Di dalam upaya agar pembaca dapat memahami teks, khususnya untuk cerita *Sarahwulan*, kata-kata tersebut dicatat dan diberi penjelasan seperlunya (lihat Lampiran)

1.4.1.8.3 Ejaan

Ejaan ialah 'penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulisan-menulis yang distandardisasikan' (Kridalaksana 1982:38). Adapun sistem ejaan yang dipergunakan di dalam transkripsi, baik cerita *Sarahwulan*, maupun yang lain, ialah *Pedoman Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan* yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1976). Bila di dalam pedoman ini ada hal-hal yang belum diatur, atau kurang jelas, misalnya masalah penuli-

16. Angka 3 mengacu pada Bab III (Babak kedua), dan angka 237 — 238 mengacu pada nomor baris pada bab yang bersangkutan. Cara demikian digunakan di dalam seluruh karangan ini.

san kata majemuk, saya mengacu pada *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Tanda diakritik (é) dan (è) dipergunakan sepenuhnya.

Ejaan Kata-kata Bahasa Arab dalam disertasi ini diperlukan sebagai berikut. Untuk menjaga keaslian dan menghormati cara kerja orang lain, kata-kata bahasa Arab yang terdapat di dalam karangan ini dituliskan seperti yang dilafalkan dalam *kenprung*, misalnya; *sadat, salat, dikir*, dan lain-lain; dan ejaan yang dipergunakan oleh penulis buku yang saya kutip pendapatnya, tetap dipertahankan, misalnya *hakéhat* ditulis *haqiqat* (Bratakesawa) dan *hakika* (Soebardi). Saya sendiri di dalam karangan ini cenderung mengambil sikap sebagai berikut: (a) kata-kata bahasa Arab yang sudah meresap ke dalam bahasa Jawa dan Indonesia ditulis menurut logat Jawa dan Indonesia; dan (b) andaikata ada kata-kata yang masih terasa asing, ditulis berdasarkan cara penulisan di dalam buku *Shorter Encyclopaedia of Islam* (Gibb).

Ejaan Kata-kata Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna Kata-kata bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna di dalam karangan ini dieja menurut *old Javanese-English Dictionary* (Zoetmulder 1982).

1.4.1.8.4 Penerjemahan

Penerjemahan ialah pengalihan amanat antar budaya dan/atau antar bahasa dalam tuturan gramatical dan leksikal dengan maksud efek atau ujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan (Kridalaksana 1982:128).

Moeliono (1977:1) mengatakan bahwa kita tidak mungkin membuat terjemahan kata demi kata di antara bahasa yang berbeda strukturnya jika hasilnya harus dipahami dengan tepat.

Bahasa teks cerita *kenprung*, khususnya cerita *Sarahwulan*, ialah bahasa Jawa baru yang mengandung idiom bahasa lisan yang hidup di kalangan rakyat. Oleh karena itu, idiom ini di dalam perwujudannya banyak yang berbentuk *alrego* atau tidak lengkap. Di samping itu, bahasa ini juga mengandung idiom yang penggunaannya kurang tepat. Hal ini disebabkan faktor "ketidaksadaran" dan "kelupaan" dalam *kenprung*.

Penerjemahan teks lisan, dari satu bahasa ke bahasa penerima, penerjemah selalu menghadapi kesulitan mengenai idiom ini. Untuk mengatasi hal itu, idiom-idiom itu dicoba dipahami sedalam-dalamnya, baik di dalam hubungan konteks kalimat maupun di

dalam hubungan konteks kebudayaan setempat. Apabila idiom-idiom itu telah dipahami maka barulah dipindahkan ke bahasa penerima. Di dalam bahasa penerima baik idiom yang tidak lengkap pengertiannya maupun idiom yang tidak tepat pemakaiannya, se-dapat-dapatnya dicoba dilengkapi dan dibetulkan.

Bahasa penerima yang digunakan untuk menerjemahkan teks lisan cerita *kenprung* bukanlah bahasa Indonesia ragam lisan melainkan ragam tulisan. Karena cerita *kenprung* merupakan sastra rakyat yang mengandung unsur-unsur cerita klasik maka bahasa Indonesia ragam tulis yang dipilih untuk menerjemahkannya ialah bahasa Indonesia yang biasa dipergunakan untuk menceritakan cerita klasik sebagaimana yang sudah dikembangkan oleh beberapa pengarang Indonesia. Misalnya, bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh pengarang Rosidi (1971) untuk menceritakan kembali cerita *pantun* Sunda.

Jadi, prinsip yang dianut di dalam penerjemahan ialah prinsip yang pernah dikemukakan oleh Nida dan Taber (1974:1), yaitu pemindahan amanat (*message*) dengan memperhitungkan situasi dan kondisi bahasa penerima. Di samping hal itu ada masalah lain yang perlu diperhitungkan di dalam penerjemahan ialah masalah *gaya penceritaan*. Cerita *kenprung* pada dasarnya mengandung dua gaya penceritaan, yaitu *gaya prosa* dan *gaya puisi*. Yang dimaksud dengan *gaya prosa* ialah gaya penceritaan yang tiak terikat oleh aturan-aturan tertentu, misalnya, aturan pembarisan, per-sukukutaan, dan lain-lain. Di dalam bahasa Jawa gaya demikian disebut *gancaran*. Sebaliknya, yang disebut *gaya puisi* ialah gaya penceritaan yang memperhitungkan aturan-aturan tertentu. Sehubungan dengan hal itu maka prinsip yang dianut ialah prinsip yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1974:13-14), terutama di dalam bab *The Significance of Style*, yaitu *gaya prosa* dipindahkan dengan memakai *gaya prosa*, dan *gaya puisi* dengan *gaya puisi*.

Prinsip pemindahan amanat tersebut di atas dipergunakan untuk menerjemahkan kutipan-kutipan yang berasal dari bahasa asing. Khusus mengenai konsep-konsep yang dianggap penting, kutipan tidak diterjemahkan, sebab untuk menjaga keaslian dan keutuhan amanat, serta salah tafsir.

1.4.2 Kerangka Konsep yang Menjadi Latar Belakang Studi

Studi mengenai sesuatu, walaupun bersifat deskripsi sekalipun, diperlukan adanya konsep yang melatarbelakanginya. "Konsep ialah gambaran umum yang abstrak dalam pikiran mengenai asas suatu hal, masalah, kejadian, atau sekumpulan benda" (Koentjaraningrat 1984:99). Dan konsep itu tidak hanya satu, mungkin sejumlah konsep, lebih-lebih untuk studi antarbidang ilmu. Konsep-konsep ini perlu disusun sedemikian rupa sehingga ada jalinan satu sama lain.

Sebagaimana telah diuraikan di dalam bagian 1.4.1, studi ini berkaitan dengan beberapa konsep, baik yang berasal dari ilmu folklor maupun sastra. Adapun kerangka konsep tersebut di dalam hubungannya dengan telaah cerita *kentrung* pada umumnya dan cerita *Sarahwulan* khususnya, dapat diuraikan sebagai berikut.

Konsep *abangan*, *santri*, dan *priyayi* bukanlah hal baru di dalam studi mengenai kebudayaan Jawa. Cerita *kentrung* yang merupakan sebagian buah kebudayaan orang Jawa dipedesaan tentulah ada kaitannya dengan konsep ini.

Dari studi kepustakaan (Poensen 1872:114; Pigeaud 11938a: 321; Poerbatjaraka 1940:58; Ras 1979:5; Laporan Penelitian 1976:7-10; 20-22; 23-24; 80-83; 88-91; 100-108; 212-271) dapat diketahui bahwa cerita *kentrung* belum ditempatkan di dalam masyarakat, yakni *masyarakat kentrung*, secara baik. Adapun yang dimaksud dengan masyarakat *kentrung* di sini ialah sekelompok orang desa yang memiliki cerita *kentrung* yang terdiri dari: dalang, panjak, penikmat, pembenci, penanggap, dan pengelola dari kantor dinas kesenian. Anggota masyarakat ini tentu mempunyai pendapat tertentu terhadap cerita *kentrung*, khususnya yang menyangkut nilai budaya, yaitu masalah dasar yang amat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia (Koentjaraningrat 1984:123). Untuk keperluan mengetahui pendapat anggota masyarakat *kentrung* secara baik diperlukan adanya konteks sosial cerita *kentrung*. Jadi, konsep *abangan*, *santri*, dan *priyayi* merupakan konteks sosial cerita *kentrung* yang amat penting.

Cerita *kentrung* beserta masyarakatnya masih merupakan "hutan rimba" yang belum pernah diteliti orang secara mendalam. Karena itu pembicaraan cerita *Sarahwulan* tanpa terlebih dahulu diawali dengan uraian mengenai *identitas* seni *kentrung* secara umum adalah hal yang mustahil. Adapun yang dimaksud *identitas*

di sini ialah ciri khas sesuatu yang membedakannya dari sesuatu lainnya.¹⁷ Karena itu, untuk keperluan ini, tentu saja diperlukan penajaman konsep mengenai apa yang dinamakan *cerita kentrung* dan *seni kentrung*, atau *pertunjukan kentrung*.

Sebagaimana karya sastra tulis, karya sastra lisan pun dapat dianalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsiknya. Sehubungan dengan hal itu, konsep intrinsik berguna untuk menelusuri unsur-unsur cerita *kentrung* dan latar belakang kebudayaannya, serta hubungkaitnya dengan teks tertulis, dan tentu saja, dengan sastra lisan itu sendiri. Di dalam konsep intrinsik dimasukkan juga konsep formula dan tema Lord, serta hipogram, sebab konsep ini termasuk peralatan intrinsik.

Penyalaman ke dalam teks cerita *kentrung* dengan konsep intrinsik dapat mengungkapkan fungsi yang terpendam di dalam cerita *kentrung* pada umumnya dan cerita *Sarahwulan* khususnya. Fungsi ini tidak mungkin diperoleh melalui wawancara dengan dalang *kentrung*. Mengapa begitu? Sebab dalam *kentrung* tidak menyadari adanya fungsi itu. Itulah sebabnya konsep dari Bascom maupun Dundes tidak dijadikan kerangka acuan begitu saja. Soalnya, konsep ini belum tentu seluruhnya terdapat di dalam cerita *Sarahwulan*, dan begitu pula sebaliknya. Jadi, cerita *kentrung* harus dianalisis terlebih dahulu, dan sesudah itu ditentukan fungsi apa saja yang terdapat di dalam cerita *kentrung*. Konsep Dundes yang lain, yakni konsep strukturalis, setelah terpadu dengan konsep McKean, dapat dipergunakan untuk menganalisis struktur cerita *kentrung* pada umumnya dan cerita *Sarahwulan* khususnya.

Konsep Indeks-Tipe dan indeks-Motip, di dalam kerangka analisis intrinsik dan interteksualitas, berguna untuk merunut asli dan tidaknya sebuah motif. Di dalam hubungan pengungkapan nilai budaya, sebab motif cerita nilai budaya itu sendiri.

1.5 Tesis

Studi ini merupakan studi kasus. Hal ini tentu berbeda dengan studi yang menginginkan untuk mengetahui "keseluruhan" dengan cara melalui tabulasi silang (*cross tabulations*), yaitu menghubungkan sejumlah besar variabel dan tidak dilakukan dengan mempertahankan

17. Bandingkan dengan koentjaraningrat (1984:66), 'kesadaran atau sifat khas diri sendiri, golongan sendiri, kelompok sendiri, komunitas sendiri, atau negara sendiri'.

kan keutuhan dari masing-masing responden, atau kasus.

Ciri khusus studi kasus ialah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek, Artinya, data yang dikumpulkan dalam rangka "studi kasus", dipelajari sebagai keseluruhan yang terintegrasi, dan tujuannya untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan, yang berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai suatu penelitian yang eksploratif (Vredenburg 1978:38). oleh karena studi kasus terletak di dalam kerangka studi eksploratif, maka di dalam studi ini tidak dipergunakan hipotesis sebab tujuan studi ini bukan menguji hipotesis. Vredenburg (1978:33) mengatakan pula bahwa penelitian ini merupakan penelitian tahap pertama dari suatu penelitian lebih lanjut yang pada akhirnya bertujuan untuk menguji satu atau beberapa hipotesis. Meskipun demikian sebagai ganti dari hipotesis, dipergunakan tesis,

Tesis studi ini ialah: Cerita ialah: Cerita kentrung, seperti halnya naskah-naskah kuno karya pujangga Jawa yang pernah diteliti orang, mengandung pula nilai budaya yang mempunyai fungsi bagi kehidupan masyarakat pemiliknya.

1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Di dalam studi ini dipergunakan beberapa metode dan teknik pengumpulan data. Metode untuk mencari fungsi cerita *kentrung* dikerjakan dengan intrinsik, dan ditambah metode etnografi dengan teknik wawancara dan observasi dengan responden yang terdiri dari para dalang, penanggap, dan penonton. Untuk keperluan wawancara (Koentjaraningrat 1977: 162-196) dipergunakan teknik wawancara terbuka; sedangkan untuk observasi atau pengamatan dipergunakan teknik observasi atau pengamatan yang dianjurkan oleh Bachtar (Koentjaraningrat 1977:137-161).

Dalang-dalang *kentrung* yang dipilih ialah dalang-dalang yang masih aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sydow bahwa di dalam suatu masyarakat selalu ada *active bearers of tradition dan passive bearers of tradition* (Dundes 1965a:219) yang masing-masingnya dapat diartikan sebagai 'orang yang aktif memikul warisan budaya' dan 'orang yang pasif memikul warisan budaya'.

Yang termasuk golongan pertama ialah orang-orang yang menceritakan sebuah cerita, atau menyanyikan suatu nyanyian di dalam pertunjukan, sedangkan golongan kedua ialah mereka yang

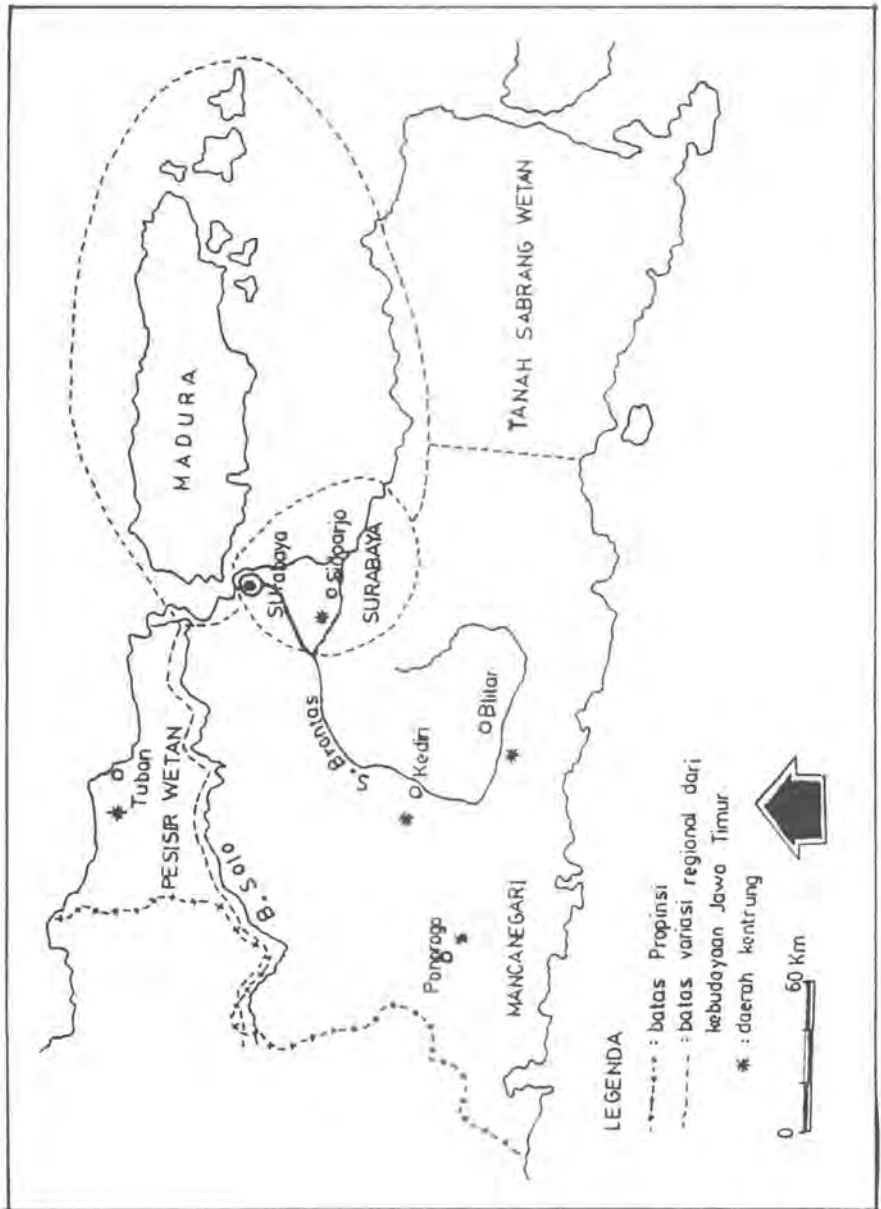
hanya bertindak sebagai pendengar belaka. Itulah 'orang yang aktif memikul warisan budaya' merupakan orang yang penting sebab di samping sebagai 'penjaga gawang' kebudayaan, juga sebagai pengembangan kebudayaan.

Khusus untuk mengumpulkan cerita *kentrung*, walaupun hasilnya tidak seluruhnya disajikan di dalam karangan ini, metode yang dipergunakan ialah metode folklor yang disusun oleh Danandjaja (1972b) di dalam *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore bagi Pengarsipan*. Cerita *kentrung* yang dikumpulkan dengan metode ini tidak semuanya direkam semalam suntuk, kecuali cerita *Sarahwulan* dan cerita-cerita yang ada kaitannya dengan cerita ini.

Cerita yang tidak direkam semalam suntuk cukup direkam ringkasnya dan diidentifikasi *genrenya*. Di dalam hal ini pengertian *genre* yang dipergunakan bukanlah pengertian yang biasa dipergunakan di dalam ilmu sastra, misalnya oleh Aristoteles yang membedakan drama, epik, dan lirik (Wallek 1956:277), melainkan di dalam ilmu folklor. Vivas mengatakan bahwa *genre* hanya dapat ditentukan dengan cara induktif dan hanya berlaku atau sah bagi para anggota kelompok atau masyarakat yang memilikinya (Scott 1976:79). maksudnya, adanya *genre legenda, dongeng, mite*, dan lain-lain, haruslah didasarkan pada bagaimana pemilikinya memandang *genre* tersebut. Inilah yang dimaksud dengan "cara induktif". Jadi, jika sebuah cerita dianggap benar-benar terjadi, maka cerita ini termasuk *genre legenda*, sebab menurut Bascom (1965b:45), *legenda* ialah cerita yang mempunyai ciri-ciri mirip *mite*, yaitu dianggap benar-benar terjadi, maka cerita ini termasuk *genre legenda*, sebab menurut Bascom (1965b:45), *legenda* ialah cerita yang mempunyai ciri-ciri mirip *mite*, yaitu dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci.

Untuk mengetahui pesan apa yang terkandung di dalam cerita *Sarahwulan* dipergunakan metode yang diusulkan oleh Mckean, yaitu untuk memperoleh nilai budaya suatu kelompok atau suku bangsa, dapat dipergunakan metode analisis struktural oleh Dundes. Untuk mengetahui apakah cerita *Sarahwulan* itu hasil ciptaan orang Jawa Timur atau dipinjam dari kebudayaan lain dipergunakan metode komparatif dan historis, yaitu membandingkan dengan teks tertulis (yang telah ditranskripsikan ke dalam tulisan Latin atau belum) di dalam bentuk naskah-naskah yang kini tersimpan di pusat-pusat ilmu pengetahuan di luar negeri, khususnya

universitas Leiden. Disamping itu dipergunakan juga Indeks-Tipe cerita dari Aarne dan Thompson, serta indeks-motif dari Thompson.



PETA 1: VARIASI REGIONAL DARI KEBUDAYAAN JAWA TIMUR DAN DAERAH KENTRUNG SENSUS KESENIAN TAHUN 1975

BAB II IDENTITAS CERITA *KENTRUNG*

2.1 Arti Cerita *Kentrung* Kaitannya dengan keperluan Hidup orang Desa

Didalam bagian 1.1 disebutkan bahwa cerita *kentrung*, yang di dalam bahasa Jawa disebut *cita kentrung trug* (*Ngoko*) atau *criyos kentrung* (*krama*), ialah sastra lisan yang diwariskan atau diturunkan di dalam bentuk lisan dilingkungan masyarakat pedesaan; dan cerita ini merupakan unsur seni *kentrung*. Seni ini disebut juga seni *templing* (*thumpling, tumpling, kempling*) dan *jemblung*.

Menurut Poerwadarminta (1937:648), kata *cita* (Jawa) atau *criyos* berarti *dongeng*, artinya, cerita yang kebenarannya diragukan (Bascom 1965b:45); dan *kandhaning wong*, artinya, 'kata kata yang diucapkan orang yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal atau perbuatan seseorang, baik benar-benar terjadi maupun hanya rekaan belaka.'

Di dalam kesusasteraan *kentrung*, kata *cita* (Jawa) berbaur begitu saja dengan kata *dongeng, sejarah, kandha, dan laku* (*Ngoko*) atau *lampah* (*Krama*). Makna masing-masing kata ini tidak dibedakan secara tajam oleh dalang *kentrung*. Karena itu kita tidak dapat menyejajarkan pengertian *sejarah* di dalam kesusasteraan *kentrung* dengan pengertian sejarah yang bermakna *history* di dalam ilmu sejarah (Hutomo 1985a). Adapun contoh penggunaan kata-kata tersebut sebagai berikut. Kata-kata sakderengipun cina-

rita¹⁸ artinya sebelum saya ceritakan; kados pundi sejarahé Jaka Tarub¹⁹, artinya 'bagaimana cerita Jaka tarub itu 'kawula sederma kandha, kawula sederma cinarita'²⁰, artinya saya sekedar berkisah, sekedar bercerita; dan badharé dongèng kawula²¹, artinya 'akhir cerita saya'.

Di dalam masyarakat desa, tempat dalang *kenstrung* tinggal dan melakukan pertunjukan, orang berpandangan demikian. Bahkan ada yang menggunakan istilah *kojah*.²²

Kata Kasmin²³, modin di Desa Bate, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban, cerita *kenstrung* berisi sejarah (history) leluhur kita yang dilisankan. Karena itu, kata Kasmin lagi saya menyukai cerita *kenstrung*, apalagi kesenian *kenstrung* itu merupakan kesenian orang Islam.

Mengenai pengertian kata *kenstrung* ada beberapa pendapat. Pendapat-pendapat ini pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu berdasarkan penyingkatan dua kata, dan berdasarkan bunyi yang dikeluarkan oleh instrumen yang mengiringi cerita *kenstrung*.

Dalang *kenstrung* Rati²⁴ mengatakan bahwa perkataan *kenstrung* berasal dari perkataan *ngreken* (=menghitung) dan *ngganstrung* (=berangan-angan, berimajinasi), maksudnya, mengatur jalan cerita dengan berangan-angan. Menurut dalam *kenstrung*, Markam,²⁵ perkataan *kenstrung* berasal dari perkataan *klunstrang-klanstrung* atau *unstrang-unstrung*, artinya, pergi mengembara kian kemari.

Di daerah Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah (Kenstrung 1983:1), perkataan *kenstrung* di artikan orang berasal dari perkataan *lekan-lekan* (=sungguh-sungguh) dan *jenstrung* (=memperhatikan sesuatu yang penting), maksudnya, memperhatikan dengan sungguh-sungguh cerita *kenstrung*, dan dari perkataan *lekan-lekan* (=sungguh-sungguh) dan *untung* (=beruntung), maksudnya, dengan mendengarkan cerita *kenstrung* dengan sungguh-sungguh kita

18. Markam, *Lairé Jaka Tarub*, rekaman 5 Maret 1977.

19. Semi, *Lairé Jaka Tarub*, rekaman 22 Oktober 1977.

20. Sutrisno, *Lairé Nabi Musa*, rekaman 21 Agustus 1978

21. Rajikan, *Pendhita Biru Kencana*, rekaman 5 Maret 1986

22. Poerwadarminta (1937:241) mengartikan *kojah* sebagai "*frita, kanda, gomenan, ndongeng*", artinya "bercerita, berkisah, bercakap, mendongeng."²³ Wawancara tanggal 21 Januari 1986.

24. Wawancara tanggal 5 Pebruari 1977

25. Wawancara tanggal 6 Maret 1977

akan mendapatkan keuntungan dan bagi dalang keuntungan itu berupa upah dan tambahan kenalan, serta berasal dari perkataan *ngiket* (=mengikat) dan *jenrung* (=memperhatikan sesuatu yang penting), maksudnya, mengikat dan memperhatikan sesuatu yang penting yang akan diungkapkan dalang *kenrung*. Hal ini disebut *jarwa dhosok* (kirata basa)

Rupanya, pengertian perkataan *kenrung* ditafsirkan dalang *kenrung* berdasarkan pengalamannya menjadi dalang *kenrung*. Akibatnya, setiap tradisi seni *kenrung* tertentu mempunyai pengertian yang satu sama lain tidak sama, tetapi pengertian tersebut masuk di akal rakyat desa. Kepercayaan rakyat ini kian tebal sebab mereka mengenal legendanya, misalnya, pengertian kata *kenrung* yang diberikan oleh Markam. Pengertian ini dihubungkan dengan cerita *Dewi Pertimah* atau *Badad Kenrung*.²⁶

Pengertian kata *kenrung* yang lebih masuk akal ialah pengertian yang didasarkan pada bunyi yang dikeluarkan oleh instrumen kesenian *kenrung*. Instrumen ini dipegang oleh dalang dan panjak *kenrung* sewaktu pertunjukan *kenrung* berlangsung. Instrumen ini berwujud terbang (rebana) yang dibuat sedemikian rupa sehingga jika dipukul dengan tangan instrumen tersebut berbunyi *trung*. Apabila berkali-kali dipukul instrumen ini akan berbunyi *trung*, *trung* *trung*. Dari bunyi *trung* inilah asal nama *kenrung*.

Cara pemberian nama demikian, rupanya, merupakan salah satu tradisi kebudayaan Jawa (Uhlenbeck 1978:336—351). Di dalam hubungan ini banyak kosa kata bahasa Jawa yang diciptakan dengan cara ini. Misalnya kata *jangkrik*, *bèthè*, *gagak*, *cecak*, atau *cecek*, *embèk*, *gong*, dan *kendang*. Kata-kata ini berasal dari bunyi *krik*, *thè*, *gak*, *cek*, *mbèk*, *gong*, dan *dhang*.

Penciptaan kata *gong*, *cek*, dsb itu merupakan gejala universal. Di dalam ilmu bahasa peristiwa ini disebut *onomatope* (Jespersion 1984:398; Bloomfield 1976: 156; Robins 1968: 14; Keraf 1984:3). Artinya, 'bahasa yang diciptakan berdasarkan tiruan bunyi'. Oleh para ahli bahasa yang mencari asal usul bahasa, peristiwa demikian dimasukkan ke dalam teori 'bow-wow' (Jespersion 1984:413; Carrol 1995:17; Pei 1965: 22; Keraf 1984:3).

Seperti halnya kata *kenrung*, kata *templing* dan *jemplung* juga lahir berdasarkan proses *onomatope*. Kata *templing* didasarkan pada

26. Markam, Dèwi Pertimah, rekaman 6 Maret 1977

suara *pling* *pling* *pling* yang dikeluarkan oleh instrumen terbang yang ukurannya lebih kecil daripada terbang yang mengeluarkan bunyi *trung*. Karena alat ucap manusia tidak ada yang sama benar satu sama lain, dan karena alat pendengaran orang juga demikian, maka di samping ada kata *templing* lahir pula kata *thumpling*, *tumpling*, dan *kempling*. Kata-kata ini hanya terdengar di daerah Blitar.

Kata *jemplung* lahir dari bunyi *blung* *blung* *blung* yang dikeluarkan oleh terbang yang ukurannya lebih besar daripada terbang yang mengeluarkan bunyi *trung*. Di samping itu, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata *jemplung* didasarkan pada salah satu tokoh cerita Menak yang bernama Jemblung-Marmadi, yaitu seorang tokoh cerita yang berperut buncit. Di dalam bahasa Jawa orang yang berperut buncit disebut *njemplung*.

Pendapat yang terakhir ini merupakan pendapat yang dicari-cari saja, sebab dalang *jemplung* tidak hanya menuturkan cerita Ménak saja, akan tetapi dalang *jemplung* juga menuturkan cerita-cerita lainnya, misalnya cerita *Panji* dan cerita *Sawunggaling*. Hal ini juga dikatakan oleh dalang *jemplung* Bandung Jaelani.²⁷ Adapun kata *jemplung* banyak terdengar di daerah Kediri, Tulungagung, dan Ponorogo.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara cerita *kenstrung*, *templing*, dan *jemplung* hanyalah terletak pada instrumen pengiring cerita. Perbedaan itu terutama pada besar-kecilnya ukuran terbang yang dipergunakan untuk mengiringi cerita *kenstrung*. Adapun adanya instrumen lain, misalnya instrumen *jedhor* pada seni *jemplung*, hal ini hanyalah pelengkap belaka sebagai seni milik orang Islam.

Bagi orang desa, cerita *kenstrung* bukan sekedar cerita fiksi untuk hiburan. Cerita ini mengandung *pasemon* atau lambang kehidupan manusia. Dengan demikian, cerita ini memegang peran penting di dalam gerak hidup masyarakat Jawa umumnya, dan rakyat desa khususnya. Karena itulah cerita ini dipergunakan orang untuk berbagai keperluan.

Apabila orang merayakan pesta *tingkeban*, yakni perayaan atau upacara hamil tujuh bulan, dan bila orang ini menanggapi *kenstrung*, maka akan memilih cerita *Lairé Nabi Musa*, *Leiré Nabi Yusup*, dan

27. Wawancara tanggal 12 Desember 1977.

Lairé Jaka Tarub. Orang Islam santri, tema atau dasar cerita *Lairé Nabi Musa* dan *Lairé Nabi Yusup* sangat cocok untuk keperluan pesta. Tema kelahiran yang terdapat di dalam cerita ini memenuhi harapan, yakni apabila kelak anak lahir,, dapat menyerupai Nabi Musa dan Nabi Yusup, sebagai pahlawan penyebar agama. Adapun orang Islam abangan mengharapkan anaknya besok menyerupai Jaka Tarub dan Nawangwulan, yakni gagah dan cantik jelita.

Cerita yang bertema kelahiran itu sering masih dipilih orang untuk merayakan *pesta pupak puser*, yakni perayaan bayi yang sudah putus tali pusarnya, tetapi cerita-cerita ini ditambah dengan cerita lain, seperti cerita *Lukman Hakim*, *Lokayanti*, *Prabu Rara*, *Ahmad-Muhammad Aji Saka*, dan *Jaka Tingkir*. Orang memilih cerita-cerita ini karena cerita-cerita tersebut banyak berisi adegan peperangan. Sebuah cerita yang banyak berisi adegan peperangan dianggap orang sebagai cerita yang bagus untuk keperluan pesta, sebab sesuai dengan suasana pesta. yaitu bersifat gembira dan ramai. Dalang sewaktu menceritakan adegan peperangan, biasanya, memukul kendang atau terbang dengan kuat dan beruntung sehingga terdengar *ramé* (seru). Para pendengar, lebih-lebih anak-anak dan anak-anak muda, sangat menyukai adegan ini, apalagi yang berperang itu salah seorang pelaku cerita yang sangat mereka kagumi. Orang Islam santri, cerita *Lukman Hakim*, *Lokayanti*, *Prabu Rara*, *Ahmad-Muhammad*, merupakan cerita yang sangat disenanginya, sebab cerita-cerita ini bertema perjuangan para pahlawan Islam di dalam menegakkan ajaran Nabi Muhammad s.a.w. Sebaliknya, orang Islam *abangan*, lebih menyukai cerita *Aji Saka*, baik versi Hidu maupun Islam, dan cerita *Jaka Tingkir*. Aji Saka, oleh orang Islam *abangan*, dipandang sebagai lambang pemberantas kejahatan dan keangkaramurkaan di dunia.

Dewa Cengkar, Raha Medhang Kamulan, yang suka memakan orang, ialah lambang kejahatan dan keangkaramurkaan di dunia. Aji Saka mengalahkan Dewata Cengkar, itu berarti, kejahatan dan keangkaramurkaan harus musnah. Adapun tokoh Jaka Tingkir di dalam cerita *Jaka Tingkir* ialah lambang "Seorang anak desa" yang apabila mempunyai kemauan keras dan tahan uji menghadap berbagai cobaan, maka dapat mencapai kedudukan tinggi di dalam masyarakat. Jaka Tingkir ialah tokoh cerita rakyat yang sangat populer dan menjadi pujaan pemuda desa. Tokoh ini tidak hanya menjadi bahan cerita *kenrung* saja, akan tetapi juga menjadi bahan cerita kesenian kethoprak.

Untuk merayakan pesta *sunatan*, yakni pengkhitanan anak laki-laki atau perempuan, cerita-cerita yang bertema kelahiran jarang dipilih orang. Penanggap, baik orang Islam santri maupun Islam *abangan*, lebih menyukai cerita-cerita yang banyak berisi adegan peperangan, atau cerita-cerita lain yang populer di dalam masyarakat.

Pesta *mentènan* atau pesta kawin, ialah pesta penting yang disertai dengan upacara khusus. Orang Islam *abangan* di dalam mempersiapkan pesta ini dengan cara mencari bulan dan hari yang dianggapnya baik, yakni dengan maksud agar penyelenggara pesta maupun kedua mempelai, kelak sesudah pesta mereka tidak terkena kemalangan. Pencarian bulan dan hari yang dianggapnya baik itu, biasanya, dihubungkan dengan *weton* (hari kelahiran) kedua mempelai. Adapun cara yang dipergunakannya dapat dilihat di dalam buku *Primbon Betaljemur Adamakna*, atau di dalam buku-buku *primbon* lain yang memuat masalah pencarian hari perkawinan. Dan apabila pesta ini dirayakan orang dengan menanggapi *kenprung* maka dipilihnya cerita *Jaka Tarub*. Menurut orang Islam *abangan*, Jaka Tarub dan Nawangwulan ialah lambang suami istri yang ideal, yakni mereka hidup rukun. Orang Islam santri lebih menyukai cerita *Dèwi Pertimah*, *Murtasiyah*, dan *Sarahwulan*. Tokoh *Dèwi Pertimah*, *Murtasiyah*, dan *Sarahwulan* ialah lambang kesetiaan wanita kepada suaminya menurut ajaran agama Islam. Lebih-lebih tokoh *Dèwi Pertimah*, yang dikenal orang Islam sebagai anak Nabi Muhammad s.a.w.; tokoh ini merupakan tokoh pujaan para wanita Islam. Sebagai seorang wanita Islam, terutama gadis yang memasuki jenjang perkawinan, harus mencontoh tokoh ini.

Upacara ruwatan, yakni upacara pembersihan sesuatu mala yang dikhawatirkan membawa bencana, yang diselenggarakan oleh orang Islam *abangan* berdasarkan kepercayaan bahwa anak tunggal laki-laki maupun perempuan, dua anak laki-laki dan perempuan, dan beberapa hal lainnya, apabila tidak *diruwat* akan menjadi mangsa Bathara Kala (Tanojo 1964; Subalidinata 1985). Bagi orang Islam *abangan*, tokoh Bathara Kala sama dengan tokoh Dewata Cengkar, yaitu dianggapnya sebagai lambang kejahatan dan keangkaramurkaan di dunia. Sebaliknya, tokoh Bathara Wisnu yang turun ke dunia menyamar sebagai dalang Purwa Sejati, sama dengan tokoh Aji Saka. Kedua tokoh ini merupakan lambang pemberantas kejahatan dan keangkaramurkaan di dunia. Adapun Bathara Guru di pandang

oleh orang Islam *abangan* sebagai lambang pemimpin yang tidak bijaksana, tidak adil, dan kadang-kadang berpihak pada keangkaramurkaan sehingga merusak masyarakat.

Di dalam rangka mempertunjukkan cerita *Lairé Bathara* kala, dalang Basuni²⁸ mengatakan bahwa pekerjaan *ngruwat* merupakan pekerjaan yang berat sebab harus berpuasa terlebih dahulu agar *mala* (bala) sang anak yang sedang di ruwatnya tidak berpindah kepadanya. Dan karena pekerjaan *ngruwat* merupakan pekerjaan berat maka tidak semua dalang sanggup melakukan pekerjaan ini. Penanggap, karena menyadari hal ini, maka tidak segan-segan memberi ongkos tambahan, lebih-lebih untuk dalang yang dapat memimpin jalannya upacara.

Untuk memeriahkan pesta yang berhubungan dengan *ngujari kaul*, yakni menunaikan nazar karena cita-cita atau harapan dapat terwujud, cerita yang dipilih penanggap, baik orang Islam santri maupun Islam *abangan*, bukan hanya terbatas pada cerita-cerita yang berisi banyak adegan peperangan, tetapi juga cerita-cerita lain yang populer di masyarakat.

Untuk merayakan pesta sedhekah désa, yakni pesta sesudah panen, orang memilih cerita sama dengan cerita untuk *ngujari kaul*. Pesta ini, pada umumnya, dilakukan oleh orang-orang Islam *abangan*, atau oleh masyarakat desa yang dipimpin oleh orang Islam *abangan*. Orang-orang Islam *abangan* masih percaya bahwa tempat tinggal mereka, yakni desa, sawah, dan ladang mereka, ditunggu oleh *sing mbaureksa*, maksudnya, makhluk halus penunggu desa. Karena adanya kepercayaan ini maka tempat pertunjukkan *kenstrung* ada yang diselenggarakan oleh Kepala Desa (*Lurah*) di tempat-tempat khusus, misalnya, di bawah sebatang pohon beringin tua, atau, di *sendhang* (sumber air), yang dianggapnya sebagai tempat tinggal makhluk halus. Tempat-tempat ini juga dipergunakan oleh penduduk desa untuk tempat *slametan* (pesta/selamatan)

Panitia perayaan peringatan hari Kemerdekaan 17 Agustus, di kota Kabupaten atau di kota Kecamatan, kadang-kadang meminta seorang dalang yang ada di daerahnya agar menyelenggarakan pertunjukan *kenstrung*. Pemilihan cerita bergantung pada panitia penyelenggara. Apabila panitia seksi kesenian orang Islam santri maka ia akan memilih cerita Islam; sebaliknya, apabila panitia orang Islam

28 Wawancara tanggal 4 Juli 1977.

abangan, maka ia akan memilih cerita lain. Timbulnya judul cerita *Tumuruning Wahyu Sejati*, artinya 'kendatangan wahyu yang sejati' untuk mengganti judul cerita *Ahmad-Muhammad* karena cerita ini dipergunakan dalang untuk mengisi malam kesenian peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus. Judul tersebut bukan diberikan oleh dalang, tetapi oleh panitia. Dan di dalam hubungan ini, "wahyu sejati" dianggap orang sebagai lambang kelahiran falsafah Negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila.

Karena cerita *kenstrung* bukan sekedar cerita fiksi yang semata-mata untuk hiburan saja, tetapi di anggap mengandung unsur kenyataan, maka ceita ini dapat dipergunakan pula untuk keperluan kampanye pembangunan. Demikianlah penyisipan *gendhing Lum-bung Désa* di dalam cerita *Lokayannti* dan *Lairé Nabi Musa* oleh panjak dan dalang, merupakan akibat dari kampanye pembangunan desa oleh pemerintah.

Di desa kadang-kadang ada orang menangkap *kenstrung* karena orang ini melaksanakan pesan sanak keluarganya yang telah meninggal dunia. Di Desa Nggendog, Kecamatan Nggarum, Kabupaten Blitar, pada tahun 1976, pernah terjadi peristiwa, seorang gadis meninggal dunia dan meninggalkan pesan. Pesan ini berisi permintaan agar keluarganya menganggap *kenstrung* lakon *Prawan Sunthi*. Di dalam hubungan ini, Ranaastra²⁹, Kebudayaan Desa Nggedog, Kecamatan Nggarum, Kabupaten Blitar, menerangkan bahwa maksud tersebut agar arwah gadis terbebas dari gangguan *Jaka Marjuki*, yaitu salah seorang pekalu cerita *Prawan Sunthi*.

2.2. Cara Penerusan Tradisi Cerita *Kenstrung* dan Cara Penyebaran Cerita *Kenstrung*

2.2.1. Cara Penerusan Tradisi Cerita *Kenstrung*

Cerita *kenstrung* mempunyai asal usul. Yang dimaksud "asal usul" di dalam karangan ini ialah dari mana dan bagaimana caranya seorang dalang *kenstrung* memiliki sejumlah cerita *kenstrung*. Cerita ini didapatnya dari seorang guru, yaitu seorang dalang *kenstrung* yang sudah berpengalaman dengancara *nyantrik*. Jadi, "asal usul" di sini tidak ada sangkut pautnya dengan pencipta atau pengarang cerita *kenstrung*.

29. Wawancara tanggal 4 Maret 1977

Menurut pengertian orang Jawa seorang *cantrik* ialah 'abdining *pandhita ngiras dadi murid*' (Poerwadarminta 1937:624), yaitu pembantu pendeta yang sekaligus juga muridnya. Kata turunan *nyantrik* selanjutnya diartikan sebagai ngabdi marang *pandhita* (Poerwadarminta 1939:624), yaitu ikut pendeta. Makna ini berbeda dengan makna perkataan *nyantri* di dalam lingkungan pesantren Jawa, walaupun ke dua kata itu mengandung pengertian 'belajar'. *Nyantri* mempunyai pengertian mengaji atau belajar ilmu agama di tempat seorang guru agama Islam atau di pondok (Poerwadarminta 1937:354); yang kadang-kadang, harus melalui syarat-syarat tertentu, lebih-lebih *nyantri* pada guru mistik Islam, syarat-syarat itu sangat berat (Schimmel 1986:104-105).

Pengertian 'ikut pendeta', yang dalam hal ini diartikan sebagai: 1. *kw. wong kang poatoes ing kawroeh*; 2. *wong ahli tapa, georoe ngèlmoe kasampoernan* (Poerwadarminta 1937:464), artinya, orang yang berilmu tinggi, suka bertapa, dan guru ilmu ketuhanan; kemudian berubah menjadi: 'ikut guru'; yaitu guru yang memiliki keahlian tertentu, misalnya guru tari di dalam sebuah sanggar.

Sistem *nyantrik* sebagai jalan untuk memperoleh suatu kecakapan, atau ilmu, juga dipergunakan di dalam cerita *kenstrung*, jika seseorang ingin menjadi dalang *kenstrung* dan menguasai beberapa cerita *kenstrung*, maka harus *nyantrik* pada seorang dalang yang lebih tua, dari segi pengalaman. Cara *nyantrik* ini ada tiga macam, yaitu: (1) menjadi pembantu biasa; (2) menjadi panjak; dan (3) sengaja dilatih.

Cara pertama, ialah cara yang diikuti oleh dalang Semi dan Sutrisno. Kedua orang ini sebelum berdiri sendiri sebagai dalang mereka mengikuti seorang dalang. Tugas mereka adalah memikul instrumen atau barang milik orang yang diikutinya. Sebagai upah jerih payah mereka, menerima *persen* (uang lelah) dan makan. Kadang-kadang mereka disuruh tinggal di rumahnya. Di sini mereka membantu pekerjaan dan dianggap sebagai anggota keluarga. Dengan cara demikian, mereka berkesempatan mendengarkan cerita dan berlatih membunyikan instrumen.

Dalang *kenstrung* Sutrisno³⁰ bercerita mempunyai seorang *cantrik*, *Cantrik* ini bukan anggota keluarganya, tetapi tetangganya. Dia, *cantrik* itu, datang ke padanya dan mengatakan ingin belajar *ngenstrung*. Setelah dia diterima oleh Sutrisna, untuk sementara, membantu

30. Wawancara tanggal 21 Agustus 1978.

mengangkut barang milik Sutrisna yang berupa instrumen *kenstrung*, pengeras suara, dan aki. Barang-barang ini dibawah oleh sang *cantrik* dengan sepeda. Jadi, guru dan murid, bersepeda beriring-iringan, dan murid berada di belakang guru.

Cara kedua ialah cara yang diikuti oleh dalang Markam dan Mat Mosan. Mereka langsung menjadi panjak dalang *kenstrung* Semi.

Kedudukan seorang panjak dan seorang pembantu berbeda. Panjak dianggap sebagai pegawai si dalang. Berdasarkan keahlian yang telah dimiliki oleh panjak, yaitu keahlian membunyikan instrumen, dalang memberi gaji atau upah kepada panjak. Keahlian membunyikan instrumen diperoleh dari kesenian tradisional lain, yaitu membunyikan *kethuk*, *kenong*, dan *saron* dari *wayang purwa*, dan membunyikan terbang dan *jédhor* dari *terbangan* dan *jédhoran*.

Markam³¹ menerangkan,, pemberian gaji untuk panjak berdasarkan sistem mara telu. Artinya gaji itu dibagi dua dulu, setelah itu dibagi tiga. Jadi, apabila dalang menerima ongkos Rp. 1000,00 jumlah ini dibagi dua, yaitu Rp. 5.000,00. Jumlah Rp. 5.000,00 ini dibagi tiga, hasilnya kurang lebih Rp 1.666,00. jumlah ini merupakan gaji seorang panjak, yaitu sebagai upah kerjanya membunyikan instrumen *kenstrung* di dalam satu malam.

Mengenai gaji ini, masing-masing dalang membuat peraturan, yan antara satu dalang dengan dalang yang lain tidak sama. Besar kecilnya gaji panjak bergantung pada banyak sedikitnya jumlah panjak. Kadang-kadang pengalaman panjak juga menjadi ukuran untuk pemberian gaji.

Gaji panjak adalah soal rahasia. Jarang sekali didapat informasi mengenai soal ini. Dalang mau menerangkan soal itu apabila sudah ada semacam "ikatan tali persaudaraan", yaitu antara dalang dan penanya harus saling percaya, sebab soal gaji panjak merupakan urusan rumah tangga sang dalang. Jika dalang tersinggung, dan ini mudah terjadi, karena perasaan dalang sebagai seorang manusia sangat peka maka hubungan dapat putus. Jika terjadi hal demikian, walaupun diberi ongkos mahal, dalang tidak suka mengadakan pertunjukan.

Markam³² menerangkan bahwa soal gaji panjak merupakan soal "gawat". Ia hampir-hampir membatalkan pertunjukan *kenstrung* ka-

31. Wawancara tanggal 5 Maret 1977.

32. Wawancara tanggal 5 Maret 1977

rena penanggap meminta Dullah Kemis sebagai panjak. Dullah Kemis memang panjak berpengalaman dan lucu, serta berani mengritik, tetapi di dalam soal gaji memasang tarip tinggi dan sering rewel. Kata Markam selanjutnya, tidak ada gaji panjak sama atau lebih tinggi dari dalang *kentrung* walaupun panjak tersebut sudah berpengalaman, kecuali bila ada perjanjian terlebih dahulu.

Cara ketiga ialah cara yang diikuti oleh Rati, Ponirah, dan Basuni. Ketiga orang ini dipersiapkan oleh keluarga mereka untuk menjadi dalang.

Cara ini hanya terdapat di dalam rombongan *kentrung* yang anggota-anggotanya terdiri dari keluarga sendiri. Ponirah³³ menerangkan, sebelum menjadi dalang ia sering diajak oleh gurunya, yaitu salah seorang keluarganya, mengikuti *ngamen* atau pertunjukan *kentrung*. Dengan demikian, ia berkesempatan mendengarkan berbagai cerita yang dituturkan oleh sang guru. Di rumah, ia belajar membunyikan instrumen kendang, dan diawasi oleh anggota keluarga lain yang sudah pandai membunyikan instrumen tersebut, atau oleh sang guru sendiri. Cara ini diteruskan oleh Ponirah. ia selalu mengikuti anggota keluarganya apabila mereka *ngamen*.

Kata ponirah seterusnya, bahwa di dalam *kentrungnya* tidak dikenal istilah *persen* untuk membantu biasa, atau *gaji* untuk panjak sebab hasil pertunjukan atau *ngamen* merupakan hasil bersama dan harus dimakan bersama.

Di dalam bahasa Jawa logat Keditri, ia mengatakan: '*mangan mbolen mangan kedah kumpul, Mas, rukunan, lan pundi sing ènten*', artinya, di dalam keadaan yang bagaimanapun kita harus berkumpul, mas (panggilan untuk saya) tolong-menolong, milik salah seorang anggota keluarga adalah juga milik anggota keluarga yang lain.

Seseorang, atau beberapa orang, diterima oleh seorang guru menjadi *cantrik* tidak sulit. Guru tidak membuat persyaratan khusus dan tidak meminta uang balas jasa. Bekal untuk *nyantrik* ialah *niat*, yaitu keinginan yang sungguh-sungguh. Biasanya, sang guru menanyakan hal ini kepada calon *cantriknya*. Apabila sang calon *cantrik* sudah mengutarakan niatnya, maka guru akan membimbing dan memberi pelajaran dengan suka rela, sampai sang '*cantrik*' dianggap dapat berdiri sendiri sebagai dalang baru.

Cara guru memberi pelajaran tidak memakai *pakem* (buku pe-

33 Wawancara tanggal 11 Pebruari 1975.

gangan). Penerimaan cerita melalui jalan *nitèni balungan crita*, artinya, memperhatikan dengan saksama jalan cerita dari satu adegan ke adegan lain; kemudian nitèni gaya bercerita; dan akhirnya ngapalaké, maksudnya, menghafalkan bagian-bagian cerita yang dianggapnya tetap.³⁴ Metode ini tidak sulit karena mereka sering mendengarkan cerita yang mereka pelajari. Bahkan hal ini mereka kerjakan tanpa sadar.

Markam³⁵ menerangkan, yang dimaksud bagian-bagian tetap ialah pembukaan cerita, penceritaan sesuatu negara, atau penceritaan kecantikan seorang gadis. Bagian ini selalu dipergunakan oleh Markam untuk bermacam-macam cerita.

Apabila murid sudah paham apa yang dipelajarinya, guru lalu menyuruh murid melakukan praktek. Caranya adalah murid disuruh mengganti guru bertindak selaku dalang apabila guru kebetulan sakit atau berhalangan hadir. Kadang-kadang, guru mengawasi muridnya melakukan praktek, yaitu dengan cara bertindak selaku panjak. Keberhasilan murid ditentukan oleh gurunya, berdasarkan komentar pendengar.

Cara lain untuk melakukan praktek ialah *ngamèn*. Misalnya, Mat Mosan, pada tahun 1977, *ngamèn* di Surabaya. Sebagai dalang *ken-trung ngamèn*, Mat Mosan dipanggil orang "tukang kentrung."

Di dalam praktek, tidak semua cantrik berhasil menjadi dalang. Ada cantrik yang hanya sampai pada taraf panjak, dan ada pula cantrik yang berhenti di tengah jalan.

Untuk menjadi dalang baru, apabila sang murid sudah merasa dapat melakukan pekerjaan gurunya, ia harus meminta izin pada gurunya. Masalah izin ialah masalah yang sangat penting di dalam "perguruan" *kentrung*. Seorang murid, walaupun sudah pandai, apabila belum mendapat izin dari gurunya, tidak akan berani memisahkan diri untuk menjadi dalang baru. Izin ialah semacam ijazah. Tanpa mendapat izin dari sang guru, murid yang menjadi dalang baru, kedudukannya di dalam masyarakat akan goyah. Lebih-lebih di dalam masyarakat *kentrung* itu sendiri. Teman-teman sang murid tentu akan mencemoohnya. Dengan demikian, ada peraturan tidak tertulis di dalam masyarakat *kentrung* mengenai seseorang menjadi dalang baru.

Seorang dalang baru, apabila mendapat kesulitan, kadang-kadang bertanya kepada bekas gurunya. Misalnya, apabila ada seorang

34. Bandingkan dengan istilah *theme* (Lord 1976:4, 68).

35. Wawancara tanggal 5 Maret 1977.

penaggap meminta sebuah cerita yang belum diketahuinya. Dengan demikian, guru selalu membimbing dan mengawasi muridnya, sampai meninggal dunia. Akan tetapi apabila antara murid dan guru terjadi konflik pribadi, hubungan dapat putus. Hubungan tidak akan mengalami putus apabila guru dan murid menyadari bahwa konflik hanyalah akan merugikan kedua belah pihak dan juga merugikan seni *kenstrung*.

Konflik demikian biasanya terjadi karena adanya adu domba, dan rasa iri hati yang datang dari pihak teman-teman dalang baru yang tidak mendapat kepercayaan dari guru mereka, atau dari oknum masyarakat desa yang tidak menyukai kesenian *kenstrung*. Lalu terjadilah perang fitnah, perang dukun, dan sebagainya. Walaupun demikian, dalang baru tetap mengakui gurunya, dan tetap meninggalkan warisan yang telah diberikan kepadanya.

Jadi, penerusan tradisi cerita *kenstrung* di dalam sistem *nyantrik* bersendi pada:

1. Penghafalan kerangka (*balungan*) cerita; dan hal ini diperoleh dengan mendengarkan pertunjukan-pertunjukan sang guru yang bervariasi dari satu cerita unsur-unsur yang tetap hadir itulah yang merupakan kerangka.
2. Penghafal *cakepan blangkon*, yaitu bagian-bagian tetap yang mengandung pelukisan yang lebih kurang sama di dalam segala cerita.
3. Penguasaan unsur-unsur perhiasan: musik, tingkahan, dan selingan.

2.2.2 Cara penyebaran Cerita *Kenstrung*

Yang dimaksud "penyebaran" di dalam karangan ini ialah tersiarnya sebuah cerita *kenstrung* di masyarakat dalang *kenstrung* maupun di masyarakat pedesaan. Mengenai tersiarnya cerita *kenstrung* di masyarakat dalang *kenstrung*, hal ini telah saya singgung di dalam bagian 2.2.1.

Di dalam riwayat hidup dalang Semi dari Blitar terungkap tentang mulai dikenalnya *kenstrung*. Semi alias Sukardi ialah cikal bakal seni *kenstrung* di daerah Blitar. Dari mana dia mendapatkan cerita-cerita *kenstrung* dan kemudian menyebarkannya di daerah Blitar, baik melalui murid-muridnya yang kemudian menjadi dalang *kenstrung*, atau melalui dia sendiri sewaktu menyelenggarakan pertunjukan? katanya, cerita *kenstrung* mulai dikenal di daerah Blitar pada

tahun 1919.³⁶

Pada tahun itu datanglah serombongan *kentrung* dari Kediri. Rombongan ini terdiri dari tiga orang. Mereka bernama Rusmin dalang, Rusiyah (panjak), dan Amat Sidik (panjak). Mereka datang ke Blitar sebagai *kentrung ngamèn*.

Dengan *kentrungnya*, Rusmin bersama Rusiyah dan Amat Sidik menjelajahi daerah kabupaten Blitar. Mereka sangat disukai orang. Kemudian rombongan ini menetap di Desa Sanankulon, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar. Mereka menetap di Desa Sanankulon agak lama.

Pemuda Sukardi, yang kemudian mengubah namanya menjadi Semi, sangat tertarik pada seni *kentrung*. Ia berkenalan dengan mereka. Pada waktu ia memohon menggabungkan diri ikut berke-lana, diterima dengan tangan terbuka sebab pemimpin rombongan *kentrung* mengetahui bakat seni yang terpendam di dalam dirinya. Tugasnya yang mula-mula dikerjakan ialah pembawa instrumen *kentrung*. Jadi, ke mana pun rombongan *kentrung* pergi, ia pasti ikut pergi. Untuk pekerjaan membawa instrumen *kentrung*, ia menerima upah sebanyak f.2.50.

Semi menerangkan bahwa soal upah itu baginya tidak begitu penting. Dengan diterimanya sebagai anggota rombongan *kentrung*, dan kadang kala pula diajak makan di warung oleh pimpinan rombongan, sudah menggembirakan hatinya. Ia sama sekali tidak mengharapkan upah. Akan, tetapi karena pemberian itu tidak dapat ditolak, an diberikan atas dasar hati yang tulus ikhlas maka diterima jugalah upah itu. jadi, di dalam rombongan *kentrung*, di samping mendapat penghasilan, Semi memperoleh pula kesempatan untuk mengembangkan bakatnya. Dan di dalam pergi *ngamen* kian kemari, Sukardi banyak mendapat pengalaman pula. Misalnya, bila kelamaan di jalan, ia ikut tidur di gardu jaga, atau di mesjid.

Dengan cara *nyentrik* semacam itulah ia lalu banyak hafal akan cerita *kentrung*. Dalam waktu senggang ia juga belajar menabuh instrumen *kentrung*. Oleh karena mempunyai dasar seni, maka ia cepat sekali menguasai seluk beluk instrumen *kentrung* dan cara menceritakan cerita *kentrung*. Setelah mahir, dan setelah mendapat restu dari gurunya, ia lalu memisahkan diri. Ia serta teman-temannya lalu membentuk rombongan *kentrung* tersendiri.

36. Wawancara tanggal 22 Oktober 1977. Lihat juga Hutomo (1985a).

Nama Sukardi atau Semi cepat terkenal di daerah Blitar. Ia kemudian banyak mempunyai murid. Murid-murid ini bertindak sebagai panjak. Salah seorang muridnya yang melejit menjadi dalang *kenstrung* terkenal di daerah Blitar ialah Markam. Pada tahun 1974 ia pernah mengadakan pertunjukan *kenstrung* di gedung bioskop Mitra di Surabaya atas prakarsa Dewan Kesenian Surabaya. Salah sebuah cerita *kenstrung*nya telah saya transkripsi dan fragmenya dimuat di dalam antologi kesusastraan Jawa susunan Ras (1979:417-425).

Muridnya yanglain, yaitu Mat Mosan, pada tahun 1977 sering pergi *ngamèn* di Surabaya. kata Mat Mosan,³⁷ ia pergi ke kota Surabaya, ibukota Propinsi Jawa Timur, di dalam rangka mempraktekkan "ilmu *kenstrung*" yang telah dimilikinya. Di dalam *ngamèn* itu satu jam ia dibayar Rp 350,00; dan bila satu babak ia dibayar Rp 150,00.

Dari kasus ini dapat diketahui bahwa cara penyebatan ceroita *kenstrung* dari Kediri ke Blitar, baik dari dalang *kenstrung* ke dalang *kenstrung* maupun dari dalang *kenstrung* ke masyarakat, yaitu melalui cara *ngamèn* dan pertunjukan biasa. Dengan cara *ngamèn* penyebaran cerita *kenstrung* dapat lebih luas daripada dengan cara pertunjukan biasa. Penyebaran cerita *kenstrung* dengan cara *ngamèn* akan lebih mantap lagi kedudukannya di masyarakat apabila *tukang kenstrung* kemudian menetap agak lama di suatu desa sehingga mempunyai murid dari desa itu pula; atau kawin dengan penduduk desa setempat. Hal yang terakhir ini dilakukan oleh dalang *kenstrung* Sutrisno.

Sutrisno³⁸ menerangkan bahwa sebenarnya dirinya itu berasal dari Desa kebonagungmintrèn, Kecamatan Dèmpèt, Demak, Jawa Tengah. Setelah selesai *nyantrik* pada dalang Soemolana di Desa godong, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobongan, ia pergi mengembara ke daerah Blora. Di daerah Blora ia tinggal di Desa Sendanggayam, Kecamatan Banjarjo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Di desa ini ia kemudian kawin dan beranak. Oleh karena terikat oleh anak dan istrinya, akhirnya ia tidak pergi mengembara lagi. Ia menjadi penduduk tetap Desa Sendanggayam. Dari desa inilah cerita-cerita *kenstrung* yang dimiliki oleh Sutrisna disebarakan ke pelosok-pelosok daerah Kabupaten Blora, dan bahkan sampai ke Desa

37. Wawancara tanggal 22 September 1977.

38. Wawancara tanggal 21 Agustus 1978.

Kemado, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang, karena *ditanggap* orang.

Dari pembicaraan itu dapat disimpulkan bahwa seorang dalang *kenstrung* yang tidak pernah *ditanggap* orang di luar desanya maka cerita-cerita *kenstrung* yang dimilikinya hanya diketahui oleh orang-orang desanya, atau oleh orang-orang desa tetangganya. Desa-desa yang agak jauh letaknya tentu tidak mengetahui cerita-cerita *kenstrung* yang dimiliki oleh seorang dalang *kenstrung* kecuali bila orang-orang tersebut mendengarnya dari sahabat kenalannya yang tinggal di desa tempat tinggal dalang *kenstrung* yang bersangkutan.

2.3. Usia dan Perkembangan Cerita *Kenstrung*.

Yang dimaksud dengan *usia* dan *perkembangan* di sini ialah sejak kapan seni *kenstrung*, atau sinonimnya, mula-mula dikenal orang, dan bagaimana hidup matinya seni tersebut sampai sekarang. Di dalam kepustakaan mengenai *kenstrung* atau *jemblung*, karangan yang paling awal menyebut kata *jemblung* yang ada kaitannya dengan instrumen musik yang bernama terbang ialah karangan Poensen (1872). Kemudian menyusul karangan Pigeaud (1938a). Di dalam karangan ini Pigeaud (1938a:321) menyebut bahwa kata *jemblung* dan *kenstrung* ada kaitannya dengan seni bercerita yang dijajakan berkeliling atau *ngamèn* dengan iringan terbang. Dan kata *jemblung*, yang kadang-kadang diucapkan *gemblung*, juga dieprgunakan untuk menyebut *gamelan-speler* atau pemain-gamelan di daerah Banyuwangi (Pigeaud 1938a:211).

Kata *jemblung* yang dikaitkan dengan gamelan ini, rupanya, juga terdapat di daerah Manyumas bagian timur, yaitu di Desa Sumpiuh. menurut Kunst dan Goris (1927:69), di desa ini ada gamelan yang disebut gamelan *Djembloeng*. Adapun gamelan ini terbuat dari batang bambu. Apakah gamelan ini ada sangkut pautnya dengan *pedalangan jemblung Banyumas* (Wahyu 1976; Hadisarsono 1980), yaitu suatu seni bercerita yang menggunakan iringan suara orang (pembantu dalang)? Hal ini belum pernah diteliti orang.

Karangan lain yang menyebut kata *jemblung* sebagai kesenian bercerita ialah Poerhatjaraka. Di dalam karangannya yang terbit pada tahun 1940, Poerbatjaraka (1940:58) menyebutkan bahwa kira-kira pada tahun 1890 di daerah Sala masih ada orang yang menjajakan seni *jemblung* dengan menuturkan cerita *Prabu Rara*. Poerbatjaraka tidak menyebutkan dari mana asal dalang seni *jem-*

blung ini. Barangkali, seni *jemblung* yang dilihatnya oleh Poerbatjaraka itu berasal dari daerah Banyumas Bagelèn (Koentjaraningrat 1984:221-222), atau Ponorogo.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa kata *jemblung* untuk menyebut seni bercerita lebih tua usianya daripada kata *ken-trung* sebab pada tahun 1872 kata ini telah dikenal oleh Poensen, sedangkan kata *ken-trung* baru disebut oleh Pigeaud pada tahun 1938. Di samping itu hal yang menarik ialah bahwa kata ini daerah pemakaiannya cukup luas, yaitu dari Banyuwangi sampai Banyumas. Hal ini menandakan bahwa seni *jemblung* mempunyai akar yang mendalam di dalam masyarakat Jawa sebelum munculnya seni *ken-trung*.

Kesimpulan ini dapat dicocokkan dengan keterangan dalang Semi Blitar. Semi³⁹ mengatakan bahwa seni *ken-trung* baru dikenal di daerah Blitar pada tahun 1919, yaitu sewaktu rombongan *ken-trung* yang dipimpin oleh Rusmin (dalang) datang dari Kediri dan menetap di Desa Kalipucung, Kecamatan Sanankulon, Blitar. Dari desa ini rombongan *ken-trung* ini pergi *ngamèn* ke desa-seda lain di daerah Blitar. Pada tahun itu, Poensen, telah berada di Delft, sebab setelah meninggalkan Kediri pada tahun 1891, ia pada tanggal 12 Juni 1891 diangkat menjadi Guru Besar Bahasa Jawa di kota itu, dan meninggal pada tanggal 7 Pebruari 1919 (Stibbe 1919:435). Jadi, pada waktu Poensen berada di Kediri, rupanya, kata *ken-trung* belum muncul di masyarakat.

Sebagai bahan perbandingan, kita dapat melihat keadaan seni *ken-trung* di Jawa Tengah. Di Jawa Tengah, seni *ken-trung* berpusat di daerah Kabupaten grobogan dan sekitarnya. *Ken-trung* di daerah ini baru dikenal masyarakat sekitar tahun 1920 (*Ken-trung* 1963:2), yaitu sewaktu Soemolana dalang *wayang golèk* dari Desa Godong, pulang belajar *ngen-trung* dari daerah Jawa Timur. Murid-murid Soemolana ini kemudian menyebar ke daerah-daerah lain. Salah seorang muridnya bernama Sutrisno, dan kini menetap di daerah Kabupaten Blora. ia merupakan *ken-trung* terkenal dari daerah ini.

Kemunculan kata *ken-trung* sesudah kata *jemblung* sebenarnya berkaitan dengan instrumen *terbang*. *Terbang* berukuran besar (Pigeaud 1938a:11) yang bila dipukul tangan berbunyi *blung*.... *blung* *blung* ialah instrumen yang kurang praktis apabila dibawa *tukang*

39. Wawancara tanggal 22 Oktober 1977

jemblung pergi *ngamèn*. *Terbang* ini terpaksa dipikul oleh dua orang. Bagi *tukang jemblung* yang ingin *ngamèn* sendirian, tentu *terbang* yang berukuran besar ini tidak akan terbawa, sebab terlalu berat. Berhubung dengan kesulitan ini maka diciptakanlah *terbang* ukurannya lebih kecil daripada *terbang jemplung*. *Terbang* ini dapat disandang di bahu apabila *tukang jemblung* pergi *ngamèn* sendirian. Karena ukuran *terbang* ini lebih kecil daripada *terbang jemblung*, maka apabila *terbang* ini dipikul dengan tangan bunyinya bukan lagi *blung... blung ... blung*, melainkan *trung trung trung*. Oleh masyarakat seni, alat itu kemudian disebut *kentrung*.

Untuk pengesahan kehadiran seni *kentrung* kemudian diciptakan sebuah legenda (Bascom 1965b:45) yang disisipkan di dalam cerita *Dèwi Pertimah*. Mengapa legenda kelahiran seni *kentrung* disisipkan di dalam cerita *Dèwi Pertimah* sebab cerita ini cukup populer dikalangan pesantren (Pigeaud 1938:304 dan 321). Adapun legenda itu sebagai berikut:

Diceritakan, putera Dèwi Pertimah, cucu Kanjeng Nabi Muhammad, berumur *sepasar* (lima hari). Dewi Pertimah menyuruh Sakabat Ngali, suaminya, berbelanja ke pasar membeli bahan-bahan untuk selamatan anak mereka. Dèwi Pertimah memberi uang sebanyak 35 dirham pada suaminya. Tetapi oleh Sakabat Ngali uang itu tidak dibelanjakan. uang ini dihabiskannya untuk menanggapi *seni mendikin* di pasar.

Seni mendikin ialah seni bercerita di Negeri Mekah. Isi ceritanya mengenai kehidupan para Nabi sebelum Nabi Muhammad. Pada waktu bercerita menuturkan kisah para Nabi itu, si pencerita memukul instrumen yang dibawanya. Instrumen itu terdiri dari *templing* (dua buah, masing-masing disebut *cipung* dan *kemprenng*), dan *terbang*. Instrumen ini selalu dibawanya kian kemari oleh si pencerita tanpa bantuan siapapun. Oleh karena isi cerita *seni mendikin* ini mengenai kehidupan para Nabi, maka Sakabat Ngali sangat tertarik olehnya. Tapi, Dèwi Pertimah, istrinya, marah pada suaminya, sebab uangnya dihabiskan untuk menanggapi *seni mandikin*. Oleh Kanjeng Nabi Muhammad, Sakabat Ngali ditanya mengenai sebab musababnya uang pemberian istrinya dihabiskan untuk menanggapi *seni mandikin*. Ia menerangkan, orang yang pergi *ngamen seni* ini ialah orang miskin, dan ia tidak mempunyai pekerjaan. Untuk menghidupi keluarganya, ia terpaksa pergi mengembara kian kemari menjajakan

cerita tentang kehidupan para Nabi. Dengan menanggapi *seni mendikin*, ada dua hal yang penting. Pertama, menolong orang miskin, dan kedua, menyebarkan-luaskan suri teladan kehidupan para Nabi di masyarakat.

Di dalam bahasa Jawa kata 'pergi mengembara kian kemari' itu disebut *untrang-untrung* atau *kluntrang-kluntrung*. Itulah sebabnya seni itu kemudian dinamakan kentrung oleh kanjeng nabi Muhammad, begitulah asal usul seni kentrung di pulau Jawa.⁴⁰

Bila legenda ini dapat dipercaya, maka dapatlah diketahui bahwa cerita *kentrung* yang mula-mula sekali ialah cerita-cerita para nabi. Cerita-cerita ini terdapat di dalam *Serat Ambiya* atau *Anbia* (Poerbatjaraka 1950:26-63). Kemudian cerita-cerita Arab-Parsi, misalnya cerita-cerita Ménak (Poerbatjaraka 1940), cerita-cerita dari sejarah Jawa, dan cerita-cerita *carangan*, yaitu cerita-cerita yang digubah berdasarkan cerita-cerita yang telah ada sebelumnya. Di dalam cerita-cerita *carangan* ini walaupun dijumpai nama-nama negara Timur Tengah, tetapi nama-nama pelaku ceritanya bercampur dengan nama-nama Jawa bahkan suasana ceritanya pun suasana Jawa. Misalnya, kata *basuséna* untuk nama senapati tentara Mesir di dalam cerita *Ahmad-Muhammad*.⁴¹

Perkembangan cerita-cerita *kentrung* dari cerita-cerita para Nabi kecerita-cerita lain karena adanya tuntutan masyarakat, dan tuntutan ini terpenuhi karena para dalang *kentrung* bukan lagi dilakukan oleh para santri atau bekas santri. Akan tetapi, dalang ini juga dilakukan oleh *wong abangan* (Islam *abangan*).

Tuntutan masyarakat itu dapat dipenuhi dengan mudah oleh para dalang *kentrung* sebab dalang-dalang ini telah mengenal cerita-cerita yang diminta masyarakat itu dengan baik. Bahkan ada dia antara dalang *kentrung* yang pernah menjadi dalang *wayang golèk* dan *wayang krucil*. Misalnya, dalang *kentrung* Amat dari desa Tawun, Kabupaten Ngawi. Ia pernah menjadi dalang *wayang kruci* (My 1979). Soemolana, dalang *kentrung* dari Desa Godong, Kecamatan Godong, Kabupatean Grobongan, pernah menjadi dalang wayang golèk (Kentrung 1983:2). Bahkan, ada dalang *kentrung* yang pernah menjadi pemain kethoprak. Misalnya, dalam kentrung Sutrisno⁴²

40. Markam, Dewi Pertimah, rekaman 6 Maret 1977.

41. Muhammad Yusup, Ahmad-Muhammd, rekaman 5 Juli 1977

42. Wawancara tanggal 21 Agustus 1978.

Sendanggayam, Kecamatan Banjarjo, Kabupaten Blora.

Kalau mereka ditanya tentang kepidahan dari dalang *wayang golèk* dan *wayang krucil* ke dalang *kentrung*, atau merangkap sebagai pemain *kethoprak* maka jawabnya bermacam-macam. Misalnya, karena kedua wayang itu tidak laku; untuk memenuhi permintaan masyarakat; atau untuk menambah penghasilan.

Di dalam kesusastraan Jawa, cerita-cerita para nabi dan Ménak digolongkan ke dalam periode Kesusastraan Jawa Zaman Islam. Menurut Poerbatjaraka (1952:123-124;140), Orang mengira bahwa cerita-cerita tersebut masuk ke Pulau Jawa pada zaman Mataram dan sebelumnya, bersama masuknya agama Islam. Sekarang timbul pertanyaan, apakah sebelum cerita-cerita para nabi dan Ménak orang Jawa belum mengenal seni bertutur yang kemudian dikenal orang Jawa sebagai seni *kentrung*?

Di dalam cerita *Pranacitra* atau *Rara Mendhut* terdapat kalimat yang berbunyi sebagai berikut: '*ambebarang tjangklung, andongèng sarwi anggambang*' (Balai Pustaka 1956:7), artinya, 'dengan pertunjukan *cangklung*, mendongeng dengan iringan gambang. Hal ini berarti bahwa di Pulau Jawa, barangkali, sebelum ajaran Islam masuk, ada seni bertutur yang menggunakan iringan instrumen gambang, atau mungkin instrumen lain, yang sisa-sisanya masih terdapat di dalam cerita *Pranacitra*, atau mungkin pada cerita lain. Dan pada waktu agama Islam masuk ke Pulau Jawa, seni bertutur ini dipergunakan oleh para penyebar agama Islam untuk alat dakwah dengan cara mengganti instrumen gambang, atau instrumen lainnya, dengan instrumen terbang. Di samping itu cerita-cerita Jawa (baik cerita-cerita saduran dari cerita-cerita Hindu dan Buddha, maupun ciptaan sendiri, misalnya Panji) diganti dengan cerita-cerita para nabi dan cerita Arab-Parsi. Hal ini boleh dikatakan sejajar dengan usaha para wali di dalam berdakwah, yaitu dengan menggunakan wayang sebagai prasarananya. Pengganti ini untuk sementara berhasil. Akan tetapi, pada akhirnya kebudayaan Jawa yang aslinya muncul kembali ke atas. Kebudayaan ini berupa sinkretisme.⁴³ Hal ini tampak pada cerita-cerita yang noncerita para nabi dan Arab Parsi. Misalnya cerita *Murwakala* dan cerita *Panji*. Cerita-cerita kenabian dan Arab Parsi pun telah diberi unsur-unsur Jawa, atau sama sekali

43 Istilah yang senada: *vermenging* (percampuran), *blending* (perpaduan, peleburan). Selanjutnya, lihat kata pengantar Sedyawati (1982:xvi) atas karangan Kern dan Rassers (1982).

disadur ke dalam suasana pemikiran Jawa. Perkembangan cerita *kentrung* yang demikian ini diikuti pula oleh perkembangan penggunaan instrumen pengiring cerita sebagaimana diterangkan oleh para dalang *kentrung*. Hal ini akan diterangkan pada bagian lain. Usaha menjawab kembali cerita-cerita *kentrung* inilah yang menimbulkan lahirnya beberapa tradisi cerita *kentrung* dan di dalam tradisi ini pun terdapat beberapa variasi. Variasi ini meliputi: (1) variasi instrumen pengiring cerita; (2) variasi gaya bercerita; (3) variasi bentuk cerita; (4) variasi isi cerita; dan (5) perbendaharaan cerita.

Variasi Instrumen Pengiring Cerita. Instrumen, yaitu alat-alat sederhana yang dipergunakan oleh seni *kentrung*, jumlah dan jenisnya, antara satu daerah dengan daerah lain tidak sama. Ini disebabkan oleh perubahan kecil yang pernah terjadi di dalam satu-satu tradisi seni *kentrung*.

Sutrisno⁴⁴ menerangkan bahwa ia mempergunakan instrumen terbang besar (sebuah) dan terbang kecil (dua buah, masing-masing bernama *kethunthung tengahan* dan *kethunthung cilik*). Jika ia tidak memepertahankan dan memelihara instrumen dari gurunya maka *kentrungnya* tidak akan laku di lingkungan masyarakat Islam sebab kalah bersaing dengan kesenian Islam lain, yaitu *terbangan*. Kata Sutrisno selanjutnya, gurunya mengatakan bahwa seni *kentrung* merupakan peniruan seni *macapatan* atau *rèpepen*, yaitu seni baca cerita di dalam bentuk tembang *mencapat* dengan cara dinyanyikan orang mengganti-ganti. Seni *kentrung* dipergunakan oleh para wali, terutama Kangjeng Sunan Kalijaga, untuk alat dakwah Islam. Untuk keperluan dakwah para wali menyarankan menceritakan sejarah nabi dengan cara diiringi oleh terbang atau rebana, sebab terbang atau rebana itu merupakan ciri seni Islam yang berasal dari negara Arab.⁴⁵

Karena *kentrung* ciptaan para Wali, maka *kentrung* harus tetap dipertahankan sebagai alat dakwah Islam.

Rati⁴⁶ menerangkan bahwa ia mempergunakan kendang sebab kata gurunya bahwa dengan memakai kendang itu seni *kentrung* dapat menyamai wayang. Kendang, kata guru Rati, sebagai ciri khusus milik orang Jawa, dan sebagai warisan dari leluhur orang Jawa, harus tetap dipelihara dan dipertahankan walaupun orang

44. Wawancara tanggal 21 Agustus 1978.

45. Bandingkan dengan pendapat Kunst (1968:37).

46. Wawancara tanggal 5 Februari 1977.

Jawa sudah menganut agama Islam. Islam akan dapat berkembang dengan baik di Pulau Jawa apabila orang Islam suka memelihara dan menghormati kebudayaan milik leluhur orang Jawa. Dengan anggapan itu, instrumen *kentrung* Rati merupakan paduan antara kendang (sebuah) dan terbang (dua buah, besar dan kecil). Dan di dalam pertunjukan, kata "guru Rati", dalang harus memegang kendang dan memimpin pertunjukan, sebab orang Jawa di tanah tumpah darahnya sendiri, bukan dari Arab, harus tampil sebagai pemimpin. Agama pendatang hanyalah baju, hanyalah cara hidup, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Baju serta cara hidup boleh berganti, tapi kesenian milik orang Jawa harus tetap. Sebenarnya orang Jawa telah mempunyai cara sendiri untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sorga dan neraka, mati dan hidup, dosa dan tidak dosa, itu urusan Tuhan dan bukan urusan manusia di dunia. Semua cara baik sebab tidak ada agama yang mengajarkan para pemeluknya untuk mencuri atau untuk merampok harta orang.

Instrumen kendang juga dipergunakan oleh *kentrung* Ponirah dan Semi. Ponirah dan Semi mempergunakan instrumen kendang (sebuah), *terbang* besar (sebuah) dan *terbang* kecil (dua buah dan berfungsi sebagai *kethuk* dan *kenong*). Di dalam hubungan penambahan sebuah *terbang* kecil, Ponirah⁴⁷ menerangkan bahwa maksud gurunya ialah agar seni *kentrung* tidak kalah bersaing dengan seni Islam lain, yaitu *jédhor*. Dan lagi, *kentrung* seni milik rakyat beragama Islam. Karena itu *kentrung* selain harus banyak mempergunakan terbang, ceritanya pun harus pula cerita Islam.

Komposisi instrumen yang dipergunakan oleh Ponirah dan Semi oleh Markam⁴⁸ dianggap tidak menunjukkan keseimbangan antara seni Islam dan seni orang Jawa. Setelah berunding dengan gurunya, ia lalu mempergunakan *templing* atau *thumpling*. Instrumen ini sebagai ganti salah sebuah terbang kecil yang dipergunakan oleh Ponirah dan Semi, dan berfungsi sebagai *kethuk*. Maka dengan perubahan ini, sesuaiilah paduan antara cerita dan instrumennya. Kata Markam selanjutnya, cerita *kentrung* merupakan paduan antara cerita Islam dan cerita milik orang Jawa. Karena itu cerita ini harus diiringi oleh kendang (dua buah, besar dan kecil) dan *terbang*

47. Wawancara tanggal 11 Desember 1975

48. Wawancara tanggal 4 Maret 1977

(dua buah, besar dan kecil). Kendang tetap dipergunakan oleh dalang sebagai pemimpin dan mengatur pertunjukan.

Sebenarnya, pemakaian *templing* atau *thumpling* juga mempunyai latar belakang lain, yaitu agar *kentrung* tidak kalah bersaing dengan *réyog* Tulungagung. Markam⁴⁹ menerangkan, *réyog* sangat digemari oleh rakyat Tulungagung dan Blitar (terutama oleh rakyat yang tinggal di sebelah barat kota Blitar), yaitu masyarakat Islam *abangan*. Dengan pemakaian *templing* (*thumpling*) maka apa yang di makan *talu* (lagu pembukaan pertunjukan *kentrung*) terdengar seperti bunyi instrumen *réyog* Tulungagung. Pada umumnya apabila orang mendengar bunyi tersebut, banyaklah orang yang datang menonton *kentrung*.

Di daerah Kediri dan Blitar, kesenian *jédhor* juga merupakan kesenian yang disukai oleh rakyat, terutama oleh orang Islam santri. Kesenian ini biasanya ditanggap orang untuk mengiringi mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan. Di dalam hubungan ini Bandung Jaelani⁵⁰ menerangkan bahwa ia mempergunakan instrumen *jédhor* oleh karena meneruskan warisan dari gurunya. Kata Bandung Jaélani seterusnya, gurunya pernah mengatakan bahwa pemakaian instrumen *jédhor* karena *kentrung* merupakan kesenian Islam, dan supaya *kentrung* jangan kalah bersaing dengan *jédhor* dan seni Islam lain. Dan dibantah pula pendapat sekelompok orang Islam yang mengatakan bahwa *kentrung* itu kesenian "maksiat" sejenis dengan seni *wayang purwa*, *ludruk*⁵¹, dan lain lain. Oleh karena itu, ia tetap melestarikan komposisi instrumen *kentrungnya* yang terdiri dari kendang (sebuah), *jédhor* (sebuah), *terbang* besar (sebuah), *tiplung* (tiga buah, yaitu *terbang* kecil berukuran tidak sama). Walaupun kendang dipergunakan oleh dalang untuk memimpin pertunjukan, instrumen orang Jawa ini diimbangi oleh seni orang Islam, sebanyak lima buah. Kata guru Jaelani, di Jawa orang Islam dan orang Jawa harus hidup rukun dan bersatu, sebab Nabi Muhammad s.a.w dan Aji Saka telah berjanji, bahwa aksara Arab dan aksara Jawa itu bersaudara⁵²

Orang Ponorogo sangat mencintai keseniannya, yaitu *réyog* Pono-

49. Wawancara tanggal 4 Maret 1977

50. Wawancara tanggal 12 November 1977.

51. Lihat Peacock (1968)

52. Lihat cerita *Aji Saka* versi Islam, teks ada pada penulis. Jasper (1928:41-43) menyebut cerita ini dalam kaitan penduduk Tengger.

rogo. Selain itu, orang Ponorogo juga menyukai *wayang purwa*. Sehubungan dengan ini, Basuni mempergunakan instrumen yang terdiri dari kendang (sebuah), *terbang* besar (sebuah), *kethuk* dan *kenong* (dua buah); sedangkan Muhammad Yusup mempergunakan instrumen yang terdiri dari kendang (sebuah), *terbang* (sebuah), *kenong* (sebuah), *saron* (seperangkat), dan *kecrek*. Dengan demikian bunyi instrumen *kentrung* Basuni seperti bunyi instrumen *réyog* Ponorogo; sedangkan bunyi instrumen *kentrung* Muhammad Yusup seperti bunyi instrumen wayang.

Di dalam *kentrung* Basuni dan Muhammad Yusup, *terbang* memegang peranan penting, artinya dalang memegang *terbang* dan dengan *terbang* ini mereka memimpin pertunjukan Tetapi, kata Basuni⁵³, *terbang* boleh memimpin pertunjukan asalkan *terbang* ini bersuara *gembrèt* (tidak nyaring bunyinya). Itulah sebabnya *terbang* dibuatnya berukuran besar dan jika ditabuh telapak tangan bersuara *blung ... blung blung*. Dengan demikian, seni orang Islam dan seni orang Jawa sebanding, terutama jika diingat bahwa cerita yang diperbolehkan oleh gurunya hanyalah cerita Ménak.

Muhammad Yusup⁵⁴ mengatakan bahwa orang Islam dan orang Jawa ialah sama-sama makhluk Tuhan. Mereka harus hidup bersaudara. *Kentrung* ialah kesenian hiburan, milik orang Islam dan orang Jawa. Karena itu *kentrung* harus dapat diterima oleh kedua masyarakat ini. Kata Muhammad Yusup seterusnya ia meniru *wayang purwa* sebab tidak ingin kalah bersaing dengan dalang *wayang purwa*. Wayang ini merupakan kesenian orang Jawa. Karena itu, *wayang purwa* harus tetap dipelihara sebab orang-orang Arab datang ke tanah Jawa tidak membawa kesenian mereka, melainkan hanya membawa Al-Quran. Karena itu *Bathara Katong* setelah memeluk agama Islam, menciptakan seni *kentrung* di Ponorogo.

Variasi gaya Bercerita. Yang dimaksud dengan "gaya bercerita" ialah cara seorang dalang menceritakan sebuah cerita kepada pendengarnya. Di dalam hubungan ini menarik perhatian bahwa ada dalang yang meniru gaya bercerita dalang *wayang purwa* sebab tidak ingin kalah bersaing dengan dalang *wayang purwa*.

Basuni, pada waktu menceritakan cerita Prabu Rara, mempergunakan *suluk* dan *pathetan*, yaitu nyanyian dalang untuk menandakan batas-batas penceritaan atau dialog. *Suluk* ini hanya satu

53 Wawancara tanggal 4 Juli 1977.

54 Wawancara tanggal 5 Juli 1977.

macam dan dipergunakan di dalam setiap adegan perang. Adapun bunyi *suluk* itu sebagai berikut (tanda /' / ialah batas irama):

Hooo .../' /
arya sang
Arjuna /' / semunira /' /
kamangnusa dhawuh /' /
samy mejahi /' / luking
prang atandhing /' / pi-
ra lawase /' / sedaya /' /⁵⁵

Hooo ... tampaknya arya
sang Arjuna merasa kasihan
sehingga menasehati kedunya
menghentikan perang
seorang lawan secepat mungkin

Rombongan kentrung Muhammad Yusup mempunyai seorang panjak yang bertugas sebagai *pasindhèn*, yaitu penyanyi-pengiring pertunjukan. Megenani hal ini, Muhammad Yusup⁵⁶ menerangkan bahwa pemakaian *pesindhèn* dimaksudkan untuk meniru *gara-gara* (adegan 'gegoncangan alam' di dalam permulaan babak II sebuah pertunjukan *wayang purwa*), agar *kentrung* menyerupai *wayang purwa*. Apabila di dalam adegan *gara-gara wayang purwa* dalang mempertunjukkan dan menceritakan tokoh Semar, Garèng, Pétruk, dan Bagong dengan disertai nyanyian oleh *pasindhèn* (biasanya wanita) maka di dalam *kentrung* penceritaan tokoh-tokoh yang mempunyai watak lucu (para prajurit, *punakawan*, dan lain-lain) disertai nyanyian salah seorang panjak yang berupa *gendhing-gendhing* (nyanyian beserta iringan musik Jawa) atau lagu-lagu berbahasa Indonesia.

Gaya bahasa atau lukisan yang karakteristik bagi pertunjukan *wayang purwa* juga sering ditiru oleh dalang *kentrung*. Demikianlah, apabila menceritakan kerajaan Mesir di dalam cerita *Lairé Nabi Musa*, Sutrisno antara lain bercerita sebagai berikut: "*Keraton Negara Mesir pinunggul jagat, negara panjang lawan punjung, pasir ukir loh jinawi, gema ripah karta lan raharja* :, artinya, Negara Mesir terkemuka di dunia, besar dan megah, mempunyai banyak bukit dan pantai yang subur, di dalamnya banyak orang kaya, aman dan tentram; atau "*Keraton Negara Mesir ngungkurna paredèn, ngiringaké klawan pesabinan, ngananaken benawi, ngajengaken bandahara agung*", artinya negara Mesir membelakangi gunung, mengirikan sawah, menganankan bengawan, menghadap tambak

55. Basuni, Prabu Rara, rekaman 4 Juli 1977.

56. Wawancara tanggal 5 Juli 1977.

besar.⁵⁷ Kata dan kalimat seperti ini persis seperti yang terdapat di dalam *janturan wayang purwa*, *wayang krucil*, atau *wayang golèk*.

Di dalam *kentrung* Ponirah, dalang bukan pencerita tunggal, artinya, salah seorang panjak ikut aktif memerankan salah seorang pelaku atau beberapa pelaku. Dengan demikian antara dalang dan panjak bersahut-sahutan bercakap di dalam memerankan pelaku-pelaku cerita dan panjak yang lain menyeling dengan *parikan*. Di dalam hubungan ini Ponirah⁵⁸ menerangkan bahwa gurunya pernah mengatakan bahwa hal itu dimaksudkan untuk membuat ciri khusus *kentrungnya* dan meniru *ludruk* serta *kethoprak*. Dengan demikian, *kentrungnya* tidak kalah bersaing dengan seni *kentrung* lain dan juga tidak kalah bersaing dengan *ludruk* atau *kethoprak*.

Cerita-cerita Markam, khusus jenis cerita para nabi dan cerita-cerita sekitar tokoh Nabi Muhammad s.a.w., mengandung unsur pembaharuan yang lain sifatnya. Unsur itu merupakan hasil semacam konsultasi dengan seorang kiai. Markam tidak segan-segan bertanya kepada seorang kiai pemilik buku *Ambiya*. Dan tidak segan-segan bertanya kepada haji yang baru pulang dari tanah Arab perihal pengertian ini atau istilah itu. Informasi yang diperolehnya sering dimasukkannya ke dalam cerita. Dengan demikian di dalam cerita-cerita *kentrung* Markam kemudian terdapat kata "dirham"

"Telung puluh lima apa,
Fatimah?"

"Telung puluh lima dir-
ham, Kang mas"

(Dirham iki akeh lho)

Lha nek cara saiki ta
telung puluh ewu ndak ndaké

(Eee)

Biyen, iki carané dirhaman,
kuwi dhuwit Ngarab

(Eee.....)

Lha nek cara kéné ya sarepis.

(Kapan kow' ning Ngarap?)⁵⁹

"Tiga puluh lima apa
Fatimah?"

Tiga puluh lima dirham,
Kanda".

(Dirham ini banyak)

Adapun cara sekarang
kurang lebih tiga puluh ribulah

(Ooo)

Dahulu caranya memakai dir-
ham ini, yaitu uang tanah Arab.

(Ooo)

Adapun cara di sini satu
rupiah-lah

(Kapankah kau ditanah Arab?).

57. Sutrisno, Lairé Nabi Musa, rekaman 21 Agustus 1978

58. Wawancara tanggal 11 Desember 1975

59. Markam, *Déwi Pertimah*, rekaman 6 Maret 1977.

Variasi Bentuk Cerita dapat dikemukakan seperti berikut. Tiap-tiap cerita *kenstrung* terdiri dari pendahuluan, batang tubuh, dan penutup. Pendahuluan, bagian-bagian tertentu batang tubuh dan penutup cerita pada umumnya dilagukan oleh dalang. Lagu yang dipergunakan oleh dalang terkadang-kadang berubah dan terkadang-kadang tetap. Misalnya, lagu yang digunakan oleh Rati berubah-ubah, sedangkan lagu yang digunakan oleh Basuni, Semi, Markam, Ponirah, dan Sutrisno, tidak berubah-ubah. Dan lagu itu umumnya tidak sama untuk tiap-tiap dalang. Hal ini bergantung pada tradisi seni *kenstrung* yang diwarisinya.

Bagian pendahuluan pada umumnya berisi pemberitahuan bahwa dalang akan memulai bercerita, meminta maaf bila terjadi kesalahan, memuji nama Allah s.w.t. dan Nabi Muhammad s.a.w, serta terkadang-kadang berisi nasihat untuk perempuan (Semi, Markam) atau *wejangan* (nasihat) yang berhubungan dengan ajaran agama mengenai peri laku yang harus dikerjakan oleh pemeluk agama Islam (Rati). Akan tetapi, ada juga dalang yang langsung saja bercerita, misalnya di dalam pertunjukan *kenstrung ngamèn*.

Pendahuluan cerita *kenstrung* ada dua macam, yaitu panjang dan pendek. Pendahuluan cerita *Sarahwulan*. Prabu Rara, Lairé Jaka Tarub, Dèwi Pertimah, di dalam versi rekaman saya tergolong panjang, sedangkan Pendahuluan *Lairé Nabi Musa* tergolong pendek. Panjang dan pendeknya itu terutama disebabkan oleh faktor waktu. Apabila pertunjukan *kenstrung* berhubungan dengan permintaan penanggap di mulai agak malam (sekitar jam 22.00 atau 23. 00) maka pendahuluan cerita itu kadang-kadang dibuang atau dipendekkan. Oleh karena itu, supaya memperoleh teks cerita *kenstrung* yang lengkap, orang harus memulai tepat pada waktunya. Akan tetapi, untuk tradisi *kenstrung* tertentu, misalnya Rati, mereka beranggapan bahwa pendahuluan tidak dapat dibuat panjang atau pendek, sebab berisi suatu *wejangan*. Pendahuluan harus disampaikan secara utuh. Bila waktu pertunjukan dimulai agak malam, dengan terpaksa batang tubuh cerita di buat sedemikian rupa agar dapat selesai pada waktunya.

Ada dalang *kenstrung* mengambil unsur-unsur pendahuluan versi tertulis untuk dijadikan pendahuluan cerita *kenstrungnya*. Misalnya dimulainya cerita *kenstrung* dengan kalimat *ingsun amiwiti amuji* sebagaimana banyak dipergunakan dalam teks tertulis.⁶⁰

60. Lihat Poerbatjarka, Voorhoeve, Hooykaas (1950).

Penutup cerita ialah bagian akhir cerita dan biasanya berisi pemberitahuan bahwa cerita telah berakhir (Semi, Markam, Muhammad Yusup, dan Sutrisno). Kadang-kadang pemberitahuan disertai ucapan selamat bagi penanggap serta bagi dalang (Rati). Penutup cerita *kentrung* pun ada dua macam, yaitu panjang dan pendek. Di samping itu, penutup ini ada pula yang relatif tetap bunyi teksnya. Artinya, bunyi teks benar-benar semacam hasil hafalan; mekipun ada pula yang berubah-ubah.

Di dalam batang tubuh cerita, dalang dan panjak memasukkan tingkahan dan selingan. Tingkahan dan selingan ialah unsur yang cukup penting peranannya di dalam cerita *kentrung*. Akan tetapi, antara *tingkahan* dan *selingan*, tingkahanlah yang merupakan unsur terpenting. Tingkahan, yaitu suara pengiring dan penekanan, dimaksudkan untuk memberitahukan kepada pendengar bahwa *kentrung* seni Islam; sedangkan selingan hanyalah *intermeso* dan dimaksudkan untuk membuat cerita *kentrung* tidak membosankan pendengarnya. Akan tetapi, tidak setiap cerita *kentrung* mempunyai tingkahan sebab tidak setiap cerita *kentrung* dipergunakan untuk dakwah agama Islam. Tingkahan itu misalnya, *Ya lailo Rasolollah*; atau *Ello allo hake lollah, allah allo allah*.

Selingan pada umumnya isi dan bentuknya lebih bervariasi daripada tingkahan. Bentuk selingan dapat berupa *parikan* dan *gendhing* (lagu), baik berbahasa Jawa maupun berbahasa Indonesia. Isi *parikan* bermacam-macam, antara lain sindiran, kritik, nasihat, dan asmara. Isi *gendhing* juga bermacam-macam, baik *gendhing* lama maupun *gendhing* baru, dan umumnya *gendhing-gendhing* yang sudah populer di masyarakat.

Pemakaian bahasa juga menunjukkan adanya variasi. Karena cerita *kentrung* merupakan cerita rakyat maka tidak terhindar bahwa ia juga mengandung unsur-unsur bahasa lokal. Unsur itu dapat berupa kata-kata yang mempunyai arti khusus atau pengucapan yang berbeda daripada pengucapan baku. Karena umumnya dalang *kentrung* tidak dapat meninggalkan dialek tempat tinggalnya, maka biasanya dari bahasa mudah diketahui dari mana dalang yang bersangkutan berasal.

Variasi Isi Cerita. Setiap cerita *kentrung* mempunyai judul tertentu. Untuk satu cerita, untuk setiap daerah judul kadang-kadang tidak sama. Cerita Lukman Hakim dari Ponorogo (Muham-

60. Lihat Poerbatjaraka, Veorhoeve, Hooykaus (1950).

mad Yusup), di Blitar kadang-kadang disebut *Bétaljemur* (Markam). Cerita berjudul *Ahmad-Muhammad* dari Blitar (Semi, Markam) dan dari Kediri (Ponirah), di Ponorogo pernah disebut *Tumuruning Wahy-u Sejati* (Muhammad Yusup), dan di Sidoarjo di sebut *Cucak Ijo* (Saleh Subrata). Judul *Tumuruning Wahyu Sejati* dipakai karena diminta oleh Panitia peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus. Cerita berjudul *Lairé Jaka Tarub* dari Blitar (Semi, Markam), di Tuban berjudul *Jaka Tarub Kidang Telangkas* (Rati). Kemudian, judul *Jaka Tarub Prawan Sunthi* dipergunakan oleh Rati, sebab didalam cerita *Prawan Sunthi* juga terdapat seorang pelaku bernama Jaka Tarub.

Kerangka cerita (*balungan crita*, Jawa) di dalam hal cerita-cerita tersebut pada dasarnya sama walaupun judulnya berbeda. Demikian juga cerita-cerita lain yang sama judulnya tidak menunjukkan perbedaan pokok. Apabila ada perbedaan pokok, seperti di dalam hal cerita *Aji Saka* versi Hidu dan Islam (teks ada pada saya) disebabkan oleh akar "padangan hidup" yang diwarisi oleh masing-masing dalang *kenstrung* berbeda.

Hubungan antara guru dan murid sangat rapat. Murid pada umumnya meneruskan warisan yang diberikan oleh gurunya. Warisan itu berupa perbendaharaan cerita, *balungan crita*, bagian-bagian tertentu cerita yang dianggap penting yang harus dihafal murid, cara melagukan bagian-bagian tertentu cerita, dan lain. Dengan demikian, teks cerita tidak dihafalkan sekata demi sekata oleh murid, sehingga dapat timbul perbedaan tertentu antara teks yang didengarkan oleh guru dan murid.

Seorang dalang, sebagai pencerita, pada umumnya tidak pula setia pada teks ceritanya sendiri. Artinya, teks cerita yang disajikan pada waktu-waktu yang berbeda selalu berubah. Hafalanya bukan hafalan murni. Ia hanya mengingat-ingat kerangka cerita. Yang dihafalkan hanyalah bagian tertentu yang dianggap penting. Dengan demikian, si dalang melakukan "improvisasi" waktu melahirkan cerita di dalam pertunjukan. Tiap-tiap kali bercerita ia menciptakan versi tersendiri yang khusus ditunjukkan kepada para pendengarnya pada kesempatan itu.

Variasi Perbendaharaan Cerita. Tuntutan masyarakat sering memaksa dalang mengadakan pembaharuan misalnya memperbanyak jumlah cerita. Karena masyarakat Islam *abangan* di daerah Kabupaten Ponorogo masih melestarikan adat kebiasaan *ruwatan*, maka Basuni memasukkan cerita *Lairé Bathara Kala* sebagai

cerita *kenstrung*. Apabila ia tidak memenuhi tuntutan masyarakat, penghasilannya akan merosot.

Di daerah Kediri, cerita *Panji* dan babad lokal sangat terkenal dan disukai. Untuk memenuhi permintaan penanggap, maka Bandung Jaélani terpaksa menyimpang dari konsepsi yang sudah digariskan oleh gurunya. Ia tidak hanya menceritakan cerita-cerita Ménak, tetapi juga cerita-cerita *Panji* dan *Sawunggaling* atau *Jaka Berek*. Cara pengambilan cerita ialah dengan jalan bertanya kepada seseorang yang mengetahui cerita tersebut.

Soemolana, dalang *kenstrung* dari Desa Godong, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan, pada mulanya hanya mendasarkan diri *Kitab Ambiya*, kemudian mengembangkan cerita-ceritanya dengan mengambil cerita yang beredar di masyarakat (cerita rakyat), babad tanah Jawa, babad Ménak, dan lain-lain (Kentrung 1983:2).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada dalang *kenstrung* kaya akan cerita, dan ada pula dalang *kenstrung* miskin akan cerita. Hal ini bergantung pada kreativitas dalang *kenstrung* masing-masing.

Memang, masyarakat Jawa banyak memiliki cerita rakyat. Cerita rakyat ini tidak hanya dapat dijadikan bahan cerita *kenstrung*, tetapi dapat juga dijadikan bahan cerita *kethoprak*. Bukti tentang banyaknya cerita rakyat dapat dilihat di dalam buku *Laporan Penelitian Sastra Lisan di Jawa Timur* (1976).

2.4 Kedudukan Sosial Dalang *Kenstrung*

Di dalam kebudayaan Jawa yang dimaksud dengan "dalang" ialah *wong kang ngalakokaké sarta njritakaké wayang (topéng, wayang wong lsp)* (Poerwadarminta 1937:101), artinya, 'orang yang memainkan dan menuturkan cerita wayang (topeng, wayang orang dan sebagainya)'. Di samping itu, "dalang" juga bermakna *wong kang sesorah, matja lsp. ana ing pasamoean* (Poerwadarminta 1937:101), artinya, 'orang yang menuturkan sebuah cerita kepada seseorang tanpa menggunakan alat bantu berupa boneka wayang dan juga orang yang membacakan sebuah cerita dari sebuah buku (tulisan tangan) untuk diperdengarkan kepada orang lain lain di dalam suatu pertemuan (peralatan)'.

Pendapat lain mengatakan "dalang" ialah yang '*anggambaraké kahananing lelakon*' (Sajid 1971, jilid 2:59), maksudnya melukiskan atau menggambarkan jalan hidup manusia dengan menggunakan

boneka wayang. Jelasnya, boneka wayang yang dilakonkan oleh dalang ialah simbol-simbol jiwa manusia yang hidup di dunia. Itulah sebabnya, bentuk boneka wayang bermacam-macam. misalnya, ada kera berkepala kambing (*Kapiminda*), berkepala burung (*Cucakrawun*); dan warnanya bermacam-macam pula.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa makna kata "dalang" di dalam "dalang *kenprung*" ialah makna kedua dari Poerwadarminta, 'tanpa alat bantu boneka', sebab dalang *kenprung* di dalam bertutur tidak menggunakan alat bantu yang berupa boneka wayang seperti halnya dalang di dalam dunia pewayangan (Seno-Sastromidjojo 1964; Hardjowirogo 1965; Mulyono 1975).

Pada zaman kuno dalang mempunyai tugas suci, mulia, serta tanpa pamrih (seno-Sastramidjojo 1964:89-90), yaitu sebagai *Guru Sejati*, atau sebagai *Sejatining Guru*. Akan tetapi tugas ini sesuai dengan perkembangan zama, ia mengalami perubahan, misalnya, tugas mendalang merupakan suatu mata pencaharian. Karena itu, kini dalang dibedakan atas *dalang sejati*, *dalang purba*, *dalang wasésa*, *dalang guna*, dan *dalang wikalpa* (Seno-Sastromidjojo 1964:90-91; Sena Wangi 1983:29-31). Menurut surat kabar Bromartani, tahun 1878, seorang dalang yang baik harus menguasai *antowacono renggep*, *anges*, *tutuq*, pandai membanyol, mempunyai daya dan kemampuan *sabet*, paham *kawi-radya*, paham *parama-kawi*, dan *amardhi basa* (Seno-Sastromidjojo 1964:93-95).

Kriteria tersebut tentu saja tidak berlaku bagi dalang *kenprung*. Kriteria *mendalang* bagi dalang *kenprung* sangatlah sederhana, yaitu 'nèk ujaré wong crita angger genah jujur dongèngé⁶¹. artinya, 'bagi orang bercerita, asalkan tepat dan lurus jalan ceritanya'. Dengan begini maka ceritanya dapat diikuti oleh pendengarnya walaupun begitu, untuk menarik tuturannya kadang-kadang dalang *kenprung* juga membanyol.

Di dalam bagian 1.3 disebutkan bahwa di Jawa Timur antara tahun 1975—1978 sejumlah dalang *kenprung* yang masih aktif dan disebut-sebut orang di daerahnya ialah Semi (Blitar), Markam (Blitar), Mat Mosan (Blitar), Basuni (Ponorogo), Muhammad Yusup (Ponorogo), Ponirah (Kediri), Bandung Jaélani (Kediri), Salèh Subrata (Sidoarjo), dan Rati (Tuban). Di samping dalang-dalang ini, sebenarnya masih ada dalang lain. Tetapi dalang-dalang lain itu

61. Markam, *Déwi Perimah*, rekaman 6 Maret 1977.

sudah berhenti mendalang, sebab masyarakat desanya, terutama anak-anak muda, tidak lagi menyukai seni *kenstrung*, dan minat mereka beralih pada seni lainnya yang dianggap lebih cocok dengan tuntutan zaman. Di daerah Blitar, misalnya, dalang-dalang yang mengalami nasib seperti ini ialah Dullah Kemis (Desa Kalipucung), Sakri (Desa Gembongan), Sontani (Desa Sukasewu), dan Dulwardi (Desa Satriyan). Karena itu hasil sensus kesenian tahun 1984—1985 yang menunjukkan bahwa jumlah dalang *kenstrung* bertambah⁶² perlu disangsikan, sebab yang tercatat itu mungkin termasuk dalang-dalang *kenstrung* yang telah tidak lagi aktif. Mereka tinggal nama belaka.

Ketidakaktifan seorang dalang *kenstrung* di desanya, sebenarnya, disebabkan oleh beberapa hal. Penanggap di dalam rangka merayakan pesta, tidak bersikap "asal mendatangkan seorang dalang", tetapi dengan sadar melakukan pemilihan. Ia akan memilih dalang yang dapat memuaskan, baik maksud penanggap maupun keinginan para penonton. Adapun masalah 'memuaskan' itu menyangkut masalah kepandaian bercerita, penggunaan bahasa, dan kritik atau sindiran.

Seorang dalang tidak pandai bercerita tentulah tidak mendapat simpati dari masyarakat. Ukuran pandai bercerita ialah, ia lancar bercerita dari awal sampai akhir pertunjukan, suara jelas dan merdu terdengar. Dalang yang mempunyai kepandaian ini, apa lagi mempunyai panjak yang suka membadut, tentu akan banyak memperoleh peminat. Markam dan Muhammad Yusup, misalnya, termasuk dalang yang mempunyai banyak peminat.

Bahasa yang dipergunakan oleh seorang dalang sedapat mungkin harus baik. Artinya, seorang dalang harus memperhatikan rasa sopan santun masyarakat umum. Demikianlah, Martayuwana⁶³, pensiunan penilik Sekolah Dasar, Desa Gandusari, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, dengan sangat hati-hati menerangkan tentang seorang dalang *kenstrung* tertentu di daerahnya, bahwa dalang tersebut tidak laku karena sering mengucapkan kata *dancuk* (kata kasar untuk mengumpat orang), *silit njaran* (dubur, lubang pembuangan kotoran kuda), dan *konthol babi* (alat kelamin babi jantan). Pada tahun 1977, oleh responden lain di Blitar, dikatakan

62 Hasil penelitian ulang tahun 1986, data disimpan untuk karangan lain.

63. Wawancara tanggal 8 Maret 1977.

tentang seorang dalang bahwa ia termasuk dalang baik, tetapi sayang, mempergunakan kata *ndoboli* (dubur keluar) untuk mengganti perkataan 'melahirkan'. Penggunaan kata-kata seperti itu tidak disukai oleh masyarakat umum, lebih-lebih orang terpelajar dan *priyayi*, di mulut seprang dalang *kentrung*.

Dalang dan panjak sering melontarkan kritik kepada penanggap, pendengar, penonton, dan kadang-kadang juga kepada Pemerintah. Kritik dalang dan panjak itu ada yang tersamar, artinya, di dalam bentuk "sindiran". Misalnya, Muhammad Yusup di dalam cerita *Lokayanti*, ketika mengkritik menanggapi yang tidak memberi hidangan, ia mengatakan: "*Ya makan tidak ndèrèk siapa, yang jenengé panityané ya présa, ya masa ra ngèngèri. Byar ngana aé. (Penonton tertawa riuh). Ra dadi apa-apa, gak apa-apa aé. Ning guyon lho. Mas, guyon lho niki. Mboten napa-napa lho, niki, Mas.*" Artinya, 'Makan dan tidak makan mengikut siapa lagi, panitianyakan sudah tahu, masakan tidak akan memberi makan. Begitu sajalah. (Penonton tertawa riuh). Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Hanya senda gurau, *Mas* (panggilan untuk panitia), ini senda gurau. Tidak apa-apa, ini, *Mas*".⁶⁴

Apabila dalang, dan juga panjak, sering melontarkan kritik, lebih-lebih jika kritik mereka itu tajam, maka dalang dan panjak *kentrung* kurang disukai oleh masyarakat. Dullah Kemis⁶⁵, dari Desa Kalipicung, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar, seorang dalang dan juga seorang panjak yang berpengalaman, menerangkan bahwa ia sering melontarkan sindiran, dan bahkan berupa kritik kepada penanggap, penonton, dan pemerintah. Menurut Dullah Kemis, walaupun kritik tidak di sukai orang, tetapi kritik itu sangat perlu, sebab untuk memperbaiki kesalahan, asalkan kritik disampaikan dengan jujur.

Kesenian *kentrung* walaupun termasuk salah satu seni tradisional yang murah ongkos tanggapannya tetapi tidak lah semua orang menanggapi *kentrung* untuk keperluan pestanya. Orang Islam yang menaruh simpati terhadap kesenian ini, yaitu yang beranggapan bahwa seni *kentrung* merupakan alat dakwah untuk rakyat jelata, mereka tidaklah ragu-ragu menanggapi *kentrung*. Misalnya, kata dalang Sutrisno⁶⁶, Kyai Sahid dari Desa Kemaron, Kecamatan Sulang, Ka-

64. Muhamamd Yusup, *Lokayanti*, rekaman 6 Juli 1977.

65. Wawancara tanggal 5 Maret 1977

66. Wawancara tanggal 21 Agustus 1978

bupaten Rembang, Jawa Tengah, menanggapi *kenstrung* untuk merayakan pesta *sunatan*.

Orang Islam yang antipati terhadap seni *kenstrung* bersikap lain. Mereka beranggapan bahwa seni *kenstrung* merupakan seni "maksiat" (perbuatan yang melanggar perintah Allah s.w.t.; perbuatan dosa atau buruk). Terkadang-kadang karena didorong oleh rasa antipasi mereka yang meluap-luap, mereka juga melakukan gangguan terhadap tetangga mereka menanggapi *kenstrung*, atau mengancam dalang *kenstrung*. Hal inilah yang menyebabkan seorang dalang *kenstrung* yang pergi *ngamèn* kadang-kadang dilempari batu oleh masyarakat pemeluk agama Islam yang menganggap bahwa cerita-cerita *kenstrung* bertentangan dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, untuk keselamatan dalang *kenstrung*, kadang-kadang dalang *kenstrung* tersebut membawa surat keterangan yang ditandatangani oleh Camat, Dansek Kepolisian, dan Danramil setempat. Hal ini dialami oleh dalang *kenstrung* Salèh Subtara⁶⁷ seorang dalang bermata buta dari Desa Waung, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo.

Selain ada kelompok simpati dan antipati, ada juga kelompok yang tidak suka menanggapi *kenstrung* oleh karena takut *kuwalat* (mendapat kecelakaan atau bencana). Mereka beranggapan bahwa seni *kenstrung* itu mempermainkan nama nabi. Nabi, menurut mereka, ialah orang suci, dan sebagai orang suci apabila nama mereka dipergunakan orang dengan cara diceritakan serta diiringi oleh bunyi-bunyian, tentu para nabi akan marah, lebih-lebih Nabi Muhammad s.a.w.

Untuk meyakinkan orang akan kebenaran pendapat itu, tidak segan-segan menunjukkan bukti yang sebenarnya tidak masuk di akal. Salah satu hal yang dijadikan bukti ialah masalah kebutaan, katanya, di masyarakat banyak terdapat dalang *kenstrung* yang bermata buta. Dalang *kenstrung* menjadi "buta" kedua belah matanya oleh karena mereka mempermainkan nama para nabi. Dan itulah sebabnya orang-orang kelompok ini tidak suka menanggapi *kenstrung*. Mereka takut mendapat kecelakaan atau bencana dari para nabi.

Di antara orang Islam *abangan* juga terdapat kelompok yang bersikap demikian. Bahkan mereka ada juga yang takut menjadi miskin. Di dalam hubungan ini, Pur Adhie Prawata⁶⁸, pegawai De-

67. Wawancara tanggal 6 Pebruari 1979.

68. Wawancara tanggal 26 September 1978.

partemen P & K Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora, menerangkan bahwa menurut pengamatan dan pengalamannya bahwa orang-orang di daerah Randublatung dan Sambong, Kabupaten Blora, Jawa Tengah, takut menanggapi *kentrung*. Menurut Pur Adhie Prawata, dulu di Randublatung pernah terjadi peristiwa, yaitu seorang kaya menanggapi *kentrung* dan kemudian menjadi miskin. Peristiwa ini dipergunakan oleh sekelompok orang yang antipati terhadap seni *kentrung* sebagai seni dakwah orang Islam, terutama oleh orang-orang Komunis sebelum tahun 1965, untuk mendiskreditkan seni *kentrung*, atau menghentikan gerak hidup salah satu seni Islam di daerah yang bersangkutan. Orang-orang di daerah ini, tanpa menyelidiki terlebih dahulu sebab-sebab seseorang kaya menjadi miskin, sering percaya begitu saja "kabar angin" seperti itu. Dengan begitu dalang *kentrung* termasuk orang yang diperhitungkan di dalam percaturan politik, sebab mereka dapat diperalat untuk kepentingan tertentu.

Dalang *kentrung* berasal dari golongan rakyat jelata. Mereka, baik laki-laki maupun perempuan, berasal dari golongan masyarakat desa tingkat bawah, dan kedudukan sosial-ekonomi mereka sangat lemah. Di antara mereka ada yang buta. Mereka umumnya tidak berpendidikan, atau buta huruf. Bila di antara mereka ada yang bersekolah, maka pendidikan itu di Sekolah Desa, dan tidak tamat. Hal ini mempengaruhi pekerjaan mereka.

Bagi mereka pekerjaan *ngentrung* pada umumnya merupakan pekerjaan sampingan. Adapun pekerjaan mereka yang pokok, ada yang bekerja sebagai buruh tani, petani kecil, penjual ikan, penjual tempe, pamong desa, pemain *kethoprak*, dan lain-lain. Tetapi pada umumnya mereka bekerja sebagai buruh tani, yaitu menggembala lembu, penyabit rumput, pencangkul sawah, dan sebagainya. Kadang-kadang mereka tidak mempunyai pekerjaan (penganggur). Itulah sebabnya pada saat-saat dunia pertanian tidak membutuhkan tenaga mereka, mereka pergi ke kota *mbarang kentrung* atau *ngamèn*. Lebih jauh tentang hal ini dapat dilihat di dalam riwayat hidup beberapa dalang *kentrung*.⁶⁹

Keadaan seperti itu dapat dikatakan kedudukan sosial-ekonomi seorang dalang *kentrung* itu bagaikan "telur di ujung tanduk". Bila

69. Riwayat hidup para dalang *kentrung* tidak dilampirkan di dalam karangan ini. Akan ditulis untuk karangan lain.

telur itu jatuh di tanah, pecah, dan kehidupan seorang dalang *kentrung* sangat menyedihkan. Hal ini kadang-kadang dikatakan terus terang oleh dalang *kentrung* di dalam cerita-ceritanya. Misalnya, di dalam cerita berjudul *Pandhita Biru Kencana* dalang *kentrung* Rajikan dari Desa Kwarno, Kecamatan Nggubuk, Kabupaten Grobogan menyelipkan kata-kata sebagai berikut (terjemahan):

“Isteri seorang dalang *kentrung* itu boleh di katakan enak tetapi juga tidak enak. Bila kebetulan pada bulan-bulan di mana banyak orang mengnaggap *kentrung*, maka dalang *kentrung* itu mempunyai uang banyak, tetapi pada bulan-bulan sepi penanggap, ia hanya tidur-tiduran saja di tempat tidur. Jika begitu halnya, maka terasa hidupnya akan menemui ajalnya. Memang, bila tidak ada orang mananggap *kentrung*, terasa hidup ini benar-benar akan berakhir. Uang untuk pembeli tembakau rokok saja terpaksa menghutang pada tetangga. Ini saya katakan terus terang, sebab saya memang orang melarat (miskin). Saya tidak akan berbohong. Saya tidak akan mengaku kaya, sebab kenyataannya memang begini, saya orang miskin.”⁷⁰

Karena keadaan sosial-ekonomi dalang *kentrung* miskin, maka tidak segan-segan dalang Rajikan minta tolong agar orang-orang yang berduit suka menanggap *kentrung*nya. Katanya di dalam bentuk *parikan*: “*Udan barat nyangking payung, awak mlarat kula nyuwun tulung*”, artinya, “Hujan deras membawa payung, saya melarat meminta *tulung* (tolong).”

2.5 Pertunjukan Cerita *Kentrung*

2.5.1 Pertunjukkan *Kentrung* dalam Situasi Biasa

Pertunjukkan *kentrung* pada umumnya dimulai oleh dalang pada pukul 21.00 dan berakhir pada pukul 04.30. Antara pukul 17.00 sampai pukul 21.00, biasanya, diisi oleh penanggap dengan acara lain. Misalnya, acara penerimaan tamu, yakni mereka yang datang untuk *buwuh* atau *mbécék* (menyumbang). Dan para tamu yang datang itu tidak bersama-sama, tetapi bergantian.

Antara pukul 18.00 sampai pukul 21.00 kadang-kadang penanggap membuat acara khusus, yaitu *kondangan* atau *bancakan* atau

70 Rajikan, *Pandhita Biru Kencana*, rekaman 5 Maret 1986

kenduren, yang disebut *kondangan*, *bacakan*, dan *kenduren* ialah nama untuk sejumlah orang di dalam posisi melingkar (duduk bersila di tanah atau duduk di kursi) menghadapi seenggok nasi beserta lauk-pauknya (ditempat khusus, atau sudah dimasukkan ke dalam besek kecil). Pada kesempatan itu ada yang memimpin, yaitu seorang tua atau setengah tua yang dapat membaca doa di dalam bahasa Arab atau bahasa Jawa. Orang-orang yang diundang oleh penanggap pada umumnya ialah para tetangga dekat. Di situ orang Islam *santri* dan Islam *abangan* berkumpul. Apabila penanggap orang Islam *abangan*, sering juga membakar dupa sehingga ruangan dipenuhi oleh bau kemenyan yang menyesakkan dada.

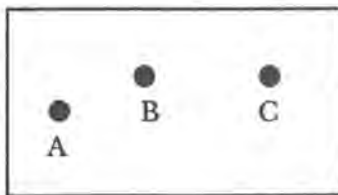
Sesungguhnya, antara orang Islam *santri* dan Islam *abangan* di dalam menyeleggarakan pesta dengan menanggap *kentrung* cerita *Sarahwulan*, atau cerita lain, sering kelihatan berbeda, walaupun kedua golongan Islam ini tidak mempunyai batas yang tegas. Misalnya, ada kebiasaan Islam *abangan* untuk *manten* (adanya *tarub* dan *kembang mayang*), *tingkeban* (menyediakan sejumlah pakaian khusus, dua buah kelapa muda bergambar Kamajaya dan Ratih, mandi berdua pada malam hari, penjuluan dawet), *sunatan* (membuat *krodhogan*, rumah kecil berhiasan kelapa muda untuk tempat *sunat*), membakar dupa waktu *kondangan*, membaca doa di dalam bahasa Jawa, dan lain-lain, banyak ditinggalkan golongan Islam yang taat (*santri*). Walaupun demikian, di desa-desa tertentu hidup mereka tampak rukun. Istilah *abangan* dan *santri* (pemeluk agama Islam yang taat) rupanya hanyalah untuk 'bahasa buku' dan 'politik'. Di dalam realitas kehidupan orang desa yang memiliki cerita *kentrung* kedua istilah itu tidak nyata benar. Yang ada ialah masyarakat Jawa yang anggota-anggotanya menginginkan *tata tentrem kerta raharja*, artinya: 'teratur rapi', 'aman tenteram', 'makmur', dan 'bahagia'.

Para tamu yang datang pada malam hari, yaitu sesudah *kondangan*, ialah para tamu yang *buruh*, dan yang langsung ingin menonton pertunjukan *kentrung*. Mereka menonton pertunjukan *kentrung* ada yang hanya sampai pukul 01.00, dan ada yang sampai *ngebyar* (sampai selesai pada waktu fajar). Dan di dalam menonton pertunjukkan *kentrung* para tamu juga dijamu makan dan minum oleh tuan rumah. Tengah malam, apabila udara telah dingin dan para penonton diserang oleh kantuk, tuan rumah menghidangkan makanan yang berupa nasi *gulé* atau nasi *rawon* yang hangat beserta segelas

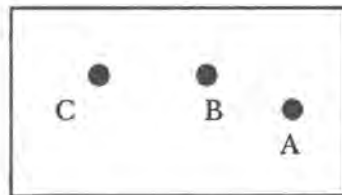
kopi. Adapun fungsi suguhan tersebut, kata Ranaastra⁷¹, Kebayan Desa Nggedog, Kecamatan Nggarum, Kabupaten Blitar, untuk menolak *masuk angin* dan *ngantuk* (mengantuk)

Tempat pertunjukkan ditentukan oleh penanggap sedemikian rupa sehingga baik para undangan resmi maupun tidak resmi dapat menonton *kentrung* dengan jelas. Hal ini bergantung pada konstruksi rumah dan letak rumah penanggap. Yang sering dilakukan orang ialah tempat pertunjukkan ditempatkan diserambi depan menghadap kehalaman rumah dan jalan desa, yaitu menghadap kepada para penonton.

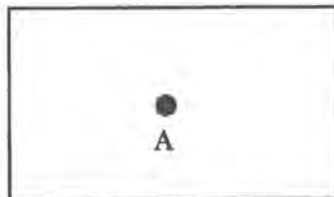
Tempat pertunjukan berupa *ambèn* atau bayang, yaitu tempat tidur kecil yang terbuat dari bambu atau kayu. Dalang *kentrung* dan panjaknya duduk di *ambèn* atau *bayang* sambil memegang instrumen *kentrung*. Dan di atas *ambèn* atau *bayang* ini pula *suguhan* yang berupa makanan kecil dan minuman untuk dalang dan panjak diletakkan oleh penanggap. Di samping itu, di atas *ambèn* dan *bayang* ini pula *sajèn* pertunjukan *kentrung* diletakkan oleh penanggap. Adapun posisi dalang *kentrung* di dalam pertunjukan dapat digambar sebagai berikut:



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

- Keterangan. Gambar 1: *kentrung* Basuni, Semi, markam, dan Ponirah.
 Gambar 2: *kentrung* Muhammad Yusup
 Gambar 3: *kentrung* Sutrisno

71 Wawancara Tanggal 4 Maret 1977

Tempat pertunjukan atau *panggung* dan *sajèn* adalah dua perkara yang harus diperhatikan orang apabila orang tersebut ingin menanggapi *kenprung*. Salain itu masalah izin tidak kalah pentingnya.

Izin yaitu syarat yang berkenaan dengan tata tertip keamanan, selalu jadi tanggungan si penanggap. Jika tidak terlaksana, pertunjukan tidak dapat dilangsungkan. Izin dapat diminta pada Lurah (Kepala Desa) setempat, ataupun kepada koramil setempat. Setidak-tidaknya penanggap harus melaporkan diri bahwa ia menyelenggarakan pesta dengan menanggapi *kenprung*.

Sajèn ('Sajian' makanan untuk arwah-arwah), yaitu syarat yang berkenaan dengan keselamatan penanggap, penonton, dalang, dan panjak. Ada dalang *kenprung* yang tidak sanggup melakukan pertunjukan apabila tidak disediakan *sajèn* oleh penanggapnya.

Adat *sajèn* ialah peninggalan nenek moyang. Tujuannya jelas, yaitu sebagai penolak bala. Dengan adanya *sajèn* diharap penanggap selamat, dalang lancar bercerita, dan para penonton tidak sakit, sebab *pulo Jawa wis ditumbali*, artinya, 'Pulau Jawa sudah diberi tumbal' (sesuatu yang dipakai untuk menolak bala'). Itulah sebabnya penanggap yang tidak mengetahui cara-cara membuat *sajèn*, biasanya meminta bantuan orang tua yang ada di desa, malah sering juga meminta petunjuk pada seorang *dukun*.

Tentang bahan-bahan *sajèn* orang tidak boleh samar. Bahan *sajèn* terdiri atas makanan dan minuman khas desa, *cok bakal* (nama sekelompok bahan *sajèn*), dan *kembang borèh* (nama berbagai-bagai jenis bunga dengan bedak basah berwarna kuning). Makanan dan minuman khas desa itu berupa *lepet* (nama makanan dari padi pulut yang dibungkus daun kelapa muda), ketupat, pisang, *krècèk* (nama sejenis krupuk dari padi pulut yang ditumbuk halus), *cengkaruk gimbal* (nama makanan dari sisa nasi yang dijemur, digoreng, dicampur dengan gula merah), *jenang kukus* (nama sejenis bubur), *juwadah* (makanan yang terbuat dari padi pulut), *tapé ketan* (nama makanan dari padi pulut dan diberi ragi), beras dan air yang ditempatkan di dalam kendi. *Cok bakal* ditempatkan di dalam *takir* (nama tempat makanan dari daun pisang) dan bahan-bahannya terdiri dari *gerèh pèthèk* (nama ikan asin), kacang osk (nama kacang), *bawang, bram-bang*, telur ayam, *ketumbar*, pinang, sirih, cabai rawit, buah asam, *ampo* (nama makanan dari tanah liat yang dibakar), *cikalan* (nama potongan daging kelapa sisa masak), gula merah, sisir, cermin,

rokok, uang, dan *empon-empon* (nama sekelompok bumbu masak yang terdiri dari *kunyit, kunci, temu lawak, lempuyang, kemiri, laos, dan kencur*). *Takir* yang berisi *cok bakal* ini bersama-sama dengan makanan dan minuman serta *kembang borih* dijadikan satu di dalam satu tempat dan diletakkan di dekat tempat duduk dalang *kenprung*. Yang membuat *sajèn* ialah orang perempuan.

Panggung yang digunakan sebagai tempat pertunjukan merupakan syarat tanggungjawab orang laki-laki. Seperti disebutkan di atas bahwa panggung ini sederhana sekali, yaitu terdiri dari *ambèn* atau *bayang* yang tidak perlu menyewa. Panggung ini tidak dihiasi apapun, serta untuk tempat duduk dalang dan panjak cukup beralkaskan tikar.

Dalang *kenprung* dan panjaknya, tanpa berpakaian khusus seperti dalang dan panjak *wayang purwa*. Ia duduk berjajar di atas panggung, masing-masing dengan tugasnya. Dalang *kenprung*, yang sering juga disebut pemimpin rombongan, ialah orang terpenting di dalam pertunjukan ini. Dia selain bercerita, biasanya memegang instrumen bunyi-bunyian yang bernama kendang. Dengan kendang dia mengatur jalannya penceritaan. Adapun para panjak, biasanya dua orang, bertugas sebagai pengiring. Mereka memegang instrumen bunyi-bunyian yang lain, biasanya instrumen bunyian yang bernama terbang, baik yang berukuran besar maupun kecil, serta sekali-sekali memberi tingkahan atau selingan.

Sebelum pertunjukan dimulai, kadang-kadang dalang *kenprung* membaca doa serta membakar kemenyan. Doa di dalam bahasa Arab diucapkan perlahan-lahan sehingga sulit dimengerti artinya. Kemenyan di taburkan di atas bara api (arang) di dalam sebuah cobek. Kemenyan yang sudah dibakar lalu ditempatkan di dekat *sajèn* di dekat tempat duduk dalang *kenprung*. Membakar kemenyan itu di beberapa daerah kadang-kadang tidak di jalankan.

Setelah selesai membaca doa dan membakar kemenyan dalang *kenprung* memulai kewajibannya yang utama. Dia memegang kendang dan mulailah memberi aba-aba yang berupa *talù* (permainan instrumen musik yang mula-mula sekali). Setelah itu lalu pembukaan yang berisi permintaan maaf dan kadang-kadang nasihat. Selesai pembukaan, berikutnya berupa inti cerita. Di dalam bercerita pada akhir setiap babak dalang *kenprung* berhenti bercerita untuk beristirahat. Setelah seluruh cerita selesai, dalang *kenprung* lalu menutup ceritanya. Bagian penutup berisi doa selamat bagi

pihak yang mengadakan peralatan, baik dunia maupun di akhirat.

Setelah selesai pertunjukkan, dalang dan panjak oleh tuan rumah diberi makan. Setelah makan, tuan rumah membayar ongkos pertunjukkan. Adapun *sajèn*, biasanya, di bawa pulang oleh dalang dan panjak.

Ongkos pertunjukan, yang biasanya disebut *ongkos nanggung*, artinya ongkos menanggung, wajib diberikan oleh penanggung kepada dalang *kenprung* sebagai imbalan jasa atau upah untuk jerih payah dalang *kenprung* yang bekerja hampir semalam suntuk. Ongkos ini untuk masing-masing daerah dan untuk masing-masing dalang *kenprung* tidak sama. Hal ini bergantung pada daerah kaya atau miskin serta kemahiran dalang *kenprung*. Untuk daerah minus seperti Tuban dan Blora, daya beli penanggung kecil, akibatnya, ongkos penanggung *kenprung* relatif lebih murah daripada menanggung *kenprung* di daerah Blitar dan Kediri. Untuk tiap-tiap dalang *kenprung*, di dalam tiap-tiap daerah, ongkos itu pun juga tidak sama. Bagi dalang *kenprung* yang oleh masyarakat desa dianggap baik, ongkos lebih tinggi daripada dalang *kenprung* yang dianggap kurang baik. Hal itu kadang-kadang menimbulkan persaingan di antara dalang *kenprung*, dan persaingan ini kadang-kadang dapat membahayakan kehidupan *kenprung* itu sendiri.

Disamping hal itu, besarnya ongkos menanggung *kenprung* ditentukan pula oleh jauh dekatnya tempat tinggal orang yang menanggung. Biasanya, bagi penanggung yang bertempat tinggal dalang *kenprung*, ongkos bertambah mahal. Selain itu, ongkos perjalanan, yaitu naik bus, kereta api, dokar, dan lain-lain, ialah tanggungjawab penanggung. Pada tahun 1977 ongkos menanggung di daerah Tuban dan Blora bagi dalang *kenprung* yang dianggap mahir dan yang bertempat tinggal tidak lebih dari kira-kira 10 km jauhnya ialah sebesar Rp 5.000,00, sedangkan di Blitar pada masa itu orang membayar kira-kira Rp 10.000,00.

Untuk beberapa dalang *kenprung*, lebih-lebih dalang *kenprung* terkenal, pembayaran ongkos itu dengan sistem *panjer*, artinya uang muka. Jadi sebelum dalang *kenprung* melakukan pertunjukkan, penanggung harus memberi uang muka terlebih dahulu sebagai daya ikat. Besar kecilnya *panjer* bergantung pada perundingan antara dalang *kenprung* dan penanggung. Sisanya diberikan setelah pertunjukan dilaksanakan.

Adapun penonton pertunjukan seni *kenprung* atau penikmat seni

kenprung, bukanlah hanya penanggap dan *uleman* (undangan resmi), melainkan juga para tetangga yang tidak *diulemi* (diundang secara resmi) dan warga dari desa-desa lain. Biasanya kabar tentang niat seseorang untuk menanggapi *kenprung* seminggu sebelum pertunjukan telah dibicarakan orang desa setempat, atau desa-desa sekelilingnya. kabar itu dibicarakan orang di pasar atau di tempat lain, misalnya, di gardu jaga dan *sendhang* (pancuran air untuk mandi atau untuk mengambil air minum di desa)

Apabila pertunjukan seni *kenprung* yang ditanggapi orang sedang berlangsung, di depan rumah penanggap, diluar pagar halaman (apabila rumah si penanggap mempunyai pagar), sering terdapat penjual makan-minum. Misalnya *kacang gorèng*, *ès lilin*, *ondhé-ondhé*, *wédang cemowo*, *rondhé* (nama minuman), *tebu*, *lontong tahu*, *krupuk gadhung*, dan lain-lain. Nama dan jenis makanan rakyat desa ini antara satu daerah dengan daerah lain sering juga berbeda. Tiap-tiap daerah mempunyai selera tertentu terhadap jenis makanan, dan malahan, ada nama makanan yang oleh kaum *priyayi* dan golongan terpelajar dianggap sebagai nama yang tidak sopan, misalnya, *konthol kambing* (sejenis onde-onde), *itil gudhigen* (juadah diberi campuran *kacang osé*, yaitu nama sejenis kacang untuk bahan sayur), *konthol kecepit* (juadah, bulat, pipih, kecil, dipanggang di atas api, dengan cara dijepit lempengan besi tipis), *bol jaran*, *bol cina*, *randha royal* (nama untuk tape goreng), *randha uyel* (sejenis kerupuk, terbuat dari gaplek), dan lain-lain. Jelas, bahwa kata *konthol* (*scrotum*), *itil* (*clitoris*), *bol* (dubur manusia), *randha royal* (berarti: seorang janda yang menyeleweng) ialah termasuk kata-kata *tabu* di dalam masyarakat sopan. Menurut salah seorang informan penjual makanan, nama-nama seperti itu dipergunakan orang untuk menyebut jenis makanan, semata-mata, hanyalah untuk daya tarik, yaitu agar orang suka membeli makanan yang bersangkutan, sebab orang selalu tertarik pada hal yang baru dan aneh.

Dengan ikut sertanya pejual makanan, maka pesta yang diselenggarakan oleh penanggap kelihatan seperti 'keramaian'. Di sana sini, ditempat-tempat para penjual makanan yang diterangi lampu *ublik* (lentera minyak tanah terbuat dari botol kecil), *téplok*, *oncor* (lampu yang terbuat dari batang bambu kecil, diberi sumbu kain), biasanya orang-orang yang menonton pertunjukan, yaitu para undangan tidak resmi, bergerombol. Mereka itu bebas bergerak dan berbicara.

Jumlah penonton tidak resmi ini dapat dipergunakan untuk menduga popularitas seorang dalang *kenprung* di dalam masyarakat desa sebab seorang dalang, baik laki-laki maupun perempuan, apabila telah menjadi pujaan masyarakat desa tentulah mendapat perhatian luar biasa dari peminatnya. Lebih-lebih lagi, apabila dalang yang bersangkutan membawa seorang panjak yang pandai membadut atau melucu. Apabila terjadi demikian, maka kritik dan sindiran, walaupun tajam, diterima oleh para peminatnya dengan hati gembira. Malah, kritik dan sindiran oleh beberapa penonton disambut dengan teriakan-teriakan khas yang mengandung konotasi khusus yang hanya dipahami oleh sekelompok orang desa yang kebetulan menonton. Apabila terjadi hal demikian, maka gencarlah "sambut-menyambut" antara dalang dan panjak serta penonton di dalam hal "sindir-menyindir". Dengan demikian, secara tidak langsung, penonton ikut berperanserta di dalam melahirkan sastra *kenprung*. Salah satu kritik dan sindiran itu sebagai berikut: "*Sarung ijo kaos seporet, pacakané para priyayi. Karo bojo ora pati karep, karo gendhak selengah mati*", artinya, "Sarung hijau kaos olahraga, cara berpakaian kaum priyayi. Dengan isteri tak begitu suka, dengan pelacur setengah mati". Contoh lain: "*Lèk klambi ijo ngono dipasang rénda, saking pinteré ngono tukang penjahit. Duwé bojo ngono kok ngaku randa, saking pinteré ya lé arep golèk duwit*", artinya Baju hijau diberi berenda, karena tukang jahitnya sangat pandai. Punya suami mengku janda, saking pandainya 'kan mencari uang".

Apabila para penonton, baik undangan maupun tidak, memberi sambutan hangat maka dalang dan panjak biasanya tambah bersemangat. Artinya, lebih kreatif dan berani. Di dalam hubungan ini, kata Markam⁷², panjaknya banyak menciptakan parikan. Dia sendiri kadang-kadang, mengucapkan kata-kata yang oleh kaum priyayi dan golongan terpelajar dianggap sebagai kata-kata tidak sopan. Markam menerangkan, bahwa pengucapan kata-kata tersebut, semata-mata hanyalah untuk menyenangkan sebagian para peminatnya. Dia menyadari bahwa pemakaian kata-kata kotor, apabila berulang kali, akan merugikan kelompok penonton lain. Hal ini dapat mengakibatkan para penonton lalu meninggalkan tempat pertunjukan. Selain itu, hal ini juga dapat merugikan diri sendiri, sebab tidak disukai masyarakat umum. Karena itu dia

72. Wawancara tanggal 5 Maret 1977.

bertindak hati-hati sekali.

Memang, para penonton, baik tua-muda maupun anak-anak, laki-laki maupun perempuan, mempunyai keinginan untuk memuaskan berbagai-bagai keinginan itu. Ada sekelompok penonton yang memilih pokok cerita tertentu. Yang jelas ialah, orang Islam santri lebih menyukai cerita-cerita Islam, sedangkan orang Islam *abangan* lebih menyukai cerita lain. Selera peminat cerita Islam pun berbeda-beda. Ada yang khusus menyukai cerita nabi, Ada yang khusus menyukai cerita pahlawan Islam dan ada pula yang lain.

Apabila seorang penonton mengetahui bahwa dalang *kentrung* menceritakan seorang nabi yang disenanginya, maka penonton ini akan menonton pertunjukan sampai selesai. Sebaliknya, apabila mereka mengetahui bahwa dalang *kentrung* mencetiakan cerita nabi lain atau cerita lain, mereka hanya menonton sebentar. Orang Islam *abangan* juga demikian. Selera mereka terhadap pokok cerita juga berbeda-beda. Ada yang khusus menyukai cerita *Jaka Tarub*, *Jaka Tingkir*, *Anglingdarma*, dan lain-lain.

Bagian-bagian dan adegan-adegan cerita pada umumnya diperhatikan dengan saksama oleh penonton. Artinya, para penonton tidak memilih bagian dan adegan tertentu sebab, bagian dan adegan pertunjukan *kentrung* tidak terikat oleh waktu, dan lagi, cerita harus dinikmati orang secara bulat, artinya, dari awal hingga akhir cerita.

Anak-anak, umumnya, sudah pulang sebelum pukul 01.00. Mereka jarang tidur di tempat pertunjukan. Orang-orang tua yang mengantuk atau ingin tidur, umumnya, menyingkir jauh dari arena pertunjukan atau pulang. Hal ini berarti bahwa mereka sudah tidak ikut berperanserta secara aktif terhadap pertunjukan *kentrung*. Dan lagi, mereka malu dikritik atau disindir oleh panjak.

Dalang yang panjak memang tidak segan-segan mengritik dan menyindir orang-orang yang tidak memperhatikan jalan cerita. Misalnya, apabila anak-anak berbuat gaduh, panjak secara spontan akan menegur mereka di dalam *parikan*: "*Kembang jagung ngono sing rowé-rowé, bocah cilik ndelok kentrung ngono padha ramé aé. Kembang gednhang ngono kembangé téla, marahi ora genah ya lek ngrungokne crita*", artinya, 'Bunga jagung terumbai-umbai, anak kecil melihat *kentrung* selalu ramai. Bunga pisang bunga ketela, menyebabkan tidak tepat jika mendengarkan cerita'.

Penonton pertunjukan *kentrung* setelah pukul 01.00, umumnya,

sudah banyak berkurang dan biasanya tinggal kelurga penanggap dan beberapa orang tetangga.

2.5.2. Pertunjukan *kentrung* dalam Situasi *Ngamèn*

Istilah *ngamèn*, yang berasal dari bahasa Jawa Kuno *amèn*, yang bermakna 'to amuse (enjoy, divert) as; to sport, play' (Zoetmulder 1982:1139), kini sama artinya dengan *mbarang*, yakni kegiatan orang yang mengembara menawarkan barang miliknya yang berupa kesenian. Untuk itu, mereka pergi dari desa ke desa, dari kampung ke kampung, dan dari kota ke kota. Tujuannya tidak lain ialah mencari nafkah. Olah karena itu sering juga kita temui dalang *kentrung*, kadang-kadang rombongan dan kadang-kadang juga sendirian, malam atau siang, pergi mengembara di kota menjual cerita *kentrung*.

Dalang *kentrung* yang *ngamèn* kadang-kadang disebut orang *tukang kentrung*. Istilah ini disederajadkan dengan istilah "tukang patri", "tukang kayu", "tukang sepatu", dan lain-lain. Jadi istilah *tukang kentrung* mempunyai konotasi "tidak baik", yakni pekerjaan seorang tukang dan bukan pekerjaan seniman.

Situasi pertunjukan *kentrung ngamèn* sangat berbeda dengan situasi pertunjukan *kentrung* yang dilukiskan di atas. Pertunjukan *kentrung ngamèn* itu dapat dilakukan di sembarang tempat tanpa panggung.

Dengan pertunjukan *kentrung ngamèn* itu orang tidak perlu meminta izin kepada pemerintah setempat, tidak perlu membuat *sajèn*, dan tidak perlu membuat panggung. Cukup memanggil tukang *kentrung* yang kebetulan lewat di jalan depan rumahnya. Ia boleh meminta satu *babak*, dua *babak*, atau tiga *babak*. Atau jika perhitungan berdasarkan jam, ia boleh memesan satu jam, dua jam, atau tiga jam. Di dalam pertunjukan, tidak ada *talu*, pendahuluan dan penutup. Biasanya mereka terus saja pada inti cerita dan diseling *parikan*.

BAB III

CERITA SARAHWULAN DAN TEKS-TEKS YANG BERHUBUNGAN SERTA TINJAUAN DARI SEGI SASTRA

3.1. Cerita Sarahwulan

Menurut pandangan hidup orang Jawa,⁷³ nama *Sarahwulan* terdiri dari kata *sarah* dan *wulan*. Kata *sarah* antara lain berarti: 1. sam-pah, 2. daun yang hanyut di sungai; dan 3. mayat yang tidak ber-harga (Poerwadarminta 1937:546). Sedangkan kata *wulan* berarti 'bulan', yaitu benda langit yang mengandung suasana kelembutan dan kecantikan pada waktu malam hari.

Di dalam kesusastraan Jawa kata *sarah* sering bertukar dengan kata *sara* dan *nara*. Misalnya, adanya nama *Sara Wulan*, *Nara Wulan*, atau *Sinara Wulan* di dalam roman berjudul *Johar Sah* (Pigeaud 1970:375). Di dalam bahasa Jawa, setelah diterjemahkan, kata *sara* bermakna: panah, kolam, danau, sari, teras pohon kayu, kokoh' (Poerwadarminta 1937:546); dan di dalam bahasa Jawa dialek Sura-baya berarti 'sengsara; kata ini berasal dari bahasa Sanskerta. Di dalam bahasa Jawa Kuno (Zoetmulder 1982:1685—1686) makna kata *sara* tidak jauh berbeda dengan makna yang diberikan oleh Poerwadarminta di dalam bahasa Jawa Baru, sedangkan kata *nara* tidak terdapat dalam kamus Poerwadarminta. Di dalam bahasa Sanskerta (Macdonell 1974:137) dan bahasa Jawa Kuno (Zoetmulder 1982:1174), dan antara lain, berarti: orang laki-laki, suami, dan pahlawan. Bertukarnya kata *sarah* dengan kata *sara* dan *nara*, dan begitu pula sebaliknya, disebabkan pemakai kata itu tidak mema-

73 Konsep "pandangan hidup", lihat Koentjaraningrat (1984:127). Dikutip di dalam Bab IV.

hami makna yang sebenarnya.

Di dalam kebudayaan Jawa pada umumnya, dan di dalam kesusasteraan Jawa khususnya, kata wulan sering dipergunakan untuk memberi nama seseorang, terutama nama wanita. Misalnya, *Retna Wulan*, *Sri Wulan*, *Sri Wulan Kusuma*, *Mayangwulan*, *na-wangwulan*, *Rasawulan*, dan *Narawulan* (Pigeaud 1970:439). Tetapi kata *wulan* pun ada yang dipergunakan untuk menamakan orang laki-laki, misalnya *Damarwulan* (Pigeaud 1970:217—219), dan *Banyak Wulan* (Pigeaud 1970:184).

Di dalam bagian 1.3 di jelaskan bahwa pemilihan cerita *Sarahwulan* untuk bahan studi didasarkan pada pertimbangan, antara lain, cerita ini diancam kepunahan, sebab pemiliknya tinggal dalang Rati dari Desa Bate, Kecamatan bangilan, Kabupaten Tuban. Dalang-dalang lainnya, yang tinggal di luar daerah Kabupaten Tuban, tidak mengenal dan memiliki cerita *Sarahwulan*. Mereka tidak dapat menjelaskan mengapa cerita ini tidak dikenalnya. Mereka hanya mengatakan bahwa guru mereka tidak pernah menuturkan cerita ini. Dengan demikian tidak mungkin membandingkan cerita *Sarahwulan* versi Rati dengan cerita *Sarahwulan* versi dalang-dalang lainnya.

Di dalam bagian 1.3 karangan ini juga dijelaskan bahwa cerita *Sarahwulan* mempunyai teks tertulis yang jumlahnya cukup banyak, dan tersebar luas sampai ke Pulau Bali dan Lombok. Di dalam katalogus, teks ini ditulis *Juwar Sah*, *Johar Sah*, atau *Joharsa*. Pigeaud (1967:221) menyejajarkan cerita ini dengan cerita yang berjudul *Johar Manikan* (Melayu) atau *Joharmanik* (Jawa), yaitu bacaan yang sangat populer di Jawa Timur.

Kata Pigeaud ini memang benar. Di kalangan dalang-dalang *kentrung* di luar daerah Tuban, cerita *Joharmanik* lebih dikenal daripada cerita *Sarahwulan*. Misalnya, di Jawa Timur, cerita ini dimiliki oleh dalang Semi (Blitar), Markam (Blitar), Mat Mosan (Blitar), dan Ponirah (Kediri). Bila di Jawa Tengah, dalang *kentrung* yang memiliki cerita *Joharmanik* ialah Sutrisno (Blora) dan Rajikan (Grobogan).

Persamaan yang mencolok antara cerita *Sarahwulan* dengan cerita *Joharmanik* (Hollander 1845; Dewall 1911; Soewignja 1934; Yudiono 1979; teks cerita *kentrung* milik Suripan Sadi Hutumo) terutama terdapat di bagian akhir. Di dalam cerita *Sarahwulan*, sesudah *Sarahwulan* berpakaian laki-laki dan menjadi raja di Negara

Ngerum, ia memasang gambarnya di luar istana agar dikenal oleh suaminya, Joharsah; dan oleh musuhnya, yaitu para prajurit Negara Laraskandha. Di dalam cerita *Joharmanik*, sesudah Joharmanik menjadi raja di Negara Ngerum (ada dalang yang mengatakan di Negara Mesir), ia memasang gambarnya agar dikenali oleh suaminya, Raja Ngesam; orang tuanya, Raja Bagdad; dan oleh musuh-musuhnya yang terdiri dari: pamanya, Patih Ngesam, para saudagar, dan para pencuri. Pada akhirnya cerita, baik Sarahwulan maupun Joharmanik, mengadili mereka yang bersalah.

Pigeaud (1968:656) menyebutkan bahwa cerita *Sarahwulan* juga termasuk di dalam *Pakem Ringgit Gedhog* karya Pangeran Adi Wijaya VI dari Surakarta. Manuskrip pakem ini di dalam bentuk salinan huruf Latin (ketikan di atas kertas berukuran folio) tersimpan di Leiden (L0r 10.666).

Wayang gedhog ialah salah satu macam wayang Jawa. Wayang ini kini, di Jawa Timur, sudah habis riwayatnya. Konon, *wayang gedhog* itu dicipta oleh Sunan Giri (Seno-Sastroamidjaja 1964:40), dan cerita-ceritanya diambil dari *Serat Panji*. Boneka wayangnya mirip *wayang purwa*, tetapi tanpa *gelung supit*, dan semuanya memakai keris dan kain kepala.

Salinan *Pakem Ringgit Gedhog* itu berisi 44 lakon. Setelah salinan ini diteliti, ternyata bahwa cerita *Sarahwulan* versi *wayang gedhog* ini jauh berbeda dengan cerita Sarahwulan versi *kentrung*. Di dalam cerita *Sarahwulan* versi *wayang gedhog*, nama *Sarahwulan* adalah julukan yang diberikan oleh Buta Ijo kepada Retna Onengan atau Ragil Kuning, anak Prabu Dewakusuma dari Kerajaan Jenggala Manik. Menurut ceritanya (L0r. 10. 666), Retna Onengan hanyut di sungai karena sewaktu dikejar-kejar oleh para prajurit kerajaan Purwakandha, ia terjun ke sungai. Di sungai ia ditolong oleh *kaluyu* (sejenis binatang air) dengan cara dinaikkan di atas punggung binatang ini. Oleh *kaluyu* Retna Onengan diserahkan kepada buta Ijo. Oleh buta Ijo Retna Onengan diangkat sebagai cucunya. Tapi, Retna Onengan direbut dan dilarikan oleh Dhoyok, *punakawan* Raden Panji Ino Kartapati, dan dipasrahkan kembali kepada ayahnya, Buta Ijo dan Raja Purwakandha yang mengejar Retna Onengan, semuanya mati ditangan para prajurit Jenggala Manik.

Jadi, persamaan antara cerita *Sarahwulan* versi *wayang gedhog* dan cerita *Sarahwulan* versi *kentrung* hanyalah terletak pada persamaan judul cerita, dan judul ini kebetulan termasuk salah satu pelaku

cerita. Tetapi, mengingat bahwa usia cerita-cerita Panji dari Jawa itu lebih tua daripada cerita-cerita yang berasal dari tanah Arab dan Parsi maka ada kemungkinan dalang *kentrung* mengambil nama *Sarahwulan* dari perbendaharaan cerita panji. Hal semacam itu juga terjadi di dalam cerita Ménak (Poerbatjaraka 1952:105—106)

Adanya unsur-unsur cerita Panji di dalam cerita *kentrung* disebabkan mungkin pernah ada dalang *kentrung* yang pada mulanya bermula dalang *wayang gedhog*. Dengan demikian itu sangat mudah memasukkan unsur-unsur cerita *wayang gedhog* ke dalam cerita-cerita *kentrung*. Akan tetapi sayang, kini, dalang *kentrung* yang asli dalang *wayang gedhog* tidak terdapat di antara para dalang *kentrung*, sebab *wayang gedhog* sudah menghilang dari masyarakat Jawa. Kini yang masih ada adalah dalang *kentrung* yang berasal dari *wayang golèk* dan *wayang krucil*. Misalnya dalang Soemolana (Kentrung 1983:2) dan dalang Amat (my 1979).

Disamping itu, adanya unsur-unsur cerita Panji, atau bahkan cerita Panji itu sendiri di dalam perbendaharaan cerita *kentrung*, adalah akibat dari tuntutan masyarakat. Di dalam hubungan ini, dalang Bandung Jaélani terpaksa mengambil cerita *Panji* karena ingin menyesuaikan diri pada permintaan masyarakat. Hal ini tentu saja akan memudahkan timbulnya percampuran antara cerita-cerita Panji dengan cerita-cerita *kentrung*.

Masyarakat memang sering meminta cerita yang aneh-aneh, maksudnya cerita yang tidak dimiliki oleh dalang *kentrung*. Sedapat-dapatnya, kata dalang Bandung Jaélani, dalang tidak boleh menolak permintaan itu sebab bisa-bisa dalang tidak laku di masyarakat dan masyarakat akan memilih kesenian lain. Dengan adanya permintan seperti itu, kata Bandung jaélani, cerita jadi menyimpang dari aturan.

3.2 Perbandingan antara Cerita Sarahwulan dengan Cerita Joharsah

3.2.1 Sastra Tertulis sebagai sumber Inspirasi Sastra Lisan dan Sastra Lisan sebagai Sumber Karya Tertulis

Bila kita berhadapan dengan dua tradisi sastra yang berdampingan, yaitu tradisi lisan dan tradisi tertulis, maka kita akan menghadapi suatu masalah pokok di dalam kajian sastra, yaitu soal 'mana yang lebih dulu versi tertuliskah atau versi lisan?' Di dalam pembi-

caraan naskah-naskah *Serat Prabu Lara*, yaitu cerita Ménak tentang peperangan antara Ambyah dan Prabu Lara untuk memperebutkan pedang Kangkam, Poerbatjaraka (1940:58), antara alin mengatakan yang diterjemahkan sebagai:

"Lima puluh tahun yang lalu cerita ini sangat populer, yaitu masih ada orang *ngamèn* (straatanger) yang menceritakannya dengan terbang (gendang besar berkulit sebelah) sebagai satu-satunya instrumen pengiring. Orang *ngamèn* demikian dinamakan "*wong ambarang jemblung*", artinya orang yang mencari penghidupan dengan menceritakan cerita Jemblung. Adapun 'Jemblung' itu ialah julukan Umarmadi, pelawak gemuk berperut buncit yang bersama Umarmaya menjadi pokok cerita dalam tontotan ini. Terutama anak-anak yang mendengarkan cerita ini, sangat menyukai adegan di mana Umarmaya dan Prabu Lara berkejar-kejaran. Dalang *jemblung* ini adalah satu-satunya yang pernah saya lihat dan dengar semasa kecil di Solo. Kini sudah tak ada satupun lagi di daerah Surakarta dan Yogyakarta."⁷⁴

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa sekitar tahun 1890 masih ada dalang *jemblung* yang *ngamèn* sampai ke kota Surakarta, dan bahwa sesudah itu kesenian *kenstrung* rupanya mundur teratur untuk mempertahankan bentengnya di Jawa Timur.

Di dalam uraiannya Poerbatjaraka tidak menyentuh soal "mana yang lebih dahulu, versi tertuliskah atau versi lisan?" Ini bagi Poerbatjaraka juga tidak merupakan masalah sebab Poerbatjaraka sedang berbicara tentang cerita Ménak dan cerita Menak itu terang berasal dari Parsi (Iran). Hal ini, pada tahun 1895, telah dibuktikan oleh Ronkel.

Di dalam *De Roman van Amir Hamzah* (1809) Ronkel melakukan perbandingan antara cerita Ménak Parsi, cerita Ménak Arab, cerita Ménak Melayu, dan cerita Ménak Jawa. Dari perbandingan itu ter-

74 Aslinya berbunyi sebagai berikut: *Dit verhaal was vijftig en meer jaren geleden zeer populair in dezen zin, dat er toen nog een straatanger was, die het verhaal voordroeg met de terbang (een eenveilige groots trom), als eenig begeleidingsinstrument. Zulk een straatanger werd wong ambarang djemboeng genoemd, d. i. "iemand die zijn kost verdient door (het voordragen van het verhaal is van Oermarmadi, die een dikke, ronde buik heeft en wiens grappen met Oermarmaja op aanschouwelijke wijze verteld worden. Vooral was de nazetpartij tusschen Oermarmaja en die vorstin Praboe Lara voor de hinderen die naar de Voordracht luisterden een zeer groot vermaak. Na de eenige stratzanger, dien ik als kind te Solo nog zag en hoorde, is er thans in de Vorstenlanden geen een meer"* (Poerbatjaraka 1940:58).

bukti bahwa cerita Ménak Parsilah yang merupakan versi asli. Adapun cerita Ménak Melayu (*Hikayat Amir Hamzah*) itu berhubungan langsung dengan cerita Ménak Parsi dan cerita Ménak Jawa (cerita Ménak berbahasa Jawa versi tertulis) ternyata berasal dari cerita *Hikayat Amir Hamzah*.

Apabila cerita Ménak *kentrung* (teks ada pada Sadi Hutomo) dibandingkan cerita Ménak berbahasa Jawa versi tertulis, misalnya, terbitan Van Dorp (delapan jilid, 1882-1899) dan Balai Pustaka (46 jilid, 1933—1937), ternyata bahwa nama-nama tokoh cerita Ménak *kentrung* banyak yang sama atau hampir sama dengan nama-nama tokoh versi tertulis. Persamaan itu bukan terletak pada nama semata, melainkan juga pada pribadi tokoh yang diberi nama itu. Misalnya, nama Ubatsah di dalam cerita *Lukman Hakim* dan *Ménak Laré*; Tambi pemberil di dalam cerita *Ménak Laré*, dan Umarmaya di dalam cerita *Prabu Lara*, *Lokayanti*, dan *Dèwi Rengganis*; sama dengan nama Kobatsah (anak Prabu Sarehas), Jumiril (nama saudagar kaya dari Negara Benggala), dan Umarmaya (nama anak Patih Jumiril). Hal demikian juga sama bila dibandingkan dengan manuskrip *Serat Ménak* yang terdapat di Kediri. Manuskrip ini biasa di baca pada malam hari sewaktu orang punya kerja (Hartati 1986). Jadi dapat disimpulkan bahwa cerita Ménak versi lisan berasal dari cerita Menak versi tertulis.

Memang, sastra tertulis mempunyai hubungan timbal-balik dengan sastra lisan (Finnegan 1977:160—168; Ong 1983:10). Di dalam sastra Indonesia, misalnya, ada beberapa cerita *pantun* Sunda yang dipindahkan ke dalam sastra tertulis. Cerita itu, misalnya, *Badak Pemalang*, *Mundinglaya Di Kusumah*, *Ciung Wanara*, *Sang Kuriang Kesiangan*, dan *Purba Sari Ayu Wangi*. Rosidi (1971:7) di dalam mengantarkan cerita *Purba Sari Ayu Wangi*, antara lain, menulis sebagai berikut:

"Apabila kau membaca tjerita ini, Titi, barangkali tak ada lagi *djurupantun* dari siapa tjerita ini berasal. Djurupantun ialah orang-orang yang mentjeritakan tjerita pantun. Mereka tidaklah seperti aku, Titi, mereka tidak menulis tjerita supaja kaubatja dan kaunikmati, melainkan mentjeritakannya. Orang-orang mendengarkan dan menikmati tjerita itu. Sambil mentjeritakan putri tjantik dan putra-putra raja bijaksana dalam keradjaan-keradjaan djaman dahulu, mereka memetik *pantun*. Pantun ialah sematjam katjapi jang sangat besar, bentuknya hampir seperti

perahu. Kadang-kadang bersamaanja ada pula seorang lain jang menggesek *tarawangwa*, semacam alat musik gesek; atau seorang jang memukul *ketjrek*.”

Di dalam sastra Jawa, misalnya, di dalam *Serat Pranatjitra* (1956:7), terdapat pernyataan sebagai: “*karsané kang angrèh, mundut tjarita ndusun, saking wadya sudra mèt budi, ngelaja ngupadjiwa, ambebarang tjangklung, andongèng sarwi anggambang*”, artinya, ‘kehendak yang memerintah, meminta cerita desa, dari rakyat kecil berbudi, yang mengembara mencari makan, dengan pertunjukan *cangklung*, mendongeng dengan iringan gambang.’

Dari pernyataan ini dapat disimpulkan, bahwa *SeratPranacitra* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka berasal dari versi lisan seorang (wadya sudra (rakyat kecil di desa; petani). Hal ini juga menjadi kesaksian, bahwa arus kebudayaan Jawa itu bukanlah selalu berasal dari lingkungan *kraton* sebagaimana dinyatakan oleh beberapa peneliti kebudayaan Jawa, misalnya Ali (1986:2), melainkan arus itu juga datang dari *wadya sudra* ke lingkungan *kraton*, atau ke golongan *priyayi*. Kini *Serat Pranacitra* itu dapat dinikmati di dalam bahasa Indonesia (Rosidi 1968; Mangunwidjaja 1979). Adapun nama petani yang telah menyumbangkan cerita *Pranacitra*, atau sering pula disebut *Rara Mendhut*, ialah Ki Patraguna. Rosidi (1968:5) memberi uraian sedikit tentang sejarah penerbitan cerita ini.

Di dalam kebudayaan Jawa, pengambilan sastra lisan dari *wadya sudra* untuk sastra tertulis didasarkan pada penilaian tertentu, yaitu, cerita lisan tersebut mengandung ajaran moral. Di dalam *Wulangrèh*, Pakubuwono IV (1955:9), menganjurkan bahwa orang itu *nadyan asor wijilipun, yèn kalakuané becik, utawa sugih carita, carita kang dadi misil, iku pantes raketana, darapon mundak kang budi*,” artinya “walaupun orang itu berasal dari rakyat kecil, asalkan berkelakuan baik, atau banyak mempunyai cerita, yang berguna, orang tersebut patut dijadikan sahabat, sebab tingkah-lakumu akan bertambah baik.” Dalang *kenstrung* termasuk di dalam kelompok *wadya sudra* atau *asor wijilipun*.

Walaupun dalang *kenstrung* termasuk *wadya sudra* atau *asor wijilipun*, hal ini tidaklah berarti bahwa mereka tidak pernah berkenalan dengan sastra tertulis. Di dalam cerita *Jaka Tarub*⁷⁵ dalang Markam

75. Markam, *Jaka, Tarub*, rekaman 4 April 1977.

76. Yang dimaksud Layang Ambiya ialah hikayat para Nabi di dalam metrum tembang macapat. Lihat *Anbia* (Poerbatjaraka 1950 : 26 - 63).

sewaktu melukiskan kecantikan Rasawulan, anak perempuan Bupati Tuban, mengatakan "*Dèwi Rasawulan iku saklumahing bumi sakurepi langit ayuné babar pisan ora nènèng sing bandingi. Sampun kasebat saklebeling wonten Layang Ambiya*", artinya, 'Adapun Dewi Rasawulan di bumi yang terbentang maupun di bawah langit, kecantikannya, sama sekali tidak ada bandingannya. Sudah disebut di dalam *Layang Ambiya*'⁷⁶ Di dalam bagian 2.3 secara sepintas telah pula dikemukakan perihal penggunaan kalimat '*Ingsun amiwiti amuji*' yang berasal dari versi tertulis. Di dalam hal ini Markam mengatakan: *Ingsun miwiti amuji, nyebutaké namane Suksma, ingkang paring murah ing ndonya mangké, pinuji datan pegat, klawan sakkulawargane, sing ngganjar wong kawelas ayun, sing gelem ngapura karo wong sing nduwé dosa*", artinya, 'Saya mulai berdoa, dengan menyebut nama Tuhan, yang bermurah hati di dunia ini, dimuliakan namanya selalu, beserta seluruh keluarganya, yang berdana pada orang dengan rasa kasih sayang, dan yang suka mengampuni orang yang berdosa' (pembukaan cerita *Jaka Tarub*.⁷⁷ Kedua hal ini membuktikan bahwa dalang *kentrung* juga mengambil bahan dari sastra tertulis.

Bukti nyata di dalam hal ini dapat dilihat pada pertunjukan dalang *kentrung* Amri dari Desa Labruk Kidul, kabupaten Lumajang. Di dalam pertunjukan, dalang ini membaca *Serat Nabi Yusup* (fragmen dari *Layang Ambiya*) dengan diiringi bunyi pukulan rebana. Pengakuan dalang Amri ini pun pernah dimuat oleh *Surabaya Post* tanggal 16 September 1986, halaman 11.

3.2.2 Cerita Joharsah

Naskah tertulis cerita *Joharsah* dapat dibagi di dalam tiga kelompok, yaitu naskah yang terdapat di Singaraja, Berlin, dan Leiden (terbanyak). Naskah di Singaraja tidak diketahui dengan jelas. Pigeaud mengatakan bahwa naskah ini sebanyak 26 lembar lontar dan termasuk koleksi Kirtya (Krt 10.096), serta sama dengan naskah Leiden Or. 10.345 (Pigeaud 1968:630). Ketika naskah ini dicek di Kirtya, Singaraja, dijawab oleh petugas bahwa naskah ini belum dijumpainya, sebab naskah-naskah lontar di Kirtya belum diidentifikasi ulang seluruhnya.

Naskah di Berlin sebanyak dua buah. Kedua naskah ini telah dideskripsi oleh Pigeaud (1975:156, 226—227). Masing-masing diberi kode: Berlin SB, Schoem. III.49, dan Berlin SB, Ms.or fol.402);

77. Marham, *Jaka Tarub*, rekaman 4 - April-1977)

serta simpan di Staatsbibliothek.

Naskah *Joharsah* Berlin SB, Schoem. III.49 berisi fragmen perkawinan Joharsah dengan Sinarah Wulan. Naskah *Joharsah* Berlin SB, Ms. or. fol. 402 bercampur dengan cerita-cerita dan catatan-catatan lain, misalnya, *Paniti Sastra*, *Dasa Nama*, *Caraka Basa*, *Jaya Lenghara Wulang*, *Séwaka*, dan *Angling Darma*. Catatan-catatan dan cerita-cerita ini sebagian besar berbentuk fragmen.

Baik naskah di Singaraja maupun di Berlin tidak dipergunakan untuk perbandingan dengan cerita *kentrung Sarahwulan*, sebab di samping berupa fragmen (penggalan) yang sangat pendek, naskah tersebut terdapat salinannya di Leiden. Hal lain yang perlu dinyatakan di sini ialah tujuan karangan ini bukan mencari arketip atau *omega* (moyang naskah yang ada) melalui metode stema seperti diuraikan oleh Reynolds dan Wilson (1975:186 — 213), Maas (1958), tetapi mencari hubungan antara cerita *Joharsah* dengan cerita *Sarahwulan*, antara teks tertulis dengan lisan.

Naskah di Leiden dikenal dengan tanda: L0r (Leiden University Library, Oriental Departement), REM (Rijks Etnographish Museum), Teeuw (Teeuw Collection), dan BCB prt (Bundel C. Berg, portfolios). Bagian ialah deskripsi keadaan naskah di Leiden. Ukuran pertama merujuk pada luas halaman naskah, ukuran kedua pada luas halaman bertulisan.

1. Lor 1827; *Joharsah*

Lengkap (sampai dengan xxx); tembang macapat; 192 halaman; ukuran 21 x 33 cm; ditulis di dalam huruf Jawa; ukuran 13,5 x 25 cm; 17 baris tiap halaman; bertanggal 1739 AJ atau 1812 AD.

Vreede (1892:202:205) memberi sinopsis yang cukup lengkap macapat; 21 lembar;

2. L0r 3164; *Johar Sah*

Lontar; tak lengkap; rusak; tembang macapat; 21 lembar; ukuran 37,5 x 4 cm; huruf Bali; ukuran 31 x 3,5 cm; 4 baris tiap lembar.

Teks ini pada mulanya milik Bisboom. Dihadiahkan pada Perpustakaan Univeristas Leiden pada tahun 1892. Keterangan lebih lanjut, lihat Juynboll (1911:92), Pigeaud (1968:106).

3. L0r 3731; *Johar Sah*

Lontar; tak lengkap; tembang macapat; 22 lembar; ukuran 48 x 4 cm; huruf Bali; ukuran 34,5 x 3 cm; 4 baris tiap lembar

Keternagan lebihlanjut, lihat Brandes (1901:272), Juynboll (1911:91), Pigeaud (1968:133).

4. L0r 4219; *Johar Sah*

Fragmen (sampai adegan xxix); tembang mancapat; 48 halaman; ukuran 21x 34,5 cm; huruf Bali; ukuran 16 x 31,5 cm; 26baris tiap halaman.

Keternagan lebihlanjut, lihat Brandes (1901:271), Pigeaud (1968:201).

5. L0r 4220; *Jowar Sah*

Tak lengkap; tembang mancapat; 14 halaman; ukuran 21x 34 cm; huruf Bali; ukuran 16 x 32 cm; 53 baris tiap halaman.

Keterangan lebih lanjut, lihat Brandes (1901:271—272). Juynboll (1911:91), Pigeaud (1968:201).

6. L0r 4221; *Jowar Sah*

Fragmen (sampai adegan xxix); tembang macapat; 32 halaman; ukuran 21,5 x 34 cm; huruf Bali; ukuran 15 x 30 cm; 31 baris tiap halaman. Keterangan lebih lanjut, lihat Juynboll (1911:92), Pigeaud (1968:201).

7. L0r 4222; *Jowar Sah*

Fragmen (sampai adegan xxix); tembang macapat; 32 halaman; ukuran 21 x 34 cm; huruf Bali; ukuran 16 x 31 cm; 32 baris tiap halaman.

Keterangan lebih lanjut, lihat Brandes (1901: 273), Juynboll (1991:92), Pigeaud (1986:201).

8. L0r 4223; *Jowar Sah*

Tak lengkap; tembang macapat; 12 halaman; ukuran 21,5 x 35 cm; huruf Bali; ukuran 18 x 33 cm; 26 baris tiap halaman

Keterangan lebih, lihat Juynboll (1911:92), Pigeaud (1968:201).

9. L0r 7553; *Joharsa*

Fragmen (sampai adegan xxix); beberapa halaman rusak; tembang macapat; 125 halaman; ukuran 10 x 15,5 cm; huruf Arab (pegon); ukuran 8 x 14 cm; 12 baris tiap halaman

Snouck-Hurgronje mewariskan teks ini kepada Perpustakaan Universitas Leiden pada tahun 1936 (Pigeaud 1968:452).

10. L0r 10.345; *Juwar Sah*

Fragmen (sampai adegan xxviii); tembang macapat; 27 halaman; ukuran 22 x 30 cm; huruf Latin; ukuran 16 x 24,5; 36 baris tiap halaman.

Teks ini berasal dari Selong, Lombok bagian Timur, dan diterima oleh *Departemen van Onderwijs & Eeredienst, de Taal ambtenaar Bali en Lombok*, pada tanggal 21 Oktober 1940. Teks asli berupa lontar Kirtya nomor 10.096 sebanyak 26 lembar. Ditranskripsikan oleh Laloe Sjoekoer dan diketik Laloe Darwasih pada tanggal 8 Juli 1941 (Pigeaud 1968:630).

11. L0r 10.616; *Johar Sah*

Teks ini suatu transkripsi di dalam huruf Latin dari LOr 1827. Diusahakan oleh Soegiarto. 60 halaman diketik (Pigeaud 1968:652).

12. BCB portf. 71; *Johar Sah*

Teks ini suatu transkripsi di dalam huruf Latin dari LOr 1827. Diusahakan oleh Soegiarto. 60 halaman diketik (Pigeaud 1968:801).

13. REM 1615-1; *Jowar Sah*

Lontar; tak lengkap; tembang macapat; 59 lembar; ukuran 28,5 x 3 cm; huruf Bali (tulisan cakar ayam); ukuran 22,5 x 2,5 cm; 4 baris tiap lembar.

Teks ini termasuk koleksi Darlang. Pada tahun 1907 diserahkan kepada *Rijksmuseum voor Volkendunde Leiden*. Untuk keterangan lebih lanjut lihat Juynboll (1911:128), Pigeaud (1968:813).

14. REM br 78-M5; *Johar Sah*

Lontar; tak lengkap; tembang macapat; 36 lembar; ukuran 16 x 3,5 cm; huruf Bali; ukuran 11 x 2,5 cm; 4 baris tiap lembar.

Teks ini berasal dari Institut Kern, Leiden. Di serahkan kepada *Rijkmuseum voor Volkenkunde Leiden* sebagai pinjaman (Pigeaud 1968:818).

15 Teeuw-2; *Jowar Sah*

a. 2 buku tulis, lengkap (sampai adengan xxxiii); tembang macapat; 118 halaman; ukuran 17 x 21 cm; huruf Latin; ukuran 16 x 17 cm; 24 baris tiap halaman.

b. Lengkap (sampai adegan xxxiii); tembang macapat; 27 halaman; ukuran 22 x 35 cm; diketik (dari teks a); ukuran 19 x 32 cm; 72 baris tiap halaman.

Teks ini merupakan hasil transkripsi dari lontar di Kembang Kuning, Tanjung, Pulau Lombok sebanyak 93 lembar. Transkripsi diketik khusus untuk Teeuw pada tahun 1950. Dan pada tahun 1966 teks ini dipinjamkan kepada perpustakaan Universitas Leiden (Pigeaud 1968:819).

3.2.3 Hubungan antara Cerita Sarahwulan dengan Cerita Joharsah

Cerita *Joharsah* merupakan cerita yang tersebar luas sampai ke Bali dan Lombok. Akan tetapi, dari naskah-naskah itu tidak terdapat satupun naskah yang sempurna, artinya, tamat pada tempat yang semestinya (tidak terputus). Hal ini, barangkali, karena cerita *Joharsah* itu merupakan cerita yang sangat panjang.

Dua naskah cerita *Joharsah* yang dapat dipandang mewakili teks lengkap ialah naskah Leiden Or. 1827 dan Teeuw-2. Naskah Teeuw-2 ditulis di dalam huruf Latin (hasil transkripsi dari lontar di Pulau Lombok). Baik naskah Leiden Or. 1827 maupun naskah Teeuw-2 masih mendekati bahasa Jawa *tengahan* di mana pengarang masih sering memakai kata *rēko* dan *rēke* (Poerbatjaraka 1952:105; Zoetmulder 1982:1530)

Selain masalah huruf dan bahasa, kedua naskah itu menampakkan perbedaan di dalam hal: penyebutan beberapa nama pelaku, nama kerajaan, nama tempat, dan nama pohon. Walaupun demikian "jalan cerita" atau perkembangan cerita dari adegan ke adegan kedua naskah itu, dan juga naskah-naskah yang lain, umumnya sama.

Berikut ialah jalan cerita naskah Teeuw-2 dan Leiden OR. 1827. Nomor-nomor: i, ii, iii, iv, v, dan seterusnya, menunjukkan nomor

adegan Teeuw-2. Hurud X berarti bahwa hal (nama, peristiwa) yang bersangkutan tidak disebut di dalam naskah Teeuw-2. Nama-nama yang disebut di dalam tanda kurung ialah nama-nama yang terdapat di dalam naskah Leiden Or. 1827.

- i Raja Negeri Saalsah sakit. Raja ini mempunyai dua orang anak laki-laki. Yang tertua bernama X (Bahantanasalsah) dan yang termuda berumur 14 tahun bernama Tail Joharsah. Sebelum meninggal dunia, raja dari Negeri Saalsah itu membagi dua kerajaannya. Sebagian diberikan kepada X (Bahantanasalsah) dan sebagian kepada Tail Joharsah.
- ii Tail Joharsah difitnah orang sehingga ia dipanggil oleh X (Bahantanasalsah). Kakak Tail Joharsah itu meminta keterangan perihal keinginan Tail Joharsah akan merebut kerajaan kakaknya. Tail Joharsah menjelaskan bahwa ia sama sekali tidak berkeinginan merebut kerajaan kakaknya.
- iii Untuk membuktikan bahwa tidak berkeinginan merebut kerajaan kakaknya, Joharsah lalu pergi meninggalkan kerajaannya. Ia pergi mengembara menyamar sebagai rakyat jelata.
- iv Ada sebuah desa kecil, di daerah Kerajaan X (Madaldah), bernama X (Padmasari). Di desa ini berdiam seorang janda hamil, bekas isteri X (pendeta). Oleh karena janda ini tidak mempunyai anak laki-laki ataupun pembantu laki-laki, maka terpaksa membajak sawahnya tanpa bantuan siapapun juga.
- v Tail Joharsah datang di Desa X (Padmasari). Ia kasihan melihat sang janda. Kemudian ia mengutarakan isi hatinya kepada janda bahwa ia ingin mengikut dan membantu pekerjaan janda sehari-hari di sawah.
- vi Sebenarnya Tail Joharsah itu tidak dapat membajak sawah. Itulah sebabnya ia mematahkan bajak milik janda. Tetapi untunglah lalu datang seorang laki-laki tua menolongnya. Laki-laki tua ini memberi bajak kepada Tail Joharsah. Selain itu ia juga mengajari Tail Joharsah cara membajak. Sesudah itu ia menghilang.
- vii Janda melahirkan seorang bayi perempuan. Tail

Joharsah memberi bayi ini nama Sinarah Wulan. Setelah Sinarah Wulan dewasa, ia sering pergi ke sawah mengantarkan makanan kepada Tail Joharsah. Pada suatu hari, pada waktu Sinarah Wulan berada di sawah, Tail Joharsah mencoba menggodanya. Sinarah Wulan lari melaporkan perbuatan Tail Joharsah kepada ibunya. Ibu Sinarah Wulan menerangkan bahwa Tail Joharsah bukan saudara kandung, dan setuju apabila Sinarah Wulan menjadi istri Tail Joharsah. Perkawinan antara Sinarah Wulan dan Tail Joharsah lalu dilaksanakan oleh ibu Sinarah Wulan.

viii Tail Joharsah pulang menengok Negeri Saalsah. Ia berpesan kepada mertuanya bahwa selama ia pergi Sinarah Wulan dilarang ke luar rumah. Buang air besar dan air kecil supaya di kerjakan oleh Sinarah Wulan di dalam rumah. Tetapi larangan suaminya itu nantinya di langgar oleh Sinarah Wulan.

ix Ada sebuah negeri namanya Bruham (Madaldah). Raja negeri ini meninggal dunia dan meninggalkan tiga orang anak laki-laki. Anak pertama bernama Radèn Serkap (pertapa), dan bertapa di gunung. Anak kedua seorang brahmana, dan bertapa di laut. Anak ketiga bernama Prabu Jaka (Raja Madaldah) dan menggantikan ayahnya sebagai raja di Negeri Bruham (Madaldah). Ia belum beristri. Untuk keperluan 'beristeri' ia menyuruh para punggawanya mencari calon isteri.

x Utusan Prabu Jaka (Raja Madaldah) memergok Sinarah Wulan Mengambil air. Akibatnya Sinarah Wulan dilamar oleh Prabu Jaka (Raja Madaldah). Lamaran diterima oleh ibu Sinarah Wulan sehingga Sinarah Wulan di bawa Prabu Jaka (Raja Madaldah) ke istana.

xi Prabu Jaka (Raja Madaldah) merayu Sinarah Wulan, tetapi Sinarah Wulan menolak. Ia memohon sebuah panggung tinggi. Prabu Jaka (Raja Madaldah) mengabulkan permohonan Sinarah Wulan. Setelah panggung selesai dibuat oleh para pujangga Negeri Bruham (Madaldah), Sinarah Wulan naik ke atas panggung dan berdoa semoga dapat berjumpa dengan suaminya

- xii Tail Joharsah kembali pulang ke Desa X (Padmasari). Ia diberi tahu oleh mertuanya bahwa isterinya diambil oleh Prabu Jaka (Raja Madaldah). Tail Joharsah lalu cepat-cepat pergi ke istana Negeri Bruham (Madaldah).
- xiii Dari atas panggung Sinarah Wulan melihat suaminya. Setelah itu cepat-cepat ia memohon pada Prabu Jaka (Raja Madaldah) untuk merayakan pertemuannya dengan kakaknya, sebab Tail Joharsah diakui oleh Sinarah Wulan sebagai kakak dan bukan sebagai suami. Prabu Jaka (Raja Madaldah) mengabulkan permohonan Sinarah Wulan. Di dalam pesta Prabu Jaka (Raja Madaldah) dan X (Patihnya dibunuh oleh Tail Joharsah. Ia bersama istrinya lalu melarikan diri.
- xiv Di tengah jalan mereka berjumpa Radèn Serkap (pertapa). Tail Joharsah dibunuh oleh Radèn Serkap (pertapa) karena ia menginginkan Sinarah Wulan. Ia bermaksud membawa Sinarah Wulan ke Negeri Bruham (Madaldah) untuk jadi calon isteri adiknya.
- xv Radèn Serkap (pertapa) dan Sinarah Wulan pergi ke Negeri Bruham (Madaldah) naik kuda (kerbau). Di punggung kuda (kerbau) Radèn Serkap (pertapa) naik di depan, sedangkan Sinarah Wulan naik di belakang. Di tengah jalan Sinarah Wulan meminta pedang pada Radèn Serkap (pertapa) dengan alasan untuk memotong ekor kuda (kerbau) agar ekor tersebut tidak menggungunya. Dengan tidak curiga sedikitpun Radèn Serkap (pertapa) memberikan pedangnya kepada Sinarah Wulan. Pedang lalu dipergunakan oleh Sinarah Wulan untuk memenggal leger Radèn Serkap (pertapa). Setelah Radèn Serkap (pertapa) meninggal dunia, ia lalu cepat-cepat pergi mencari mayat suaminya.
- xvi Hyang Suksma memerintahkan utusannya turun ke dunia menolong Sinarah Wulan dengan menyamar sebagai dua ekor ular naga (Hyang Sukma memerintahkan malaekat Jibra'il dan Mingka'il turun ke dunia menolong Sinarah Wulan dengan menyamar sebagai ular naga dan Antaboga). Kedua ular naga itu (naga dan Antaboga) berkelahi dihadapan Sinarah Wulan. Apabila yang satu (Antaboga) mati digigit oleh ular naga yang

lain (naga), maka ular naga (naga) lalu mengambil dan menguyah *babakan* atau kulit (kulit pohon tafsir). Kunyahan *babakan* (kulit pohon tafsir) itu untuk mengobati naga yang mati (Antaboga). Setelah diobati oleh ular naga (naga), maka naga yang mati (Antaboga) lalu hidup. Dan begitu sebaliknya.

xvii Sinarah Wulan meniru perbuatan dua ekor naga (naga dan Antaboga). Ia mengambil dan mengunyah *babakan* (kulit pohon tafsir) untuk mengobati Tail Joharsah. Setelah diobati oleh Sinarah Wulan, tail Joharsah lalu hidup. Sinarah Wulan amat gembira. Begitu juga Tail Joharsah.

xviii Tail Joharsah dan Sinarah Wulan melanjutkan perjalanan. Mereka tiba di tepi bengawan. Di sini mereka berjumpa dengan seorang brahmana. Brahmana ini pura-pura ingin menyeberangkan Tail Joharsah dan Sinarah Wulan dengan perahu (jukung). Tail Joharsah diseberangkan terlebih dahulu oleh Brahmana, tetapi ditenggelamkan di air bengawan; sesudah itu Sinarah Wulan dibawahnya ke Negeri Bruham (Sinarah Wulan diseberangkan terlebih dahulu oleh Brahmana dan dibawahnya lari ke Negeri Madaldah; Tail Joharsah mengejar mereka).

xix Di tengah jalan, yaitu di tepi bengawan, Sinarah Wulan melihat pohon *sawo (elo)*. Ia meminta buah *sawo (elo)* pada brahmana tanpa menaruh curiga pada Sinarah Wulan mengabulkan permintaan Sinarah Wulan. Ia lalu memanjat pohon *sawo (elo)* untuk memetik buah *sawo (elo)*. Pada waktu sang brahmana berada di atas pohon *sawo (elo)* Sinarah Wulan cepat-cepat melarikan diri. Brahmana tidak dapat mengejar Sinarah Wulan.

xx Sinarah Wulan mendengar suara seseorang yang tidak terlihat. Orang itu menyarankan Sinarah Wulan agar menipkan buah dadanya pada pohon *cangkriman (sempu)* dan rambutnya pada pohon beringin. Sinarah Wulan menurut. Akibatnya ia berubah seperti laki-laki. Setelah itu ia lalu pergi ke Negeri Betalsah (Tujung Besah)

xxi Raja Negeri Betalsah (tujung Besah) bersedih hati oleh

- karena anak perempuannya meninggal dunia. Ia mengatakan dan berjanji akan memberi hadiah kepada barang siapa yang dapat menghidupkan anak perempuannya.
- xxii Sinarah Wulan setelah mendengar berita itu lalu menghadap sang raja dan mengatakan bahwa ia sanggup menghidupkan anak perempuannya. Dengan *babakan* (kulit pohon tafsir) Sinarah Wulan menghidupkan anak perempuan raja Negeri Betalsah (Tujung Besah). Setelah ia berhasil menghidupkan sang putri, lalai diangkat oleh ayahnya menjadi Raja Muda di Betalsah (Tujung Besah) dan anak perempuannya yang disembuhkannya menjadi isterinya.
- xxiii Raja Muda Sinarah Wulan memerintahkan prajuritnya membuat sebuah balai untuk pertemuan. Balai ini dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan, antara lain untuk tempat jaga dan tempat istirahat orang yang datang dari jauh. Setelah itu Raja Muda Sinarah Wulan menyuruh prajuritnya memasang gambar, yaitu gambar semasa belum berubah seperti laki-laki. Gambar itu di letakkan oleh prajurit Raja Muda Sinarah Wulan di serambi balai. Kata Raja Muda Sinarah Wulan, barang siapa berani mengganggu gambar itu harap orang yang bersangkutan supaya ditangkap dan diserahkan padanya.
- xxiv Tail Joharsah berjalan di tepi bengawan mencari isterinya. Di tengah jalan ia berjumpa Nagagini, isteri Antaboga (ular naga), sedang bermain asmara bersama ular kisi atau ular kecil. Tail Joharsah marah dan ular kisi di bunuhnya. Akibatnya Nagagini mengadu kepada suaminya.
- xxv Antaboga (ular naga) datang. Pada mulanya akan menghajar Tail Joharsah. Akan tetapi setelah mengetahui bahwa isterinya yang bersalah, maka ia mengucapkan banyak terima kasih kepada Tail Joharsah. Tail Joharsah diakui sebagai adik oleh Antaboga (ular naga) dan diberi azimat berupa kemala.
- xxvi Tail Joharsah melanjutkan perjalanan dan tiba di Negeri Betalsah (Tujung Besah). Di sini ia melihat gam-

- bar isterinya yang dipasang orang di serambi balai. Ia lalu tak sadarkan diri. Akibatnya, ia ditangkap prajurit Raja Muda Sinarah Wulan dan diserahkan kepada rajanya. Akan tetapi oleh Raja Muda Sinarah Wulan ia dirawat hingga kembali sehat.
- xxvii Raja Muda Sinarah Wulan berterus terang kepada isterinya bahwa dirinya itu sebenarnya seorang perempuan. Ia mengaku isteri Tail Joharsah. Karena itu apabila sang putri bersedia, maka sang putri akan di jadikan istri muda Tail Joharsah. Setelah sang putri menerima penjelasan dari Raja Muda Sinarah Wulan, ia bersedia menjadi isteri muda Tail Joharsah.
- xxviii Raja Negeri Betalsah (Tujung Besah) sangat gembira oleh karena anak perempuannya bersuamikan Tail Joharsah. Tail Joharah lalu diangkatnya sebagai Raja Muda di Betalsah (Tujung Besah) menggantikan Raja Muda Sinarah Wulan. Adapun Raja Muda Sinarah Wulan kembali seperti asalnya, yaitu perempuan. Dan setelah Tail Joharah menjadi Raja Muda di Betalsah (Tujung Besah) lalu pergi menengok saudaranya di Saalsah bersama kedua orang isterinya.
- xxix Brahmana setelah turun dari pohon *sawo (elo)* dan tidak dapat mengejar Sinarah Wulan lalu pulang ke Negeri Bruhma (Madaldah) menggantikan saudaranya. Ia bergelar Maldéwa (Jalmaidéwa). Setelah brahmana jadi raja, ia lalu menyerang kerajaan Saalsah. Tail Joharsah berserta prajuritnya dari Saalsah dan Betalsah (Tujung Besah) menghadapi serangan Raja Maldéwa (Jalmaidéwa). Di dalam peperangan itu mula-mula Tail Joharsah kalah. Ia terbuang ke laut. Tapi berkat pertolongan Antoboga (ular naga), suami Nagagini, Raja Maldéwa (Jalmaidéwa) dapat dikalahkan oleh Tail Joharsah. Raja Maldéwa (Jalmaidéwa) diampuni oleh Tail Joharsah dan disuruh pulang ke negerinya.
- xxx Tail Joharsah mempunyai anak perempuan bernama Dewi Ratna Diwahi (Dèwi Raga Mirah). Anak ini pada waktu berumur 14 tahun menderita sakit, dan sakitnya itu tidak dapat disembuhkan oleh obat apapun juga. Akan tetapi seorang *nakoda* (Ki Nakoda Malik) berkat

petunjuk seorang brahmana dapat menyembuhkan anak Tail Joharsah. Tail Joharsah jadi amat gembira.

Sampai disini jalan cerita naskah Leiden Or. 1827 terputus. Seterusnya ialah jalan cerita naskah Teeuw-2:

- xxxi Tail Joharsah memanggil Raja Maldéwa. Karena telah berjanji kepada *nakoda* bahwa apabila sinakoda dapat menyembuhkan akan perempuannya, maka ia akan menyerahkan kerajaan Saalsah dan anak perempuannya kepada *nakoda*, sedangkan sekarang sinakoda pergi, lalu tidak ada jalan lain kecuali menyerahkan kerajaan Saalsah dan anak perempuannya kepada Raja Maldéwa. Raja Maldéwa senang sekali.
- xxxii Raja Darungkala Prabu, Raja Kerajaan Maktambar, jatuh cinta kepada Dèwi Ratna Diwahi. Ia beserta prajuritnya berangkat ke Negara Saalsah, menyerang Tail Joharsah. Sepanjang jalan mereka membuat kerusakan dan kerusakan.
- xxxiii Tail Joharsah bersiap-siap menghadapi serangan.

Di sini jalan cerita naskah Teeuw-2 terputus. Peperangan antara Raja Darungkala Prabu dan Tail Joharsah belum terjadi.

Demikianlah jalan cerita naskah Teeuw-2 dan naskah Leiden Or.1827. Dengan demikian, jelaslah bahwa cerita Joharsah merupakan cerita panjang, dan para penyalin cerita ini ada yang memilih adegan-adegan tertentu saja untuk akhir cerita. Hal ini tampak jelas di dalam naskah Leiden Or. 4219 (adegan xxix), Leiden Or. 4221 (adegan xxix), Leiden Or. 4222 (adegan xxix), Leiden Or. 7553 (adegan xxix) dan Leiden Or. 10.345 (adegan xxviii). Naskah-naskah lainnya lebih pendek lagi.

Cerita *Sarahwulan* itu ternyata jalan ceritanya indetik dengan jalan cerita *Joharsah* dari adegan i sampai adegan xxix (baik naskah Teeuw-2 maupun naskah Leiden OR. 1827). Di sana-sini terdapat perbedaan, tetapi perbedaan itu tidak mengganggu "pokok cerita."

Berikut ialah perbandingan cerita *Sarahwulan* dan cerita *Joharsah* (naskah Teeuw-2 dan Leiden Or.1827). Nomor-nomor 1, 2, 3, 4, 5, dan seterusnya, menunjukkan nomor adegan cerita *Sarahwulan*. Untuk cerita *Joharsah* yang dimuat hanyalah nomor-nomor adegan. Adapun nomor yang diberi tanda (.....) menunjukkan bahwa adegan yang bersangkutan tidak terkadung di dalam cerita *Sarahwulan*.

Sarahwulan	Joharsah
1. Raja Negeri Mesir mempunyai dua orang anak laki-laki, yaitu: Juwar Kesuma (tertua) dan Juwarsah (termuda). Sebelum ia meninggal dunia, ingin membagi dua kerajaannya. Sebagian akan diberikan kepada Juwar Kesuma, dan sebahagian kepada Juwarsah. Sebelum pelaksanaan pembagian itu, Juwarsah diminta oleh ayahnya untuk kawin, tetapi Juwarsah menolak sehingga di hajar oleh ayahnya sampai tidak sadarkan diri.	i + ii
2. Setelah Juwarsah sadar lalu pergi meninggalkan Negeri Mesir. Ia pergi mengembara dengan menyamar sebagai pengemis.	iii
3. Ada sebuah desa kecil bernama Wandhansili. Di desa ini berdiam seorang janda beserta seorang anak gadisnya yang bernama Sarahwulan.	iv
4. Juwarsah datang di Desa Wandhansili. Di sini ia bertemu Sarahwulan di landang mentimun. Antara Sarahwulan dan Juwarsah saling jatuh cinta. Keduanya lalu menjadi suami istri walaupun ibu Sarahwulan tidak setuju	v+ (vi) + vii
5. Juwarsah pulang menengok Negeri Mesir tetapi Sarahwulan tidak diajaknya; dan bahkan Sarahwulan di larang ke luar rumah.	viii
6. Ada sebuah negeri Laraskandha. Raja negeri ini mempunyai seorang anak laki-laki masih jejak bernama Radèn Sujaka. Radèn Sujaka bermimpi bertemu Sarahwulan. Kemudian ia menyuruh Patih Laraskandha beserta anak buahnya mencari Sarahwulan untuk calon isterinya	ix

7. Patih Laraskandha memergoki Sarahwulan pada awaktu sedang memetik bayam di kebunnya. Akibatnya Sarahwulan dilamar oleh Patih Laraskandha untuk calon istri rajanya. Lamaran itu diterima oleh ibu Sarahwulan, tetapi Sarahwulan menolak sehingga terjadi perkelahian antara Patih Laraskandha beserta anak buahnya dengan Sarahwulan. Di dalam perkelahian itu Sarahwulan kalah, sehingga terpaksa dibawa oleh Patih Laraskandha ke Negeri Laraskandha. x
- 8 Radèn Sujaka meminta Sarahwulan untuk bersedia menjadi isterinya, tetapi Sarahwulan menolak. Ia bersedia menjadi isteri Radèn Sujaka apabila Radèn Sujaka dapat mendatangkan kakaknya yang bernama Juwarsah (Juwarsah diakui oleh Sarahwulan sebagai kakak dan bukan sebagai suaminya). Dan selama menunggu kedatangan Juwarsah, ia memohon sebuah panggung tinggi. Radèn Sujaka mengabulkan kedua permintaan Sarahwulan. xi
- 9 Joharsah kembali pulang ke Desa Wandhansili. Ia diberi tahu oleh mertuanya bahwa isterinya diambil oleh raja Laraskandha. Juwarsah lalu cepat-cepat pergi mencari isterinya. Di tengah jalan ia ditangkap oleh Patih Laraskandha beserta anak buahnya dan dibawa ke negeri mereka. xii
10. Dari atas panggung Sarahwulan melihat suaminya. Dengan seizin Radèn Sujaka Juwarsah lalu menemui isterinya di panggung. Setelah bertemu isterinya, ia lalu membuat rencana untuk melarikan diri. Juwarsah menyihir orang-orang Laraskandha. Setelah mereka tertidur lelap, kedua suami isteri itu lalu melarikan xiii

- diri dari panggung. xiv
11. Radèn Sujaka terbangun. Ia memerintahkan Patih beserta anak buahnya mengejar suami isteri yang melarikan diri. Mereka dikejar. Antara Juwarsah dan Patih Laraskandha beserta anak buahnya lalu terlihat di dalam peperangan. Di dalam peperangan Juwarsah meninggal dunia, sedangkan Sarahwulan menyelamatkan diri dengan cara bersembunyi di semak belukar.
- 12 Setelah Patih Laraskandha beserta anak buahnya pulang kembali ke negeri mereka, Sarahwulan lalu cepat-cepat mengambil mayat suaminya dan dibawanya pergi. xv
- 13 Saudara Juwarsah yang tidak kelihatan dan tidak terawat (*kakang kuwah* dan *adhi ari-ari*) datang menyamar sebagai dua ekor ular. Kedua binatang itu berkelahi di hadapan Sarahwulan. Apabila ular yang satu mati digigit oleh ular yang lain, maka ular yang menggigit itu lalu mengambil dan mengunyah kulit pohon *kastuba*. Kunyahan kulit pohon *kastuba* itu untuk mengobati ular yang mati. Setelah diobati oleh ular yang menggigit, ular yang mati itu lalu hidup. Dan begitu sebaliknya. xvi
- 14 Sarahwulan meniru perbuatan dua ekor. Ia mengambil dan mengunyah kulit pohon *kastuba* untuk mengobati Juwarsah. Setelah diobati oleh Sarahwulan, Juwarsah lalu hidup. Sarahwulan amat gembira. Begitu juga Juwarsah. xvii
- 15 Juwarsah dan Sarahwulan melanjutkan perjalanan. Mereka sampai di tepi laut. Di sini mereka berjumpa dengan dua orang anak buah Radèn Sujaka yang menyamar sebagai tukang perahu. Kedua orang itu bernama Duljalal dan Duljayadi. Dan kedua xviii

- orang ini pura-pura ingin menyeberangkan Juwarsah dan Sarahwulan dengan perahu Sarahwulan diseberangkan terlebih dahulu dan dibawa lari oleh mereka ke Negeri Laraskandha untuk calon isteri Radén Sujaka. Juwarsah mengejar mereka, tetapi jatuh terbenam di laut.
- 16 Di tengah jalan, yaitu di tengah laut, Sarahwulan melihat pohon *elo*. ia meminta buah *e lo* pada Duljalal dan Duljayadi. Kedua orang ini tanpa menaruh curiga pada Sarahwulan mengabulkan permintaan Sarahwulan. ia lalu memanjat pohon *elo*, dan memetik buah *elo*, Tetapi mereka memanjat terlalu tinggi, maka jatuhlah dari atas pohon dan mati tenggelam di laut. Akibatnya, Sarahwulan terkatung-katung di tengah laut di atas perahu, sebab tidak dapat mengemudikan perahu.
- 17 Sarahwulan ditolong oleh Nabi Khidir. Ia diberi berpakaian seperti laki-laki oleh Nabi Khidir. Setelah itu ia pergi ke Negeri Ngerum.
- 18 Raja Negeri Ngerum mempunyai seorang anak perempuan bernama Sekar Kedhaton. Anak ini sudah lama menderita sakit dan tidak ada satu obatpun yang dapat menyembuhkannya. Sang raja mengatakan bahwa ia akan memberi hadiah kepada barang siapa yang dapat menyembuhkan anak perempuannya.
- 19 Sarahwulan setelah mendengar berita lalu menghadap raja dan mengatakan sanggup menghidupkan anak perempuannya. Dengan kulit kayu pohon *kastuba* Sarahwulan mengobati Sekar Kedhaton. Setelah berhasil mengobati Sekar Kedhaton, ia lalu diangkat oleh Raja Ngerum menjadi Raja Muda di Ngerum,

xix

xx

xxi

xxii

- dan Sekar Kedhaton menjai isterinya.
- 20 Raja Muda Sarahwulan atau Sarah Kesuma memerintahkan Patih Ngerum beserta anak buahnya memasang gambar (gambar Sarahwulan sebelum berpakaian laki-laki) di alun-alun. Dan barang siapa berani mengganggu gambar orang itu harus ditangkap. xxiii
21. Juwarsah ditolong oleh Nabi Khidir. xxiv + xxv
setelah itu ia lalu pergi ke Negeri Ngerum
- 22 Di Negeri Ngerum ia melihat gambar isterinya dan mengganggunya sehingga ditangkap oleh prajurit Ngerum dan diserahkan pada rajanya, oleh Sarah Kesuma ia dirawat sehingga sehat kembali. xxvi
- 23 Setelah Juwarsah sehat kembali diajak oleh Sarah Kesuma menyerang Negara Laraskandha. Di dalam peperangan itu Radèn Sujaka tewas. Sarah Kesuma berubah menjadi Sarahwulan. Sekar Kedhaton bersedia menjadi isteri kedua Juwarsah. Dan akhirnya Juwarsah menjadi Raja Muda di Ngerum. xxvii - xxvii
- 24 (.....) xxix - xxxiii

Demikianlah jalan cerita *Sarahwulan* dari awal hingga akhir dibandingkan dengan jalan cerita *Joharsah* (naskah Teeuw-2 dan Leiden Or. 1827). Jadi, atas dasar perbandingan ini, cerita *Sarahwulan* merupakan "fragmen" cerita *Joharsah* (dari adegan i hingga adegan xxviii). Tetapi dilihat dari versi lisan, cerita *Joharsah* dapat dipandang sebagai "peluasan" atau "perpanjangan" cerita *Sarahwulan*. Dari dua kemungkinan ini, hal yang terakhir tidak mungkin, sebab cerita *Sarahwulan* berasal dari teks tertulis dan teks tertulis ini berasal dari negeri asing. Hal ini tampak dari uraian berikut

Pigeaud (1967:221) mengatakan bahwa cerita *Joharsah* berasal dari sastra Arab-Parsi dan dapat disejajarkan dengan cerita *Johar Manikam* atau *Joharmanik*, yaitu bacaan yang sangat populer di Jawa Timur. Sifat Arab-Parsi itu dapat dilihat dari nama-nama sebagai: Saalsah, Joharsah, Bruham, dan Betalsah (Teeuw-2); atau Saalsah,

Bahantanasalsah, Joharsah, Madaldah, Tujung Besah (Leiden Or. 1827). Akan tetapi, Pigeud tidak menjelaskan melalui jalan mana cerita itu masuk ke dalam sastra Jawa.

Poerbatjaraka (1952:123) berpendapat bahwa ketika agama Islam masuk ke Jawa, maka cerita-cerita Islam turut masuk ke Jawa, maka cerita-cerita Islam turut masuk ke Jawa melalui Melayu. Apabila ini benar, maka cerita *Joharsah* itu harus ada versi Melayunya. Tetapi sayang, naskah cerita *Joharsah* berbahasa Melayu tidak terdFTAR di dalam beberapa katalogus naskah Melayu yang bernama pernah terbit (Tuuk 1849, 1866a, 1866b; Snouck-Hugronje 1889; Hollander 1893; Juynboll 1902; Ronkel 1900, 1908a, 1908b, 1909, 1921; Overbeck 1926; Proyek 1972; Ricklefs 1977). Di samping itu cerita *Joharsah* juga tidak pernah dibicarakan orang di dalam buku-buku sejarah atau buku-buku telaah tentang kesusasteraan Melayu klasik. Misalnya, di dalam buku karangan Hollander (1893), Emeis (1952), Hooykaas (1947, 1977, 1981), Winstedt (1977), Liaw Yock Fang (1982). Mungkin cerita *Joharsah* berbahasa Melayu tidak populer di tanah Melayu sehingga tidak ada naskah yang tersimpan, atau mungkin memang tidak pernah ada di daerah bahasa Melayu. Atau pun, mungkin naskah cerita *Joharah* ikut terbakar bersama naskah-naskah Melayu lainnya di dalam perahu Raffles di Bengkulu ketika hendak di bawa pulang ke negerinya (Munsji 1953:252).

Naskah cerita *Joharsah* yang sangat dekat dengan cerita *Sarahwulan* ialah cerita *Joharsah* naskah Leiden Or. 1827. Bukti tentang hal ini ialah peristiwa penyeberangan bengawan dan peristiwa brahrmana memetik buah elo. Di dalam adegan xviii naskah Leiden Or. 1827 itu diceritakan oleh pengarang bahwa Sinarah Wulan diseberangkan oleh brahrmana terlebih dahulu lalu Joharsah mengejar mereka. Peristiwa ini sama dengan peristiwa Sarahwulan diseberangkan terlebih dahulu oleh Duljalal dan Duljayadi di laut dan di bawa lari ke arah Negeri Laraskandha. Dan Juwarsah lalu mengejar mereka (adegan 15). Peristiwa itu di dalam naskah Teeuw-2 (juga naskah Leiden Or. 4219, Leiden Or. 4221, Leiden Or. 4222, dan Leiden Or. 10.345) malah kebalikannya, yaitu Tail Joharsah diseberangkan terlebih dahulu oleh brahrmana dan ditenggelamkan ke air bengawan

Munculnya pohon elo di dalam naskah Leiden Or. 1827 (di dalam naskah Teeuw-2, Leiden Or. 4219, Leiden Or. 4221, Leiden Or. 4222, dan Leiden Or. 10.345 disebut pohon *sawo*) bukanlah karena

kebetulan salah baca atau salah kutip. Buah *elo* mengandung *pasemon* atau perlambangan khusus. Di dalam cerita rakyat, buah *elo* (biasanya tumbuh di tepi sungai) ialah makanan seorang tokoh tamak (angkaramurka) bernama Uthek-uthek Ugel. Cerita ini juga sering disebut-sebut di dalam *tembang dolanan* anak-anak desa.

Menurut Bu Suma⁷⁸, seorang dukun bayi di desa Ngawèn, Kecamatan Ngawèn, Kabupaten Blora, Jawa Tengah, yang pernah menanggapi kentrung cerita *Lairé Nabi Musa*, tokoh Uthek-uthek Ugel ialah tokoh *malihan* atau ubahan diri dari tokoh Batara Kala. Ia sering mengembara ke mana-mana untuk memeperngaruhi orang berbuat angkara murka. Apabila ia lapar dan haus, lalu pergi ke sungai mencari buah *elo* dan meminum air sungai. Fisik Uthek-uthek Ugel seperti fisik Buta Terong di dalam *wayang purwa* (bandingkan dongeng Uthek-uthek Ugel di dalam naskah Leiden OR. 6436). Peristiwa brahmana memetik buah *elo* (adegan xix) itu berpatut dengan peristiwa Duljalal dan Duljayadi memetik buah *elo* di tengah laut di dalam cerita *Sarahwulan* (adegan 16). Tokoh brahmana dan Duljalal serta Duljayadi itu, watak dan peranan mereka di dalam cerita, sama dengan Uthek-uthek Ugel (Hartowoerjanto 1961; Pitono 1963; Aiti 1963), yaitu angkaramurka. Jadi, dalang cerita *Sarahwulan* masih melestarikan pewarisan konsep perlambangan buah *elo*. Dan konsep yang sudah berakar di kalangan rakyat jelata itu sulit dilupakan oleh dalang *kentrung* begitu saja.

Salah satu perbedaan pokok antara cerita *Joharsah* naskah Leiden Or. 1827 dan cerita *Sarahwulan* ialah nama-nama. Nama-nama asing di dalam cerita *Joharsah*, pada cerita *Sarahwulan* umumnya terdapat di dalam bentuk lain. Misalnya, nama Bahan-tanasalsah berubah menjadi Juwar Kesuma; Madaldah menjadi Laraskandha; Tujung Besah menjadi Ngerum. Contoh lain ialah variasi sebagai berikut (Setelah kiri: cerita *Joharsah*; sebelah kanan: cerita *Sarahwulan*):

Tail Joharsah
Sinarah Wulan
Raja Madaldah
pertapa
brahmana

Juwarsah
Sarahwulan
Raden Sujaka
Patih Mesir
Duljalal dan Duljayadi

malaekat Jibra'il dan
Mingkail (berubah jadi
ular naga dan Antaboga)

Naga (suami Nagagini)
putri Ngerum
desa Padmasari
pohon "tafsir"

saudara Joharsah yang tidak
kelihatan dan tidak terawat
(*kakang kakang kawah* dan
adhi ari ari berubah menjadi
dua ekor ular
Nabi Khidir
Sekar Kedhaton
desa
pohon "*kastuba*")

Di dalam uraian di atas tampak hal-hal sebagai berikut:

- a. Nama-nama Arab-Parsi di sederhanakan atau diganti dengan nama Jawa, misalnya: Bahantanasalsah, Salsah, Madaldah, dan Tujung Besah menjadi Juwar Kesuma, Mesir, Laraskandha, dan Ngerum.
- b. Perseorangan atau hal yang tidak disebut secara jelas di dalam naskah diberi nama, mislanya: Raja Madaldah, pertapa, brahmana, naga, putri Ngerum dan pohon 'tafsir' menjadi Radèn Sujaka, Patih Mesir, Duljalal dan Duljayadi, Nabi Khidir, Sekar Kedhaton, dan pohon '*kastuba*'.
- c. Kepercayaan terhadap malaekat Jibra'il dan Mingka'il (Islam) yang menyamar sebagai ular naga dan Antaboga (Hindu) diselaraskan dengan kepercayaan rakyat pedesaan Jawa, yaitu berupa saudara Juwarsah yang tidak kelihatan dan terawat (*kakang kawah* dan *adhi ari-ari*).
Di samping itu, terdapat juga hal-hal sebagai berikut:
- d. ada nama yang dihilangkan, misalnya: nama Desa Padmasari tidak disebut di dalam cerita *Sarahwulan*;
- e. ada nama yang dipendekkan, mislanya: Tail Joharsah dan Sinarah Wulan menjadi Juwarsah dan Sarahwulan.

Selain kelima hal itu yang tampak menonjol ialah pergantian judul cerita. Naskah-naskah tertulis, baik naskah Leiden Or. 1827 maupun naskah-naskah lain yang lebih singkat atau lebih panjang isinya, semuanya berjudul *Joharsah* (dengan berbagai variasi ejaan), sedangkan versi lisan berjudul *sarahwulan*. Jadi, di dalam naskah tertulis yang menjadi judul nama suami, sedangkan di dalam versi lisan nama isteri.

Pergantian judul cerita menunjukkan pergeseran minat terhadap tokoh cerita, dan ini sekaligus menunjukkan peralihan

tujuan cerita. Dengan demikian cerita *Joharsah* boleh dikatakan hanyalah berfungsi sebagai 'bacaan' umum, sedangkan cerita *Sarahwulan* mempunyai fungsi lain. Cerita itu mempunyai khusus, yaitu digunakan untuk mendidik wanita Islam umumnya, atau memelajari wanita Islam khususnya. Oleh karena itu, cerita ini sering dipilih oleh penanggap untuk merayakan pesta *manténan*.

Adanya perubahan tujuan sebenarnya tidak mengherankan orang, sebab naskah-naskah cerita *Joharsah* sudah mengandung embrio 'watak' Sarahwulan yang perlu ditauladani oleh para wanita. Misalunya, di dalam naskah Leiden Or. 1827, ciri watak tokoh Sinarah Wulan itu sudah ditonjolkan oleh pengarang. Di dalam halaman 77, baris 5—8 dari atas, Hyang Suksma berkata kepada dua orang malaikat sebagai : "*lah ta padha tulungana, kawalaningsun kang bekti, kang satya maring laki, kang sru ngandel maringsun*" artinya, 'Cobalah kalian tolong hamba-Ku yang berbakti, yang setia pada suami. Yang selalu percaya akan adaKu'. Kedua malaikat yang diperintahkan oleh Hyang Suksma (di dalam naskah Leiden Or. 7553 yang merupakan varian dari naskah Leiden Or. 1827, disebut Illah) ialah: Jibra'il dan Mingka'il, sedangkan yang dimaksud dengan "hamba-Ku ialah Sinarah Wulan.

Watak demikian itu, yaitu setia kepada suami dan selalu berbakti pada Tuhan, lalu dijadikan tumpuan oleh dalang *kentrung* untuk mendidik kaum wanita pedesaan di dalam setiap pertunjukan. Jadi, perubahan tujuan, atau mungkin perubahan serta pergeseran nama pelaku-pelaku cerita tempat peristiwa, tidaklah mengubah watak Sarahwulan di dalam pewarisannya turun temurun, baik di dalam pokok cerita" atau "kerangka cerita" maupun di dalam pertunjukan cerita *Sarahwulan* pada setiap kesempatan.

Perubahan yang terjadi di dalam pewarisan turun temurun cerita *kentrung* sebenarnya tidaklah hanya terjadi di dalam tradisi pewarisan dari guru kepada murid, melainkan terjadi juga di dalam setiap pertunjukan *kentrung* seorang dalang. Apabila seorang dalang lupa nama seorang pelaku, nama tempat, nama kerajaan, dan lain-lain, sering memungut nama dari cerita lain yang dikenalnya (dari perbendaharaan cerita yang dimilikinya). Misalnya, nama Dèwi Sukarsi. Nama ini sering dipungut oleh dalang Ponirah untuk memberi nama putri Ngerum. Nama lain ialah nama Desa krandhon. Nama ini sering dipergunakan oleh dalang Markam untuk menyebut nama desa yang ditempati oleh seorang janda.

Di dalam cerita *Sarahwulan* rekam saya juga terjadi “kelupaan” itu. Kelupaan yang terjadi di sini ialah kelupaan urutan penceritaan. Penonton atau pendengar sering menonton pertunjukan *kentrung* cerita *Sarahwulan* tentu mengetahui perubahan urutan penceritaan. Oleh karena itu dalang Rati terpaksa mengatakan “*Angsal kula ngojah niki klèru sakedhik. Niki wau Ratu Ngerum. Dèrèng niki nyriosaké niki sayombara*”, artinya, ‘Apa yang saya katakan ini salah sedikit. Ini tadi Ratu Ngerum. Ini belum menceritakan perihal sayembara’. Adanya kelupaan seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti karena usia dalang *kentrung* telah lanjut, atau dalang menghadapi khalayak yang asing.

Jadi, perkembangan versi tertulis cerita-cerita *Joharsah* dengan versi lisan *Sarahwulan*, mungkin, menempuh jalan sebagai berikut:

- (1) tempat asal cerita *Sarahwulan* ialah Arab-Parsi;
- (2) di daerah bahasa Melayu cerita *Sarahwulan* (versi tertulis) rupanya tidak populer, atau ikut terbakar bersama dengan perahu Raffles; atau pun memang tidak pernah ada di daerah bahasa Melayu;
- (3) bersama-sama cerita Islam lain, cerita *Sarahwulan* (versi tertulis) masuk ke Pulau Jawa;
- (4) di Pulau Jawa cerita *Sarahwulan* (versi tertulis) jadi populer (sampai di Pulau Bali dan Lombok);
- (5) ‘pokok cerita’ *Sarahwulan* (versi tertulis) di ambil oleh dalang *kentrung* untuk memenuhi tuntutan masyarakat;
- (6) cerita *Sarahwulan* (versi tertulis) lalu menjadi tradisi lisan, yaitu diwariskan turun temurun, dari guru ke cantrik (murid)‘
- (7) di dalam sastra *kentrung*, cerita *Sarahwulan* mengalami pergeseran tujuan, yaitu dari bacaan umum orang Islam (versi tertulis), lalu menjadi alat untuk mendidik kaum wanita Islam umumnya, atau mempelai Islam khususnya.

Dengan demikian, cerita *Sarahwulan* rekaman saya ialah cerita *Sarahwulan* yang telah jauh sekali hubungan dengan versi tertulis. Akan tetapi, cerita ini masih menyimpan bukti-bukti bahwa cerita *Sarahwulan* berasal dari versi tertulis cerita *Joharsah*.

3.3. Cerita Sarahwulan sebagai Sastra Kentrung

3.3.1 Sifat, Bentuk, dan susunan Cerita Sarahwulan

Kentrung ialah seni *tontonan* (pertunjukan) yang ditanggap orang. Orang selalu mengatakan: “*ayo ndelok kentrung*”, atau, “*ayo nonton kentrung*”, yang berarti ‘mari menonton kentrung’. Kata turun *ndelok* dan *nonton* di dalam ucapan “*ndelok kentrung*” dan “*nonton kentrung*”, sebenarnya, mengandung pengertian ‘melihat dan mendengarkan’, yaitu, melihat bagaimana seorang dalang bercerita dan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh dalang di dalam sebuah pertunjukan.

Pada waktu menyampaikan cerita, seorang dalang *kentrung* di dalam pertunjukan tidak seperti orang membaca cerita modern. Kata-kata dan kalimat-kalimatnya diucapkan sedemikian rupa sehingga terdengar indah. Artinya, sang dalang membedakan suara laki-laki dan suara perempuan, dan bahkan suara masing-masing pelaku cerita. Kadang-kadang, kata-kata dan kalimat-kalimat itu dilagukannya. Dan pada waktu mengucapkan kata-kata dan kalimat-kalimat, dalang juga mendramatisasi cerita. Artinya, menggerak-gerakkan kepala, mata, dan tangannya untuk memberi kesan visual pada salah satu pelaku yang diceritakannya.

Untuk rombongan *kentrung* yang mempunyai panjak, kadang-kadang, salah seorang panjak ikut berperanserta di dalam menyampaikan cerita. Selain panjak memberi tingkahan dan selingan dengan melucu, dan kadang-kadang, ikut pula memerankan salah seorang pelaku atau beberapa pelaku cerita. Dengan demikian, penonton tidak sekedar mendengarkan cerita *kentrung*, tetapi, menonton dalang dan panjak mendramatisasi sebuah cerita secara spontan.

Sehabis pertunjukan, jika dalang ditanya tentang isi percakapan pelaku, bahasa yang dipergunakan, dan sebagainya, pada umumnya tidak dapat memberikan keterangan secara pasti perihal pertunjukannya. Pada umumnya mereka menjawab: ‘*mboten ngertos, nggih ngoten niku*’, artinya ‘tidak tahu ya begitulah adanya’ atau, “*niku crita pasemon*”, artinya, ‘itu cerita lambang hidup manusia; atau mengatakan: “*niku crita pasemone tiyang gesang teng alam ndonya*”, artinya, ‘itu cerita lambang hidup manusia di dunia’; serta ucapan-ucapan lain yang mengandung pengertian seperti itu. Bahkan ada dalang yang mengatakan: “*kula dipun tuntun ingkang ndamel gesang*”

badan kula", artinya, 'saya dibimbing oleh Tuhan'; dan "*kula namung sederma nglampahi*", artinya, 'saya hanya sekedar melakukannya'.

Jadi, cerita *kenstrung* bukan merupakan tulisan mati di atas kertas, akan tetapi selalu lahir sebagai karya sastra baru di dalam setiap pertunjukan.

Ciri sastra modern yang berupa "keterkejutan" tidaklah monopoli sastra modern saja, akan tetapi juga terdapat di dalam cerita *kenstrung*. Di dalam setiap kali pertunjukan, dalang *kenstrung* maupun panjak selalu membuat 'kejutan'. Misalnya, berwujud *parikan* yang penuh humor atau kritik. Dan justru karena cerita *kenstrung* mengandung kejutan, maka pertunjukan *kenstrung* lebih menarik dan memikat hati para penontonnya.

Jadi, jelaslah, bahwa di dalam setiap masyarakat, penghayatannya estetik selalu berada di dalam ketegangan antara "estetik yang lama" (tradisional) dengan "estetik yang baru" (modern), atau menurut Teeuw (1978: 352): "penghayatan estetik mungkin sekali merupakan gabungan dari identitas dan pertentangan, perpaduan dari ukuran-ukuran yang dikenal kembali dan penyimpangan yang mengejutkan, pendeknya selalu berada dalam ketegangan antara konvensional dan yang baru". Oleh karena itu, usaha mengumpulkan cerita *ludruk*, *kethoprak*, *kenstrung*, dan karya sastra lisan Jawa yang lain di dalam sebuah antologi karya sastra Jawa modern dapat dipandang sebagai usaha untuk menghargai karya sastra lisan (Ras 1979)

Cerita *kenstrung* dapat "dikeluarkan" dari suasana peristiwa pertunjukan, yaitu dengan jalan direkam. Rekaman ini dapat ditranskripsikan ke dalam tulisan. Yang terakhir ini dapat disebut teks cerita *kenstrung* atau teks lisan. Teks lisan ini sulit dikenal orang sebagai teks *kenstrung* apabila orang tidak mengenal tanda-tanda yang terdapat pada teks demikian.

Dari segi bentuk dan susunannya, teks cerita *Sarahwulan* berupa prosa yang diseliling dengan puisi (lihat Lampiran I) yang banyak mengandung kalimat dialog dan terbagi di dalam beberapa babak. Yang dimaksud *babak* ialah '*sapérangan (tmr. Tjrita ing wajang wong lsp)*' (Poerwadarminta 1937:23), artinya, sebagaimana cerita, baik di dalam wayang orang maupun di dalam kesenian lainnya. Dan di dalam setiap babak cerita *kenstrung* pada umumnya terdapat tingkahan atau *selingan*.

Suatu tanda yang jelas dan menentukan bahwa suatu teks lisan

merupakan teks cerita *kenturung* ialah adanya penggunaan kata *kentrung*, *templing*, dan *jemblung* di dalam teks lisan. Misalnya, di dalam teks lisan cerita *Sarahwulan* terdapat kalimat: "*Nanging mangkono lha ya kaweruhana, sun janturé mono kentrung punika*". artinya 'ketahuilah saya akan mulai bercerita', atau, "*Sampun bakda nggenira ngenprung*", maksudnya, 'cerita saya sudah tamat'.

Kata-kata penanda teks lisan cerita *kentrung* tidak hanya diucapkan oleh dalang, melainkan kadang-kadang juga diucapkan oleh panjak *kentrung* di dalam *selingan* yang berbentuk *parikan*. Adapun fungsi penggunaan kata itu ialah untuk menunjukkan kepada para pendengarnya bahwa yang sedang didengarnya berupa cerita *kenturung*, dan panjak *kentrung* ingin menyatakan secara tersirat bahwa cerita *kentrung* mempunyai konvensi sastra tersendiri yang berbeda dengan konvensi sastra yang lain, misalnya, cerita *wayang kulit* atau *kethoprak*.

Hal ini perlu dikemukakan oleh dalang *kentrung*, sebab, ingin menjaga diri terhadap celaan, atau kritik dari masyarakat. Misalnya, perihal penyebutan nama raja, patih, negara, atau tempat yang tidak sama dengan pengetahuan pendengar. Oleh karena itu, kadang-kadang dalang dengan terus mengatakan sebagai berikut: "*Nèkning kasèl (maksudnya kaset cerita kethoprak) jenengé pandhita Lukman Akim, nèkné sejarah kentrung jenengé raja kuwi Raja Jungbiraji Ki Ngabas Umar ya, Mas, ya*"⁷⁹, artinya, 'Di dalam kaset cerita *kethoprak* Raja Jungbiraji itu Lukman Hakim, tetapi di dalam cerita *kentrung* raja ini bernama Ki Ngabas Umar'. Jelaslah, cerita *kentrung* ini tidak dapat dipahami dari cerita *kethoprak* atau cerita *ludruk* sebab masing-masing cerita itu mempunyai ciri tersendiri, walaupun, ketiganya merupakan hasil kebudayaan Jawa.

3.3.2 Bahasa Cerita Sarahwulan

Bahasa cerita *Sarahwulan* terikat pada konvensi pemakaian bahasa Jawa, yaitu mempergunakan *undha-usuk basa* atau adab bahasa, artinya, tingkat-tingkat bahasa, atau sopan santun bahasa. Konvensi itu berupa penggunaan bahasa *krama* dan *ngoko*.

Di dalam praktek, penggunaan konvensi bahasa ini tidak sem-

78 Sutrisno, Joharmanik, rekaman 25 Juli 1982.

purna seperti di dalam bahasa tulisan. Artinya, terpengaruh oleh sifat lisannya, maka bahasa cerita *Sarahwulan* banyak mengandung bentuk-bentuk *alegro* (Kridalaksana 1982:23), atau bentuk pendek, dan kalimat-kalimatnya pun tidak lengkap. Hal ini disebabkan cerita *Sarahwulan* disampaikan secara spontan di dalam pertunjukan. Misalnya, *lo* (6.269), *dinggé* (3.324), *dinggo* (3.107), *mboknggo* (3.87), *ngko* (2.317), dan "*Sambaté ngeres, padha, Sarahwulan*" (3.456). Kata dan kalimat ini lengkapnya berbunyi *elo* (pohon *elo*), *dienggé* (dipakai), *dienggo* (dipakai), *mbokenggo* (kau pakai), *mengko* (nantu), dan "*Sambaté ngeres, padha melas arsa, Sarahwulan*", artinya, 'keluh kesahnya menghibakan hati, sama sedih yang mendengarnya, Sarahwulan'.

Selain itu, karena terpengaruh oleh daerah asal dan tempat tinggal dalang maka bahasa cerita *Sarahwulan* mengandung juga dialek setempat, yaitu bahasa Jawa dialek *lèh*. Dialek ini dipergunakan orang di daerah Tuban, Bojonegoro, Babad, Cepu, Blora, Rembang, dan Purwadadi. Dialek ini disebut dialek "Blora-Rembang Pati" (Ras 1982:305), atau Blora (Mardjana 1983:75—78; Kats 1941:242; Hutomo 1969). Dan daerah itu merupakan daerah yang terbentang sepanjang pesisir utara Pulau Jawa, sejak dari Semarang (Jawa Tengah) sampai ke Lamongan (sebelah barat Kota Surabaya).

Ciri yang paling menonjol dialek itu berupa pemakaian kata *lèh* di dalam kontruksi kalima sebagai berikut: "*Apa lèh?*", "*Piyé lèh?*". Di dalam bahasa Jawa umum kalimat ini berujud: "*Apa ta?*", "*Kepriyé ta?*", artinya, "Apa?" dan "Bagaimana?". Contoh dari cerita *Sarahwulan*: "*Kanjeng rama eneng apalèh ana wong upyuk énak-énak ngéné kok dadi di timbali*" (2.104—105), artinya, "Apa ada dengan ayahanda, ada orang sedang asyik main dadu begini tiba-tiba saja memanggilku". Contoh lainnya dapat dilihat di Lampiran, Catatan 1.

Ciri lain berupa kata-kata bahasa Jawa umum tingkat Ngoko yang berakhir dengan suara *-ih*, *-uh*, dan *-mu* berubah menjadi suara *-èh*, *-oh*, dan *-em*. Misalnya, *mulèh* (2.102), *puloh-puloh* (2.178), *bojo-em* (4.199). Kata-kata ini di dalam bahasa Jawa umum berjudul: *mulih* (pulang), *puluh-puluh* (walaupun terpaksa), dan *bojomu* (suamimu, isterimu). Contoh lainnya terdapat di Lampiran, Catatan 1.

Di dalam bidang perbendaharaan kata, bahasa Jawa dialek ini mengandung kata-kata lokal yang tidak terdapat di daerah lain, bahkan kata-kata tersebut tidak terdapat di dalam kamus (Gericke 1901; Pigeaud 1938b; Poerwadarminta 1937), kecuali di dalam

kamus dialek (Walbeehm 1897; Labberton 1900). Sebagai contoh dapat disebutkan disini beberapa kata: *lémbé-lémbé* (3.68), *muwuh* (3.301), *patah* (3.226), *trepas* (3.124), *ambèh* (4.161), *blidhuk* (4.496), *ngguthathil* (4.199), *pailan* (3.79), *gegesel* (8.81), *bagus gelumut* (9.91), dan *gelugur wesi* (9,93). Arti kata-kata ini, lihat Lampiran, Catatan 1 dan 2.

Penggunaan bahasa *Krama* dan *Ngoko* di dalam cerita *Sarahwulan* diatur oleh dalang sebagai berikut:

1. pendahuluan dan penutup cerita memakai bahasa *Ngoko*;
2. di dalam batang tubuh cerita:
 - a. bagian naratif memakai bahasa *Krama*;
 - b. bagian 'dialog' memakai bahasa *Krama* dan *Ngoko* (disesuaikan dengan kedudukan tingkat sosial dan usia para pelaku cerita).

Penggunaan bahasa *Ngoko* untuk pendahuluan dan penutup cerita didasarkan pada pengertian kedua bagian ini mengandung wejangan, yaitu pelajaran ilmu gaib dari orang tua, atau orang yang dianggap tua (leluhur). Kedua bagian ini dianggap "pusaka" dan "sakral" yang harus dihormati dan dipelihara. Pusaka ini mengandung *crita pasemon*, atau cerita lambang.

Penggunaan bahasa *Krama* di dalam bagian naratif disebabkan dalang terikat pada adat kesopanan Jawa bahwa seseorang bertemu dengan orang lain yang belum dikenalnya, maka orang tersebut harus mempergunakan bahasa *Krama*. Para pendengar pertunjukan *kentrung* pada umumnya ialah orang-orang yang tidak dikenal oleh dalang. Jadi bahasa *Krama* bersifat sopan dan resmi; sedangkan bahasa *Ngoko* bersifat kurang sopan dan tidak resmi (Poedjosoedarmo 1968). Dan dilihat dari segi penggunaan *Krama*, *Ngoko*, dan dialek, cerita *Sarahwulan* berfungsi sebagai peningkat perasaan solidaritas kelompok, baik sebagai orang Jawa pada umumnya maupun sebagai orang Jawa yang bertempat tinggal di daerah Tuban. Hal ini sesuai dengan fungsi kedua dari Dundes (1965a:277).

Karena Rati orang desa yang buta huruf maka pengetahuan dalang ini pada pemakaian tingkat-tingkat bahasa tentulah terbatas. Akibatnya, ada kata yang kurang tepat penggunaannya. Misalnya, penggunaan kata *sampényan* untuk orang yang seharusnya disebut *panjenengan* (Uhlenbeck 1978:215). Dari teks cerita *Sarahwulan*

dapat diambil contoh, kata *sampéyan* dipergunakan oleh Juwarsah untuk ayahnya. Katanya, "*Dadosipun kula sampéyan kén nglampahi krama?*" (2.134—135), yang artinya 'Jadi, ayahanda menyuruh ananda kawin?'. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa cerita *Sarahwulan* termasuk tingkat tutur *Krama-Desa* atau *Krama-Pasisir*, sebab penuturannya dipandang kurang memiliki adat sopan santun berbahasa yang baik, dan tingkat tutur ini umumnya dipergunakan dalam percakapan orang-orang yang belum memahami penggunaan *unggah-ungguh basa* atau adab bahasa (Darusuprpta 1982:43).

Berbicara mengenai penggunaan kata-kata dialek di dalam cerita *Sarahwulan*, ada satu kata yang perlu mendapat perhatian, yaitu kata *lebon*, sebab kata ini ada sangkut pautnya dengan kebudayaan hutan jati. Kata ini diucapkan oleh Juwarsah kepada *Sarahwulan*: "*Lamuna nek mbokukum ya pira ukumané tak lebonané*" (2.387—388) yang artinya 'Andaikata jika kau hukum, ya, berapakah lama hukumnya, akan kumasuki'.

Kata *lebon*, yang secara umum berarti 'apa saja yang harus disuguhkan pada waktu yang sudah ditentukan' (Poerwadarminta 1937:268) mempunyai makna lain. Kata ini berkaitan dengan pencurian kayu jati di hutan. Mereka yang tertangkap polisi terpaksa harus menjadi *lebon* penjara. Adanya pencurian kayu jati ini disebabkan orang-orang yang tinggal di dekat hutan jati (para petani) umumnya tergolong orang-orang miskin. Itulah sebabnya ketika paham Samin merembes ke daerah ini mendapat sambutan dari para petani miskin (Benda 1969; Hutomo 1983, 1985b).

Kebudayaan hutan jati tidak hanya tercermin di dalam kata *lebon*, tetapi terbayang juga pada kata-kata lain. Misalnya, *capilan godhong jati* (2.352), *bara* (2.352); dan ungkapan "*gentosa kang cinarita, tunggal wité séjé babakané*" (3.487—488). Arti kata-kata dan ungkapan ini, lihat Lampiran, Catatan 1 dan 2.

Di dalam pemakaian gelar kebangsawanan, terdapat juga gelar-gelar kebangsawanan orang Jawa yang pernah dibicarakan oleh WInter (1854) dan Berg (1902). Misalnya, gelar *radèn* pada '*Radèn Bagus Juwarsah*' (5.117). Gelar jabatan, misalnya *patih* (3.566), *demang* (3.568), *mantri* (3.568), dan *bupati* (3.568). Orang-orang yang memegang jabatan itu klasifikasikan sebagai *priyayi*.

Untuk menarik pendengar, bahasa cerita *Sarahwulan* juga ditaburi oleh dalang *kentrung* dengan *wangsalan*, yaitu semacam teka-teki Jawa; perbandingan, dan paraleli atau ulangan. Penggunaan

wangsalan, misalnya, "gelang alit mono sing mungging driji, aja lali nek momong raga"⁸⁰ (1.5—6), yang artinya cincin terpasang di atas jari, janganlah lupa memelihara diri'. Penggunaan perbandingan, misalnya, "nek turu aleren kaya banyu miã" (3.503) yang artinya 'jika tidur berair liur seperti air mengalir'. Pemakaian perulangan, misalnya, "byur sepisan (....).

Byur pindho (.....). Byur ping telu (.....). Byur ping epat (.....)" (5.632—636), artinya, "Byur sekali (....). Byur kedua kali (....), Byur ketiga kali (.....). Byur keempat kali (.....)".

Perulangan dapat berwujud seperti: "munggh gunung sing medhun gunung/munggh jurang sing medhung jurang" (3.411—412) yang artinya 'naik turun gunung/naik turun jurang' atau *adoh elor sing adoh kidul/adoh etan sing adoh kulon* (3.423—424) yang artinya 'jauh utara dan selatan/jauh timur dan barat' yang termasuk ke dalam kelompok ini juga berupa ulangan di dalam bagian penutup cerita. Misalnya, "Allahoma tulak tanggul/ Ana lara teka (.....)/ ditulak (.....), sengkala balik (....)/ Rajah iman slama" (9.22—26) yang artinya 'Allah pelindung utama/penyakit datang dari (...), disuruh balik oleh (....), penyakit (pembawa musibah) balik ke (....)/Allah pelindung utama.'

Parikan kadang-kadang dipergunakan pula untuk memperindah bahasa. Misalnya *parikan* dua baris berikut: "bèbèk telu papat anaké/ sobèk selalu kapan pénaké" (2.240—242) yang artinya 'tuk tiga empat anaknya/ selalu tidak beruntung kapankah enaknya.'

Kadang-kadang dalang mempergunakan pula kata-kata yang bernilai humor. Misalnya, penggunaan kata *jèmblem* di dalam "kula jèmblem" (7.312). Yang dimaksud *jèmblem* ialah makanan yang terbuat dari ketela. Ketela tersebut diparut, dibuat kecil-kecil pipih dan di dalamnya diberi gula, kemudian digoreng dengan minyak kelapa. Di situ diceritakan, sewaktu Juwarsah memegang gambar Sarahwulan, ditangkap dan dihajar oleh punggawa negara Ngerum. Ketika salah seorang punggawa ditanya oleh Prabu Anom tentang perbuatannya, dia mengatakan bahwa Juwarsah telah di *jèmblem*. Seketika itu para pendengar tertawa riuh. Di dalam resepsi pendengar, khususnya di dalam "resepsi sastra" atau "penerimaan estetik" (junus 1985:1) kata "kula njèmblem" diasosiasikan sebagai "dibuat jèmblem".

Humor ini, dan juga humor-humor lainnya, boleh dikatakan

80. Wangsalamnya sebagai berikut: "gelang alit mungging driji", maksudnya *ali-ali* (cincin), dan kata ini merujuk pada kata *lali* (lupa)

sesuai dengan unsur keempat dari fungsi Dundes, yakni, sebagai penglipur lara. Dan adanya unsur *wangsalan* (Sastrakusuma 1913:27—30. Sastrasumarto 1958; Ikram 1964), serta *perikan* (Sastrakusuma 1913:18—21; Overbeck 1930:208—230; Slamermuljana 1954:109; Ikram 1964) di dalam cerita *Sarahwulan* dapatlah dipandang bahwa unsur tersebut berfungsi sebagai pengunggul orang lain (Dundes 1965:277, fungsi ketiga). Hal ini terjadi karena *wangsalan* dan *perikan* di dalam kebudayaan Jawa dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok teka-teki. Teka-teki Jawa, sebagaimana pernah dikumpulkan oleh Ranneft (1893a, 1893b), mempunyai sifat-sifat yang demikian.

Di dalam cerita *Sarahwulan* juga terdapat kata-kata mutiara, yaitu kata-kata yang karena maknanya baik, dapat digunakan sebagai pegangan dan pedoman hidup orang. Misalnya, "*Patahé wong apé enak iku pitukoné lara*" (6.312 —313) yang artinya 'penderitaan dan kesengsaraan merupakan jalan menuju ke bahagian'. Kata-kata mutiara demikian itu, bersama-sama dengan peribahasa Jawa (Keyzer:1862a; 1862; winter 1858, 1928) dapat dipergunakan sebagai alat penekan atau berlakunya tatanilai masyarakat dan pengendali perilaku masyarakat. Hal ini merupakan fungsi keempat dari Bascom (1965a:294).

Dari segi pemakaian kata, cerita *Sarahwulan* mengandung kata bahasa Arab, Sangsekerta, dan Cina yang sudah dijawakan. Kata Arab umumnya berkaitan dengan agama Islam, misalnya: "*ya la illallah/ Ya Mokammad ya Rasolallah*" (1.7-8), *sadat* (1.70), *salat* (1.70), *dikir* (1.69), dan *dirham* (3.298), (lihat Lampiran, Catatan 1 dan 2). Kata-kata ini kadang-kadang dipergunakan dengan arti yang salah. Misalnya, untuk kata *destar* (ikat kepala) diganti dengan kata *dirham* (nama mata uang).

Kata-kata bahasa Sansekerta, misalnya, *asa*, *kawi*, dan *darana*. kata-kata ini sering diucapkan salah misalnya, *asa* diucapkan *arsa* (2.213), dan *darana* diucapkan *dirana* (1.26), (lihat Lampiran, Catatan 1). kata-kata bahasa Cina yang terdapat di dalam cerita *Sarahwulan*, misalnya, kata *ceki* (2.130), yaitu nama permainan judi dengan kartu kecil, yang di dalam bahasa Cina berarti 'sebuah kartu' (Tjan Tjoe Siem 1984:79).

Yang menarik dari sudut pemakaian kata, bahwa bahasa cerita *Sarahwulan* boleh dikatakan bersih dari pengaruh bahasa Indonesia. Kata selalu (2.242) di dalam konteks kalimat "*sobèk selalu, kapan*

pénaké?", misalnya kata ini bukanlah berasal dari bahasa Indonesia "selalu", tetapi berasal dari kata bahasa Kawi: *lalu* (Poerwadarminta 1937:258) yang berarti lalu, terus. Di dalam bahasa lisan, kata *lalu* sering diucapkan *slalu*, atau *selalu*. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia, pada tahun 1977, belum menyentuh lapisan bawah Desa Baté, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban. Karena itu komunikasi di sini akan sangat lancar apabila mempergunakan bahasa Jawa.

3.3.3 Formula dan Tema

Penciptaan cerita Sarahwulan oleh dalang *kenprung* tampak begitu lancar di dalam pertunjukan. Hal ini sangat mengherankan orang yang tidak mengetahui rahasianya. Hal itu sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang luar biasa, sebab ada "semacam" formula di dalam penciptaan cerita *Sarahwulan*. Dan adanya "semacam" formula itulah yang memperlancar dalang *kenprung* untuk bercerita semalam suntuk.

Isitilah formula di sini berasal dari Lord (1976:30), dan telah diuraikan di 1.4.1.6. Di dalam dunia pewayangan Jawa, hal ini "semacam" *cakepan blangkón* atau *cakepan kethu* (Atmodjo 1954:7). *Blangkón* dan *kethu* ialah tutup kepala orang Jawa (laki-laki). Tutup kepala ini hanya akan dipakai bila ada keperluan, bila tidak, selalu siap ditempatnya, yaitu *canthélan*.

"Semacam" formula yang terdapat didalam cerita *Sarahwulan* ialah penggunaan "kata dan kelompok kata khusus". Yang dimaksud dengan "kata dan kelompok kata khusus" ialah unsur-unsur bahasa yang sewaktu-waktu dapat difungsikan oleh dalang untuk menceritakan peristiwa tertentu yang berulang. Peristiwa tertentu yang berulang ini, barangkali, dapat disamakan dengan isitilah *tema* Lord.

Isitilah *tema* Lord di sini juga berasal dari Lord (1976:4 dan 60). Adapun pengertiannya telah pula diuraikan di 1.4.1.6. Akan tetapi karena cerita *kenprung Sarahwulan* bukan berbentuk puisi yang terikat pada aturan yang begitu ketat seperti aturan puisi tradisional maka ada kebebasan bagi dalang *kenprung* untuk mempergunakan kata dan kelompok kata khusus tersebut. Adanya kebebasan inilah yang menyebabkan dalang cerita *kenprung* tampak begitu lincah di dalam pertunjukannya.

Kata dan kelompok kata khusus yang dimaksud itu, antara lain, ialah *kaningaya*, *aduh*, *allah tobat*, *awaké kuru nggagaran*, *rambuté di*

talèni tutus, ngayak alas, trepas kéré, tapihé sing wédok dienggo tamping, munggah gunung medhun gunung, munggah jurang medhun jurang, mblusuk grumbul metu grumbul, rambuté gimal polotan, dan bèbèk lelu papat anaké, sobèk selalu kapan pénaké.

Di dalam cerita *Sarahwulan*, kata dan kelompok kata khusus itu dipergunakan untuk melukiskan suasana tidak bahagia. misalnya, berjalan di dalam hutan, naik turun gunung. Untuk tidak membosankan pendengar, kata kelompok kata itu sering ditambah dengan kata-kata: *lha ya, lha wong, ya, lha, wong, sing, niki, iki mono*, dan lain-lain. Jadi, dengan adanya kata-kata ini dalang bebas mengembangkan cerita.

Dibawah ini diperlihatkan contoh penggunaan kata dan kelompok kata khusus. Kata dan kelompok kata ini dipergunakan dalang untuk melukiskan perjalanan seseorang di dalam hutan, naik gunung, turun gunung dan naik jurang turun jurang. Contoh pertama diambil dari perjalanan Juwarsah, sedangkan contoh kedua diambil dari perjalanan Patih Laraskandha.

A. Perjalanan Juwarsah

*Dhuh, lakuné mono wong Juwarsah,
mungguh gunung sing medhun gunung,
mungguh jurang sing medhun jurang,
(3.410—413)*

.....
.....
.....

*Dhuh, lakuné iki wong Juwarsah, thuk alas
gung sing liwang-liwang, adoh elor sing adoh
kidul, adoh etan sing adoh kulon
(3.421—424)*

B. Berjalan Patih Laraskandha

*Hiya gemlentheng, lha ya, iki lakuné, mungguh
gunung, lha ya, sing medhun gunung,
mungguh jurang sing medhun jurang
(4.58—60)*

.....
.....
.....

mblusuk grumbul, lah nggih ,sing metu grumbul. Duh, rikmané gimbal poloton sedaya. "kok kaningaya, kang, paman patih." (4.63—65)

.....
.....
.....

Lha iki mono lakuné paman patih, ya thuk alas gung liwang-liwung, adoh elor sing adoh kidul (4.73—75)

.....
.....
.....

adoh étan iki wong adoh kulon. Lehé mlaku wis adoh banget, durung nemokna iki Sarahwulan. (4.78—80)

Artinya, (A): 'Aduh, perjalanan si Juwarsah, mendaki gunung dan menuruni gunung, mendaki lurah dan menuruni lurah, masuk semak dan keluar semak (.....) Aduh, kini perjalanan Juwaresah, tiba di hutan yan sunyi senyap, jauh utara dan jauh selatan, jauh timur dan jauh barat'; (B): 'Kini tak berhenti-henti ia berjalan, mendaki gunung dan menuruni gunung, mendaki lurah dan menuruni lurah (.....) menyusup semak dan ke luar semak. Aduh, rambutnya dipalut selumbar. 'Memang terlalu, Kanda, Paman Patih'. (.....) Ha, maka kini paman patih, ia tiba di hutan yng sunyi senyap, jauh utara dan jauh selatan (....) jauh timur dan jauh barat. Jauhlah sudah ia berjalan, tapi Sarahwulan belum juga ditemukan.'

Jelas dari contoh di atas bahwa kata-kata *munggah gunung medhun gunung, munggah jurang medhun jurang mblusuk grumbul metu grumbul, alas gung liwang-liwung, adoh elor adoh kidul, dan adoh étan adoh kulon* yang dipergunakan dalang untuk mendeskripsikan perjalanan Juwarsah, kata-kata ini juga dipergunakan untuk melukiskan perjalanan Patih Laraskandha. Pengulangan itu tentu saja tidak persis sama. Akan tetapi, di sana-sini diubah seperlunya, ditambah dengan kata-kata lain, atau diselang-seling dengan kelompok-kelompok kata yang lain yang lebih besar.

Jadi, setiap ada seseorang bepergian di dalam hutan, kata-

kata tersebut tentu muncul kembali. Misalnya, perjalan Sarahwulan di bawah ini.

C. Perjalanan Sarahwulan

*Ora kaya lakuné Sarahwulan, munggah
gunung sing medhung gunung, (6.15—16)*

.....

*munggah jurang sing medhun jurang,
mblusuk grumbul sing metu grumbul.
Rikmané mono sami gimbal polotan.
(6.19—21)*

Artinya, (C): "Hatta maka Sarahwulan berjalan, mendaki gunung dan menuruni gunung (...), mendaki lurah dan menuruni lurah, masuk semak dan keluar semak. Rambutnya dipalut selumbar'.

Penggunaan kata-kata tersebut tidak terbatas di dalam satu cerita saja, tetapi juga terdapat di dalam cerita lain. Misalnya, di dalam cerita *Amad-Akemad*⁸¹ terdapat deskripsi perjalanan di dalam hutan. Deskripsi itu sebagai berikut:

D. Perjalanan Nahkuda

*Dhuh lampahé Nahkuda putra Mesir,
blusuk wana sedina-dina,
mungгах gunung sing medhun jurang,*

.....

*mblusuk grumbul lha ya sing metu grumbul,
dhuh rikmane ya gimbal polotan,*

.....

*cethuk alas gung liwang liwang,
adoh elor sing adoh kidul,*

.....

adoh étan wong adoh kulon

Artinya, (D): 'Perjalanan putra Mesir, Nahkuda, seharian di dalam hutan, naik gunung menuruni lurah (.....) masuk semak

81 Rati, *Amad-Akemad*, rekaman 26 Juli 1986.

keluar semak, rambutnya dipalut selumbar (.....), tiba di hutan yang sunyi senyap, jauh utara dan jauh selatan, jauh timur dan jauh barat'.

Kata dan kelompok kata khusus tidak selalu dipergunakan dalam di dalam cerita. Misalnya, kata dan kelompok kata yang dipergunakan untuk mendeskripsi kecantikan gadis seperti di bawah ini.

*Dhasar ayu iki rupané
dhasar kerengga ya busanané.
Dhasar rambuté ngembang bakung,
dhuh bathuké nila cendhani,
dhuh alise naggal sepisan,
lek-lékané ndamar kanginan,
dhuh mripaté mbawang sebungkul,
dhuh untuné miji timun,
dhuh lambéné kaya pelok pitik,
dhuh guluna wong olan-olan,
dhuh pundhaké nraju emas,
dhud bahuné ndhewa pinenthang,
dhuh drijiné mucuk eri,
prembayun kalih nyengkir gadhing,
bangkiané nawon kemit,
dlamakané ndhampar kencana,
wong kentolé mupu gangsir,*

.....

Artinya, (Sarahwulan) memang cantik, lebih-lebih dengan memakai perhiasan. Rambutnya seperti bunga *bakung*, dahinya seperti *nila cendhani*, alisnya seperti bulan tanggal satu, pelupuk matanya seperti dian ditiup angin, bola matanya seperti sebungkul bawang, giginya seperti biji mentimun, bibirnya merah seperti dubur ayam, lehernya jenjang seperti ular, pundaknya seperti timbangan emas, bahunya seperti busur panah yang direntangkan, ujung jarinya seperti pucuk duri, buah dadanya seperti kelapa *gadhing*, pinggangnya ramping seperti perut *tawon kemit*, telapak kakinya halus seperti singgasana emas, pahanya seperti paha *gangsir*'.

Kata dan kelompok kata khusus ini tidak terdapat di dalam teks cerita *Sarahwulan* rekaman tanggal 5 Pebruari 1977 (Lihat Lampiran). Kata dan kelompok kata ini terdapat di dalam teks cerita *Sarahwulan* versi lain, yaitu teks cerita *Sarahwulan* rekaman tanggal 1 Juli 1986 (teks ada pada saya). Mengapa kata dan kelompok kata yang mengandung keindahan itu tidak dimunculkan di dalam cerita *Sarahwulan* rekaman tanggal 5 Pebruari 1977? Dalang Rati⁸² mengatakan bahwa pad awaktu itu ia *supé* (lupa). Jadi, karena faktor lupa, kata dan kelompok kata khusus dapat absen di dalam cerita *kentrung*.

Di dalam *kandha*, atau bagian naratif, kata *ananging*, *nanging*, *ananging tan kocapa*, *ananging ora haya*, merupakan kata-kata yang frekuensi pemakaiannya cukup menyolok. Kata-kata ini merupakan gaya bercerita tradisi *kentrung* dalang rati. Di dalam bahasa Melayu, atau Indonesia, kata-kata ini, barangkali, dapat disamakan dengan kata *hatta*, artinya, 'lalu; sudah itu lalu; maka' (Poerwadarminta 1976:351), atau kata *syahdan*, artinya, 'selanjutnya lalu' (Poerwadarminta 1976:985). Kata-kata ini sering dipakai pada permulaan cerita atau bab dan di dalam pemakaiannya sering dibubuhi kata lenyoké kang murwèng kawi, artinya, 'menurut yang empunya cerita.'

Demikianlah hubungan yang ada antara *semacam* formula dan tema Lord di dalam cerita *Sarahwulan*. Dikatakan *semacam*, sebab, formula dan tema Lord di sini tidak identik dengan pengertian yang diberikan oleh Lord. Adapun jumlah "tema Lord" yang terdapat di dalam cerita *Sarahwulan* secara keseluruhan dapat dicatat sebagai berikut

1. Persidangan di istana raja, baik dengan para punggawa maupun dengan keluarganya.
2. Persiapan prajurit berangkat menjalankan perintah raja, baik mencari seseorang maupun berangkat perang.
3. Perjalanan prajurit di dalam hutan dan naik turun gunung.
4. Perjalanan seseorang di dalam hutan, atau perjalanan biasa, dengan disertai rasa sedih serta di dalam keadaan miskin.
5. Pertemuan seseorang dengan seorang nabi, atau penolong.
6. Pertemuan seseorang dengan orang yang belum dikenalnya, atau orang asing.
7. Lukisan kecantikan seorang gadis.

82. Wawancara tanggal 26 Juli 1986.

8. Lukisan tingkah laku janda desa.
9. Mimpi.
10. Peperangan dan perkelahian.
11. Naratif di dalam kandha.
12. Gambaran manusia berhati jahat (angkaramurka).
13. Pertemuan gadis dan jejaka.
14. Lukisan sikap priyayi terhadap orang desa.
15. Penceritaan situasi di taman keputren.

Peristiwa, atau keadaan tersebut di atas, ada yang berulang di dalam cerita sendiri, atau cerita lain.

3.3.4. Unsur-unsur yang Ditambahkan pada Garis Besar Cerita.

Teks cerita *Sarahwulan* terdiri dari garis besar cerita dan unsur-unsur lain yang ditambahkan kepada garis besar cerita. Garis besar cerita teks *Sarahwulan* berasal dari naskah tertulis cerita *Joharsah*. Garis besar cerita itu diwariskan turun-temurun dari guru kepada murid. Di dalam setiap kali pertunjukan garis besar cerita didramatisasi oleh dalang menjadi sastra *kenstrung*, dan lahir sebagai “versi baru” cerita *Sarahwulan*.

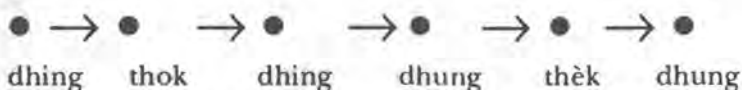
Adapun “garis besar cerita”, atau *stable skeleton of narrative* (Lord 1976:99), yang diwariskan turun-temurun dilisankan secara pendek. Di dalam bentuknya yang pendek ini, di dalamnya, terdapat tema, alur, dan lain-lain. Akan tetapi semuanya itu masih berwujud pendek atau dasar. Di dalam pertunjukan *kenstrung*, dasar itu lalu dikembangkan oleh dalang sedemikian caranya sehingga dilahirkan bentuk baru. Pengembangan ini tentu saja menggunakan unsur-unsur tertentu. Unsur-unsur ini merupakan unsur-unsur yang secara langsung terdengar di telinga bila cerita *Sarahwulan* dilisankan oleh dalang, dan juga akan langsung terlihat oleh mata apabila cerita *Sarahwulan* yang dilisankan itu transkripsikan ke bentuk tulisan.

Adapun unsur-unsur penting yang dipergunakan oleh dalang untuk melahirkan cerita baru ialah: (1) suara dan lagu; (2) pendahuluan cerita; (3) kerangka batang tubuh cerita; (4) penutup cerita; dan (5) tingkahan. Berikut ialah uraian masing-masing unsur yang ditambahkan pada garis besar cerita *Sarahwulan*.

3.3.4.1 Unsur Suara dan Lagu

Cerita *Sarahwulan* disampaikan kepada para penonton dengan iringan instrumen yang terdiri dari kendang (sebuah), terbang

besar (sebuah), dan terbang kecil (sebuah). Menurut musisi sendiri, bunyi instrumen terdiri dari empat macam, yaitu: *dhing*, *thok*, *thèk*, dan *thung*. Apabila bunyi ini dibawakan maka akan berwujud sebagai berikut:



Jarak antara dua titik kadang-kadang dekat dan kadang-kadang jauh. hal ini bergantung pada cepat atau lambat suara dalang. Jika cepat, jarak antara titik berdekatan. Sebaliknya, jika suara dalang lambat, jarak antara titik berjauhan.

Yang dimaksud dengan suara dalang ialah tutur kata dalang di dalam menyampaikan cerita, baik suara seperti orang membaca cerita maupun dengan lagu tertentu yang disebut *gendhing*, dan di sini tidak sama dengan karawitan. Bagian yang dilagukan: pendahuluan dan penutup cerita, awal dan akhir setiap babak, serta bagian tertentu babak.

Dalang di dalam menyampaikan cerita dengan cara “bersuara seperti orang membaca cerita” dengan mengikuti prinsip kelompok kata demi kelompok kata. Setiap kelompok kata diikuti oleh perhentian atau jeda sebentar. Di dalam jeda ini yang terdengar hanya bunyi instrumen.

Apabila dalang terpaksa mengucapkan sebuah kelompok kata panjang, kelompok kata itu dipotong-potong menjadi bagian kecil yang terdiri dari “kata”, “Kalimat”, dan “kelompok kata yang lebih kecil”, yang diikuti oleh jeda sebentar untuk mengatur jalan pernapasan. Misalnya, “*èh hmm' mangkané olèhku upyuk iki' wis kalah akèh banget/...../ mataké wis banget karipan kaya ngéné /...../ hm' dhuwikké wis entèk akèh*” (2.85—87) yang artinya ‘Hah, hmm. Adapun aku bermain dadu ini mengalami kekalahan banyak sekali. Mataké sangat mengantuk karena kurang tidur. Hmm. Uangku sudah ludes’. Tanda (/) menunjukkan batas kelompok kata, tanda' menunjukkan jeda, dan tanda menunjukkan bunyi instrumen.

Bagian pendahuluan, awal dan akhir babak, dan bagian-bagian tertentu lainnya diucapkan satu bait demi satu bait oleh dalang dengan diantarai oleh tingkahan yang berupa kalimat “*Ya la illallah/ Ya Mohammad ya Rosolallah*”.

Pendahuluan diucapkan dalang dengan cara mengucapkan satu bait (masing-masing bait terdiri dari dua baris) demi satu bait. Mi-

salnya, (tanda (//) menunjukkan batas bait),

*Ya la illallaha illollah,
ekal benang wong mas Pangéran //*

*Ya la illallaha illollah.
Ya Mohammad ya Rosolollah//*

*Gelang alit mono sing mungging driji,
aja lali nèk momong raga. (1.1—6)*

Artinya, 'Ya, Allah, benang jahit benang mas milik Allah. Ya Allah, ya Muhammad ya Rasul Allah. Cincin terpasang di jari, janganlah lupa memelihara diri.'

Pada bagian-bagian tertentu di dalam batang tubuh cerita yang dilagukan oleh dalang terdapat variasi sebagai berikut:

a. Satu bait terdiri dari dua baris, misalnya:

*Ora kaya Sarahwulan, badhe ramban,
ramban bayem (3.457—458)*

Artinya, 'Hatta maka Sarahwulan, hendak memetik bayam.'

b. satu bait teridiri dari tiga baris, misalnya:

*Ora kaya Juwar Kesuma,
badhe madosi niki sedhèrèkipun,
naminipun niki Juwaresah. (2.35—38)*

Artinya, 'Hatta maka Juwar Kesuma, hendak mencari saudaranya, Juwarsah ini namanya'.

c. Satu bait terdiri dari empat baris, misalnya:

*Lakuné mono lha ya wong Juwaresah,
trepas kéré wong trepas kéré,
dhuh rambuté ditalèni tutus ,
dhu awake kuru nggagaran. (3.399—402)*

Artinya, 'Keadaan Si Juwarsah, seperti pengemis, ya, seperti pengemis; aduh, rambutnya bertali bambu; aduh, badannya kurus kering'.

d. Satu bait teridiridari lima baris, misalnya:

*Ayo iringa iki gustimu,
bakal ngurug ana negara iki,*

*ya negara lha nggih Laraskandha.
Sami ngiring niki punggawa
gemrudug nggih lampahe. (8.5—9)*

Artinya, "Mari, iringkan kini bagindamu, hendak menyerbu ke negara, Negara Laraskandhaa. Para punggawa kini mengiringkan baginda, dan mereka pun berbondong berjalan'.

Di dalam pelaksanaannya, dua variasi kadang-kadang dipergunakan bergantian dan masing-masing baris jumlah suku katanya tidak tetap. Umumnya berisi antara 6 sampai 12 suku kata. Suku kata ter-akhir sebuah baris tidak selalu berima. Variasi ini berfungsi sebagai penghilang kebosanan. Dengan adanya variasi itu, penyampaian cerita tidak terasa menonton.

Akhir sebuah babak selalu ditutup dengan dua baris. Kelompok kata itu ialah:

*Ya la illallaha illollah.
(S) Uluk salam alaikum salam.*

Artinya, 'Ya Allah, saya menyampaikan salam'. Dua baris ini berasal dari dua baris akhir pendahuluan cerita. Dua baris ini diucapkan bersama-sama antara dalang dan panjak. Fungsi dua baris yang diucapkan bersama-sama itu untuk memberi tahu pada para pendengar bahwa dalang *kentrung* ingin beristirahat sebentar.

Baris-baris penutup cerita diucapkan atau dilagukan dalang secara beruntun dan tidak diantarai oleh tingkahan, atau bunyi instrumen. Jadi, bagian penutup cerita berwujud rentetan baris yang diucapkan oleh dalang secara cepat. Jarak antara satubaris dengan baris lainnya hanya diantarai oleh helaan napas. Misalnya, (tanda 9 (')) menunjukkan helaan napas):

*Sampu bakda nggènira ngentrung'
duluré sing nduwe omah'
sampun bakda dikentrungi
Dongakna donga selamet
Anutugna kentrungané'
sedina mangsa tutuka'
Suwengi mangsa lebara'
Kentrung ana babakné'
Sepur ana lansiune'
Jaran prèman ana kendelè'*

Grobak mlaku ana ngeposé'
Prau kapal ana jangkaré (9.1—12)

Artinya, 'Selesailah sudah tugas *mengentrung*, saudara yang punya rumah, sudah selesai disuguh *kentrung*. Doakan dengan doa selamat. Meneruskan tugas *mengentrung*, sehari masakan sampai, semalam masakan selesai. *Kentrung* ada babaknyanya. Kereta api ada setasiunnya. Kuda ada berhentinya. Gerobak jalan ada posnya. Perahu dan kapal ada jangkarnya'.

Jumlah suku kata di dalam masing-masing baris penutup cerita-tidak tetap. Umumnya kelompok kata ini berisi 8 suku kata.

Fungsi *gendhing* atau lagu ialah untuk menuturkan bagian-bagian cerita yang mengandung suasana "kesedihan", "penderitaan", "kesengsaraan", "belas kasihan", "melakukan tugas dari raja kerana terpaksa", dan lain-lain suasana yang senada dengan suasana itu. Dengan dilagukannya bagian-bagian yang bersuasana demikian, cerita dapat menyentuh perasaan pendengarnya. Di samping itu, *gendhing* atau lagu berfungsi sebagai penyeling tuturan agar cerita yang disampaikan oleh dalang tidak membosankan pendengarnya. Dengan begitu, *gendhing* atau lagu mempunyai dwifungsi, yaitu sebagai penggugah serta penyegar perasaan.

3.3.4.2 Unsur Pendahuluan

Pendahuluan cerita *Sarahwulan* berwujud panjang. Pendahuluan ini terdiri dari 70 baris ucapan dalang, 70 ucapan panjak, dan dua baris yang diucapkan bersama-sama oleh dalang dan panjak.

Ucapan dalang terbagi atas 35 bait. Masing-masing bait terdiri dari dua baris. Satu bait dan satu bait lainnya diantarai oleh tingkahan. Tingkahan ini selanjutnya difungsikan terus oleh panjak di bagian-bagian tertentu batang tubuh cerita yang dilagukan oleh dalang. Di sini tingkahan itu mengalami variasi. Adapun dua baris yang diucapkan bersama-sama oleh dalang dan panjak, yaitu "*Ya la illallah illallah/ (S) uluk salam alaikum,*", selalu difungsikan untuk menutup babak di dalam batang tubuh cerita.

Bait yang terdiri dari dua baris kelompok kata pada umumnya teratur rapi. Artinya, dua baris kelompok kata itu ujungnya diusahakan berima. Kelompok kata pertama diusahakan kurang lebih berisi 11 suku kata, sedangkan kelompok kata kedua diusahakan kurang lebih berisi 9 suku kata. Misalnya, "*Timba bedhar mono wong*

tali wangé/ lamun pedhot wong pelunturé" (1.21 —22), artinya, 'Ada timba (terbuat dari daun siwalan) talinya putus, jikapun putus maka yang putus ialah tali yang dipergunakan untuk meniimba air'.

Bait berima akhir berjumlah 18 buah, sedangkan selebihnya tidak berima. Bait yang tidak berima itu, misalnya, "*Ya uwal awal mono wong uwal akhir/uwal saniki wong akhir mbesuk*" (1.17 — 18), artinya, 'Lepas terhambur apa artinya, awal itu sekarang dan akhir itu kelak.'

Di dalam kelompok kata yang tidak berima akhir terdapat runtun vokal (asonansi), runtun konsonan (aliterasi), dan perulangan (paraleli) kalimat yang teratur. Dari hal ini dapat diduga bahwa dua kelompok kata yang berima ini, dulu, memang berima akhir. Tapi, mungkin disebabkan oleh faktor "lupa" atau "faktor "salah dengar" maka banyak kata yang diganti oleh dalang tanpa memikirkan rima akhir.

Karena bentuk bait pendahuluan cerita *Sarahwulan* terdiri dari dua baris kelompok kata yang umumnya berima akhir maka bait itu mengingatkan orang pada puisi *singir* yang terdapat di lingkungan pesantren. Di lingkungan pesantren, terutama di dalam sastra pesantren, terdapat bentuk puisi yang disebut *singir*. Puisi ini terdiri dari empat baris yang berima *aaaa*. Di samping itu, terdapat juga puisi yang terdiri dari dua baris dan berima *aa*. Jadi, *singir* itu ada dua macam (Suherman 1963:21). Pigeaud (1938a:304) juga mencatat hal itu, dan menambahkan bahwa masing-masing barisnya terdiri dari 8 atau 10 suku kata. Puisi *singir* khusus terdapat di Jawa Timur dan di sepanjang pesisir utara. Di lingkungan pesantren, *singir* dipergunakan untuk mengisahkan orang-orang suci Islam. Menurut Suherman (1963:19—21), cerita-cerita yang *disingirkan* antara lain, berjudul: *Singir Kiyamat*, *Singir Kelabang Kures*, *Singir Sorga*, *Singir Fatimah*, dan *Singir Laki-Rabi*.

Perkataan *singir*, menurut Pigeaud (1938a:304 dan 321), mempunyai rujukan dengan *sair* Melayu. Teeuw (1966:445—446) juga mengatakan bahwa kata *singir* ada kemungkinan berasal dari kata *sha'ir* Melayu, sebab, baik *singir* maupun *sha'ir* keduanya merupakan puisi religius.⁸³

83. Karangan Teeuw (1966:445—446) yang berisi pendapat tentang asal usul penciptaan *sha'ir* Melayu yang dikatakan dengan tokoh Hamzah Fansuri telah mendapat sambutan dari Al-Atas di dalam dua buah karangannya (1968, 1971).

Sebenarnya, bait-bait pendahuluan cerita *Sarahwulan* jika dibandingkan dengan puisi tradisional Melayu, lebih dekat dengan *gurindam*. Gurindam, puisi yang asalnya dari Tamil, terdiri dari dua baris dan berima sempurna atau pun tidak sempurna. Dari *Gurindam XII*, karya Raja Ali Haji, terbaca gurindam sebagai berikut. "Apabila banyak gelak tertawa/ Itulah tanda hampirkan duka", dan "perbuatan baik serta mulia/ Lebih berharga dari harta dunia".

3.3.4.3 Unsur Batang Tubuh

Batang tubuh cerita *Sarahwulan* terbagi di dalam tujuh babak. Awal dan akhir babak selalu dilagukan oleh dalang. Sebagai tanda istirahat, dalang dan panjak melagukan bersama kelompok kata. "*Ya la illallaha illallah (S) uluk salam alaikum salam.*"

Tanda pemberhentian itu pada masing-masing dalang *kentrung* tampak berbeda. Dalang Sutrisno bila akan beristirahat selalu menciptakan *parikan* (dua baris atau empat baris). Misalnya, "*Pasar Blora, Mas, pasaré gedhé/ sésuk akèh sing bakul témpé/ mangké malih digugèkaké/ premisi lèrèn, Mas, badhé ngombè*", artinya, 'Pasar Blora Bang, besar sekali/besuk pagi banyak penjual tempe/ nanti diteruskan lagi/ permissi istirahat, bang, akan minum'.

Masing-masing babak itu tidak sama panjangnya. Hal ini disebabkan dalang terikat pada jalan cerita. Dalang menghentikan cerita pada saat jatuh pada ketegangan. Adapun fungsi penghentian demikian ini ialah agar pendengar ingin tahu perihal jalan cerita selanjutnya. Berikut ialah garis besar masing-masing akhir babak beserta ketegangan yang terdapat di dalamnya.

Babak	Akhir babak	Ketegangan
I	Sarahwulan dan Juwarsah setelah memadu janji di kebun mentimun lalu pulang ke rumah	Bagaimanakah ibu Sarahwulan? Akan marahkan dia? Akan di terimakah Juwarsah sebagai menantu?
II	Patih Negara Laras-kandha mencari Sarahwulan.	Bagaimana nantinya? Apakah dapat berjumpa? Maukah Sarahwulan menjadi isteri Radèn Sujaka?

- | | | |
|-----|--|--|
| III | Juwarsah berangkat dari Desa Wandhansili mencari Sarahwulan? | Bagaimana nanti apabila bertemu Radèn Sujaka? Akan terjadikah peperangan yang seru? |
| IV | Sarahwulan, setelah menghidupkan Juwarsah, bersama suaminya lalu melanjutkan perjalanan | Apakah yang akan terjadi? Akan dapat halangan lagikah mereka? |
| V | Sarahwulan (Sarah Kesuma) diajak oleh Patih Negara Ngerum ke negaranya untuk mengobati Sekar Kedhaton. | Bagaimana nantinya? Apakah Sarahwulan (Sarah Kesuma) dapat mengobati Sekar Kedhaton? |
| VI | Juwarsah diajak oleh Sarah Kesuma menyerang Negara Laraskandha Sekar Kedhaton ikut | Bagaimana nantinya? Mereka kalah ataukah menang? Dapatkah Sarah Kesuma berubah menjadi Sarahwulan? Dan bagaimana nasib Sekar Kedhaton? |
| VII | Raja Laraskandha kalah. Raden Sujaka dibunuh. Sarah Kesuma berubah menjadi Sarahwulan dan Sekar kedhaton menjadi isteri Juwarsah. Juwarsah menjadi raja di Ngerum. | |

Jelas dari garis besar itu bahwa akhir babak keenam dapat dipandang sebagai “puncak ketegangan”, atau klimak cerita, dan akhir babak ketujuh merupakan “penyelesaian” cerita.

3.3.4.4 Unsur Penutup

Penutup cerita *Sarahwulan* terdiri dari 105 baris ucapan dalang.

Masing-masing baris diucapkan cepat berurutan dan tidak diantarai oleh tingkahan. Hanya suku kata terakhir setiap baris diberi tekanan. Masing-masing baris pada umumnya berisi 8 suku kata.

Inti sari penutup cerita *Sarahwulan* yang dilagukan dalang secara berurutan itu, berdasarkan hubungan kalimat dan maknanya, dapat dibagi sebagai berikut:

1. baris 1—3; berisi pernyataan dalang bahwa pertunjukan *kentrung* telah selesai, dan kini tinggal mengucapkan *donga* (doa) selamat pada penanggap;
2. baris 5 —12: berisi dalang *kentrung* mengatakan bahwa bila cerita *kentrung* yang dituturkan itu di teruskan sehari semalam lagi pasti tidak akan selesai, sebab ceritanya terlalu panjang, karena itu tuturannya perlu dihentikan sampai di situ saja; dan hal ini tidak menyalahi hukum, sebab cerita *kentrung* mempunyai tempat perhentian yang disebut *babak* seperti halnya kereta api mempunyai stasiun, kuda tunggang berhenti berjalan bila lelah, gerobak sapi mempunyai pos pemberhentian, dan perahu serta kapal mempunyai jangkar;
3. baris 13 —21; dalang menerangkan tujuan doa yang diucapkan, yaitu semoga Allah menaburkan rezeki dan berkat di bumi, semoga Allah mengampuni segala kesalahan dengan cara menaikkan pangkat dan derajad, semoga Allah menjauhkan segala celaka, dan semoga Allah menjauhkan segala penyakit; kecelakaan, dan semoga Allah menjauhkan segala penyakit;
4. baris 22—61: berisi doa semoga para Nabi dan Allah selalu menolak penyakit yang datang dari segala penjuru;
5. baris 62—80; berisi doa semoga Kalijaga, atau lengkapnya Sunan Kalijaga, menjaga keselamatan rumah tangga, rumah dan pekarangan, kandang beserta binatangnya, alat-alat pertanian, tanaman, dan semoga tetap diteguhkan iman dan diluruskan ilmu agamanya, sebab semuanya untuk membimbing anak dan cucu;
6. baris 81—105: berisi doa semoga Allah tetap memberi kekuatan kepada orang-orang yang patah semangat dan tampak seperti bunga layu kekurangan air, atau tanaman roboh, sebab Allah itu sumber segala roh kehidupan, termasuk di dalamnya roh para pendeta, dan hal itu diajarkan oleh Nabi Muhammad dan para wali; dan akhirnya diharapkan, semoga awal dan akhir tetap selamat serta bahagia.

3.3.4.5 Unsur Senggakan (Tingkahan)

Perkataan *senggakan*, atau tingkahan, berarti '*njwarê gijak arame mbarengi (ngamboengi) oenining gamelan (sindèn)*' (Poerwadarminta 1937:557). Maksudnya, bersuara semacam orang bersorak-sorai bergembira untuk mengiringi suara gamelan atau pesinden. Di dalam sastra *kenprung*, tingkahan ialah suara pengiring dan penekanan, maksudnya, untuk memberitahu kepada pendengar bahwa *kenprung* itu seni Islam.

Tingkahan cerita *Sarahwulan* terdiri dari dua baris kelompok kata. Dua kelompok kata itu berbunyi;

Ya la illallaha illollah
Ya Mokammad ya Rosolollah

Dua kelompok kata ini mula-mula diperdengarkan oleh panjak di balam bagian pendahuluan cerita, selanjutnya, terus-menerus di-suarakan oleh panjak di dalam bagian-bagian cerita yang dilagukan oleh dalang. Di dalam tingkahan itu terjadi variasi, misalnya, sebagai berikut:

- (1) *Ya la illaha illollah* (2.216)
- (2) *Allah allaha illollah*
Allaha illollah (4.715—716)
- (3) *Nguwal ngakir Rasolollah* (3.463)
- (4) *Illallaha illollah*
Allaha illollah (3.473—475)
- (5) *Allah Nabi Rasolollah* (3.470)
- (6) *Ya Nabi Rasolollah* (4.4)

Dari variasi itu tampak bahwa kelompok kata pertama "*Ya la illallaha illollah*" banyak mengalami variasi, daripada kelompok kata kedua, yaitu "*Ya Mokammad ya Rasolollah*". Adapun kedua kelompok kata tingkahan merupakan pernyataan bahwa seseorang telah memeluk agama Islam.

3.4 Simbolik dan Latar Belakang Kebudayaan yang Menunjang Tema dan Amanat Cerita Sarahwulan.

3.4.1 Simbolik dan Latar Belakang Kebudayaan

3.4.1.1 Simbolik dan Latar Belakang Kebudayaan dalam Pendahuluan

Di dalam teks pendahuluan cerita *Sarahwulan* terdapat kata-kata berasal dari bahasa Arab, dan kata-kata tersebut ada kaitannya dengan agama Islam. Kata-kata itu ialah *ya la illallah illallah/ ya Mokhammad ya Rasolallah, salat, sadat, klimah, dikir, dan baitlallah*. kata-kata ini bercampur dengan kata atau ungkapan bahasa Jawa biasa dipergunakan orang di dalam buku-buku mistik Jawa-Islam (Bratakesawa 1966:91). Adapun yang dimaksud dengan istilah “mistik Jawa-Islam” di sini ialah pandangan hidup sebagian Jawa yang bercampur dengan mistik Islam.

Kata-kata atau ungkapan bahasa Jawa yang biasa dipergunakan di dalam “mistik Jawa-Islam” itu, antara lain, ialah “*menyang kutha mono ning Ponorogo/ jeroné kutha ning Ponorogo* (1.49—50) yang artinya, ‘pergi ke Kota Ponorogo, di dalam Kota Ponorogo’; “*nek ana tulis mono sing tanpa papan/ ana papan sing tanpa tulis*” (1.53—54), yang artinya, ‘jika ada tulisan yang tiada tempat, ada tempat tiada tulisan’, “*wong mati mono jeroné ngurip*” (1.42), yang artinya, ‘mati di dalam hidup’. Hal ini mengingatkan orang bahwa ajaran agama Islam yang terdapat di dalam pendahuluan cerita *Sarahwulan* ada kaitannya dengan mistik Islam. Adanya hal ini dapat dirunut pada sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia.

Hall (1970:206) mengatakan bahwa penyebaran Islam Gujarat, India, dan juga atas lembah Sungai Gangga, ialah hasil dari penaklukan Muhammad dari Ghor di utara India. Kambay, yang terletak di daerah Gujarat, pada abad ketiga belas telah lama menjadi pusat perdagangan. Para pedagang Arab dari Parsi menetap di sini sejak abad kesembilan, dan mereka menyebarkan agama Islam ke Indonesia. Menurut Hall (1970:206), bukti-bukti penyebaran agama Islam dengan jalan perdangan dari Kambay itu terdapat di pelabuhan utara Pulau Sumatra. Menurut Schimmel (1986 : 78), mistikus *al-Hallaj* dari Parsi juga disebut orang di Kepulauan Malaya.

Orientalis Belanda, Drewes (1983:328—329), menyatakan tentang penyebaran agama Islam melalui India. Kata Drewes itu, antara lain, sebagai berikut: ‘eksistensi Islam Indonesia telah berhutang budi kepada usaha-usaha pengislaman oleh para saudagar India yang telah bermukim, di bandar-bandar Malaya dan Sumatra, dan, itulah sebabnya, orang-orang Indonesia termasuk kepada *mazhab figh a-l-Syafi'i*, yang juga predominan di pantai-pantai Koromandel dan

Malabar; dan Islam yang disebarkan serta dipraktekkan oleh para saudagar India itu telah pula melalui perjalan yang panjang, yaitu melalui Persia (Iran) dan India'. Atas dasar perjalan yang panjang ini, maka Hadiwijono (tt:7) menyatakan bahwa 'Islam yang datang di Indonesia itu sudah dipengaruhi oleh aliran kebatinan di India'. Penyebaran agama Islam yang bercampur dengan mistik ini mendapat sambutan baik di kepulauan Indonesia, sebab sekte-sekte Siwa dan Buddha Mahayana yang populer di Jawa dan Sumatra sebelum Islam, telah menyediakan bumi yang subur untuk penyemaian benih mistisisme heterodoks Islam (Drewes 1983:329).

Di samping itu, kata Drewes, bahwa apa yang dinamakan "agama primitif", yaitu keyakinan terhadap keesaan seluruh kehidupan, ada kaitannya yang erat dengan mistisisme.

Pada dasarnya ajaran mistik Jawa Islam yang juga terkandung di dalam pendahuluan cerita *Sarahwulan*, kurang lebih intinya sebagai berikut Tuhan, juga disebut *Allah*, *Pangeran*, *Gusti*, atau *Gusti Allah* (Bratakesawa 1966:14—15), ialah Pencipta manusia di dunia. Dia itu satu, tidak dua. Adapun manusia hidup di dunia hanya sebentar, atau menurut bahasa *kenprung* '*teng ndonya mampir sedeela*' (1.114) yang artinya, 'di dunia hanya singgah sebentar'. Manusia pasti pulang kembali ke asal untuk mengenal Zat yang Mutlak, atau Tuhan. Untuk mengenal Zat yang mutlak itu manusia harus kenal pada dirinya sebab dengan kenal pada dirinya sendiri manusia akan kenal pada Tuhannya. Di dalam bahasa *kenprung* hal ini diungkapkan dengan kata-kata "*ancur kaca wong pasemoné/ya ancuré mono kaca brenggala/ aja ngilo kacané amba/ pan ngiloa mono ragané dhéwé/dadi weruh al becike*" (1.102—110) yang artinya secara harafiah, "cermin kaca sebagai lambang, cermin kaca maha besar, janganlan bercermin sebab kacanya besar, tetapi bercerminlah pada diri sendiri sehingga akan tahu buruk dan baik yang ada di dalam diri'.

Mengapa orang diminta mengaca dirinya sendiri? Sebab, tempat bersemayam Tuhan ada di dalam bagian paling dalam dari diri manusia, dan Tuhan mendirikan singgasana di dalam bagian paling dalam dari dada manusia, serta singgasana itu diselubungi oleh lapisan-lapisan, misalnya: jantung, hati, budi, sukma, dan rasa. Di dalam bahasa *kenprung* hal ini diungkapkan dengan kata-kata "*Mengyang kutha mono ning Ponorogo/jeroné kutha ning Ponorogo*" (1.49—50) yang artinya 'jika ada tulisan yang tidak ada tempat, ada tempat tidak ada tulisan'.

Untuk bertemu dengan Tuhan maha sulit sebab Tuhan itu *ana ning ora ana* yang artinya secara harafiahnya 'ada, tapi tidak ada', adapun maksudnya, 'Tuhan dikatakan tidak ada sebab Tuhan tidak dapat dilihat dengan panca indera mat; tapi, Tuhan itu sebenarnya ada sebab Zat yang Mutlak itu dapat dijumpai orang asalkan orang tersebut tahu akan caranya'. Di dalam bahasa *kenrung* sifat Tuhan yang demikian itu diungkapkan dengan kata-kata "*nék ana tulis mono sing tanpa papan, ana papan sing tanpa tulis*" (1.53—54) yang artinya 'jika ada tulisan tidak ada tempat, ada tempat tidak ada tulisan'. Di dalam kepustakaan mistik Jawa-Islam, baik yang berupa tulisan tangan maupun cetakan, ungkapan seperti itu sering juga dijemlakan dengan ungkapan lain, yang pada intinya mengandung misteri. Misalnya, dengan ungkapan-ungkapan yang terdapat di dalam manuskrip berhuruf Jawa tembang berjudul "*Punika Layang Tembang Cariyossing Radén Mursada Mancing ing Negari Ngerum*" yang artinya 'Inilah Buku Puisi Tembang yang Menceritakan Perihal Radén

Mursada Memancing di Negara Ngerum', yang saya temukan di Pasuruan (manuskrip ada pada saya); dan juga di dalam Zoetmulder (1935:324—325).

Yang di dalam manuskrip dari Pasuruan sebagai berikut:

.....
*si kesut ngideri jagad,
 si picak angitung lintang,
 wong bisu pikulan banyu (?),
 ngamèk geni dedamaran*

*si bisu anggayuh langit (?),
 werangka, manjing curiga,
 kuda ngerab ing pandengan,
 si unin karuntelan,
 si bisu amegat padu,
 ing tapaking kuntul alayang,*

*sili pinendhem sajroning bumi,
 banyu kelem sajroning toya,
 prawan ayu rupané,*

*tan pisah maring wong lanang,
 randha durung peputra,
 tindakane maring gunung,
 welanjar durung akrama*

wonten papan tanpa tulis
 sekar tanjung wonten telaga,
 iku pan paya tunggalé,
 tanggal sapisan ingkang purnama,
 baita amot sagara,
 jukung layar wonten gunung,
 pendhati lampah ing sagara.

Kutipan berbentuk puisi tembang Asmaradana gaya *pesisiran* itu artinya secara harafiah sebagai berikut. '/// orang lumpuh mengelilingi dunia/ orang buta menghitung bintang di langit/ orang bisu memikul air (?)/ orang mengambil api dengan pelita// orang bisu menggapai langit (?) tempat keris meresap ke dalam keris/ kuda lari jauh di dalam pandangan/ janin di rahim berdesakan/ si bayi berguling-guling di tanah. orang bisu meleraikan orang bertengkar/ mencari bekas tapak kaki burung kuntul di angkasa// tanah di tanam di dalam tanah/ air tenggelam di dalam air/ perawan cantik/ dijauhi oleh lelaki/ janda belum beranak/ sering pergi ke gunung/ gadis kecil belum kawin// ada papan tulis (kertas) tanpa huruf/ bunga tanjung di telaga/ itu coba cari lainnya/ bulan di langit tanggal satu sudah bulan purnama/ kapal memuat samodra/ perahu jukung berlayar di gunung/pedati sapi berjalan di laut//.'

Cara yang harus ditempuh orang untuk berjumpa dengan Tuhannya itu diungkapkan sebagai "*wong mati mono jeroné ngurip*" (1.42), artinya secara harafiah, 'mati di dalam hidup', atau, menurut Hadiwijono (tt:10) adalah 'jenazah yang berjalan-jalan di bumi'. Adapun cara itu ada tempat tingkatan, yaitu berupas*arêngat* ('shari'at) *tarêkat* ('tariqat'), *hakêkat* ('haqiqat'), dan makrifat ('ma'rifat), (Partojuwono 1962:48—49; Bratakesawa 1953:20; 1966:90—91).

Perjumpaan seseorang dengan Tuhannya di dalam mistik disebut *manunggaling kawula Gusti* yang artinya 'leburnya (jiwa, suksma) orang dengan Zat yang Mutlak'.

Proses ini terjadi setelah selubung yang menutupi Tuhan tersingkap terbuka, dan orang dapat bertemu muka dengan Tuhan. Di dalam situasi yang demikian, jiwa atau suksma orang lebur menyatu dengan Tuhannya sehingga yang ada hanyalah Tuhan yang Kekal. Jadi, di dalam proses perjumpaan dengan Tuhan yang bertemu bukan *badan wadhag* (tubuh manusia), melainkan *badan halus* (roh).

Perjumpaan antara *kawula* (makhluk) dengan *Gusti* (khalik)

sering ditafsirkan orang bahwa "makhluk" sama dengan "Khalik" sebab, menurut pengertian rakyat di desa "Khalik" bersinggasana di dalam bagian paling dalam dari dada manusia, dan di dalam mistik disebut *Ingsun* atau *Aku*. Akibatnya, tafsiran ini bila dibeberkan secara umum akan menimbulkan keributan di masyarakat, misalnya di dalam sejarah kebudayaan dikenal ajaran Séh Siti Jenar (Rinkes 1911) di Jawa, atau ajaran Hamzah Fansuri (Al-Attas 1970) di Aceh yang dilarang. Ajaran mereka itu dikaitkan dengan ajaran Husayn ibn Mansur al-hallaj yang dihukum mati di Bagdad karena mengajarkan "*Ana'l Haqq*", atau 'Akulah Kebenaran' (Hadiwijono tt:17 — 18; Hamka 1980:109—112; Bratakesawa tt: 15 — 16; Schimmel 1986:64 —78).

Salah satu buku Islam berbahasa Jawa tertua yang ada sangkut pautnya dengan mistik ialah buku yang diterbitkan oleh Drewes berjudul; *Een Javaanse Primbon uit de Zestiende Eeuw* (1954). Buku ini berisi ajaran seorang guru mistik yang ortodoks. Ajaran itu berupa petunjuk cara hidup yang etis-religius. Ajaran demikian itu, rupanya juga terdapat di dalam pendahuluan cerita *Sarahwulan*, misalnya, ajaran tentang kesediaan menolong orang, terungkap di dalam kata-kata:

1. "duduk dalam wong kesasar" (1.82);
2. "paring uwot mono wongé nyabrang" (1.85);
3. "paring teken wonge kelunyon" (1.86);
4. "paring kudhung mono wongé kudanan" (1.89);
5. "paring sandhang wong kemlaratan" (1.190);
6. "paring padhang wong keluwèn" (1.93).

Artinya, (1) 'orang tersesat harap ditunjukkan jalan', (2) 'membuatkan jembatan bagi orang yang akan menyeberang', (3) 'memberi tongkat kepada orang yang berjalan di tempat licin', (4) 'memberi topi atau payung pada orang kehujanan', (5) 'memberi pakaian pada orang miskin', (6) 'memberi makan pada orang lapar'.

Bila orang melakukan perbuatan baik, dan bila orang ini telah mati, pastilah akan diterima di sisi Allah, dan tinggal di *baitollah*. Menurut bahasa *kentrung*: "Lha yèn mantuk mono maring njamané/katrima mono maring lakuné / ya dumateng mono baitollahé" (1.97—101) yang artinya 'Bila pulang kembali pada zamannya (mati), diterimalah amal perbuatannya, di rumah Allah'. Karena itu orang di

larang berbuat dosa, yaitu melanggar larangan Allah. Di dalam bahasa aslinya dikatakan sebagai "*Ja nglakoni mono barang rusiya*" (1.117) yang artinya 'janganlah melakukan sesuatu perbuatan yang tercela'; dan "*Ja nglakoni sing barang ala*" (1.122) yang artinya 'janganlah melakukan sesuatu perbuatan yang jelek'.

Ajaran tentang kesabaran diungkapkan di dalam kata "*Timba bedhar mono tali wangé / lamun pehot wong pelunturé / ja sembung mono tamparé dawa / sembunga mono sabar dirana*" (1. 21—26). Artinya, 'Timba rusak sebab talinya, bila yang putus tali yang dipergunakan untuk menimba air, maka janganlah disambung dengan tali yang panjang, tetapi sambunglah dengan kesabaran'. Maksud ungkapan ini, segala sesuatu itu diharap dihadapi dengan kesabaran.

Dinasihatkan, bila orang belum tahu makna "*wong mati mono jeroné ngurip*" (1.42) yang artinya 'mati di dalam hidup', agar belajar *ngaji* di Kepet (sebuah desa yang terletak di Kabupaten Tuban). Di dalam belajar ilmu agama orang harus selalu ingat bahwa buku pegangan yang utama ialah Al-Quran dan buku lain. Bila orang pergi belajar ilmu agama, orang harus berbekalkan *dikir, puji, sadat*, serta *salat*, dan janganlah berbekalkan harta benda.

Di dalam pendahuluan cerita *Sarahwulan* ada baris yang berbunyi: "*Ya gak weruh mono agama lima/ pencaré mono patang prekara / ya demunung mono ning juwa raga/ wajib dulur kang olatana*" (1.9—14) yang artinya 'bila tidak tahu perihal agama Islam (dengan lima rukunnya), yang memancarkan di dalam empat hal, semua itu terkandung di dalam jasmani dan rohani manusia, dan itu wajib saudara cari.' Menurut Rati⁸⁴ yang dimaksud dengan "*pencaré mono patang prekara*" (1.10) ialah *saréngat, tarékat, hakékat*, dan *makrifat*.

Di dalam mistik Jawa-Islam, untuk memahami *saréngat, tarékat, hakékat*, dan *makrifat* itu sangat sederhana, dan mudah dipahami oleh rakyat pedesaan. Menurut Bratakesawa (1953:20), *saréngat* itu iman seorang anak-anak, dasarnya percaya pada kata orang, jelasnya, orang percaya bahwa Mas Pawira tinggal di Sentul, sebab orang mengatakan begitu; *tarékat* itu iman para ahli kitab. Jelasnya, orang percaya bahwa Mas Pawira tinggal di Sentul sebab orang itu pernah lewat di depan rumahnya, dan bahkan mendengar suara Mas Pawira; *hekékat* itu iman mukmin khas, jelasnya, orang percaya bahwa Mas Pawira itu tinggal di Sentul, sebab orang itu pernah

84. Wawancara tanggal 5 Februari 1977, diulang 26 Juli 1986.

bertamu di rumah Mas Pawira, tetapi belum bertemu muka; dan *makrifat* itu iman para arifin, jelasnya, orang percaya bahwa Mas Pawira tinggal di Sentul, sebab orang pernah bertamu di rumah Mas Pawira dan bertemu dengan Mas pawira. Di dalam buku *Wedaran Wirid*, jilid I, yang dipergunakan contoh bukan Mas Pawira, tetapi Bung Karno (Partojuwono 1962:47), maksudnya, agar orang memahami uraiannya, sebab pada waktu buku itu ditulis pada tahun 1957, Bung Karno masih menjadi Presiden Republik Indonesia.

Penyampaian ajaran, nasihat, peringatan, di dalam bait-bait pendahuluan cerita kentrung selalu diselingi tingkahan yang berbunyi: '*Ya illallaha illollah/Ya Mohammaḍ, ya Rosolollah*', hal ini merupakan simbol pernyataan bahwa ajaran agama Islam yang terkandung di dalamnya bukanlah ajaran yang sesat. Mengapa begitu? Sebab, tingkahan itu tidak lain ialah dua kalimah syahadat agama Islam, yaitu: *Ashadu an la ilaha illa' llah, Ashhadu anna Muhammad rasul Allah*' (lih. Gibb 1961:16) yang artinya 'Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad utusan Allah!

3.4.1.2 Simbolik dan Latar Belakang Kebudayaan dalam Batang Tubuh

Dari uraian di bagian 3.3.4.3 dapat ditarik kesimpulan bahwa penyelesaian cerita mengikuti konvensi sastra Jawa tradisional, yaitu: '*sing becik ketitik, sing ala ketara*; yang artinya 'yang baik akan terbukti, yang jahat akan tampak'; dan '*wong becik kudu munggah bancik*' yang artinya 'orang baik harus terhormat'. Contoh sastra Jawa yang mengikuti konvensi ini a.l. ialah cerita *Damarwulan*. Layang Sêta dan Layang Kumiur (putra patih Logendhèr) terbongkar rahasianya sebagai pembunuh gadungan, sebab Damarwulan yang dibunuhnya (dimasukkan ke dalam sumur) dapat hidup kembali, serta dapat membukukan bahwa dialah sebenarnya pembunuh Ménakjingga.

Isi batang tubuh cerita Sarahwulan dapat diklasifikasikan sebagai cerita fiksi mengenai peristiwa 'sejarah' di salah satu negara Timur Tengah. Sifat 'sejarah'-nya ialah menyebut Negara Mesir dan Ngerum (Romawi). Kefiksiannya disebabkan oleh nama pelaku dan negara yang terdapat di dalam cerita Sarahwulan. Nama pelaku dan nama negara di sini ialah dunia fiksi. Nama Juwar Kesuma, Juwarsah, Sarahwulan, dan Sekar Kedhaton tidak dikenal di dalam sejarah Mesir dan Romawi. Demikianpula nama Negara Laraskandha. Negara ini tidak pernah tercatat di dalam sejarah manapun juga.

Di dalam sasatra Jawa, cerita tradisional seperti ini bukan *do ngèng ngayawara*, artinya, 'cerita omong kosong, cerita kayal, cerita tak berisi kenyataan'. Mengapa demikian? Sebab nama-nama pelaku cerita dan nama negara banyak yang mengandung *pasemon* atau lambang kehidupan orang Jawa. Ungkapan yang mengatakan "*wong Jawa nggoné semu*", yang artinya 'orang Jawa tempatnya sesuatu yang tersamar, kiranya, merupakan ungkapan yang ada benarnya.

Di samping itu, sebagian orang Jawa sering membuat perbandingan sebagai *kaya jenaté sing wis ora ana* yang artinya 'seperti almarhum yang sudah meninggal dunia'; *kaya riwayaté si Naya*, artinya, 'seperti riwayat hidup Naya'; *kaya lelakoné si Suta*, artinya, 'seperti riwayat hidup Suta'; *kaya mbah-mbahané biyén*, 'artinya, 'seperti leluhurnya zaman dulu'; dan lain-lain. Akibat dari perbandingan ini, maka, *sing wis ora ana*, *Naya*, *Suta*, dan *mbah-mbahané biyén* itu tidak hanya dipergunakan untuk tempat berkaca peri kalu baik saja, akan tetapi juga untuk tempat berkaca peri laku buruk. Kata orang Jawa: "*sing apik dienggo, sing èlèk dibuwak*" yang artinya 'yang baik akan terbukti, yang jahat akan tampak', di dalam masyarakat Jawa di desa sering terdengar orang berkata *kaya riwayaté Jaka Tingkir*, artinya 'seperti riwayat hidup Jaka Tingkir'; *kaya brontaké Arya Penangsang*, artinya, 'seperti Arya Penangsang memberontak'; *kaya lelakoné Damarwulan*, artinya, 'seperti riwayat hidup Damarwulan'; *kaya Dasamuka*, artinya, 'seperti Dasamuka atau Rahwana', *kaya Premadā*, artinya, 'seperti Arjuna'; atau *kaya Pêtruk dadi ratu*, artinya, 'seperti Petruk menjadi raja

Sebagian orang Jawa tidak membedakan manakah tokoh yang bersifat *referensial* dan *tidak referensial*.⁸⁵ Tokoh yang *tidak referensial* dianggap tokoh yang 'pernah ada' pada suatu waktu dan di suatu tempat tertentu. Jadi, tokoh seperti Juwarsah dan Sarahwulan dianggap tokoh yang pernah ada dan disejajarkan dengan tokoh Nabi Muhammad, Nabi Yusup, Jaka Tingkir, Sunan Kalijaga, Arya Penangsang, dan lain-lain.

Sebagian orang Jawa beranggapan bahwa yang "benar" sebagai fakta sejarah bukan "nama" akan tetapi "inti sari" sejarah manusia, yaitu pertarungan antara kebaikan dengan kejahatan. Nama

85 Istilah *referensial* merujuk pada kebenaran sejarah (history), sedangkan *tidak referensial* pada tokoh imajinatif, atau khayal semata.

hanyalah baju, hanyalah tanda, hanyalah lambang yang dapat berganti-ganti. Yang penting ialah apakah isi baju, tanda, dan lambang sesuai dengan namanya? Apakah isi itu tercermin di dalam baju, tanda, dan lambang? Menurut orang Jawa, antara nama dan isi harus *jumbuh* atau cocok.

Di dalam praktek, di dalam kehidupan sehari-hari, antara tanda dan yang ditandai banyak yang tidak cocok. Misalnya, dapat terjadi bahwa *Sutéja*, yang oleh rakyat di artikan sebagai cahaya yang baik (*su* = baik, bagus; *téja* = cahaya) ternyata di dalam masyarakat tidak terbukti sebab orang bernama *Sutéja* berbuat kejahatan. Misalnya lagi, mungkin *Fatimah*, yang oleh rakyat diartikan sebagai "anak perempuan Nabi Muhammad yang patut ditauladani", ternyata di dalam praktek perempuan yang bernama *Fatmah* itu menjadi pelacur. Hal yang demikian, menurut pandangan hidup orang Jawa di desa, kecocokan antara nama dan praktek hanya dapat ditemui orang di dalam karya sastra, sebab, karya sastra itu dicipta oleh punjanga terpercaya.

Nama Mesir dan Ngerum di dalam sastra *kenprung* ialah sebagai lambang "dunia Islam", atau, setidaknya, dunia yang dipengaruhi oleh Islam. Demikian juga Negara Mesir dan Ngerum di dalam cerita *Sarahwulan*, sedangkan nama *Laraskandha* oleh masyarakat desa dipahami sebagai terdiri dari kata *laras* dengan konotasi 'dirasakan', dan *kandha*, atau cerita. Karena itu kata ini ditafsirkan sebagai tempat di dalam cerita yang harus dinalar maknanya. Apakah maknanya? Tempat itu ialah tempat *Radèn Sujaka*. Oleh dalang, fisik *Radèn Sujaka* digambarkan berhidung *thonthongan* atau *kentongan*. Penggambaran fisik seperti ini presis seperti lukisan fisik seorang raksasa yang bernama *Buta Térong* di dalam dunia *pewayangan*. Kata *Hardjowirogo* (1965:229), "*Buta Térong* bermata juling, hidung bentuk buah terung", dan, "*Bergigi* dan bertaring, bahu tinggi sebelah. Rambut terhias. Bersunting *sekar kluwih* dengan terhias pula. Berkalung *ulur-ulur* lebih nyata. Bergelang, berkeris *goyaman*. Kain *rapekan*". Adapun sifat raksasa itu ialah, 'sebagai pengrusak keamanan', yaitu karena ia kuat makan dan tidak merasa puas dengan makanan yang sediakan untuknya.

Jadi, setelah "dirasakan", dapat disimpulkan bahwa walaupun nama *Sujaka* itu berarti 'pemuda yang baik' (*su* = baik, *jaka* = pemuda), sebenarnya dia berhati jahat.

3.4.1.3 Simbolik dan Latar Belakang Kebudayaan dalam Penutup

Di dalam penutup cerita *Sarahwulan* terdapat doa yang diawali dengan perkataan *allahoma*, atau *allahoma tulak tanggul* yang artinya 'allahoma untuk menolak dan menanggul', atau 'penolak bala'. Perkataan ini sebenarnya merupakan awal doa atau mantera yang biasa ditemui dipedesaan. Perkataan *allahoma* itu berasal dari perkataan Arab '*Allahumma*', malnanya, 'Ya Allah', atau 'Wahai Tuhan'.

Berikut ialah sepotong contoh doa yang diawali dengan *allohoma* dari penutup cerita *Sarahwulan*:

Allahoma tulak tanggul.
Ana lara teka étan,
ditulak wong nabi Adam.
Sengkala balik mangétan.
Ya rajah iman selamet. (9.22—26)

Artinya, 'Kucoba doa penolak bala. Ada bala datang dari timur, ditolak oleh Nabi Adam, bala balik ke timur. Menurut suratan tangan, iman pun selamat'.

Doa-doa dan mantera-mantera yang menggunakan perkataan *allahumma* ada yang dicetak dan dijual orang. Misalnya, mantera untuk menghentikan bayi menangis pada malam hari, berbunyi sebagai berikut: "*Allahuma, kinjeng mengeng laler mengeng ana gawé, najan ora na gawé reksa nen jantungé si jabang bayi, sawangi iki tutuq sadina sésuk*" (Mahadewa 1964:7—8), artinya, 'Ya, Allah, hai *kinjeng* dan lalat yang berbunyi datanglah kemari sebab ada pekerjaan untuk kalian, dan walaupun tidak merasa jaan, cobalah kalian jaga jantung si bayi ini, pada malam ini sampai besuk pagi'. Sambil mengucapkan mantera itu, si pengucap harap pengunyah *brambang* dan kemudian langsung disemprotkan ke kepala bayi, persis di tempat *mbun-mbun* (ubun-ubun). Contoh lain, mantera penolak tenung (Mahadewa 1964:21), mantera panjaga diri (Mahadewa 1964:24), mantera penolak perbuatan jahat orang (Mahadewa 1964:25), dan mantera penolak pencuri (Maha dewa 1964:27).

Di dalam penutup cerita *Sarahwulan* yang didahului dengan perkataan *allahoma* disebutkan beberapa nama Nabi beserta tempat dan tugas mereka masing-masing, dan juga disebutkan tempat dan tugas Allah di antara para Nabi itu. Perinciannya sebagai berikut:

Nabi Adam menolak penyakit yang datang dari Timur		
Nabi Brahim (Ibrahim)	"	Barat
Nabi Nuh	"	Selatan
Nabi Mungsa (Musa)	"	Utara
Nabi Akub (Yakub)	"	Atas
Nabi Ngisa (Isa)	"	Bawah
Gusti Allah	"	Tengah

Di dalam penutup cerita *Joharmanik* yang dituturkan oleh dalang Sutrisna juga terdapat cara penolakan bala seperti itu. Berikut ialah teks penolakan tersebut;

*Aseméllah ketulakan tanggul,
ana sengkala, Mas, Saka wétan,
sing nulak bagéyane Nabi Adam,
nek sengkala balik mengétan*

*Nèkné rajah iman slamet,
slameta sing dedongèngna,
slameta sing gadhah griya,
slameta kluwargané sedaya*

*Aseméllah tetulakan tanggul,
ana sengkala saka kudil, sing nulak bageyane
nek sengkala balik mengidul*

*Nèkné rajah iman slamet,
slameta sing dedongèngna,
slameta sing gadhah griya,
slameta kluwargané sedaya*

*Aseméllah tetulakan tanggul,
ana sengkala saka kulon,
sing nulak bagéyané Nabi Brohim,
nek sengkala balik mengulon*

*Nèkné rajah iman slamet,
slameta sing dedongèngna,
slameta sing gadhah griya,
slameta kluwargané sedaya*

*Aseméllah tetulakan tanggul,
ana sengkala sakor elor,
sing nulak bagéyane Nabi Rosul
nèk sengkala balik mengalor*

*Nèkné rajah iman slamet
slameta sing dedongèngna,
slameta sing gadhah griya,
slameta kluwargane sedaya*

*Aseméllah tetulakan tanggul,
ana sengkala saka ndhuwur,
sing nulak bageyané Nabi Usup,
nèk sengkala balik mendhuwur*

*Nèkné rajah imam slamet,
slameta sing dedongèngna,
slameta sing gadhah griya,
slameta kluwargané sedaya*

*Aseméllah tetelukan tanggul,
ana sengkala saka tengah,
nèk sing nulak molékat pitung kethi,
nèk sengkala balik mentengah*

*Nèkné rajah iman slamet,
slameta sing dedongèngna,
ana sengkala bakal teka
lebur ajur musna tanpa dad⁸⁶*

Artinya teks diatas adalah Bismillah, kubaca doa penolak bala, ada bala datang dari timur, ditolak oleh Nabi Adam, bala balik ketimur /Menurut suratan tangan, iman selamat, dan selamatlah si dalang *kentrung*, yang punya kerja beserta seluruh keluarganya/ Bismillah, kubaca doa penolak bala, ada bala datang dari selatan, ditolak oleh Nabi Musa, bala balik ke selatan/ Menurut suratan tangan, iman selamat, dan seamatlah si dalang *kentrung*, yang punya kerja beserta seluruh keluarganya/ Bismillah, kubaca doa penolak bala, ada bala datang dari barat, ditolak oleh Nabi Ibrahim, bala balik ke barat/ Menurut suratan tangan, iman selamat, dan selamatlah si dalang *kentrung*, yang punya kerja beserta seluruh keluar-

86 Sutrisno, *Joharmanik*, rekaman 25 Juni 1982.

ganya/Bismillah, kubaca doa penolak bala, ada bala datang dari utara, ditolak oleh Nabi Muhammad, bala balik ke utara/Menurut suratan tangan, iman selamat, dan selamatlah si dalang *kentrung*, yang punya kerja beserta seluruh keluarganya/Bismillah, ada bala datang dari atas, ditolak oleh Nabi Yusup, bala balik ke atas/Menurut suratan tangan, iman selamat, dan selamatlah si dalang *kentrung*, yang punya kerja beserta seluruh keluarganya/Bismillah, kubaca doa penolak bala, ada bala datang dari tengah, ditolak oleh malaikat berjumlah tujuh keti (= 100.000), bala balik ke tengah/Menurut suratan tengah, iman selamat, dan selamatlah si dalang *kentrung*, dan bila tetap akan ada bala datang, ia akan hancur dan musnah."

Bila teks penutup cerita *Joharmanik* dibandingkan dengan teks penutup cerita *Sarahwulan* maka akan terlihat perbedaan sebagai berikut:

Nabi/Tuhan/ Malaekat	Sarahwulan	Joharmanik
Adam	Timur	Timur
Ibrahim	Barat	Barat
Nuh	Selatan	-
Musa	Utara	Selatan
Yakub	Atas	-
Isa	Bawah	-
Rasulullah	-	Utara
Yusup	-	Atas
Malaekat	-	Tengah
Gusti Allah	Tengah	-

Rupanya, teks dari cerita *Sarahwulan* lebih lengkap (lebih satu unsur) jika dibandingkan dengan cerita *Joharmanik*. Di dalam teks cerita *Sarahwulan*, Tuhan atau Gusti Allah merupakan pusat segala-galanya, dan Dia dikelilingi oleh para Nabi, hanya Nabi Muhammad dan Nabi Yusup tidak disebut-sebut. Teks cerita *Joharmanik* itu, mungkin, dulunya juga diciptakan secara lengkap. Walaupun demikian, rupanya ada perbedaan konsep antara cerita *Sarahwulan* dan *Joharmanik*, misalnya, di dalam teks *Sarahwulan*, Nabi Musa menolak bala yang datang dari sebelah utara, sedangkan di dalam

teks cerita *Joharmanik*, Nabi Musa itu menolak bala yang datang dari sebelah selatan.

Di dalam kehidupan rakyat di desa, di lingkungan orang-orang yang menggeluti mistik Jawa-Islam, nama para nabi dipergunakan sebagai simbol-simbol untuk berbagai keperluan. Fungsi simbol ini kian mendalam berakar di desa setelah banyak buku *primbon*, atau kumpulan catatan berbagai hal yang menyangkut kehidupan tradisi Jawa, diterbitkan orang. *Primbon* rakyat ini banyak dijual di kios-kios buku, di trotoir jalan raya, di kota ataupun di halaman pasar. Misalnya, buku *Primbon Jawa Bektijamal* (SaduBudi tt:9—13) menguraikan perihal “saat nabi” yang dapat dipergunakan untuk mencari pencuri. Hal ini disebut ‘*pètungan Sunan Kalijaga*’ (Mahadewa 1974:212—213), artinya, cara menghitung nasib menurut Sunan Kalijaga. Di dalam buku *Primbon Jawa Sabda Guru* (Handana-mangkara 1975:36—38) ada uraian hal “naas para nabi”. Orang yang ingin menyelenggarakan pesta, dianjurkan untuk selalu memperhatikan tanggal-tanggal tertentu dari bulan tertentu, sebab bila ketentuan ini dilanggar, akibatnya akan mendapat bala atau kecelakaan. Misalnya, orang di larang menyelenggarakan pesta pada tanggal 21 bulan Puasa, sebab, pada tanggal itu Nabi Musa berperang melawan raja Firaon; atau tanggal 5 bulan Besar, sebab, pada tanggal itu gigi Nabi Muhammad terbentus batu. *Primbon-primbon* rakyat itu, rupanya, sangat laris. Hal ini didasarkan pada cetak ulang buku-buku tersebut.

Yang menarik dari penggunaan nama-nama nabi untuk simbol penolak bala ialah konsepsi yang melatarbelakangi penggunaan simbol itu. Konsepsi yang ada di belakang penggunaan simbol di bagian Penutup Cerita *Sarahwulan* itu berbeda dengan konsepsi pola “empat-lima” yang biasa berlaku di dalam kebudayaan Jawa. Pola “empat-lima” itu, kata Subagya (1981:100), paling luas diterapkan di dalam dunia pewayangan, warna-warna, kebatinan, pemerintahan, hukum adat, kesusasteraan, dan lain-lain. Hal ini tercermin, misalnya di dalam istilah *mancapat* (Ossenbrugen 1975), dan *seduhur papat lima pancer* (Hadiwijana 1967:143—144).

Pola “empat-lima” itu, rupanya, tidak dipergunakan oleh pujangga cerita *kenstrung* *Sarahwulan*. Di sini yang ditonjolkannya ialah semacam pola “sembilan”, atau “tujuh”.

Hal ini mungkin merupakan ubahan konsep Hidu-Buddha Jawa tentang delapan dewa Lokapala yang menjaga kedelapan sudut dari

alam semesta dengan satu dewa bertempat di tengahnya (Koentjaraningrat 1984:326).

Konsepsi angka "sembilan", rupanya, tercermin pula di dalam keseluruhan cerita. Cerita *Sarahwulan* terdiri dari: Pendahuluan, Babak I—VII, dan Penutup. Pendahuluan sama dengan atas, dan Penutup sama dengan bawah, tetapi di sini dapat diartikan sebagai arah mata angin (bukan atas dan bawah sebenarnya).

Di dalam penutup cerita *Sarahwulan* terdapat istilah-istilah mistik Jawa-Islam yang hidup di kalangan rakyat pedesaan. Istilah-istilah itu ialah *Gusti Allah*, *Kanjeng Nabi*, *Gunung Ngemban*, *Bagus Sekarang*, *Bagus Gelumut*, *Gelugur Wesi*, dan *Ruh Ilapi*. Istilah-istilah ini sebagian besar belum saya temukan di dalam kepustakaan mistik Jawa-Islam, kecuali kata *Gusti Allah*, *Kanjeng Nabi*, maksudnya Nabi Muhammad; dan *Ruh Ilapi*. Dalang *hentrung Rati*⁸⁷ ketika ditanya mengenai makna kata-kata itu tidak dapat menjelaskan dan hanya mengatakan bahwa kata-kata tersebut "ya begitulah adanya", sebab gurunya tidak pernah menjelaskan kepadanya, sebab kata-kata ini termasuk kata-kata *sinengkar* atau dipingit, dan tidak sembarang orang boleh mengetahui maknanya. Akan tetapi, untunglah, di dalam teks ada sedikit petunjuk bahwa nama "Gelugur Wesi" merupakan simbolisasi untuk "Ruh Ilapi". Jika demikian halnya maka nama-nama lain juga menyimpulkan konsep tertentu di dalam mistik Jawa-Islam.

Di dalam kita-kitab *suluk*, yaitu genre kesusasteraan Jawa zaman Islam yang isinya membentangkan soal-soal tasawuf, kata *Ruh Ilapi*, kadang dieja *Roh Idlafi* (Arab: *ruh idafi*), sering disebut-sebut penulisnya (Zoetmulder 1935:161, 171, 177, 186, 188, 237, 270, 325, 387). Dan di dalam buku *Wirid Hidayat Jati*, Ronggowarsito (1954:20—21) mengatakan bahwa *Roh Idlafi* merupakan salah satu perwujudan 'iradat' atau kehendak Tuhan. Perwujudan lain berupa penciptaan kayu *Sajaratu'lyakin*, cahaya *Nur Muhammad*, kaca *Mirat'lkayai*, pelita *Kandil*, intan permata *Darah*, dan *Kijab*.

Masalah *Ruh Ilapi* telah dibahas oleh Zoetmulder (1935). Tetapi, di dalam pembahasan Zoetmulder tidak tercatat nama *Gunung Ngemban*, *Bagus Sekarang*, *Bagus Gelumut*, dan *Gelugur Wesi*. Nama-nama ini ialah nama-nama lambang yang hidup di dalam mistik Jawa-Islam yang terkandung di dalam "sastra suluk" lisan. Menurut

87. Wawancara tanggal 5 Februari 1977.

Nur Kasan Rejo 88, nama-nama ini merupakan anak buah Nyai Rara Kidul.

Sugesti adanya suatu hubungan antara penutup dan, begitu pula, pendahuluan cerita *Sarahwulan* dengan sastara *suluk* telah pula diberi oleh dalang di dalam kalimat: "*Suluk salam alaikum salam*". Perkataan *suluk* di dalam kalimat ini merupakan variasi perkataan *uluk*, tetapi, barangkali, di maksud pula sebagai isyarat kepada *suluk* seperti yang dibahas di dalam buku Zoetmulder.

Di samping Gusti Allah dan beberapa Nabi, di dalam bagian penutup disebut nama salah seorang wali, yaitu Sunan Kalijaga. Di kalangan orang Islam abangan, wali ini sangat populer. Menurut Bratakesuwa (1953:11—12), legenda yang sangat terkenal di dalam Babad Tanah Jawa, yaitu Sunan Kalijaga, mempertemukan puncak mesjid Bintoro dengan Kabah, peristiwa ini merupakan lambang keberhasilan Sunan Kalijaga menyiarkan agama Islam dengan menggunakan sarana kebudayaan Jawa, misalnya, *gamelan sekalèn* dan *wayang purwa*.

Sunan Kalijaga, atau Radèn Mas Said, anak Bupati Tuban, sangat terkenal di daerah Tuban ke arah barat. Orang desa kadang-kadang masih menyelenggarakan *memulé* atau *mulé* Sunan Kalijaga, artinya, menghormati Sunan Kalijaga dengan menyelenggarakan selamat, bahkan cara *memulé* beserta daftar jenis makanan yang dipergunakan untuk *memulé* dicatat orang di dalam buku *primbon* (Tanojo 1968:67). Banyak mantra yang dilakukan orang berasal dari Sunan Kalijaga, misalnya *matra kadidayaan*, artinya, 'mantra yang dapat membuat orang kebal atau sakti (Wiryapanitra tt:14), Bahkan buku *kidung* atau nyanyian yang terkenal, yaitu *kidung* yang dimulai dengan kata-kata *ana kidung kang rumeksa ing wengi*, artinya, ada nyanyian penjaga malam, juga dilakukan orang sebagai ciptaan Sunan Kalijaga (Soerbarno tt:4; Hadi 9175).

Sunan Kalijaga juga dikenal dengan nama Sèh Malaya (Wiryapanitra tt:28) Menurut legendanya, sebelum Sunan Kalijaga menjadi wakil dan masih bernama Radèn Mas Said, di Tuban, terkenal sebagai penjudi, dan di dalam berjudi sering menderita kekalahan. Mengapa demikian? Sebab, kata orang di Tuban, Raden Mas Said sering dicurangi oleh lawan mainnya, atau tidak mau menerima bayaran jika memenangkan permainan. Pada waktu akan diceritakan seorang istri oleh ayahnya, ia *minggat* atau melarikan diri. Episode hidupnya sama dengan episode yang terdapat di dalam

cerita *Sarahwulan*, yaitu episode kisah Juwarsah sebelum menjadi suami *Sarahwulan*. Di dalam episode ini disebutkan oleh dalang bahwa Juwarsah seorang penjudi, dan pada waktu akan diceritakan isteri oleh ayahnya, juga melarikan diri.

Jelas, episode di dalam cerita *Sarahwulan* sangat berbeda dengan episode di dalam cerita Joharsah. Di dalam cerita Joharsah, Joharsah bukanlah penjudi, dan kepergiannya dari istana bukan disebabkan oleh keinginan ayahnya, yaitu, keinginan agar Joharsah mempunyai isteri, tetapi karena didakwa orang akan merebut kekuasaan dari tangan kakaknya. Episode di dalam cerita *Sarahwulan* itu mengacu pada riwayat Sunan Kalijaga. Dan hal ini membuktikan bahwa orang desa sangat terkesan oleh pribadi Sunan Kalijaga. Jadi, episode ini, dengan disebutnya nama Sunan Kalijaga didalam matra penutup cerita *Sarahwulan* berarti bahwa cerita *Sarahwulan* di dalam masyarakatnya berfungsi untuk mengekalkan dan untuk menghormati Sunan Kalijaga. Pengekalan itu akan bertambah kekal lagi bilamana legenda Sunan Kalijaga dijadikan lakon cerita *kenprung* secara khusus, misalnya, cerita, *Jaka Sahid* yang dituturkan oleh dalang Semi dan Markam dari Blitar; atau dalang Rajikan dari Grobogan. Cara pengekalannya itu kadang-kadang juga berupa penyebutan nama seorang raja dengan *Sih Malaya* atau *Sih Mautun*, misalnya, di dalam cerita *Pendhita Biru Kencana* (teks ada pada saya) yang dituturkan oleh dalang Rajikan.

3.4.1.4 Simbolik dan Latar Belakang Kebudayaan dalam Tingkahan.

Dua kelompok kata yang diuraikan di dalam bagian 3.3.4.5, yaitu "*Ya la illallah illolla/ Ya Mokammad ya Rasolallah*", juga terdapat di dalam pertunjukan *wayang krucil*.

Di dalam pertunjukan *wayang krucil* Jawa, dua kelompok kata itu biasanya diucapkan oleh pararaja kafir yang telah ditaklukan oleh Wong Agung Ménak Jayénggrana, atau Amir Hamzah, sebagai tanda bahwa raja yang bersangkutan telah tunduk kepada Raja Arab, dan bersedia memeluk agama Islam. Pada umumnya, seiring dengan itu dipertontonkan adegan *sunatan* atau khitanan. Wujud adegan itu berupa seorang raja yang kalah perang, dan juga para prajuritnya, di sunat oleh Umarmaya, yaitu saudara Amir Hamzah. Adegan ini dipertunjukkan dalang sedemikian rupa sehingga menimbulkan tertawa penonton. Kadang-kadang adegan itu diselingi komentar yang menggeliikan hati sebab yang disunat orang tua. Mereka itu disuruh bercukur terlebih dulu sebelum disunat oleh Umarmaya.

Menurut kebudayaan Jawa-Islam di pedesaan, salah satu tanda bahwa seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, telah Islam dengan sempurna apabila telah khitan. Itulah sebabnya kata *sunatan* atau khitanan sering di sebut dengan bahasa Jawa Krama: *nyelamaken*, artinya, mengislamkan. Jadi, kata *sunat* atau khitan, bila dijadikan bahasa Jawa Krama menjadi *selam*. Kata ini berasal dari kata "islam". Dan bagi orang Jawa yang mengaku Islam tetapi tidak *sunat*, diklasifikasikan sebagai orang kafir. Di dalam salah satu cerita pendek Indonesia modern, *Sunat* (Toer 1963:82—93) dilukiskan bagaimana upacara *sunat* itu berlangsung. Ramali (1951:60—110) memberi uraian perihal *sunat* dilihat dari segi kesehatan dan ajaran agama Islam.

Dua kelompok kata di dalam tingkahan jelaslah berasal dari dua kalimah syahadat (lihat 3.4.1.1). Munculnya dua kalimah syahadat berulang-ulang itu berfungsi sebagai petunjuk bahwa *kentrung* merupakan seni orang Islam, atau ibarat bendera Islam yang berkibar-kibar di mana-mana. Dengan demikian tingkahan merupakan tanda yang mempunyai makna penting di dalam keseluruhan cerita *Sarahwulan*, terutama dengan kaitan penyebaran agama Islam.

Di lihat dari segi estetik, fungsi tingkahan itu dapat disamakan dengan fungsi tingkahan di dalam seni *karawitan*, yaitu untuk menambah keindahan di dalam berseni suara, dan agar tidak menimbulkan kebosanan pada pendengar. Itulah sebabnya muncul variasi di dalam tingkahan itu. Dengan demikian timbulnya variasi "Ya la illaha illallah", "Allah, Allaha illolloha, Allah illallah", "Illallaha illallah, Allaha illallah", dan lain-lain itu, berasal dari kalimat Arab 'Ashhadu an la ilaha illa 'ila' (Gibb 1961:16) karena tuntutan estetika.

Yang lebih menarik, di dalam tingkahan sering timbul kejutan. Kejutan itu haruslah dipandang sebagai bernilai estetika, sebab, lahirnya kejutan bukan sekedar berbentuk perbedaan penggunaan kata, tetapi, berupa penekanan maksud. Misalnya, *Nguwal ngakir Rosolollah*, maksudnya, 'dari awal sampai akhir hayat tetap mengikut Nabi Muhammad, atau, *Allah Nabi Rosolollah*, maksudnya 'tetap percaya pada Allah dan pada Nabi Muhammad sebagai utusanNya'. Jadi, fungsi utama kejutan ini untuk menyatakan bahwa ajaran Islam yang dianut oleh seniman *kentrung* bukanlah ajaran Islam yang sesat.

Kelompok kata "*Ashhadu an la ilaha' illa lah*" kaitannya dengan penutup tiap akhir babak. Di dalam tiap akhir babak, baik dalang

maupun panjak bersama-sama melagukan bersama kelompok kata "Ya la illallaha illollah/Suluk salam alaikum salam", Jadi, kelompok kata berfungsi sebagai isyarat pemberentian cerita karena dalang ingin beristirahat. Di samping itu, kelompok kata ini juga berfungsi sebagai pembuka cerita, sebab pendahuluan cerita *Sarahwulan* dimulai dengan "Ya la illallaha illollah".

Tingkah itu bagi dalang Rati bukan hanya difungsikan untuk pemberi isyarat tanda akan beristirahat, tetapi juga difungsikan untuk pemberi semangat dan contoh pada panjak. Bila panjak kelihatan lesu suaranya dan cara melagukan tingkahan tidak berkenan di hati dalang, maka dalang ikut campur tangan melagukan sebagian dari kata-kata tingkahan. Hal ini tampak, misalnya, di dalam awal babak kedua, tingkahan pertama dan kedua, di dalam tanda ((.....)), (lihat 3.3, 3.8).

Dilihat dari segi keunikan, tingkahan cerita *Sarahwulan* itu merupakan ciri khas dari cerita *kenprung* *Sarahwulan*. Tradisi semacam ini tidak ada di tempat lain. Di dalam tradisi cerita *kenprung* yang dilestarikan oleh dalang Markam (Ras 1979: 417—425), tingkahan yang berlandaskan dua kalimat syahadat itu tidak dilagukan oleh panjak, melainkan, diucapkan begitu saja ditengah-tengah tuturan cerita, baik di dalam tuturan cerita biasa maupun di dalam tuturan yang dilagukan dalang. Jadi, tingkahan di sini kurang berfungsi sebagaimana tingkahan di dalam cerita *Sarahwulan*.

Di dalam tradisi cerita *kenprung* lainnya, misalnya di dalam tradisi cerita *kenprung* yang dikembangkan oleh dalang Ponirah, tingkahan telah digeser oleh selingan. Jadi, di sini, tingkahan tidak lagi dianggap perlu oleh dalang sebab cerita *kenprung* telah bergeser ke arah seni hiburan dan seni *ngamèn*. Hal ini tampak di dalam cerita *Jaka Kaprah* yang rekamannya ada pada saya.

3.4.2 Hubungan Simbolik dan Latar Belakang Kebudayaan dengan Tema dan Amanat.

Tema ialah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap ataupun tidak (Sudjiman 1984:74); dan amanat ialah gagasan yang mendasari karya sastra, yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (Sudjiman 1984:5). Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa setiap karya sastra pasti mempunyai tema dan amanat, hanya cara penyampaiannya ada yang terus terang, misalnya karya sastra yang berisi

propaganda; dan ada pula yang memakai simbolik, atau secara samar-samar. Untuk tema dan amanat yang penyampaiannya tidak terus terang, tentu saja pembaca (untuk sastra tulis atau pendengar untuk sastra lisan) diminta mempunyai kejelian untuk menemukannya, misalnya dengan membaca atau mendengarkan berulang-ulang; atau dengan mempergunakan alat-alat tertentu, misalnya penggunaan teori-teori sastra tertentu yang ada kaitannya dengan karya yang sedang dibaca atau dide-ngarnya. Lebih-lebih untuk karya sastra bernilai tinggi, perhatian dari pembaca atau pendengarnya sangat disita olehnya.

Untuk cerita *Sarahwulan*, di sini dapat dikatakan bahwa tema cerita ini berupa cinta kasih dan kesetiaan wanita (Sarahwulan) pada suaminya, dan walaupun pernah melanggar larangan suaminya, tetapi suaminya tetap setia mengimbangi cinta kasih dan kesetiannya sehingga cinta kasih dan kesetiaan kedua insan tidak dapat diputuskan oleh siapapun juga.

Di dalam cerita *Sarahwulan*, perintang itu datang dari dua arah, yaitu dari ibu Sarahwulan dan Radèn Sujaka.

a. Dari ibu Sarahwulan (3.39—63; 4.280—293; 4.782—796).

Ibu Sarahwulan tidak menyetujui apabila Sarahwulan menjadi istri Juwarsah, sebab, Juwarsah miskin dan pemalas. Di dorong oleh sifat materialistis, ibu Sarahwulan ingin bermenentukan orang kaya. Karena itu, ia menerima lamaran Radèn Sujaka, walaupun Sarahwulan sudah menjadi siteri Juwarsah.

Sikap dan tabiat Ibu Sarahwulan itu ditandai dengan penggunaan kata-kata khusus. Kepada Sarahwulan ia menggunakan kata-kata: *kurangajar*, *binatang*, *minggat*, *jember*, dan *suker*. Sikapnya terhadap Juwarsah ditandai dengan kata-kata; *anak kéré* dan *buwak*. Tabiatnya yang materialistis ditandai dengan penggunaan kata-kata: "*dhuwik kok seméné kèhè*", "*mas kok kaya ngéné apik-apikè*", "*éman donyamu*", dan "*aku dhéwé rabèni*". Tetapi semua kata-kata itu tidak melunturkan cinta kasih dan kesetiaan Sarahwulan kepada Juwarsah.

b. Dari Radèn Sujaka (3.523—539; 4.473—490; 5.176—177).

Raden Sujaka ingin memperistui Sarahwulan. Hal ini berarti dia ingin merusak hubungan cinta kasih antara Sarahwulan dan Juwarsah. Dengan perkataan lain, Radèn Sujaka ingin merusak rumah

tangga orang lain.

Sikap dan sifat Raden Sujaka ditandai dengan penggunaan kata-kata khusus. Misalnya, "*Sujaka niku banget gedhéne*", dan "*irungé thonthongan*" yang artinya 'Sujaka bertubuh tinggi besar', dan 'berhidung sebesar kentongan'. Di dalam dunia pewayangan, seorang raksasa selalu digambarkan seperti penggambaran Radèn Sujaka.

Di dalam cerita Sarahwulan, Patih Laraskandha, Duljalal serta Duljayadi termasuk kelompok Radèn Sujaka. Patih Laraskandha membunuh Juwarsah (5.507—508), Duljalal dan Duljayadi melarikan Sarahwulan (6.166—170).

Jadi, Duljalal dan Duljayadi memetik buah *elo* di tengah laut, hal itu berarti mereka identik dengan tokoh Uthek-uthék Ugel. Mereka jatuh dari pohon *elo* dan tercebur ke laut hingga mati, maksudnya, seperti Uthek-uthék Ugel yang pecah perutnya karena terlalu banyak minum air.

Ada dua penyelamat cinta kasih antara Sarahwulan dan Juwarsah. Kedua penyelamat itu berupa dua ekor ular dan Nabi Khidir.

a. Dua ekor ular (5.651—665):

Dua ekor ular yang memberi petunjuk kepada Sarahwulan untuk menghidupkan suaminya dikatakan oleh dalang sebagai "*menika dhèrèké Juwarsah sing mboten krawatan mresemon Sarahwulan*" (5.651—665) yang artinya 'adapun ular ini ialah saudara Juwarsah yang tidak terawat, dan datang memberi petunjuk kepada Sarahwulan dengan isyarat'.

Di dalam kebudayaan Jawa, baik di Desa Baté maupun di desa lain, ada kepercayaan bahwa *kawah*, atau air tuban-tuban; dan *ari-ari*, atau tembuni merupakan saudara manusia dari satu kandungan. Oleh karena itu, apabila orang melahirkan anak, dianjurkan selalu memelihara *kawah* dan *ari-ari*. Kedua benda itu ditempatkan di dalam *kendhil* (semacam periuk dan dibuat dari tanah) yang bertutup. Adapun *kawah* dan *ari-ari* serta *kendhil* tadi harus dicuci bersih. Setelah *kawah* dan *ari-ari* dimasukkan ke dalam *kendhil* beserta barang-barang lain, misalnya potlot, karet penghapus, buku tulis, dan lain-lain, lalu ditanam di depan rumah arah sebelah kanan. Kedua "saudara manusia" itu dapat mengganggu saudara kandungnya apabila tidak terawat baik. Bertentangan dengan kepercayaan tersebut, dua ekor ular di dalam cerita Sarahwulan yang merupakan penjelmaan *kawah* dan *ari-ari* bukan datang untuk

propaganda; dan ada pula yang memakai simbolik, atau secara samar-samar. Untuk tema dan amanat yang penyampaiannya tidak terus terang, tentu saja pembaca (untuk sastra lisan) diminta mempunyai kejelian untuk menemukannya, misalnia dengan membaca atau mendengarkan berulang-ulang; atau dengan mempergunakan alat-alat tertentu, misalnya penggunaan teori-teori sastra tertentu yang ada kaitannya dengan karya yang sedang dibaca atau dide-ngarnya. Lebih-lebih untuk karya sastra bernilai tinggi, perhatian dari pembaca atau pendengarnya sangat disita olehnya.

Untuk cerita *Sarahwulan*, di sini dapat dikatakan bahwa tema cerita ini berupa cinta kasih dan kesetiaan wanita (Sarahwulan) pada suaminya, dan walaupun pernah melanggar larangan suaminya, tetapi suaminya tetap setia mengimbangi cinta kasih dan kesetiannya sehingga cinta kasih dan kesetiaan kedua insan tidak dapat diputuskan oleh siapapun juga.

Di dalam cerita *Sarahwulan*, peringatan itu datang dari dua arah, yaitu dari ibu Sarahwulan dan Radèn Sujaka.

a. Dari ibu Sarahwulan (3.39—63; 4.280—293; 4.7821—796).

Ibu Sarahwulan tidak menyetujui apabila Sarahwulan menjadi istri Juwarsah, sebab, miskin dan pemalas. Di dorong oleh sifat materialistis, ibu Sarahwulan ingin bermenentukan orang kaya. Karena itu, ia menerima lamaran Radèn Sujaka, walaupun Sarahwulan sudah menjadi siteri Juwarsah.

Sikap dan tabiat Ibu Sarahwulan itu ditandai dengan penggunaan kata-kata khusus. Kepada Sarahwulan ia menggunakan kata-kata: *kurangajar*, *binatang*, *minggat*, *jember*, dan *suker*. Sikapnya terhadap Juwarsah ditandai dengan kata-kata; *anak kéré* dan *buwak*. Tabiatnya yang materialistis ditandai dengan penggunaan kata-kata: "*djhuwik kok seméné kèhé*", "*mas kok kaya ngéné apik-apiké*", "*éman donyamu*", dan "*aku dhéwé rabèni*". Tetapi semua kata-kata itu tidak melunturkan cinta kasih dan kesetiaan Sarahwulan kepada Juwarsah.

b. Dari Radèn Sujaka (3.523—539; 4.473—490; 5.176—177).

Raden Sujaka ingin memperisti Sarahwulan. Hal ini berarti dia ingin merusak hubungan cinta kasih antara Sarahwulan dan Juwarsah. Dengan perkataan lain, Radèn Sujaka ingin merusak rumah

tangga orang lain.

Sikap dan sifat Raden Sujaka ditandai dengan penggunaan kata-kata khusus. Misalnya, "*Sujaka niku banget gedhéné*", dan "*irungé thonthongan*" yang artinya 'Sujaka bertubuh tinggi besar', dan 'berhidung sebesar kentongan'. Di dalam dunia pewayangan, seorang raksasa selalu digambarkan seperti penggembala Radèn Sujaka.

Di dalam cerita Sarahwulan, Patih Laraskandha, Duljalal serta Duljayadi termasuk kelompok Radèn Sujaka. Patih Laraskandha membunuh Juwarsah (5.507—508), Duljalal dan Duljayadi melarikan Sarahwulan (6.166—170).

Jadi, Duljalal dan Duljayadi memetik buah *elo* di tengah laut, hal itu berarti mereka identik dengan tokoh Uthek-uthék Ugel. Mereka jatuh dari pohon *elo* dan tercebur ke laut hingga mati, maksudnya, seperti Uthek-uthék Ugel yang pecah perutnya karena terlalu banyak minum air.

Ada dua penyelamat cinta kasih antara Sarahwulan dan Juwarsah. Kedua penyelamat itu berupa dua ekor ular Nabi Khidir.

a. Dua ekor ular (5.65—665):

Dua ekor yang memberi petunjuk kepada Sarahwulan untuk menghidupkan suaminya dikatakan oleh dalang sebagai "*menika dhèrèké Juwarasah sing mboten krawatan mresemon Sarahwulan*" (5.651—665) yang artinya 'adapun ular ini ialah saudara Juwarsah yang tidak terawat, dan datang memberi petunjuk kepada Sarahwulan dengan isyarat'.

Di dalam kebudayaan Jawa, baik di Desa Baté maupun di desa lain, ada kepoercayaan bahwa *kawah*, atau air tuban-tuban; dan *ari-ari*, atau tembuni merupakan saudara manusia dari satu kandungan. Oleh karena itu, apabila orang yang melahirkan anak, dianjurkan selalu memelihara *kawah* dan *ari-ari*. Kedua benda itu ditempatkan di dalam *kendhil* (semacam periuk dan dibuat dari tanah) yang tertutup. Adapun *kawah* dan *ari-ari* serta *kendhi* tadi harus dicuci bersih. Setelah *kawah* dan *ari-ari* dimasukkan ke dalam *kendhi* beserta barang-barang lain, misalnya potlot, karet penghapus, buku tulis, dan lain-lain, lalu ditanam di depan rumah arah sebelah kanan. Kedua "saudara manusia" itu dapat mengganggu saudara kandungnya apabila tidak terawat baik. Bertentangan dengan kepercayaan tersebut, dua ekor ular di dalam cerita Sarahwulan yang merupakan penjelmaan *kawah* dan *ari-ari* bukan datang untuk

mencelakakan Sarahwulan, akan tetapi justru malah memberi pertolongan pada Sarahwulan. Di dalam kebudayaan Jawa, *kawah* sering disebut *kakang kawah*, sebab lahir terlebih dulu sedangkan *ari-ari* sering disebut *adhi ari-ari*, sebab lahir terkemudian dari kelahiran bayi.

Adapun pohon *kastuba* sebagai penghidup orang mati, yang di dalam cerita *Sarahwulan* dipergunakan oleh Sarahwulan untuk menghidupkan suaminya, merupakan suatu manifestasi kepercayaan yang terdapat di dalam sebagian masyarakat Islam di Jawa pohon tersebut merupakan pohon berkhasiat yang berasal dari sorga. Dahannya dapat menjadi kuda terbang; daunnya menjadi rezeki binatang; buahnya menjadi rezeki manusia; dan getahnya menjadi rezeki ikan; dan sebagainya (Brandes 1901:29).

Pohon *kastuba* dapat disamakan dengan "pohon hayat", artinya, pohon yang memberi kehidupan pada manusia. Jadi, fungsi pohon ini sebagai pelindung dan pengayom manusia. Itulah sebabnya pohon ini disebut sebagai 'pohon sorga', sebab tumbuhnya di sorga dan meniupkan napas kehidupan pada manusia.

Di sebelah timur Kota Tuban, kira-kira 33 km dari Kota Tuban, terdapat relief yang menggambarkan "pohon hayat". Relief itu terdapat di mesjid Desa Sendangduwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Di komplek bangunan mesjid kuna dari zaman kebudayaan Jawa-Islam itu, terdapat dua buah gapura bersayap yang pintu-pintunya dihias dengan pola kala (banaspati), dan di atas kala itu relief sebatang pohon yang bercabang. Relief itu merupakan simbolisasi "pohon hayat" atau *kalpataru*.

Menurut Tjandrasmita (1964:163), adanya pohon di komplek mesjid Sendangduwur, sebenarnya tidak mengherankan, sebab di dalam kepercayaan Islam, dan bahkan di dalam Al-Quran pohon demikian juga disebut. Bergema, misalnya, menyinggung masalah ini di dalam disertasinya (1938). Di dalam Surat ke-53, An-Najm (Bintang), ayat 14, terdapat perkataan *Sidrat al-muntaha*, lengkapnya '*Inda sidratul muntahaa*' (Surin 1978:1211), diartikan '*de hoogste trap van het universum*' (tangga universum yang tertinggi) (Bergema 1938:270—271) dan "pohon sorga", atau *Tuba* (Bergema 1938:271). Dia bersifat *qouden kleed*", "*het licht des Heeren*" (Bergema 1938:272), serta "*een groot aantal kleuren*" (Bergema 1938:273)' yang artinya 'berselubung pakaian keemasan', 'bersinarkan cahaya Tuhan', dan 'dengan sejumlah besar warna-warni'. Oleh salah seorang penafsir

Indonesia, pohon itu diberi makna sebagai berikut: "Di sana ada semacam pohon yang bernama "Sidrah". Daunnya lebar. Seperti telinga gajah, dari sela dahannya mengalir beberapa sungai semuanya di alam gaib" (Surin 1978:1211). Jadi, dari perkataan *Tuba* itulah, barangkali, asal usul kata *kastuba*.

Di dalam sastra lisan di Tuban, pohon *kastuba* juga dipercayai sebagai pengobat orang tercinta. Ada *donga pengasih* (Doa orang jatuh cinta), antara lain, berbunyi; "*Wit kastuba godhong kastuba, keléyang widadari, ingsung amatek ajiku semar kuning*" yang artinya 'O, pohon dan daun *kastuba*; widadari dari sorga; saya membaca mantra *pengasih*'.

Di dalam buku mistik Islam, misalnya di dalam buku *Wirid Hidayat Jati* karya pujangga Ronggowarsito (1954:20; 1984:30), "pohon hayat" disebut sajaratu 'lyakin, yaitu ciptaan Allah yang pertama kali di dalam alam *Adam makdum azali* abadi. Kemudian menyusul: *Nur Muhammad, Miratu 'lkayai, Roh Idlafi, Kandil, Darah, dan Kijab*. "Pohon hayat" itu, kemudian, di dalam kesusastraan Jawa-Islam disebut dengan berbagai istilah, misalnya dengan istilah *kastuba*. Di dalam cerita *kentrung*, di samping kata *kastuba*, dipergunakan juga istilah-istilah lain, misalnya, *kayu cendhana putih*, dan *kastuba jati*.

Di dalam cerita *Ahmad-Muhammad*⁸⁹ yang dituturkan oleh da'ang Muhammad Yusup dari Ponorogo, ada episode perihal Raden Ahmad berada di Pulau Majenthit. Di dekat makam Nabi Suléman dia duduk di bawah pohon besar. Oleh burung *emprit* dua sejoli yang hinggap di pohon-pohon dibeber rahasianya. Pohon besar itu bernama *wit kastuba jati*, artinya, pohon *kastuba* yang sejati. Pohon ini merupakan duplikat pohon dari sorga. Adapun keistimewaan pohon itu, jika dahannya diambil, akan menjelma menjadi *jaran sembrani*, atau kuda terbang; jika kulitnya diambil, akan menjelma menjadi teropah kuda terbang; dan jika rantingnya diambil, akan menjelma menjadi pakaian kuda. Begitu seterusnya keistimewaan *wit kastuba jati*. Percakapan burung *emprit* dua sejoli itu didengar oleh Radèn Ahmad. Kemudian Radèn Ahmad melaksanakan apa yang dikatakan oleh burung *emprit*. Ternyata, apa yang dikatakan burung itu benar.

Di dalam cerita *Pendhita Biru Kencana*⁹⁰ yang dituturkan oleh

89. Muhammad Yusup, *Ahmad-Muhammad*, rekaman 5 Juli 1977.

90. Rajikan, *Pendhita Biru Kencana*, rekaman 5 Maret 1986.

dalang Rajikan Grobongan, ada episode perihal Sèh Melaya atau Sèh Molana, Raja Negara Argapura, mencari *kayu cendhana putih* yang artinya 'kayu cendana berwarna putih'. Kayu itu tumbuh di tanah seberang, dan dijaga oleh raksasa. Adapun maksud Sèh Melaya mencari kayu itu ialah untuk mengabulkan permintaan ketiga anaknya. Menurut cerita itu, ketiga anak Sèh Melaya sudah 20 bulan di dalam kandungan Siti Wulan, ibunya, tetapi tidak mau lahir ke dunia. Ketika Sèh Melaya bersamadi, di dalam alam *pengarip-arip*, yaitu di dalam salah satu tingkat perjalanan orang melakukan upacara mistik, ditemui oleh ketiga orang anaknya. Mereka berkata kepada Sèh Melaya, bahwa mereka mau lahir ke dunia asalkan ayahnya bersedia membuatkan *bandulan*. Bandulan itu terbuat dari *kayu cendhana putih*. Permintaan mereka itu dipenuhi oleh Sèh Melaya. Dia kemudian mencari kayu tersebut. Setelah bertempur dan mengalahkan raja pemilik kayu, Sèh Melaya akhirnya memperoleh kayu yang diminta oleh anaknya.

Jadi, kepercayaan pada 'pohon hayat', atau *wit kastuba* melahirkan berbagai versi cerita. Di dalam dunia mistik, "pohon hayat" dapat ditemui manusia di dalam tataran *makrifat*.

b. Nabi Khidir (6.304—305; 7.177—183):

Tokoh Nabi Khidir dikenal di dalam Al-Quran yaitu di dalam Surat Al-Kahf (Gua), ayat 60 - 82 (lihat Surin 1978:633-638). Di situ dikisahkan. Nabi Musa bersama pengiringnya pergi berguru kepada Nabi Khidir dengan membawa ikan asin, atau 'ikan yang besar' (Bey Arifin 1971:178). Setelah sampai di pertemuan dua buah laut, mereka melupakan ikan asinnya, dan ternyata ikan itu telah meluncur ke laut. Di tempat itulah Nabi Musa bertemu dengan Nabi Khidir. Kemudian dikisahkan juga Nabi Khidir membocorkan perahu, membunuh seorang anak, dan memperbaiki tembok kota.. Bey Arifin (1971:143—184) menceritakan hal itu di dalam buku *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an* dengan sangat imajinatif.⁹¹

Hamka (1963:163—171) banyak menerangkan tentang Nabi Khidir di dalam kaitannya dengan dongeng kaum tasawuf. Misalnya, Sunan Bonang sewaktu pergi ke Mekah bertemu dengan Nabi Khidir di tengah laut. Di dalam kitab *Insan Kamil* karya Sjech Abdul-

91. Lihat juga Gibb (1961:232).

karim Djaily (Djailany), kata Hamka, Nabi Khidir ialah seorang wazir besar Iskandar Zul Qarnain. Di selat pertemuan di antara dua buah lautan, yaitu di tempat Nabi Khidir bertemu dengan Nabi Musa. Nabi Khidir meminum Maul-Hayat (Air Kehidupan) sehingga tidak akan mati-mati sampai kiamat.

Tokoh Nabi Khidir, baik di dalam kesusasteraan Jawa maupun kesusasteraan Melayu, sering disebut orang. Misalnya, di dalam *Sejarah Melayu* (Teeuw 1958:5—7), Nabi Khidir mengawinkan Raja Iskandar dengan tuan putera Syahru'l-Bariah, anak Raja Kida Hindi; di dalam salah satu versi *Hikayat Banjar* (Ras 1968:21), Nabi Khidir dikenal sebagai menantu Saudagar Yantam, sebab memperisteri salah satu anak perempuan saudagar itu, yaitu Dèwi Sari Jaya; di dalam *Hikayat Iskandar Zulkarnain* (Hussain 1967:53 — 70), Nabi Khidir menolong Raja Iskandar dari bujukan iblis dan dari pembunuhan dengan racun; di dalam *Hikayat Hang Tuah* (Balai Pustaka 1924:354—355), Nabi Khidir memberi 'buah kayu' pada Hang Tuah.

Di dalam cerita kentrung, Nabi Khidir di samping muncul pada cerita *Sarahwulan*, juga muncul pada cerita-cerita lain. Misalnya, di dalam cerita *Jaka Tarub* yang dituturkan oleh dalang Rajikan dari Grobogan, terdapat episode tentang Sunan Kalijaga bertemu Nabi Khidir. Di kisahkan, sewaktu Sunan Kalijaga, murid Sunan Bonang, menerima pelajaran agama dari Sunan Bonang di tengah laut, Sunan Kalijaga diberi perahu berwarna putih oleh Nabi Khidir. Di dalam cerita *Lukman Hakim* (teks ada pada saya) diceritakan Nabi Khidir muncul di laut memberi *kulit kayu iladuni* pada raja Ubatsah dari Negara Medayin.

Munculnya tokoh Nabi Khidir di dalam cerita-cerita *kentrung*, disebabkan orang-orang desa masih percaya bahwa Nabi itu tidak mati-mati dan sewaktu-waktu muncul untuk menolong orang sengsara, terutama nelayan. Rupa-rupanya, dalang *kentrung* ikut mengabdikan kepercayaan itu dan menyebar-luaskannya hingga sekarang

Jadi, ciri keislaman cerita *Sarahwulan* tidak terbatas pada nama Negara Mesir, Negara Ngerum, Pendahuluan Cerita, Penutup Cerita, Tingkahan, tetapi juga pada kemunculan tokoh Nabi Khidir, dan pohon *kastuba*. Di samping itu, unsur poligami juga merupakan ciri keislaman cerita *Sarahwulan*.

Di dalam pertunjukan cerita *Sarahwulan*, bagian cerita yang berisi pernyataan kesediaan Sarahwulan untuk 'dimadu' dengan

Sekar Kedhaton oleh Juwarsah ialah bagian yang paling disukai kaum laki-laki. Bagian ini, barang kali, apabila disampaikan oleh dalang laki-laki mungkin tidak akan menarik, sebab watak laki-laki itu poligam. Kata Sarahwulan kepada Sekar Kedhaton: “*Aku trima mbok wa. Dhi. Jenengsira mbok nom ya, Dhi. Juwarsah ya ning kana ya ning kéné, Dhi. Ya né nggonmu, ya né nggonku*”, artinya “Aku puas menjadi isteri tua, Dik. Engkau isteri muda, Dik. Juwarsah biarlah di sana dan juga di sini, Dik. Biarlah di tempatmu, biarlah ditempatku”. Pada waktu dalang Rati mengucapkan demikian, para penonton laki-laki tertawa riuh, sedang penonton wanita tersejau mengandeng arti khusus. Di sini terpancar juga sifat wanita Jawa melalui tokoh Sarahwulan, yaitu *sumarah*. Dan tokoh Sarahwulan pada bagian ini mengingatkan orang pada tokoh istri Arjuna di dalam dunia pewayangan, yaitu Sembadra. Dia rela dan bersedia dimadu dengan Srikandi oleh Arjuna.

Perihal wayuh atau wayoh artinya beristri lebih dari seorang, di dalam agama Islam diijinkan, asalkan laki-laki dapat bertindak adil, baik di dalam hal pembagian nafkah maupun di dalam hal mengauli isteri. Hal ini tampak dalam Surat An Nisa ayat 3 (Surin 1978:158).

Kelonggaran laki-laki boleh beristri lebih dari seorang itu, di desa, di dalam praktek, sering disalahgunakan orang. Dengan memegang kelonggaran itu, mereka memanfaatkan salah satu pandangan hidup sebagian orang Jawa, yaitu pandangan hidup *sumarah*, artinya, menyerahkan diri bulat-bulat tanpa syarat kepada hukum alam yang sudah diatur oleh Gusti Allah, atau *sing nggawé urip*. Dan pandangan hidup *sumarah* itu terdapat juga di dalam teks, misalnya, “*Aku sing trima ngalah, Dhimas*” (8.239—240), “*Aku sing trima, Mbok Wa, Dhi*: (8.233—234), dan “*Aku ya wis trima kaya mangkono*” (8.248—249); artinya: ‘Akulah yang ikhlas mengalah, Dik’, ‘Aku ikhlas menjadi isteri yang tertua, Dik’ dan ‘Aku pun ikhlas menerimanya, Kak’. Pandangan hidup demikian itu telah mengilhami Umar Kayam untuk menulis cerita pendek berjudul *Sri Sumarah* (Kayam 1981).

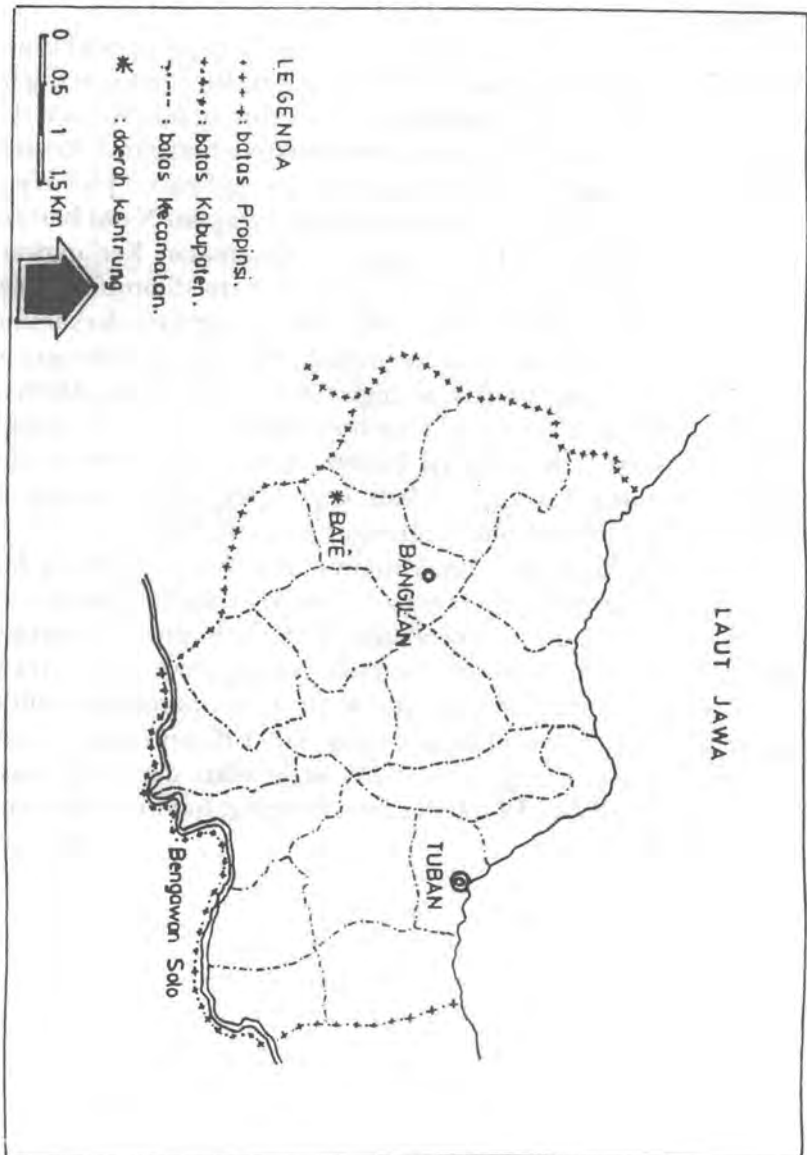
Tema cerita *Sarahwulan* sebenarnya diabdikan pada amanat. Di dalam cerita *Sarahwulan*, amanat itu jelas, dakwah Islam menurut aliran tertentu. Tanda kuat adanya amanat terdapat di dalam pendahuluan, penutup, dan tingkahan cerita. Andaikata ketiga bagian ini diambil dari cerita *Sarahwulan*, maka amanat itu akan

menghilang.

Jika unsur-unsur Cerita *Sarahwulan* yang berupa pendahuluan, penutup, dan tingkahan diambil maka unsur-unsur ini dapat diganti dengan unsur-unsur lain, misalnya, unsur-unsur agama Kristen. Hal ini terjadi di desa yang mayoritas penduduknya beragama Kristen.

Pada bulan Desember 1976, misalnya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), di Tulungagung, telah merayakan perayaan Natal bersama dari enam kecamatan di Desa Bangoan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Di dalam perayaan itu ditampilkan seni *kenprung* bernafas agama Kristen dari Desa Ngranti, Kecamatan Bayalangu, Tulungagung. Yatiran, dalang *kenprung* itu, dengan dibantu oleh lima orang panjak, mengisahkan cerita Yesus *Kristus di Kandhang Bellehem*. Cerita-cerita *kenprung* yang telah diisi dengan nafas agama Kristen itu, seperti halnya cerita-cerita *kenprung* yang telah diisi dengan nafas agama Islam, juga dipergunakan untuk memeriahkan pesta perkawinan, khitanan, dan lain-lain.

Berdasarkan kenyataan itu, rupanya, seni bertutur orang Jawa yang bernama *kenprung* telah menjadi "barang" rebutan para penyiar agama Islam dan para penyiar agama Kristen untuk keperluan "mengislamkan" atau "mengkristenkan" orang Jawa. Akan tetapi, rupanya, amanat bukanlah yang hakiki di dalam pandangan hidup orang Jawa. Amanat hanyalah baju yang dapat diganti setiap waktu. Yang penting bagi orang Jawa ialah keserasian dan keselarasan hidup, atau perpaduan. Di dalam cerita *kenprung*, hal itu sangat kuat.



PETA 2 : KABUPATEN TUBAN DAN DAERAH KENTRUNG MENURUT SENSUS KESENIAN TAHUN 1975

BAB IV CERITA SARAHWULAN BAGI DALANG DAN MASYARAKAT PEMILIKNYA

4.1 Dalang Rati dan Cerita Sarahwulan

Rati tinggal di Desa Baté. Desa ini termasuk wilayah Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Jalan ke desa itu berupa tanah liat berbatu. Bila musim hujan, jalan itu berlumpur.

Desa Baté terletak di dataran tinggi. Desa ini dikelilingi sawah dan tegalan. Tidak jauh dari desa terdapat hutan jati. Karena itu pekerjaan orang di desa ini disamping bertani, juga mengambil kayu bakar (*rèncèk*) dan daun jati ke hutan. Kayu bakar dan daun jati itu mereka jual ke Kota Kecamatan terdekat. Selain pekerjaan yang legal, masih ada pekerjaan yang ilegal, yaitu pekerjaan mencuri kayu jati di hutan. Walaupun ada di antara mereka tertangkap dan dihukum, rupanya, orang tidak jera melakukannya. Karena pekerjaan ini, maka, di Desa Baté ada istilah *lebon*. Artinya, orang yang bersedia masuk penjara menggantikan orang yang sesungguhnya bersalah, asalkan keluarganya ditanggung orang yang bersalah. Bila orang yang bersalah itu orang miskin, maka orang tersebut terpaksa menjadi *lebon* sendiri, sebab dia tidak mampu membayar orang. Tentang kata *lebon* yang ada kaitannya dengan cerita Sarahwulan, telah dibicarakan di baidian 3.3.2.

Desa Baté dibagi dua oleh sebuah jalan desa yang cukup lebar, sehingga jalan ini dapat dilalui oleh kendaraan beroda empat. Di kanan kiri jalan berdiri rumah-rumah penduduk. Rumah Kepala Desa, atau Lurah, tidak terletak di tepi jalan, tapi agak jauh tersem-

bunyi di belakang rumah penduduk di tepi jalan. Untuk mencapai rumah Kepala Desa orang terpaksa melalui halaman beberapa rumah penduduk. Rupanya, gang-gang di desa ini belum diatur rapi, dan orang membangun rumah tampaknya se-perti semaunya sendiri.

Ketidak teraturan pembangunan rumah di Desa Baté, sebenarnya berdasarkan suatu konsep tertentu. Orang Desa Baté masih memberi arti pentingnya *weton*, atau hari kelahiran. Menurut orang Desa Baté, *weton* terdiri dari *dina* dan *pasaran*. *Dina* terdiri dari tujuh, yaitu *Ngaat*, *Senin*, *Selasa*, *Rebo*, *Kemis*, *Jumuwah*, dan *Setu*; sedangkan *pasaran* terdiri dari *Kliwon*, *Legi*, *Pahing*, *Pon*, dan *Wagé*. *Dina* dan *pasaran* mempunyai *neptu*, atau angka. Adapun *neptu dina* dan *pasaran* itu sebagai berikut:

Dina	Neptu	Pasaran	Neptu
Ngaat	5	Kliwon	8
Senin	4	Legi	5
Selasa	3	Pahing	9
Rebo	7	Pon	7
Jumuwah	6	Wagé	4
Setu	9		

Bila seseorang lahir pada hari *Ngaat Kliwon*, berarti nilai kelahiran orang tersebut berjumlah 13, dan bila lahir pada hari *Ngaat Legi* berjumlah 10. Menurut kepercayaan orang Desa Baté, angka menentukan nasib seseorang. Hal ini memang dibenarkan oleh beberapa buku *primbon* Jawa. Akibatnya, untuk keselamatan hidup, arah rumah didasarkan pada jumlah nilai kelahiran.

Bila orang nilai kelahirannya berjumlah 10, dianjurkan agar sebaiknya membuat rumah menghadap ke arah selatan, atau ke arah barat. Di bawah ini dibuatkan daftar lengkap nilai kelahiran yang dikaitkan dengan arah pembuatan rumah:

Nilai Kelahiran	Arah Rumah Menghadap ke:		
7	Utara	atau	Timur
8	Utara	atau	Timur
9	Selatan	atau	Timur
10	Selatan	atau	Barat
11	Barat	atau	-
12	Utara	atau	Barat
13	Utara	atau	Timur
14	Selatan	atau	Timur
15	Barat	atau	-
16	Barat	atau	-
17	Utara	atau	Barat
18	Utara	atau	Timur

Berdasarkan tradisi demikian itu, rumah-rumah di Desa Baté menghadap ke segala arah sehingga kelihatan tidak teratur seperti rumah-rumah di kota, yaitu, menghadap ke jalan. Karena itu, kadang-kadang, anjuran untuk mengubah cara mereka membuat rumah, pada umumnya tidak mendapat sambutan.

Menurut catatan di Kantor Desa Baté, jumlah penduduk Desa Baté ada 450 KK, atau Kepala Keluarga. Penduduk ini dikepalai oleh Suwarna. Menurut Markiyar⁹², Jagabaya Desa Baté, bila Pemilihan Umum penduduk Desa Baté umumnya memilih Golkar. Jadi, di desa ini Golkar menang mutlak.

Penduduk Baté umumnya *wong Islam abangan*. Di desa ini tak ada mesjid. Sebagai ganti mesjid ialah *langgar*.

Menurut Kasmin⁹³, Modin Desa Baté, di Desa Baté memang terdapat santri, tapi jumlahnya sedikit. Menurut data yang diperoleh dari penelitian ulang pada tahun 1984.

92 Wawancara tanggal 28 Januari 1986.

93 Wawancara tanggal 28 Januari 1986.

Dalang Rati termasuk penduduk Desa Baté dari kelompok wong Islam abangan. Dia lahir dan dibesarkan di desa itu tetapi tidak ingat lagi kapan tanggal kelahirannya, sebab, baik orang tuanya maupun dia, sama-sama buta huruf.

Pada tanggal 5 Pebruari 1977 Rati menerangkan bahwa dia telah berumur 50 tahun, suatu angka yang dikira-kira olehnya. Menurut pengakuannya, Rati beragama Islam, tetapi bukan tergolong Islam *santri*, sebab di halaman rumahnya tidak terdapat *padasan*, yaitu tempat air wudu untuk membersihkan diri sebelum *salat*. Pekerjaannya sehari-hari bertani, dan kadang-kadang berjualan ikan di pasar.

Rumah Rati terletak di belakang rumah Kepala Desa tetapi agak jauh ke belakang, tidak menghadap ke jalan desa, atau gang. Rumah itu kecil, terbuat dari kayu jati, berbentuk *bekuk lulang*, beratap rendah, sehingga orang harus menundukkan kepala bila masuk ke dalam rumah itu.

Dindingnya terdiri dari papan kayu jati kasar, dan asal ditempelkan di tiang rumah dengan paku, serta tidak berjendela.

Di dalam rumah terdapat meja kursi sederhana, almari sederhana, dan tempat tidur sederhana, atau *bayang*.

Tempat tidur sederhana itu terbuat dari kayu jati, terletak di bilik tidur, dan di luar bilik tidur, yaitu di tempat menerima tamu. Tempat tidur itu ditutupi dengan tikar yang terbuat dari daun *pandhan*. Adapun bilik Rati itu disebut *panghèn*. Rati mempunyai dua *panghèn*, yaitu *panghèn wétan* dan *panghèn kulon*, maksudnya, bilik tidur sebelah timur dan bilik tidur sebelah barat. Bilik tidur itu gelap keadaannya, sebab tidak dilengkapi dengan jendela. Jadi, andaikata di dalamnya terdapat ular bersembunyi, sulit sekali orang mengetahuinya.

Suami Rati bernama Wiji. Dia tampak lebih muda daripada Rati. Pasangan suami isteri ini tidak dikaruniai anak seorangpun. Jadi, di rumah, mereka hanya berdua. Di dalam hubungan mencari nafkah, rupanya, si istri lebih banyak bekerja daripada suaminya.

Menurut Surat Keterangan yang disimpan oleh Wiji, *kentrung* tradisional milik Rati secara resmi berdiri pada tanggal 2 Mei 1968. Adapun Nomor Induk dari Bidang Kesenian: No. 1398/V/Bidkes/Yt/1968. Nomor Induk ini hanya berlaku dua tahun. Jadi, setiap dua tahun sekali Surat Keterangan itu harus diperbaharui. Tercatat di dalam Surat Keterangan itu, Wiji, suami Rati, bertindak selaku Ketua Organisasi *Kentrung*, tetapi, di dalam praktek, tidak pernah ikut

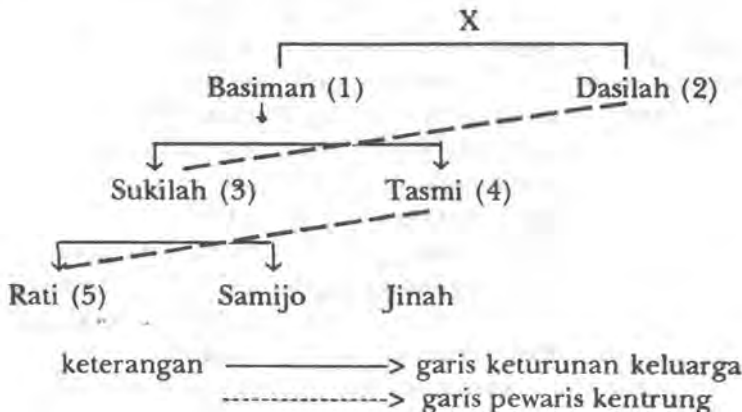
pertunjukan *kentrung*. Dia hanya bertindak sebagai pengawal saja, tetapi, kadang-kadang, mangkir dari tugas mengantarkan isterinya.

Rati⁹⁴ menerangkan bahwa ia belajar *ngentrung* pada bibinya. Bibinya bernama Tasmi. Menurut Rati, bibinya kini (pada tahun 1977) telah berumur 60 tahun, dan tengah mengidap penyakit lumpuh. Pada penelitian ulang pada tahun 1986, Tasmi telah meninggal dunia.

Cara Rati *ngentrung*, mula-mula bekerja sebagai panjak. Karena dia mendengar cerita *kentrung* berulang kali, maka dengan sendirinya hafal pada cerita-cerita yang disenanginya. Cerita-cerita yang kurang disenanginya, kurang diperhatikannya.

Bagi Rati, *kentrung* merupakan milik keluarga, artinya, semacam harta milik keluarga yang diwariskan turun temurun. Rati bercerita, sepengetahuannya, mula-mula yang menjadi dalang *kentrung* ialah *nyai* atau *nyi* Basiman. Yang dimaksud *nyai* atau *nyi* oleh Rati, di dalam bahasa Jawa dialek tuban, itu ialah 'nenek' atau 'nek' di dalam bahasa Indonesia. Jadi, *nyai* dan *nyi* Basiman itu berjenis kelamin wanita. Dari mana nenek ini belajar *ngentrung*? Rati tidak dapat menjelaskan, dan orang-orang tua di Desa Baté pun tidak dapat memberi keterangan. Bagi mereka, urusan demikian itu tidak penting.

Pewarisan *kentrung* Rati, mula-mula dari Basiman (nenek), dari Basiman pada Dasilah (adik Basiman), dari Dasilah kepada Sukilah (ibu Rati), dari Sukilah kepada Tasmi (anak Basiman), dan dari Tasmi kepada Rati. Jadi urutan pewarisan cerita *Sarahwulan* menempuh jalan sebagai berikut:



Dilihat dari Basiman, cerita *Sarahwulan* boleh dikatakan merupakan penerus tradisi kebudayaan Jawa di dalam keluarganya. Di dalam penerusan tradisi, rupanya, wanita memegang peranan penting, sebab setelah Basiman, semua dalang *kentrung* tradisi ini terdiri dari wanita (Dasilah, Sukilah, tasmu, Rati). Kini, menurut Rati, dia mencoba membuat kadarisasi. Tetapi anak-anak keluarga dekatnya, umumnya enggan untuk belajar *ngentrung*. Malu, kata anak-anak itu. Mengapa malu? Sebab, anak-anak telah bersekolah di Sekolah Dasar, dan ada rasa malu jika diejek oleh teman-temannya.

Jadi, rupanya, di sini tampak bahwa murid-murid Sekolah Dasar telah mempunyai bibit rasa malu terhadap tradisi seni mereka, sebab seni ini dianggap berlawanan dengan seni yang diajarkan guru di sekolah. Jika rasa cinta terhadap seni milik sendiri telah terkikis di hati para murid Sekolah dasar, maka siapakah yang bersalah di dalam hal ini? Mungkin, guru mereka. Guru mereka, kata Rati, yang umumnya lulusan Sekolah Pendidikan Guru di Kota Tuban, tidak menanamkan rasa cinta pada seni milik sendiri. Apa saja yang berasal dari orang-orang desa, orang-orang buta huruf itu dianggapnya mengandung kekolotan dan ketinggian zaman. Hal ini benar-benar merisaukan, kata Rati, sebab bila dia meninggal dunia kelak, maka akan punahlah cerita-cerita *kentrung* yang dimilikinya. Kepada siapakah pula instrumen *kentrung* itu akan diwariskan? Dia sendiri tidak mempunyai anak.

Sejak dari Basiman, instrumen *kentrung*, yang kini dimiliki dan disimpan Rati, telah diwariskan turun temurun. Di dalam keluarga Rati ada semacam perjanjian tidak tertulis, barang siapa mampu menjadi dalang *kentrung* maka dialah yang berhak memiliki instrumen *kentrung*. Hal ini berbeda dengan dalang-dalang *kentrung* yang tidak bertalian keluarga, sebab harus bekerja mengusahakan instrumen *kentrungnya* sendiri, yaitu dengan cara membuat instrumen tersebut, atau membelinya. Misalnya, dalang Markam dan Sutrisno.

Bagi Rati, pekerjaan *ngentrung* merupakan pekerjaan sampingan. Dia hanya melayani para tetangga, tetapi lama kelamaan, dikenal banyak orang di luar desanya. Katanya, dia pernah melakukan pertunjukan *kentrung* di Kota Kecamatan Jatirogo dan di Kota Kecamatan Senori. Pada tahun 1977, ongkos nanggap pertunjukan *kentrung* semalam sebesar Rp 5.000,00. Bila penanggap bukan tetangga, ongkos itu bertambah, sebab termasuk biaya perjalanan.

Keperluan penanggap bermacam-macam. Hal ini dapat dilihat

pada bagian 2.1. Hanya ada satu keperluan yang tidak dapat dilayani oleh Rati, yaitu *ruwatan*, sebab dalang wanita tidak diperkenankan untuk melakukan upacara *ngruwat*. Bila hal ini dilakukannya, berarti melanggar pantang, dan akibatnya, akan terkena bala yang sangat ditakutinya. Di desa Baté orang masih percaya pada adanya Batara Kala.

Menurut Rati, untuk melayani berbagai keperluan penaggap, pada mulanya dia hanya menyandarkan diri pada dua buah cerita yang paling disukainya, yaitu cerita *Sarahwulan* dan *Prawan Sunthi*. Akan tetapi, akhirnya, dia terpaksa mengingat-ingat kembali cerita-cerita yang pernah didengar dari gurunya. Kata Rati, Tasmi, gurunya, mempunyai bermacam-macam cerita. Cerita milik Tasmi itu antara lain ialah " *Sarahwulan, Jaka Tarub Kidang Telangkas, Ahmad Muhammad, Jaka Yusup, Lembu Pethak, dan Prawan Sunthi Jaka Tarub*.

Di desanya, kata Rati, cerita *Sarahwulan* sangat digemari orang, lebih-lebih di dalam peralatan kawin, sebab mengandung didikan moral keagamaan pada para anak perempuan, yaitu, kesetiaan isteri pada suami. Itulah sebabnya, kata Rati, dia sendiri menyukainya, dan sering mendongongkannya kepada keponakan-keponakan perempuannya. Maksudnya, dia ingin memberi petuah kepada anak-anak. Tetapi mereka tidak menyukainya, karena didikan guru di sekolah telah mengubah jalan pikiran mereka. Bahkan ada rasa malu jika teman-temannya mengatakan bahwa mereka sebagai anak keponakan tukang *kentrung*. Jadi, ada arasa rendah diri di hati mereka, sebab pekerjaan *ngentrung* telah dipandang rendah oleh anak-anak sekolah. Jadi, di Desa Baté, telah terjadi pergeseran nilai budaya.

Walaupun jika Rati ditanya, dari mana neneknya dulu, Basiman, belajar *ngentrung* tidak bisa menjawab, tetapi ada keterangan lain yang cukup menarik untuk mempertimbangkan tentang asal usul cerita *kentrung* Rati. Menurut Soewardjan⁹⁵, Kasi Kebudayaan P & K Tuban, di Desa Wotsogo, Kecamatan Jatirogo, Tuban, ada seorang dalang *kentrung* terkenal. Dalang *kentrung* itu bernama Lasma. Dia buta, dan kini telah meninggal dunia. Sayang sekali dia tidak mempunyai murid. Andaikata dia mempunyai murid, maka cerita *kentrung* murid Lasma itu dapat direkam dan dibandingkan dengan

95 Wawancara tanggal 5 Pebruari 1977.

cerita *kenstrung* Rati. Dari perbandingan itu, dapat diketahui hubungan antara cerita *kenstrung* Rati dengan cerita *kenstrung* murid Lasma, dan sekaligus pula dapat diketahui kaitan antara cerita *kenstrung* Basiman dengan cerita *kenstrung* Lasma, sebab menurut orang-orang yang pernah menonton pertunjukan *kenstrung* dalang Lasma, dalang ini pernah menyebutkan nama Sarahwulan. Mingingat pula bahwa keluarga Rati masih ada kaitannya dengan orang-orang di daerah Jatirogo, maka dapat ditarik satu dugaan sementara, bahwa dulu Basiman, atau mungkin ayah Basiman, berasal dari daerah Jatirogo. Dia datang ke Baté sebagai *pengamèn*. Di sini dia kawin dengan orang Desa Baté, dan kemudian, beranak pinak di Desa Baté ini sehingga melahirkan dalang-dalang *kenstrung* wanita. Dan adapun kaitannya dengan dalang Lasma, mungkin kedua orang ini bersama-sama belajar *ngentrung* pada seorang guru, atau, mungkin Basiman itu merupakan murid Lasman. Tetapi sayang sekali Rati tak dapat menjelaskan asal-usul kaitan keluarganya dengan keluarga Lasman.⁹⁶

Baik Basiman belajar bersama-sama dengan lasma pada seorang guru, maupun Basiman murid Lasma, yang menjadi pertanyaan ialah, siapakah sebenarnya guru Basiman dan Lasma itu, atau siapakah guru Lasma itu?

Guru itu mungkin dulunya seorang *pengamèn* yang kemudian menetap di Desa Wotsoga, atau di desa lain di daerah Kecamatan Jatirogo; dan mungkin dulunya juga belajar pada seorang guru pula. Jika garis ini ditarik terus ke atas, maka akan timbul pertanyaan yang lebih mendasar, siapakah sebenarnya pencipta tradisi *kenstrung* yang sisasisanya kini tinggal di Desa Baté? Pertanyaan ini sulit dijawab, sebab, di dalam usaha penelusuran mengenai usia perkembangan *kenstrung* (lihat bagian 2.3) tidak ditemukan data tentang hal ini. Di situ hanya ditemukan bahwa tradisi *kenstrung* Rati memiliki ciri khusus, baik yang menyangkut masalah instrumen, gaya bercerita, bentuk cerita, maupun perbendaharaan cerita.

Jika diingat bahwa cerita *Sarahwulan* mempunyai, pembukaan, penutup, dan tingkahan yang tersusun rapi, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pencipta tradisi *kenstrung* itu bukanlah orang sembarangan. Dia pasti orang seniman kreatif, atau seorang intelek-

96. Nur Kasan Rejo, lihat catatan 6, mengaku belajar *ngentrung* di Jatirogo, dan pernah mempunyai murid bernama Lasma. Cara bercerita Nur Kasan Rejo mirip Rati.

tual Islam pada zamannya. Mungkin dia dulu salah seorang santri dari daerah Tuban yang ada kaitannya dengan Pesantren Kepet, sebab, di dalam pendahuluan di katakan bahwa jika orang ingin mengetahui perihal ilmu tasawuf orang itu dipersilahkan mengaji ke Desa Kepet (1.46). Di samping itu, dia termasuk orang yang memitoskan Sunan Kalijaga, sebab di dalam penutup cerita *Sarahwulan* dalang meminta Sunan Kalijaga datang untuk menjaga keselamatan hidup para petani di desa (9.65—80).

Di daerah Tuban pernah ditulis orang naskah yang berasal dari abad ke-16 Masehi. Buku ini diduga oleh Djajadiningrat (1913:304) berisi ajaran Sunan Bonang. Dugaan ini tidak disetujui oleh Schrieke (1916:53—54). Dia mengajukan pendapat bahwa pencipta buku tersebut ialah seorang iman dari Tuban, dan Sunan Bonang bukan perintis penyebaran Islam di daerah Tuban, sebab, sewaktu Sunan Bonang bekerja di Tuban sekitar tahun 1475 dan 1500, agama Islam telah hampir tiga perempat abad menguasai daerah Tuban. Naskah buku itu diterbitkan oleh Schrieke dengan judul *Het Boek van Bonang* (1916). Dan buku ini seperti halnya buku *Een Javaanse Primbon uit de Zestiende Eeuw* (Drewes 1954), juga memuat ajaran Islam yang bercampur dengan mistik.

Apakah ajaran demikian itu, baik secara lisan maupun tertulis, pernah dipelajari oleh pencipta tradisi *kentrung* Desa Baté? Hal ini sulit dikatakan. Akan tetapi, jika diingat bahwa penulis buku dari Bonang menasehati para pembacanya agar mengaca dirinya sendiri, sebab, dirinya ialah cermin yang mencerminkan kasih dan anugerah Allah (Schrieke 1916:137) maka ada kemungkinan nasihat itu ada kaitannya dengan pendahuluan cerita *Sarahwulan*. Di situ dikatakan bahwa "*aja ngilo kakané amba/ pan ngiloa mono ragané dhéwé* (1.106—109), artinya, "janganlah bercermin pada kaca yang berukuran besar, tetapi bercerminlah pada diri sendiri".

Cerita *Sarahwulan* termasuk cerita yang unik, sebab ketika ditelusur asal-usul penyebarannya, ternyata tidak dimiliki oleh para dalang *kentrung* di daerah lain, khususnya di daerah Blitar, Kediri, Sidoarjo, Ponorogo, dan Blora. Dalang-dalang di daerah itu hanya mengenal cerita *Joharmanik*. Rupanya, cerita *Sarahwulan* merupakan cerita 'pendatang baru' di lingkungan kasanah cerita *kentrung*, sehingga belum sempat tersebar luas. Rati mengatakan bahwa cerita ini merupakan pengganti cerita *Joharmanik*, sebab cerita ini tidak dimilikinya.

4.2 Pertunjukan Cerita Sarahwulan

Pertunjukan *kentrung* secara umum, di dalam rangka mengenal identitas cerita *kentrung*, telah diuraikan di dalam bagian 2.5. Apa yang diuraikan pada bagian itu sebagian besar juga berlaku untuk pertunjukan cerita *Sarahwulan*. Tetapi walaupun begitu, jika diamati lebih dalam, ada juga hal-hal yang bersifat khusus.

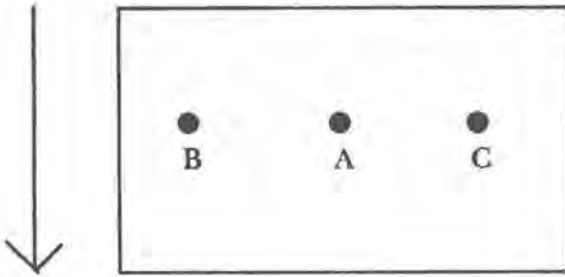
Rati melakukan pertunjukan kentrung cerita *Sarahwulan* apabila menerima *swara* (suara), yaitu istilah lain untuk *tanggapan*. Maksudnya, jika ada orang datang ke rumahnya dan meminta untuk melakukan pertunjukan kentrung.

Keperluan *penanggap* bermacam-macam. Dari lingkaran hidup manusia (kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan), sedekah desa, sampai nadar. Hanya *ngruwat* yang tidak dilayani, sebab seperti diuraikan di dalam bagian 4.1, dalang wanita tidak diperkenankan melakukan pekerjaan ini.

Setiap pertunjukan Rati dibantu oleh dua orang panjak. Kedua orang panjak itu bernama Samijo, umur 30 tahun, petani, adik Rati; dan Jinah, umur 40 tahun, petani, saudara sepupu Rati. Jinah tinggal sedesa dengan Rati; sedangkan Samijo tinggal di Desa Pasèhan, Kecamatan Jatirogo, karena itu bila Rati menerima *swara*, terpaksa pergi ke rumah Samijo untuk memberi tahu perihal pelaksanaan pertunjukan *kentrung*.

Instrumen *kentrung* Rati terdiri dari kendang (sebuah), terbang besar (sebuah), dan terbang kecil (sebuah). Adapun mengapa dalang Rati mempergunakan kendang, di dalam bagian 2.3 telah dijelaskan. Pokonnya, kendang merupakan warisan leluhur orang Jawa yang harus dipertahankan, walaupun agama Islam telah merasuki kehidupan orang Jawa.

Di dalam pertunjukan, Rati duduk di tengah *ambèn* atau *bayang*, dan diapit oleh Samijo dan Ginah. Rati memegang kendang, sedangkan Samijo dan Ginah memegang terbang. Adapun terbang yang dipegang oleh Samijo ukurannya lebih besar dari yang dipegang oleh Jinah. Dari beberapa pertunjukan *kentrung* yang saya amati, Samijo selalu duduk di sebelah kanan Rati, sedangkan Jinah disebelah kiri. Hal ini disebabkan adanya anggapan di desa bahwa "tidak pada tempatnya" jika seorang laki-laki duduk, atau berjalan di sebelah kiri perempuan. Situasi ini jika digambarkan akan tampak sebagai berikut:



Keterangan: Empat persegi panjang = ambèn, atau bayang.
 A = Rati. B = Samijo. C = Jinah.
 Tanda anak panah: arah menghadap pertunjukan
 kentrung dilihat dari depan.

Dalang Rati sebelum memulai pertunjukkan mempunyai ciri khusus. Ia mengucapkan prakata dan ditunjukan pada para calon pendengarnya. Adapun bunyi prakata itu, antara lain, berbunyi sebagai berikut (diterjemahkan):

Saudara-saudara dari Desa Kabelukan, laki-laki maupun perempuan, tua dan muda, saya ini *kentrung* panjak (*maksudnya*: dalang kentrung yang sebelum menjadi dalang bekerja sebagai panjak). Bila sewaktu saya menceritakan lakon *Sarahwulan* terdapat kesalahan, saya mohon maaf. Semuanya saja. Bapak dari Surabaya, adik dari Desa Kabelukan, kakak dari Desa Ngaraja anak-anak dari Desa Talok, tidak saya sebutkan satu persatu namanya, saya minta maaf jika dianggap bersalah. Selesai, Cukup sekian.⁹⁷

Bagian ini lepas dari pertunjukan cerita *Sarahwulan*, artinya, tanpa prakata ini pertunjukan cerita *Sarahwulan* tetap berjalan dengan utuh. Jadi, prakata ini hanyalah merupakan basa-basi belaka. Menurut hasil pengamatan sementara, berdasarkan penelitian ulang tahun 1987, dalang *kentrung* yang memakai basa basi seperti Rati ialah dalang Nur Kasan Rejo.

Di samping hal di atas, menurut pengamatan, dalang Rati ketika akan memulai pertunjukkan kentrung tidak membaca doa, baik di dalam bahasa Arab maupun Jawa; dan tidak pula meminta pada penanggung

97. Rati, *Sarahwulan*, rekaman 5 Pebruari 1977.

untuk dibakarakan kemenyan. Soal membakar kemenyan, kata Rati, hal itu terserah pada penanggap, sebab tidak ada kaitannya secara langsung pada kelahiran cerita Sarahwulan di dalam pertunjukan.

Sajèn, yang biasanya dianggap sebagai salah satu syarat pertunjukan, bagi Rati juga tidak begitu penting. Hal ini juga terserah pada penanggap dan tradisi setempat.

Sehabis pertunjukan, di rumah, Rati sering meminta komentar dari suaminya, Wiji, tentang pertunjukannya. Dan Rati menjelaskan, bahwa selama hidupnya ia tidak pernah pergi untuk ngamén.

4.3 Cerita Sarahwulan bagi masyarakat Desa

Kesusastraan, baik tertulis maupun lisan, merupakan dokumen kemanusiaan, sebagai dokumen kemanusiaan kesusasteraan terikat pada masyarakatnya. Hubungan antara kesusasteraan dan masyarakat sangat erat. Untuk memahami hubungan antara kesusasteraan dan masyarakat, menurut Swingewood (Laurenson 1971:13) ada dua macam pendekatan. Pertama, memandang kesusasteraan sebagai *a mirror*, atau sebuah cermin, suatu masyarakat (Laurenson 1971:13); dan kedua, menekankan ada kesusasteraan itu sendiri sebagai produksi pengarang yang terikat pada situasi sosialnya (Laurenson 1972:17)

Meskipun cerita Sarahwulan telah terikat kepada amanat, hal itu tidaklah berarti bahwa dalang tidak mempunyai kebebasan untuk melahirkan ide-idenya yang bersifat pribadi atau kelompok. Hal ini disebabkan cerita Sarahwulan bukan cerita rakyat yang pendek, tetapi merupakan sebuah cerita yang tergolong 'roman rakyat'. Karena itu, semua fungsi folklor yang dikatakan oleh Bascom (1965a:285, 292, 293, 294,) dan Dundes (1965a:277) terkandung di dalam cerita Sarahwulan, dan bahkan terdapat fungsi lain yang tidak disebut oleh kedua sarjana itu. Akan tetapi, hal ini tidaklah berarti bahwa masing-masing fungsi itu berbobot sama. Dari pembicaraan tema dan amanat yang dikaitkan dengan simbolik dan latar belakang kebudayaan (lihat bagian 3.4.2) tampaknya bahwa dakwah Islam merupakan fungsi yang menonjol. Tetapi apa benar demikian? Apakah di samping nilai budaya Islam tidak ada nilai budaya yang lain? Apakah dakwah Islam ini hanya merupakan selubung saja? Hal ini akan diuraikan di bawah ini.

Apakah dakwah itu? Di sini dikutipkan pendapat Helmy (1973), razak (1976), dan Med (1977). Helmy (1973:31) mengatakan bahwa makna istilah dakwah ialah mengajak serta menggerakkan manusia

agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam). Razak (1976:1—2) mengatakan bahwa arti kata dakwah (da'wah) ialah: memanggil, mengajak, menyeru, menganjurkan kepada sesuatu (di sini ajaran agama Islam). Penjelasan yang agak luas ialah penjelasan dari Med. Med (1977:17) menjelaskan bahwa dakwah merupakan ajakan baik yang disampaikan di dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan lain-lain; dan penyampaiannya dikerjakan secara sadar berencana agar orang (baik sendiri maupun kelompok) terpengaruh olehnya, sehingga di dalam diri orang tersebut timbul pengertian, kesadaran, serta sikap penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam tanpa disertai dengan suatu paksaan. Dari ketiga penjelasan ini, rupanya, penjelasan Med lebih sesuai dengan pembicaraan sastra *kentrung*.

Di dalam bagian 3.2.3 disebutkan bahwa perpindahan dari cerita tertulis *Joharsah* ke cerita *kentrung Sarahwulan* ada pergeseran minat terhadap tokoh cerita, yaitu dari nama suami ke nama isteri. Perubahan ini merupakan tanda peralihan tujuan cerita, yaitu dari pendidikan umum ke arah pendidikan wanita Islam umumnya, atau mempelai wanita Islam khususnya. Hal ini di bagian 4.1 juga telah disebutkan bahwa cerita *kentrung Sarahwulan* sangat digemari orang desa karena mengandung ajaran moral untuk anak perempuan, kesetiaan isteri pada suami. Di samping itu, cerita ini pun dipergunakan dalang Rati untuk mendidik keponakan-keponakan perempuannya. Di lihat dari sini, maka fungsi cerita *Sarahwulan* itu sesuai dengan fungsi ketiga dari Bascom (1965a:293) dan fungsi pertama dari Dundes (1965a:277), yaitu sebagai alat pendidikan, termasuk dakwah.

Di dalam cerita *Sarahwulan* ada satu jenis pendidikan yang cukup menarik, karena berurat dan berakar pada kepercayaan rakyat pedesaan. Pendidikan itu khusus untuk gadis desa.

Apabila ayam berkokok, Sarahwulan diminta oleh ibunya membuka kainnya (bertelanjang), dan melontarkan kain itu ke genting rumah. Hal itu harus dilakukan Sarahwulan sebanyak tiga kali. Jika pada saat ayam berkokok dan Sarahwulan masih tidur, akibatnya, tentulah tidak akan cepat memperoleh jodoh, sebab Jaka Lupa selalu memeluknya di tempat tidur.

Yang dimaksud dengan Jaka Lupa oleh ibunya Sarahwulan ialah tokoh cerita rakyat, dan pekerjaan Jaka Lupa sehari-hari memeluki gadis-gadis desa yang malas bangun pagi. Jaka Lupa merupakan

penjelmaan Batara Kala.

Nasihat demikian juga terdapat di dalam cerita *Jaka Tarub* yang dituturkan oleh dalang Semi dan Markam. Nasehat di dalam cerita *Jaka Tarub* (teks ada pada saya) malah lebih lengkap dan dikaitkan pula dengan mistik Islam. Misalnya, alat-alat untuk memasak dikatakan: "*dandangé jenengé telaga iman*", yang artinya, 'dandang disebut juga telaga iman'; "*kukusane mesjid sungsang*", yang artinya kukusan berupa puncak mesjid yang terbalik'; "*kekepe wataké ngiman*", yang artinya, 'tutup kukusan merupakan sifat iman'; "*iliré jenengé harifertollah*", yang artinya, 'kipas nasi disebut harifertollah'; "*énthong godhongé iman*", yang artinya 'senduk nasi merupakan daun iman'; dan "*geniné kala sempurna*", yang artinya, 'api itu merupakan kesempurnaan perwujudan Batara Kala.'

Timbulnya nasihat demikian itu sebab sebagian orang Jawa di pedesaan masih beranggapan bahwa seorang gadis yang telah mencapai umur tertentu tetapi belum bersuami, didatangi dan diganggu oleh roh halus, atau Batara Kala. Orang tua merasa malu mempunyai anak gadis tersebut. Orang tua takut dituduh orang bahwa anak gadisnya tidak laku kawin. Hal ini tentu mendatangkan aib.

Menurut pandangan orang di desa, gadis yang tidak kawin merupakan gadis yang mempunyai suatu cacat yang tidak tampak di mata. Karena itu banyak orang tua yang menasihati anak gadisnya untuk melakukan *mbuwang sengkala* (Sang Kala, Batara Kala), artinya, 'membuang bala', setiap hari, yaitu pada waktu ayam berkokok. Caranya hampir sama dengan cara yang dinasihatkan oleh Ibu Sarahwulan, yaitu jika seorang gadis mendengar ayam berkokok, haruslah cepat-cepat bangun, dan segera pergi ke halaman rumah. Kainnya dilepas dan dilontarkan ke genting rumah, biasanya di genting serambi muka, berulang tiga kali seraya mengucapkan mantra. Jika ada orang melihatnya, maka upacara itu dianggap batal. Kata dalang Markam⁹⁸, hal itu kini jarang dilakukan orang, sebab listrik telah masuk ke desa, dan gadis-gadis desa telah bersekolah, sehingga malu bila melakukan upacara *mbuwang sengkala*.

Di samping itu ada ajaran yang berakar pada pandangan hidup orang Jawa. Kata Sarahwulan: "*Nanging uwong iki padha-padha ya*.

98 Wawancara tanggal 5 Maret 1977.

Kowé dadi priyayi ya priyayiné sapa. Iki kéré ya keréné sapa, Paman" (7.316—318), yang artinya, 'Adapun orang itu sama saja. Kau menjadi priyayi, priyayi milik siapa? Pengemis ini, pengemis milik siapa, Paman'.

Di dalam cerita *Sarahwulan* kaum *priyayi* bukanlah kaum yang tidak tercela. Dalang, melalui tokoh *Sarahwulan* tidak segan-segan mengritik kaum *priyayi*. Hal ini sesuai dengan fungsi ketiga dan kelima dari Dundes (1965a:277), yaitu sebagai 'pengunggul dan pencela orang' dan 'kritik masyarakat' atau dapat juga ditafsirkan sebagai fungsi keempat dari Bascom (1965a:294), yaitu sebagai pemaksa berlakunya tata nilai masyarakat dan pengendalian perilaku masyarakat.

Kata *Sarahwulan* pada punggawa Laraskandha: "*kowe ra nduwé tatakrama*" (4.319), yang artinya, 'kau biadab'; "*kurangajar kowé priyayi*" (4.322), yang artinya, 'kau priyayi kurang ajar'; "*kowe ra nduwé pengalaman*" (4.323), yang artinya, 'kau tidak berpengalaman' "*kowe ra nduwé praturan*" (4.324), yang artinya, 'kau tidak tahu aturan'. Kata-kata ini jelas menunjukkan antipati orang desa pada kaum *priyayi* (orang kota, pejabat pemerintah, kaum bangsawan). Menurut Soewardjan⁹⁹, antipati itu sangat mendalam, sehingga di daerah Jatirogo ada makam keramat yang dilarang diziarahi oleh kaum *priyayi*. Jika *wewaler*, atau larangan itu dilanggar, maka *priyayi* tersebut akan terkena akibatnya, misalnya, dipecat dari jabatan atau pekerjaannya, atau pun dipindah ke tempat jauh. Akibatnya, para pegawai Perhutani yang merasa dirinya termasuk kaum *priyayi*, tidak berani datang ke tempat makam keramat tersebut. Hal ini menguntungkan para pencuri kayu jati, sebab, kayu-kayu curian itu disembunyikan di makam keramat.

Rupanya, antipati pada kaum *priyayi* merupakan perlawanan terhadap kompeni Belanda, sebab, dulu kaum *priyayi* umumnya menjadi kaki tangan Belanda (Koentjaraningrat 1984:75). Adapun makam keramat yang dilarang diziarahi oleh kaum *priyayi* tidak hanya terdapat di Jatirogo, tetapi terdapat pula di tempat-tempat lain. Misalnya, di daerah Kecamatan Baurena, Kabupaten Bojonegoro.

Di daerah Kecamatan Baurana, terdapat beberapa makam keramat yang tertutup bagi kaum *priyayi*. Misalnya, makam Radèn Arya Mijil di desa Baurena; makan Radèn Arya Danusumitra di Desa

99 Wawancara tanggal 5 Februari 1977

Blongsong; makan Radèn Pangéran Suléman dan Radèn Ayu Mijil di Desa Ngemplak; dan makam Kiai Sukodono di Desa Kauman. Nama-nama yang disebut itu masing-masing mempunyai legenda. Misalnya, Radén Arya Danusumitra, adik Radén Arya Mijil, ialah putra Sultan Mataram. Pada waktu ayahandanya meninggal dunia, pamannya berusaha membunuh Radèn Arya Danusumitra beserta saudara-saudara dan pengikutnya, sebab ingin sekali menjadi Sultan. Dia lari dari Mataram dan bertapa di Desa Blongsong hingga wafatnya tiba. Mengapa rakyat desa melarang kaum *priyayi* menziarahi para bangsawan itu? Mungkin mereka itu merupakan pemimpin perlawanan rakyat terhadap Kompeni Belanda dan kaki tangannya.

Di lihat dari segi pertunjukan, cerita *Sarahwulan* merupakan seni hiburan yang ditonton dan didengar orang. Hal ini beresuaian dengan fungsi keempat dari Dundes (1965a:277), yaitu sebagai pelipur lara. Ciri fungsi ini ditandai oleh kata-kata khusus yang diucapkan dalang sehingga menimbulkan tertawa orang, misalnya humor (lihat bagian 3.3.2); atau penggunaan *wangsalan* dan *parikan*, sehingga menimbulkan kenikmatan rasa. Hal ini, di dalam cerita *Sarahwulan* tidak hanya bertugas untuk keperluan *docere* dan *utile*, artinya, memberi ajaran dan kegunaan, tetapi juga bertugas untuk *delectare* dan *dulce*, artinya, memberi kenikmatan dan kesenangan (Teeuw 1984:51).

Ajaran yang tidak kalah menariknya ialah ajaran kesabaran di dalam penderitaan. Sebagian orang Jawa di pedesaan beranggapan bahwa penderitaan merupakan syarat untuk meperoleh kebahagiaan dan kemuliaan. Itulah sebabnya cerita *Damarwulan* (terbitan Van Dorp 1881, 1883) sering di jadikan suri teladan orang. Damarwulan, yang oleh karena kebesarannya menahan penderitaan, akhirnya dapat menjadi Raja Majapahit. Masalah ini juga menjadi perhatian dalang Rati. Melalui tokoh Nabi Khidir dalang mengatakan: "*Patahé wong apé énak iku pitukoné lara. Ora ana wong hunyuk-hunyuk kepénak, Nggèr, mesthi nglakoni lara dhisik*" (6.312—314), maksudnya, "Untuk hidup bahagia, orang harus berani menderita terlebih dulu. Tidak ada kebahagiaan datang begitu saja tanpa pengorbanan dan penderitaan".

Perubahan minat terhadap tokoh cerita, yaitu dari tokoh Joharsah ke Sarahwulan (bagian 3.2.3), di samping hal itu merupakan tanda perubahan tujuan cerita, juga berfungsi sebagai cermin atau

proyeksi angan-angan pemiliknya (fungsi pertama dari Bascom, 1965:285). Di sini yang diproyeksikan ialah keinginan tersembunyi kebanyakan gadis desa, atau perempuan desa, yang ingin menjadi istri *priyayi*. Karena itulah cerita ini sangat disukai Rati.

Perubahan itu, barangkali, terjadinya sesudah Basiman meninggal dunia. Mungkin perubahan di tangan dalang dasilah. Sukilah, atau Tasmî. Jadi, pada zaman dalang Basiman, cerita *Sarahwulan* berjudul *Juwarsah* sesuai dengan cerita tertulis *Joharsah*. Perubahan itu mungkin bukan kehendak dalang, tetapi kehendak masyarakat sewaktu meminta lakon cerita *kentrung* pada dalang.

Cerita *Sarahwulan* mengandung unsur mimpi. Unsur ini sebenarnya merupakan cermin dari masyarakat pedesaan (fungsi pertama dari Bascom 1965a:285), yaitu sebagai pelarian dari perilaku seksual yang ditabukan (*sexual-taboos*). Orang-orang desa umumnya masih mempercayai makna mimpi. Orang-orang desa yang tahu baca tulis, baik aksara Jawa, Arab *pégon*, maupun Latin, sering melihat-lihat makna mimpi di dalam buku *primbon*. Dalam buku ini tertera berbagai makna mimpi. Makna ini, di samping diakui seratus persen kebenarannya, juga dipergunakan sebagai pedoman belaka. Artinya, banyak sekali mimpi yang tidak tertera di dalam buku *primbon*; dan jika orang mengalami hal begitu, mimpi tersebut direka-reka sendiri maknanya berdasarkan analogi di dalam buku *primbon*.

Di dalam cerita *Sarahwulan*, diceritakan, Radèn Sujaka bermimpi tidur di satu tempat tidur dengan Sarahwulan (lihat 3.523—525). Radèn Sujaka kemudian memohon pada ayahandanya. Raja Laraskandha, mencari Sarahwulan. Ayah Radèn Sujaka meluluskan permohonan anaknya. Raja Laraskandha lalu memerintahkan Patih Laraskandha beserta punggawanya mencarai Sarahwulan. Akhirnya, Sarahwulan benar-banar dapat ditemukan, dan dibawa balik ke Negara Laraskandha. Hal ini berarti bahwa mimpi menjadi suatu kenyataan.

Kepercayaan terhadap kebenaran suatu mimpi sebenarnya bukanlah monopoli orang-orang pedesaan di Jawa, tetapi juga menjadi milik bangsa lain, misalnya, orang Melayu. Skeat (1900:262) menyebutkan bahwa di dunia orang Melayu terdapat metode untuk mengartikan mimpi, yaitu berdasarkan huruf pertama dari benda yang ditemu di dalam mimpi. Katanya, huruf T menandakan kebahagiaan, huruf H akan menerima tamu yang datang dari jauh, huruf N akan mendapat susah, dan lain-lain. Sis-

tem demikian tidak terdapat di dalam buku-buku *primbon* Jawa yang telah dicetak dan dijual orang.

Di dunia pewayangan di pedesaan, cerita mimpi seperti dialami oleh Radèn Sujaka juga terdapat. Misalnya di dalam lakon *Radèn Narasoma Rabi*, artinya, Radèn Narasoma Kawin (Hardjowirogo 1965:180), di ceritakan Dèwi Pujawati, putri Begawan Bagaspati, bertemu dengan Radèn Narasoma. Dewi Pujawati lalu memohon pada ayahnya mencari Radèn Narasoma. Bengawan Bagaspati memenuhi permohonan anaknya. Ternyata Radèn Narasoma dapat ditemukan, dan dibawa pulang. Radèn Narasoma lalu diambil menantu oleh Begawan Bagaspati.

Cerita mimpi demikian, juga terdapat di dunia pedalangan versi Jawa Timur. Di dalam lakon *Anoman Duta*, artinya, "Anoman Menjadi Duta", yang dituturkan oleh dalang Ki Soléman (teks ada pada saya), ada episode sebagai berikut: Batari Ganggawati, putri Sang Hyang Ganggadéwa, Déwa Ikan, bermimpi tidur di satu tempat tidur dengan Anjila putra (Anoman). Ganggawati memohon ayahnya mencari Anjila putra. Ganggadéwa meluluskan permohonan anaknya. Setelah Anjila putra ditemukannya, segera dibawa pulang dan dijodohkan dengan Ganggawati.

Baik episode Narasoma ditemukan Begawan Bagaspati, Anjila Putra oleh Sang Hyang Ganggadéwa, maupun Sarahwulan oleh Patih Laraskandha, semua itu berfungsi untuk menunjukkan bahwa mimpi itu bukanlah sekedar *kembangé wong turu* yang artinya, 'buah orang tidur'. Di sini, mimpi juga dapat terealisasi menjadi kenyataan. Menurut pandangan hidup orang Jawa di pedesaan, mimpi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu mimpi sebagai *kembangé wong turu* dan *sakbeneré*, yang artinya, 'bunga orang tidur', dan 'mimpi yang sungguh bermakna'. Batas kedua macam mimpi ini pada pukul dua belas malam. Maksudnya, mimpi sebelum pukul dua belas malam digolongkan mimpi yang tidak bermakna, sedangkan mimpi sesudah pukul dua belas malam, itulah mimpi yang bermakna. Di dalam cerita *kentrung*, cerita mimpi sering dimunculkan oleh dalang. Mimpi umumnya menjadi kenyataan, dan menjadi bagian integral dari keseluruhan cerita.

4.4 Struktur Cerita Sarahwulan sebagai Penanda Kepribadian Orang Jawa.

Sarahwulan sebagai cerita *kentrung* mempunyai aturan. Aturan

itu sangat jelas. Cerita dimulai dengan pendahuluan. Pendahuluan disebut *crita pasemon* oleh dalang Rati. Kemudian disusul dengan batang tubuh cerita. Batang tubuh ini dibagi menjadi beberapa *babak*. Pembagian *babak* berdasarkan kelelahan bercerita atau kelelahan memukul kendang atau terbang. Setelah penyampaian batang tubuh cerita, lalu disusul dengan penutup. Ketiga bagian ini jika digambarkan sebagai berikut:

A	
	1
	2
	3
B	4
	5
	6
	7
C	

- A pendahuluan cerita
- B batang tubuh cerita 1 - 7
jumlah babak dalam B
- C penutup cerita

Menurut dalang Rati, aturan itu merupakan aturan tetap. Dengan tidak mengubah aturan, di dalam pertunjukan, yang tampak berubah ialah B. B dapat berubah menjadi B1 (=cerita Sarahwulan), B2 (=cerita Prawan Sunthi), B3 (=cerita Amad-Akemad), dan lain-lain. B1 pun dapat berubah menjadi B1a, B1b, B1c, sampai B1n (n= tidak terhingga, dengan pengertian, a sampai n merujuk pada berulangnya cerita tersebut dituturkan di dalam kesempatan dan tempat yang berbeda). Perubahan itu terletak pada perubahan penggunaan bahasa dan bukan pada ceritanya sendiri. Adanya perubahan ini karena cerita *kenprung* bukan cerita hasil hafalan semata. Dengan demikian faktor lupa dan faktor improvisasi sangat memegang peranan penting.

Dalang lain, misalnya Semi, Markam, Basuni, dan Sutrisno, juga mengikuti aturan seperti itu. Bila terdapat penyimpangan, penyimpangan itu di sebabkan oleh si tuasi pertunjukan. Situasi *ngamèn*, pertunjukan yang terbatas waktunya. Misalnya dua atau tiga jam; atau pun pertunjukan di studio rekaman radio swasta untuk sinaran,

misalnya oleh Perguruan Tinggi Dakwah Islam (PTDI) Semarang terhadap dalang Rajikan; mempengaruhi aturan cerita *kenprung*.

Jadi, dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa A, B, C secara tersendiri tidak dapat disebut *kenprung*. Keadaan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Cerita <i>Kenprung</i>	Bukan Cerita <i>Kenprung</i>
A + B + C	A
	B
	C
	A + B
	B + C

A, B, dan C ialah bagian-bagian cerita. Untuk cerita *kenprung*, bagian A dan C tidak dapat dibagi menjadi bagian yang lebih kecil. Bagian B dapat dirinci menjadi beberapa bagian. Masing-masing bagian disebut motifem (Dundes 1965b:208), dan motifem itu dapat diisi oleh berbagai jenis motif (Dundes 1965b:208), atau oleh the specific alternative motifs, yang oleh Dundes (1965b:208) disebut alomotif, dan istilah ini dapat diartikan sebagai 'motif pengganti' (lihat 1.4.1.4).

Dilihat dari judul cerita, yaitu penonjolan nama Sarahwulan, maka motifem cerita *Sarahwulan*, sebagai berikut.

- A. Pendahuluan cerita berisi lukisan dan ajakan hidup tenteram dan bahagia, baik dunia maupun akherat, berdasarkan mistik Jawa-Islam (KD).
- B.
 1. Juwarsah, anak Raja Mesir, penjudi, pergi meninggalkan istana, sebab tidak sepaham dengan ayahnya (K).
 2. Juwarsah bertemu dengan Sarahwulan di Desa Wandhansili, dan kemudian dia menjadi istri Juwarsah (KD).
 3. Sewaktu Juwarsah pergi menegok ayah dan saudaranya di Mesir, melarang Sarahwulan keluar rumah (L).
 4. Sarahwulan melanggar larangan (P)
 5. Pada waktu Sarahwulan memetik bayam di *presilan*,

ketahuan oleh utusan Radèn Sujaka, yaitu anak raja Laraskandha, dan kemudian ditangkap dan dibawa paksa ke Negara Laraskandha untuk menjadi istri Radèn Sujaka (A1). Pada waktu Sarahwulan ditemui Juwarsah, suaminya diajak melarikan diri, tetapi usaha ini gagal, sebab Juwarsah dibunuh oleh prajurit Laraskandha (A2). Sesudah itu Sarahwulan ditolong oleh dua ekor ular naga untuk menghidupkan Juwarsah, kemudian bersama suaminya melanjutkan perjalanan, tetapi pada waktu hendak menyeberang bengawan yang lebar, tiba-tiba dicelakakan oleh dua tukang perahu, sehingga mereka berpisah kembali (A3).

6. Baik Sarahwulan maupun Juwarsah kemudian ditolong oleh Nabi Khidir (PD), dan keduanya dapat bertemu kembali di Neara Ngerum (KD).

C, Penutup cerita berisi doa keselamatan untuk penanggap dan dalang *kentrung*, baik dunia maupun akherat, berdasarkan mistik Jawa-Islam (KD).

Berdasarkan cerita analisis demikian, maka rumus motifem cerita *Sarahwulan* sebagai berikut.

(KD), (K, KD, P, A1, A2, A3, PD, KD), (KD)

Kedudukan motifem KD di dalam rumus ini sangat menarik. Motifem KD mengawali dan menyudahi rumus. Jadi, dari KD kembali ke KD. Hal ini mirip dengan rumus motifem cerita Kancil yang ditemukan oleh McKean (1971).

Menurut McKean (1971:80) cerita Kancil mempunyai teman motifem. Motifem pertama berupa pembukaan cerita yang berisi penggambaran alam semesta yang tenang dan harmonis. Motifem keenam berupa kembalinya keharmonisan dan ketenangan yang melingkupi alam semesta setelah Kancil dapat mengatasi bahaya. Oleh Danandjaja (1984:95), motifem pertama disamakan dengan motifem KD dari Dundes, dan motifem keenam disamakan dengan motifem KD dari Dundes. Jadi, dari motifem KD kembali ke motifem KD.

Rumus dari KD kembali ke KD, baik yang terdapat di dalam cerita *Sarahwulan* maupun di dalam cerita Kancil, keduanya menggambarkan ideal atau kepribadian *folk* Jawa, yaitu selalu mendambakan keadaan keselarasan hidup.

(Danandjaja 1986:96). Menurut pengamatan para ahli kebudayaan Jawa, seperti Jong (1976:14) dan Niels Mulder (1983:42), dambaan akan keselarasan hidup juga dinyatakan di dalam pendidikan di sekolah, yaitu melalui pendidikan budi pekerti.

Keadaan serupa itu juga tercermin di dalam cerita *Sarahwulan* yang dituturkan Rati di dalam kesempatan lain. Misalnya, di dalam cerita *Sarahwulan* yang dituturkan pada tanggal 1 Juli 1986 (kurang lebih sembilan tahun kemudian dari penuturan pertama yang telah saya rekam) di Kampung Kebonsari, Tuban, sewaktu memperingati Hari Ulang Tahun Bhayangkara 1986 (teks ada pada saya). Rumus *motifem* cerita itu tetap sebagai berikut:

(KD), (K, KD, L, A1, A2, A3, PD, KD), (KD)

Dan bila terdapat perbedaan, perbedaan itu terletak pada redaksional cerita. Timbulnya perbedaan itu karena perbedaan khalayak, faktor lupa, dan lain-lain. Hal demikian ini juga terjadi di dalam penuturan *hikaye* di Turki, di mana faktor khalayak, yaitu di *a coffee house* dan di *the Teachers' Union*, sangat menentukan variasi teks (Basgoz 1975:144—145).

Rumus motifem seperti itu, yaitu unsur KD kembali ke KD, juga terdapat di dalam cerita berjudul *Amad-Akemad* (teks ada pada saya) yang dituturkan oleh dalang Rati di Desa Talok, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban, pada tanggal 26 Juli 1986. Adapun urutan motifemnya sebagai berikut:

- A. Pendahuluan cerita berisi lukisan dan ajakan hidup teteram dan bahagia, baik dunia maupun akherat (KD), hal ini sama dengan isi pendahuluan cerita *Sarahwulan* (lihat Lampiran).
- B.
 1. Amad dan Akemad (kakak beradik, anak janda Ngesam) bersedia mengaji apabila ibunya memenuhi permin-taannya, mencarikan burung Pancawarna (K), sebab barang siapa memakan burung itu akan menjadi Raja Muda di Negara Mesir.
 2. Atas pertolongan Malaikat Jibrail ibu Amak-Akemad berhasil memperoleh burung Pancawarna, sehingga kedua anaknya pergi mengaji pada seorang Kiai di Pondok Ngabuan (KD).
 3. Pada ibunya Amad dan Akemad berpesan agar burung

Pancawarna di jaga baik-baik (L).

4. Janda Ngesam melanggar pesan anaknya karena bersedia menjadi isteri Nahkuda (putra Raja Mesir yang juga mencari burung Pancawarna), dan atas permintaan suaminya itu pula ia bersedia menyembelih burung Pancawarna (P).
5. Amad dan Akemad dapat menyelamatkan gorengan burung Pancawarna, tetapi sebagai akibatnya, kedua anak itu dikejar-kejar oleh Nahkuda untuk dibunuh, dan karena takut, terpaksa bersembunyi di sebuah gua (A1).
6. Dengan membawa azimat yang bernama *Mpu Brama Wiyadi* (pemberitan Mbahyang Bejagung, penunggu gua), Akemad melawan dan mengalahkan prajurit Mesir pimpinan Nahkuda (PDI).
7. Tanpa setahu Amad, Akemad dibawa gajah putih ke Negara Mesir untuk dinobatkan menjadi Raja Muda (A2).
8. Sewaktu Amad mencari Akemad, sampai kesasar ke Desa Dhungkampil, dan oleh janda Dhungkampil lalu dijodohkan dengan Dheniswara, anak janda Dhungkampil (A3).
9. Asmayati (anak Raja Mesir, isteri Akemad) merebut kepala burung Pancawarna yang berada di tenggorokan Amad dengan tipu muslihat (A4).
10. Amad diusir dari Negara Mesir oleh Asmayawati (A5).
11. Amad memperoleh azimat yang berupa *tlumpah madu kesuma*, *jemparing* (panah), dan *kasang* (kaos) dari Maruta dan Maruti (dua jim kakak beradik), sehingga dapat merebut kembali kepala burung Pancawarna dari Asmayawati (PD2).
12. Amad diajak Asmayawati pergi ke Pulau Majenthit (tempat makam Nabi Suléman), dan di pulau ini, untuk kedua kalinya Asmayawati melakukan tipu muslihat sehingga segala azimat milik Amad dapat dirampasnya (A6).
13. Amad dengan mengendarai *jaran sembrani* atau kuda terbang (ubahan dari dahan pohon kastuba) di Pulau Majenthit) menyerang negara Mesir (PD3), sehingga

- dapat bertemu kembali dengan adiknya, Akemad (KD).
- C. Penutup cerita berisi keselamatan untuk penangkap dan dalang, baik dunia maupun akherat (KD). Hal ini sama dengan penutup cerita Sarahwulan (lihat Lampiran).

Berdasarkan analisis demikian, maka dapat disimpulkan bahwa motifem cerita Amad-Akemad sebagai berikut:

(KD), (K, KD, L, A1, PD1, A2, A3, A4, A5,
PD2, A6, PD3, KD) (KD).

Dari rumus ini dapat diketahui bahwa KD kembali ke KD.

Di dalam cerita *Jaka Tarub Prawan Sunthi* (teks ada pada saya) yang dituturkan dalang Rati pada tanggal 28 Januari 1986, di Desa Baté, Kabupaten Tuban, terlihat rumus *motifem* sebagai berikut:

- A. Pendahuluan: Isi sama dengan cerita Sarahwulan dan Amad-Akemad, (KD).
- B. 1. Prawan Sunthi, anak perempuan janda Nyai Sudarmi di Desa Banjarwati, pergi mengaji di Pondok Tegalsari (K), dan di Pondok itu dilarang bermain cinta dengan pemuda (L).
2. Di pondok, Prawan Sunthi bercinta-cintaan dengan Jaka Marjuki (penjelmaan Jaka Tarub) hingga hamil (P).
3. Prawan Sunthi tidak diakui sebagai anak Nyai Sudarmi (A1).
4. Prawan Sunthi pergi mengembara dan melahirkan anak di jalan (A2).
5. Pada waktu meninggal dunia Prawan Sunthi tidak dapat masuk sorga sebab banyak berdosa (A3).
6. Atas pertolongan anaknya, Jaka Nursiya, yang saleh (PD), Prawan Sunthi baru dapat masuk sorga dan berjumpa dengan Jaka Marjuki (KD).
- C. Penutup: Isi sama dengan cerita *Sarahwulan* dan *Amad-Akemad*, (KD).

Jadi, motifem cerita *Jaka Tarub Prawan Sunthi* sebagai berikut:

(KD), (K, L, P, A1, A2, A3, PD, KD), (KD)

Di sini, motifem KD kembali ke KD.

Sebagai bahan perbandingan, berikut dikemukakan cerita *kenprung* dari daerah lain. Misalnya, cerita *kenprung* yang dituturkan oleh

dalang Semi (Blitar) dan dalang Sutrisno (Blora).

Di dalam cerita *Lairé Jaka Tarub* (teks ada pada saya) yang dituturkan dalang Semi pada tanggal 22 Oktober 1977, di Desa Ketintang, Kecamatan Wonocolo, Kotamadya Surabaya, terdapat urutan motifem sebagai berikut.

- A. Pendahuluan cerita berisi puji-pujian pada kebesaran Tuhan, lalu disusul dengan lukisan keadaan suatu negara, atau *kadipatèn*, yang tenang, aman, tenteram, adil dan makmur, (KD).
- B.
 1. Dèwi Rasawulan, anak Bupati Tuban, Ranggawilatikta tidak mau disuruh berumah tangga oleh ayahnya (K); pergi mengembara menyusul kakaknya, Jaka Sahid, ke Hutan Glagah Wangi (K).
 2. Di Hutan Glagah Wangi, Dèwi Rasawulan secara tidak sengaja dihamili oleh Sèh Maulana Magribi (A1).
 3. Sesudah anak Dèwi Rasawulan lahir, anak tersebut ditinggalkan pada suaminya, dan ia sendiri kembali mengembara (A2).
 4. Oleh Sèh Maulana Magribi bayi diserahkan kepada janda di Desa Tarub (PD).
 5. Janda di Desa Tarub bersedia mengambil anak angkat dan kelak diberi nama Jaka Tarub (KD).
- C. Penutup cerita berisi permintaan maaf, dan kembali melukiskan keadaan suatu negaa yang aman, tenang, tenteram, adil, dan makmur, dan tetap merdeka (KD).

Dengan begitu, rumus motifem cerita *Lairé Jaka Tarub* sebagai berikut;

(KD), (K, K, A1, A2, PD, KD), (KD)

Dari rumus tampak, motifem KD kembali ke KD.

Di dalam cerita *Lairé Nabi Musa* (teks ada pada saya) yang dituturkan oleh dalang Sutrisno pada tanggal 21 Agustus 1978, di Desa Ngawén, Kecamatan Ngawén, Kabupaten Blora, Jawa Tengah, terdapat urutan-urutan motifem sebagai berikut.

- A. Pendahuluan cerita berisi pengakuan sebagai umat Tuhan yang jauh dari segala kesempurnaan, kemudian disusul dengan lukisan keadaan negara yang aman, tenang, tenteram, adil dan makmur (KD).

- B. 1 Raja Mesir membunuh perempuan hamil dari Banisrail sebab takut mendapat saingan (K).
2. Isteri Raja Banisrail luput dari pembunuhan dan melahirkan Musa (KD).
3. Agar Musa tidak dibunuh oleh Raja Mesir, anak kecil ini dihanyutkan ke sungai (A1).
4. Musa ditemu orang Mesir dan dibawa ke istana, diangkat sebagai anak angkat Raja Mesir (PDI).
5. Setelah Musa dewasa membela orang-orang Banisrail yang disiksa oleh Raja Mesir sehingga akan dibunuh oleh Raja Mesir (A2).
6. Musa melarikan diri ke Negara Bedayin dan diambil menantu oleh raja Badayin (PD2).
7. Ketika Musa pulang ke Negara Mesir, Raja Mesir tetap hendak membunuhnya, sehingga terpaksa melarikan diri ke Laut Serandhil dan diburu oleh Raja Mesir beserta prajuritnya (A3).
- B. Raja Mesir beserta para prajuritnya tenggelam di Laut Serandhil dan Musa selamat (KD).
- C. Penutup cerita berisi permintaan maaf dan kemudian disusul dengan doa keselamatan agar hidup, di dunia maupun akherat, tenang dan teteram, bahagia lahir dan batin, berdasarkan pandangan mistik Jawa-Islam (KD).

Kesimpulannya, rumus motifem cerita kentrung lakon *Lairé Nabi Musa* sebagai berikut.

(KD), (K, KD, A1, PD1, A2, PD2, A3, KD), (KD)

Jadi, motifem KD kembali ke KD.

Cerita *kentrung*, rupanya seperti halnya cerita Kancil, terikat pada hukum epos dari Olrik (1965:129—141). Hukum itu ada 13 macam. Salah satu yang mengikat cerita kentrung ialah *das Gesetz des Einganges* dan *das Gesetz des Abschlusses* (olrik 1965:131—132), atau 'Hukum Pembukaan dan Penutup'. Hukum ini bagi cerita *kentrung* merupakan tonggak pembatas dan sekaligus merupakan penanda kepribadian *folk* Jawa. Ketiadaan hukum ini berarti cerita akan kehilangan kepribadian *folknnya*. penyebab luntur atau hilangnya kepribadian itu bermacam-macam. Misalnya, memenuhi kehendak orang, atau

ngamèn. Akibatnya, cerita *kentrung* yang dituturkan satu malam berubah menjadi cerita *kentrung* yang dituturkan di dalam beberapa

puluh menit, atau dua tiga jam. Di dalam pertunjukan semacam ini, pendahuluan dan penutup cerita di buang oleh dalang *kentrung*.

Selama penanda kepribadian masih tegak terpancang, apa pun dan dari mana pun cerita yang dituturkan oleh dalang berganti-ganti, hal itu bukan menjadi soal. Cerita boleh berupa: tokoh seorang Nabi, peristiwa di dalam kehidupan Rasulullah, pahlawan Islam di tanah Arab atau negara-negara Timur Tengah, peristiwa 'historisfiktif' di salah satu Negara Timur Tengah, para Wali, tradisi Islam Jawa, dan lain-lain. Cerita-cerita ini jika berdiri sendiri. Artinya, tidak terletak di dalam *penanda kepribadian*, tentu mempunyai motifem yang satu sama lain berbeda. Dengan demikian, cerita *kentrung* yang sebenarnya ialah cerita *kentrung* yang terikat pada *penanda kepribadian*.

4.5 Cerita Sarahwulan dan Hubungan dengan Beberapa Legenda Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga ialah salah seorang dari Wali Sanga (Tjandrasasmita 1984:186). Wali ini di dalam melakukan islamisasi Jawa, konon, mempergunakan seni, khususnya seni wayang (Tjandrasasmita 1984:194, 246).

Menurut etimologi rakyat, nama *Kalijaga* berasal dari Jawa *kali* atau sungai, dan *jaga* atau menjaga, sebab wali ini suka bertapa di sungai. Pengertian ini umumnya disebut di dalam *babad*, misalnya: *Babad Banten* (Djajadiningrat 1983:26—27), *Babad Tanah Djawi* (Olthof 1941:21—22), *Babad Tanah Djawi*, jilid II (Balai Pustaka 1939:16), dan *Babad Demak* (Admodarminto 1955:54).

Di dalam hubungan cerita *kentrung*, mislanya di dalam cerita *Jaka Sahid* (teks ada pada saya) yang dituturkan oleh dalang Semi dan Markam, atau di dalam cerita *Jaka Tarub* (teks ada pada saya) yang dituturkan oleh dalang Rajikan, riwayat Sunan Kalijaga lebih dekat pada cerita *babad*. Hal ini sejajar dengan cerita-cerita *kethoprak*, misalnya, di dalam rekaman kaset lakon *Syeh Siti Jenar Gugur* yang dimainkan oleh *kethoprak* Trisna Budaya dari Pati pimpinan Kekik Juarto (teks ada saya).

Di dalam masvarakat pedesaan terdapat banyak sekali cerita-cerita lisan yang berkaitan dengan Sunan Kalijaga. Misalnya, perihal: Sunan Kalijaga membuat tiang mesjid Demak dari *tatal* (potongan-potongan kayu kecil); Sunan Kalijaga mempertemukan puncak mesjid Demak dengan kabah: Sunan Kalijaga mencipta

tembang *ilir-ilir*, Sunan Kalijaga mencipta seni batik yang bermotif gambar burung; Sunan Kalijaga mencipta tembang macapat metrum *Dhandhanggula*; Sunan Kalijaga mencipta Gong Sekatén; Sunan Kalijaga membuat wayang untuk sarana dakwah; Sunan Kalijaga menjadi dalang; dan Sunan Kalijaga menghidupkan bangkai ikan milik seorang petani. Dan bahkan, menurut dalang Sutrisno, *kenprung* pun ciptaan Sunan Kalijaga. Kepopuleran semacam ini memang tidak bisa dibantah, sebab banyak matra Jawa yang menyebut nama Sunan Kalijaga (lihat 3.4.1.3).

Berdasarkan legenda-legenda yang saya kumpulkan dari masyarakat pedesaan, berdasarkan cerita-cerita *kenprung* yang dituturkan oleh dalang *kenprung*, dan berdasarkan babad-babad lokal, misalnya, *Babad Demak Pesisiran* (Hutomo 1984) dan *Babad Tuban* (tn, manuskrip), maka dapat disusun suatu biografi yang bersifat kerakyatan, maksudnya, sebagaimana diterima oleh orang desa, sebagai berikut.

1. Radèn Sahid, anak Bupati Tuban Wilatikta, sangat nakal, dan suka sekali bermain judi.
2. Bupati Tuban Wilatikta tidak menyukai perbuatan anaknya. Untuk mengurangi kenakalan anaknya, dia mempunyai rencana mencarikan jodoh Radèn Sahid. Tetapi, Radèn Sahid menolak dan bahkan lantas minggat dari Tuban. Adiknya Dèwi Rasawulan, menyusul kakaknya, namun tidak menjumpai kakaknya. Di malahan hamil secara gaib. Anaknya diberi nama Jaka Tarub. atau Kidang Telangkas.
3. Radèn Sahid, dengan nama samaran Lokajaya, merampok di hutan. Ketika dia merampok Sunan Bonang, bertekuk lutut, sebab Sunan Bonang sangat sakti. Dia lalu berguru pada Sunan Bonang.
4. Setelah mendapat sedikit ilmu dari Sunan Bonang, dia pulang ke Tuban, tetapi ayahnya menolak kehadirannya.
5. Oleh Sunan Bonang dia disuruh bertapa. Setelah bertapa, dia beri pelajaran ilmu agama oleh Sunan Bonang di tengah laut di dalam sebuah perahu berwarna putih. Perahu itu pemberian Nabi Khidir.
6. Setamat Sunan Bonang memberi pelajaran pada Radèn Sahid, lalu memberi gelar Sunan Kalijaga. Sejak itu kekallah gelar Sunan Kalijaga pada Raden Sahid.
7. Pada waktu para wali mendirikan mesjid Demak, Sunan

Kalijaga membuat tiang dari *tatal*, dan setelah mesjid Demak berdiri, mempertemukan puncak mesjid Demak dengan Kabah.

8. Sunan Kalijaga mendapat hadiah jubah/baju *Antakusuma* dari Nabi Muhammad di mesjid Demak.
9. Sunan Kalijaga menyiarkan agama Islam ke desa-desa sekitar Demak dan di tempat-tempat lain dengan menda-lang wayang kulit, termasuk juga menjadi tukang *kentrung*. Di samping menjadi dalang dan tukang *kentrung*, dia banyak membantu petani miskin.
10. Dia sangat dihormati dan disegani oleh rakyat desa, para petani, sebab tidak memusuhi mereka, sehingga hal ini melahirkan ungkapan *tabék-tabék Sunan Kali* di dalam bahasa Jawa *pesisiran*.
11. Setelah Sunan Kalijaga wafat, dimakamkan di Kadilangu, Demak (versi lain: di Kalijaga, Cirebon).

Beberapa episode biografi Sunan Kalijaga itu jika dibandingkan dengan beberapa episode cerita *kentrung Sarahwulan* tampak ada beberapa kesamaan. Persamaan itu sebagai berikut.

1. Lukisan kenalan Juwarsah sebagai penjudi di dalam cerita Sarahwulan, lukisan ini persis sama dengan lukisan kenakalan Radèn Sahid.
2. Baik Juwarsah maupun Radèn Sahid bertapa di dalam air.
3. Baik Juwarsah maupun Radèn Sahid ditolong oleh Nabi Khidir.
4. Baik Juwarsah maupun Radèn Sahid (Sunan Kalijaga) mendapat hadiah jubah/ baju *Antakusuma*.

Dengan adanya persamaan itu, maka kata "penjudi", "Nabi Khidir", dan "*Antakusuma*" menjadi bukti kuat bahwa cerita *Sarahwulan* berfungsi untuk mengingatkan orang pada Sunan Kalijaga. Tokoh Juwarsah di dalam angan-angan pujangga cerita *kentrung* identik dengan tokoh Sunan Kalijaga. Begitu pula dengan pendengar cerita ini. Resepsi mereka telah dituntun oleh legenda-legenda Sunan Kalijaga yang pernah mereka dengarkan. Dengan begitu dalam hal ini ada kaitannya dengan apa yang dinamakan hipogram (Culler 1981:83) dan intertekstualitas (Culler 1975:13; — 140; Teeuw 1984:145—147). Hal ini telah diuraikan pada 1.4.1.5. Dan di dalam uraian ini telah pula dikemukakan empat perwujudan

hipogram, yaitu ekspansi, konversi, modifikasi, dan eksrp.

Dari keempat perwujudan hipogram yang telah di sebutkan, rupanya, hipogram yang terdapat di dalam cerita *Sarahwulan* (yang berasal dari legenda Sunan Kalijaga) ialah hipogram macam keempat, yaitu ekserp. Adapun intisari unsur yang diambil oleh pujangga pencipta cerita *kentrung* ialah: (1) kenakalan Radèn Sahid (Sunan Kalijaga) waktu muda; (2) Raden Sahid (Sunan Kalijaga) bertapa di dalam air; (3) Raden Sahid (Sunan Kalijaga) ditolong Nabi Khidir; dan (4) Raden Sahid (Sunan Kalijaga) mendapat hadiah baju Antakusuma.

Jadi, cerita *Sarahwulan* merupakan cerita selubungan (*Mantel-verhaal*), artinya, cerita yang menyelubungi cerita yang sesungguhnya (Berg 1938:64). Di dalam kesusasteraan Jawa Kuno hal seperti itu ada contoh yang menarik. Berg (1938:60—65) mengatakan bahwa kakawin *Arjunawiwaha* karya Mpu Kanwa merupakan pelukisan biografi Raja Erlangga (Airlangga), sebab riwayat Arjuna di dalam cerita itu mirip sekali dengan riwayat Raja Erlangga. Pendapat Berg ini didukung oleh Zoetmulder (1974:244), dengan mengatakan bahwa pendapat Berg memang tepat.

Adapun intisari kakawin *Arjunawiwaha* sebagai berikut (Poerbatjaraka 1952:16—17; Zoetmulder 1977:234—237). Sang Arjuna pergi bertapa ke hutan untuk mencari senjata-senjata sakti. Setelah mengalami berbagai godaan, baik dari para bidadari maupun raksasa, Arjuna memperoleh senjata-senjata yang diinginkannya. Kemudian, Arjuna dimintai tolong oleh para dewa untuk membunuh raja raksasa yang bernama Newatakawaca. Di dalam pertempuran, Newatakawaca, setelah diketahui rahasia kematiannya oleh Arjuna, dikalahkan oleh Arjuna. Sebagai hadiahnya, Arjuna diberi kesempatan oleh para dewa untuk tinggal di sorga dan beristerikan beberapa bidadari. Akan tetapi, setelah agak lama tinggal di bulan, Arjuna teringat pada saudara-saudaranya yang tinggal di bumi. Untuk melepaskan rindunya, Arjuna lalu diantarkan pulang ke bumi untuk berkumpul kembali dengan para saudaranya.

Dilihat dari sini, maka cerita *Sarahwulan*, seperti halnya kakawin *Arjunawiwaha*, dapat juga disebut sebagai “sastra puja”, yang artinya, kesusasteraan yang dipergunakan untuk memuja seorang tokoh. Di dalam cerita *Sarahwulan* tokoh yang dipuja oleh sang pujangga cerita *kentrung* ialah tokoh Sunan Kalijaga. Dan pemujaan itu tidak hanya terbatas pada Batang Tubuh Cerita, tetapi diabadikan pula di

dalam mantra bagian Penutup Cerita. Mantra itu antara lain berbunyi "Tunané Kalijaga/sing njaga balé pomahé (9.65—66), yang artinya, 'Sunan kalijaga penjaga rumah tangga kita. Kata *tunané* di sini salah ucap, adapun yang benar *sunané*.

Penyebutan demikian juga terdapat di dalam cerita *Dèwi Perti-mah*¹⁰⁰ yang dituturkan oleh dalang Markam. Pawa waktu dalang mendeskripsi alat-alat rumah tangga beserta makna filsafatnya disebutkan bahwa "*daringanné jenengé waluh kenthhi, tinggalanné Ki Ageng Sunan Kali*", yang artinya, 'tempat penyimpanan beras bernama *waluh kenthhi* (labu yang berbentuk seperti kendi yang terbuat dari tanah liat), warisan dari Sunan Kalijaga'. Dikatakan warisan, sebab, menurut legenda yang beredar dimasyarakat desa, Sunan Kalijaga pernah membagi-bagikan alat-alat pertanian dan rumah tangga kepada para petani (Hasyim 1974:48).

Jika cerita *Sarahwulan* dilihat sebagai 'sastra puja', maka pujangga cerita *Sarahwulan* merupakan pewaris dan penerus ajaran Sunan Kalijaga. Hal inilah, barangkali, yang menimbulkan adanya makam dalang kentrung yang dikeramatkan orang desa. Misalnya, makam keramat Mbah Endang di Desa Bungus, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro. Dia dianggap suci karena ajarannya seperti ajaran Sunan Kalijaga.

Di dalam hubungan sejarah dakwah Islam Indonesia dan Malaysia, khususnya di Pulau Jawa, Arnold (1930:384) mengatakan bahwa penduduk Jawa Tengah masih lama tetap menganut kepercayaan berhala, dan kemajuan *ke arah selatan* (garis bawah dari saya) berjalan dalam beberapa abad. Salah seorang yang berjasa menembus ke arah selatan dengan cara damai ialah Sunan Kalijaga. Buktinya, di daerah selatan ada kepercayaan penduduk bahwa pencipta *gamelan sekatèn* ialah Sunan Kalijaga. Kata *sekatèn* berasal dari kata *sahadatain*, yaitu dua kalimah syahadat (Hasyim 1974:19).

Di dalam hubungan dakwah, cerita *Sarahwulan* itu sendiri sebenarnya juga berisi materi dakwah. Di dalam cerita ini terdapat empat tataran seperti disebut orang dilingkungan dunia mistik Islam. Jelasnya:

1. Pertemuan antara Juwarsah dengan Sarahwulan pada tahap pertama di Desa Wandhansili, melambangkan tataran *sariat*;
2. Pertemuan antara Juwarsah dengan Sarahwulan pada tahap kedua di Negara Laraskandha, melambangkan tataran *tarékat*;

3. Pertemuan antara Juwarsah dengan Sarahwulan pada tahap ketiga di puncak gunung, yaitu setelah Juwarsah hidup kembali dari kematiannya, melambangkan tataran hakekat;
4. Pertemuan antara Juwarsah dengan Sarahwulan pada tahap keempat di Negara Ngerum, melambangkan tataran makrifat.

Dilihat dari sini, maka unsur bentuk dan isi cerita *Sarahwulan* sangat selaras. Jika begitu halnya, cerita *Sarahwulan* di lingkungan kesusasteraan *kentrung* merupakan "cerita sakral" atau "kesusasteraan sakral". Jadi, dengan tidak adanya cerita ini di dalam perbendaharaan cerita dalang-dalang *kentrung* di tempat lain, ini berarti bahwa cerita ini hanya diperbolehkan dituturkan oleh dalang tertentu; atau mungkin merupakan perbendaharaan cerita baru yang belum sempat tersebar luas.

Di samping itu, masyarakat Tuban sebagai pemilik tokoh Sunan Kalijaga, kiranya, mempunyai kewajiban mengenang jasa-jasa serta meneruskan tradisi yang diciptakan oleh tokoh ini. Karena itu ungkapan *kaya riwayat Sunan Kalijaga dhèk sengèn*, artinya, 'seperti sejarah hidup Sunan Kalijaga dahulu kala', sering terdengar di kalangan orang desa, terutama para pencuri kayu jati yang telah tobat, dan kemudian menjadi pemeluk agama Islam yang taat. Mereka disebut *nyantri*. Artinya menjadi golongan santri. Dan cerita *Sarahwulan* termasuk salah satu cerita untuk *menyantrikan* orang-orang desa daerah Tuban yang tinggal di sekitar hutan jati, terutama di Desa Baté, Kecamatan Bangilan, dan sekitarnya.

Memandang cerita *Sarahwulan* sebagai suatu cerita yang mengandung materi dakwah, atau sebagai materi ajaran moral, seperti telah dikemukakan di atas, sebenarnya bukanlah hal yang aneh. Bagi pengarang Jawa, bukan hanya keseluruhan cerita yang mengandung *pasemon*, tetapi nama-nama pelaku cerita pun kadang-kadang mengandung *pasemon*. *Pasemon*, atau pengandaian seperti itu juga terdapat di Pulau Sumatera.

Menurut Soebardi (1975:44—45), Hamzah Fansuri membuat dua pengandaian tentang tataran *sariat*, *tarékat*, *hakékat*, dan *makrifat* di dalam dua buah bukunya. Yang pertama diandaikan seperti perahu, dan yang kedua diandaikan seperti buah kelapa.

Di dalam *Sharab al-Ashikin*, kata Soerbardi, Hamzah Fansuri mengandaikan *sariat* (shari'a) seperti *the keel* (lunas perahu), *tarékat* (tarika) seperti *the deck* (geladak perahu), *hakékat* (hakika) seperti

the cargo (muatan perahu), dan *makrifat* (ma'rifa) seperti *the profit* (keuntungan di dalam berdagang). di dalam Asrar al-Arifin, kata Soebardi selanjutnya, Hamzah Fansuri mengandaikan *sariat* seperti *the outhur skin* (serabut kelapa), *terékat* seperti *the shell* (tempurung kelapa), *hakékat* seperti *the flesh* (daging kelapa), *makrifat* seperti *the oil* (minyak kelapa).

Pengandaian Hamzah Fansuri itu jika diterapkan pada cara berpikir orang Jawa, maka cerita *Sarahwulan* dapat diandaikan sebagai 'buah kelapa', yaitu sesuatu yang bulat dan unsur-unsurnya saling membentuk kesatuan. Pertemuan pertama, kedua, ketiga, dan keempat Juwarsah dengan Sarahwulan terjadi berurutan dan bergantian. Alur cerita seperti ini merupakan alur cerita tradisional yang harus dipatuhi oleh pencerita. Pelanggar terhadap aturan ini dianggap suatu kesalahan atau penyimpangan. Jadi, untuk memperoleh minyak kelapa (*makrifat*), terlebih dulu orang harus membuang serabut, tempurung, dan mengolah daging kelapa. Artinya, orang tidak boleh langsung ke tataran *makrifat* sebelum melalui tataran *sariat*, *tarékat*, dan *hakékat*.

Jika orang langsung ke tataran *makrifat*, jelas ajaran ini bukan ajaran Sunan Kalijaga, tetapi ajaran mistik Sèh Siti Jenar yang dianggap salah oleh para wali sembilan. Ajaran demikian itu tidak disetujui oleh Sunan Kalijaga, sebab dia termasuk salah seorang wali sembilan tersebut. Ketidaksetujuan Sunan Kalijaga, juga para wali lain, diakhiri cerita Sèh Siti jenar dilambangkan dengan Sèh Siti Jenar dipenggal kepalanya oleh Sunan Kalijaga (Soerbardi 1975:36—37). Atau, dilambangkan seperti nasib Sunan Panggung yang mati dimakan api (Soerbardi 1975:37). Cerita demikian itu juga beredar di masyarakat pedesaan. Tetapi, cerita Sunan Kalijaga memenggal kepala Sèh Siti Jenar tidak mempengaruhi citra baik orang pedesaan terhadap tokoh Sunan Kalijaga, sebab Sèh Siti Jenar itu bukan manusia sejati, tetapi cacing yang mengubah diri menjadi manusia.

Di dunia *pewayangan*, cerita *Sarahwulan* dapat disebut *lakon pasemon* (sajid 1971:56). Yang disebut *lakon pasemon* ialah cerita yang menggambarkan suatu peristiwa yang benar-benar pernah terjadi di masyarakat Jawa. Menurut Sajid (1971:56), cerita wayang yang mengandung *pasemon* ialah lakon *Swargabandhang*, *Rajamala*, *Mustakawèni*, *Pétruk Dadi Ratu*, *Gilingwesi*, *Wijanarka*, *Suryaputra Maling*, dan *Kresna Kembang*.

Lakon *Swargabandhang*, kata Sajid, ciptaan Panembahan Séna-

pati di Mataram. Lakon ini menggambarkan takluknya Ki Ageng Mangir (Babad Mangir). Lakon *Rajamala* ciptaan Panembahan Sénapati di Mataram. Cerita ini menggambarkan kematian Arya Penangsang dari Jipang Panolan. Lakon *Mustakawèni* dan *Pétruk Dadi Ratu* (Petruk Menjadi Raja) melukiskan riwayat hidup Paku Buwana I. Lakon *Giling Wesi* atau *Werkudara Dadi Ratu* (Werkudara Menjadi Raja) ciptaan Paku Buwana II. Cerita ini melukiskan keruntuhan Kraton Kartasura. Lakon *Wijanarka* ciptaan Paku Buwana III. Cerita ini melukiskan riwayat hidup Paku Buwana II sepulang dari Ponorogo dan sesudah menjadi menantu Anom Besari. Lakon *Suryaputra Maling* (Suryaputra Mencuri) ciptaan Paku Buwana III. Cerita ini menggambarkan Pangeran singosari ketika menjadi pencuri. Lakon *Kresna Kembang* ciptaan Paku Buwana IV. Cerita ini menggambarkan riwayat Ratu Pembayun bermain cinta secara sembunyi-sembunyi dengan RMH Natawidjaja.

Lakon-lakon ini, sebenarnya, bukan hanya mengandung pelukisan atau penggambaran peristiwa, melainkan juga mengandung sindiran. Dilihat dari kepentingan ini, pada zaman sekarang, cerita-cerita itu kurang fungsional, kecuali sebagai cerita wayang yang dipertunjukkan untuk hiburan, atau mungkin, diberi fungsi baru. Hal ini berbeda dengan cerita *Sarahwulan*. Tokoh Sunan Kalijaga yang diperankan oleh Juwarsah, di dalam legenda-legenda, tokoh ini masih dikenal oleh rakyat pedesaan.

4.6 Indeks-Tipe dan Indeks-Motif Cerita Sarahwulan

Sebuah cerita rakyat, dongeng misalnya, mempunyai *tipe* dan *motif* (lihat bagian 1.4.1.4) tertentu. Apa yang disebut *tipe* dan *motif* itu tetap sifatnya. Artinya, tipe dan motif sering berulang kali hadir di dalam cerita lain dengan nama tokoh cerita yang berbeda, atau tempat kejadian yang berbeda. Misalnya, motif manusia kawin dengan bidadari, bukan hanya terdapat di dalam cerita *Jaka Tarub* dari Jawa, melainkan juga terdapat di luar Jawa sebagaimana tampak di dalam cerita *Lahilote* dari Gorontalo.

Pigeaud (1967:221) menyebutkan bahwa cerita *Johar Sah* atau *Jowarsa* tergolong cerita roman yang bernapaskan Islam yang berasal dari daerah Pesisir Utara Jawa Timur dan dari Madura. Termasuk ke dalam kelompok ini ialah cerita *Johar Manikam*, *Mursada*, *Jaka Nétapa*, *Jaka Prataka* atau *Jaka Prantaka*, *Jati Kusuma*, *Sukmadi*, *Déwi Mendo*, *Radèn Ardi Kusuma*, *Radèn Seputra*, dan *Santri Gudigen*.

Menurut Pigeaud (1967:221), roman *Joharsah* mengandung motif yang tergolong tua, yaitu motif "iri hati atau kecemburuan" serta "perselisihan atau percekocokan" antara dua bersaudara. Di dalam kesusastraan Jawa motif ini dikatakan tua sebab merupakan konsep yang mendasar dari filsafat Jawa tertua, misalnya, seperti yang terdapat di dalam *Korawasrama* (Pigeaud 1967:221). Cerita lain yang bermotif demikian, misalnya, *Sela Rasa*, *Ahmad-Muhammad*, *Abdurahman-Abdurakim*, dan *Jalan Sari-Jaran Purnama*.

Motif demikian, di dalam cerita *Sarahwulan*, tidak tampak pada awal cerita, walaupun cerita *Sarahwulan* berasal dari cerita *Joharsah* (lihat bagian 3.2.3). Jika di dalam cerita *Joharsah*, *Joharsah* pergi meninggalkan negaranya karena dicemburui kakaknya akan merebut kekuasaan, maka di dalam cerita *Sarahwulan*, *Juwarsah* meninggalkan negaranya karena tidak mau disuruh berumah tangga oleh ayahnya. Hal ini merupakan dua motif yang berbeda. Motif di dalam cerita *Sarahwulan* dapat dianggap sebagai pengganti motif cerita *Joharsah*.

Berbicara tentang motif, dari segi folklor, sebenarnya cerita *Sarahwulan* itu mengandung banyak motif, tetapi di sini motif-motif itu tidak akan dibicarakan semuanya. Pembicaraan ini akan dibatasi pada motif-motif yang permanen yang berasal dari cerita *Joharsah* yang berkaitan dengan tema cerita, yaitu 'cinta kasih dan kesetiaan seorang wanita (*Sarahwulan*) pada suaminya, dan walaupun pernah melanggar larangan suaminya, tetapi suaminya itu tetap mengimbangi cinta kasih dan kesetiaan itu, sehingga cinta kasih dan kesetiaan kedua insan itu tidak dapat diputuskan oleh siapapun juga' (lihat bagian 3.4.2) dan amanat cerita, yaitu 'untuk dakwah Islam' (lihat bagian 3.4.2). Adapun motif yang berkaitan dengan tema dan amanat itu ialah:

1. *Sarahwulan* menghidupkan suaminya dengan kunyahan (ramuan) kulit kayu (5.679—725);
2. Sebagai orang pelarian (*Sarahwulan*) menyamar dengan berpakaian laki-laki (6.328—330);
3. sebagai orang pelarian (*Sarahwulan*) yang menyamar, agar dikenal oleh suaminya, memasang gambarnya (7.145—148).

Di dalam buku *Motif-Index of Folk Literature* (Thompson 1966), jilid II, motif pertama tergolong di dalam kelompok E, yaitu *The*

Dead, atau Kematian. Adapun motifnya tergolong ke dalam motif E105, yaitu *Resuscitation by herbs (leaves)* (Thompson 1966:514), yang artinya, menyadarkan atau menghidupkan orang yang sudah mati dengan ramu-ramuan atau jamu. Di dalam kesusasteraan Jawa, motif demikian juga terdapat di dalam salah satu versi cerita *Damarwulan* (Danandjaja 1972:30). Di dalam cerita ini, Damarwulan dihidupkan atau disadarkan oleh kedua istri Menakjingga. Menakjingga ialah Raja Blambangan yang membunuh Damarwulan.

Motif kedua dan ketiga dapat dicari di dalam buku *Motif-Index of Folk Literature* (Thompson 1966), jilid V, kelompok R, yaitu *Captives and Fugitives*, yang artinya, 'Orang tahanan dan orang buronan (orang yang melarikan diri) dari penjara atau hakim'. Tetapi kedua motif ini tidak tercatum di situ, walaupun buku itu untuk mengklasifikasikan seluruh cerita rakyat dari seluruh dunia.

Kesimpulan yang dapat ditarik di sini ialah, bahwa cerita *Sarahwulan* dapat digolongkan ke dalam cerita yang bernafaskan Islam ("pokok cerita"-nya mengambil dari cerita *Joharsah*), dan ada motifnya yang dikenali di dalam buku *Motif-index of Folk Literature* karya Thompson. Oleh karena cerita *Sarahwulan* lebih banyak bersifat Indonesia daripada asing, maka cerita ini dapat digolongkan ke dalam cerita *saduran*.

Bab V

TINJAUAN KEMBALI DAN KESIMPULAN

Sampailah kini pada akhir karangan. Di sini akan disampaikan pandangan kembali dan kesimpulan umum.

Cerita *kentrung* sebagai salah satu genre sastra lisan, yang merupakan unsur seni *kentrung*, pada tahun 1975—1978 masih terdapat di beberapa tempat di daerah pedesaan Jawa Timur. Daerahnya sebagian besar meliputi sepanjang aliran Sungai Brantas, yaitu Sidoarjo, Kediri, Tulungagung, dan Blitar. Daerah lain yang mempunyai *kentrung* ialah Ponorogo dan Tuban. Penelitian ulang tahun 1986—1987 menunjukkan bahwa seni *kentrung* juga terdapat di Trenggalek, Tulungagung, Ngawi, Nganjuk, dan Lumajang (Malang).

Menurut dalang *kentrung*, nama *kentrung* mempunyai makna bermacam-macam. Makna yang paling cocok ialah makna yang timbul berdasarkan suara *trung* dari instrumennya. Nama itu bukanlah satu-satunya nama, melainkan masih ada nama lain, yakni *templing*, *tumpling*, *thumpling* dan *kempling* di daerah Blitar, dan *jemblung* di daerah Kediri dan Ponorogo. Timbulnya berbagai nama itu karena di daerahnya masing-masing seni bercerita ini mempunyai tradisi tersendiri. Perbedaan tradisi menyangkut variasi gaya penceritaan, pemakaian instrumen, *gendhing* atau lagu cerita, tingkahan, selingan, dan perbendaharaan cerita.

Cerita *kentrung* belum pernah diteliti orang secara mendalam. Para sarjana yang menaruh perhatian pada *kentrung* ialah Poensen (1872), Pigeaud (1938a), Poerbatjaraka (1940), dan Ras (1979).

Dari uraian keempat sarjana itu, pendapat yang paling menarik ialah pendapat Ras. Oleh sarjana ini cerita *kentrung* dinilai sebagai tradisi yang hidup, sebab di dalam pertunjukan *kentrung* walaupun dalang membawakan cerita-cerita lama tetapi cerita-cerita itu senantiasa diserasikan dengan para pendengar dan zamannya sehingga cerita-cerita ini tampak baru. Konsekwensinya, cerita ini harus mendapat tempat di dalam kesusasteraan Jawa secara menyeluruh.

Berdasarkan isinya, cerita *kentrung* dapat dibagi menjadi delapan kelompok, yaitu:

- 1) cerita yang berkisar pada tokoh seorang Nabi;
- 2) cerita tentang peristiwa di dalam kehidupan Nabi Muhammad;
- 3) cerita pahlawan Islam di tanah Arab dan Negara-negara Timur Tengah;
- 4) cerita peristiwa yang terjadi di salah satu Negara Timur Tengah;
- 5) cerita yang berkisar pada tokoh seorang Wali terkenal
- 6) cerita yang berlandaskan *babad*;
- 7) cerita yang bermain di lingkungan pesantren;
- 8) cerita Murwakala.

Cerita-cerita itu mempunyai fungsi tertentu di dalam masyarakat pedesaan. Fungsi ini tidak hanya terbatas pada fungsi yang dikemukakan oleh Bascom (1965a) dan Dundes (1965a), tetapi mempunyai jangkauan yang lebih luas. Misalnya, cerita *Laire Batara Kala* berfungsi khusus untuk keperluan *ngruwat*. Atau, pemberian nama pada makanan yang dijual orang sewaktu pertunjukan cerita *kentrung*, sama sekali tidak ada kaitannya dengan fungsi dari Bascom maupun Dundes.

Cerita-cerita *kentrung* ada kaitannya dengan naskah-naskah tertulis. Salah satu tali penghubung antara cerita-cerita *kentrung* dengan naskah-naskah tertulis, mungkin, ialah seni *macapatan*. Begitu juga dengan cerita *Sarahwulan*.

Cerita ini berkaitan dengan naskah-naskah cerita *Joharsah*. Naskah-naskah itu terdapat di Singaraja, Berlin, dan Leiden (terbanyak). Jumlah naskah tersebut kurang lebih ada 15 buah. berdasarkan tempat ditemukannya, maka dapat dikemukakan di sini bahwa cerita *Joharsah* tersebar sampai di Pulau Bali dan Pulau Lombok. Dengan demikian, cerita ini termasuk cerita yang populer di masyarakat pada zamannya. Raffles (1817:409—410) pernah mencuplik salah satu bagian dari naskah itu.

Naskah cerita *Joharsah* terdiri dari yang ditulis di lontar (4 buah), dan lainnya ditulis atau diketik di kertas (11 buah). Keadaannya, sebagian rusak (berulang-ulang, sobek), sebagian baik. Huruf yang dipergunakan berupa huruf Jawa, Bali, dan Arab *pégon*. Tulisannya, sebagian dapat dibaca dan sebagian sulit dibaca, atau dapat dibaca dengan memerlukan waktu yang lama. Isi naskah, sebagian hanya berupa fragmen (potongan cerita), sebagian lengkap, atau lebih lengkap dari cerita *Sarahwulan*. Berdasarkan isi naskah demikian ini maka, di dalam hubungan perbandingan dengan cerita *Sarahwulan*, naskah yang dipergunakan ialah naskah yang lengkap isinya. Naskah itu ada 2 buah.

Dua buah naskah yang mewakili naskah lengkap cerita *Joharsah* ialah naskah Leiden Or. 1827 dan naskah Teeuw-2. Naskah Teeuw-2 menggunakan bahasa Jawa yang masih menyisipkan partikel bahasa Jawa *tengahan*, misalnya, partikel reko dan reke. Demikian juga dengan naskah Leiden Or. 1827. Naskah Teeuw-2 ditemukan di Kembang Kuning, Tanjung, pulau Lombok; sedangkan naskah Leiden Or. 1827 ditemukan di Pulau Jawa.

Menurut pigeaud (1967:221), cerita *Joharsah* berasal dari sastra Arab-Parsi. Cerita ini dapat disejajarkan dengan cerita *Johar Manikam* atau *Joharmanik*, yaitu bacaan yang sangat populer di Jawa Timur. Tetapi versi Melayu cerita *Joharsah* tidak terdapat di dalam beberapa katalogus naskah Melayu dan buku-buku tentang kesusastraan Melayu. Mungkin cerita ini tidak populer, atau tidak pernah ada, atau mungkin ikut terbakar bersama kapal Raffles.

Dari perbandingan antara cerita *Joharasah* dengan cerita *Sarahwulan* itu dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) cerita *Joharsah* merupakan acuan cerita *Sarahwulan*;
- 2) peralihan nama *Joharsah* ke nama *Sarahwulan* berlatar belakang peralihan tujuan cerita.

Cerita *Sarahwulan* ialah cerita *kentrung* yang paling unik. Cerita itu hanya terdapat di daerah Tuban dan pemiliknya adalah seorang dalang wanita. Lokasi itu sangat menarik sebab kota ini termasuk salah satu kota pantai utara Pulau Jawa bagian Timur yang sangat penting, baik semasa zaman Kerajaan Majapahit, maupun semasa zaman penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Tuban, Gresik, dan Surabaya termasuk kota-kota yang menjadi pusat kebudayaan Jawa Islam. Banyak karya sastra dari zaman itu ditulis oleh para pujangga

Jawa-Islam, tetapi naskah-naskah itu belum banyak diungkap orang. Sebab naskah-naskah itu ditulis dengan aksara Arab *pégon* yang sulit dibaca orang awam dan anak-anak muda, dan, menurut Pigeaud (1967:134), naskah-naskah dari daerah pesisir telah banyak yang hilang.

Cerita *Sarahwulan* dicipta oleh pujangga cerita *kentrung* berdasarkan tradisi tulis cerita *Joharsah*. Peralihan judul dari *Joharsah* ke *Sarahwulan* berkaitan dengan fungsi cerita di masyarakat, yaitu untuk mendidik wanita desa agar taat dan setia pada suami dengan penuh pengorbanan. Cerita ini diwariskan turun temurun secara lisan di lingkungan keluarga dalang Rati. Yang diturunkan bukan keseluruhan cerita, melainkan cukup *balungan crita* atau pokok cerita. Pokok cerita itu tidak dituliskan di dalam sebuah *pakem* seperti halnya *pakem pewayangan*, tetapi cukup diingat-ingat sebab dalang cerita *Sarahwulan* buta huruf. Begitu pula guru-gurunya.

Untuk melahirkan cerita *Sarahwulan* dari pokok cerita, dalang mempunyai sejumlah kata dan kelompok kata khusus yang dipergunakan berulang-ulang untuk menceritakan suatu peristiwa yang sama. Di samping itu, dalang mempunyai hafalan tertentu, yaitu bagian Pendahuluan dan Penutup Cerita. Bagian ini tetap bersifat, artinya, di dalam cerita apa pun bagian ini senantiasa ada. Bagian ini baru dikesampingkan apabila pertunjukan *kentrung* menyalahi tradisi. Misalnya, pertunjukan bukan lagi semalam suntuk, tetapi satu atau dua jam.

Di samping itu, unsur lain yang dipergunakan untuk melahirkan cerita *Sarahwulan* ialah *gendhing* atau lagu, pembagian babak, dan tingkahan. Tanpa dilagukan dengan iringan instrumen musik, cerita *Sarahwulan* sulit dituturkan secara lugas oleh dalang. Pembagian babak, di samping untuk beristirahat dalang, pembagian ini juga memberi kesempatan pada dalang *kentrung* untuk merenka kelanjutan cerita. Tingkahan, baik yang dilagukan panjak maupun dalang, berupa hafalan yang diberi variasi tertentu.

Unsur-unsur yang dipergunakan untuk melahirkan cerita *Sarahwulan* merupakan unsur-unsur khas yang dimiliki oleh tradisi *kentrung* dalang Rati. Untuk tradisi lain, misalnya, tradisi kelompok dalang Semi, Markam dan Mat Mosan (Blitar); tradisi dalang Ponirah (Kediri); tradisi dalang Bandung Jaélani (Kediri); tradisi dalang Saleh Subrata (Sidoarjo); tradisi dalang Muhammad Yusup (Ponorogo), tradisi dalang Basuni (Ponorogo); unsur-unsur itu ti-

dak sama dan beraneka warna sifatnya. Misalnya, adanya selingan yang berupa *panikan*, atau tembang-tembang Jawa yang populer di masyarakat di dalam kelompok dalang Semi-Markam-Mat Mosan, tidak terkandung di dalam tradisi dalang Rati. Contoh lain, dari tradisi dalang Basuni. Pembacaan doa bahasa Arab yang panjang lebar di dalam Pembukaan Cerita (memakan tempat hampir satu kaset), hal itu tidak terdapat di dalam tradisi *kentumg* mana pun.

Unsur-unsur pelahir cerita *Sarahwulan* itu di samping unsur-unsur tersebut mempunyai fungsi di dalam cerita *Sarahwulan* sendiri, unsur-unsur itu juga mempunyai fungsi tertentu. Berbicara mengenai fungsi, berdasarkan analisis struktur (folklor), isi dan bentuk, serta wawancara dengan informan, diperoleh gambaran sebagai berikut.

- 1) *Fungsi Primer* (utama) cerita *Sarahwulan* berupa dakwah Islam di lingkungan orang-orang Islam *abangan*, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di pedesaan sekitar hutan jati Daerah Tuban;
- 2) *Fungsi sekunder* cerita *Sarahwulan* untuk:
 - (a) menghibur orang-orang desa yang mempunyai pesta, misalnya perkawinan dan khitanan;
 - (b) memproteksikan angan-angan gadis desa bersuamikan kaum *priyayi* atau bangsawan;
 - (c) menghilangkan *sengkala* seseorang yang mempunyai janji tertentu (*ngujari kaul*);
 - (d) mendidik anak perempuan desa supaya bangun pagi hari, maksudnya, agar lekas mendapat jodoh;
 - (e) mendidik anak perempuan (perempuan dewasa) agar rela dimadu oleh suaminya;
 - (f) mendidik, baik perempuan maupun laki-laki, agar memahami bahwa jalan menuju kebahagiaan hidup itu harus menempuh penderitaan terlebih dahulu;
 - (g) mencela orang-orang yang berpandangan materialistis di dalam mencari jodoh untuk anak perempuannya;
 - (h) mencela atau mengkritik tindakan kaum *priyayi* yang melanggar adat sopan santun;
 - (i) mempertebal solidaritas kelompok sebagai orang Jawa pada umumnya, atau sebagai orang Jawa yang tinggal di pedesaan daerah Tuban;

- (j) menanamkan pandangan bahwa kejahatan atau angkara murka itu akan dikalahkan oleh kebaikan dan kebenaran;
- (k) menanamkan pandangan bahwa seorang perempuan (desa) pun mempunyai pikiran maju seperti halnya laki-laki, dan dia dapat memimpin negara;
- (l) menanamkan pandangan bahwa orang yang berkelakuan baik itu selalu dilindungi oleh Tuhan; sedangkan orang yang berkelakuan jahat akan dimusnahkan oleh Tuhan;
- (m) menanamkan keyakinan bahwa isteri yang melanggar larangan suami itu akan berakibat buruk, yaitu membawa hidup ke jurang penderitaan dan kesengsaraan, serta berbagai cobaan dari Tuhan; dan khususnya jika dilihat dari susunan struktur *kentrung* cerita *Sarahwulan*, dapat disimpulkan bahwa fungsi cerita ini untuk menanamkan nilai keselarasan hidup bagi para penontonnya.

Fungsi sekunder itu, sebenarnya, banyak mengandung pandangan hidup, yaitu konsep yang dimiliki seseorang atau golongan dalam suatu masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah hidup di alam dunia ini (Koentjaraningrat 1984:127). Di dalam kaitannya dengan fungsi primer, dapatlah dikatakan bahwa perpaduan antara fungsi primer dan sekunder itulah yang melahirkan kebudayaan Jawa-Islam pedesaan, Khususnya kebudayaan petani miskin.

Dilihat dari hal tersebut, maka jelas bahwa kemiskinanlah yang mendukung kehidupan cerita *Sarahwulan*. Orang-orang kaya, atau pun orang-orang terpelajar dan kaum *priyayi*, tentu tidak akan menaggap pertunjukan *kentrung*. Mereka akan menaggap *wayang kulit* sebab pertunjukan ini menaikkan gengsinya di masyarakat, walaupun ongkos pertunjukan itu mahal. Jadi, hanya orang-orang miskin sajalah yang *menaggap* pertunjukan *kentrung*, sebab, ongkosnya murah.

Di dalam hubungan fungsi dakwah, sebenarnya, terdapat fungsi yang lebih penting. Setelah unsur-unsur teks cerita *Sarahwulan* dibandingkan dengan unsur-unsur teks lisan lainnya, yaitu unsur-unsur legenda cerita Raden Sahid, Lokajaya, dan Sunan Kali-jaga yang beredar di masyarakat pedesaan, dan ditambah dengan unsur-unsur babad, maka terbukti bahwa di dalam cerita *Sarahwulan* terdapat kesamaan:

- 1) baik Juwarsah maupun Sunan Kalijaga sebagai seorang penjudi pada masa mudanya;
- 2) baik Juwarsah maupun Sunan Kalijaga bertapa di dalam air;
- 3) baik Juwarsah maupun Sunan Kalijaga ditemui dan ditolong oleh Nabi Khidir;
- 4) baik Juwarsah maupun Sunan Kalijaga menerima hadiah baju Antakusuma.

Berdasarkan persamaan unsur-unsur yang dominan itu, maka dapat ditetapkan bahwa cerita *Sarahwulan* merupakan genre “puja sastra”, dan sekaligus juga merupakan “cerita sakral”. Jika cerita *Sarahwulan* merupakan “puja sastra” pada Sunan Kalijaga, maka fungsi cerita *Sarahwulan* sesuai dengan fungsi kedua dari Bascom, yaitu sebagai pengesah pranata (kebudayaan) ciptaan Sunan Kalijaga, atau segala sesuatu yang dilakukan kepada Sunan Kalijaga, dan sekaligus juga merupakan pengesahan terhadap mantra-mantra yang dibubuhi nama Sunan Kalijaga. Hal itu juga bersesuaian dengan hasil analisis motif-motif yang berkaitan dengan tema dan amanat cerita *Sarahwulan* (berdasarkan karya Thompson 1966) sehingga tampak di sini bahwa cerita *Sarahwulan* walaupun dapat digolongkan ke dalam cerita yang bernafaskan Islam, tetapi pada dasarnya mewujudkan ciptaan yang bernapas Indonesia, atau saduran.

Dari keseluruhan pembicaraan dapat disimpulkan secara umum bahwa cerita *Sarahwulan* dan cerita-cerita *kentrung* lainnya benar-benar merupakan cermin atau proyeksi kehidupan orang Jawa yang tinggal di pedesaan. Di sini orang dapat melihat “realitas” kehidupan, yaitu realitas kehidupan rakyat kecil, rakyat pedesaan. Tetapi, yang lebih penting ialah, bahwa cerita *kentrung* merupakan simbol pandangan hidup orang Jawa yang senantiasa mendambakan keharmonisan. Hal ini tampak dari hasil analisis struktural berdasarkan motifem atas cerita *kentrung*.

Inilah *nilai budaya* yang disampaikan oleh dalang *kentrung* kepada kita.

KEPUSTAKAAN

1. Naskah

Cerita Joharsah

- Rijksuniversiteit Leiden Or. 1827, *Joharsah*.
Rijksuniversiteit Leiden Or. 3164, *Johar sah*.
Rijksuniversiteit Leiden Or. 3731, *Johar sah*.
Rijksuniversiteit Leiden Or. 4219, *Johar sah*.
Rijksuniversiteit Leiden Or. 4220, *Jowar sah*.
Rijksuniversiteit Leiden Or. 4221 *Jowar sah*.
Rijksuniversiteit Leiden Or. 4222, *Jowar sah*.
Rijksuniversiteit Leiden Or. 4223, *Jowar sah*.
Rijksuniversiteit Leiden Or. 7553, *Joharsa*.
Rijksuniversiteit Leiden Or. 10.345, *Jowar sah*.
Rijksuniversiteit Leiden Or. 10.616, *Johar sah*.
Rijksuniversiteit BCB portf. 71, *Johar sah*.
Rijksuniversiteit REM 1615-1, *Johar sah*.
Rijksuniversiteit REM br 79-M5, *Johar sah*.
Rijksuniversiteit Teeuw-2, *Johar sah*.

Lain-lain

- Koleksi Musium Kambang Putih, Tuban, *Babad Tuban*.
Koleksi Suripan Sadi Hutomo, *Punika Layang Tembang Cariyosing Raden Mursada Mancing ing Negari Ngerum*.
Rijksuniversiteit Leiden Or. 6436, *Utheh-uthek Ugel*.
Rijksuniversiteit Leiden Or. 10.666, *Pakem Ringgit Gedhog*.

2. Karangan yang Dikutip

- Aarne, Antti dan Stith Thompson 1964. *The Types of the Folktale. A Classification and Bibliography*. Helsinki: Suomalainen Tiedeakatemia Academia Scientiarum Fennica.
- Ahmad, Awang bin 1985 Sastra Rakyat (Diangdangan) Peranan dan Perkembangannya dalam Kesusastraan Melayu Brunei". Makalah Hari Sastra 85. Pulau Pinang: Gabungan Penulis Nasional Malaysia.
- Ahmad, Jamilah Hj. *Cerita Sulung Jawa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Aiti 1963 "*Dondeng Utak-utak Ugel*", *DB XVII/9* (Juni): 8—9. Surabaya.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naguib 1968 *The Origin of Malay Sha'ir* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
1970. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malay Press.
- 1971 *Concluding Postscript to the Origin of the Malay Sha'ir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Ali, Fachry. 1986 *Refleksi Paham "Kekuasaan Jawa" dalam Indonesia Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Arnold, T. W 1930 *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*. London.
- Atmodjo, Wiro. 1954. "*Kesusasteraan Pinathok ing Pedhalangan*". *PS 22/6* (6 Pebruari): 7 Surabaya.
- Bachtiar, Harsja, W. 1973a *Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Nasional Kita*. Ceramah Pengarahan pada pembukaan Seminar Filologi dan Sejarah. Stensilan. Yogyakarta.
- 1973b. The Religion of Java: A Commentary Review" *MISI V*(1): 85—118. Jakarta.
1977. "Pengamatan sebagai Suatu Metode Penelitian", *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Koentjaraningrat, editor): 137—161. Jakarta: PT. Gramedia.

- Balai Pustaka 1924. *Hikajat Hang Toeah*. Weltevreden: Balai Pustaka.
- 1933—1937. *Ménak*. (Tembang macapat, 46 jilid, huruf Jawa). Batavia-Centrum: Balai Pustaka.
1937. *Babad Tanah Jawi*. (Tembang macapat, 4 jilid, huruf Jawa). Batavia-Centrum: Balai Pustaka.
1956. *Pranajitra (Rara Mendut)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baried, Siti Baroroh; Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, Sulastin Sutrisno, Moh. Syakir 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Barnet, Sylvan; Morton Bersam dan William Burto. 1963. *An Introduction to Literature*. Boston/Toronto: Little, Brown and Company.
- Bascom, William R. 1965a. 'Four Functions of Folklore', *The Study of Folklore* (Alan Dundes, editor): 279—298. Englewood Cliffs, N. J.; Printice-Hall Inc.
- 1965b 'The Forms of Folklore: Prose Narratives', *JAF* 78:3—20). The Hague: Mouton.
- Basgöz, İlhan. 1975. "The Tale-Singer and His Audience", *Folklore Performance and Communication* (Dan Ben-Amos dan Kenneth S. Goldstein, editor): 143—203. The Hague/Paris: Mouton.
- Ben-Amos, Dan. 1973. "A History of folklore Studies - Why Do We Need It?", *JFI* X: 113—124. The Hague: Mouton.
1975. "Toward a Definition of Folklore in Context", *Toward New Perspectives in Folklore* (Americo Peredes dan Richard Bauman, editor): 3—15. Austin/London: The University of Texas Press.
- 1976 "Introduction", *Folklore Genres* (Dan Ben-Amos, editor): ix—xix. Austin/London: University of Texas Press.
- Benda, Harry J. dan Lace Castles. 1969. 'The Samin Movement', *BKI* 125: 207—240.
- Berg, C.C 1938.
- "Javaansche Geschiedschrijving", *Geschiedenis van Nederlandsch Indie*, jilid II (F. W. Stapel, editor): 6—148. Amsterdam.
- Berg, L. W. C. van de. 1902 *De Inlandsche Rang en Titels op Java en Madoera*. Den Haag.
- Bergema, Hendrik 1938 *De Boom des Levens in Schrift en Historia*. Hilversum: J. Schipper Jr.

- Bey Arifin. 1971 *Rangkaian Tjeritera dalam Alquran*. Surabaya: PT. Alma'Arif.
- Bloomfield, Leonard. 1976. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Brandes, J. 1901. *Beschrijving der Javaansche, Balineesche en Sasaksche Handschriften Aangetroffen in Nalatenschap van Dr. H. N. van der Tuuk*, I. Batavia.
- Brandon, James R. 1974 *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge/Massachusetts: Harvard University Press.
- Bratakesawa. tt *Falsafah Sitidjenar*. Surabaya: Djojobojo.
1953. I. T. M (Iman Taukit Ma'rifat Islam). Surabaya: Djojobojo
1966. *Kuntji Swarga* (Miftaku'l Jannati). Surabaya: Djojobojo
- Brunvand, Jan Harold. 1968. *The Study of American Folklore: An Introduction*. New York: W.W. Norton & Compony Inc.
- Carroll, John B. 1955 *The Study of Language*. Cambridge: Harvard University Press.
- Culler, Jonathan. 1975 *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistic and the Study of Literature*. London/Henley: Routledge & Kegan Paul.
1981. *The Pursuit of Signs: Semiotics, Literature, Deconstruction*. New York: Cornell University Press.
- Danandjaja, James 1972a. *An Annotated Bibliography of Javanese Folklore*. Centre for South and Southeast Asia Studies Occasional Papers no. 9 Berkeley, California: Universitu of California at Berkeley.
- 1972b *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore bagi Pengarsipan*. Jakarta: Panitia Tahun Buku Internasional.
1984. *Rangkaian Cerita rakyat Terindah dari Jawa Tengah*. Jakarta: Indrapress.
1986. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Grafitipers.
- Darusuprpta. 1982 "Unggah-unggah Bahasa Jawa", *AK II/3:39—45*. Jakarta.
- Dewall, A. F. von. 1911. *Hikayat Poetri Djohar Manikam*. Betawi: Visser & Co.
- Djajadiningrat, Hoesein. 1913. *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten*. Disertasi. Haarlem.
1983. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Djambatan.
- Drewes, G. W. J. *Een Javaanse Primbon uit de Zestiende Eeuw*. Leiden: Brill.

1983. Indonesia: Misticisme dan Aktiwisme" Islam *Kesatuan dalam Keragaman* (Gustave E. von Grunebaum, editor):325—351.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dundes, Alan. 1965a. *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs, N. J.: Prentice-Hall Inc.
- 1965b. "Structural Typologi in North American Indian Folklore", *The Study of Folklore* (Alan Dundes, editor): 206—215. Englewood Cliffs, N. J.; Prentice-Hall Inc.
1969. "The Devolutionary Premise in Folklore Theory", *JFI* VI: 5 - 19. The Hague.
- Eerde, J. C. van 1897. "Minangkabausche Poëzie", *TBG* 39:529—580.
- Ekadjati, E. Suhardi. 1982 *Ceritera Dipati Ukur: Karya Sastra Sejarah Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Eemis, M. G. 1952 *Bunga Rampai Melayu Kuno*. Djakarta/Wolters.
- Esten, Mursal. 1977. "Kaba Minangkabau: Beberapa Kemungkinan Pembinaan dan Pengembangannya", *BS* III/19:11—19. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
1983. "Randai dan Beberapa Permasalahannya" *Seni dalam Masyarakat Indonesia: Bunga Rampai* (Edi Sedyawati dan Sarpardi Djoko Damono, editor): 111—119.Jakarta: PT. Gramedia.
- Feinstein, Alan dkk. 1986. *Lakon Carangan: Transkripsi Pagelaran*, Jilid I—III. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- Finnegan, Ruth. 1977. *Oral Poetry: Its Nature Significance and Social Context*. Cambridge/London/New York: Cambridge University Press.
- Fox, James J. 1986. *Bahasa, Sastra dan Sejarah*. (Kumpulan karangan mengenai masyarakat Pulau Roti). Jakarta; Djembatan.
- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. Chicago and London: The Univerisity og Chicago Press.
- Gonda, J. 1973 *Sanskrit ini Indonesia*. New Delhi: Internasional Academy of India.
- Guillot, C. 1985 *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa* Jakarta: Grafiti Pers.
- Hadi, S. 1975. "Asmané Kuwalèn R. Sahid", *PS* 42/51 (20Desember): 4—5.
- Hadisarsono, S. 1980. "Pedalangan Jemblung Banyumas", makalah

- Studi Perbandingan Teater Bertutur*. Jakarta: Direktorat Kesenian dan Dewan Kesenian Jakarta.
- Hadiwijono, Harun. 1967. *Man ini the Present Javanese Mysticism*. Bearn: Bosch & Keuning.
- tt. *Kebatinan Jawa dalam Abad 19*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hall, D. G. E. 1970. *A History of South-East Asia*. New York: St. Martins's Press.
- Hamka 1963. *Dari Perbendaharaan Lama*. Medan: Percetakan Madju.
- 1980 *Tasauf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Handanamangkara. 1975. *Primbon Jawa Sabda Guru*. Sala: Toko Buku KS.
- Hardjowirogo. 1965. *Sedjarah Wajang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hartati. 1986. "Analisis Bahasa dan Sastra Naskah Serat Ménak dengan Implikasinya dalam Pengajaran Apresiasi Sastra di SMA kelas II'. Surabaya (Tesis S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Surabaya).
- Hartowoerjanto, S. 1961. "Dongeng Enthit & Othak-othak Ugel". *DB* XV/48 (30Juli): 14. Surabaya.
- Hasyim, Umar. 1974. *Sunan Kalijaga*. kudu: Penerbit "Menara" Kudus.
- Helmy, H. Masdar. 1973 *Da'wah dalam Alam Pembangunan*, jilid I. Semarang: CV. Toha Putra.
- Hollander, J. J. de 1845. *Geschiedenis van Djohar Manikam*. Breda: Broese & Comp.
1848. *Handleidino bij de Beoefening dex Javaansche Taal en Letterkunde*. Breda: Koninklijk Militaire Akademie.
1893. *Handleidino bij de Beoefening der Maleische Taal en Letterkunde*. Breda.
- Hooykaas, C. 1947 *Over Maleische Literatuur*. Leiden: E. J. Brill
1977. *Perintis Sastra*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn. Bhd.
1981. *Penyedar Sastra*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Hussain, Khalid 1967. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Kuala Lumpur: Bahasa dan Pustaka.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1969. "Dialek Blora", *DB* XXIII/27 (16 Maret): 15, 24. Surabaya.
- 1979, "Cerita Kentrung sebagai Warisan Tradisi". *IC* 20 (November): 25—29. London.

- 1983 "Bahasa dan Sastra Lisan Orang Samin", *Basis* XXXII/1 (Januari): 31—40. Yogyakarta.
- 1985a. "Tukang Kentrung sebagai Penutur Sejarah" makalah *Seminar Sejarah Nasional V*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dukemntasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- 1985b. "Samin Surontika dan Ajaran-ajarannya.", *Basis* XXXIV/1 (Januari): 2—15' dan XXXIV/2 (Pebruari): 56—65. Yogyakarta.
- Hutomo, Suripan Sadi dkk. 1984. *Penelitian Bahasa dan Sastra Babad Demak Pesisiran*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ikram, Achadiaati. 1964. "Pantun dan Wangsalan", *MISI* II/2 (Juni): 261—263. Jakarta.
1976. "Sastra Lama sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Modern", *BS* I/6: 1—13. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1980a. "Perlunya Memelihara Sastra Lama", *AKI*/3: 74—79. Jakarta.
- 1980b. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertasi Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Indradjati, Sang. tt. *Primbon Sabda Sasmaja*. Sala: Sadu-Budi.
- Isa, Mustafa Mohad. 1984 *Penglipur Lara Melayu*. Petaling Jaya: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Jasper, J. E. 1928. *Tengger en de Tenggereezen*. Waltervreden: G. Kolff.
- Jesperon, Otto. 1984. *Language: Its Nature Development and Origin*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Jong, S. de. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Junus, Umar 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problem Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
1985. *Resepsi Sastara: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Juynboll, H. H. 1902 *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E. J. Brill.
- 1907—1911. *Supplement op den Catalogus van de Javaanscheder Leidsche Universiteits-Bibliotheek*, jilid I dan II. Leiden.
1912. *Catalogus van's Rijk Ethnographish Museum*, jilid I. Leiden
- 1914 "Catalogus der Javaansche, Balineesche en Madureesche Handschriften van het Kon. Instituut voor de Taal-

Land en Volkenkuden van Nederlandsch-Indie", BKI: 386—418.

1929. *Suplement op den Catalogus ven de Sundaneesche en Sasaksche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden.
- Kartini, Tini dkk. 1984. *Struktur Cerita Pantun Sunda: Alur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kats, J. 1941. *Serat Warna Sari Djawi*. Batavia: Boekhandel Visser & Co.
- Kayam, Umar. 1981. *Sri Sumarah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kentrung 1983. "Kentrung: Kesenian Tradisional Kabupaten Grobogan". Grobogan: Kasi Kebudayaan Kantor Departemen P & K Kabupaten Grobogan.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Keyzer, S. 1862a. "Een Verzameling van Javaansche Spreekwoordenlijke Uitdrukkingen:", BKI VI: 161—201.
- 1862b "Javaansche Spreekwoorden en Dergelijk (vervolg en slot ban blz. 201). BKI VI: 211—237.
- Koentjaraningrat. 1953. *Metode-metide Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbitan Univeristas.
1964. *Tokoh-tokoh Antropologi*. Jakarta: Penerbitan Univeristas.
1975. *Antropology in Indonesia: A Bibliographical Review*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
1977. "Metode Wawancara", *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Koentjaraningrat, editor): 162—196. Jakarta: PT Gramedia.
- 1984 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta; Balai Pustaka.
- 1987 "Kebudayaan Nasional Indonesia Fungsi Kebudayaan nasional Indonesia" (Bagian Pertama dari Empat Tulisan), *Kompas* (Senin, 9 Maret : IV). Jakarta.
- Kunst, Jaap 1986. *Hindu-Javanese Musical Instrumen*. The Haque: Martinus Nijhoff.
- Kunst, J. dan R. Goris. 1927 *Hindoe-Javaansche Muziek Instrumen: Speciaal die van Oost-Java*. Weltevreden; Druk G. Holff.
- Laporan Penelitian. 1976. "Laporan Penelitian Sastra Lisan Jawa di Jawa Timur". Surabaya: Tim FKSS IKIP.
- Laurenson, Diana T, dan Alan Swingewood. 1972. *The Sociology of*

Literature. London: Mac Gibbon & Kee.

- Leach, Maria. 1949 "Folklore", *Dictionary of Folklore Mythology and Legend* (Maria Leach, editor): 398—403. New York: Funk & Wagnalls.
- Levin, Isidor, 1967 "Vladimir Propp: An Evaluation on His Seventieth Birthday", *JFI* VI:33—49. The Hague: Mouton.
- Liaw Yock Fang. 1982. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klassik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tales*. New York: Atheneum.
- Luxemburg, Jan van; Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia
- Maas, Paul. 1958. *Textual Criticism*. Oxford.
- Maatje, Frank C. 1977. *Literatuurwetenschap: Grondslagen van een theorie van het literaire werk*. Utrecht: Bohn, Scheltema & Holkema.
- Mahadewa, Soemodidjaja. 1964 *Primbon: Ajimantrawara, Yogyakarta, Rajahyogamantra*. Yogyakarta.
- 1974 *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta.
- Mangunwidjaja, Y. B 1979 *Putung-putung Roro Mendut*. Jakarta: Gramedia.
- Mardjana, M. 1933. *Lajang Isi Kawroeh Bab Basa Djawa Sawetara*. Batavia: J. B. Wolter's Uitgevers-Maatschappij N. V.
- Maranda, Eli Kōngas dan Pierre Maranda 1971. *Structural Models in Folklore and Transformational Essays*. The Hague: Mouton.
- McKean, Philip Frick. 1971 "The Mouse-Deer (Kancil) In Malaya-Indonesian Folklore: Alternative Analysis and the Significance of a Tricster Figure in South-East Asia", *AFS* XXX/1:71—84.
- Med, H. M. Arifin. 1977. *Psychologi Da'wah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Meijer, JJ 1891. "Badoesjsche Pantoenverhalen", *BKI* 40: 45—105.
- Moeliono, Anton M. 1977 *Sejempul Masalah dalam Terjemahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mudjanatistomo, R. M. dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta*, jilid I. (Gagaran Pemulangan Habirandha). Yogyakarta: Yayasan Habirandha.
- Mulyono, Sri. 1975 *Wayang: Asal Usul, Filsafat & Masa Depan*. Jakarta: BP. Alda.
- Munshi, Abdullah bin Abdul Kadir. 1953 *Hikayat Abdullah*. Djakarta: Djambatan.

- My 1979. "27 Tahun Ngamen Kenturng", *SP* (5 Juli): 11 Surabaya.
- Naskah. 1980. "Naskah Bahan Sarasehan Seni Kenturng". Blera: Seksi Kebudayaan Departemen P danK Kabupaten Blera.
- Nida, Eugene A. dan Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Niels Mulder, J. A. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: BP. Alda.
- Olrik, Axel. 1965 "Epic Laws of Folk Narrative", *The Study of Folklore* (Alan Dundes, editor): 129—141. Englewood Cliffs, N. J.; Prentice-Hall Inc.
- Olthof, W. L. 1941. *Poenika Serat Babad Tanah Djawi; Wiwit saking Nabi Adam Doemoegi ing Taoen 1647*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Ong, Walter J. 1983 *Orality and Literacy*. London/ New york: Methuen.
- Osman. Mohad. Taib. 1976. *Panduan Pengumpulan Tradisi Lisan Malaysia*. Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan.
- 1982 *Manual for Collection Oral Tradition: With Special Reference to Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Osman, Mohd. Taib, editor. 1975. *Tradisi Lisan di Malaysia*. Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan.
- Ossenbrugen, F. D. E. von 1975. *Asal-usul Konsep Jawa tentang Manca-pat dalam Hubungan dengan Sistem-sistem Klasifikasi Primitif*. Jakarta: Bhatara.
- Overbeck, H. 1926 "Malay Manuscripts", *JMBRAS* IV (2): 233—259.
1930. "Pantoen in het Javaansch", *Djawa* 10:208—230.
- Padmosoekatjo, S. 1986. *Paramasatra Jawa*. Surabaya: Citra Jaya Murni
- Pakubuwana IV, Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan 1955. *Wulangrèh*. Solo
- Panitia pengembangan Bahasa Indonesia 1975. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.
- Partojuwono, Ki R. S. Yudi. 1962 *Serat Wedaran Wirid*, jilid I dan II. Surabaya: Djojobojo.
- Peacock, James L. 1968 *Rites of Modernization: Symbolic and Social Aspect of Indonesia Proletarian Drama*. Chicago/London:

The University of Chicago Press.

- Pei, Mario. 1965 *The Story of Language*. Philadelphia/New York: J. B. Lippincott Company.
- Phillips, Nigel. 1981. *Sijobang: Sung Narrative Poetry of West Sumatra*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pigeaud, Th. G. Th. 1938a *Javaanse Volksvertoningen: Bijdrage tot de Beschrijving van Land en Volk*. Batavia: Volkslectuur.
- 1967, 1968, 1970 *Literature of Java*, 3 jild. The Hague: Martinus Nijhoff.
1975. *Javanese and Balinese Manuscripts and Some Codices Written in Related Idioms Spoken in Java and Bali*. Wiesbaden: Steiner.
- Pike, Kenneth L. 1967 *Language in Relation to a Unified Theory of the Structure of Human Behavior*. The Hague/Paris: Mouton & Co.
- Pitono. 1963 "Dongèng Utak-utak Ugel", *DB XVII/32* (7 April): 6—7, 11. Surabaya.
- Pleyte, C. M. 1910a. "De Legende van de Loetoeng Kasaroeng: Een Gewidje Sage uit Tji-rebon", *VBG 58/3: XVIII—XXXVIII*; 135—258.
- 1910b. "De Ballade Njai Soemoer Bandoeng: Eene Soendasche Pantoentvertelling", *VBG 58/1: I—V*, i—84.
1916. "Twee Pantoens van den Goenoeng Koembang: Een Bijdrage tot de Kennis van het Soendasch in Tegal", *TBG 57:55—96*; 455—500.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1968. "Javanese Speech Levels", *Indonesia VI* (Oktober): 304—321. New York: Cornell Modern Indonesia Project, Ithaca.
- Poensen, C. 1869 "Bijdragen tot de Kennis van den Godsdienstigen en Zedelijken toestand der Javanen", *MNZG XIII*: 8—236; 313—290. Rotterdam.
- "De Wajang (Hoof Stuk) : Plaats, Bastad deelem, Personeel, Kosten en Sortan", *MNZG XVI* : 59—114). Rotterdam.
- Poerbatjaraka, R. Ng. 1940. *Beschrijving der Handschriften: Ménak*. Bandoeng: A. C. Nix & Co.
- 1952 *Kepustakaan Djawi*. Jakarta/Amsterdam: Penerbit Djambatan.
- Poerbatjaraka, R. Ng. dkk. 1950. *Indonesische Handschriften*. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

- Poerbatjaraka, R. Ng dan Tardjan Hadidjaja. 1952 *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Propp, Vladimir. 1975 *Morphology of the Folktale*. (Judul asli: Morfologi Zhazki. (Kata pendahuluan oleh Alan Dundes). Austin/London: University of Texas Press.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P dan K* Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1976. "Pedoman Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan", *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa dan Sunda yang Disempurnakan*: 29—41. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Raffles, Thomas Stamford. 1817. *The History of Java*. London.
- Ramali, Ahmad. 1951 *Peraturan-peraturan untuk memelihara Kesehatan dalam Hukum Sjarah' Islam*. Jakarta: Balai Pustaka. (Disertasi universitas Gajah Mada).
- Ranneft, W. Meijer. 1893a "Verklaring van het Meest Bekende Javaansche Raadsel in Poezie", *VBG XLIX/2*: 1—112.
- 1893b "Verklaring van de Meest Bekende Javaansche Raadsel in Prosa", *VBG XLVII/2*: 1—104.
- Ras, J. J. 1968. *Hikayat Banjar*. The Hague: Martinus Nijhoff.
1979. *Javanese Literature since Independence*. The Hague: Martinus Nijhoff.
1982. *Inleiding tot het Modern Javaans*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Razak, Nasrudin. 1976 *Metodologi Da'wah*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Reynolds, L. D. dan N. G. Wilson. 1975. *Scribes & Scholars: A Guide to the Transmission of Greek & Latin Literature*. Oxford: Clarendon Press, halaman 186 213.
- Ricklefs, M. C. dan P. Voorhoeve. 1977 *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesia Languages in British Public Collections*. London: Oxford University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rinkes, D. A. 1911. "De Heiligen van Java II: Seh Siti Djenar voor de inquistie", *TBG LIII*: 17—56.

- Robins, R. H. 1968. *General Linguistics : An Introductory Survey*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Robson, S. O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia", *BS IV/6*: 3—48. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ronggowarsito, R. Ng. 1954 *Wirid Hidayat-Jati*. (Disadur oleh R. Tanojo). Surabaya: Trimurti.
1984. *Hidayat Jati Kawedhar: Sinartan Wawasan Islam*. Surabaya: Citra Jaya.
- Ronkel, Ph. S. van. 1809 *De Roman can Amir Hamza*. Leiden: E. J. Brill.
1900. "Over een Oude Lijst van Maleische Handschriften", *TBG XLII*: 309—322.
- 1908a. "Catalogus der Maleische Handschriften van het Koninklijk Instituut voor de Taal-Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie.", *BKI 60*: 181—248.
- 1908b. "Beschrijving der Maleische Handschriften van de Bibliothèque Royale te Brussel", *BKI 60*: 501—520.
1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en wetenschappen*. Batavia/'s Hage.
1914. "Het Verhaal van den Ondankbare Kaba Sabejnan Aloeih", *TBG 56*: 197—232.
- 1921 *Supplement-Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E. J. Brill.
- Rosidi, Ajip. 1968. *Roro Mendut*. Jakarta: Gunung Agung.
1971. *Purba Sari Ayu Wangi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sadu-Budi. tt *Primbon Jawa Bektijamal*. Solo: Sadu-Budi
tt. *Primbon Jawa*. Solo: Sadu-Budi.
- Sajid, R. M. 1971. *Bauwarna Kawruh Wayang*, 2 jilid. Sala: WIdya Duta.
- Sardjono-Pradotokusumo, Partini. 1986. *Kakawin Gajah Mada: Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah serta Telaah Struktur. Tokoh dan Hubungan Antarteks*. Bandung: Binacipta.
- Sastrakusuma, Radèn. 1913. *Lajang Keterangan Basa Djawa Sawatra*. Betawi: Firma Vapirus-
- Sasrasumarto, R. Ng. 1958. *Wangsalan*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Schimmel, Annemarie. 1986. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Schrieke, B. 1957 *Indonesia Sociological Studies II*. Bandung/ The Hague: W. van Hoeve Ltd.
- Schrieke, B. J. O. 1916 *Het Boek van Bomang*. Disertasi. Utrecht.
- Scott, Charles T. 1976. 'On Defining the Riddle: The Problem of a Structural Unit'. *Foklore Genres* (dan Ben-Amos, editor): 77 —90. Austin & London: University of Texas Press.
- Sedyawati, Edi. 1982. "Pengantar", *Giwa dan Buddha* (kumpulan karangan J. H. C. Kern dan W. H. Rassers). Jakarta: Jambatan
- Sena Wangi. 1983. *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas*. Jakarta: Balai Pustaka
- Seno-Sastroamidjojo. 1964 *Renungan tentang Pertunjukan wayang-kulit*. Jakarta: PT Kinta.
- Skeat, W. W1900 *Malay Magic*. London/ New York.
- Slametmuljana, R. B. 1954 *Pöezie ini Indonesia: Een Literaire en Taalkundige Studie*. Lauven: Instituut voor Orientalisme.
- Snouck-Hugronje, C. 1889 "Katalog der Malaiischen Handschriften der Koniglichen Hofbibliothek in Berlin". *Naskah. Cod. Or. 8015*, Rijksuniversiteit Leiden.
- Soerbadi, S. 1975. *The Book of Cabolèk*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Soebarno, penerbit. *Serat kidungan Jangkep*. Sala: Keluarga Soebarno.
- Soekanto, Soerjono. 1986 *Talcott Parsons: Fungsionalisme Imperatif*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soewignja 1934. *Poetri Djoharmanik*. Batavia-Centrum: Balai; Poes-taka.
- Sty 1983 "Kisah Aahibul Hikayat Diiringi Kentrung", *SK* (24 Juni): IV. Jakarta
- Subagya, Racmat. 1981 *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Subalidinata, R. S. Dkk 1985. *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan dari sumber-sumber Sastra Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Suherman Djamil. 1963. *Umi Kalsum*. Jakarta: Nusantara.
- Sunaryo, H. S. dkk. 1984. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Surin, Bachtiar. 1978 *Terjemah & Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Fa. Sumatra.
- Sweeney, P. L. Amin. 1973. "Professional Malay Story-Telling", *JMBRAS* 46/2, no. 244: 1—53.
- 1979 "Three Hours from Three Minutes Oral Composition in the Malay Shadow-Play", makalah *Conference on Asian Puppet Theatre* (26—28 Maret 1979). London: University of London (School of Oriental and African Studies).
- Sydow, C. W. von 1965 "Folktale Studies and Philology Some Points of View", *The Study of Folklore* (Alan Dundes, editor): 217—242. Englewood Cliffs, N. J.' Prentice-Hall Inc.
- Tanojo, R. 1964. *Pakem Pangruwatan Murwa Kala*. Sala" Trijasa.
- 1968 *Primbon Jawa: Pandita Sabda Nata*. Surakarta.
- Teeuw, A. 1966 "The Malay Sha'ir: Problems of Origin and Traditions", *BKI* 122: 429—446.
1978. "Tentang Membaca dan Menilai Karya Sastra", *BJ* XV/121 (Juni): 331—354.
1983. "Sastra dalam Ketegangan antara Tradisi dengan Pembaharuan", *Membaca dan Menilai Sastra* (A. Teeuw, editor): 1 -11. Jakarta P.T. Gramedia
1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thompson, Stith. 1966 *Motif-Index of Folk Literature*, 6 jilid. (Revised and Enlarged Editions). Bloomington/London: Indiana University Press.
1977. *The Folktale*. Berkeley/LosAngeles/London: University of California Press.
- Timoer, Soenarto 1980 "kesenian Kentrung: sebagai Salah Satu Jenis Teater Perbandingan di Jawa Timur". Makalah *Studi Perbandingan Teater Bertutur*. Jakarta: Direktorat Kesenian dan Dewan Kesenian Jakarta.
- Tim Penelitian Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS IKIP Surabaya. 1976. *Laporan Penelitian Sastra Lisan Jawa di Jawa Timur*. Surabaya.
- Tjandrasasmita, Uka, editor. 1984 "Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia III* (Marwati Djoened Poespongoro dan Nugraho Notosusanto, editor). Jakarta: Balai Pustaka.

1964. "Tinjauan tentang Arti Seni Bangunan dan Seni Pahat Dua Buah Gapura Bersayap dari Kepurbakalan Islam di Desa Sendang duwur", *MISI* II/2 (Juni): 155—168. Jakarta.
- Tjan Tjoe Siem. 1941. *Javaanse Kaartspelen*. Bandoeng: A, C. Nix & Co.
- Tn 1986 "Semakin Sedikit yang Menangkap Inti Sari kentrung" *SP* (16 September): 11. Surabaya.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1963 *Cerita dari Blora*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tuuk, H. N. van der. 1849 "Kort Verslag van de Maleische Handschriften in het East-India House te London", *TNI* I: 471—474.
- 1866a. "Short Account of the Malay Manuscripts Belonging to the Royal Asiatic Society", *JRAS*. New Series, 2nd voll.
- 1866b "Lijst van Malaische Handschriften te Singapore bij den Zendeling Keasberry Verkrijgbaar, met Opgave den Prijs in Dollars en Verder in Engelsch Geld", *BKI* 3: 471—474.
- Uhlenbeck, E. M. 1955 *Critical Survey of Studies on The Languages of Sumatra*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- 1964 *A Critical Survey of Studies on the languages of Java and Madura*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- 1978 'Systematic Features of Javanese Personal Names', *Studies in Javanese Morphology* (E. M. Uhlenbeck, editor): 336—351. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Utley, Francis Lee. 1968 "A Definition of Foklore", *Our Living Traditions: A Introduction to American Folklore* (Tristram Potter Coffin, editor): 3—14. New York/London: Basic Books Inc.
- Van Dorp, G. C. T., penerbit 1881 *Serat Damarwulan*. (Tembang macapat huruf jawa). Semarang: G. C. T. van Dorp & Co.
- 1882—1889 *Menak*, 8 jilid. Semarang: G. C. T. Van Dorp & Co.
- Vansina, Jan. 1973 *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology*. Harmondsworth/Minddlesex/ England; Penguin Bokks Ltd.
- Vreedenbregt, J. 1978 *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat* Jakarta: PT Gramedia.

- Vreede, A. C. 1892 *Catalogus van de Javaansche en Madoereesche Handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E.J. Brill.
- Vries, Jan de. 1925, 1928. *Volksverhalen uit Oost-Indië* (Sprookjes en Fabels), I dan II. Zutphen: W. J. Thieme & Cie.
- Wahyu, Didi. 1976 "Kesenian Rakyat Banyumas yang Hampir-hampir Dilupakan", *SM* (4 Pebruari): III. Semarang.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Winstedt, Sir Richard. 1977 *History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur/Singapore/ New York/ London/ Melbourne: Oxford University Press.
- Winter, C. F. 1854 "Titles de Javaansche Grooten de Soerakarta". *TBG XI*: 459—470.
- 1858 *Javaansche Zamen spraken V*, jilid II. Amsterdam.
- 1928 *Saloka Akaliyan Paribasan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wirjopanitra tt. *Wejangan Wali Sanga*. Sala: Sadu-Budi.
- Yudiono, K. S. 1979. "Hikayat Puteri Johar Manikam". (Transliterasi atas Naskah Bernomor Cod. Or. 1727). Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Zoetmulder, Petrus Josephus. 1935 *Pantheisme en Monisme in de Soeloek-Literatuur*. Nijmegen.
- 1974 *Kalangan: A Survey of Old javanese Literature*. The Hague: Martinus Nijhoff.

3. Kamus dan Ensiklopedi

- Bezemer, T. J. 1921. *Encyclopaedie van Nederlandsch Indië*. 'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Bruyns, A. Morzer. 1970. *Kamus Singkatan dan Akronim yang Dipergunakan di Indonesia*. Jakarta: Ichtar.
- Gericke, J. F. C. dan T. Roorda. 1901 *Javaansche-Nederlandsche Handwoordenboek*, Jilid I dan II. Amsterdam/ Leiden.
- Gibb, H. A. R. dan J. H. Kramers. 1961 *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E. J. Brill
- Koentjaraningrat. dkk. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982 *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Labberton, D. van Hinloopen. 1900 "Het Javaansche van Malang-Pasoeroean", *VBG* 51 (3). Batavia: Landsdrukkerij.
- Leach, Maria, editor. 1949 *Dictionary of Folklore Mythology and Legend*. New York: Funk & Wagnalls.
- Macdonell, Athur Antony. 1974 *A. Practical Sanskrit Dictionary*. London: Oxford University Press.
- Mardiwarsita, L. 1981 *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Pigeaud, Th. G. Th. 1938b. *Javaans-Nederlands Hanwoordenboek*. Groningen/Batavia.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1937 *Baoesastra Djawa*. Groningen/Batavia: J. B. Wolters.
1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). Jakarta: Balai Pustaka.
- Stibbe, D. G., editor. 1919. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*. (Cetakan kedua, jilid III, N - Soemo). 's-Gravenhage: Marntinus Nijhoff.
- Sudjiman, Panuti, editor. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tuuk, H. N. van der. 1897 *Kawi-Balineesch-Nedeerlandsch Woordenboek*, 4 jilid. Batavia.
- Walbeehm, A. H. J. G. 1897. "Het Dialekt van Djapara", *VBG* 54(2): I-XV, 1—174.
- Winter, Sr, C. F. dan R. Ng. Rangawarsita 1987 *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: Penerbitan Gadjah Mada University Press.
- Zoetmulder, Petrus Josephus. 1982 *Old Javanese-English Dictionary*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

DAFTAR KATA (ISTLAH) BAHASA JAWA

- abangan, wong abangan*: orang-orang yang tidak mematuhi ajaran-ajaran Agama Islam secara murni dan konsekwen (lih. Geertz 1976: 5 — 6; Koentjaraningrat 1984: 208 — 210).
- Amardhi basa*: dalang harus memahami pemakaian bahasa, misalnya, *di kraton*; bahasa para dewa, pendeta, panglima perang, raksasa, golongan rendahan, dll.
- ambèn*: balai-balai dari bambu.
- ampor*: nama makanan yang terbuat dari tanah liat yang dibakar, bentuknya bulat panjang, kecil.
- Anjila Putra*: nama boneka wayang kulit versi Jawa Timur, berwujud kera berbulu putih; *Anoman*.
- ari-ari*: tembuni.
- Babad*: 'sejarah', riwayat, tambo.
- balungan, balungan crita*: garis besar cerita.
- Bagong*: nama boneka wayang kulit, anak Semar.
- bancakan*: berkenduri (bagi anak-anak).
- Batara Katong*: menurut legenda, putra Raja Majapahit, pendiri Kabupaten Ponorogo.
- Batari ganggawati*: nama boneka wayang kulit versi Jawa Timur, putri Sang Hyang Ganggadewa, Dewa Laut.
- bawang*: dalam bahasa Indonesia disebut 'bawang putih', *Allium sativum* LINN, bentuknya kecil putih, pedas.
- bayang*: balai-balai dari kayu jati; tempat tidur sederhana.

Begawan Bagaspati: nama boneka wayang kulit, pendeta.

bekuk lulang: nama atap rumah Jawa.

bol cina: nama makanan.

bol jaran: nama makanan.

brambang: dalam bahasa Indonesia disebut 'bawang merah', *Allium Cepa* LINN.

buwuh, buwoh: menyumbang.

cakepan blangkon: bahasa klise, hafalan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang sewaktu-waktu dapat dipakai.

cakepan kethu: sama dengan *cakepan blangkon*.

canthélan: tempat menggantungkan pakain setelah habis dipakai.

carangan: cerita ranting, yaitu cerita baru yang digubah berdasarkan cerita sebelumnya.

cengkaruk gimbat: nama makanan dari sisi nasi yang dijemur (*karak*), digoreng, dicampur dengan gula merah.

cikalan: nama potongan daging kelapa.

cok bakat: nama sekelompok bahan *sajèn*.

daringan: tempat menyimpan beras.

Dewi Pujawati: nama boneka wayang kulit, putri Begawan Bagaspati.

dhalang guna: dalang yang pandai mempertunjukkan cerita yang sangat digemari masyarakat, dan tepat mengikuti petunjuk *pakem*, tapi tanpa isi yang bermanfaat bagi penontonnya.

dhalang purba: dalang yang menitikberatkan pertunjukannya pada macam-macam cerita, atau hanya mengambil cerita khusus yang digemari masyarakat dan di dalam, pertunjukannya banyak memberi petuah.

dhalang sejati: dalang yang menitik beratkan pertunjukan pada pelbagai cerita yang dapat dipakai teladan penontonnya di dalam kehidupan batinnya ke arah kesempurnaan hidup, jadi, sering menguraikan makna '*sang paraning dumadi*', atau asal usul manusia.

dhalang wasésa: dalang yang berkeahlian khusus yang kadang-kadang menyimpang dari *pakem*, jadi, berkuasa sangat.

dhalang wikalpa: dalang yang berpegang teguh pada peraturan yang tercantum di dalam *pakem* sehingga pendapat pribadi tidak menonjol, atau dengan kata lain, pertunjukannya itu hanya tiruan belaka.

dhandhanggulan: nama salah satu metrum tembang *macapat*, terdiri dari sepuluh baris dan masing-masing baris bersuku kata

dan berima akhir sebagai berikut" 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a.

donga: doa.

empon-empon: nama sekelompok bumbu masak yang terdiri dari *kunyit, kunci, temu lawak, lempuyang, kemiri, laos*, dan *kencur*; semua nama ini merupakan nama tumbuh-tumbuhan.

enges: dalang harus pandai mengajak para penontonnya untuk ikut merasakan apa yang sedang dipertunjukkannya.

gamelan sekatèn : gamelan, atau bunyi-bunyian, yang diperdengarkan sewaktu upacara *sekatèn* berlangsung.

gara-gara: bagian pertunjukan cerita wayang kulit menjelang *punakawan* (Semar, Garèng, Pétruk, Bagong) keluar.

Garèng: nama boneka wayang kulit, anak Semar.

gayaman: nama bentuk sarung keris yang kiri kanannya tumpul.

gelung gupit: ikal rambut tanpa lubang ditengahnya.

gendhing: lagu

gerèh pèthèk: nama ikan asin.

gulé: nama sayur.

guru sejati; sejatining guru: guru yang mengajarkan '*sangkan paraning dumadi*', atau asal usul manusia.

ilir-ilir: nama tembang (nyanyian).

itil gudhigen: nama makanan, juadah diberi campuran kacang *osé* (nama kacang untuk bahan sayur).

janturan: cerita dalang yang dinyanyikan, atau setengah dinyanyikan.

jaran sembrani: kuda terbang; kuda ajaib yang berasal dari dahan *kastuba*, yaitu pohon yang tumbuh di sorga.

jèblem: nama makanan, terbuat dari ketela (singkong).

jemparing: panah; di sini: nama azimat.

jenang kukus: nama sejenis bubur.

jédhor: nama terbang berukuran besar.

juwadah: makanan yang terbuat dari padi pulut (ketan).

kacang osé: nama kacang.

karawitan: kesenian (*gendhing*) yang indah-indah.

kasang: kaos; di sini nama azimat.

kawah: air tuban-tuban.

kawi-radya: pada awal pertunjukan, dalang harus menjelaskan tujuannya dengan kata-kata yang indah.

kembang borèh: nama berbagai-bagai jenis bunga dengan bedak basah

berwarna kuning (*borèh*).

kembang mayang (*kembang mayang*); *gagar mayang* untuk syarat pengantin bertemu (*gagar mayang*: daun kelapa yang masih muda dan berbagai bunga yang ditancapkan di potongan batang pisang sedemikian rupa, sehingga tampak indah).

Kemiri: nama pohon dan buahnya berkulit keras (yang disebut orang buah keras atau buah kemiri), *Aleurites moluccana* WILLD.

kempling: nama terbang.

kencur: cekur, *Kaempferia Galanga* LINN.

kendhi: tempat air yang bercerat (berparuh), untuk menuang air dibuat dari tanah liat; kendi.

kendurén: berkenduri.

kendhang: nama instrumen musik Jawa.

kenong: nama instrumen musik Jawa.

kethoprak: nama teater tradisional Jawa, bersifat kerakyatan.

ketumbar: nama biji-bijian untuk rempah-rempah, *Coriandrion sativum* LINN.

ketupat: nama makanan (seperti *lonthong*) yang dibungkus anyaman dau kelapa muda.

kethuk: nama instrumen musik Jawa.

kethunthung cilik: nama terbang

kethunthung tengahan: nama terbang.

kecrèk: nama instrumen musik Jawa.

kidung: di sini berarti: nyanyian, lagu (di dalam kesusasteraan Jawa Kuno istilah *kidung* dikenal sebagai nama jenis sastra, puisi).

kondangan: berkenduri.

konthol kambing: nama makanan, sejenis *ondhé-ondhé*.

konthol kecépit: nama makanan, bulat pipih, kecil, dipanggang di atas api, dengan cara dijepit lempengan besi tipis.

kuwalat: mendapat kecelakaan dan bencana.

krama-désa: ragam bahasa Jawa yang berbentuk krama yang dipergunakan di desa.

kraton: istana.

Kresna: nama boneka wayang kulit, Raja Dwarawati.

krècèk: nama sejenis krupuk dari padi pulut (ketan) yang ditumbuk halus.

krédhonga: rumah kecil berhiaskan kelapa muda untuk tempat sunat.

krupuk gadhung: krupuk yang dibuat dari umbi gadung.

kunci: halia kecil-kecil, tidak berapa pedas, *Castrochilus panduratum* RIDL.

kunyit (kunjir): *Curcuma domestica* VAL.

laos: lengkuas, *Alpinia Galanga* SW.

lawak (temu lawak): nama tumbuhan yang umbinya dipakai untuk obat, *Curcuma Xantherhiza* ROXB.

lempuyang : nama tumbuhan, umbinya dibuat obat, sebangsa Zingiber.

lepet: nama makanan dari padi pulut (ketan) yang dibungkus daun kelapa yang masih muda.

lonthong tahu: nama makanan.

ludruk: teater rakyat (tradisional) Jawa Timur, khususnya di daerah Surabaya.

lurah: kepala desa.

macapatan: seni baca cerita atau babad yang ditulis dalam puisi *macapat* dengan jalan dinyanyikan (ditembangkan).

mala: kotoran, penyakit, dosa, cacat, kesengsaraan, dll.

mancapat: tempat tetangga desa atau rumah.

mantèn: dari kata *temantèn*, pesta perkawinan.

mbècèk: menyumbang.

minggat: melarikan diri.

Mpu Brama Wiyadi: nama azimut.

mulé, memulé: memperingati.

Mustakawèni: nama boneka wayang kulit, putri Prabu Bumiloka, Negara Manimantika.

nduwé gawé: punya kerja, mislanya, menyelenggarakan pesta perkawinan, dan lain-lain.

ngamèn: pergi kian kemari dengan tujuan mencari pekerjaan atau *mbarang*.

ngoko: ragam bahasa Jawa kasar:

ngruwat, ruwatan: meruatkan, kenduri untuk menghilangkan kutuk Dewa dan sebagainya.

ngujari kaut: menolak bala.

nyanggong: menghadang.

nyantri: dari kata *santri*, artinya, murid seorang guru Agama Islam.

nyantrik: dari kata *cantrik*, artinya, menjadi murid seorang guru bukan Islam.

oncor: obor; lampu yang terbuat dari batang bambu kecil, diberi sumbu kain.

- ontowacono*: dalang harus dapat memberi suara yang khas kepada boneka wayang kulit masing-masing.
- padasan*: tempat air wudu yang terbuat dari tanah liat.
- pakem*: pedoman pokok, cerita asli (wayang, undang-undang, dan lain-lain).
- panjer*: uang muka.
- pangkèn*: bilik.
- paramakawi*: dalang harus mampu mempergunakan seluk beluk bahasa Jawa Kuno (Kawi).
- parikan*: nama pantun Melayu di Jawa; semacam teka-teki.
- pasaran*: hari pasaran: *Legi, paing, Pon, Wagé, Kliwon*.
- pasemon*: mengandung simbol/lambang.
- patet (an)*: nyanyian dalang untuk menandakan batas-batas penceritaan atau dialog.
- pesindhèn*: penyanyi, biduan Jawa.
- pesisiran*: daerah pantai.
- pégon*: Arab pégon: bahasa Jawa yang ditulis dengan aksara Arab yang diberi tanda baca.
- Pétruk*: nsma boneka kulit, punakawan, anak Semar.
- Primbon*: kumpulan catatan berbagai hal yang menyangkut kehidupan tradisi Jawa.
- priyayi*: para pegawai pangreh praja dan inteligensia Jawa pada masa penjajahan Belanda yang mempunyai gaya hidup tersendiri dan yang memandang rendah pekerjaan tangan atau dagang (lihat Koentjaraningrat 1984: 73); atau, lapisan sosial masyarakat dalam masyarakat Jawa yang terdiri dari para pegawai, para cendekiawan, dan mereka misalnya bekerja sebagai dokter dan pengacara (lihat Koentjaraningrat 1984: 154).
- punakawan*: abdi, pegiring.
- pupak puser*: sudah terlepas atau cerai pusarnya.
- Radèn Narasoma*: nama boneka wayang kulit, putra Prabu Basudewa, di Madura.
- Rajamala*: nama boneka wayang kulit, anak Begawan Palasara dengan Dèwi Watari, ksatria Negara Wirata.
- randha royak*: nama makanan, tape goreng.
- randha uyek*: nama makanan, sejenis krupuk, terbuat dari gaplek.
- rapekan*: nama kain.
- rawon*: nama sayur.
- renggep*: dalang harus berdaya upaya memelihara pertunjukannya

- selalu serasi dan baik, sehingga tidak membosankan.
- rerepèn*: bernyanyi, bersenandung, di malam hari.
- réyog*: nama kesenian rakyat di Tulungagung dan Ponorogo.
- rondhé*: nama minuman.
- sajèn*: sajian, makanan untuk para arwah.
- Sang Hyang Ganggadéwa*: nama boneka wayang kulit versi Jawa Timur, Déwa laut.
- santri*: dulu, berarti siswa-siswa dari sekolah pesantren atau penghuni kompleks pesantren; kini, berarti seorang yang taat pada Agama Islam, yang mengikuti ajaran-ajaran agama dengan sungguh-sungguh (lihat Koentjaraningrat 1984: 208); dan dalang *kentrung* Markam membedakan dua macam santri, yaitu *santri engkik* (santri yang fanatik) dan *santri* (bukan *engkik*, yaitu yang bisa disebut *santri abangan*).
- saron*: nama instrumen musik Jawa.
- saru*: cabul, tak senonoh.
- sedheka désa*: kenduri bersama seluruh warga desa di dalam rangka bersyukur pada Tuhan (atau *dhanyang désa*, penguasa desa tidak kelihatan) karena desa terlepas dari bala.
- sekar kluwih*: bunga pohon *kluwih* (nama pohon, buahnya untuk sayur).
- selam, nyelamaken*: khitanan.
- selingan*: intermeso, selipan
- Semar*: nama boneka wayang, punakawan.
- sendhang*: mata air (seperti kolam yang airnya membul dari dalam tanah).
- senggakan*: suara pengiring dan penekanan.
- sing mbaureksa (dhanyang)*: roh halus yang dianggap orang sebagai pemilik atau penguasa suatu tempat.
- slametan*: berkenduri demi mengucapkan rasa syukur karena terlepas dari bencana.
- suluh*: (1) jenis kesusasteraan Jawa zaman islam yang isinya membetangkan soal-soal tasawuf; (2) nyanyian dalang sewaktu akan menceritakan boneka wayang.
- sunatan*: khitanan.
- Suryaputra*: nama boneka wayang kulit, putra Dèwi kunthi dengan Betara Surya.
- tekir*: nama tempat makanan yang dibuat dari daun pisang.
- talu*: lagu pembukaan pertunjukan, misalnya, *wayang kulit*.

- tapé ketan*: nama makanan dari padi pulut (ketan) yang diberi ragi.
- tarub*: teratak yang dibuat khusus untuk pesta perkawinan.
- templing*: nama terbang.
- terbangan*: nama kesenian (biasanya lagu-lagu bahasa Arab) dengan menggunakan iringan instrumen terbang.
- téplok*: lentera yang biasanya dipasang di dinding.
- thumpling*: nama terbang.
- tingkeban*: kenduri (selamatan) orang hamil tujuh bulan.
- timplung*: nama terbang.
- tlumpah madu kesuma*: nama azimat.
- tontonan*: pertunjukan.
- tutuq*: percakapan antara dua boneka wayang kulit, atau lebih, tanpa memperlihatkan bonekanya.
- ublik*: lentera minyak tanah terbuat dari botol kecil.
- uleman*: undangan resmi dengan secarik kertas tercetak.
- ulur-ulur*: sebangsa kalung perhiasan yang melingkar di leher terus ke dada dan pinggang.
- undha-usuk basa*: tingkat-tingkat bahasa.
- unggah-ungguh basa*: tingkat-tingkat bahasa, adab bahasa.
- waluh *kenthi*: labu yang berbentuk seperti kendi dan terbuat dari tanah liat.
- wayang bèbèr*: wayang tanpa boneka, sebab, cerita dilukiskan di sepotong kain dan digulung; dan dalang sewaktu bercerita sambil membeberkan (membuka) gulungan kain (di Jawa Timur, wayang ini terdapat di Pacitan).
- wayang golèk*: wayang yang bonekanya terbuat dari kayu, dan ceritanya mengambil dari *Serat Ménak*.
- wayang jemblung*: wayang yang bonekanya terbuat dari kulit dan kayu, dan ceritanya berkaitan dengan cerita-cerita Islam yang bermain di lingkungan pesantren Jawa.
- wayang krucil*: wayang yang bonekanya terbuat dari kayu, dan ceritanya melakonkan sejak Raja Banjaran sari sampai Raja Brawijaya.
- wayang kulit*: wayang yang bonekanya terbuat dari kulit, dan ceritanya bersumber pada Mahabarata dan Ramayana.
- wayang wong*, *wayang orang*: teater tradisional Jawa yang cerita-ceritanya mengambil dari Mahabarata dan Ramayana.
- Wejangan*: pelajaran ilmu gaib, atau *ilmu sejati*, yaitu perihal asal usul manusia.

weton: keluaran, asal dari; hari lahir (kelahiran).

wewaler: larangan; undang-undang tidak tertulis yang berisi peraturan berdasarkan adat kebiasaan, pengalaman, atau peristiwa yang pernah membawa kecelakaan (ketidak beruntungan); misalnya anak keturunan seseorang bangsawan dilarang menaiki kuda berwarna tertentu; dan kalau *wewaler* ini dilanggar akan mendapat bala.

wedang cemowè: nama minuman, segar dan nikmat bila diminum pada malam hari, sewaktu udara dingin.

wijanarka: nama boneka wayang kulit, lakon carangan.

LAMPIRAN I
TEKS CERITA SARAHWULAN

ISI LAMPIRAN I

Pengantara Transkripsi	227
Bab I Pendahuluan	230
Bab II Babak Pertama	234
Bab III Babak Kedua	246
Bab IV Babak Ketiga	262
Bab V Babak Keempat	286
Bab VI Babak Kelima	308
Bab VII Babak Keenam	320
Bab VIII Babak Ketujuh	333
Bab IX Penutup	341
Catatan	345
Catatan 1	345
Catatan 2	358

PENGANTAR TRANSKRIPSI

Teks cerita *Sarahwulan* yang ditranskripsikan berasal dari rekaman tanggal 5 Februari 1977, di Desa Kabelukan, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban. Teks ini terdiri dari 3 bagian. Masing-masing bagian saya namakan: *Pendahuluan*, *Batang Tubuh*, dan *Penutup*. Batang Tubuh cerita terbagi lagi menjadi beberapa bagian yang disebut *babak*, atau satu perhentian cerita. Panjang babak tidak sama.

Bentuk Pendahuluan cerita berupa puisi *singir* yang terdiri dari 2 baris. Cara pembawaannya dilagukan oleh dalang dan diiringi *senggakan* atau tingkahan oleh panjak.

Bentuk Batang Tubuh cerita berupa cerita prosa yang berupa naratif dan dialog pelaku cerita. Cara pembawaan Batang Tubuh cerita dituturkan oleh dalang tanpa berlagu. Hanya untuk tidak membosankan para pendengar, bagian-bagian tertentu dari Batang Tubuh cerita dilagukan dan diiringi tingkahan oleh panjak. Bagian yang dilagukan ini berbentuk puisi bebas, artinya, tidak terikat pada peraturan tertentu. Bentuk ini dikenal karena di dalamnya ada rima, asonansi, aliterasi, perulangan, dan lain-lain unsur sebagaimana terdapat di dalam puisi.

Bentuk Penutup cerita berupa puisi bebas juga. Cara pembawaannya dilagukan oleh dalang tanpa diiringi tingkahan panjak. Di dalam bagian ini terdapat *donga* atau doa.

Untuk menyesuaikan diri dengan bentuk aslinya, cerita *Sarahwulan* di dalam bentuk tulisan diatur sedemikian rupa, sehingga dibedakan bagian yang dilagukan dengan bagian naratif dan per-

cakapan antarpelaku cerita. Dengan meminjam istilah dari dunia *pedhalangan* (Mudjanattistomo 1977:14) dan dengan pengertian yang agak berbeda sedikit, digunakan istilah janturan untuk menyebut bagian di lagukan, dan istilah *kandha* untuk menyebut bagian naratif (cerita dalang tentang keadaan atau peristiwa yang dialami pelaku, baik yang sudah terjadi, sedang, maupun yang akan terjadi).

Susunan bagian yang dilagukan diatur mengikuti kaidah susunan puisi, yaitu setiap penggalan ucapan dalang dan panjak disusun dari atas ke bawah seperti susunan baris dan bait puisi. Susunan bagian yang tidak dilagukan mengikuti prinsip susunan cerita prosa.

Di samping itu, ucapan dalang dicoba dibedakan dengan ucapan panjak. Ucapan panjak, yang umumnya berupa tingkahan di dalam bagian yang dilagukan, diberi bergaris bawah. Pada hal-hal tertentu, misalnya, jika dalang ikut melagukan tingkahan dengan maksud memberi semangat pada panjak, atau di dalam bagian tertentu yang harus dilagukan bersama-sama seperti yang terdapat di akhir *babak* (sebagai tanda beristirahat), ataupun bila dalang berdialog dengan panjak, maka ucapan itu tetap diberi bergaris bawah dengan ditempatkan di dalam tanda ((.....)).

Ucapan dalang yang tidak selesai, atau ucapan dalang yang terhenti karena mengingat sesuatu yang terlupa, diteruskan dengan tanda elipsis

Untuk memudahkan mengutip, teks cerita *Sarahwulan* disajikan sebagai berikut:

(1) Penganturan bab demi bab:

- Bab I : Pendahuluan
- Bab II : Babak Pertama
- Bab III : Babak Kedua
- Bab IV : Babak Ketiga
- Bab V : Babak Keempat
- Bab VI : Babak Kelima
- Bab VII : Babak Keenam
- Bab VIII : Babak Ketujuh
- Bab IX : Penutup.

(2) Setiap lima baris diberi angka, dan urutannya sebagai berikut: 5, 10, 15, 20, 25, 30, 35, 40, 45, 50, dan seterusnya. Angka

ditempatkan di sebelah kiri teks.

Hubungan antara pengaturan bab dan angka pembarisan sebagai berikut. Bila saya mengutip, misalnya, "*Bebek telu papat anake, sobek selalu iki kapan penake.*" (5.20-21) dari teks, maka angka-angka yang terdapat di belakang kutipan berarti: angka 5 mengacu pada Bab V (Babak Keempat), dan angka 20-21 mengacu pada nomer baris pada bab yang bersangkutan.

Mengenai sifat transkripsi dan sistem ejaan yang dianut, di dalam bagian 1.4.1.8.2 dan 1.4.1.8.3 telah dijelaskan. Dan didalam 1.4.1.8.2. telah di jelaskan pula bahwa untuk memahami teks cerita *Sarahwulan* disediakan catatan kata-kata yang salah ucap, makna tidak jelas, salah menggunakan kata, dan dialek.

Sehubungan dengan catatan ini, di sini perlu diterangkan lebih lanjut. Jumlah kata-kata yang dicatat di situ, mungkin akan dinilai terlalu sedikit, atau terlalu banyak oleh pembaca. Memang, usaha pencatatan itu boleh dikatakan bersifat subyektif. Tetapi, kesubyek-tifan ini bukanlah tanpa dasar, sebab penyebutan 'salah ucap', 'makna tidak jelas', 'salah menggunakan kata', atau 'dialek' berdasarkan hasil konsultasi dengan dalang cerita *Sarahwulan* dan masyarakat setempat. Misalnya, bila masyarakat se-tempat menganggap bahwa sebuah kata tertentu dianggap sebagai dialek setempat, -walaupun kata tersebut telah dimuat di dalam kamus bahasa Jawa, atau dikenal di daerah lain-, kata tersebut tetap digolongkan sebagai dialek setempat.

I
PENDAHULUAN

- (Janturan:) Ya la illallaha illollah,
ékak benang wong mas Pangéran.
Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 5 Gelang alit mono sing mungging driji,
aja lali nèk momong raga.
Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 10 Ya gak weruh mono agama lima,
pencaré mono patang prekara,
Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- ya dumunung mono ning jiwa raga,
wajib dulur kang olatana.
Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 15 Ya uwal awul mono wong uwal akhir,
awal saniki wong akhir mbésuk.
Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 20 Timba bedhar mono wong tali wangé,
lamun pedhot wong pelunturé,
Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 25 ya ja sembung mono tamparing dawa,
sembunga mono sabar dirana.
Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 30 Dana iku mono wong saikiné,
nang ati tandur nang alam ndonya.
Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- Nang ana lara mono sing ana lara,
tambahana sing padha lara.
Ya la illallaha illollah.
- 35

- Ya Mokammad ya Rasolollah.*
Sinaua mono wong iku padhang,
salebeté wong wonten gesang.
Ya la illa llaha illollah.
- 40 *Ya Mokammad ya Rasolollah.*
Ya kaya ngapa mono wong penganggoné,
wong mati mono jeroné ngurip.
Ya la illallahu illollah.
- Ya Mokammad ya Rasolollah.*
45 Lamun sira mono durung mangerti,
ya nang Kepet wong lunga ngaji.
Ya la illallahu illollah.
- Ya Mokammad ya Rasolollah.*
50 Menyang kutha mono ning Ponorogo,
jeroné kutha ning Ponorogo,
Ya la illallahu illollah.
- Ya Mokammad ya Rasolollah.*
nèk ana tulis mono sing tanpa papan,
ana papan sing tanpa tulis,³
- 55 *Ya la illallahu illollah.*
Ya Mokammad ya Rasolollah.
kitab ageng mono ingkang sejati,
kagungané Hyang Maha Sokci.
Ya la illallahu illollah.
- 60 *Ya Mokammad ya Rasolollah.*
Lamun sira mono wong lunga ngaji,
aja sangu donya rejeki,
Ya la illallahu illollah.
- Ya Mokammad ya Rasolollah.*
65 ora kena mbésuk ginawa mati.
Lamun bisa wong anéng ndonya.
Ya la illallahu illollah.
- Ya Mokammad ya Rasolollah.*
70 pan sanguwa mono dikir lan puji,
nang ati sambu sadat lan salat.
Ya la illallahu illollah.
- Ya Mokammad ya Rasolollah.*
Déné sadat mono wong sadat iku,
pra mesu mono ragané dhéwé.

75

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Déné salat mono wong salat ika,
karengga mono déné klimahé.

Ya la illallaha illollah.

80

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Ya dedana mono kanjeng punagi (?),
duduh dalam wong kesasar,

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

85

paring uwot mono wongé nyabrang,
paring teken wongé keluyon,

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

90

paring kudhung mono wongé kudanan,
paring sandhang wong kemlaratan,

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

paring padhang mono wongé keluwèn.
Bénjing tembé wong wau tuwa,

95

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

lha yèn mantuk mono maring njamane,
ketrima mono maring lakuné,

Ya la illallaha illollah.

100

Ya Mokammad ya Rasolollah.

ya dhumantheng mono baitollahé.
Ancur kaca wong pesemoné,

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

105

ya ancuré mono kaca brenggalla,
aja ngilo kacane amba

pan ngiloa mono ragané dhéwé,
dadi weruh ala beciké.

110

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Punagi ila (?), lha nggih, punagi rasa (?),
yèn teng ndonya mampir sedéla.

115

Ya la illallaha illollah.

- Ya Mokammad ya Rasolollah.*
- 120 Ja nglakoni mono barangrusiya (?),
batih kumat (?) sapadha-padha.
Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- Isèh suwé mono wong ning neraka,
ja nglakoni sing barang ala.
Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 125 Tebu wulung mono kerep rosé,
tinandur mono siti padasan,
Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 130 aja énak mono wong lengak-lenguk,
kinasih pinanggih mbésuk.
Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- Bénjing napa mono wong dulur kula,
lha yèn mono milangi raga.
Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 135 Aja milang mono kabecikané.
wilanga mono kaluputané.
Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 140 ((*Ya la illallaha illollah.*
- 142 *Suluk salam alaikum salam.*))

II BABAK PERTAMA

- (Janturan:) Nanging mangkono, lha ya, kaweruhana,
sun janturé mono kentrung punika,
lampahan pesemon dikendelaké,
5 *Ya la illaha Rasolollah.*
gentos niki wonten, lha nggih, niki lampahan,
nyariosaké niki Ratu Mesir,
kagungan putra niki namung kekalih,
ingkang sepuh niki Juwar Kesuma,
ingkang enèm niki Juwarsah.
10 *Illallaha illollah.*
 Ya Mokammad ya Rasolollah.

(Kandha:) Bil-tobil! Ananging ora kaya Ratu Mesir Negari,
nimbali ingkang putra naminipun Juwar Kesuma.

- 15 "Nggèr! Putraku, Nggèr, Juwar Kesuma, Juwar Kesuma.
Coba lumarisa ning ngarsané kanjeng-rama, Juwar Kesuma,
Juwar Kesuma."

 "Nun, kawula nuwun, Kanjeng-rama. Wonten dhawuh,
Kanjeng-rama, nimbali putra panduka, Rama? Menika wonten
damelipun napa, Rama, Rama."

- 20 "Eh, mengkéné, Ngger. Anané jeneng sira sun timbali
Kanjeng-rama iki dakjak nggagas sedulurmu Juwarsah kaya
mangkono, Juwar Kesuma, Juwar Kesuma. Kaya piyé dulurmu
Juwarsah kaya mangkono? Magkané dhèwèké dadi putraku

25 ora kekurangan bandha-bandhu donya: mas-picis,
raja brana, kok dadak dhéwékne ngakoni mbajing main,
upyuk, dhomino, ceki, kaya mangkono sing dilakoni, Juwar
Kesuma. Mangkané dhèwèkné dina iki wis gedhé, wajib
nglakoni jatukrama. Ayo golèki Nggèr, lurua nyang ndi
30 panggoné sedulurmu Juwarsah kaya mangkono, Juwar
Kesuma.

“Dados mekaten, Kanjeng-rama? Yèn kados mekaten kula
nyuwun pamit, kula badhé madosi nggih menika dhèrèk
kula Juwarsah , Kanjeng-rama.”

“Hiya, Nggèr. Takidèni. Ayo budhala.”

35 (Janturan:) Ora kaya Juwar Kesuma,
badhé madosi niki sedhèrèkipun,
naminipun niki Juwaresah,

Ya la illa((llaha illollallah)).

Ya Mokammad ya Rasolollah.

40 Kelunta-lunta lakune Juwar Kesuma:

“Kanèngaya, Dhimas Juwarsah,
ya nyang endi ya, Dhi, panggonanmu?”

Ya la illa((llaha illollallah)).

Ya Mokammad ya Rasolollah.

45 Ora kaya mono wong Juwar Kesuma,
endi ana iki tontonan,
dioyak-oyak niki Juwaresah,

Ya la illaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

50 nanging ora ana iki Juwaresah.

Ana iki, lha ya, ramé-ramé,
digolèki iki wong Juwar Kesuma,

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

55 nanging iki wong ora ana.

“Kaningaya, Dhimas Juwaresah,
ya nyang endi,Dhi, panggonanmu.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

60 Golèkanmu lha kok angèl temen.”

Ora kaya iki ana dalan,
ana dalan iki prapatan.

- Ya la illallaha illollallah.*
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 65 Enèng wong upyuk, lha ya wong luwèh ramé.
Ora kaya, lha ya, wong Juwaresah,
mélok upyuk lho Juwaesah.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 70 Uliyé kalah Juwarsah wis akèh,
duh matane, lha ya, banget karipan,
Juwarsah olèhé upyuk.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 75 Luwèh ramé, lha ya, wong upyukan.
Allah iki, lha ya, wong Juwaresah,
oleh kecil mono wong kecil iki,
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 80 mata telu, lha ya, papat ramban,
kecil papat, lha ya, lima ramban.
Luwèh ramé, lha ya, luwèh ramé.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 85 "Eh, hmm! Mangkené olèhku upyuk iki wis kalah akèh
banget, mataké wis banget karipan kaya ngéné. Hmm!
Dhuwikké wis entèk akèh, ora bisa menang. Lha, lhah, kepriyé
iki?"
- 90 (Kandha:) Ananging ora kaya Juwar Kesuma njawil sangka
ngguri.
"Dhimas! Dhimas Juwarsah, Dhi! Ayo, Dhi, mrénéa
Dhimas Juwarsah."
(Kandha:) Ananging ora kaya Juwarsah duka sakkala.
"Sapa, sapa, lho sapa, njawal-njawil aku iki?"
- 95 Mangkané aku iki upyuk wis banget akèhé olehku kalah kok
dijawal-jawil sangka ngguri."
"Ora Dhimas. Mlèngaka, Dhimas! Ya aku kakangmu mas
Juwar Kesuma, Dhi."
"Eh, Kangmas Juwar Kesuma. Wonten napa Kangmas

- 100 madosi kawula Kangmas?"
 "Hiya Dhi, yèn dina iki awaké diutus Kanjeng-rama, Dhimas. Ayo padha mulèh ana Negara Mesir, Dhimas."
 "O, dados mekatèn, Kangmas. Yèn kados mekatèn, sumangga, Kangmas. (Kanjeng rama ènèng apa lèh ana wong
 105 upyuk énak-énak ngene kok dadi ditimbali). Mangga, Kangmas, mangga wangsul, Kangmas mangga."
 (Kandha:) Ananging ora kaya Juwar Kesuma klawan Juwarsah, lenyoke kang murweng kawi, kegancange lakune Juwarsah klawan Juwar Kesuma sampun demugi dhateng Negari
 110 Mesir.
 "Kula amit, Kangmas! (?) Kula amit, Kanjeng Rama! Kula amit, Kanjeng Rama!"
 "O, dak sepadakna kok kaya putraku Juwar Kesuma, Nggèr."
 115 "Nuwun inggih, Kanjeng Rama."
 "Kepiyé ta, Nggèr, olèhku ngutus ngluru sedulurmu Juwarsah, apa ya ketemu apa ora, Juwar Kesuma?"
 "Menika, kepanggih, Kanjeng-rama. Niki sedhèrèk kula Juwarsah."
 120 "O, putraku Juwarsah, Nggèr!"
 "Wonten dhawuh, Kanjeng-rama."
 "Ya, coba lamarisa ana ngrasané Kanjeng rama."
 "Nuwun inggih, Kanjeng-rama. Wonten dhawuh, wonten damelipun napa Kanjeng-rama nimbali kawula?"
 125 "Ngénéé, Nggèr. Anané jeneng sira sun timbali Kanjeng-rama, bapa iki wis tuwa kaya mangkono, Nggèr. Kepriyé ta, Nggèr. Juwarsah, Juwarsah, mangkené jeneng sira iku dadi putraku ora kekurangan bandha-bandhu donya: mas-picis, raja brana, Nggèr, kok dadak dhèwèk kok nglakoni mbajing,
 130 nglakoni upyuk , dhomino, ceki, kepiyé ta, Nggèr, Juwarsah, Juwarsah. Anané jeneng sira sun timbali Kanjeng-rama, yaiki dina bakal takkon nglakoni jatukrama kaya mangkono, Nggèr."
 "O, dados mekatèn, Rama. Dadosipun kula sampéyan
 135(?) ken nglampahi jatukrama?"
 "Hiya, Nggèr."
 "Kula dèrèng remen nglampahi jatukrama kok, Rama. Kula tesih remen dolanan kiyambakan."

“Eh, kok kaya ngono kuwi piyé ta, Nggèr. Pun Rama iki
140 wis tuwa, nèk jeneng sira wis nglakoni yaiku jatukrama koko
Negara Mesir iki sigar semangka, dum karo yaiku kangamu
Juar Kesuma kaya mangkono, Juwarsah. Ayo lamun jeneng
sira sing mboksenengi yaiku putrané sapa ta, Nggèr, Juwarsah.
145 Kandhaa karo pun Rama, Nggèr. Lamun putrané ratu ya ratu
ngendi, lamuna putrané naléndra ya naléndra ngendi kaya
mangkono, Nggèr, Juwarsah, Juwarsah.”

“Inggih, Rama, sakleresipun kula dèrèng remen nglam-
pahi jatukrama, Rama.”

“Oh, dadi jeneng sira ora nurut Kanjeng-rama. Nggèr?”
150 “Inggih, Rama, kula dèrèng remen.”

“Héh, nèk kaya mangkono dakajar. Nèk ora gelem
nglakoni jatukrama, ora nurut karo Kanjeng-rama, bakal
dakajar, Nggèr. Mirang-mirangna wong tuwa, Juwarsah.”

“Inggih, Rama, dipunajar sakkersa. Sumangga. Kula
155 dèrèng remen.”

(Kandha:) Ananging ora kaya Ratu Mesir duka sakkala ngajar putra-
nipun Juwarsah kaya mangkono.

(Janturan:) Ora kaya iki mono,
iki mono, lha ya, wong Juwarsah,
160 dipun ajar, wong dipun ajar.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
Dipentungi mono, digeblogi,
Juwarsah, lha ya, Juwarsah :
165 Ayo kowé minggat sing adoh,
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
timbang kowé ra nurut kanjeng rama.
Kowé bakal minggat sing adoh,
170 ora nurut kanjeng rama.”
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
Wayah candhikala niki angsalé ngajar.
Digeblogi niki dipentungi,
175 setengah mati wong Juwarsah.
Ya la illallaha illollallah.

- Ya Mokammad ya Rasolollah.*
 “Puloh-poloh kélangan endhog siji,
 timbang ora nurut kanjeng rama.
 180 Kurangajar, kowé Juwaresah.
 Ya la illa((llaha illollallah)).
 Ya Mokammad ya Rasolollah.
 Ya nggélenthang ana tengah latar,
 Juwaresah, lha ya, Juwaresah.
 185 “Mati, ya, uwis, kowé Juwaresah.”
 Ya la illallaha illollallah.
 Ya Mokammad ya Rasolollah.
 Banjur ditinggal, lha ya, kanjeng-ramané.
 Ora kaya, lha ya, wong Juwaresah,
 190 wayah iki wong tengah wengi,
 Ya la illa((llaha illollallah)).
 Ya Mokammad ya Rasolollah.
 ya kebun, lha ya, Juwaresah,
 urip malèh (?) Juwaresah,
 195 urip manèh wong Juwaresah.
 Ya la illa((llaha illollallah)).
 Ya Mokammad ya Rasolollah.

(Kandha:) Bat-tobat! Ananging ora kaya Juwaresah, wayah tengah wengi kebun seged gesang malih.

- 200 “Wa, lha, Kanjeng-rama iki rak wis lali aku. Mangkané aku gèk soré nèk ngajar aku candhikala kok dadak saiki nganti tengah wengi aku lagi éling. wa, lha nèk kaya ngono aku rak wis lali. Wis mati, jaré. Wo, ya, Kanjeng-rama, Kanjeng-rama. Lha Kanjeng-rama kok wis lalikaro aku, ngajar kok dadi
 205 nganti mati, aku nganti gak éling kaya mengkono. Lha, nèk kaya mangkono, Kanjeng-rama wis téga karo awakku. Ya, timbang ora kéné dhéwé sega, ora kéné dhéwé ketan, aku bakal minggat sangka Negara Mesir.”
 210 (Kandha:) Ananging ora kaya Juwaresah minggat sangka Negara Mesir. Rambute ditaleni tutus, awake kuru nggagaran, ngayak alas sakdina-dina. Sambate Juwaresah ngeres, padha melas arsa.
 (Janturan:) “Kaningaya, kaningaya,
 215 kaningaya, Kanjeng-rama,

- kok wis tega karo awakku,
Ya la illaha illallah.
- Aku bakal minggat ana(?) Negara Mesir.
 Allah tobat, kok kaningaya,
 220 kaningaya sing raga kula."
Ya la illaha illallah.
- Ora kaya wong Juwaresah,
 ngayak alas sakdina-dina,
 rambuté iki ditaleni tutus.
 225 *Ya la illaha illallah.*
- Dhuh, awaké kuru nggagaran,
 allah tobat, ngayak alas,
 munggah jurang sing medhun jurang.
Ya la illaha illallah.
- Dhuh, lakuné wong Juwaresah,
 munggah gunung sing medhun gunung
 blusuk grumbul sing
 metu grumbul
Ya la illaha illallah.
- Dhuh, rikmane gimbal polotan.
 235 "Allah tobat, kok kaningaya,
 kaningaya wong Kanjeng-rama,
Ya la illaha illallah.
- kok wis téga kok karo aku."
 Dhuh, sambaté Juwaresah:
 240 "Bèbèk telu papat anaké
Ya la illaha illallah.
 sobèk selalu, kapan penaké?"
 Allah tobat, dhuh sambaté,
 mas, emas, niki wong Juwaresah:
 245 *Ya la illaha illallah.*
- "Dhuh, kang nggulut sing nandur téla,
 dhuh, srengéngé ngulon parané,
 ora nurut jaré wong tuwa,
Ya la illaha illallah.
- budhal minggat kok ngéné rasané."
 Allah tobat, ora kaya,
 lakune mono wong Juwaresah
 250 *Ya la illaha illallah.*

255 thuk alas iki gung liwang liwung,
adoh elor sing adoh kidul,
adoh étan sing adoh kulon.

Ya la illaha illallah.

Lèhé mlaku wis adoh banget.
260 "Allah tobat, kok kaningaya,
kaningaya wong Kanjeng-rama."
Ya la illaha illallah.

"Bat-tobat! Eh, hmm! Mangkéné olehku mlaku iki mau wis
adoh banget. Wetengku krasa luwé, gorokanku garing kaya
mangkéné. Wa, lha iki thuk alas kaya ngéné jerone adoh lor
adoh kidul, adoh étan adoh kulon. Weteng kaya mangkéné
265 rasané ki nyang ngendi nèkku golèk pangan iki. Gorokan gar-
ing, nyang endi nèkku golèk banyu. Eh, kidul iki kok ana
padhang-padhang, iki apa presilan apa désa. Yoh nèk kaya
mangkono, tak tilikané. Mengko nèk
270 désa tak njaluk mgombé-ngombé, mbakmenawa ana bara-
bara."

(Kandha:) Ananging tan kocapa ora kaya lakuné Juwarsah
mlampah malih medal sakjawiné ((Ngoko sik sing kleru
iki. *Ya, wis ora dadi apa.*)) Ananging ora kaya Juwarsah
medal saking wana, ananging semerep petegilan nggih me-
275 nika petegilan tegilé mBok Randha Wandhansili. Ananging
tandurané petegilan menika loh jinawé. Wonten plonco,
krai, lombok, térong. Luwèh ndadi tandurané mBok Randha
Wandhansili.

"Eh, hmm! Lha iki kok ana tegal tandurané kaya
mangkéné. Wa, lha, wetengku lesune kaya mangkéné,
gorokanku garing, kok dadi ana plonco ngéné ndadiné. Dha-
280 sar, apa iku mau, kok pageré kok rapet temen, aku apé
ngamèk plonco siji. Eh, hmm! Ora olèh ngerah, buntu pet
kaya mangkané. Eh, yoh timbang gorokanku garing, banget
ketelakku, aku bakal mlumpat ana pager iki. Aku bakal
ngemèk plonco."

285 (Kandha:) Ananging ora kaya Juwarsah mlumpat sakng-
inggilé pager, mendhet plonco setunggal, diganyang dhateng
lebeté bara. Ananging mboten kados Juwarsah sampun

ngganyang plonco dhateng lebeté bara. Ngèndelaké lampahé Juwarsah sampun madhang plonco, nyariosaké mBok Randha Wandhansili, nimbali putra nipun namine Sarahwulan.

290 "Bat-tobat! Nggèr! Putraku Sarahwulan, Nggèr, putraku Sarahwulan. Coba lumarisa na ngarsané kanjeng-ibu, Nggèr, Sarahwulan, Sarahwulan."

295 "Bil-tobil! Nyuwun (?) inggih, Kanjeng-ibu. Wonten napa ta Kanjeng-ibu nimbali putra paduka?"

300 "Bat-tobat! Ngéné, ya. Nggèr, ngéné. Anané jeneng sira sun tumbali kanjeng-ibu kaya mangkéné lho, Nggèr, kowé iku anaké randha ya, Nggèr, anaké randha, wis gedhé, Nggèr, wis gedhé, wayahé jatukrama durung oleh jodho kaya mangkono, Nggèr. Wong legan iku nèk ésuk, nèk jago kluruk iku aja turu baé, Nggèr, aja turu mlungker baé. Ana wong legan nèk esuk jago kluruk turu mlungker kemulan tapéh baé, koko mundhak Jaka Lupa iku ngawét baé, Nggèr. Ngawet baé. Mundhak jero jodhomu lho, Nggèr, jero jodhomu Nèk jago 305 Kluruk iku ndang tangi, Nggèr, menyang neeng latar koko lho, menyang latar. Tapihé dicoplok diuncalna pawon payon, ping, ko gek cehték jodhomu, lho, Nggèr, cehtek jodhomu, Sarahwulan, Sarahwulan."

"Bat-tobat! Dados mekaten, kanjeng-ibu?"

310 "Nanging ngéné ya, Nggèr, takkandhani manèh. Wong dadi wong legan iku, prawan wis gedhé, nèk ésuk iku ndang gagé adus, Nggèr, ndang gagé wedhakan, ndang jungkasan lho, Nggèr, sing resik. Iki tegalmu ana tandurané luwèh ndadi, Nggèr, loh jinawi. Lombok, térong, plonco, krai. Koko mundhak dithili cah angon, Nggèr, mundhak dithili wong mèk 315 kayu lho, wong mèk kayu. Ayo ndang ditunggu, Nggèr, ditunggu Mundhak kalong ngko plonconé, Nggèr, mundhak kalong."

320 "Bil-tobil! Dados mekaten, kanjeng-ibu. Yèn kados mekaten kulo nyuwun pamit, Kanjeng-ibu, kula badhé dhateng petegilan."

"Hiya, Nggèr. Hiya, wis tak dongakna baé."

(Janturan:) Ora kaya Sarahwulan,
badhé niki, lha nggih, teng tegilan.
325 Glendhéh-gledéh wong lakoné.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mohammad ya Rasolallah.

- Sengklèh-sengklèh mono wong lèmbèhané.
Ora kaya lakune Sarahwulan,
330 ya lényoké kang murwèng kawi,
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mohammad ya Rasolallah.
kegancangé mono wong Sarahwulan,
sampun demugi, lha nggih, dhateng tegilan.
335 Sosoté niki sing kados brondong.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolallah.
semerep plonconé, lha nggih, kalong siji.
Dhuh, sosoté kaya blarutan:
340 “Kurang ajar, iki, kurang ajar.”
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolallah.

- “Bat-tobat! Ana wong plonco wis dipageri rapaté kaya
ngéné kok dadi bisa mlebu, iki sapa, lho, sapa. Bil-tobil!
345 Kurang ajar, wong ngéné iki lho, kurang ajar. Wong ngéné
kok ra ndang disamber mbledhèk, disamber gludhug. Ana
wong plonco ndadiné kaya ngéné taketung kok dadi saiki kok,
saiki kok kalong sitok kaya mangkéné. Iki sapa, lho, sapa, sing
ngamék. Kurang ajar! Binatang! Wong ngéné kok ra ndang
350 bangsa, ra ndang mbedodong.”

(Kandha:) Ananging ora kaya Sarahwulan sengéné kaya blarutan.
Kléga-kléngo Sarahwulan semerep barane dhateng lebet
wonten tiyang bagus rupané madhang plonco.

- Bat-tobat! Aku kok getun lho, getun. Lha ika, kok da-
355 dak sing mangan ploncoku, sing amèk ploncoku. Kok ijèn
nèng baraku, lho, kok ijèn nèng baraku. Bil-tobil! Na wong
ngana bagusé kok tak sosot-sosotna maeng piyé, ya, aku kok
getun, lho, kok getun. Wong ngganthengé, wong mbarèké
kaya ngono kok dadi tak sosot-sosotna, takkon samber mbled-
360 hèk, takkon nyamber gludhug. Bil-tobil! Kok getun suwaku,
kok getun suwaku. Eh, hmm. Lha, ya, ya, dakgagas manèh,
mangkané lamuna dhayoh iku, ya, dhayohku; iku lamuna
omah, ya, omahku; bara, ya, baraku. Lha, iku ana wongé bagus
rupané, mbarèk rupané, nggantheng rupané. Lamuna ora tak

365 bagèkna, kaya kepiyé, lho, kaya kepiyé. Nèk kaya mangkono bakal taktakoni wong bagus iku, endi omahé, jenengé sapa, lho, sapa."

(Kandha:) Ananging ora kaya Sarahwulan badhe bagek tamu.

"Bat-tobat! Téja-téja suleksana téjané kang lagi prapta.
370 Pundi wismané, sinten naminé, Kangmas Radèn Bagus, Kangmas Radèn Bagus?"

"Dhuh, Dhimas, wong ayu, Dhi. Yèn jeneng sira takon karo pun kakang, lha, aku gagak léyang kabur kanginan, endi tibaku, ya omahku. Dhimas wong ayu, wong ayu Yèn jeneng
375 sira takon jenengku, ya aku Juwarsah kaya mangkono, Dhimas. Yèn pun kakang ki mbalik takon, kang aran sapa kaya mangkono, Dhimas, wong ayu?"

"Bil-tobil! Nami kula Sarahwulan, Kangmas."

"Ya, Dhi. Nèk aku jenengku Juwarsah kaya mangkono.
380 Dhimas Sarahwulan, Dhi!"

"Wonten dhawuh."

"Ya, Dhimas. Aku iki kandha terang-terangan. Aku iki katelak, Dhimas, gèk mau. Gorokanku banget garingé yaiku wetengku banget luwéné. Aku mau, anu, pun kakang mèk
385 plonco siji, Dhi. Lamun aku mèk ploncomu siji, mas. Lamuna nèk mbokkon nuku, ya, pira regane tak tukune, Dhimas Sarahwulan, Sarahwulan. Lamuna nèk mbokukum, ya, pira ukumané tak lebonané, Dhimas Sarahwulan."

"Bil-tobil! Dados mekaten, Kangmas."

390 "Hiya, Dhi."

"Yèn kados mekaten suwantenipun, kula akenipun yèn plonco kula mboten kula dol kalih dhuwit."

"Lho, ya, mbokdol karo apa ta, Dhi?"

Kula dol kalih suweng matané kalih, Kangmas."

395 "Lho, ya, suweng matané loro iku apa ta, Dhimas?" "Apa ya belalik, apa iku maeng inten, apa ya blaleyan kaya mangkono, Dhi?"

"Bat-tobat! Ana wong wis gedhé dipesemon ngono kok
400 gak ndhenger, lho, kok gak ndhenger, Kangmas, Kangmas Juwarsah. Wong wis gedhé wis tuwa kok dadi dipesemon kok gak ndenger."

"Hiya, aku gak ndenger. Kepiyé ta, Dhi?"

"Ngaten, Kangmas. Terang-terangan mawon, gampang-gampang sampéyan kula pendhet bojo, Kangmas."

405 "Eee dadi kaya mangkono, Dhimas. Lha, kepiyé ta, Dhimas, wong pun kakang kaya ngéné mbokpek bojo? Kaya kepiyé ta, Dhi?"

"Inggih, Kangmas. Kula sampun remen, Kangmas. Kula jak timbangan kalih kula ta, Kangmas."

410 "O, dadi kaya mangkono, Dhimas Sarahwulan. Lha mangko nèk wong tuwa ora seneng kaya piyé, Dhi?"

"Lha wong tuwa ta, Kangmas, mboten remen tiyang sepuh, pokok rak kula sampun remen ta, Kangmas. Mangga, Kangmas, mantuk dhateng Wandhansili."

415 "O, ya, Dhimas, nèk kaya mangkono, ya, wis. Ayo, Dhi. Koko, ya, wis tanggung jawab, Dhimas?"

"Sampun, Kangmas. Pokok kula."

"Ya, wis, ayo, kaya mangkono."

(Janturan:) Ora kaya Sarahwulan,
gandhèng tangan iki wongé loro,
gandhèng tangan wongé loro.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

425 Jané Juwarsah niki wong berat banget.
Dhuh, awaké kuru nggagaran.
Dhuh, rambuté ditalèni tutus.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

430 ((*Ya la illallaha illollallah.*

Suluk salam alaikum salam.))

III BABAK KEDUA

- (Janturan:) Ora kaya Sarahwulan,
gandhèng tangan wongé loro.
((Ya la illallaha il))lollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 5 Nanging niki wong Sarahwulan,
ya lényoké kang murweng kawi,
kegancangé lakuné Juwaresah,
Ya la illa((llaha illollallah)).
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 10 sampun dugi niki dhateng Wandhan,
Wandhansili wong Wandhansili.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 15 Ora kaya mBok Randha Wandhansili,
semerep putrané nggandhèng kéré,
duka sakkala mBok Randha Wandhansili.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 20 “Bil-tobil! Lha, hiya, ya! Lha wong ngono jaré, lha
wong ngono. Ana wong enom kok dadi kaya mangkono lho,
kaya mengkono. Wong dikon tunggu plonco kok dadak
mulèh nggandhèng kéré lho, Nggèr, kok nggandhèng kéré.
Iku kéré ngendi, ta Sarahwulan, Sarahwulan?”
“Inggih ta, Kanjeng-ibu, selajan kere kula sampun re-

25 men kok, Bu."

"Eee, ya, Sarahwulan, kurang ajar, binatang, Nggèr, putraku. Iki kere endi, Nggèr, kéré endi, Sarahwulan?"

"Duka, Kanjeng-ibu. Kula sampun remen."

(Kandha:) Ananging ora kaya Sarahwulan klawan Juwarsah
30 lama-lami tambah rukun, tambah remen. Ananging ora
kaya mBok Randha Wandhansili duka sakkala, amregi mBok
Ranhda Wandhansili niki dados randha péngin gadhah mantu
sing pethel, lha dadak niku Sarahwulan kagungan garwa
mbeler piler. Dikon macul alot, dikon nggraji ora pedhot. Nèk
35 mangan setumbu dientèkna. Nèk dikon ukik, dhadhu, gimer,
lan ceki menawa menang ndhuwit nék ngorok telung mbengi
gak meneng. Ananging ora kaya mBok Randha Wandhansili
duka sakkala.

"Bat-tobat! Putraku, Nggèr, Sarahwulan, Nggèr, Sarah-
40 wulan. Iku mboknggo apa ya. Nggér, mboknggo apa? Mang-
kané aku iki alo-alu mantu Gék semana thuké séméné.
péngin nduwé mantu sing pethel mrega tegalku amba,
sawahku amba, kok ndadak saiki nduwé mantu kok mbeler
piler. Takkon macul jaré alot, takkon nggraji ora pedhot. Nék
45 dikèki mangan aé setumbu dientèkna. Ana wong nduwé
mantu kok bajingan tengik. Nék dikon ukuk, dhadhu, gimer,
lan ceki menang telung ndhuwit nék ngorok telung mbengi gak
meneng. Ayo guwak, Nggèr. Ayo guwak bojomu ya, Nggèr."

"mBoten kok, bu, kula sampun remen."

50 "E, kurang ajar! Ayo nèk mbokguwak bojomu tak lakèkna
oleh jaran, Nggér."

"Bil-tobil! mBoten. Kula menika sampun remen, kanjeng-
ibu. Bil-tobat! Kangmas Juwarsah!"

"Ana apa, Dhimas Sarahwulan, Dhi."

55 "Ampun nggega aturé Kanjeng-ibu, Kangmas. Pokok kula
kalih panjenengan sampun remen nggih, Kangmas."

"Hiya, Dhimas. Wong tuwa sengen kaya ngono ya bèn,
Dhi. Pokok pun kakang klawan sira, Dhi."

"Inggih, Kangmas."

60 "Eéé, kurang ajar! Binatang! Wong dikon guwak bojoné
kok tambah gemek tekenan kok regemek rukunan. Ayo
minggat sing adoh! Aku jemberen, sukeren. Ayo minggat sing

adoh, Sarahwulan!"

(Kandha:) Ananging ora kaya mBok Randha Wandhansili angsalé
65 sengen kados blarutan. Ananging mboten kados Juwarsah.

"Eh, ya, Dhimas Sarahwulan, Sarahwulan, Dhi. Yen pun
kakang iki ora kok anaké wong lémbé-lémbé, Dhi. Yèn pun
kakang iki putra Ratu Mesir kaya mangkono, Dhimas Sarah-
70 wulan. Aku mbiyèn dirabèkna Kanjeng-rama digawani: mas-
pici, raja-brana, aku gak gelem nglakoni, Dhi, aku temekané
diajar Kan-jeng-rama, minggat, temekané kesasar thuk ana
Wandhansili ka-ya mangkéné. Ananging jeneng sira karo pun
kakang wis padha seneng. Ya, wis, ora dadi apa, Dhimas Sarah-
75 wulan, Sarahwulan, Dhi."

"Bil-tobil! Nyuwun (?) inggih, Kangmas."

"Nanging kaya ngene ya, Dhi."

"Kados pundi, Kangmas?"

"Iki dina pailan luwèh gedhé, arang wong mangan sega
80 kaya mangkono, Dhi. Sepisan wong loro banget beraté. Ora
nyandhang kaya mangkené, Dhimas Sarahwulan, Sarahwulan
....."

"Lha iya, ya, wong tapèh sampun tambal tinebok nomer
sanga likur, kok dijuluk iki kepiyé lho, kepiyé. Lha samangké
85 sing kula nggé tamping napa ta, Kangmas, Kangmas."

"Sing mboknggo tamping udhengku sakwir iki, Dhi, nggo
tamping kaya mangkono, Sarahwulan, Sarahwulan."

"Bat-tobat! Yèn kados mekatens umangga, Kangmas suma-
90 ngga."

"Ya, wis, garéné tak nggoné, Dhi."

"Samangké yèn sampun dugi dhateng Negari Mesir kula
tendhèkake suweng-suweng sangu (?) nggih, Kangmas, yèn
sampun dugi nggriya kula nggé."

95 "Ya, Dhi, aja kuwatir, Dhi."

"Kalih tedhaka keundhet-undhet lungsuran, Kangmas.
Samangké kula nggé kajengé saé nggih, Kangmas."

"Hiya, Dhi, aja kuwatir. Ya, wis, nyang omah baé Dhimas,
pun kakang bakal lunga ana Negara Mesir, Dhi."

100 "Bil-tobil! Inggih, kangmas. Mangga, kangmas, dhuwik
telung dhuwit sampéyan nggé sangu. Mangkin yèn ènten
dhawet-dhawet dhateng radosan sampéyan yèn ketelak

sampéyan nggé numbas dhawet, Kangmas.”

“Hiya, Dhi. Wis, gawa mréné, Dhi.”

105 (Kandha:) Ananging ora kaya Juwarsah bakal lunga ana Negara Mesir. Rambuté ditalèni tutus, awaké kuru nggagaran, tapihé sing w`edok dinggo tamping kaya mangkono. Kelunta-klunta lakuné Juwarsah. Sambaté ngeres, padha melas arsa.

110 (Janturan:) “Adhuh laé! Adhuh laé!

Kok kangingaya, kangingaya,
kangingaya wong raga kula.”

Ya la illallahu illallah.

115 Ora kaya wong Juwaresah,
Allah tobat, mlebu alas,
lakuné mono sadina-dina,

Ya la illallahu illallah.

bakal lunga ana Negara Mesir.

120 Dhuh, awaké kuru nggagaran
Tapihé sing wédok dienggo tamping.

Ya la illallahu illallah.

Dhuh, rambuté ditalèni tutus.

Allah tobat, ngayak alas,
trepas kéré niki lakuné,

125 *Ya la illallahu illallah.*

munggah gunung sing medhun gunung,
mungga jurang sing medhun jurang
mblusuk grumbul sing metu grumbul.

Ya la illallahu illallah.

130 Dhuh, rikmané gimbal lha polotan.

Allah tobat, dhuh, sambaté.

Dhuh, sambaté wong Juwaresah:

Ya la illallahu illallah.

135 “Bèbèk telu papat anaké
sobèk selalu kapan pénaké.

Ya, kang nggulut sing nandur téla,

Ya la illallahu illallah.

dhuh, sengéngé ngulon parané,

Allah tobat, ora nurut,

140 ujaré karo wong tuwa,

Ya la illallahu illallah.

- bhudal minggat kok ngéné rasanee.”
 Ora kaya lakune iki,
 ya lakune wong Juwaresah,
 145 *Ya la illallaha illollah.*
 wong lenyoké kang murweng kawi,
 Allah tobat, kegancange,
 lakune iki wong Juwaresah,
Ya la illallaha illollah.
 150 sampun nyelaki Negari Mesir.
 Dhuh, kabare kanjeng ramane,
 sampun sida wong sampun sida.
Ya la illallaha illollah.

- “Oh, hmm! Kepriye Kanjeng-rama, Kanjeng-rama, mang-
 155 kané takparani adoh kéné adoh kana, iki Kanjeng-rama lho
 kok dadi Kanjeng-rama kok tumekané sida kaya ngono lho
 kaya kepiyé, lho kaya kepiyé. Waah, lamun aku iki balik
 mulèh wis adoh omahku. Lamun aku apé mlebu Negara Mesir
 Kanjeng-rama wis ora ana. Eh, hmm! Wah, lha nèk kaya mang-
 160 kono aku timbang awakku wis kesel kaya mangkéné, aku
 lérén ana ngisor pethetan kene. Leyeh-leyeh kene. Kok nek
 wis mari kesel mlebu ana Negara Mesir.

(Kandha:) Ananging tan kocapa, ora kaya Juwaresah kèndel
 sakngandhape pethetan. Lésé-lésé Juwaresah. Nanging asigeg
 ngèndelaké lampahé Juwaresah sampun kèndel dhateng
 ngandhapé pethetan nyariosaké Juwar Kesuma nimbali gar-
 wanipun.

- “Eh, hmm! Dhimas Asweri! Asweri! Dhi!”
 170 “Bil-tobil! Wonten dhawuh, Kangmas.”
 “Ya, Dhimas, Jeneng sira timbali pun kakang, Dhi.
 Lumarisa na ngarsané pun kakang, Dhimas Aswèri, Aswèri.”
 “Bil-tobil! Nyuwun (?) inggih. Wonten dhawuh, Kangmas
 Juwar Kesuma, Kangmas Juwar Kesuma. Wonten napa ta,
 175 Kangmas, nimbali kang garwa.”
 “Hiya, Dhimas! Kaya mangkéné, Aswèri. Anané jeneng
 sira timbali pun kakang, pun kakang iki bakal mèlu takon kaya
 mangkono, Dhimas Aswèri, Aswèri, Dhi.”
 “Bat-tobat! Badhe tanya punapa, Kangmas.”
 180 “Mangkéné, Dhi. Pun kakang iki dina yèn nyawang

- jeneng sira, nèk taksawang rina, taksawang awakmu kuru nggagaran. Nèk taksawang rina gak tau mangan, utawa nèk taksawang bengi gak tau turu, nganti kuru nggagaran awakmu iku. Apa ta, Dhi, sing mbokgagas, Aswèri, Aswèri, Dhi? Apa je-
- 185 neng sira kurang sesandhangan, Dhi. Apa runtèk jamang kalungmu? Apa rusak busanamu kaya mangkono, Dhimas Aswèri, Aswèri. Apa jeneng sira kurang pangan kaya mangkono, Dhimas. Ayo kandhaa karo pun kakang kang tru-waca, Dhimas, tak rungoke kaya mangkono, Aswèri, Aswèri."
- 190 "Bat-tobat! Dados mekaten, Kangmas."
 "Hiya, Dhi."
 "Yèn kados mekaten kula badhé matur, Kangmas."
 "Hiya, matura karo pun kakang."
 "Mekaten, Kangmas. Wontené kula yèn rinten mboten se-
- 195 ta dahar, upami kula dalu mboten ngantos saré, ngantos nggagaran badan kula, Kangmas; sejatosipun mboten kok kurang padhang utawi kula rusak busana kula nggih mapan mboten. Utawi kula runtèk jamang kalung kula inggih mboten ta, Kangmas."
- 200 "Lho apa, Dhi, sing mbokgagas, Dhimas?"
 "Sejatosipun kula nggagas sedhèrèk kula ipé Juwarsah ta, Kangmas. Minggat dhèk nika ngantos sakmriki mboten wonten mantuk, Kangmas, Kangmas."
 "O, dadi kaya mangkono. Pèndhèké, kowé mbokréwangi
- 205 gak mangan gak turu iku nggagas ipému Juwarsah?"
 "Nyuwun (?) inggih, Kangmas."
 "Eh, hmm! Wis, aja gagas, Dhi, sedulurmu ipé. Nèk Juwarsah mono wis ora nurut Kanjeng-rama. Wis ora nurut karo pun kakang kaya mangkono, Dhi. Tégakna."
- 210 "Bat-tobat! Inggih ta, Kangmas, ngatena nggih mboten téga wong dhèrèk. Kula yèn ipé kula Juwarsah mboten wonten mantuk dhateng Negari Mesir, kula aluwung pejah suduk gunting catu kekalih, Kangmas Juwar Kesuma, Kangmas Juwar Kesuma."
- 215 "Eh, hmm! Lha kok gedhé pesagohanmu, Dhi. Lha wong dulur ipé waé mbokrewangi toh pati. Mulané Kanjeng-rama tumekané sida ya oléhe nggagas Juwarsah kaya mangkono, Aswèri, Aswèri."
 "Inggih, Kangmas selajan ngoten-ngoten wong

- dhèrèk.”
- 220 “Ya, wis, Dhi, nek kaya mangkono ayo mundura.”
(Kandha:) Ananging ora kaya Asweri garwane Juwar Kesuma
..... mudur sakkala. Ngéndelaké Juwar kesuna sampun pabe-
nan kalih garwanipun, nyariosaké Juwarsah sing kèndel dhat-
eng ngandhapé pethétan wau.
- 225 “Wa, dadi kaya mangkono abané Kangmas Juwar Kesuma.
Hiya nèk kaya mangkono, patahe salah aku. Beja ngana, beja
ngéné, aku bakal mlebu ana pendhapa ana Negara Mesir kaya
mangkono.”
(Kandha:) Ananging lenyoke kang murweng kawi keganca-
nge Juwarsah mlebet dhateng pendhapa.
- 230 “Kula amit, Kangmas! Kula amit, Kangmas!
“Elhoh Lha kok ana kéré iki kéré endi. Awaké kok
kuru nggagaran. Rambuté ditalèni tutus iku. Ayoh miré! Aja
mlebu ana Kéré, njemberi wong, nyukeri wong. Jemberen.
235 Ayo miré sing adoh. Kéré kok mlebu ana kéné.”
“Inggih, Kangmas, pinten-pinten lepat kula, Kangmas,
kula nyuwun ngapuntèn, Kangmas. Yèn kula menika dhèrèk
panjenengan, Juwarsah, Kangmas.”
“Aku gak duwé dulur Juwarsah. Ayo minggat! Mirang-mi-
240 rangna wong tuwa. Ayo minggat!”
(Kandha:) Ananging ora kaya Juwarsah ditundhung-tundhung
Juwar Kesuma. Aswèri, garwané Juwar Kesuma semerep.
“Bil-tobil! Lha iki kepiye leh, Kangmas Juwar Kesuma kae.
245 Ana wong duluré teka kok ditundhung-tundhung manèh kaé
kepiyé, nèk minggat mono kepiyé lho, kepiyé? Lamuna nèk
minggat menèh kaya piyé lho, kaya piyé?”
(Kandha:) Ananging ora kaya Asweri cicing-cicing tapèh.
250 “Bil-tobil! Kangmas Juwar Kesuma lho, Kangmas Juwar
Kesuma!
“Ana apa, Dhi?”
“Lha nggih ta, Kangmas sampèyan niku kados pundi wong
sedhèrèk penjenengan sampun rawuh kok sampéyan tund-
255 hung malih ta, Kangmas.”
“Ora, Dhi. Aku gak nduwé dulur kéré. Mirang-mirangna
wong tuwa, Dhi. Mirang-mirangna pun Kakang.”

- Bat-tobat! Inggih ta, Kangmas, selajan ngoten-ngoten wong dhèrèk ta, Kangmas. Lamuna niku minggat malih sak-mangkee pejah dhateng radosan ndlojor, semerep tiyang, 260 lho sapa mati ndlojor ana tengah ratan? Lho lho lha kok Juwarsah mati ne tengah ratan. Lha kena apa Juwarsah kok mati né tengah ratan? Jaré Juwarsah iku putra Mesir, duluré Juwar Kesuma, kok dadak mati ana ratan kaya mangkéné?
- 265 Lho, lha mangké rak nggih sampéyan ta, Kangmas, kecangking. Upami sampéyan kula upamèkaké lantingan, bek inggih kecangking, kothong nggih kecangking ta, Kangmas.”
- “Oh, ya, Dhi. Nèk kaya mangkono bener kowé salah aku. 270 Yoh nèk kaya mangkono dulurku tak takonané sing apik. Ka endi awakee kok kari kuru nggagaran. Mangko ta mangko, Dhimas Juwarsah, Juwarsah, Dhi.”
- “Wonten dhawuh, Kangmas Juwar Kesuma.”
- “Awaké sangka endi, Dhi, kok kuru nggagaran? Rambut- 275 mu mboktalèni tutus kaya kéré, Dhimas?”
- “Inggih, Kangmas. Pinten-pinten lepat kula, Kangmas, kula nyuwun ngapunten, Kangmas. Yèn kula dinten niki katut putrané mBok Randa Wandhansili nggunung.”
- “O, dadi kowé dina iki katut putrané mBok Randa Wan- 280 dhansili nggunung?”
- “Nyuwun (?) inggih, Kangmas.”
- “Waah, lha layak-layak awakmu rak kuru nggagaran. Lha wong jaman nggunung dina iki pailan luwèh gedhé. Bad- hoganmu sega srèdèk baé. Mulané ora nduwé daging kaya 285 mangkono.”
- “Inggih, Kangmas, selajan ngonten kula sampun remen, Kangmas.”
- “Hiya, Dhimas, wong seneng iku larang regané. Toko 290 gakna adol. Ya wis, nèk kaya mangkono. Dhimas Aswèri, Dhi!”
- “Wonten dhawuh, Kangmas.”
- “Hiya, ki lho, ipému sing nggantheng dhéwé, sing bagus dhéwé ndang dusi nyang ngguri kana. Koko nèk wis resik klambiku antakesuma nggokke kaya mangkono, Dhimas Aswèri.
- “Bil-tobill Nyuwun (?) inggih, Kangmas.”
- “Lha mangko nèk wis mboknggoni klambi antakesuma,

- dirhamku (?) sing ambané sakilir iku nggokna pisan. Kobén bagus ipému.”
- 300 “Bat-tobat! Nyuwun (?) inggih.”
- (Kandha:) Ananging ora kaya Asweri muwuh sedulur ipé.
- “Bil-tobil! Dhimas! Dhimas Juwarsah ya, Dhi!”
- “Wonten Dhawuh, Kangmbok?”
- 305 “Awaké sangka ndi ta, Dhi, kok nganti kuru nggagaran?”
- “Inggih, Kangmbok, kula dinten niki katut putrane mBok Randha Wandhansili nggunung, Kangmbok.”
- “Bat-tobat! Hiya, Dhi, ora maido wongseneng iku abot ya,
- 310 Dhi, toko nggak na adol. Ayo mréné, Dhi, takdusi. Ko gèn resik, Dhimas. Rupamu kok kaya ngono.”
- “Inggih, Kangmbok.”
- (Kandha:) Ananging tan kocapa ora kaya Aswèri nurohi Juwarsah dhateng sumur.
- 315 “Bat-tobat! Aku sing nurohi, Dhimas, Kowé sing kosokan ya, Dhi?”
- “Inggih, Kangmbok.”
- (Kandha:) Ananging ora kaya Juwarsah diturohi Aswèri.
- “Bat-tobat! Wis resik ya, Dhi. Wis resik awakmu ya, Dhi.”
- 320 “Inggih sampun, Kangmbok.”
- “Ya wis, Dhi. Nèk wis resik, ayo mrénéa mlebu ana kéné, Dhi. Iki klambiné Kangmu-mas Antakusuma nggonen.”
- “Inggih, Kangmbok! Beta mriki, Kangmbok.”
- (Kandha:) Ananging klambi antakesuma sampun dingge Juwarsah.
- 325 “Ya, wis, Dhi. Nèk wis mboknggo iki dirhamé (?) Kangmu-mas ambané sailir iki nggo, Dhi, ko bèn bagus ya, Dhi.”
- “Nyuwun (?) inggih, Kangmbok. Beta ngriki, Kangmbok. kula nggé lo, Kangmbok.”
- “Bat-tobat! Dhimas! Dhimas! saiki awakmu wis resik ka-
- 330 bèh, Dhimas, wis bagus. Rene, Dhi, mangan, Dhi, mangan. Ko gèn lemu, Dhi.”
- “Inggih, Kangmbok, kula nedha yèn mboten kalih bojo kula Sarahwula kula aluwung mboten nedha, Kangmbok.”
- “Bat-tobat! Kok seneng temen. Kok tresna temen ta, Dhi,
- 335 karo bojomu?”

"Inggih, Kangmbok, sampun remeh, Kangmbok. Kangmbok!"

"Kaya kepiyé, Dhimas?"

340 "Saniki sampun cekap angsal kula dhateng ngriki kulame-
nika badhé nyuwun pamit. Kula badhé wangsul dhateng wan
dhansili.

"Bil-tobil! Lha kok kesusu baé ta, Dhi. Nèng kéné kepasang
nem taun, Dhi, takingoni ko gèn lemu sik awakmu."

"Mboten, Kangmbok. Kula badhé wangsul."

234 "Bat-tobat! Nèk kaya mengkono ya pamitan karo sedulur-
mu ya, Dhimas."

"Inggih, Kangmbok."

(Kandha:) Ananging ora kaya Juwarsah.

"Nuwun-nuwun, Kangmas Juwar Kesuma! Kangmas!"

"Oh, hiya, Dhimas Juwarsah. Ana apa, Dhi?"

350 "Kula menika angsal kula dhateng ngriki sampun cekap
sedaya, Kangmas. Kula menika badhé wangsul dhateng Negari
(?) Wandhansili."

"O. dadi jeneng sira ape bali?"

"Nyuwun (?) inggih, Kangmas Juwar Kesuma."

355 "Lha kowé kok kesusu bali iku apa gak njaluk tinggalané
Kangjeng-rama, Dhi?"

"mBoten pindhah-pindhah kula nedhi tilarane Kangjeng-rama,
Kangmas."

"Temenan?"

360 "Nyuwun (?) inggih."

"Wis ora ari-ari (?) karo pun kakng, Dhimas?"

"Menika mboten, Kangmas. Kula mboten mèri kalih pun
kakang."

365 "O, nèk kaya mangkono ya, wis, Dhi. Yèn jeneng sira wis
ora ari-ari (?) karo pun kakang yaiki, jimaté Kangjeng-rama
biyèn gawanen, yaiki jimat teken ula gadhing. Iki kaya
mangkéné ya, Dhi, yaiki digadayané mbokmenawa ana gawé
tengahé ndalan, yaiku mboksebetna segara ya bisa asat mbok
sebetna gunung bisa jungkur, Dhi. Lha mengko nék wis thuk
370 Wandhansili, nék ana pari gawé sébetna ambal ping telu, Dhi,
yaiku dadi: mas-picis, raja brana kaya mangkono, Dhimas
Juwarsah, Dhi. Ayo tampaa, Dhi, jimat teken ula gadhing."

"Nuwun inggih, Kangmas! Beta ngriki, Kangmas."

375 (Kandha:) Ananging jimat ditampa Juwarsah.

"Nyuwun (?) inggih, Kangmas. Sampun! Kula nyuwun pamit, Kangmas."

"Hiya, Dhi. Takidèni. Andum slamet kaya mangkono, Dhimas Juwarsah, Dhi."

380 (Kandha:) Ananging ora kaya Juwarsah medal saknjawine Negeri Mesir bungahe kepati-pati, guyen kileng-kelingki.

Eh, hmm! Wa, ndahna ayuné ngko bojoku. Hèh! Tak olèhna markis. Wis ayu takmarkisi ndhana ayuné. Waaah, ko bakal ditakoni mbokné nambruk ko nèk thuk omah. Tak olèhna udhet apiké kaya mangkéné. Eh, hmm! nDahna bungahé bojoku. Ananging aku wis banget kangenku karo bojoku. Bakal tak kebatna olèhku mlaku.

390 (Kandha:) Ananging ora kaya Juwarsah mlampah mlebet wana. Lampahé Juwarsah kados kéré. Rambuté ditalèni tutus. Awaké kuru nggagaran. Tapihé sing wèdok wis tambal nomer sangalikul dienggo tamping. Sambaté Juwarsah mlebet wana ngeres, padha melas arsa.

395 (Janturan:) "Adhuh laé! Adhuh laé!
Kok kaningaya iki raga kula.
Kaya piyé, kaya piyee?"

((Ya la)) illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

400 Lakuné mono lha ya wong Juwaresah,
trepas kéré wong trepas kéré.
Dhuh, rambuté ditalèni tutus.
Dhuh, awaké kuru nggagaran.

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

405 Dhuh, tapihé, dhuh, sing wèdok,
wis tambal iki nomer sangalikul,
dienggo tamping Juwaresah.

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

410 Dhuh, lakuné mono wong Juwaresah,

munggah gunung sing medhun gunung,
mungguh jurang sing mendhun jurang,
mblusuk grumbul sing metu grumbul.

Ya la illallaha illollah.

415

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Dhuh, rikmane gimbal polotan.
"Kok kaningaya, Dhimas Sarahwulan.
Dhuh, aboté wong wis trisna."

Ya la illallaha illollah.

420

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Dhuh, lakuné iki wong Juwaresah,
thuk alas gung sing liwang-liwung,
adoh elor sing adoh kidul,
adoh ètan sing adoh kulon.

425

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Dhuh, awaké kesel kabèh.
"Kok kaningaya, Dhimas Sarahwulan.
Kaningaya, Dhimas Sarahwulan.

430

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasol.

435 "Bil-tobil! Eh, hmm! Lamun aku iki apé ndang tak terusna thuk omah, awakku iki keselé kaya ngéné. Wa, lha nèk kaya mangkono aku énak lèrèn ana alas kéné. Koko nèk wis mari kesel aku mlaku manèh."

(Kandha:) Ananging ora kaya Juwarsah kèndel dhateng tengahé wana. Ngendelaké lampahé Juwarsah sampun kèndel dhateng tengahé wana nyariosaké Sarahwulan tetangis-tangis dhateng ndalem.

440 "Bil-tobil! Lha, hiya, ya, bojoku kaé jaré apé lunga nong Negeri Mesir, kok dadi yahmana-yahméné kok gak ana mulèh iki kepiyé lho, kepiyé. Eh, hiya, lamun aku ditinggal minggat Kangmas aku mèlu sapa lho, mèlu sapa. Iki jaman, iki dina, pailan luwèh gedhé. Lamuna Kangmas mulèh ésuk soré
445 ndang apa sing taknggo sesuguhan lho, sing taknggo sesuguhan apa? Bat-tobat! Ramban bayem. Aku arep ramban bayem ana presilan. Mengko nék oléh bayem takgodhok taknggo suguhan Kangmas nék teka, kaya mangkono, wong iki

- 450 dina ora ana sega. Pailaan luwéh gedhé kaya mangkéné.”
 (Kandha:) Ananging ora kaya lakuné Sarahwulan badhé ramban bayem. Ngindhit rinjing kalih méwak-mèwèk. Sing kiwa ngindhit rinjing, sing tengen ngusapi banyuné mata. Sarahwulanbadhé ramban bayem dhateng persilan.
- 455 Ananging ora kaya sarahwulan badhé ramban bayem. Sambaté ngeres, padha (?), Sarahwulan.
 (Janturan:) Ora kaya Sarahwulan,
 badhé ramban, ramban bayem.
La illallaha illollah.
- 460 *Allaha illollah.*
 Ora kaya Sarahwulan
 penangisé ngeres padha (?).
Nguwal ngakir Rasolollah.
- 465 “Kaningaya, kaningaya,
 Kangmas, Kangmas Juwaresah.
La illallaha illollah.
Allaha illollah.
 Kowé lunga kok ra teka-teka.
 Lamun aku mboktinggal minggat,
- 470 *Allah Nabi Rasolollah.*
 bakal aku wong mèlu sapa?
 kaningaya, Kangmas Juwaresah.”
La illallaha illollah.
Allaha illollah.
- 475 Ora kaya Sarahwulan,
 dhu, lényoké kang murwèng kawi,
Allah Nabi Rasolollah.
 Kegancangé lakuné Sarahwulan,
 sampun demungi dhateng presilan.
- 480 *Ilallaha illollah.*
Allah illollah.
 (Kandha:) Bil-tobil! Ananging ora kaya lakuné Sarahwulan sampun demungi dhateng presilan. Ramban bayem Sarahwulan senthak-senthuk kalih méwak-mèwèk. Sing tengen muthik bayem sing kiwa ngusapi banyune mata. Anaming (?)
 485 ngèndelaké lampahé Sarahwulan sampun ramban bayem

dhateng presilan gentosa kang cinarita, tunggal wité séjé babakané. Nyariosaké Ratu Laraskandha. Ratu Laraskandha menika kagungan putra setunggal kang aran Sujaka. Ananging Sujaka niku banget gedhéné. Irunge sakthonthongan. Sujaka ditimbali Kanjeng-ramane.

“Eh, hmm! Putraku, Nggèr, Sujaka! Sujaka! Nggèr! Ayo nggilira, Nggèr! Aja turu baé, Nggèr. Aja nangis waé, Nggèr. Sujaka! Sujaka! Sujaka! Sujaka!”

495 “Ah, wonten dhawuh, Rama, Rama. Wonten napa Rama nimbali ingkang putra?”

“Ya, jeneng sira ditimbali kanjeng-rama, Nggèr. Lumarisma na ngarsané Kanjeng-rama, Nggèr. Bakal pun rama bakal takon kaya mangkono.”

500 “Inggih, Rama. Wonten dhawuh, Rama. Menika badhé tanya punapa, Rama?”

“Pun rama iki dina, Nggèr, yèn nyawang jeneng sira kok nangis baé. Nèk turu ileren gemlagak kaya banyu mili. Mangkené jeneng sira ya wis takcawisi lengkur kirik, ya wis takcawisi, Nggèr. Dadi awakmu kok kuru nggagaran. Nèk rina kok gak mangan. Taksawang bengi gak tau turu. Apa jeneng sira kurang sandhang utawa pangan kaya mangkono, Nggèr. Sujaka? Apa rusak busanamu utawa apa runtèk jamang kalungmu, Nggèr, Sujaka? Ayo matura karo Kanjeng-rama kang truwaca, Sujaka.”

510 “Dados mekaten, Rama, Rama. Yèn kados mekaten kula badhé matur, Rama.”

“Hiya, Nggèr. Ayo matura karo pun Rama.”

515 “Sejatosipun kula mboten rusak busana kula, nggih mboten mapan, Rama. Utawi kula runtèk jamang kula, kalung kula, nggih mboten mapan, Rama, Rama. Utawi kula kirang padhag nggih mboten, Rama, Rama.”

520 “Loh, lha apa ta, Nggèr, sing mbokgagas ipèn Kula dhèk dalu supena, Rama, Rama.”

“Hmm! Ngimpi apa, Nggèr, Sujaka Wong ngipi baé kok mbokrewangi ra mangan, ra turu, Sujaka, Sujaka.”

525 “Inggih, Rama, ngaten. Rumaos kula, dhèk dalu supena, rumaos kula, kula tilem tunggal guling kaliyan Sarahwulan, Rama, Rama. Ah, Sarahwulan ayuné uleng-ulengan. Sakjagat

mboten wonten ingkang madha, Kanjeng-rama, Rama.”

“O, dadi ngipi. Iha wong ngipi baé kok mbokréwangi gak mangan, gak turu, Nggèr.”

530 “Inggih, Rama. Sangking ayuné Sarahwulan, Rama, Rama.”

“Nèk wong ngipi iku aja gagas nemen-nemen, Nggèr. Nèk wong ngipi iku kembangé wong turu, Nggèr. Aku gèk bengi ya ngipi mangan ondhé-ondhé. Lha iku tak kecap-kecapna, Nggèr, nggragap nglilir dadak klèru berip (?). Wah, takpamah-pamah, paite dhak ilok.”

535 “Eh! Inggih, Rama, Sejatosipun Sarahwulan. Kula gragap nglilir, kleru kucing kembang asem nyakar-nyakar, Rama. Rama! Kula yèn mboten saged dhaup kaliyan Sarahwulan kula aluwung pejah suduk gunting tatu kekalih, Rama.”

540 “Wah! Dadi kaya mangkono, Nggèr. Iha wong ngipi baé mbokréwangi toh pati kaya mangkono, Sujaka, Sujaka! Wis nèk kaya mangkono mundura, Sujaka, pun, Rama tak nimbali Paman Patih. Mangko ta mangko, Paman! Paman!”

“Wonten dhawuh, Gusti.”

545 “Ngéné, paman. Iki putraku Sujaka dina iki ngipi yaiku turu tunggal guling karo Sarahwulan. Sarahwulan iku ayuné uleng-ulengan, sakjagat ora ana sing madha, Paman. Dhèwèké nèk ora bisa dhaup karo Sarahwulan bakal mati, kaya mangkono, paman.”

550 “Dados mekaten, Gusti?”

“Hiya. Lamun hati putraku mung Sujaka dhèwé, kaya kepiyé ta, Paman Patih, Paman Patih.”

“Lha menika kados pundi, Gusti?”

555 “Mangkéné. Yèn jeneng sira dina iki bakal takutus ngluru yaiku Sarahwulan nyang ngendi panggonané Sarahwulan kaya mangkono, Paman.”

“O, dados mekaten, Gusti. Lha menika dhateng pundi, Gusti, wong ipèn kèn madosi.”

560 “Wis emboh, Paman, panggonané Sarahwulan. Ayo untapna para kanca, metuwa, nyang endi panggonané Sarahwulan. Yèn jeneng sira ora ngentukaké Sarahwulan ora kena bali ana Negara Laraskandha, Paman.”

“Nuwun inggih, Gusti. Yèn kados mekaten, kula nyuwun pamit, kula badhe medal sangking pendhapa, Gusti.”

- 565 “Hiya, Paman. Takideni.”
- (Janturan:) Ora kaya Paman Patih,
 sampun medal niki dhateng njawi,
 animbali Demang, Mantri, Bupati:
 Ya la illallaha illollallah.
- 570 *Ya Mokammad ya Rasolollah.*
 “Dhimas! Dhimas! Demang! Mantri! Bupati!
 Coba siraya, Dhi, lumarisa.”
 ana ngarsané ya, Dhi, karo pun kakang.”
 Ya la illallaha illollallah.
- 575 *Ya Mokammad ya Rasolollah.*
 ((*Ya la illallaha illollah.*
- 577 *Suluk salam alaikum salam.*))

IV
BABAK KETIGA

(Janturan:) Nanging mangkono, lha ya, kaweruhana,
sun janturê mono Paman Patih,
"Dhimas! Dhimas iki Demang!

Ya Nabi Rasolollah.

5 Baya sira, lha ya, lumarisa,
na ngarsane, ya Dhi, karo pun kakang.
Takkandhani, ya Dhi, takkandhani."
"Wonten dhawuh, Kangmas, Paman Patih!
Wonten napa nimbali kawula."

10 *Illa((llaha illollah)).*

Ya Mokammad ya Rasolollah.

"Bil-tobil! Mangkéné, Dhimas Demang. Apa jeneng sira
durung mangerti, Dhimas, dhawuhé gusti ratu?"

15 "Menika dèrèng, Kangmas. Kados pundi, Kangmas, dha-
wuhipun gusti?"

"O, mengkéné, Dhi. Yèn durung ngerti tak retèkna. Yèn
iki dina yaiku putrane gusti ratu, Sujaka, ngipi turu tunggal
guling klawan Sarahwulan, Dhi. Ayuné Sarahwulan uleng-
20 ulengan, sakjagat ora ana sing madha. Lah iki dhèwèkné nèk
ora bisa dhaup klawan Sarahwulan bakal mati suduk gunting
catu loro kaya mangkono, Dhimas Demang, Demang, Dhi."

"O, dados mekaten, kangmas."

25 "Hiya."

"Lha iki dina jeneng sira klawan pun kakang diutus karo

gustiné yaiku ngluru Sarahwulan.”

“O, dados mekaten, Kangmas. Lha menika dhateng pundi, Kangmas, panggènanipun Sarahwulan? Wong ipèn dikèn madosi teng pundi panggènanipun.”

30 “Emboh, Dhi. Ya mboh panggonané Sarahwulan. Yèn jeneng sira klawan pun kakang yèn ora bisa nemokaké Sarahwulan ora kena bali ana Negara Laraskandha.”

“O, dados mekaten, Kangmas.”

35 “Wis, nek mangkono, wis, ayo padha diuntabna para kanca, Dhi. Ayo padha ngluru Sarahwulann nyang ndi panggonané.”

“Sumangga, Kangmas! Sumangga!”

(Janturan:) Ora kaya Paman Patih,

40 ya gemrudug iki sakkancanee,

Demang, Mantri, iki Bupati.

Ya la illallahu illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

“ Kok kaningaya, lha ya, gustiku ratu.

Ana wong ipèn kok dikongkon nggolèki.

45 Ya nyang endi iki panggonané.

Ya la illallahu illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Ayo padha, Dhi, mlebu kéné baé.

Ayo mblusuk ya, Dhi, alas kéné.”

50 Ora kaya lakuné ika,

Ya la illallahu illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

ora kaya, lha ya, wong Paman Patih,

mblusuk alas sakdina-dina,

55 bakal ngluru iki Sarahwulan.

Ya la illallahu illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Hiya gemlentheng, lha ya, iki lakuné,

munggah gunung, lha ya, sing medhun gunung,

60 munggah jurang sing medhun jurang,

Ya la illallahu illollallah.

Ya Mokammad ya rasolollah.

mblusuk grumbul, lha nggih, sing metu grumbul.

Dhuh, rikmané gimbal polotan sedaya.

- 65 "Kok kaningaya, Kangmas Paman Patih.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
 Lha teng pundi, lha nggih, panggenanipun,
 Sarahwulan niki Sarahwulan?
- 70 Kok dèrèng kepanggih dèrèng kepanggih?"
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
 Lha iki mono lakuné Paman Patih,
 ya thuk alas gung liwang-liwung,
 adoh elor sing adoh kidul,
- 75 *Ya illallaha illollallah.*
Ya Mokammad ya Rasolollah.
 adoh étan iki wong adoh kulon.
 Lèhé mlaku wis adoh banget,
 durung nemokna iki Sarahwulan.
- 80 *Ya la illallaha illollallah.*
Ya Mokammad ya Rasolollah.
 "Kok kaningaya, ya, Dhi, iki gustiné.
 Na wong ipèn kok dikongkon nggolèki.
 Ya nyang endi panggonané?"
- 85 *Ya la illallaha illollallah.*
Ya Mokammad ya Rasolollah.
 Olèhé mlaku wis kesel banget.
 "Dhuh, sikilku wis mlenthung kabèh.
 Ayo padha, Dhi, lèrèn kéné."
- 90 *Ya la illallaha illollallah.*
Ya Mokammad ya Rasolollah.

"Bat-tobat! Ayo padha lèrèn kéné, Dhi. Olèhé mlaku iki wis adoh banget. Awaké keselé kaya mangkéné durung nemokna Sarahwulan, Dhimas Demang, Mantri, Bupati, Dhi."

95 "Nuwun inggih, Kangmas. Sumangga, Kangmas. Sumangga kèndel dhateng ngriki, Kangmas."

"Hiya, Dhi. Ayo lèrèn kéné. Nèk wis mari kesel ayo padha digolèki manèh. Ning endi panggonané. Kok dhudha kaningaya gustiku wong impèn kok dikongkon nggolèki. Kok dhudha kaningaya. Mangko ta, Dhi, mangko! Kidul iki kok ana padhang-padhang. Iki presilan apa predésan, Dhi? Wis

tak anguké Tak anguké.”

(Kandha:) Ananging tan kocapa ora kaya Paman Patih ngangguk padhang-padhang; presilan. Ora kaya Paman Patih semerep bocah ramban. Ayuné uleng-ulengan, sakjagat ora ana sing madha.

105 “Wadhuh! Hmm! Lha iku anaké sapa ya? Anaké sapa? Wong ayuné kok uleng-ulengan kaya mangkono? Eh, hmm! Cacadé ayu kurang sandhangan. Dhaiba cah iku disandhangi rak tambah uleng-ulengan ayuné. Wa! Eh! Lha aku puloh-puloh ora nemokna Sarahwulan ya wis, nek dikarepi bocah ramban iki yaah bayaranku telung taun takbrekna kabèh.”

115 “Wonten napa, Kangmas? Wonten napa? Sampéyan kok gremang-gremeng kiyambakan?”

“Eh! Hmm! Dhimas, réné ta! Tak dudohna wong ayu, Dhi. Wong ayuné kok kaya ngono, Dhi. Wong ayu kok ramban bayen. Senthak-senthuk karo méwak-méwék lambéné, Dhi. Wa! Lha iku wong apa, Dhi. Ayuné kaya ngono?”

120 “Wadhuh! Enggih trosé. Hmm! Lha iku apa wong ayuné kok uleng-ulengan. Kula mboten manggihaké Sarahwulan nggih sampun, Kangmas, kula yèn dikarepi bocah ramban niku. Wah! Kula brok-brokake setaun. Kula èngklèk-èngklèk setaun, Kangmas.

“ Oo.... Lha mbok bruk-brukna rak lara kabèh, Dhi. Eman-émani ayuné, Dhi.”

“Pundi? Pundi? Pundi enten tiyang ayu? Pundi?”

“Lhoh! Ika lho, Dhi. Gak roh, Dhi?”

130 “Wah! Hiya jaré. Wa! Lha aku puloh-puloh ora nemokna Sarahwulan ya uwis nek dikarepi bocah ramban iku. Wah, tak-sunggi pitung taun. Nguyoh taksunggi, ngising taksunggi. Wah! Hmm!”

135 “O Lha kepiyé kaya ngéné iki? Mengko ta mengko, aku , aku tak nggawé kebeneran, Dhimas.”

“Inggih, Kangmas. Kadospundi, Kangmas?”

140 “Iki ngéné. Bocah ayu muk siji. Wong wung siji, mbok-karepna seméné kèhé. Kepiyé, Dhi, nèk uwil-uwil. Saiki ngéné waé. Ayo padha dilontring. Kokosing oléh kecil ya akeh yaiku sing nduwe bojo ayu iku, Dhimas. Nanging aja banter-banter. Wataké anaké wong ndésa iku nèk krungu gunemané priyayi

mlayu koko. Mundhak kelangan umed, Dhi. Ayo mréné! Ayo mréné! Ayo nyiseh! Ayo dilontring bocah ayu iki.”

145 “Inggih, Kangmas! Sumangga, Kangmas! Sumangga dilontring, Kangmas.”

(Kandha:) Ananging Paman Patih, Demang, Mantri, Bupati, sami nglontring bocah ramban. Luwèh ramé, kemrusuk.

“Ah, wis olèh kecik pira, Dhi?”

150 “Eh! Kula saweg angsal kecil telu papat ramban, Kangmas.”

“Hèh! Aku lagi oleh papat lima ramban, Dhi.”

(Kandha:) Luwèh ramé angsalé nglontring bocah ayu. Ananging sampun sami nglontring bocah ramban nyariosaké Sarahwulan ramban bayem wau.

160 “Bat-tobat! Saiki olèhku ramban bayem wis kebak rinjingku lho. Wis kebak rinjingku. Lèkku bakal mulèh lho. Bakal mulèh. Nggodok bayém. Koko nèk Kangmas teka ésuk, sore, kanggo sesugatan lho. Taknggo sesugatan. Iki pailan nggag ana sega kaya mangkéné. Bil-tobil! Koko nèk thuk omah tak silèhna ambèh Kanjeng-ibu taknggo nggodhog bayem. Lèk bojoku teka taknggo sesuguhan kaya mangkono.”

(Kandha:) Nanging ora kaya Sarahwulan sampun mantuk sangking presilan mbeta bayem serinjing. Sambaté Sarahwulan geres, padha melas arsa.

(Janturan:) “Kaningaya, kaningaya
kaningaya, Kangmas Juwaresah,
kowé lunga kok ora teka-teka.

Ya la illaha illallah.

170 Lamun aku kok tinggal minggat,
allah kakang, aku mono,
mas, emas, iki sing mèlu sapa?

Ya la illaha illallah.

175 Aku wis éntuk bayem serinjing,
nèk Kangmas teka taknggo suguhan,
ora ana wong sega iki.”

Ya la illaha illallah.

Ya lényoké kang murwèng kawi,

allah tobat, kegancangé,
180 lakuné mono wong Sarahwulan,
Ya la illaha illallah.
sampun demugi dhateng Wandhansili.
"Amit! Amit! Kanjeng-ibu!
Kula amit, Kanjeng-ibu!"
185 *Ya la illaha illallah.*

Kula amit, Kanjeng-ibu! Kula amit!"
"Bat-tobat! Sapa lho, omat-amit njaba ika."
"Bil-tobil! Kula, Bu, Sarahwulan."
"Biyuh-biyuh Sarahwulan! Ana apa, nDuk? Kowé apa-apa?
190 Kowé wong kon mbuwak bojomu gak gelem kok dadi kowé
omat-amit menyang kéné lho. Menyang kéné. nDang minggat
sing adoh. Aku wis sukeren, jemberen, Sarahwulan. Ayo
minggat sing adoh! Ayo ta buwak bojomu. Nèk mbokbuwak
tak lakekna oleh kebon, Nggèr. Buwak bojomu."

195 "Bat-tobat! mBoten, Kanjeng-ibu! Kula menika badhé
nyambut ambèh, Bu. Kula nggé nggodhok bayem. Mengkin
yèn Kangmas Juwarsah sampun dugi kula nggé sesugatan."

"Biyuh! Lha kok rusak! Lha kok énak, Ndhuk. Lha ko
énthuk! Lha kok nguthathil. Lha aku gething bojoem jaré
kowé nggodhog bayem mbokwénhna bojomu.

200 Kurang ajar Sarahwulan! Lha wong aku gething karo bojoné
kok dadakk nyilah ambèh aku. Ayo tak buwak bojomu. Nèk
mbokbuwak, Ngger, aja manèh kathik ambèh, cowèk, kekep,
cuwo takkèkna kabèh, Nggèr. Sapa sing nduwé donya seméné
kehe? Buwak bojomu. Buwak. Anak kéré, Ngger, iku anak
205 kéré."

"Bat-tobat! mBoten, Kanjeng-ibu. Yèn mboten angsal
nyambut ambèh mbok inggih, Kanjeng-ibu, kula nyambut
kuali-kuali."

210 "Biyuh! Lha kok rusak! Lha kok énak. Ndhuk! Lha kok
énak. Kuali ya taknggo dhéwé, ambèh ya taknggo dhéwé. Ayo
minggat, kowé! Aja kok nyilah ambèh aku, cuwo aku."

"Bil-tobil! Kok dudha kaningaya Kanjeng-ibu."

(Kandha:) Ananging ora kaya Sarahwulan melas. Lèlès
kréwéng. Krewéng mèk amot banyu seséndhok dientepaké
pawon dingge ngodog bayem. Nyemplung sakuwit. Mek amot

- 215 banyu sakuwit krèwèngè. Aboté wis trisna klawan Juwarsah.
Ananging ngèndelaké Sarahwulan sampun nggodhog bayem
dhateng pawon, nyariosaké punggawa sangking Laraskandha
220 wau sing nglontring.

“Wis, Dhi. Wis, ayo padha dibari olèhé nglontring, Dhi.
Ayo padha ditutna ka dohdohan, Dhi, wong ayu mau.”

- (Kandha:) Ananging ora kaya Paman Patih, Demang, Mantri,
bu-pati buyar sangking wana. Gemrudug lakuné. Gemlen-
theng. Nanging lényoké kang murwèng kawi kegancangé la-
225 kuné punggawa sangking Laraskandha sami muruki
panggenane mBok Randha Wandhansili. mBoten kados
mBok Randha Wandhansili semerep priyayi kathah
gemrudug nebah dhadha neblek bokong.

- 230 “Bil-tobil! Lha, hiya, ya, priyayi semono akihé. Gedhé-dhuwur,
gedhé-dhuwur kaya ngana. Suwalé clana-clana. Kok dadi apé
né omahku kaé ana apa lho? Ana apa? Mangkané aku dhek
enom tumekané tuwa aku gak tau nyolong nggèké padha
sama lho. Aku kok diparani piyayi semono akihé. Kaé apé ana
235 apa ya? Ana apa? Awakku kok ndredheg gemeter kaya
mangkéné.”

“Kula amit, Kanjeng-ibu!”

“Kula amit, Kanjeng-ibu!”

“Kula amit!”

- 240 “Kula amit, Kanjeng-ibu!”

“ Bil-tobil! Nuwun inggih, Priyantun. Sumangga mblebet
dhateng ngriki. Sumangga pinarak. Kula badhé tanya, pundhi
wismané, Radèn Bagus, Priyantun? Sinten naminé?”

- 245 “O, inggih, Kanjeng-ibu. Ampun gugup-gugup, Kanjeng-
ibu. Yèn kula menika punggawa sangking Laraskandha, Bu.
Kula menika badhé ndèrèk tanya.”

“Bat-tobat! Badhé tanya napa?”

“Bocah ramban wau leréné sinten, Bu?”

- 250 “Bil-tobil! Putra kula, Priyantun. Lha menika wonten napa
ta, Priyantun. Putra kawula kok sampéyan puruki priyantun
sakmènten kathahé.”

“Inggih, Kanjeng-ibu. Ampun ajrih-ajrih. Ampun gugup-
gugup. Yèn leres putra panjenengan, sinten Bu naminipun pu-
trané?”

- 255 "Bil-tobil! Menika Sarahwulan."
 "Ah! Hmm! Dhimas! Dhèdhèkané gustiné! Wah!"
 "Sepundi, Kangmas? Sepundi?"
 "Ah. Sarahwulan, Dhi.Waduh, kok tuwas njepluk gegerku
 olehku nglontring. Hmm!"
- 260 "Sepundi? Sepundi?"
 "Sarahwulan, Dhi. Eh! Hmm! Nganti drijiku pegel kabèh
 lèhku njèwèr kopik kok dadi Sarahwulan. Hmm!"
 "Bat-tobat! Enten napa, Priyantun. Putra kula kok sampèyan
 rembug kados ngonten niku? Sepundi? Kados pundi?"
- 265 "Inggih, Kanjeng-ibu. Ampun gugup-gugup, Bu. Yèn
 Sarahwulan leres putra panjenengan, Bu, niki sumangga
 sampèyan tampi. Niki donya: mas-picis, raja-brana, pitukon
 sangking Negari Larasknadha. Yèn Sarahwulan putra
 panjenengan, dinten niki badhé kula boyong dhateng Negara
 Laraskandha. Menika dinten, niki badhé didhaup gusti kula
 Sujaka, Kanjeng-ibu. Sumangga, niki sampèyan tampi pitukon
 sangking Laraskandha."
- 270 "Bat-tobat! Kados mekaten, Priyantun. Hmm! Lha rak
 ngéné ngono. Nèk anak ratu iku sugèh donya, bandha-
 bandhu kaya mangkéné. Lha wong Juwarsah. Iku anak kéré.
 Eh! Hmm! Saiki aku sugèh. Wa, lha iki apa? Dhuwik kok
 seméné kihé. Mas kok kaya mengkéné apik-apiké. Wadhuh!
 Hmm! Inggih, Gusti, yèn kados mekaten, sampèyan. Kula tari
 riyin putra kula."
- 280 "Inggih, Kanjeng-ibu. Kados pundi?"
 "Bat-tobat! Putraku, Nggèr, Sarahwulan ya, Nggèr."
 "Wonten dhawuh, Bu."
 "Gelemi ya, Nggèr, gelemi."
 "Napa ta, Bu, sing kula puruni?"
- 285 "Eéé ... Gelemi. Delok lèh! Iki lho! Donya seméné akihé.
 Wong Juwarsah iku guwak, Nggèr. Anak kéré iku. Guwak! Iki
 lho yèn jeneng sira dina iki bakal diboyong, nggèr, nèng Laras-
 kandha. Iki lho, Nggèr, digawakna pitukon seméné akihé.
 Delok ta, Nggèr! Pitukon apa, dhuwik kok semene akihé,
 290 Nggèr."
 "Bat-tobat! mBoten, Bu. Kula mboten! Kula dèrèng remen
 kok, Bu. Kula remen dolanan kiyambakan."
 "Eéé Kurang ajar!"

“Sepundi, Kanjeng-ibu? Suwantenipun, Kanjeng-ibu?”
295 “Pun, Mas, sampéyan beta mawon. Atasé tiyang èstri mawon
dhateng teng pundi. Pun sampéyan cekel.”

(Janturan:) Ora kaya Paman Patih,
ya gemrudug, lha nggih, niki lakuné,
sami mlebet pawon sedaya.

300 *Ya la illallaha illollallah*
Ya Mokammad ya Rasolollah.

Tanpa amit, lha ya, tanpa amit,
dhuh, lakuné, lha ya, punggawa iki.

Ora kaya wong Sarahwulan,
305 *Ya la illallaha illollallah*
Ya Mokammad ya Rasolollah.

dhasar iki, lha ya, Sarahwulan,
tedhak kesuma rembesé madu.
Judhas trengginas wong Sarahwulan.

310 *Ya la illallaha illollallah*
Ya Mokammad ya Rasolollah.

Duka sakkala, lha ya, Sarahwulan:
“Kurang ajar kowé, priyayi!

Kurang ajar kowé, priyayi!
315 *Ya la illallaha illollallah*
Ya Mokammad ya Rasolollah.

Kowé mono, lha ya, kecluk piyayi.
Gedhe-gedhe, lha ya, kowe piyayi.

Kok ra nduwe duga kowe ra duwe tatakrama.
320 *Ya la illallaha illollallah*
Ya Mokammad ya Rasolollah.

Kowé, priyayi, kok kurang ajar.
Kowé, piyayi, ra nduwé pengalaman.

Kowé, piyayi, ra nduwé platuran.
325 *Ya la illallaha illollallah*
Ya Mokammad ya Rasolollah.

Kowé mlebu, lha ya, ning mahé uwong,
kok tanpa, lha ya, amit-amit.

Kurang ajar kowé, piyayi.”
330 *Ya la illallaha illollallah*
Ya Mokammad ya Rasolollah.

"Allah! Hmm!! Dhi! Dhi!"

"Kados pundi, Kangmas?"

335 "Hmm! Wong wédok judhas, Dhi. Allah! Diaban-abani
gak ilok, Dhimas Demang, Mantrri, Buapti. Mlebu réné tanpa
amit-amit."

" Ya! Wong tiyang ayu mawon, Kangmas. mPun
sampéyan cekel mawon. Dhateng pundi tiyang èstri."

340 "Eéé Paman! Lha kowé nèk apé bèla takladèni kaya
mangkono lho, Paman."

"Hèh! Hmm! Dhimas, wong ayu, wong ayu. Ayo, Dhi, tak-
boyong ana Laraskandha, Dhi."

"Bil-tobil! Emoh, Paman. Aku durung seneng nglakoni ja-
tukrama. Aku ijèh seneng dolanan dhéwé lho, Paman."

345 "Hyah! Wong ayuné ngéné kok ora nglakoni jatukrama.
Eman-émani. Ayo, Dhi, takboyong. Manuta, Dhi, karo pun ka-
kang, Dhi."

"Emoh, Paman. emoh. Aku durung seneng nglakoni
jatukrama lho, Paman."

350 "Haaaa! nDang dicekel rak sampun, Kangmas. Kok so-
wèn-sowèn. Pun ndang sampéyan cekel mawon."

"Hmm! Lha ya, Dhi, kepiyé takkerasi éman-émani ayuné.
Dhimas Sarahwulan, Dhi."

"Ana apa lho, piyayi? Ana apa."

355 "Jeneng sira sida ra gelem takboyong ana Laraskandha?"

"Gak. aku gak seneng nglakoni jatukrama."

"Eh! Hmm! Apé takcekel takgéndhong kaya kepiyé ta,
Dhi?"

360 "Eee ! Paman! Aja kok kaya ngono, Paman."

"Ooo ! Lha jeneng sira apa ya wani karo pun kakang,
Dhi, wong wédok?"

365 "Lha sing takwedèni apamu? Mbokanggep aku wong
wédok kabotan pinjung? Apa abamu taktandhingi kaya mang-
kono, Paman."

"Hèh! Ayo, Dhimas, direbut! Ayo direbut! Ayo dicekel.
Dhimas. Ayo dicekel!"

(Janturan:) Ora kaya Sarahwulan,
tandhing yuda, lha ya, tandhing yuda,
kelawan punggawa sangka Laraskandha.

Ya la illallaha illollallah.

- Ya Mokammad ya Rasolollah.*
- 375 Luwèh ramé tandhingé Sarahwulan.
Dhu, lah cekel, lha ya, iki cinekel.
Dhu, iki mono wong Paman Patih,
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 380 Kena dicekel, lha ya, wong Sarahwulan.
Ya dibanting, lha ya, wong Sarahwulan.
"Kok kaningaya, Dhimas Sarahwulan,
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah,
ana wong wédok kok mbanting wong lanang.
Kok kaningaya, Dhimas Sarahwulan,
385 apé takwales iki takbanting."
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah
- "Walah, Dhimas Demang, Mantri, Bupati, Dhi. Pun kakang di-
banting Sarahwulan. Wong wédok mbanting wong
380 lanang kemlémprak larané kaya mangkéné, Dhimas. Hmm!
Apé takwales tak-banting éman-émani ayuné. Wis, Dhi! Nèk
ngono wis ayo padha direbut wong akéh. Ayo pada dicekel.
Ndang ayo padha di-boyong, Dhi."
"Inggih, kangmas. sumangga, kangmas. Sumangga."
- 395 (Janturan:) Ora kaya Sarahwulan,
ya direbut, lha ya, punggawa iki.
Dicekel iki punggawa-punggawa.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 400 Banjur dipangkul, lha ya, Paman Patih,
digawa mlayu, lha ya, Paman Patih.
Ora kaya iki Sarahwulan:
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 405 "Bat-tobat! Aku kena mbokcekel ya, Paman. Paman! Aku
njaluk medhun, Paman!"
"Hah! wong ayuné ngéné jaré mendhun. Engko nèk
mlayu éman-émani."
"Bil-tobil! Aku durung seneng nglakoni jatukrama, Pa-

- 410 man. Aku emo loh mbok boyong. Aku emoh."
 "Hah! Emoh apa wong wis takpangkul."
 "Bat-tobat! njaluk medhun, Paman, njaluk medhun. Aku kudu ngising loh, Paman."
 "Hiya! Ngising nyang udhengku kéné baé. Tainé wong ayu
 415 wangi, Dhi. Ayoh ngising kéné baé."
 "Bil-tobil! Aku kudu nguyoh, Paman. Kudu nguyoh."
 "Hiyah! Nguyoh né pundhakku kéné waé, Dhi. Uyohé wong ayu ora ngarah pesing, Dhi. Ayo ndang nguyoh. Eman-émani nèk tak dhuna. Mundhak mlayu. nDhak katempohan gustiné."
 420 "Wis! Mangga, Kangmas. Mangga dibeta mlajeng. Ampun kathah-kathah."

- (Janturan:) Nanging mangkono Sarahwulan,
 dhuh, sambaté ngaru-ara:
 "Kok kaningaya kowé, Paman Patih,
 425 *Ya la illaha illallah.*
 aku ra seneng jatukrama,
 allah tobat, kok mbokpeksa baé.
 mBokpeksa iki wong aku baé.
Ya la illaha illallah.
 430 Kaningaya raga kula.
 Iki mono Paman Patih,
 njaluk medhun kok ora olèh."
Ya la illaha illallah.
 Lényoké mono kang murwèng kawi,
 435 allah tobat, kegancange,
 lakuné iki wong Paman Patih,
Ya la illaha illallah.
 sampun demugi dhateng negari,
 dhateng Negari Laraskandha.
 440 "Nuwun-nuwun, Gusti Ratu!
Ya la illaha illallah.
 Amit-amit, Gusti Ratu.
 Allah tobat, kula menika,
 inggih sampun, nggih sampun rawuh,
 445 *Ya la illaha illallah.*

"Mangko ta, mangko! Tak sepadakna kok kaya Paman

Patih."

"Nuwun inggih, Gusti."

450 "Kepiyé, Paman Patih olèhku ngutus jeneng sira ngluru yaiku kaanané Sarahwulan? Apa ya kasil, apa ora, Paman?"

"O, menika kasil, Gusti. Menika Sarahwulan, Gusti."

"O, iku ta Sarahwulan?"

"Nuwun inggih."

455 "Wah! Hmm! Lha layak-layak putraku Sujaka rak diréwangi ra mangan gak turu. (Lha wong ayuné uleng-ulengan kaya mangkono. Eh! Hmm! Wong ayuné kok gak ana sing madhani kaya ngono. Wa, lha iku putraku Sujaka nèk gak gelem ngrabi takrabèni dhéwé. Hmm! Dhudha kaningaya.) Wong ayuné kok dadi kaya mangkono. Eh! Hmm! Yoh nèk
460 kaya mangkono putraku tak gugahé. O, hiya, Nggèr, putraku Sujaka. Sujaka, Nggèr! Ayo nglilira! Aja turu waé, Nggèr, Sujaka! Sujaka! Nggèr! Sujaka! Sujaka!"

"Hah! Wonten dhawuh, Rama, Rama."

465 "Aja turu bae, Nggèr. Ayo nglilira. Ya iki lho, Nggèr, sing mbokalo-alo rina lan wengi, mbakréwengi gak turu, gak mangan. Sarahwulan, Nggèr. Wis teka kaya mangkono, Nggèr. Sujaka!"

"Hmm! Pundi, Kanjeng-rama Sarahwulan, Rama, Rama?"

470 "Iki. nDang mrénéa, Ngger."

(Kandha:) Nanging tan kocapa Sujaka nglilir semerep Sarahwulan.

"Wadhuh! Hmm! Dhimas! Dhimas, wong ayu, Dhi. Sarahwulan, Dhi! Ayo ndang mréné, Dhi, manut karo pun
475 kakang, Dhimas. Ayo réné! Takkudang-kudang, Dhi."

"Bat-tobat! Emoh, Sujaka! Emoh"

"Hèh! Wong ayuné ngono kok dadi emoh. mBokcad apa ta, Dhi pun kakang, Dhi? Kowé njaluk apa waé tak tukokna. Taktekani, Dhimas, wong ayu, Dhi. Nandang mréné."

480 "Bil-tobil! Emoh. Aku durung seneng nglakoni jatukrama, Sujaka."

"Hmm! Réné, Dhi, wong kuning. Takdhénok-dhèbleng, adang ésuk soré mateng, Dhi. nDang mrénéa. Takkudang-kudang dhénok-dhèbleng."

485 "Bat-tobat! Emoh, lho! Emoh! Aku orang seneng, Sujaka.

- Ora seneng."
- "Heh! Sarahwulan!"
- "Ana apa?"
- 490 "Yèn jeneng sira ora manut karo pun kakang bakal takgigit sirahmu prothol janggamu, Sarahwulan."
- (kandha:) Ananging ora kaya Sarahwulan nggagas saklebeta werdaya
- "O, hiya, kaya kepiyé ya, ragaku? Mangkané aku nyang kéné panggonanku. Ora nduwé sanak kadang nang kéné.
- 495 Lamun aku ora miturut karo Sujaka rak mati lho. Aku rak mati. Ya nèk kaya mangkono bakal takbodhoni. Takblidhuk. Hiya, Sujaka. Aku gelem mbokjatukrama."
- "Hiya, Dhimas. Kepriyé, Dhi? Kakangé empun(?) wis banget kangené. nDang takkon ngliwetna karo pun kakang, Dhi."
- 500 "Hiya. Aja kuwatir prekara ngliwetna. Ananging aku nduwé penjalukan ta, Sujaka."
- "Apa, Dhimas, penjalukanmu? Apa kowé njaluk lengkur kirik? Taktekani, Dhi."
- "Bat-tobat! Lho wong kirik kok dilengkur. Kepiyé ta rasané
- 505 Sujaka, Sujaka?"
- "Hiya. Piye, Dhimas?"
- "Hiya, Sujaka. Aku gelem nglakoni mbokdhaup kaya mang-kono naming kudu nggango cara-carané wong omahku."
- "Cara-carané wong omahmu piyé, Dhi?"
- 510 "Cara-carané wong omahku, wong laki-rabi iku kudu nganggo wali."
- "Apa, Dhi? Kuwali?"
- "Wali. Jubleg kupingmu."
- "O, wali. Wali iku kepiyé ta, Dhi?"
- 515 "Wali iku ya wong tuwa lanang."
- "Lha nèk ora nduwé wong tuwa?"
- "Dulur lanang ya kanggo kaya mangkono."
- "Apa jeneng sira nduwé dulur lanang, Dhi?"
- "Ya nduwé ta, Sujaka."
- 520 "Jenengé sapa?"
- "Sing jenengé dulurku, ora siji, loro, telu, Juwarsah yaiku

sedulurku lanang kaya mangkono, Sujaka. Nèk dulurku Juwarsah teka ésuk soré aku gelem nglivetna kaya mangkono. Nèk teka soré, aku ésuk ya gelem nglivetna marang jeneng sira,
525 Sujaka."

"Oh dadi kaya mangkono. Juwarsah, Dhi, jenengé sedulurmu?"

"Hiya, Sujaka."

"Hiyoh nèk kaya mangkono. Paman! Paman Patih!"

530 "Wonten dhawuh, Gusti."

"Hèh, iki gustimu ayu Sarahwulan durung gelem rukun karo pun kakang nèk durung yaiku duluré lalang jenengé Juwarsah teka kéné bakal kanggo wali. Iki gustimu Sarahwulan ndèkèk nyang nduwur gubug panggung mas kana. Mengko
535 seduluré Sarahwulan yaiku golèki nyang ndi panggonané. Bakal kanggo wali kaya mangkono, Paman."

"O, dados mekaten, Gusti?"

"Hiya. Wis gustimu ndang dokok gubuk panggung mas kaya mangkono."

540 (Janturan:) Ora kaya Sarahwulan,
ya kabekta niki Paman Patih.
Kabekta niki dhateng gubug panggung emas.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

545 Sarahwulan, lha ya, wong Sarahwulan,
sampun disalap dhateng nginggilé gubug,
panggung emas niki panggung emas.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

550 Sampun demunung niki Sarahwulan,
dhateng nginggilé gubug panggung emas.
Ora kaya wong Paman Patih:

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

555 "Sampun, sampun, lha nggih, Gusti Ratu!
Sarahwulan gusti kula,
sampun teng lebeté gubug panggung emas."

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

560 "O, hiya, Paman Patih, Paman Patih! Saiki ngluru yaiku Si Juwarsah. Nyang ngendi panggonané sedulur gustimu ayu Sarahwulan. Bakal, kanggo wali, Paman. Ayo ontapna para kanca, punggawa. Nyang ndi panggo nané Juwarsah kaya mangkono, Paman."

565 "Nyuwun (?) inggih, Gusti, nyuwun (?) inggih. Yèn kados mekaten kula nyuwun pamit, kula badhé madosi Juwarsah, Gusti."

"Hiya, Paman. Takideni. Ayo budhala sedina iki."

(Janturan:) Ora kaya Paman Patih.

animbali Demang, Mantri, Bupati:

570 "Dhimas! Dhimas Demang, Mantri, Bupati!

Ya la illallahu illollallah

Ya Mokamad ya Rosolollah

Coba sira ya, Dhi, lumarisa,
na ngarsané karo pun kakang.

575 Takkandhani ya, Dhimas Demang ika."

Ya la illa((llaha illollallah)).

Ya Mokammad ya Rasolollah.

"O, Dhimas Demang, Dhi."

"Wonten dhawuh, Kangmas, Paman."

580 "Jeneng sira apa wis ngertia, Dhimas? Dhawuhé gusti ratu Sujaka?"

"Dèrèng, Kangmas. Kula menika dèrèng ngertos. Kados pundi, Kangmas, dhawuhipun?"

585 "Mengkené, Dhi, nek durung ngerti. Iki gusti ayu Sarahwulan durung bisa rukun karo gustiné Sujaka yèn durung nekakaké yaiku duluré lanang yaiku jenengé Juwarsah, yaiku bakal kanggo wali, Dhi. Lamun teka soré, yaiku ésuk gelem ngliwetna karo gustiné, tek ésuk Juwarsah, soré gelem ngliwetna karo gustiné, Dhi."

590 "....."

"Dhimas! Gustiné ngluru yaiku Juwarsah. mBoh, Dhi, panggonané Juwarsah, Dhi."

"O, inggih, Kangmas, yèn kados mekaten. Sumangga Kang-mas. Sumangga berangkat, Kangmas."

595 (Janturan:) Ora kaya Paman Patih,
dhuh, lha berangkat, lha nggih, niki sekala.

- Gemruduk niki, niki lakuné.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 600 "Hiya nyang endi ya, Dhi, panggonané,
 Juwarsah, lha ya, Juwaresah.
 Ayo mblusuk ala ya, Dhi, alas kéné."
Ya la illa((llaha illollallah)).
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 605 Ora kaya Demang, Mantri, Bupati,
 sami mlebet, lha nggih, niku wana.
 Mungguh gunung sing medhun gunung.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 610 Mungguh jurang, lha ya, sing medhun jurang.
 Dhuh, lampahé punggawa iki,
 mblusuk grumbul sing metu grumbul.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 615 Dhuh, rikmané sami gimbal polotan.
 "Kaningaya, Dhimas Demang, Mantri,
 hiya Bupati, iki Bupati.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 620 Olèhé mlaku ya, Dhi, thuk alas iki.
 Ya thuk alas gung liwang liwang.
 Adoh elor sing adoh kidul.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 625 Adoh étan ya, Dhi, sing adoh kulon.
 Durung nemokna, lha ya, wong Juwaresah.
 Awaké wis kesel ya, Dhi uwis kesel.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 630 Ayo padha ya, Dhi, lèrèn nong kéné.
 Nèk wis mari, mari kesel,
 ayo padha ya, Dhi, mlaku manèh.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 635 (Kandha:) Bil-tobil! Bat-tobat! Tan kocapa ra kaya Paman

Patih, Demang, Mantri, Bupati sampun sami kèndel dhateng tengahé wana sedaya. Berak andhèr.

640 “Wis, Dhi. Ayo lèrèn kéné, Dhi. Awaké kesel sikilku wis mlenthung kabèh durung nemokna Juwarsah. Koko nèk wis mari kesel, ayo padha brangkat manèh, Dhi.”

(Kandha:) Ananging punggawa sangking Laraskandha sampun sami kèndel dhateng tengahé wana. Ngèndelaké lampahé punggawa sangking Laraskandha dhateng tengahé wana nyariosaké lampahé Juwarsah wau. Kèndel dhateng wana wau.

645 “Eh! Hmm! Aku iki wis kudu roh bojoku. Mangkené aku iki karo bojoku wis banget trisnaku. Bojoku ya wis banget senegé karo aku. Taktinggal lunga gék semana thuk seméné aku durung thuk omah. Wa, ndahna arep-arepé bojoku iki. Eh! Sing tak bangetna iki mok maratuwa. Wa, dhahna aku muléh ndang
650 njujuk omah sosoté rak kaya brondhong. Hmm! Aku iki wis kudu roh bojoku apé ndang mulèh njujuk omah aku wedi mertuwaku. Wa, lha énaké ngono takjujuk ngendi bojoku iki. Eh, hiya, nèk jaman iki Wandhansili iku pailan luwèh gedhé. Ora ana sega. Gak ana wong mangan. Hiya nèk ngono, kaya
655 mangkono. mBokmenawa bojoku iki ramban bayem nang presilan kana. Hiya nèk kaya mangkono. Bojoku bakal takcegat nyang presilan. mBokmenawa ramban-ramban bayem. Biasané kaé nèk pailan ngéné iki bayem kaé gak kober serit. Eéé senajan aku disosot-sosotna maratuwa nèk aku gandhèng
660 tangan karo bojoku. Hiyah! Nèk kaya mangkono bakal takcegat ana presilan.”

(Janturan:) Ora kaya Juwaresah,
mlamplah malih Juwaresah.

665 *Illallah illallah.*

Allaha illallah.

“Bakal takcegat ana presilan kana.

Dhuh bojoku mbokmenawa ramban bayem.”

Allah Nabi Rasolallah.”

670 Ora kaya lakuné Juwaresah,

klunta-klunta Juwaresah.

Illallah illallah.

Allaha illallah.

Dhuh, lakuné wong trepas kéré.

- 675 Duh, rambuté ditaleni tutus.
Allah Nabi Rasolollah.
 Duh, awaké kuru nggagaran.
 Duh, tampingé tapihé sing wédok-wédok,
Illallaha illollah.
Allaha illollah.
- 680 tambalan nomer sangalikul,
 dienggo tamping Juwaresah.
Allah Nabi Rasolollah.
 Banget beraté wong Juwaresah.
 "Kaningaya, Dhimas Sarahwulan."
 685 *Illallaha illollah.*
Allaha illollah.
 Ya lényoké kang murwèng kawi,
 kegancangé lakuné ika,
Allah Nabi Rasolollah
- 690 sampun demugi dhateng presilan.
 Juwaresah, Juwaresah,
Illallaha illollah.
Allaha illollah.
 nyegat bojoné ènten presilan.
 695 Duh, bayemé wong lemu-lemu.
Allah Nabi Rasolollah
 Nyegat nanthang nganti sedina,
 ora pethuk wong Sarahwulan.
Illallaha illollah.
 700 *Allaha illollah.*

"O, hiya! Dhimas Sarahwulan, Sarahwulan, Dhi. Eh! Hmm! Mangkané biasané kaé nèk pailan ngéné iki bojoku ramban bayem. Biasané bayem iki ora kober serit. Saiki lemuné kok ngéné. Iki ning ngendi bojoku iki ya? Apa mati, apa urip? Sarahwulan! Sarahwulan, Dhi! Takcegat ana kéné nanthang nganti sedina kok gak ana nyang presilan ramban bayem bojoku. Hiyah, nèk kaya mengkonono timbang aku wis seneng bojoku takcegat ana kéné gak pethuk, hyah, mbokmenawa biasané kaé nèk bar adang kok ngumbah tampak kukusan ana sendhang kana. Hyah, nèk kaya mangkana aku bakal mlaku manèh. Tak cegaté ana sendhang kana. mBokmenawa ngumbah tampah kukusan."

- (Janturan:) Ora kaya Juwaresah,
mlampah malih Juwaresah.
- 715 *Illallahu illallah.*
Allaha illallah.
"Kaningaya, Dhimas Sarahwulan,
kowé mati apa urip?"
- 720 *Allah Nabi Rasolollah*
Ya takcegat ana presilan,
kowé kok ra ana ramban bayem?
Illallahu illallah.
Allaha illallah.
- 725 Kaya ngono nèk kaya ngono,
tak cegaté ana sendhang."
Allah Nabi Rasolollah."
Ora kaya Juwaresah,
sampun demugi dhateng sendhang,
- 730 *Illallahu illallah.*
Allaha illallah.
nyegat bojoné nganti sedina,
ora ana ngumbah kukusan.
Allah Nabi Rasolollah.
- 735 Ora kaya sambaté Juwaresah:
"Kaningaya, Dhimas Sarahwulan
Illallahu illallah.
Allaha illallah.
- 740 Biasané, biasané,
nèk ebar adang kok menyang sendhang.
Allah Nabi Rasolollah.
Lha saiki takcegat ana kéné,
kok ora ana , ana ning sendhang."
Illallahu illallah.
Allaha illallah.
- 745 "O, ya, Dhimas Sarahwulan! Sarahwulan! Dhi! Kowé mati apa
urip, Dhimas Sarahwulan, Sarahwulan? Mangkané biasané bo-
joku kaé nèk bar adang ngumbah tampah kukusan ana send-
hang kéné saiki takcegat kok gak ana ki nyang endi ya bojoku?
Mangkané aku iki wis banget trisnaku karo bojoku. Bojoku se-
750 mono uga ya wis seneng karo aku. Kok dadi ora ana. Anggitku
aku iki disosot-sosotna mretuwá nèka aku gandhèng tangan

karo anaké. Wa,lha kepiye? Hyah! Timbangané aku seneng karo anaké, bener sisip tak terusna njujug omah. Puloh-puloh disosotna mretuwa. Dadi tulaké katis. Hyah, nèk kaya mangkono aku bakal mlaku manèh."

(Kandha:) Ananging ora kaya Juwarsah mlampah malih. Lényoké kang murwèng kawi kegancangé lakuné Juwarsah sampun dumugi dhateng Wandhansili.

760 "Amit! Amit! Kanjeng-ibu! Kula amit, Kanjeng-ibu! Kula amit, Kanjeng-ibu!

(Kandha:) Ananging mboten kados mBok Randha Wandhansili diamati mantuné sampun dugi mboten diéthak, mboten dipaédah. Eca-éca angsalé ngétung donya sangking Negara Laraskandha.

"Bat-tobat! Lha iki dhuwik apa ya? Dhuwik kok seméné akihé. Sugèh aku saiki bandha-bandhu. Biyuh! Biyuh! Dhuwik kok dadi kaya mangkéné akihé. Juwarsah iku anak kéré jaré anak ratu. Lha nèk anak ratu iku rak sugèh bandha-bandhu: mas-picis, raja-brana, kaya ngéné lho, kaya ngéné."

770 "Kula amit, Kanjeng-ibu!"

"Biyuh! Saki nduwé pethètan. Lha ya kemas nggawé pethetan, kok biyuh! Tekèk emas, cicak emas, mènthog emas."

775 "Kula amit, Kanjeng-ibu!"

"Biyuh! Biyuh! Kebo emas, sapi emas, Wedhus emas, Biyuh! Apa ki negara kok sugèh temen. Negara kok sugèh temen."

780 "O, ya, Kanjeng-ibu kok dadi wis ra maédah kaya mangkono. Kula amit, Kanjeng-ibu!"

"Biyuh! Biyuh! Sapa lho amit-amit njaba iku?"

"Kula, Kanjeng-ibu. Nggih kula Juwarsah."

"Biyuh! Kurang ajar lho Juwarsah. Bajingan! Genthoh! Egot! Ana apa kowé mulah-mulèh? Ayo minggat sing adoh. Bajingan. Nèk dikon gebayah waé jaré alot. Nèk dikon nggraji ra pedhot. Nèk dikon ukik, dhadhu, gimer, lan ceké menang telung dhuwit nèk ngorok telung mbengi gak meneng. Ayo minggat kana. Kenapa kowé omat-amit nyang omahku?"

790 "Eh! Inggih, Kanjeng-ibu! Bojo kula dhateng pundi, Bu?"

"Biyuh! Biyuh! Bojomu wis tak lakèkna. Tak lakèkna."

- Delok, lèh, olèh donya. Donya apa seméné akihé iki. Dhapurmu ora gablek donya ngéné akihé. Anak kéré kowé, Juwarsah. Nèk anak ratu mono, delok lèh, donyané seméné akèhé. Nèk bojomu mono wis tak lakèkna. Wis olèh adoh.
- 795 Oleh donya seméné akihé, Juwarsah.”
 “Eh, hiya, kok dhudha kaningayaKanjeng-ibu.”
 (Kandha:) Ananging ora kaya Juwarsah kisinin.
 “O, hiya, Kanjeng-ibu, Kanjeng-ibu.”
- (Kandha:) Ananging ora kaya Juwarsah jimaté teken ula ga-
 800 dhing disèbetna ambal ping telu. Amblas donya sangking Ne-
 gara Laraskandha. Donya, kedugènan donya sangking Negari
 Mesir. Kungkulan kathahé. Kungkulan saéné. Gilap. Eram.
 Gebyar, pating gebyur, donya: Mas-picis, raja-brana, sangking
 Negari Mesir.
- 805 “Kanjeng-ibu, Bu!”
 “Ana apa lho? Ana apa kowé celak-celuk? nDang minggat
 sing adoh Juwarsah! Aku jemberen, sukeren!”
 “Kanjeng-ibu, mangga medal sekedhap, Bu. Sampéyan ti-
 ngali, Bu. Kathah pundi donya sangking Laraskandha kaliyan
 810 sangking Negari Mesir?”
 “Biyuh! Dhapurmu kok nduwé bandha. Dhapurmu anak
 kéré kok nduwé donya.”
 “Inggih, Bu! Sampéyan medal sekedhap. Sampéyan ti-
 ngali!”
- 815 (Kandha:) Ananging ora kaya mBok Randha Wandhansili
 medal semerep donya sangking Negari Mesir. Eram, gumun,
 ulap. Nebah dhadha, neblèk bokong.
 “Biyuh-biyuh, Nggèr, mantuku, Nggèr, wong bagus. Man-
 tuku wong ngantheng ya, Nggèr. Mantuku wong nggenthalèt.
 820 Mantuku wong bregas, nggadho ampas sakkalo-kaloné, Nggèr.
 Getun, Nggèr, getun aku bojomu tak lakèkna ya, Nggèr, tak
 lakékna, Dengre nék kowé nduwé seméné akihé ora tak-
 lekékna, Nggèr, bojomu ora tak lakékna. Bat-tobat! Donya apa
 kok seméné akihé? Kok éram aku. Kok gilap, aku kok nggu-
 825 mun. Donya apa kok seméné akihé? Juwarsah, Juwarsah?
 Getun bojomu tak lakèkna lho! Getun! Nèk ngono aku éman

donyamu, Nggèr, éman donyamu. Aku dhéwé rabèni, Nggèr. Aku rabèni ya, Nggèr? Aku rabèni."

830 "Eh! Hmm! Kok dhudha kaningaya Kanjeng-ibu. Teng pundi, Bu, bojo kula, Bu?"

"Emboh, Nggèr! Emboh golèki dhéwé. Jaré kaé diboyong wong Larsakandha ngono lho, Nggèr, Laraskandha. Golèki dhéwé. Aku ra roh. Aku ra roh."

(Kandha:) Ananging ora kaya sambate Juwarsah.

835 "Eh, ya, Dhimas Sarahwulan, Sarahwulan. Jaré Jeneng si-ra wis seneng karo pun kakang, Dhi. Takunggal lunga aku mboktinggal laki. Ya nyang ndi panggonanmu takgolèki, Dhimas Sarahwulan."

(Janturan:) "Kaningaya, Kaningaya,
840 Kaningaya, Sarahwulan.
(*Ya la illallah illallah*)).
Allaha illallah.
Kayapiyé, sing kayapiyé,
Dhimas, Dhimas Sarahwulan?"

845 *Allah Nabi Rasolollah.*

(Kandha:) Bat-tobat! Ananging ora kaya lakuné Juwarsah. Rambuté ditalèni tutus. Awaké kuru nggagaran. Tapihé sing wèdok wis tambal nomer sanga likur dinggo tamping. Trepas kéré.

(Janturan:) Nanging mangkono kaweruhana,
sun janturé Juwaresah,
klunta-klunta iki lakuné.
Ya la illaha illallah.
855 "Kok kaningaya, Dhimas Sarahwulan,
allah tobat, ya nyang ngendi,
ya, Dhi, kowé wong panggonanmu?"

Ya la illaha illallah.
Ora kaya lakuné iki,
dhuh, lakuné wong Juwaresah,
860 ngayak alas sadina-dina.

Ya la illaha illallah.
Munggah gunung sing medhun gunung.
Allah tobat, munggah jurang,

- 865 mas, emas, iki sing medhun jurang.
Ya la illaha illallah.
- 867 ((*Ya la illallaha illallah.*
Sulak salam alaikum salam.))

V
BABAK KEEMPAT

- (Janturan:) Ora kaya ta mangkono,
sun janturé kentrung punika.
Ya Nabi Rasolollah.
- 5 Dhuh, lampahé mono wong Juwaresah,
mungguh gunung mono sing medhun gunung,
mungguh jurang sing medhun jurang,
mblusuk grumbul sing metu grumbul.
Ya la ((illaha illollah))
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 10 Dhuh, rikmané gimbal polotan.
"Kaningaya, Dhimas Sarahwulan.
Kaningaya, Dhimas Sarahwulan.
Ya Nabi Rasolollah.
- 15 Hiya nyang ngendi ya, Dhi, panggonanmu?
Tapet sira ya, Dhi, iki takluru.
kaya piyé, kaya piyé."
Dhuh, Sambate wong Juwarsah
llallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 20 "Bèbèk telu papat anaké,
sobèk selalu iki kapan pénaké?
Kaningaya, Sarahwulan."
Ya la Nabi Rasolollah.
Dhuh, sambaté mono wong Juwaresah"

- 25 "Ya kang nggulut mono sing nandur tèla,
dhuh, sengéngé mono ngulon parané,
ora nurut jaré wong tuwa,
Illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 30 budhal minggat kok ngéné rasané."
Ora kaya lakuné Juwaresah,
iki udan sahdina-dina
Ya Nabi Rasolollah.
- 35 Sabanjuré mono sing samar-samar,
Bledhèk gludhug mono sing ampar-ampar.
Ora kaya mono wong Juwaresah,
ya capilan wong godhong jati.
llallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 40 Trepas kéré mono iki Juwarsah.
"Kaningaya, Dhimas Sarahwulan,
ya nyang endi ya, Dhi, panggonanmu?"
Ya Nabi Rasolollah.
- 45 Ya lakuné mono wong Juwaresah,
ethuk ala ya gung liwang-liwang
adoh elor sing adoh kidul,
adoh étan sing adoh kulon.
Illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 50 "Aku bakal lèrèn ana kéné,
timbang aku wis kesel kabèh.
Bakal lèrèn ana tengah wana.
Ya Nabi Rasolollah.
- 55 Ora kaya iki Juwaresah,
sampun kèndel dhateng tengahé wana.
Kèndel niki ngandhapé kajeng ijo.
Capilan niki sing godhong jati.
Illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 60 "Bil-tobil! Ya aku saiki wis kesel awakku. Aku bakal lèrèn
ana ngisor kayu ijo kéné. Timbang aku, lakuku kudanana
sakedina-dina, rina wengi gak ana terangé. Awakku anyep
kabèh. Aku bakal lèrèn ana kéné."

65 (Kandha:) Ananging tan kocapa ora kaya Juwarsah sampun kèndel dhateng ngandhapé kajeng ijo. Capilan godhong jati. Trepas kéré lakuné Juwarsah. Ngèndelaké lampahé Juwarsah, nyariosaké punggawa sangking Negara Laraskandha.

70 "Ayo, Dhimas Demang, Mantri, Bupati, Dhi. Ayo padha brangkat manèh. Iki dina diutus karo gustine yaiku ngluru Juwarsah bakal kanggo wali. Nanging iki dina durung kepethuk yaiku Juwarsah. Ayo padha mlaku manèh."

"Sumangga, Kangmas!"

"Sumangga, Kangmas!"

75 "Sumangga!"

(Kandha:) Ananging ora kaya demang, mantri, bupati sami mlampah malih. Gemruduk lampahé. Gemlentheng.

80 "Mangko ta mangko, Dhimas. Iki tak sepadakna ngarep iki kok ana kéré lèrèn ning ngisor kayu. Iki kéré endi, Dhi? Capilan godhong jati?"

"Lho, Kang, sampéyan niku ampun ngoten. Niki jawoh-jawoh, mendhung-mendhung kados ngèten lé, Kangmas. Penjenengan menika dinten niki rak diutus kaliyan gustiné. Nggih menika ngluru Juwarsah. Lha menika dèrèng kepanggih Juwarsah, Kangmas. mBokmenawa nika tiyang nyépa-nyépa."

85 "Ora, Dhi. Kéré kaé. Lèrèn ning ngisor kayu. Capilé godhong jati. delok awaké kuru nggegaran. Ayo padha méndheg, Dhi. Tak takonané kéré kaé. Omahé endi, jenengé sapa."

90 (Kandha:) Ananging ora kaya Paman Patih mbagèg kéré.

"Mangko ta mangko, Kéré. Aku mèlu takon karo kowé, Kéré. Omahmu endi? Jenegmu sapa, Kéré?"

"O, hiya, Paman. Kowé takon karo wong kaya ragaku, Paman?"

95 "Eh! Ana kéré ditakoni piyayi-piyayi gedhé-gedhé dhuwur ngéné kok ngoko Kéré kok ra nduwé duga ra nduwé tata. Ora nduwé pengalaman. Ora nduwé peraturan, Kéré."

"O, hiya, Paman. Aja durung-durung sengen, Paman."

"Hiya kepiyé, Kéré?"

100 "Aja manèh aku sing kéré nèk nduwé duga, nduwé takrama, nduwé platuran, nèk nduwé pengalaman. Jeneng sira

sing keceluk priyayi gedhé-gedhé ora nduwé platuran, ora nduweé tatakrama.”

105 “Wo, hiya, kéré, salah aku bener kowé, Kéré. Hiyoh! Tak-balèni enèh takon. Jenengmu sapa, omahmu ngendi?”

“Hiya, Paman. Yèn jeneng sira takon wong kaya ragaku, hiya aku omahku Wandhansili, jenengku Juwarsah.”

(Kandha:) Ananging paman patih jawi-jinawil sakacané.

110 “Eh, Hmm! Dhimas! Bener kowé! Bener kowé! Harak iki, Dhi, duluré gustiné Sarahwulan. Taktakoni jaré omahé Wandhansili, jenengé Juwarsah, Dhi.”

“Eh, hmm! Lha rak nggih leres ta, Kangmas. Wau sampéyan sampun kula béjani. mBokmenawi nika tiyang nyépa, Kangmas.”

115 “Hiya, Dhi, salah aku, bener kowé. Hiya, Dhi, nèk kaya mangkono tak takonané manèh, Dhi. Tak balènané manèh. O, inggih, Radèn Bagus Juwarsah. Pinten-pinten lepat kula, kula nyuwun ngapunten, Radèn Bagus Juwarsah.”

120 “Lho, lho, Paman! Sebab apa paman kowé dhèk mau takon aku ngoko? Aku mbokceluk kéré? Lha saiki aku kathik mbokceluk Radèn Bagus? mBoktatani krama, Paman? Sabab piyé Paman?”

125 “O, inggih, Radèn Bagus. Pinten-pinten lepat kula. Sampéyan yèn leres Wandhansili dalemé, Juwarsah naminipun, napa sampéyan leres kagungan dhèrèk naminipun Sarahwulan, Radèn Bagus?”

“Woh, hiya, Paman. Terusna olèhmu kandha. Kepiyé?”

130 “Inggih, Radèn Bagus Juwarsah. Yèn niki dinten dhèrèk panjenengan naminipun Sarahwulan kula boyong dhateng Negara Laraskandha menika badhé kedhaup klawan gusti kula Sujaka, Radèn Bagus. Ananging niki dinten dèrèng purun rukun, dèrèng purun saé kalih gusti kula Sujaka yèn dèrèng ndugègaké penjenengan badhá kanggé wali. Kados mekaten, Radèn Bagus.”

135 “O, dadi kaya mangkono, Paman?”

“Nyuwun (?) inggih.”

“Eh! Hmm!”

(Kadha:) Ananging ora kaya Juwarsah nggagas saklebeté werdaya

140 "Wa, lha nèk ngono bojoku ki pinter. Mangkané aku iki
bojoné diaku dulur. Dhèwèkné durung gelem rukun karo
Sujaka nèk durung aku teka bakal kanggo wali. Wa, lha lèk
kaya mengkono pinter temenan bojoku ki Hiya, Paman,
patahé yèn Sarahwulan sedulurku dhéwé. Ora ana maneh-
145 maneh kejaba Sarahwulan dulurku wédok, Paman. Saiki
nyang ngendi panggonané sedulurku Sarahwulan, Paman?"
"Inggih, Radèn Bagus, sumangga kula boyong dhateng
Negeri Laraskandha, Radèn Bagus. Sumangga! Sumangga!
Sumangga!"

150 (Janturan:) Ora kaya Juwaresah,
ya kabeta niki punggawa,
hiya punggawa sangking Laraskandha.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
155 Munggah gunung, lha ya, sing medhun gunung,
mungguh jurang sing medhun jurang.
Dhuh, lakuné, lha ya, Juwaresah.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
160 Ya lényoké mono kang murwèng kawi,
kegancangé lampahé Juwaresah,
sampun demugi Negara Laraskandha.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
165 "Nuwun-nuwun, lha nggih, gusti kula.
Wong menika inggih kakung (?)."
Ora kaya iki Sujaka.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

170 "Mangko ta mangko, tak sepdakna kaya Paman Patih."
"Nuwun inggih, Gusti, nuwun inggih."
"Kepiyé, Paman, olèhku ngutus ngluru yaiku sedulurku
Juwaresah? Apa ya kepethuk, apa ora, Paman?"
"La menika kepanggih, Gusti. Menika namipun Juware-
175 sah.
"Eh, hmm! Kangmas Juwaresah, Juwaresah! Mangga
ndang dirukunna adhike, Kangmas. Kajengé ngliwetaké kula

kok, Kangmas."

180 "O, hiya, Sujaka, aja kuwatir Sujaka. Saiki nyang ndi panggonané sedulurku Sarahwulan, Sujaka?"

"Hah, hmm! Saniki kula salap dhateng nginggilé gubug panggung emas, Kangmas Juwaresah, Kangmas Juwarsah. Ayuh, Paman, iki sedulurku ipé Juwaresah ndang didudohna seduluré ko bèn ndang dirukun kaya mangkono. Ko ndang ngliwetaké
185 aku kaya mangkono, Paman, Paman."

(Kandha:) Ananging ora kaya Juwarsah kabeta Paman Patih dhateng nginggilé gubug panggung emas.

"Sumangga, Radèn Bagus! Sumangga, Radèn Bagus!"

190 (Kandha:) Ananging nyariosake Sarahwulan ketangis-tangis dhateng nginggilé gubug panggung emas.

(Janturan:) "Adhuh laé! Adhuh laé!

Kok kangingaya Kangmas Juwaresah,
kowé lunga kok ra teka-teka.

Ya illallah illallah.

195 *Ya Mokammad ya Rasolollah.*

Apa kowé gak kelar dodol pirungon,
nèk aku mono ing kéné panggonanku?
Kowé lunga kok ra teka-teka.

Kangingaya, Kangmas Juwaresah.

200 *Ya illallah illallah.*

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Kaya piyé, kaya piyé,
aku nèk ditinggal minggat Kangmas ika?
Nèk ditinggal minggat, minggat?

205 *Ya illa((llaha illallah)).*

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Aku mono, lha ya, mèlu sapa?
Kok kangingaya, Kangmas Juwaresah.
Kangingaya raga kula.

210 Kangingaya raga kula.

Ya illallah illallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

"Wo, hiya, Dhimas Sarahwulan, Sarahwulan, Dhi. Aja nangis baé, Dhimas Sarahwulan, Sarahwulan, Sarahwulan. Ayo

215 gagé ngakna lawangé, Dhi. Ya aku sing teka kaya mangkono Sarahwulan, Sarahwulan."

"Bat-tobat! Sapa lho celuk-celuk njaluk lawang iku?"

"Ya akusing teka, Dhi. Selajan pangling rupané ora pangling suwa-rané, Dhi.

220 "Bil-tobil! Koko ndang Sujaka sing irungé sakhonthongan mau."

"Ora, Dhi. Ya aku sing teka, Dhimas Sarahwulan, Sarahwulan."

(Kandha:) Ananging tan kocapa Sarahwulan ngakaké kori
225 semerep yèn Juwarsah sing celuk-celuk. Ambyuk dhateng pangkoné Juwarsah.

"Bil-tobil! Kados pundi Kangmas Juwasah lho, kados pundi? Sampéyan kok mboten kulak reta dodol pirungon yèn kula
230 dhateng ngriki panggenan kula ta, Kangmas, Kangmas."

"Eh, déné kowé lané aku, Dhi. Athuk endi kowé jaré wis seneng karo pun kakang, wis trisna karo pun kakang, takunggal lunga aku mboktinggal laki, Dhi."

235 "Bil-tobil! Sing laki sinten lho sing laki sinten. Lha nggih ta Kangmas, tiyang setunggal mawon, samangké kula mboten nuruti Sujaka ra rak pejah ta, Kangmas."

"Hiya, Dhi, ora kleru."

"Bat-tobat! Lha niki napa, Kangmas, menir dirubung semut?"

240 "O, hiya! Iki ondhé-ondhé, Dhi. Iki biyén mboksangoni dhuwik telung nduwit tak tukokna ondhé-ondhé, anggitku nèk thuk omah takpangan karo jeneng sira, Dhi. Dadak thuk omah mbokunggal laki nganti dirubung semut, Dhi."

245 "Bat-tobat! Sing laki sinten ta, Kangmas, sing laki sinten? Mangga, Kangmas, minggat sangking ngriki, Kangmas."

"Eh! Aja gampang-gampang minggat, Dhi. Awasna ngisor kaé. Penjagaan, berak andhér. Penggawa sak-Laraskandha padha njaga jeneng sira, Dhi. Selajan jeneng sira ngajak minggat karo pun kakang, nanging tak sirepané dhisik kaya mangkono, Dhi."

250 "Bil-tobil! Nuwun inggih, Kangmas, nyuwun (?) inmggih."

(Kandha:) Ananging tan kocapa Juwarsah nibakaké sirep tlekim. Sangking mandiné sirepé Juwarsah punggawa Laras-

255 kandha sami tilem sedaya. Berak andher. Sami ngorok pating gelur, pating gleger.

“Bat-tobat! Sampun tilem, Kangmas. Mangga, Kangmas, minggat!”

260 “Hiya, Dhi. Wis padha turu kabèh kaya mangkono nganti, delok, tumpang ùndhèh saking taneké.”

“Mangga, Kangmas kula tuntun. Mangga ngandhap, Kangmas. Mengkin tiba-tiba yèn kalih kula, Kangmas. Tiba-tiba yèn tiyang kalih.”

“Hiya, Dhi, cah ayu.”

265 (Kandha:) Ananging tan kocapa Juwarsah klawan Sarahwulan ngandhap sangking nginggilé gubuk panggung emas. Sampun demugi ngandhap, mlajeng Juwarsah klawan Sarahwulan. Nanging punggawa Laraskandha sing tilem andhèr berak sing kitekan sikilé nganti putung tesih ngorok mawon, mregi sangking mandiné sirepé Juwarsah.

270 Sing kitekan sirahé nganti gèpèng sakilir nggih tesih ngorok mawon, mregi sangking mandiné sirepé Juwarsah.

“Wis, Dhi, wis ayo mlayu, Dhi.”

(Kandha:) Ananging Juwarsah klawan Sarahwulan mlajeng. Sarahwulan mireng ngoroké Sujaka. Nanging ngoroké Sujaka kados ngèten: “Teng pundi? Teng Tengger”

275

“Bat-tobat!” Nika ngoroké sinten ta, Kangmas?”

“Hah, ya kaé ngoroké Sujaka, Dhi. Sangking gedhéné irungé sakhonthongan.”

280 “Bat-tobat!”

“Wis, ayo mlayu, Dhi, ayo mlayu.”

“Inggih, Kangmas. Ampun diwangsulaké sirepé.”

“Hèh, ora apik, Dhimas, kaya mangkono. Tak balèkna, Dhi, sirep. Cik padha nglilir kaya mangkono, Dhi.”

285 “Bat-tobat! Kajengé pejah ta, Kangmas.”

“Ora apik. Wis tak balèkné.”

(Kandha:) Ananging tan kocapa Juwarsah mangsulaké sirep tlekim. Sami nglilir sedaya. Pating jenggirat, pating jenggèlèk. Ananging Juwarsah sumbar-sumbar.

290 “Ayo punggawa Laraskandha! Apa jeneng sira bidak tesmak

bathok, andheng-andheng dinglik, nèk Sarahwulan mono iku garwané Juwarsah. Jeneng sira wani-wani mboyongi garwané Juwarsah kaya lanang dhéwé. Yèn pancèn jeneng sira lanang se-jati, ayo tututana playuné Juwarsah."

295 (Kandha:) Ananging mboten kados punggawa Laraskandha mireng sumbaré Juwarsah.

"Eh, hmm! Kurang ajar! Binatang Juwarsah! Bajingan! Genthoh! Egot! Wong bojo kok diaku dulur, Sarahwulan, Dhimas! Ayo padha, -apa iku maeng-, matur na nyang gustiné kaya mangkono, Dhi. Nèk Juwarsah ngono bajingan, genthoh, égot, wong dulur diaku bojo diaku dulur, Dhi."

"Inggih, Kangmas. Sumangga, Kangmas. Sumangga!"

"Hiya, Dhi, wis ayo padha ngaturna keluputan. Ayo padha ngaturna kabar tiwas, Dhi."

305 (Janturan:) Ora kaya punggawa iki,
ya gemruduk, lha ya, iki lakuné,
punggawa sangka wong Laraskandha.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

310 "Kurang ajar, lha ya, wong Juwaresah.
Ana wong bojo kok diaku dulur.
Bajingan, kowé, lha ya, genthoh, égot."

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

315 Ayo padha ya, Dhi, ayo padha,
aturena ya, Dhi, ikik kluputan.
Kabar tiwas, Dhi, kabar tiwas."

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

320 Ya lényoké iki kang murwèng kawi,
kegancangé lampahé punggawa,
punggawa iki wong sangka Laraskandha,

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

325 sampun demugi, lha nggih, teng pendhapa.
"Kula amit, Gusti! Kula amit!
Kula amit, nggih, kula amit!"

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokhammad ya Rasolollah

330 "O, tak sepadakna kok kaya Paman Patih, Demang, Mantri, Bupati."

"Inggih, Gusti, inggih."

"Ana apa, Paman Patih, kowé kok nggrojog tanpa tinimbalan?"

335 "Inggih, Gusti, kula menika badhé matur."

"Hiya, matur kepiyé?"

"Kula badhé matur kabar tiwas, Gusti. Ngaturaké keluputan, Gusti."

"Lho, lha kepiye?"

340 "Menika Sarahwulan garwané Juwarsah, Gusti. Diaku dhérék kados mekaten, Gusti."

"O, dadine Sarahwulan iku bojoné Juwarsah?"

"Nuwun inggih."

345 "Ah, hmm! Kurang ajar Juwarsah. Bajingan! Genthoh! Egot! Kepiyé, Paman Patih. Yèn kaya mangkono ayo tututi lakuné Juwarsah. Koko nèk kena tata becik klawan apik, yèn nutut mbokkon tata becik gawa nyang ngarsaku kaya mangkono, Paman."

"Lha yèn béla kados pundi, Gusti?"

350 "Nèk béla, cekel! Kethok janggané. Cangking sirahé aturna nyang ngarsaku kaya mangkono, Paman."

"Nuwun inggih, Gusti. Nuwun inggih."

355 "Ayo untapna para punggawa, kanca. Bedhil-bedhil kang reged kolokana. Gaman-gaman kang kethul ungkala kaya mangkono. Tumbak-tumbak kang putung dandanana kaya mangkono, Paman."

"Inggih, Gusti, yèn kados mekaten. Inggih."

(Janturan:) Ora kaya Paman Patih.

"Kula nyuwun, Gusti, nyuwun pamit.

360 Kula badhé medal dhateng njawi."

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokhammad ya Rasolollah.

Ora kaya Paman Patih,

animbali para kanca:

365 "Dhimas Demang, Mantri, Bopati!

- Ya la illallaha illollallah.*
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 370 Dina iki, ya Dhi, dina iki,
ya diutus ya, Dhi, karo gustiné,
kon nggudak ngono Juwareah.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
Koko nék kena ya, Dhi, ditata becik.
- 375 Iki mono kelawan apik.
Iki mono, lha ya, wong Juwaresah.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
Iki mono, Dhimas Demang, Mantri.
Bedhil reged ya, Dhi, kolokana.
- 380 Gaman kethul, Dhi, ungalana.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
Tumbak putung ya, Dhi, didandanana."
"Allah tobat, Kangmas Patih.
- 385 Hèh sumangga, Kangmas Paman Patih.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
Hèh sumangga, Kangmas Paman Patih.
Ora kaya punggawa iki,
- 390 brangkat ceki sitok iki.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
Hiya gemruduk, lha ya, iki lakuné.
Bedhil muni sing kaya brondong.
- 395 Suwarané kaya ampuhan.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
Luwèh ramé mono wong luwèh ramé.
Suwarané, lha ya, iki punggawa.
- 400 Ya punggawa sangka Laraskandha.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
Celuk-celuk, lha ya, wong iki mono:
"Juwaresah! Juwaresah!

- 405 Aja mlayu, kowé, aja mlayu!
Ya la illallahu illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
 Lha yèn sira, lha ya, lanang sejati.
 Ayo mandhega, lha ya, Juwaresah.
- 410 Ayo mlayu kowé, Juwaresah!
Ya la illallahu illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
 Aja kowé, lha ya, iki nututa.
 Lha nèk jeneng sira nutut,
 bakal énak kowé awakmu.”
- 415 *Ya la illallahu illollallah.*
Ya Mokammad ya Rasolollah.

“Bil-tobil! Eh, hmm! Dhimas Sarahwulan, Dhi, apa jeneng sira gak ngrungokna, Dhimas, punggawa Laraskandha padha
 420 mlayu nggudak lakumu karo pun kakang, Dhi. Delok, rungokna suwarané bedhil kaya brondong. Kowé baé ndelik sing apik, Dhi, tak tandhingané punggawa sangka Laraskandha.”

425 “Bat-tobat! Mengkin sing atos-atos, Kangmas, ampun asor, Kangmas, yuda sampéyan.”

“Ora, Dhi, wis ndhelika sing apik.”

(Kandha:) Ananging ora kaya Sarahwulan ngamping dhateng kajeng ijo. Sarahwulan (?) disumbari punggawa saka Laraskandha.

430 “Hèh, ayo Juwarsah! Aja mlayu! Mandhega Juwarsah! Yèn jeneng sira lanang sejati, aja mlayu! Ayo mandheg! Ayo mandheg!”

435 “Hiya, punggawa sangka Laraskandha, ora ngarah bakal aku mlayu, punggawa. Apa abamu tak tandhingi, takladèni, kaya mangkono, punggawa.”

“Hèh, Juwarsah!”

“Kaya kepiyé?”

“Wani tandhing yudané punggawa sangka Laraskandha?”

“Sing takwedèni apamu?”

440 “Eh! Juwarsah wani! Juwarsah wani! Ayo padha dicekel Juwarsah!”

“Kaya piyé?”

“Yèn jeneng sira kena taktata becik, ayo tak aturna menyang ngarsané gustiku.”

445 "Ora ngarah bakal. Takkamut apa aku menyang panggonané gustimu?"

"Eh! Juwarsah!"

"Kepiyé?"

"Sarahwulan apa mboklungna apa ora?"

450 "Ora ngarah bakal Sarahwulan takulungaké nèk durung gilang-gilang mustakané Juwaresah kaya mangkono."

"Hèh! Wani Juwarsah!"

"Sing takwedeni apamu?"

(Kandha:) Ananging Juwarsah tandhing yuda klawan punggawa Laraskandha. Luwèh ramé. Gègèr.

(Janturan:) Ora kaya Juwaresah,
tandhing yuda, lha ya, wong tandhing yuda,
kelawan punggawa sangka Laraskandha.

Ya la illallaha illollallah.

460 *Ya Mokammad ya Rasolollah.*

Luwéh ramé, lha ya, iki yudané.

"Jwaresah! Juwaresah!

"Enak kowé iki nututa."

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

465 Tandhing yuda, lha ya, wong Juwarsah

Dhuh, lha cekel. lha ya, iki cinekel

Dhuhh, lha banting iki binanting

Ya la illallaha illollah

470 *Ya Mohammad ya Rasolollah*

"Hiya kowé, lha ya, Juwaresah,

bakal sira ingsun cekel,

bakal takkethok kowé janggamu,"

Ya la illallaha illollallah.

475 *Ya Mokammad ya Rasolollah.*

"Hèh! Juwaresah!"

"Kaya kepiyé, Paman?"

"Wani nandhing yudané punggawa sangka Laraskandha, Juwarsah?" Sing takwedeni apamu?"

480 "Eh! Juwarsah wani. Juwarsah wani. Ayo padha dicekel! Ayo padha direbut! Ayo padha dipatèni Juwarsah kaya mangkono."

- (Janturan:) Ora kaya Juwarsah,
 485 ya direbut iki punggawa.
 Punggawa iki sangka Laraskandha.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 490 Direbut iki, lha iki punggawa.
 Dhuh, dicekel Paman Patih.
 "Juwarsah! Kowé Juwarsah!
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 495 Kowé iki apa njaluk mati?
 Apa sira, lha ya, njaluk urip?
 Sing takcekel iki, iki apa?"
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 500 "Eh! Juwarsah! Juwarsah!
 "Kaya kepiyé, Paman?"
 "Kepiyé? Apa jeneng sira njaluk mati apa njaluk urip,
 Juwarsah?"
 "Timbangané aku urip kaya mangkéné aluwung aku
 sirna, Paman.
- 505 "Eh! Juwarsah njaluk mati. Juwarsah njaluk mati. Ayo padha
 dipateni Juwarsah."
 (Kandha:) Anangíng Juwarsah ditibani mesiat banjur
 ngglènthang ragané, sukmané mblayang sambat Sarahwulan.
 "Bat-tobat! Dhimas Sarahwulan, Dhi!"
- 510 "Hèh! Juwarsah wis mati! Juwarsah wis mati! Ayo padha
 mundur. Ayo padha mundhur, kanca! Ayo padha mundhur."
 "Hiya, Sarahwulan, Sarahwulan! Mung iki, Dhi, jodhomu
 karo aku, Dhimas."
- (Kandha:) Nanging ora kaya Sarahwulan dhasar tedhak
 kesuma rembesé madu, cincing-cincing tapèh, nubruk layoné
 515 bojoné dibeta mlajeng. Digéndhong Sarahwulan layoné
 Juwarsah. Ora kaya sambaté Sarahwulan ngeres, padha melas
 arsa.
- (Janturan:) "Lara lara lara, mas, mas.
 Iki lara ora kaya raga kula.

- 520 Selajana mati kok ning kéné nggoné,
Kangmas, Kangmas, sing Juwaresah.
Ya la illaha illallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 525 Selajana mati, Kangmas, kowé bojoku.
Ayo, kakang, kowé takgéndhong.
Ya la illaha illallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- kok kaningaya, kaningaya,
kaningaya raga kula.”
- 530 *Ya la illaha illallah.*
Ya Mokammad ya Rasolollah.

“Bat-tobat! ((Ngono ora isa!)) Lha ya selajan mati,
Kangmas, nèng kéné nggoné. Ayo takgéndhong. Selajan mati
535 kowé bojoku. Ayo takgéndhong, Kangmas. Ayo takgéndhong.
(Kandha:) Ananging ora kaya layoné Juwarsah digéndhong
Sarahwulan. Nangis turut dalan Sarahwulan.

- (Janturan:) Kaningaya, kaningaya,
kaningaya, Kangmas Juwaresah!
- 540 Kowé mati kok suwé temen
Ya la illaha illallah.
Kowé mono kok gak urip-urip.
Allah kakang, selajan mati,
mas, emas, iki iki bojoku.
- 545 *Ya la illaha illallah.*
Ayo sira, kakang, takgéndhong.”
Ora kaya wong Sarahwulan,
nggéndhong layoné wong Juwaresah.
Ya la illaha illallah.
- 550 digawa mlebu, mlebu alas.
Allah tobat, ngayak alas,
mas, emas, iki wong Sarahwulan,
Ya la illaha illallah.
- 555 Karo nggéndhong layoné bojoné,
mungguh gunung sing medhun gunung,
mungguh jurang sing medhun jurang,
Ya la illaha illallah.
mblusuk grumbul sing metu grumbul.

- 560 Allah tobat, dhuh, rikmané,
mas, emas, iki gimbal polotan.
Ya la illaha illallah.
Dhuh, lakuné wong Juwaresah.
Dhuh, lakuné wong Sarahwulan.
"Kangingaya, Kangmas Juwaresah,
565 *Ya la illaha illallah.*
mati waé kok ning kéné nggoné.
Allah kakang, selajan mati,
mas, emas, iki, lha ya, bojoku.
Ya la illaha illallah.
570 Ayo, Kakang, takgéndhong waé."
Ora kaya Sarahwulan,
lakuné mono wong iki mono.
Ya la illaha illallah.
thuk alas iki gung liwang-liwung.
575 Allah tobat, adoh elor,
mas, emas, iki sing adoh kidul.
Ya la illaha illallah.
Adoh etan sing adoh kulon.
"Kaningaya, Kangmas Juwaresah,
580 awakku iki wis kesel kabèh,
Ya la illaha illallah.
ayo lèrèn ning tengah alas.
Allah tobat, ayo padha,
lèrèn kéné, Kangmas, lèrèn kéné."
585 *Ya la illaha illallah.*

"Bat-tobat! Bil-tobil! Lha ya Kangmas Juwaresah takgéndhong doh kana thuké kéné kok gak urip-urip hiya, ya, kok gak urip-urip. Lha ya wong selajan mati kok suwé temen lèh, Kangmas kok gak urip-urip. Nganti sèmpèr pundhakku lèh-
590 ku nggéndhong kaya mangkono, Kangmas, Kangmas."

(Kandha:) Ora kaya Sarahwulan mléngak kanan klawan keréng sumerep sendhang banyuné beningé mila-mila.

"Bil-tobil! Ngisor kaé kok ana sendhang banyuné kok mila-mila lho. Kok bening temen. Hiya selajan bojoku ki mati
595 wong bojoku. Bakal taksucèni ana sendhang kae lho. Mengko rak tambah bagus. Hiya, Kangmas, bakal takgéndhong ma-

néh. Bakal taksokcèni ana sendhang ngisor kaé.”

(Kandha:) Ananging tan kocapa ora kaya Sarahwulan nyandhak layoné bojoné malih bajur digéndhong badhé disokcèni
600 dhateng sendhang.

(Janturan:) “Kaningaya, kaningaya,
kaningaya, Kangmas Juwaresah,
Illallah illallah.
605 *Allaha illallah.*
selajan mati kowé bojoku,
ayo Kakang, takgéndhong manèh.
Allah Nabi Rasolollah.
Bakal sira taksokcèni,
610 ko gèn resik, Kangmas Juwaresah.”
Illaha illallah illallah.
Allaha illallah.
Ora kaya Sarahwulan,
nyandhak malih iki mono.
615 *Allah Nabi Rasolollah.*
Lha lényoké kang murwèng kawi.
kegancangé mono Sarahwulan.
Illaha illallah.
Allaha illallah.
620 Dhuh, lakuné Sarahwulan,
sampun demugi dhateng sendhang.
Allah Nabi Rasolollah.
“Bajing pèni (?) niki bojoné,
kaningaya, Kangmas Juwaresah.”
625 *Illaha illallah.*
Allaha illallah.

“Bat-tobat! Saiki bakal bojoku taksokcèni ana sendhang kéné lho, ana sendhang kéné. Selajan mati bojoku, selajan matiwong bojoku. taksokcèni ko bèn resik. Koko cikbèn bagus.
630 Senajan mati nèk resik.”

(Kandha:) Ananging ora kaya Sarahwulan nyukcèni Sarah (?) Juwaresah. Byur sepisan cahyané Juwaresah mencorong kaya tanggal sepisan. Byur pindho cahyané Juwaresah mencorong kaya tanggal ping pindho. Byur ping cahyané Juwaresah mencorong kaya tanggal telulasé. Byur ping epat mancur cahyané
635

Juwarsah mencorong kaya tanggal pat belasé.”

“Bil-tobil! Bojoku kok tambah baguslho, kok tambah bagus. Taksokcèni bojoku kok tambah bagus. Hiya ta, Kangmas Selajan mati kowé bojoku ya, Kangmas. ayo takgendhong manèh. Ayo padha mungga maneh, Kangmas.”

640

(Kandha:) Ananging ora kaya Sarahwulan bojoné digéndhong manéh. Dgawa mungga Juwarsah. Lényoké kang murwèng kawi kegancangé Sarahwulan lampahé sampun demungi nginggil.

“Bil-tobil! Kowé bakal tak sèlèhna kéné manèh, Kangmas. Aku pegelen kaya mangkono. Wo, hiya, selajan mati kok suwé temen hiya, ya. Bojoku gak urip-urip. Wong mati kabèh kok mati lho. Kabèh kok mati Awaké kok anyep kabèh. Matané kok mlirik ngingeti aku lho, ngingeti aku. Irungé takdemèk ya kok mati. Cangkémé kok mati. Tekan bapaké tholé ya kok mélok mati. Lha ya kok dudha kaningaya.”

650

(Kandha:) Celuwa-celuwé Sarahwulan guneman dhéwé. Nanging gentosa kang kocapa ngèndelaké angsalé pabenan Sarahwulan nyariosaké sawer kekalih dhateng nginggilé ngardi. Nanging sawer kekalih niku mboten kok tusé sawer. Menika dherèké Juwarsah sing mboten krawatan mresemon Sarahwulan. Sawer kekalih peperangan dhateng nginggilé ngardi. Perang. Sing setunggil pejah, sing setunggil gesang mlajeng nyokot kayu babakan kastuba. Diparemaké, ditambahaké sing pejah wau saged gesang. Perang malih. Sing gesang wau pejah, sing pejah wau saged gesang. Mlajeng nyokot kayu babakan kastuba. Diparemaké saged gesang malih. Gentèn pejah, gentèn nambani. Sakbakdané niku mbanjur kekalih wau ical musna mboten karuwan puruké sawer wau. Ananging mboten kados Sarahwulan wau nglangoh angsalé ningali sawer kekalih wau perangan. Genthos nambani, genthos pejah.

655

660

665

“Bil-tobil! Lha, hiya, ya, lha maeng ula apa lho, ula apa? Ana sing urip mau mlayu nyakot kayu ditambahna kok urip. Kok perang menèh. Sing urip mau kok mati, sing mati mau urip banjur nyokot kayu ditambahna kok isa mari, isa waras. Kok banjur sakbaré ngono kok ilang wusna ora karuwan

670

paraké. Mau né endi, ula mau né endi? Nèk kaya mangkono
aku bakal tiron ula mau lho, bakal tiron, mbokmenawa bojoku
kok bisa urip. Bil-tobil! Puloh-puloh engko aku mati diuntal
675 bojoku mati aku aluwung melu mati, timbang aku urip
dhèwèkan.”

(Kandha:) Ananging ora kaya Sarahwulan mbanjur munggah
dhateng ngardi nyokot kayu babakan kastuba.

(Janturan:) “Kaningaya, kaningaya,
680 kaningaya, Kangmas Juwaresah!
Bakal sira iki taktinggal.
Ya la illaha illallah.
Bakal aku tiron ula wau.
Allah tobat, puloh-puloh,
685 diuntal ula aku ya wis,
Ya la illaha illallah.
timbang aku urip dhèwèkan,
alung aku mèlu mati.
Takjaluk mati, wong takjaluk mati.”
690 *Ya la illaha illallah.*
Ora kaya wong Sarahwulan,
Allah tobat, mbanjur nyokot,
mas, emas, iki wong katu kastuba.
Ya la illaha illallah.
695 Hiya babakan iki kastuba,
mbanjur iki diparemna,
mas, emas, iki wong Juwaresah.
Ya la illaha illallah.
Nanging iki wong Juwaresah,
700 Allah tobat, mbanjur saged,
saged wulya wong Juwaresah.
Ya la illaha illallah.
Pembik-pembik wong ambekané.
Nanging waé, nanging waé,
705 durung bisa sing tatajalma,
Ya la illaha illallah.
“Kaningaya, Kangmas Juwaresah,

- allah tobat, kowé mono,
 wis bisa wulya, wis bisa wulya,
 710 *Ya la illaha illallah.*
 nanging waé kok urung tatajalma.
 Aku bakal sing amèk manèh,
 tak paremena sing iki manèh.
Ya la illaha illallah.
- 715 Ora kaya wong Sarahwulan,
 allah tobat, munggah gunung,
 munggah gunung wong iki manèh,
Ya la illaha illallah.
 nyokot iki babakan kastoba,
 720 banjur iku diparemena,
 Juwaresah wong iki manèh,
Ya la illaha illallah.
 banjur bisa tatajalma.
 "Allah tobat, kaningaya,
 725 Dhimas, Dhimas wong Sarahwulan."
Ya la illaha illallah.

"O, hiya Dhimas Sarahwulan, Sarahwulan. Kaya kepiyé,
 Dhimas Sarahwulan. Mangkané aku gèk ika wis mati perang
 ana Negara Laraskandha, Dhi. Lho kok dadi saiki aku kok bisa
 730 wulya temekané ana kéné, kaya piyé, Dhimas Sarahwulan,
 Sarahwulan?"

"Bil-tobil! Inggih, Kangmas penjenengan menika sampun
 tilar dhateng Negara Laraskandha. Banjur penjenengan kula
 géndhong, Kangmas, kulabeta ngriki, Kangmas. Ngisor nika
 735 ènten sendhang. Penjenengan badhé kula sokcèni dhateng
 sendhang nika. Bakda kula sokcèni kula géndhong malih kula
 beta dhateng ngiriki lho."

"O, hiya, Dhi, terusna olèhmu kandha."

- 740 "Inggih, Kangmas, penjenengan kula salap dhateng ngriki
 mbanjur wonten sawer kekalih peperangan. Sawer kekalih
 peperangan gentos pejah, gentos nambani. Sing setunggil
 gesang, mlajeng nyokot kayu nika, ditambahaké saged gesang.
 Banjur perang malih. Sing gesang wau tilar, sing tilar wau
 gesang nyokot kajeng nika ditambahaké nggih saged ge-
 745 sang. Dadose gentos nambani, gentos mati, Kangmas. Niku
 banjur sawer kekalih ical mboten karuwan puruké. Kula

- mbanjur tiron nyokot katu nika, puloh-puloh kula diuntal ula
nggih sampun, Kangmas. Kula timbang urip kula mboten
gadhah bojo ta, Kangmas. Lha banjur tiron ula wau. nJenen-
750 gan kula paremaké, saged wulya, Kangmas.”
“O, dadi kaya mangkono, Dhi. Hiya, Dhimas, yèn kaya
mangkono aku ora gibig suwidak jaran, ora lali, Dhi, wong ka-
ro kowé, kaya mangkono, Dhi.”
- 755 “Bat-tobat! Nuwun inggih, Kangmas. Inggih, Kangmas.
Mangga, Kangmas, mlampah-mlampah. Mengkin yèn sampun
dugi ndusun kula tedhakaké sekul king sekepel, Kangmas,
nggé tamba senep.”
“Hiya, Dhi, wis, ayo!”
- 760 (Kandha:) Ananging Sarahwulan gandhèng tangan wongé
loro kelayan Juwaresah.
(Janturan:) “Kaningaya, kaningaya,
kaningaya, Kangmas Juwaresah.
Kaningaya, Kangmas Juwaresah.
765 *Ya la illaha illallah.*
Ora kaya wong Sarahwulan,
allah tobat, gandhèng tangan,
mas, emas, iki hiya wongé loro,
Ya la illaha illallah.
770 sangking trisané, sangking senengé.
“Kayapiyé, Kangmas, kayapiyé,
kok adoh banget iki désa-désa.”
Ya la illaha illallah.
(*Ya la illaha illallah.*
775 *Suluk salam alaikum salam.*))

BAB V
BABAK KELIMA

- (Janturan:) Kayangapa sing kayangapa,
dhuh, lakuné Sarahwulan,
klunta-klunta Sarahwulan,
5 *Ya la illa((llaha illollah))*
 Ya Mokammad ya Rasolollah.
gandhéng tangan niki wongé loro.
"Kangmas, Kangmas Juwaresah!
 Ya la illa((llaha illollah))
 Ya Mokammad ya Rasolollah.
10 kidul kaé kok ana padhang-padhang.
Napa dèsa napa mbotena.
Mangga, Kangmas, niki puruki."
 Ya la illallahu illollah.
 Ya Mokammad ya Rasolollah.
150 ra kaya lakuné Sarahwulan,
mungguh gunung sing medhn gunung,
 Ya la illallahu illollah
 Ya Mokammad ya Rasolollah.
20 mungguh jurang sinng medhun jurang,
mblusuk grumbul sing metu grumbul.
Rikmané mono sami gimbal polotan.
 Ya la illallahu illollah
 Ya Mokammad ya Rasolollah.
25 Sya celak niki saya celak,
dadak niki nggih segara.
 Ya la illallahu illollah
 Ya Mokammad ya Rasolollah.
30 "Bat-tobat! Lha kok seganten ta, Kangmas, seganten."
 "Hiya, Dhi, segara."
 "Bil-tobil! Yèn ngoten mangga, Kangmas, dolanan dhat-
eng gisik-gisik ngriki, Kangmas, kajengé mari kesel."
 "Hiya, Dhi, wis ayo."
(Kandha:) ananging ora kaya Sarahwulan klawan Juwaresah
gandhèng tangan wongé loro ngétan ngulon. Ngulon mbalik

35 ngétan, ngétan mbalik ngulon. Ngèndelaké lampahé Juwarsah sampun dolanan dhateng gisiké segara nyariosaké punggawa Laraskandha Sujaka nimbali Paman Patih, Demang, Mantri, Bopati.

“Mangko ta mangko, Paman Patih, Paman.”

40 “Wonten dhawuh, Gusti, wonten ndawuh. Wonten napa gusti nimbali kawula?”

“Hiya, Paman, anané jeneng sira sun timbali gustimu iki dina ngedegna sayombara. Iki punggawa Laraskandha sebyar. Ana sing ngidul, ana sing ngalor, ana sing ngétan, ana sing
45 ngulon. Ngluru yaiku Sarahwulan klawan Juwarsah. Sapa-sapa sing nemokaké Juwarsah klawan Sarahwulan seketha takganjar negara, sekethi takganjar putri, kaya mangkono, Paman.”

“O, dados mekaten, Gusti?”

50 “Hiya.”

“Yèn kados mekaten kula inggih nyuwun pamit, Gusti, kula badhé medal.”

“Hiya, Paman, wis takidèni. Metua ana njaba kaya mangkono, Paman.”

55 (Janturan:) Ora kaya Paman Patih,
sampun medal niki dhateng njawi:
“Allah tobat, Dhimas Demang, Mantri,

Ya la illallaaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah

60 punggawa iki, lha ya, Laraskandha.

Ayo padha, ayo padha,

ya disebyar iki punggawa,

Ya la illallaaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah

65 ana sing ngalor, lha ya, ana sing ngidul,

ana sing ngétan iki ana sing ngulon.

Iki mono, Demamng, Mantri,

Ya la illallaaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah

70 iki gusti, lha ya, iki dhawuhé,

sapa-sapa sing nemokena,

Sarahwulan klawan Juwaresah,

Ya la illallaaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah

- 75 hiya seketha diganjar negara,
hiya sekethi diganjar putri.”
Banjur ambyar iki punggawa.
Ya la illallaaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah
- 80 (Kanda:) Bat-tobat! Bil-tobil! Iki ana sakwijiné tiyang kang
aran ingkang setunggal Duljalal, ingkang setunggal Duljayadi.
Sing nyabrang segara mbeta prau. Banjur nyabrang dhateng
segara, prau. Paruné Duljalal klawan Duljayadi.
- 85 “Mangga, Kangmas, dipenthèr layaré, Kangmas, mangga.
Kajengé mlampah, Kangmas.”
“Hiya, Dhi, wis ayo! Ayo minggir-minggir ngidul-ngidul
rana, Dhi. Ayo minggir.”
- (Kandha:) Ananging ora kaya Duljalal klawan Duljayadi prau-
né dipenthèr layaré dilampahake ngidul puruké. Nyaya
90 minggir, nyaya minggir prau. Nanging mboten kados Sa-
rahwulan semerep prau.
- “Bat-tobat! Kangmas, Kangmas Juwarsah lho, Kangmas Ju-
warsah.”
- 95 “Ana apa, Dhimas Sarahwulan, Dhi.”
“Bil-tobil! Nika kok wonten prau, Kangmas. Nika prau
tambang tiyang napa prau badhé pados ulam?”
“Emboh, Dhi, ya takoni ta, Dhi. Apa golèk iwak apa prau
tambang uwong, Dhi.”
- 100 “Inggih, nggih, Kangmas, kula badhé tangled.”
“Hiya.”
- (Kandha:) Ananging ora kaya Sarahwulan takon tukang prau.
“Bil-tobil! Paman, Paman, sing nglakokna prau lho, Pa-
105 man, sing nglakokna prau.”
“Wonten dhawuh, Gusti.”
“Jeneng sira iku dadi tukang prau apa? Prau apa
mboknggé nggolèk iwak, apa mboknggo nambang wong kaya
mangkono ta, Paman.”
- 110 “O, niki prau tambang tiyang, Gusti.”
“Bat-tobat! Prau tambang wong? Jenengmu sapa tukang
prau?”

- “O, kula menika Duljalal.”
- “Lha suwjiné sapa?”
- 115 “Kula menika Duljayadi.”
- “Bil-tobil! Duljalal klawan Duljayadi! Nék kaya mangkono aku mélok numpak paruem kaya mangkono, Paman.”
- “Inggih, Gusti, kula badhé tangkled.”
- “Hiya, takon kepiyé?”
- 120 “Penjenengan menika naminé sinten, Gusti?”
- “Bil-tobil! Ya aku Sarahwulan.”
- “Ingkang setunggal nika?”
- “Yaiku bojoku Juwarsah kaya mangkono, Paman.”
- 125 (Kandha:) Ananging Duljalal klawan Duljayadi jawil-jinawil.
- “Eh, hmm! Sinten Kangmas sing manggihaké Sarahwulan klawan Juwarsah, yèn mboten kula kalih pejenengan, Kangmas.”
- “Hiya, Dhi, kebeneran. Nanging saiki ngéné waé, Ayo padha diblidhuk nèk prauné ora amot wong papat, Mok amot wong telu kaya mangkono, Dhi.”
- 130 “Ngoten, Kangmas?”
- “Hiya, Dhi.”
- “Gusti Ayu!”
- 135 “Kepiyé, Paman?”
- “Yèn prau kula mboten amot tiyang sekawan, Gusti. Kabotan. Amoté mik tiyang tiga, Gusti.”
- “Bat-tobat! Dadi kaya mangkono, Paman.”
- “Nuwun inggih. Mangga sampeyan numpak riyin.”
- 140 “Bat-tobat! Kangmas, kangmas Juwarsah lho, Kangmas Juwarsah.”
- “Ana apa, Dhimas Sarahwulan, Dhi?”
- “Kados pundi, Kangmas, praune mik amot tiyang tiga, Kangmas, mboten amot tiyang sekawan. Kabotan, Kangmas, trosipun.”
- 145 “E, dadi kaya mangkono, Dhi.”
- “Nyuwun (?) inggih. Kula numpak riyin nggih, Kangmas, sampéyan wingking.”
- “Lha mengko ndang mbodhoni?”
- 150 “O, mboten ta, Kangmas. Tiyang mbodhoni tiyang niku mboten saé. Paman, aku aja bodhoni lho, Paman Duljalal

klawan Duljayadi.”

“Hah, mboten, gusti ayu. Tiyang mbodhoni tiyang niku mboten saé.”

155 “Hiya, Paman, nèk kaya mangkono. Aku tak numpak pramu dikik ya? Koko bojoku balèni?”

“Nuwun inggih, Gusti, Sumangga. Numpak riyin.”

(Kandha:) Ananging tan kocapa Sarahwulan numpak prau riyin.

160 “Wis, Dhi, layaré ndang dipenthèr. Ayo dilakokna Koko ndang dinggo mbalèni Juwarsah kaya mangkono, Dhi.”

“Nuwun inggih, Kangmas.”

(Kandha:) Ora kaya Duljalal klawan Duljayadi menthèr layar nglampahaké prau. Nyelot mentengah, nyelot mentengah lakuné prau. Nanging mboten kados Duljalal klawan Duljayadi

165 sumbar-sumbar.

“Eh, èh, Juwarsah! Juwarsah! Apa jeneng sira bidak tesmak bathok andheng-andheng jimpit nèk kénéne mono punggawa sangka Laraskandha. Nèk jeneng sira nututi bojomu ayo tuntutan yèn lanang sejati, Juwarsah.”

170

(Kandha:) Ananging mboten kados Juwarsah mireng suwan-tené Duljalal klawan Duljayadi.

“O, hiya, kok dhudha kaningaya, Dhimas Sarahwulan, Sarahwulan. Mati, Dhi, aku yen kaya mangkono. Jodhomu karo aku mok sakméné iki, Dhi. Wis pesthiné kaya mangkono, Dhimas Sarahwulan, Sarahwulan.”

175

(Kandha:) Ananging Juwarsah dhasar tedhak kesuma rembesé madu nglingkis suwal sakdhengkul, mlintir klambi nganti wates sikut, njenjek lemah ambal ping pitu, mendhelongé nganti sakklapa, mencolot badhé nggayoh prau, badhé nyekel prau. Tuna dungkap, tuna dungkap, luput angsalé nggayoh Juwarsah kecemplung segara Juwarasah.

180

“O, ya, Dhimas Sarahwulan, Sarahwulan. Aku kecemplung segara, Dhi, mati, Dhimas Sarahwulan, Sarahwulan, Dhi. Mung 185iki jodhomu karo pun kakang kaya mangkono, Sa-
Mung iki jodhomu karo pun kakang kaya mangkono. Sarahwulan, Sarahwulan. Yèn pun kakang dina iki kecemplung segara, Sarahwulan.

185

- (Kandha:) Ananging ora kaya Sarahwulan mireng suwantené Juwarsah, garwané, njerit sakkala.
- 190 "Bil-tobil! Duljalal klawan Duljayadi lho, kowé mbodhoni wong kaya aku. Ora apik Duljalal, Duljayadi. Aku aja gandhuli. Aja cekeli aku. Culna. Taknyemplung segara nututi bojoku lho, Duljalal, tukang prau."
- 195 "Hah wong ayuné uleng-ulengan kok njaluk ucul. Lha ko diculna nyemplung segara rak éman-émani ayuné. Hah, sing bapoh, Dhi, sing bapoh. Aja nganti mrucut. Koko nék nyemplung segara éman-émani ayuné, Dhi."
- "Bil-tobil! Aku culna, Paman. Aku bakal nggolèki bojoku."
- 200 "Hah, bojo wis mati, Dhi. Wong ayuné ngéné kok dadi apé nyemplung segara, ayo bapoh waé. Wis ndang ayo kebatna prauné."
- (Kandha:) Ananging prau dikebatna lakune. Ora kaya Sarahwulan penangisé ngeres, padha melas arsa.
- 205 (Janturan:) "Kaningaya, kaningaya,
kaningaya, Kangmas Juwaresah,
kayapiyé kok kecemplung segara.
Ya la illaha illolah.
- 210 Aku culna, Paman, aku culna,
allah yayi, aku bakal,
ngolèki iki layoné bojoku.
Ya la illaha illolah.
- 215 Kayapiyé, kayapiyé,
bojoku iku kok nyemplung segara,
rak mati mono nyang njero segara.
Ya la illaha illolah.
- 220 Kaningaya, Kangmas Juwaresah,
allah yayi, ya nyang ngendi,
nék ku nggoléki Kangmas Juwaresah
Ya la illaha illolah.
- Aku culna, Paman, aku culna,
bakal aku nyemplung segara,
bojoku mati nyemplung segara.
- 225 *Ya la illaha illolah.*

“Wah, aja nggatèk, Dhi, sing bapoh lho nèk nyekeli. Wong ayuné uleng-ulengan ndhak nyemplung segara éman-émani.”
“Bat-tobat! Paman, Paman!”

(Kandha:) Ananging tengah segara wonten wit-witan sakuwit.
230 Nanging wit-witan napa, wit-witan elo. Wohé mateng-mateng.
“Bil-tobill! Pman, Paman! Duljalal klawan Duljayadi.”
“Wonten dhawuh, Gusti.”

235 “Lho iki ning tengah segara ki kok ana wit-witan ki wit-witan apa, Paman? Wohé kok mateng-mateng kok ndadi kaya mangkono, Paman?”

“Hah, niku wit-witan elo, Gusti.”

“Bat-tobat! Ya énak, Paman?”

“Eca! Rasané nggih legi, nggih kecut, nggih pait.”

240 “Aku njaluk elo, Paman.”

“Eh, wong ayuné kok pengin mangan elo. Ko nèk sereten mecicil éman-émani. Hmm!”

“Ora, Paman, aku njaluk elo.”

245 “Ah, nèk kaya mangkono nèk njaluk elo meksa, Wis cekeli sing bapoh, Dhi, Sarahwulan. Aku tak mènèk elo.”

“Bat-tobat! Ora, aku kudu wong loro ménèk karo, lho mènèk karo. Nèk ora wong loro mènèk karo emoh lho, Paman, aku emoh.”

250 “Hah, mbayani temen jalukane wong ayu iki. Hmm, wis ayo, Dhi, ayo nèk kaya mangkono. Ayo diturutu. Yèn ora diturutu kok mundhak nyemplung segara éman-émani, Wis prاونé ayo dicancang kéné ndang ayo mènèk karo.”

(Kandha:) Ananging prau dicancang sakkala.

“Mangga, Kangmas, mangga, Kangmas, mènèk elo.”

255 (Kandha:) Ananging Duljalal klawan Duljayadi mènèk elo sakkala nggayoh tengah-tengahan.

“Lho, lho, aja iku lho, Paman, aja iku. Aku emoh iku, Paman, aku emoh. Aku njaluk sing pethit kaé lho mateng-mateng.”

260 “Wah ngéné jalukané wong ayu. Ayo, Dhi, ayo, Dhi, mendhuwur, ayo mendhuwur.”

(Kandha:) Duljalal klawan Duljayadi mendhuwur manèh. Menthit wong loro. Ananging ora kaya Sarahwulan dhasar

tedhak kesuma rembesé madu, mandi sabdané Sarahwulan.

265 “Bat-tobat! Duljalal klawan Duljayadi lho, kowé, iku kowé mbodhoni wong kaya aku lho, Paman, Paman. Muga-muga kowé ceblok ka nduwur elo kecemplung segara, Paman.”

(Kandha:) Ananging sangking mandine sabdane Sarahwulan ceblok ka nduwur lo Duljalal klawan Duljayadi. Kecemplung
270 segara.”

“Lha, hiya iku, Paman, sing mbokjaluk. Wong mbodhoni wong iku ya ra apik ta, Paman.”

(Kandha:) Ananging Duljalal klawan Duljayadi sampun ular sedaya kecemplung segara kantun Sarahwulan dhateng ngle
275 beté segara. Tiyang èstri badhé nglampahaké prau mubang-mubeng mboten saged mlampah. Prau badhé dilampahaké ngidul tendhang barat ka kidul mlajeng ngalèr.

“Bat-tobat! Iki kepiyé lèh-lèh, iki kepiyé. Ana wong prau dilakokna ngidul ditendhang barat ka kidul kok mlayu ngalor.
280 Ya coba nèk kayo ngono tak jajale tak lakokné ngalor.”

(Kandha:) Prau dilakokné ngalor ditendhang barat ka lor mlayu ngidul.

“Bil-tobil! Kepiyé ya, kepiyé, wong prau dilakokna ngidul
285 ditendhang barat ka kidul mlayu ngalor. Tak lakokna ngalor ditendhang barat ka lor mlayu ngidul. Iki piyé ya, ya wong nglakokna prau kiyé.”

(Kandha:) Cluwa-cluwé guneman dhéwé Sarahwulan ing tengah segara.

290 “Nèk kaya mangkono tak jajalé tak lakokné ngulon lho, tak lakokné ngulon, bakal taknggo nggolèki bojoku lho mati né tengah segara. Prau, prau! Kowé bakal taknggo nggolèki bojoku wé kok gak gelem lèh, prau, prau! Ya nèk kaya mangkono tak lakokné ngulon prau iki.”

295 (Kandha:) Prau dilakokné ngulon tendhang barat ka kulon mlayu ngétan.

“Bil-tobil! Prau tak lakokna ngulon lho kok dithendang barat ko kulon kok mlayu ngétan lèh-lèh, lha iki kepiye. Nèk kaya mangkéné ya takjajal tak lakokné ngétan.”

300 (Kandha:) Prau di kakokna ngetan tendhang burut ka étan ngulon. Mebeng-mebeng ning nggoné baé prau.

“Bat-tobat! ana prau ape tak nggo nggoleké bojoku waé mubang-mubang ning nggoné baé hiya, ya”

305 (Kandha:) Ananging dangu-dangu kedungenan Hyang Nabi Kilir sing tunggu banyu.

“Wo, eh, putuku, ngger, Sarahwulan Sarahwulan Aku sapa ngger, Sarahwulan?”

“Bat-tobat! Menika Hyang Nabi Kilir.”

“Lha, ora pangling, ngger, jeneng sira wong kaya

310 Aku. Eh, jodho apa ngger, kowe kok kepethuk aku. Kowe ojo kepethuk aku rah mati, ngger, kowe ne tengah segara. Wis ora usah ngger, bojomu mbokgoleki. Patahe wong ape enak iku pitukone lara. Ora ana wong enak huyung-huyung, mesthi nglakoni lara dhisik kaya mengkono. Ora usah mbokgoleki.

310 Ketemu dhewe bojomu, ngger, mrene takkandhani, Sarahwulan.”

“Bat-tobat! Inggih, Eyang. Kados pundi, Eyang?”

“Ngene, ngger, iki Negara Ngerum ana ratu, ngger. Iku ya nduwe putra siji yaiku jenenge Sekar Kedhaton, lha iki dina lara, ngger kedhaton iku. Anak mok siji lara setengah mati. Sasat entek 320 donyane Ratu Ngerum, dinggo nambahne putrane, Sekar Kedhaton, ora bisa waras. Gampang, Ngger, tambane. Nyang Ndhetem iku lho, mbokbundheli. Ananging ngene, Ngger, kowe cacde wedhete. Mrene

325 Mrene, Ngger taksalini sandhangan

“Bil-tobil! Nyuwun (?) ninggih, Eyang.”

“Wis, tampanen, nggonen sandhangan iki.”

(Kandha:) Ananging tan kocapa Sarahwulan nampa sandhangan sangka Hyang Nabi Kilir banjur dinggé sedaya. Bregas, bagus, gedhe dhuwur. Dadi wedok ya ayu, dadi lanang ya bagus.

330 “Hmm, bagus, Ngger. Dadi lanang bagus Sarahwulan. Cecade iku Swaramu wedkok. Mrene kinangi.”

“Bil-tobil! Nyuwun (?) inggih, Ngger, Beta ngriki, Eyang.”

(Kandha:) Ananging ora kaya Sarahwulan. Sarahwulan ngi-
nang sakkala. Swara maleh lanang.

"Hèh, hmm, putuku, Nggèr, Sarahwulan, Sarahwulan."

"Kula, wonten dhawuh, Eyang Nabi Kilir."

340 "Lha cocok rupané lan swara lanang. Bregas, Nggèr. Ba-
gus. Pantes. Mredukun, Nggèr, ning Negara Ngerum. Anang-
ing saiki iku jenengmu takelèh. Mauné Sarahwulan saiki
takelèh Sarah Kesuma."

"Nyuwun (?) inggih, Eyang, yèn kados mekaten, Eyang."

345 "Hyoh, saiki takeleh Sarah Kesuma, Nggèr. Wis, saiki
mredhukun ana Negara Ngerum. Tambahan putrane Ratu
Ngerum. Ora ana sing wajib nambani bisa wulya kejaba jeneng
sira, Sarah Kesuma. Nanging aja mikir bojomu sing ning jro
segara. Ora ngarah bakal mati. Nggèr. Suk bèn ketemu dhéwé.

350 Patahé wong apé énak pitukone lara. Ora ana wong nglakoni
hunyak-hunyak kepénak, Nggèr, mesthi nglakoni lara dhisik."

"Nyuwun (?) inggih, Eyang, yèn kados mekaten, Eyang."

"Wis budhala, Eyang, sedina iki. Takidèni kaya mangko-
no, Sarah Kesuma."

355 "Nyuwun (?) inggih, Eyang, yen kados mekaten kula nyu-
wun pamit, Eyang."

"Hiya, Nggèr, wis takidèni."

(Janturan:) Ora kaya Sarah Kesuma,
sampun medal niki sangking segara,
360 badhé ngedali sayombara.

Ya la illallaaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah

Angsal kula ngocap niki klèru sakedhik,
niki wau Ratu Ngerum,

365 dèrèng niki nyriosaké niki sayombara.

Ya la illallaaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah

Ratu Ngerum, lha nggih, niki suwara"
Sapa-sapa sing bisa marasna putraku,
ya nèk enom bagus rupané.

Ya la illallaaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah

bakal tak dhaupena karo putraku,
ya putraku Sekar Kedhaton,

- 375 lha nèk tuwa takaku dulur sinarawèdi."
Ya la illallaaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah
 Ora kaya niki wong Ratu Ngerum,
 animbali, lha ya: "Paman, Paman,
 380 Paman Patih, wong Paman Patih!
Ya la illallaaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah
 Coba mrénéa, lha ya, wong Paman Patih,
 sun kandhani, sun kandhani."
 385 "Nyuwun (?) inggih niki, Gusti Ratu."
Ya la illallaaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah
 "Aku iki, lha ya, Paman Patih,
 nduwé putra iki namung suwiji,
 390 Lara-lara setengah mati.
Ya la illallaaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah
 Ora bisa, lha ya, wong iki waras,
 entèk donyaku ra bisa waras.
 395 Iki mono, lha ya, Paman Patih,
Ya la illallaaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah
 Iki sira, lha ya, bakal takutus,
 ya metua, lha ya, ana njaba,
 400 iki mbendhé, iki mbendhé.
Ya la illallaaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah
 Sapa-sapa sing bisa marasna,
 ya putraku Sekar Kedhaton,
 405 ya nèk enom bagus rupané,
Ya la illallaaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah
 tak dhaupena karo gusumu.
 Lha nèk tuwa iku nèk tuwa,
 410 takaku dulur senarawèdi."
Ya la illallaaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah

"Bat-tobat! Dados mekaten, Gusti."

415 "Hiya, Paman. Sepisan, aku wis tuwa trima dhongkol. Negara tak brukna sing enom kaya mangkono, Paman. Ayo metuwa ana njaba. Sapa sing bisa mulyakaké yaiku putraku Sekar Kedhaton yaiku tak jodhokna tak dhaupaké klawan putraku kaya mangkono, Paman."

420 "Nuwun inggih, Gusti, yèn kados mekaten kula nyuwun pamit. Kula badhé medal dhateng njawi, Gusti."

"Hiya, Paman, takidèni."

(Janturan:) Ora kaya Paman Patih,
iki Demang, Mantri, Bupati,
ya gemruduk iki lakuné,
425 *Ya la illallaaha illollallah.*
Ya Mokammad ya Rasolollah
sami medal niki dhateng njawi.
Ora kaya iku punggawa,
ya gemlentheng niki lakuné.

430 *Ya la illallaaha illollallah.*
Ya Mokammad ya Rasolollah
Ora kaya, lha ya, wong Paman Patih,
ya semerep bocah bagus rupané,
klitar-kliter ana alun-alun.

435 *Ya la illallaaha illollallah.*
Ya Mokammad ya Rasolollah

"Ko ta, Dhi, mangko ta mangko. Ngarep ika tak sepadhakna kok ana bagus rupané dhasar krengga busanané. Bagus rupané. Ika lamuna putra ratu ya ratu ngendi; lamun
440 priyayi, priyayi ndi kaya mangkono, Dhi."

"Duka, Kangmas."

"Yèn kaya mangkono tak paranané, Dhi, tak takonané."

(Kandha:) Ananging ora kaya Paman Patih badhé tangkled tiyang, Juwar Kesuma (?) wau.

445 "Mangko ta mangko, Bocah Bagus."

"Wonten dhawuh, Gusti."

"Aku mèlu takon jeneng sira. Omahmu ngendi, jeneng sira sapa?"

"O, dados mekaten, Gusti. Yèn kula gagak léyang kabur

450 kanginan. Pundi dhawah kula inggih dalem kula, Gusti. Yèn asma kula nggih menika Juwar Kesuma (?). Sarah Kesuma, Gusti.”

“Lha jeneng sira Sarah Kesuma, gagak léyang kabur kanginan endi omahmu endi ya omahmu. Lha koko ning kéné pangonanmu sing mboksedy apana, Bocah Bagus.”

455 “Inggih, Gusti, kula menika kok mireng titir binandhungan tembang rawat-rawat kabar setengah, trosipun wonten ratu kagungan putra namung setunggal kang aran Sekar kedhaton. Trosipun dinten niki sakit sanget. Menika mboten
460 ènten sing saged mulyakaké. Sinten mawon sing saged mulyakaké Sekar Kendhaton, putrané Ratu Ngerum, yèn enèm didhaupaké klawan Sekar kedhaton, upami sepu diaken sedhèrèk dulur sinarawèdi, Gusti. Niku napa leres napa mboten? Napa nggih mboten, napa mboten, Gusti?”

465 “Wo, dadi jeneng sira bisa nambani gustiku, Bocah Bagus?”

“Kula sagah nggih dèrèng kinantenan, mboten sagah dèrèng kinantenan, gusti. Nggih cobu-cobu, mbokmenawu, Gusti.”

470 “Oh, nèk kaya mangkono hiya, Bocah Bagus. Ayoh kanca, Demang, Mantri, Bopati, iki sing kira marasna gusti Sekar Kedhaton. Wis ayo padha diiring nyang pendhapa kaya mangkono.”

“Inggih sumangga.”

475 “Sumangga.”

(Janturan:) Ora kaya Sarah Kesuma,
ya diiring kathahé punggawa,
gemrudug iki ya lakuné
Ya la illallaaha illollallah.
480 *Ya Mokammad ya Rasolollah*
Bakal iki, lha ya, iki mredhukun,
ana negara, Negara ngerum,
Sarah Kesuma, Sarah Kesuma.
Ya la illallaaha illollallah.
485 *Ya Mokammad ya Rasolollah*
Ya lényoké mono kang murwèng kawu,
kegancangé lakuné niki punggawa,
sampun mlebet dhateng pendhapa.
Ya la illallaaha illollallah.

- 490 *Ya Mokammad ya Rasolollah*
 “Kula amit, Gusti, kula amit!
 Kula menika nggih sampun prapta,
 Gusti kula, nggih, Gusti kula.”
Ya la illallaaha illollallah.
- 495 *Ya Mokammad ya Rasololla*
 ((*Ya la illallaaha illollallah.*
- 497 *Sulak salam alaikum salam.*))

VII BABAK KEENAM

- (Janturan:) Nanging mangkono, lha ya, kaweruhana,
 sun janturé Sarah Kesuma.
Ya la illaha illollah.
- 5 “Kula amit, gusti, kula amit.
 Kula niki nggih sampun prapta.”
 Iki mono Ratu Ngerum:
 “Mangko mangko, tak sepadakna.”
Ya la((illaha illollah)).
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 10 “Mangko ta mangko, tak sepadakna kok kaya Paman
 Patih.”
 “Nuwun inggih, Gusti.”
 “Kepiyé, Paman, olèhku ngutus, apa ya kasil apa ora,
 Paman?”
 “Menika kasil, Gusti.”
- 15 “Endi sing bisa nambani putraku, endi?”
 “Menika, Gusti.”
 “Wo iku, Bocah Bagus!”
 “Wonten dhawuh, Gusti.”
 Jeneng sira omahmu endi jenengmu sapa kaya mang-
- 20 kono, Bocah Bagus?”
 “O, ngéten, Gusti. Yèn kula gagakléyang kabur kanginan,
 pundi dhawah kula nggih dalem kula, gusti. Yèn nami kula

menika Sarah Kesuma, Gusti."

"O, Sarah Kesuma?"

25 "Nyuwun (?) inggih."

"Lho, lha jeneng sira kok dadi nyang Negara Ngerum sing mboksedya apa, Bocah Bagus?"

30 "Wo, inggih, Gusti. Kula menika kok mireng titir binandhungan kembang (?) rawat-rawat kabar setengah, terosipun wonten ratu kagungan putra namung setunggal kang aran Sekar Kedhaton. Niki dinten sakit ... sanget. Sinten mawon sing saged mulyakaké trosipun yèn anèm badhé didhaupaké klawan Sekar Kedhaton, upami yèn sepuh menika diaken sedhèrèk sinarawèdi, Gusti. Napa leres napa mboten, Gusti,

35 napa nggih napa mboten."

"O, dadi Bocah Bagus, Sarah Kesuma, apa bisa nambani putraku, Bocah Bagus?"

40 "Inggih, Gusti, kula sagah dèrèng kinantenan mboten sagah dereng kinantenan. Nggih cobu-cobu mbokmenawi, Gusti."

"O, hiya, Paman, nèk kaya mangkono ayo iringa nyang keputrèn kana. Ko ben nambani putraku Sekar Kedhaton. Hiya patahé, Bocah Bagus, sapa waé sing bisa mulyakna putraku, yèn anom tak dhaupaké klawan putraku, Bocah Bagus. Sepisan aku wis tuwa, negara tak pasrahaké sing anom kaya

45 mangkono, Bocah Bagus."

"Inggih, Gusti, cobu-cobu, mbokmenawi."

(Kandha:) Ananging Sarah Kesuma diiring punggawa, Demang, Mantri, Bopati, dilebetaké dhateng keputrèn. mBoten kados Sarah Kesuma animbali mbok emban para cèthi.

50 "mBan, mBan! Para cèthi, mBan!"

"Bat-tobat! Wonten dhawuh, Gusti, wonten dhawuh."

"Deloki, mBan, aku njaluk banyu nyang cingkir karo obongan landha merang ketan ireng, mBan."

55 "Bil-tobil! Nyuwun (?) inggih, Gusti, sumangga."

(Kandha:) Nika mbanjur toya teng cingkir dicemplungi kayu babakan kastoba. Diparemaké Sekar kedhaton. Njenggrat sakkala Sekar Kedhaton.

60 “Bat-tobat! Kangmas, Kangmas! Téja-téja suleksana tejané kang lagi prapta, Kangmas! Pundi wismané, sinten naminé, Kangmas Radèn Bagus?”

“Hiya, aku gagak léyang kabur kanginan, Dhimas Sekar Kedhaton. Endi tibaku iya omahku. Yèn jeneng sira takon jenengku ya aku Sarah Kesuma kaya mangkono, Dhi.”

65 “Bil-tobil! Nuwun inggih, Kangmas. Kula saged wulya. Mangga, Kangmas, sowan dhateng ngarsané Kanjeng-rama.”

“Hiya, Dhi, wis ayo.”

(Kandha:) Ananging Sekar Kedhaton gandhèng tangan tiyang kalih badhé sowan dhateng ngarané Kanjeng-rama.”

“Bil-tobil! Kula amit, Kanjeng-rama, kula amit.”

75 “Hèh, hmm! Putraku, Nggèr, Sekar Kedhaton, Sekar Kedhaton. Jeneng sira wis bisa wulya, Nggèr, Sukur bungah Kanjeng-rama kaya mangkono, Sekar Kedhaton. Patahé kanjeng-rama wis muni, Nggèr, sapa-sapa sing bisa mulyakaké jeneng sira, yèn enom tak dhaupaké klawan jeneng sira, Nggèr, Ping pindho, kanjeng-rama iki wis tuwa, tirma ndhongkol, Nggèr, Negara tak pasrahna yaiku garwamu Sarah Kesuma kaya mangkono, sekar Kedhaton, Sekar kedhaton.”

80 “Bat-tobat! Nyuwun (?) inggih, Kanjeng-rama.”

“Hiya, putraku, Nggèr, mantu Sarah Kesuma,

“Wonten dhawuh, Kanjeng-rama.”

85 “Ya wis iki sandhangan keraton iki tampanen, Nggèr.” Wis enggonen. Wis tak pasrahna jeneng sira kaya mangkono, Sarah Kesuma. Yèn pun rama wis trima ndhongkol kaya mangkono, Nggèr.”

“Nyuwun (?) inggih, Kanjeng-rama, yen kados mekatan.”

(Kandha:) Ananging Sarah Kesuma nampa sandhangan keraton. Dinggé sakkala. Banjur dados jumeneng dados Prabu Anom.

90 “Hiya wis, Paman Patih, Ayo iki gustimu Sekar Kedhaton klawan gustimu Sarah Kesuma iringen nyang keputrèn kana, Paman.”

“Nyuwun (?) inggih, Gusti, nyuwun (?) inggih.”

95 (Kandha:) Ananging Sekar Kedhaton sampun didhaupaké.

Sarah Kesuma sampun didhaupaké klawan Sekar Kedhaton diiring sekathahé punggawa dhateng keputrèn. Sampun mlebet dhateng keputrèn Sekar Kedhaton kaliyan Sarah Kesuma. Nanging sampun wayah dalu tengah wengi.

100 “Hèh, ya Dhimas Sekar Kedhaton, Dhimas. Pun kakang iki bakal kandha klawan jeneng sira, Dhi.”

“Bat-tobat! Kados pundi ta, Kangmas.”

105 “Yèn pun kakang dina iki ora kena turu karo wong wédok, Dhi. Sirikan. Dhimas Sekar Kedhaton. Ayo padha turua dhéwé-dhéwé, Dhi.”

“Bil-tobil! Kados pundi ta, Kangmas, wong kagungan garwa kok mboten purun kula dhereki tilem. Kados pundi ta, Kangmas.”

110 “Hiya, Dhimas, patahe kangmas lagi nglakoni kaya mangkono, Dhi.”

(Kandha:) Lha ya wong patahé jago kèplèk sami kèplèkè nggih mboten purun didhèrèki tilem. Ananging mboten kados Sekar kedhaton nangis sakkala kaya Kados mekaten Sekar Kedhaton penangisé.

115 (Janturan:) Adhuh laé! Adhuh laé!
Kok kaningaya aak kula,
Ya la illallaha illollah.
nduwé bojo, nduwé bojo,
kok iki panénan (?) mata.

120 Kaningaya raga kula.
Ya la illa((llaha illollah)).
Ya Mokammad ya Rasolollah.

Kayapiyé, kayapiyé.
Kaningaya, kaningaya,
125 kaningaya raga kula,
Ya la illallaha illollah.
nduwé bojo, nduwé bojo,
nduwé bojo kok panénan (?),
panénan (?) mata.

130 *Ya la illallaha illollah.*

“O,hiya, Dhimas, aja banjur nangis ta, Dhimas Sekar Kedhaton, Sekar Kedhaton. Kangmas, pun kakang lagi nglakoni ora kena turu karo wong wedok kaya mangkono, Dhi. Wis ayo

135 padha mlebua pangkèn dhéwé-dhéwé. Jeneng sira nyang pangkèn kulon pun kakang pangken wétan kaya mangkono, Dhi.”

(Kandha:) Ananging Sekar Kedhaton mlebet pangkèn kilèn. Sarah Kesuma, Prabu Anom, mlebet pangkèn wétan. Sampun wayah tengah wengi mboten wonten walang sisik mungel, sepi mamring. Banjut Sarah Kesuma racut sandhangan kraton.
140 Badané dipotrèk sakkala dados Sarahwulan. Ayunè uleng-ulengan, Sarahwulan. Sampun enjing nimbali Paman Patih.

“Paman!”

“Wonten dhawuh, Gusti.”

145 “iki aku nduwé gambar, Paman. Gambarku iki tampa. Pasangen nyang alun-alun kana. Mengko nèk wong mancamanca liya ndelok gambar, cekela aturna nyang ngarsaku kéné kaya mangkono, Paman Patih.”

“O, dados mekaten, Gusti.”

150 “Hiya, wis tampanen gambarku iki.”

(Kandha:) Ananging gambar ditampa Paman Patih, sakkala édan Paman Patih, édan gambar, ayuné uleng-ulengan.”

“Eh, hmm! Dhimas Demang, Mantri, Bopati, Dhi!”

“Wonten dhawuh, Kangmas! Wonten dhawuh!”

155 “Halah gustiné nduwé gambar ayuné uleng-ulengan, dhi. Hmm! Gambar ayuné ngéné kok kon masang nyang alun-alun, éman-émani. Wis, Dhi, aku rugi gambar takpasang nyang alun-alun. Apé takgéndhong waé. Takkopong waé, Dhi, gambar iki. Takkudang-kudang, Dhi.”

160 (Kandha:) Ananging ora kaya Paman Patih édan gambar Diambungi, dikerokoti.

“Gambar! Gambar! Kok kuning temen, gambar, kok ayu temen, gambar. Bakal takkudang, gambar. Takdhénok-dhénok dhèbleng, Dhi, adang ésuk soré mateng. Gambar!

165 Gambar! Gambar ngéné kok dikon masang nyang alun-alun.”

“Eh, hmm, kepiyé Kangmas, Paman Patih édan gambar Gambar kok diuyel-uyel kaya ngono rak lékoh kabèh. Ko didukani karo gustiné koko. Ayo padha direbut, wong kok édan gambar. Ayo beta ngriki, Kangmas, beta ngriki. Gambaré

170 kula pasang dhateng alun-alun.”

"Aja, Dhi. Takgéndhong dhéwé. Takpasang dhéwé, Dhi. Eman-émani ayuné gambar nèk dipasang nyang alun-alun."

"Eh, Kangmas édan gambar, Kangmas édan gambar. Ayo padha dioyak gambaré."

175 (Kandha:) Ananging gambar dioyak Demang, Mantri, Bopati, dipasang dhateng alun-alun. Ananging gambar sampun dipasang dhateng alun-alun. Ngèndelaké lampahé gambar nyariosaké Juwarsah sing kecemplung segara wau. Disurung kathahé ulam, pinayungan peksi dhandhang. Sami nyurung
180 Juwarsah sedaya. Sampun demugi dhateng pinggiré segara nglimpruk, lumuté nganti sepecak mboten mati, Juwarsah. Mertapa dhateng lebeté toya. Menika mbanjur didugèni Hyang Nabi Kilir sing tunggu banyu.

"Eh, hmm, putuku, Nggèr, Juwarsah, Juwarsah!"

185 "Wonten dhawuh, Eyang."

"Tangia, Nggèr, nglilir. Wah, kok kaya wong ra lanang, nglimpruk. Aku sapa, Ngger?"

"Menika Hyang Nabi Kilir, Eyang."

190 "Lha, géné kok ra pangling aku. Wong lanang mertapa né njero banyu nglimpruk kaya ra lanang. Ayo tangia! njongok!"

"Nuwun inggih, èyang, yèn kados mekaten Eyang."

(Kandha) Ananging mboten kados Juwarsah njongok sakkala. Lumuté nganti sepecak.

195 "Hiya ta, Nggèr, patahé wong apé pénak iku pitukoné lara, Juwarsah, Juwarsah. Iki ngéné ya, takkandhani, Juwarsah."

"Inggih, Eyang, kados pundi, Eyang?"

200 "Iki Negara Ngerum iki ana ratu anyar, Nggèr, jumeneng dadi Prabu Anom ana ing Negara Ngerum. Iki jeneng sira bakal takkongkon mburoh ana Negara Ngerum. Mengko kowé nèk thuk Negara Ngerum dikon apa waé lakoni, Nggèr, Dikon nyapu lakoni, kon nyirami pethètan sakabèhané lakoni, Nggèr. Patahé wong apé énak iku pitukoné lara."

205 "Dados mekaten, Eyang?"

"Hiya, wis ngono baé, Nggèr, dadi kandhaku. Ayo berangkata. Takidèni kaya mangkono, Juwarsah."

"Nyuwun (?) inggih, Eyang. Yèn kados mekaten kula nyuwun pamit, Eyang."

210 "Hiya, Nggèr, takidèni."

(Janturan:) Ora kaya Juwaresah,

- badhé mlampah niki Juwaresah,
lumuté niki radi sepecak.
Ya la illallaha illollallah.
215 *Ya Mokammad ya Rasolollah.*
Kaya kéré lakuné Juwaresah,
klunta-klunta Juwaresah,
dhuh, sambaté niki ngaru-ngara.
Ya la illallaha illollallah.
220 *Ya Mokammad ya Rasolollah.*
Dangu-dangu niki Juwaresah,
éling niki, lha nggih, éling niki,
Sarahwulan, Sarahwulan.
Ya la illallaha illollallah.
225 *Ya Mokammad ya Rasolollah.*
“Kok kaningaya, Dhimas Sarahwulan,
kowé ning ndi ya, Dhi, panggonanmu.
Nèk kowé mati, Dhi, aku mèlu mati.
Ya la illallaha illollallah.
230 *Ya Mokammad ya Rasolollah.*
Ya nèk urip ya, Dhi, endi panggonanmu.
Kaningaya, Dhimas Sarahwulan,
ya nyang endi, Dhi, kowé enggonmu.”
Ya la illallaha illollallah.
235 *Ya Mokammad ya Rasolollah.*
Ya lényoké, lha ya, kang murwèng kawi,
kegancangé lakuné Juwaresah,
sampun demugi dhateng alun-alun.
Ya la illallaha illollallah.
240 *Ya Mokammad ya Rasolollah.*
Mlèngak-mlèngèk niki Juwaresah,
nggih semerep, lha nggih, niki gambar.
“Lha kok iki, iki bojoku.
Ya la illallaha illollallah.
245 *Ya Mokammad ya Rasolollah.*
Bojoku kok digmabar ana kéné,
kaningaya, Dhimas Sarahwulan.
Nèk mati ya, Dhi, kowé layonmu.”
Ya la illallaha illollallah.
250 *Ya Mokammad ya Rasolollah.*

(Kandha:) Bat-tobat! Ananging ora kaya lampahé Juwarsah mléngak-mléngèk semerep gambaré bojoné digambar dhateng alun-alun.

255 “Eh, hiya, Dhimas Sarahwulan, Sarahwulan, Dhi. Nèk mati endi layonmu, nèk urip endi panggonanmu, Dhi. Kok digambar ana kéné, Sarahwulan, Sarahwulan.”

(Kandha:) Ananging Juwarsah uyel-uyel gambar lékoh sedaya. mBoten kados Paman Patih, Demang, Mantri, Bopati semerep ènten kéré uyel-uyel gambar.

260 “Eh, hmm, Kangmas, nika sinten uyel-uyel gambar ngon-
ten abané nika. Kéré nika. Wa, rak lékoh kabèh gambar kaé.
Kurang ajar kéré kaé. Mangga, Kangmas, dipuruki, Kangmas,
mangga dicekel. Mangga disadhuki, Kangmas. Kéré kurang
265 ajar. Gambar apik-apik, ayu-ayu, kok dadi diuyel-uyel kaya
ngono abané kaé.”

“Eh, hmm, ayo, Dhi, ayo. Ayo padha dicekel kéré kaé. Ayo
padha dilapurna gustiné, Dhi. Ananging kéré kurang ajar, ké-
ré! Wong gambar kok diuyel-uyel lèkoh kabèh kaya ngéné.
Hyah! Kéré kok kurang ajar. Uyel-uyel gambar. Ayo dis-
270 adhuki.”

(Kandha:) Nanging kéré disadhuki, diidoni, dicangkemi, di-
kamplengi, dilarak-larak, disèrèt-sèrèt.

“Gambar lèkoh kabèh, kurang ajar, kéré. Ayo dilapurna
na,nyang pendhapa kaya mangkono.”

275 (Kandha:) Ananging kéré dilarak-larak Demang, Mantri,
Bopati. Diidoni, ditaboki, disadhuki. Ananging mboten kados
Prabu Anom semerep yèn bojoné dilarak-larak, dikamplengi,
disadhuki, nggagas saklebeté werdaya.

280 “Bil-tobil! Bojoku kok dadi dipilara kayangono kaé gé-
néya lho généya. Nyolong apa bojoku mau ya kok dikam-
plengi, disadhuki, kaya mangkana kaé. O, ya, Kangmas Juwar-
sah, Kangmas Juwarsah.”

“Kula amit, Gusti!”

“Kula amit!”

285 “Kula amit, Gusti!”

“Kula amit!”

- "Kula amit!"
 "Hiya, paman, ana apa, Paman?"
 "Ah, kula badhé ngaturaké kéré niki lé!"
 290 "Lho kéré kok mbokaturna nyang kéné ana apa?"
 "Hyah, uyel-uyel gambar lèkoh sedaya, Gusti."
 "Lho, kéré iku maeng uyel-uyel gambar?"
 "Nuwun inggih."
 "Ooo! Hiya, kéré, uyel-uyel gambar?"
 295 "Nuwun inggih, Gusti."
 "Lha kok gambar mbokuyel-uyel iku marga kepiyé
 ta, Kéré?"
 "Menika ngaten, gusti. Gambar menika bojo kula, Gusti."
 300 "O, dadi gambar iku gambaré bojomu ta?"
 "Nuwun inggih."
 "Jenengé sapa bojomu?"
 "Naminipun Sarahwulan, Gusti."
 "O, dadi bojomu iku jenengé Sarahwulan, Kéré?"
 305 "Nuwun inggih."
 "Lha dadi iku maeng mbokapakna, Paman?"
 "Haaa nggih kula sadhuki, wong gambar lèkoh sedaya."
 "Demang ngapakna, Demang?"
 310 "Kula kamplengi."
 "Mantri?"
 "Kula jemblem."
 "Kula bopati ngapakna?"
 "Lha kula yak-yak, kula dhelé. Lha gambar lèkoh
 315 sedaya."
 "O, dadi kaya ngono. Nanginguwong iku padha-padha ya.
 Kowé dadi piyayi ya piyayiné sapa. Iki kéré ya kéréne sapa,
 Paman. Ora kena nyengginah sepadha sama. Sapa waé sing
 nyengginah kéré mau ayo nyembah karo kéré."
 320 "Hmm, ana piyayi gedhé-gedhé dhuwur-dhuwur ngéné
 kok nyembah kéré. Waaa lha ndhengera ngono aku rak
 ngaji downé. Wong kéré kok dikon nyembah. Ah, ngatu-
 raké keluputan, Ré, Kéré."
 "O, hiya Paman, sebaliké waé."
 325 "Haa kula nggih ngaturaké keluputan, Ré, Kéré."
 "Hiya, Paman, sebaliké. waé"
 NGgih, kula nggih ngaturaken keluputan, Ré, Kere."

"Hiya, Paman, sebaliké waé."

330 (Kandha:) Ananging kéré mbajur disedulur Prabu Anom.

"Kéré!"

"Wonten dhawuh, Gusti."

"Hiya, mréné ta, Kéré. Ayo padha njongok kursi."

(Kandha:) pinarak dhateng kursi. Prabu Anom animbali garwanipun Sekar Kedhaton.

"Bat-tobat! Garwaku, Dhimas Sekar Kedhaton,

"Bil-tobil! Wonten dhawuh, Kangmas."

340 "Hiya, dhi, pun kakang iki dina nduwé dulur kéré, dhi. Ayo kéré iki gawa nyang ngguri kana dusi sing resik koko kosoki pèkna janggal sing ana pangan rayap, Dhi, kobèn resik."

"Bat-tobat! Nyuwun (?) inggih, Kangmas, yèn kados mekaten."

345 "Koko nèk wis resik nèkmu ngedusi Klambiku antakesuma nggoké kaya mengkono, Dhi.

"Bil-tobil! Nyuwun (?) inggih."

(Kandha:) Ananging mboten kados Sekar Kedathon nimbali mbok mban para cèthi.

350 "Bat-tobat! mBan, mBan, para cèthi ya, mBan!"

"Wonten dhawuh, Gusti, wonten dhawuh."

355 "mBan, gustimu iki dina ngenal kéré, mBan. Delok lèh wong kéré kok dinggo duluran, mBan, rupané kayangana ra nggadheng. Dikon ngedusi, mBan, dikon ngedusi. Kon nggawa nyang mburi. Wong kéree ngana rupané ngana kok kon ngedusi ya, mBan."

"Biyuh-biyuh! Inggih, Gusti. Lha wong ngono rupané kok kon ngedusi wong. Tak dublangé alu, bangsa koko."

360 "Hiya, mBan, ngong-ngono wong gustimu ya, sing ngakon. Wis ayo padha digawa nyang nburi. Ayo padha diturohi, mBan. Kowé sing ngosoki, aku sing nuroni ya, mBan?"

"Nuwun inggih, Gusti. Nuwun inggih, sumangga."

(Jantaran:) Ora kaya kéré iki,
nggih dibeta niki dhateng sumur,
ya didusi Sekar Kedhaton.

365

Ya la illallah illallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

“Ayo, Emban, tak turohané,
kowé mono, mBan, sing ngosoki,
pèkna janggal, mBan, sing dipangan rayap.

370

Ya la illallah illallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

ko bèn resik ya, mBan, iki lumuté.
Kaningaya ya, mBan, iki gustimu,
ana wong kéré kok dikon ngedusi.”

375

Ya la illa(illaha illallah).

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Banjur didusi lha iki mono kéré.
Sampun resik niki sedaya,
banjur dibeta, lha nggih, niki mlebet.

380

Ya la illallah illallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Banjur klambi niki antakesuma,
dienggé, lha nggih, dienggé kéré,
banjur kéré bagus rupané.

Ya la illallah illallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Banjurepinarak, lha nggih, niki teng korsi,
disugohi wédang anget,
roti anget, lha ya, kéré ika.

Ya la illallah illallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

nJongok jèjèr, lha ya, njongok jèjèr,
akelawan iki Prabu Anom.

Ora kaya Prabu Anom,

395

Ya la illallah illallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

banjur sikilé kéré dijiwit sikil,
ya diuwak-uwek sikil,
Prabu Anom, lha ya, Prabu Anom.

400

Ya la illallah illallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Prabu Anom, lha ya, Prabu Anom,
njiwit pipi, lha ya, njiwit irung,

disawang iki Sekar Kedhaton.

405

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Ya lakuné pra ya iki wong wèdok,

ana ratu ana wong ratu,

kok njiwit pipi ya njiwit irung.

410

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

“Bat-tobat! mBan, mBan, para cèthi ya, mBan!”

“Wonten dhawuh, Gusti, wonten dhawuh.”

415 “Delok lèh, mBan, gustimu, delok lèh, mBan. Ana wong lanang laguné kok kaya laguné wong wèdok, mBan. Wong njogok karo kéré kok sikilé ya njiwit sikilé kéré. Koko pipine kere dijiwit, Emban, irunge kere ya dijiwit, Emban. Gustimu iku piyé ta, mBan, gustimu, lakuné kok kaya ngono ya, mBan, kok kaya ngono.”

420

“Inggih, Gusti, inggih.”

“Hiya, mBan, hiya. Pathé kéré iku saiki ngganteng mBan, saiki bagus. Aku mungгаа carané diguwak gustimu aku gelem, mBan, dirabi kéré kuwi, mBan. Timbang aku di, - apa iku maeng -, dhaup, didhaup gustimu, timbang aku mèlu turu gak èntuk, mBan, gak èntuk. Aku seneng kéré. mBon, aku seneng kéré. Mbok dirabi aku ya gelem kok, mBan.”

425

“Wo inggih, gusti. Rupinipun bagus, Gusti. Kula nggih purun, Gusti, upami dirabi kéré niku. nGgih purun.”

“Hiya, mBan, hiya.”

430

(Kandha:) Ananging Prabu Anom.

“O, hiya Kéré!”

“Wonten dhawuh, Gusti.”

435 “Iki gustimu iki nduwé klilip saithik yaiku Negara Laraskandha. Mungгаа carané jeneng sira takjak ngetoni yaiku ana Negara Laraskandha apa ya wani apa ora, Kéré?”

“O, menika wantun, Gusti.”

“O, hiyoh, kéré, nèk patahé jeneng sira wani Dhimas Sekar Kedhaton, Dhi!”

440

“Wonten dhawuh, Kangmas, wonten dhawuh.”

“Iki dina pun kakang, Dhi, bakal nglurug ana Negara Laraskandha. Jeneng sira kèria nyang omah, Dhimas, aja mèlu

nglurug karo pun kakang ya.

445 “Bat-tobat! mBoten, Kangmas. Kula nggih ndhèrèk. Angsal mboten angsal kula ndhèrèk, Kangmas.”

“O, dadi kaya ngono, Dhi. Hiya, Dhi, nèk kaya mangkono. Ayo punggawa ontapa kon ngiring kaya mangkono, Dhimas.”
450 “Inggih, Kangmas, inggih.”

(Janturan:) Ora kaya Prabu Anom,
455 animbali, lha ya, Paman Patih:
“Paman, Paman! Padha mréné!
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
Sun kandhani, Paman, sun kandhani.”
455 “Nyuwun (?) inggih, Gusti kula,
wonten punapa gusti nimbali kawula.”
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
((*Ya la illallaha illollallah.*
460 *Suluk salam alaikum salam.*))

VIII BABAK KETUJUH

(Janturan:) Nanging mangkono, lha ya, kaweruhana,
janturé mono kentrung punika.
"Paman, Paman, Paman Patih!

Ya Nabi Rasolollah.

5 Ayo iringa iki gustimu,
bakal nlurug ana negara iki,
ya negara, lha nggih, wong Laraskandha."
Sami ngiring niki punggawa,
gemrudug niki nggih lampahé.

10 *Illallaha illollah.*

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Sekar Kedhaton atut wingking,
aningali sangking tebihan.

Iki mono kaweruhana

15 *Ya Nabi Rasolollah.*

ya lényoké, lha ya, kang murwèng kawi,
kegancangé lakuné Prabu Anom,
akelawan, lha nggih, kéré niki,
sampun demugi Negara Laraskandha.

20 Niki mono kéré niki,

Illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

sekembaran bocah bagus.

- 25 "Ayo padha, Kéré, leren nong kene."
Ora kaya Prabu Anom,
Ya Nabi Rasolollah.
sampun kèndel niki dhateng margi,
nyariosaké niki, niki Sujaka.
- 30 "Paman, Paman, lha ya, wong iki Patih!
Coba sira lumarisa,
ana ngarsané iki gustimu.
Illallahu illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 35 Ayo metua iki ana njaba,
koko nèk ana uwong sing anèh,
balèkaké ya balèkaké."
Ya Nabi Rasolollah."
- 40 Iki mono, lha ya, Paman Patih.
"Nuwun inggih, lha nggih, Gusti Ratu.
Lha nek bela, Gusti, kados pundi?"
"Lha nèk bèla, Paman Patih,
cekela iku wong, Paman Patih,
Illallahu illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 45 aturna iki ana ngarsaku."
"Nuwun inggih, nggih, Gusti Ratu.
Kula nyuwun, nggih, nyuwun pamit."
Ya Nabi Rasolollah.
- 50 Iki punggawa niki wong Laraskandha,
sami medal niki, lha nggih, sedaya.
"Nyuwun pamit, Gusti, nggih, nyuwun pamit."
"Hiya, Paman, iki takidèni,
ayo metuwa sira ana njaba."
Illallahu illolla
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 55

(Kandha:) Bat-tobat! Ananging ora kaya punggawa sangka Laraskandha medal dhateng njawi, gemredek, gemlentheng lakuné. Ananging ora kaya Paman Patih.

- 60 "Mangko ta mangko, Dhimas, Dhimas Demang, Mantri,
Bopati, Dhi. Ngarep ika tak sepadhakna kok ana bocah bagus
rupané, dhasar kregnga busanané. Nèk taksawang-sawang kok

rentak-rentak kaya sengéngé lagi metu ésuk. Kok gebyur-gebyur kaya remekan kaca. Dhi. Deloken tak takoné bocah ngendi, klamuna santiya (?) ya santiya (?) sangka ngendi, 65 lamun putra ratu ya ratu mgendi, Dhi."

"Nuwun inggih, Kangmas, nuwun inggih. Sumangga, Kangmas, sampéyan tangkled, Kangmas."

(Kandha:) Ananging ora kaya punggawa sangka Laraskandha bagèg bocah bagus sekembaran.

70 "Mangko ta mangko, Bocah Bagus. Jeneng sira yèn taksawang-sawang kok bagus rupamu sekembaran, dhasar krengga busanamu, bagus rupamu. Nèk taksawang kok rentak-rentak kaya srengéngé lagi metu ésuk. Kok gebyur-gebyur kaya remekan kaca. Melu takon jenengmu sapa lan omahmu ngendi, 75 Bocah Bagus?"

"Eh, Paman, yèn jeneng sira takon wong kaya raga jiwaku, ya aku Prabu Anom sangka Negara Ngerum."

80 "Lha Prabu Anom sangka Negara Ngerum kok dadi nang kéné panggonané iki apa sing kok sedyaya kaya mangkono, Bocah Bagus."

"Mangkéné, Paman, yèn jeneng sira yèn patahé lanang sejati, ayo tandhinga yudané yaiku Prabu Anom sangka Negara Ngerum."

85 "Hèh, dadi iki Prabu Anom Ngerum iku?"

"Hiya, Paman."

"O, Bocah Bagus, Yèn jeneng sira kena takkandhani, ayo balia."

"Ora ngarah bakal bali, Paman, yèn durung pecah dhadhané gilang-gilang mustakané."

90 "Eh, wani Bocah Bagus. Kanca, ayo padha direbut, kanca! Ayo padha direbut, kanca!"

(Janturan:) Ora kaya Prabu Anom,
bandayuda, lha ya, Prabu Anom,
iki mono iki punggawa.

95 *Ya la Illallah illallah.*

Ya Mokammad ya Rasolallah.

"Ayo tandhinga punggawa iki,
Demang, Mantri, iki Bopati."
Bandayuda niki ya bandayuda.

100

Ya la Illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Luwèh ramé, lha ya, iki ramé,
ya yudané lha ya, Prabu Anom,
kelawan niki punggawa ika.

105

Ya la Illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Bedhil muni, lha ya, sing kaya brondong.
Suwarané luwèh ramé.

Banjir getèh iki sangkrah mayit.

110

Ya la Illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

"Ayo tandhinga, lha ya, ayo tandhinga.
Prabu Anom, lha ya, Prabu Anom,
sengka iki mono Negara Ngerum."

115

Ya la Illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Luwèh ramé, lha ya, iki yudané.

Luwèh ramé, luwèh ramé,

dhuh, lah cekel, lha ya, iki cinekel.

120

Illa((llaha illollah)).

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Dhuh, lèk banting, lha ya, iki binanting.

Nanging iki ora ngalahna,

yudané iki wong Prabu Anom.

125

Ya la Illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Ngisor iki, lha ya, wong banjir getèh,

sangkrah mayit, sangkrah mayit,

setengah entèk punggawa iki.

130

Ya la llallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

135

Ya la Illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

“Sing wedi mati, lha ya, ayo mundura.

Sing wani mati iki ayo majua.”

Iki mono punggawa ika,

Ya la illallaha illollallah.

Iki mono punggawa ika,

setengah entèk punggawa Laraskandha,

ora kuwat nandhing yuda niki,

Prabu Anom, lha ya, Prabu Anom.

140

Ya la Illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

“Oh, kanca, ayo kanca mundur, ayo kanca mundur. Ora kuwat nandhing yudané Prabu Anom. Koko mati kabeh kaya kepiyé. Ayo munfur, ayo mundur, kanca.”

145 (Kandha:) Sing wani mati maju sing wedi mati sami mundur sedaya.

“Kula amit, Gusti, kula amit.”

“Hiya, Paman, kepiye?”

“Kula mboten kiyat nandhing yudané Prabu Anom.”

150 “Eh, dadi kaya mangkono. Ya wis nèk kaya mangkono wis ayo aku iringa sangka ngguri kaya mangkono, Paman.”

(Kandha:) Ananging ora kaya Ratu Laraskandha diiring para punggawa.

“Bocah Bagus!”

155 “Kepiyé?”

“Ayo bali.”

“Ora ngarah bakal bali nèk rung pecah dhadhané gilang-gilang mustakané.”

“Eh, wani?”

160 “Sing takwedèni apamu.”

(Kandha:) Ananging ora kaya Ratu Laraskandha bandayuda klawan Prabu Anom Sangking Negara Ngerum.

(Janturan:) Luwèh ramé, luwèh ramé,
iki mono, lha ya, Ratu Laraskandha,
yudané iki Prabu Anom.

165

- Ya la Illallaha illollah.*
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 170 Dhuh lah cekel, lha ya, iki cinekel.
 Dhuh, lha banting niki binanting.
 Ora kaya Ratu Laraskandha,
Ya la Illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
 kena dicekel, lha ya, wong Prabu anom,
 banjur iki, lha nggih, Prabu Anom,
 175 nibakaké niki mesiat.
Ya la Illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
 Asor yudané , lha ya, Ratu Laraskandha.
 Sampun pejah Ratu Laraskandha.
 180 Iki mono iki Laraskandha.
Ya la illallaha illollallah.

185 "Ayo, wis mati kabèh kaya mangkono, Ré, Kéré. Saiki waé kaya ngéné, Ré, Kéré. Kowé baé bali ana Negara Ngerum, iki Prabu Anom, gustimu, takjumenengi ana Negara Laraskandha kaya mangkono."

"mBoten, Gusti. Kula sing jumeneng, napa niku, teng Negara Laraskandha."

190 "Ora, kéré, kowé sing bali ana negara ngerum. Gustimu sing Negara Laraskandha kaya mangkono, kéré!"

"mBoten, Gusti."

"Kéré! Lha nèk kowé kaya mangkono, ora kena takkandhani, Kéré, lhah mangkané tah mati wong loro urip wong loro, kowé ora kena takkandhani, apa wani karo gustimu?"

195 "Wantun, Gusti. Kula mboten kula wedèni napa."

"Eh, wani, Kéré?"

(Kandha:) Ananging Prabu Anom bandayuda klawan kéré. Luwèh ramé, gègèr. Cekel cinekel, banting binanting. Ananging ora kaya Prabu Anom Negara Ngerum dijunjung kéré badhé disèbetaké watu kemlasa.
 200

"Ayo sambata wong tuwamu, Prabu Anom."

(Kandha:) Ananging Prabu Anom banjur njerit.

"Bat-tobat!"

(Kandha:) Nglenas sandhangan kraton.

205 "Kados pundi ta, Kangmas, Kangmas! Ana wong dirumat dhèk semana dhèk seméné kok dhak nengeri wong ya kok dhak nengeri wong. Képiyé ta, Kangmas Juwarsah, Kangmas Juwarsah."

210 "Eh, hiya, Dhimas Sarahwulan, Sarahwulan. Gelembangka ku ora ngerti, Dhi, yèn jeneng sira singdadi jumejer Prabu Anom ana Negara Ngerum, Sarahwulan, Sarahwulan. tujuh (?) apa, Dhi, kok ora tak sebètna watu kemlasa. Wis tak sebètna watu kemlasa sapa, Dhi, sing kélangan, Dhimas Sarahwulan, Sarahwulan."

215 "Bil-tobil! Ana wong dirumat yahmana-yahméné kok gak dadi ogak nengeri wong kaya mangkono ta, Kangmas, Kangmas."

"Hiya, Dhi, wis ra dadi apa. Wis ra dadi apa. Wis pira-pira luputé pun kakang Dhi."

220 (Kandha:) Ananging ora kaya Sekar Kedhaton semerep yèn Sarahwulan sing dados Prabu Anom, cincing-cincing tapèh.

255 "Bot-tobat! Kurang ajar, binatang, Sarahwulan, Sarahwulan! Dadi kowé sing jumeneng dadi Prabu Anom ana Negara Ngerum. Layak-layak aku apé mèlu turu ra gak olèh mrega jago kèplèk padha kèplèké. Kurang ajar, binatang, Sarahwulan. Aku gak trima, Sarahwulan, aku gak trima."

230 "O, hiya, dhimas Sekar Kadhaton, Dhi. Hiya aja durung durung sengen ta, Dhi, takkandhani."

"Temen Sarahwulan. Aku gak trima banget. Kurang ajar Sarahwulan."

235 "Ya ngéné ya, Dhi, aku saiki ngéné, Dhi, aku trima mbok wa, Dhi. jeneng sira mbok nom ya, Dhi. Iki pun kakang Juwarsah ya ning kana ya ning kene, Dhi. Ya nénggonmu ya né nggonku kaya mangkono ya, Dhimas."

"E, lha jabat nèk kaya ngono. Aku ya gelem kaya mangkono, Sarahwulan."

240 "Hiya, Dhi. Aja sengen. Ya wis aku sing trima ngalah, Dhimas. Aku sing dadi mbok wa. Nèk kaya mangkono, Dhi, aku sing jumeneng dadi Prabu Anom ana Negara Laras-kandha kéné, Dhi. Jeneng sira bali ana Negara Ngerum, ya, Dhi."

- “Hiya nèk kaya ngono, Sarahwulan.”
- 245 “Lha bèné kangmas Juwarsah ya, ya rana ya réné, ya, Dhi.
Lha nèk jeneng sira nduwé anak karo Kangmas Juwarsah ya
aku sing monong, Dhimas.”
“Hiya, Sarahwulan, nèk kaya mangkono. Aku ya wis trima
kaya mangkono.”
- 250 (Janturan:) Ora kaya iki mono,
dhuh, lampahé niki Juwarsah,
sampun jumeneng teng nagara niki.
Ya la Illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 255 Juwaresah garwané kalih,
Ya jumenang ana laraskandha,
Sekar Kedhaton dhateng Negara Ngerum.
Ya la Illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 260 Dhuh, lampahé niki wong Sarawulan,
sampun manjing niki teng negara.
Sampun manjing niki teng negara.
Sampun cuthel nggih lampahé.
Ya la Illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 265 Sakniki mugi dikèndelaké,
sampun bakda lampahé Sarawulan.
Mangga, mangga, dikèndelaké.
Ya la Illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 270 ((*Ya la Illallaha illollah.*
- 271 *Suluk salam alaikum salam.*))

IX PENUTUP

- (Janturan:) Sampun bakda nggènira ngentrung.
Duluré sing nduwé omah,
sampun bakda dikentrungi.
Dongakna donya selamet.
5 Anutugna kentrungané,
sedina mangsa tutuka,
suwengi mangsa lebara.
Kentrung ana babakané.
Sepur ana tansiuné.
10 Jaran prèman ana kèndelé.
Grobak mlaku ana ngeposé.
Prau kapal ana jangkaré,
Allahoma slamet bumi.
Bumi sinung rejeki.
15 Rejagaken sinung brekat.
Mretéla nglebur dosa.
Inepena lawang nrakané.
Engakena lawang suwargané.
Unggahena derajaté.
20 Luputena bilahiné.
Dohna sakihé lara.
Allahoma tulak tanggul.
Ana lara teka ètan,

25 ditolak wong Nabi Adam.
Sengkala balik mangétan,
Ya rajah iman selamet.
Allahoma tulak tanggul.
Ana lara teka kulon,
30 ditolak Nabi Brahim.
Sengkala balik mengulon.
Allahoma tulak tanggul.
Ana lara teka kidul,
ditolak wong Nabi Enuh.
Sengkala balik mengidul.
35 Rajah iman selamet.
Allahoma tulak tanggul.
Ana lara teka nelor,
ditolak Nabi Mungsa.
Sengkala balik mengalor.
40 Rajah iman selemet.
Allahoma tulak tanggul.
Ana lara teka nduwur.
ditolak wong Nabi Yakup.
Sengkala balik mendhuwur.
45 Rajah iman selamet.
Allahoma tulak tanggul.
Ana lara teka ngisor.
ditolak Nabi Ngisa.
Sengkala balik mengisor.
50 Rajah iman selamet.
Allahoma tulak tanggul.
Ana lara teka tengah,
ditolak nJeng Gusti Allah,
tumiba tepi sayoh,
55 sumrambah sing dadi tamba.
Slamet sing gadhah griya.
Slamet niku sing ngenrung.
Sing ngenrung telung prekara.
Tutuka dipun sedya,
60 dumugiya dipun kira.
Allahoma ya Rabana.
Ana sedya ra tumeka.

Ana tumeka ra sinedya.
 Tumama ra tumama.
 65 Tunané Kalijaga,
 sing njaga balé pomahé,
 Ngenakena iki mono.
 Iki ngenakna,
 sing njaga pepomahané.
 70 Slamet pitik riwéné.
 Slamet palang kandhangé.
 Slamet njaba njeroné.
 Slamet guci paculé.
 Slamet anak putuné,
 75 Slamet tanem tuwuhé.
 Tetepena ning imané.
 Penerena ning ngèlmuné.
 Penerena ning ngèlmune,
 awit ngemong anak putune,
 80 serinané sewenginé.
 Gegésel slamet bener.
 Sing alum siramana.
 Sing ruboh tangèkna,
 Sing nyirami Gusti Allah.
 85 Nangèkna Kanjeng Nabi.
 Ya seksénan para Wali,
 Ngenakna Gunung NGemban.
 Ngemban ngenakena.
 Ngenakena Bagus Sekarang.
 90 Sekarang ngenakena.
 Ngenakena Bagus Gelumut.
 Gelumut ngenakena.
 Ngenakena Gelugur Wesi.
 Tegesé ruh ilapi,
 95 ratuné nyawa sekalir.
 Sekalir para pendhita,
 pinayungan Kanjeng Nabi,
 seksénan para Wali.
 Hiya ngisor harokollah.
 100 Hiya Mungsa Kalamollah.
 Nabi Enuh nabitollah.

Nabi Adam kalifertollah.
Nabi Brahim kalilollah.
Suluk salam alaikum salam.
Slamet ngarep rahayu ngguri.

CATATAN

Di bawah ini dimuat sejumlah kata yang terdapat di dalam teks cerita Sarahwulan. Kolom sebelah kiri ialah tempat kata-kata itu dicatat, dan kolom sebelah kanan merupakan tempat penjelasan, pembedulan, dan lain-lain. Kata-kata yang dimuat di kolom sebelah kiri ialah kata-kata yang dipilih berdasarkan anggapan bahwa kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang perlu diketahui oleh pembaca.

Catatan ini dibagi menjadi dua bagian. Catatan 1 memuat kata-kata yang berupa 'salah ucap' (su), 'makna tidak jelas' (mtj), 'salah menggunakan kata' (smk), dan 'dialek' (d). Catatan 2 memuat sejumlah kata sulit, nama barang keperluan rumah tangga di desa, ungkapan-ungkapan kesusasteraan, dan lain-lain.

Catatan 1

abané (d)

- kata-katanya

3.225; 4.364; 5.434;

7.261; 7.265

ae (d)

- *wae*, saja

akihé (d)

- *akéhé*, banyaknya

4.230; 4.235; 4.286;

4.279; 4.290; 4.767;

4.768; 4.791; 4.792;

4.793; 4.795; 4.822;

4.823; 4.824	
<i>alo-alo</i> (d)	- harap, cita-cita
3.41	
<i>alung</i> (d)	- <i>aluwung</i> , lebih baik
5.688	
<i>ambèh</i> (d)	- dandang atau periuk pendek terbuat dari tembaga yang dipergunakan untuk merebus sayur
4.161; 4.196; 4.202;	
4.203; 4.207; 4.210;	
4.21	
<i>amèk</i> (d)	- mengambil
2.355; 5.712	
<i>amot</i>	- muat
4.416; 6.130; 6.131;	
6.143; 6.136	
<i>ampuhan</i> (d)	- prahara
5.395	
<i>ampun</i> (d)	- jangan
3.55; 4.244; 4.252	
4.265; 5.282	
<i>amregi</i> (su)	- <i>amergi</i> , sebab
3.31	
<i>ana 1</i> (smk)	- <i>sangka</i> , dari
2.218	
<i>ana 2</i> (smk)	- <i>menyang</i> , ke
3.99; 3.227	
<i>anaming</i> (d)	- <i>ananging</i> , tetapi
3.485	
<i>athuk</i> (d)	- apalagi
5.231	
<i>ari-ari</i> (su)	- <i>mèri</i> , iri hati
3.361; 3.365	
<i>arsa</i> (su)	- <i>asa</i> , susah atau sedih
2.213	
<i>awaké</i> (d)	- aku (dalam percakapan sering digunakan <i>awaké</i> <i>aku</i>)
2.101	
<i>ayoh</i> (d)	- <i>ayuh</i> , mari
6.470	
<i>badhoganmu</i> (d)	- makananmu

3.283-284	
<i>baé</i> (d)	- saja
5.214	
<i>bajing pèni</i> (mtj)	- ?
5.623	
<i>bojoem</i> (d)	- <i>bojomu</i> , suamimu
4.199	
<i>banjut</i> (d)	- <i>banjur</i> , lalu
7.139	
<i>bapoh</i> (d)	- <i>bapuh</i> ; kuat, erat
6.196; 6.201; 6.226;	
6.245	
<i>bara</i> (d)	- gubuk, dangau
2.352; 2.236; 2.363	
<i>batih kumat</i> (mtj)	- ?
1.118	
<i>berip</i> (mtj)	- ?
3.534	
<i>blaléyan</i> (su)	- <i>barléyan</i> , berlian
2.396	
<i>blarutan</i> (d)	- suara keras seperti suara orang berteriak karena tertimpa kemalangan (misalnya, banjir, wabah)
2.339; 2.351; 3.64	- bohong, tipu
<i>blidhuk</i> (d)	
4.496	
<i>hopati</i> (su)	- bupati
5.69; 5.365; 6.38;	
7.49; 7.153; 7.175;	
7.258; 7.276; 7.313	
8.98	
<i>belalik</i> (smk)	- akik
2.396	
<i>bidak</i> (d)	- buta
5.290	
<i>catu</i> (d)	- <i>tatu</i> , luka
3.113; 4.21	
<i>celuwa-celuwé</i> (d)	- seperti anak kecil bela-

5.651; 6.288	jar berbicara
<i>diaban-abani</i> (d)	- dikata-katai
4.324	
<i>diblidhuk</i> (d)	- ditipu
6.130	
<i>didudohna</i> (d)	- <i>diduduhna</i> , ditunjukkan
5.183	
<i>diéthak</i> (d)	- <i>dipaélu</i> , diperhatikan
4.763	
<i>digeblogi</i> (d)	- dipukuli (dengan sepilah kayu)
2.163; 2.174	
<i>dikik</i> (d)	- <i>disik</i> , dahulu
6.156	
<i>dilontring</i> (su)	- dilotre
4.139; 4.143; 4.146-147	
<i>dirana</i> (su)	- <i>darana</i> , sabar
1.26	
<i>disugohi</i> (d)	- <i>disuguhi</i> , dijamu
7.388	
<i>dithili</i> (d)	- diambil berkali-kali
2.313	
<i>diturohi</i> (d)	- <i>dituruhi</i> , dikucuri air
7.360	
<i>dudoh</i> (d)	- <i>duduh</i> , tunjuk
4.117	
<i>emboh</i> (d)	- <i>embuh</i> , tak tahu
3.559; 4.831; 6.98	
<i>empun</i> (d)	- sampun, sudah
4.498	
<i>epal</i> (su)	- <i>papat</i> , empat
5.635	
<i>égot</i> (d)	- kepala penjahat
5.298; 5.301; 5.312;	
5.345	
<i>ènèng</i> (d)	- <i>ana</i> , ada
2.104	
<i>èthuk</i> (d)	- enak
<i>gablek</i> (d)	- punya

4.792	
<i>gèn</i> (d)	– <i>bèn</i> , biarlah
5.610	
<i>getèh</i> (d)	– <i>getih</i> , darah
8.109; 8.127	
<i>gegesel</i> (mij)	– ?
8.81	
<i>gelur</i> (d)	– mendengkur
5.255	
<i>guci</i> (mtkj)	– ?
9.74	
<i>ijèh</i> (d)	– <i>ijih</i> , masih
4.344	
<i>isèh</i> (d)	– <i>isih</i> , masih
1.121	
<i>jantur</i> (d)	– nyanyi, lagu
2.2; 4.2; 4.851;	
5.2; 7.2; 8.2	
<i>jaran preman</i> (mtk)	– ?
9.10	
<i>jaré</i> (d)	– begitulah
3.19; 4.407	
<i>jawoh-jawoh</i> (d)	– <i>jawah-jawah</i> , hujan
5.81-82	
<i>jubleg</i> (d)	– (berdiam diri saja)
4.513	pura-pura tak mendengar
<i>jungkasan</i> (d)	– <i>jungkatan</i> , bersisir
2.312	
<i>kakangmu mas</i> (su)	– <i>kakang masmu</i> , kakakmu
2.97-98	
<i>kamut</i> (d)	– jilad
5.445	
<i>kangamu</i> (su)	– <i>kakangmu</i> , kakakmu
2.142	
<i>kastoba</i> (su)	– kastuba
5.719; 7.57	
<i>kathik</i> (d)	– kenapa

5.120	
<i>kanjeng punagi</i> (mtj)	- ?
1.81	
<i>kembang</i> (smk)	- tembang
7.29	
<i>laki</i> (d)	- kawin, nikah
3.50; 4.94; 4.790;	
4.794; 4.826; 4.837;	
5.233; 5.234; 5.243;	
5.245-246	
<i>lémbé-lémbé</i> (d)	- sembarangan
3.68	
<i>lèk</i> (d)	- adapun kalau
5.143; 8122	
<i>lèkku</i> (d)	- adapun
4.157	
<i>lèh</i> (d)	- <i>ta</i> , lah
2.104; 4.162; 4.285;	
4.791; 4.793; 5.589;	
6.293; 7.414	
<i>lèh-lèh</i> (d)	- kah
6.278; 6.298	
<i>ihé</i> (d)	- adapun
2.258; 4.79	
<i>ihku</i> (d)	- adapun
5.590	
<i>isé-lésé</i> (d)	- tidur-tiduran
3.165	
<i>uwèh</i> (d)	- lebih
2.77; 2.313; 3.79;	
3.283; 3.444; 3.449;	
4.148; 4.153; 4.373;	
4.654; 5.398; 5.455;	
5.461; 8.102; 8.108;	
8.117; 8. 118; 8.163;	
8.198	
<i>lama-lami</i> (d)	- lama-kelamaan
3.30	
<i>maeng</i> (d)	- tadi

2.396; 2.357; 5.299; 5.666; 7.306; 7.292; 7.424	
<i>malèh 1</i> (su) 2.194	- <i>manèh</i> ; lagi
<i>malèh 2</i> (d) 6.337	- <i>malih</i> , berubah
<i>mari</i> (d) 4.631; 4.640; 6.31	- selesai
<i>mbakalo-alo</i> (d) 4.466	- kau harapkan, kau cita- kan
<i>mengkin</i> (su) 4.196; 5.424; 5.756	- <i>manghé</i> , nanti
<i>mesiat</i> (d) 5.507; 8.175	- senjata bertuah
<i>mesu</i> (d) 1.74	- mengekang
<i>mèlok</i> (d) 2.67; 5.650; 6.117	- <i>mèlu</i> , ikut
<i>méwak-mèwèh</i> (d) 3.452; 3.484; 4.119	- menangis
<i>mèk</i> (d) 2.316; 4.416	- hanya
<i>mbarèk</i> (d) 2.359; 2.364	- tampan
<i>mbeler piler</i> (d) 3.34	- nakal sekali
<i>mbokné nambruk</i> (d) 3.385	- isteriku
<i>mburoh</i> (d) 7.201	- <i>mburuh</i> , menjadi buruh
<i>mik</i> (d) 6.137	- hanya
<i>mila-mila</i> (d) 5.592; 5.594	- bening seperti kaca
<i>mlèngak-mlèngèk</i> (d) 7.241; 7.252	- lihat ke kiri dan ke kanan
<i>mok</i> (d) 4.649; 6.131; 6.175;	- hanya

6.320	
<i>mretéla</i> (su)	– <i>mreté</i> , mati
9.16	
<i>muk</i> (d)	– hanya
4.137	
<i>mulah-mulèh</i> (d)	– berkali-kali pulang
4.784	
<i>mulèh</i> (d)	– pulang
2.102; 3.21; 3.158;	
3.442; 3.445; 4.157;	
4.158; 4.650; 4.651	
<i>muthik</i> (d)	– memetik
3.484	
<i>muwuh</i> (d)	– menanyai
3.301	
<i>naléndra</i> (su)	– <i>narénda</i> , raja
2.145; 2.146	
<i>naming</i> (d)	– tetapi
4.508	
<i>nang</i> (d)	– di
1.70; 4.494	
<i>nanthang</i> (d)	– menanti seseorang di suatu
4.696; 4.706	tempat di bawah terik ma-
	tahari
<i>ndhenger</i> (d)	– mendengar, tahu
2.399; 2.401; 2.402	
<i>ndhengerá</i> (d)	– jika tahu
7.321	
<i>ndèkèk</i> (d)	– meletakkan
4.534	
<i>negari</i> (smk)	– <i>dhusun</i> , desa
3.352	
<i>nelor</i> (su)	– <i>elor</i> , utara
9.38	
<i>nèkku</i> (d)	– milikku
2.266; 2.267	
<i>nèkmu</i> (d)	– milikmu
7.344	
<i>nèng</i> (d)	– di

2.305; 2.350; 4.288	
<i>ngamèk</i> (d)	- mengambil
2.349	
<i>nggadheg</i> (d)	- tidak baik, tidak sedap di-
7.353	pandang mata
<i>nggayoh</i> (d)	- <i>nggayuh</i> , menggapai
6.181-182; 6.180;	
6.251	
<i>nggèké</i> (d)	- miliknya
4.234	
<i>ngguri</i> (d)	- belakang
2.96; 7.339; 8.151	
<i>ngguthathil</i> (d)	- enak
4.199	
<i>nglangoh</i> (d)	- melihat dengan penuh
5.664	keheranan
<i>nglénas</i> (d)	- membuka
8.204	
<i>nglontring</i> (d)	- melotre
4.148; 4.154; 4.220;	
4.221	
<i>ngluru</i> (d)	- mencari
2.116; 4.560; 4.597;	
6.45	
<i>nguyoh</i> (d)	- <i>nguyuh</i> , kencing
4.17; 4.18; 4.132;	
4.416	
<i>ngocap</i> (d)	- <i>ngucap</i> , berkata
6.363	
<i>ning</i> (d)	- di
6.349; 6.454; 8.235	
<i>njongok</i> (d)	- duduk
7.191; 7.193; 7.333	
7.392; 7.414	
<i>nong</i> (d)	- di
8.24; 8.79	
<i>nurohi</i> (d)	- nuruhi, menyirami
7.360	
<i>nyépa</i> (-nyépa) (d)	- berpura-pura, menyamar

5.85; 5.114	
<i>nyilah</i> (d)	– <i>nyilih</i> , meminjam
4.202; 4.211	
<i>nyisèh</i> (d)	– <i>nyisih</i> , minggir
4.143	
<i>nyrengginah</i> (d)	– menghina; berbuat tidak senonoh
7.318; 7.319	
<i>nyuwuh</i> (smk)	– <i>nuwun</i> , permisi
2.294; 3.76; 3.173;	
3.206; 3.285; 3.296;	
3.331; 3.354; 3.360;	
3.376; 4.565; 5.134;	
5.252; 6.147; 6.326;	
6.333; 6.344; 6.355;	
6.385; 7.25; 7.35;	
7.80; 8.87; 7.94;	
7.208; 7.342; 7.346;	
7.455	
<i>ogak</i> (d)	– tidak
8.216	
<i>olatana</i> (su)	– <i>ulatana</i> , carilah
1.14	
<i>ontapna</i> (su)	– <i>untapna</i> , berangkatkan
4.562-563; 7.447	
<i>pan</i> (d)	– sebaiknya
1.109	
<i>panénan</i> (mtj)	– ?
7.119; 7.128; 7.129;	
<i>pangkèn</i> (d)	– bilik
7.134; 7.135; 7.136;	
7.137	
<i>pailan</i> (d)	– wabah kelaparan
3.79; 3.283; 3.444	
3.449; 4.160; 4.654;	
4.658; 4.702	
<i>patahé</i> (d)	– memang
3.226; 5.144; 6.312;	
7.43; 7.74; 7.109;	
7.111; 7.195; 7.204;	

7.421; 7.438; 8.81;	
<i>pesagohanmu</i> (d)	- <i>pesaguhanmu</i> , kesanggupanmu
3.215	
<i>pethel</i> (d)	- rajin
3.33; 3.42	
<i>platuran</i> (su)	- <i>praturan</i> , peraturan
4.324; 5.101; 5.102	
<i>piyayi</i> (su)	- <i>priyayi</i> , pejabat raja atau pegawai Pemerintah
4.234; 4.317; 4.318;	
4.324; 4.329; 4.354;	
5.95; 7.317; 7.320	
<i>polotan</i> (d)	- <i>pulutan</i> , tumbuh tumbuhan di hutan yang mengandung perekat
3.130; 3.416; 4.64;	
4.615; 4.18; 5.560;	
6.21	
<i>prauem</i> (d)	- <i>praumu</i> , perahumu
6.117	
<i>presilan</i> (d)	- ladang di bekas penebangan pohon jati
2.268; 3.447; 3.454;	
3.479; 3.483; 3.486; 487;	
4.102; 4.105; 4.164;	
4.656; 4.657; 4.661;	
4.694; 4.706; 4.720	
<i>puloh-puloh</i> (d)	- <i>puluh-puloh</i> , untung-untungan
2.178; 4.111-112	
4.754; 5.674; 5.684;	
5.748	
<i>punagi ila</i> (mtj)	- ?
1.113	
<i>punagi rasa</i> (mtj)	- ?
1.117	
<i>radosan</i> (d)	- jalan
3.102	
<i>rejagaken</i> (mtj)	- ?
9.15	
<i>roh</i> (d)	- <i>ruh</i> , tahu
4.645; 4.651; 4.833	
<i>ruboh</i> (d)	- <i>rubuh</i> , roboh, tumbang

<i>runték</i> (d)	- putus
3.185; 3.198; 3.509; 3.516	
<i>saitihik</i> (d)	- sedikit
7.433	
<i>sampéyan</i> (smk)	- <i>panjenengan</i> , engkau
2.134; 5.425	
<i>sangu</i> (smk, mtj)	- ?
3.93	
<i>santiya</i> (su)	- <i>satriya</i> , kesatria
8.64	
<i>sayoh</i> (mtj)	- ?
9.36	
<i>sayombara</i> (su)	- <i>sayembara</i> , sayembara
6.43; 6.360; 6.365	
<i>sebyar</i> (d)	- ditebarkan
6.44; 6.62	
<i>seketha</i> (d)	- jumlah yang lebih banyak dari <i>sekethi</i> = 100.000
6.47; 6.75	
<i>selajan</i> (su)	- <i>senajan</i> , walaupun
3.24; 3.219; 3.286; 5.249; 5.520; 5.524; 5.532; 5.533; 5.567; 5.588; 5.584; 5.606; 5.628; 5.629; 5.639; 5.645	
<i>senarawèdi</i> (su)	- <i>sinarawèdi</i> , seperti
6.410	
<i>serit</i> (d)	- bersemi
4.659; 4.703	
<i>sengéné</i> (su)	- <i>srengéngé</i> , matahari
8.62	
<i>silèhna</i> (d)	- <i>silihna</i> , pinjamkan
4.161	
<i>sitok</i> (d)	- satu
2.348; 5.390	

<i>sugèh</i> (d)	4.274; 4.276; 4.767; 4.769; 4.777	- <i>sugih</i> , kaya
<i>suluk</i> (su)	1.142; 2.430; 3.577; 4.867; 5.775; 6.497; 7.460; 8.271; 9.105	- <i>uluk</i> , mengucapkan
<i>sowèn-sowèn</i> (d)	4.351	- terlalu lama
<i>tak dublangé</i> (d)	7.357	- memasukkan sesuatu yang tidak semestinya ke dalam mulut, misalnya, alu
<i>takelèh</i> (d)	6.343; 6.345	- <i>takelih</i> , kupindah
<i>tak retèkna</i> (d)	4.16	- kuterangkan
<i>taksokcèni</i> (su)	5.596; 5.598; 5.600; 5.609; 5.626; 5.629; 5.638; 5.735; 5.736;	- <i>taksukcèni</i> ; kusucikan, kubersihkan
<i>tansiuné</i> (su)	9.9	- <i>setasiuné</i> , setasiunnya
<i>tapèh</i> (d)	2.302; 3.83; 3.258; 5.514; 8.222	- <i>tapih</i> , kain
<i>thuk</i> (d)	3.73; 4.161; 4.648; 5.242; 5.243; 5.574; 7.202	- sampai
<i>thuké</i> (d)	3.41	- sampai
<i>tindhèh</i> (d)	5.260	- <i>tindhih</i> , tumpang
<i>tak turuhané</i> (d)		- <i>tak turuhané</i> , kusirami
<i>udhetem</i> (d)		- <i>udhetmu</i> , ikat pinggangmu (wanita)
<i>uliyé</i> (d)	2.70	- adapun

wulya (su)
5.701; 5.709; 5.730;
5.750; 6.347; 7.66;
7.73
wusna (su)
5.671

- *waluya*, sembuh

- *musna*, musnah

Catatan 2

agama lima
1.9
ana tulis asing tanpa papan,
ana papan asing tanpa tulis
1.53-54
ancur kaca
1.102

- agama lima

- ungkapan untuk menyatakan Tuhan atau keberadaan Tuhan

- ancur = perekat, maksudnya, perekat yang jernih bagaikan kaca

- bunga yang beraneka warna; *klambi antakesuma*: baju kebesaran raja

- sangat cantik jelita

antakesuma
3.294; 3.296-297; 3.324;
7.344-345; 7.382
ayuné uleng-ulengan
3.547; 4.19; 4.109;
4.111; 4.122; 4.456;
6.201; 6.227; 7.141-142;
7.152; 7.155

baïtollah
1.101

- baïtullah, rumah Allah (mesjid di Mekah)

bajingan tengik
3.46

- penjajah yang berpengalaman

bandha-bandhu
2.128

- bermacam-macam kekayaan

bapaké tholé
5.649-650

- kemaluan laki-laki

bener sisip
4.753

- benar atau salah

<i>berak andhèr</i> 4.637; 5.248; 5.255 5.268	- duduk berjajar-jajar pada waktu yang menghadap raja
<i>bèbèk telu papat anaké, sobèk selalu kapan pènaké</i> 2.240-242; 3.135-136; 5.20-21	- pantun dua baris untuk menyatakan rasa sedih
<i>bidak tesmak bathok, andheng-andheng dingklik</i> 5.290-291; 6.167	- ungkapan ini berarti: apakah kau tidak tahu?
<i>ceki</i> 2.130; 3.36; 3.47; 4.786; 5.390	- nama permainan judi dengan kartu kecil
<i>cowèk</i> 4.203	- cobek, piring kecil dari tanah untuk membuat sambal atau untuk pengganti piring (bagi orang miskin di desa)
<i>cuwo</i> 4.203	- cobek besar lagi cengkerung (jeluk)
<i>dhadhu</i> 3.35; 3.46; 4.786	- dadu, nama permainan judi dengan batu dadu yang sisi-sisinya bermata (lubang)
<i>dhomino</i> 2.130	- domino, permainan judi dengan kartu yang diberi bermata
<i>dhuwit</i> 3.101; 4.787; 5.241	- 1/10 wang (1 wang = 10 <i>dhuwit</i> = $8\frac{1}{2}$ sen)
<i>dikir</i> 1.69	- pujian kepada Allah dengan berulang-ulang mengucapkan (dengan lagu) sifat Allah
<i>dirham</i> 3.298; 3.325	- nama uang perak (atau mas dengan tulisan Arab
<i>éhal benang</i> 1.2	- gulungan benang yang berbentuk lingkaran
<i>gagak léyang kabur kanginan</i>	- ungkapan untuk menyatakan

- endi tibaku ya omahku*
2.373-274; 6.449-450;
6.453-454; 7.21-22; 7.62
- gelang alit mono sing mung-
ging driji, aja lali nèk mo-
mong raga*
1.5-6
- gemek tekenan, regemek nu-
kunan*
3.61
- gimer*
3.36; 3.45; 4.786
- guyuné kileng-kelingki*
3.381-382
- Hyang Maha Sokci*
1.58
- jago kèplèk sami (padha)*
kèplèké
7.111; 8.226
- kang nggulut sing nandur
léla*
*srengéngé ngulon parané,
ora nurut jaré wong tuwa,
budhal minggat kok ngéné
rasané*
2.246-250; 3.136-142;
5.25-30
- kecik*
2.77; 2.80; 2.81
4.139; 4.150;
- kecik mata telu (papat)*
2.80; 2.81
- kecik telu papat ramban*
4.150
- tidak bertempat tinggal tetap
 - *wangsalan*, sebuah teka-teki Jawa untuk kata lali (lupa)
 - pantun dua baris untuk menyatakan kerukunan
 - nama permainan judi dengan batu dadu yang diputar di atas piring dan kemudian ditutup
 - tertawa terkekeh-kekeh
 - Allah, Tuhan
 - untuk menyatakan sama-sama perempuan (*kèplèk* = payudara, buah dada)
 - pantun empat baris untuk melukiskan rasa kesedihan
 - jumlah mata di sisi batu dadu
 - batu dadu yang salah satu sisinya bermata tiga (empat)
 - maksudnya: memasang uang di batu dadu bermata tiga, (tetapi yang

	keluar batu dadu berma- ta empat, sehingga uangnya diambil oleh bandar dadu
<i>kekep</i>	- tutup <i>kukusan</i>
4.203	
<i>kepet</i>	- nama Desa di Kabupaten Tuban
1.46	
<i>kitab ageng ingkang sejati</i>	- kitab suci Al-Quran
1.57	
<i>klimahé</i>	- maksudnya: kalimah syahadat
1.78	
<i>kopik</i>	- nama permainan judi dengan kartu
4.262	
<i>kuali</i>	- alat dapur yang terbuat dari tanah liat untuk memasak sayuran
4.208; 4.210	
<i>kucing kembang asem</i>	- nama untuk kucing yang berbulu tertentu
3.537	
<i>kukusan</i>	- alat dapur untuk memasak nasi, berbentuk kerucut, dibuat dari bambu
4.709-710; 4.712; 4.747	
<i>kulak reta dodol pirungon</i>	- ungkapan untuk menyatakan: apakah kau tidak mendengar?
5.196; 5.228	
<i>kuru nggagaran</i>	- maksudnya: kurus sekali
2.211; 2.425; 3.106-107; 3.183; 3.196; 3.233; 3.271; 3.274; 3.391; 4.847; 5.87	
<i>lengkur kirik</i>	- <i>lengkur</i> : nama sayur; ki- rik: anak anjing; jadi: <i>lengkur kirik</i> ialah <i>kirik</i> yang disayur <i>lengkur</i>
3.504-505; 4.502-503	
<i>lén yoké kang murwèng kawé kegancangé</i>	- ungkapan untuk menyatakan kelanjutan jalan cerita
2.107; 2.330-333; 3.6-7; 3.229; 3.476-478; 4.178- 179; 4.225; 4.434-435; 4.687-688; 4.758; 5.320-	

- 321; 5.616-617; 6.486-487; 7.236-237; 8.16-17
- menir dirubung semut*
5.238-239
- ngayak alas*
2.212; 2.224; 2.227;
3.123; 4.860; 5.551
- njejek lemah ambal ping pitu*
6.179
- ora kéné dhéwé sega, ora ketan*
2.207-208
- Ponorogo*
1.49; 1.50
- pejah suduk gunting catu kekalih*
3.213; 3.539; 4.21
- pelunture*
1.22
- pencaré mono patang prekara*
1.10
- sadat*
1.70; 1.73
- salat*
1.70; 1.77
- sega srèdèk*
3.284
- sigar semangka sirep tlekim*
5.253-254; 5.270
- teka-teki Jawa, maksudnya: makanan *ondé-ondé*
 - mengembara di dalam hutan
 - menginjak tanah sebanyak tujuh kali, maksudnya, memohon pertolongan ibu pertiwi (adat kebiasaan ini masih terdapat di desa)
 - maksudnya: orang hidup itu dapat di mana saja, tidak tergantung pada tempat tertentu
 - kota kabupaten di Jawa Timur (di sini: mempunyai arti simbolik, yaitu tujuh manusia)
 - bunuh diri
 - *peluntur* ialah tali timba daun sriwalan yang terletak di mulut timba
 - maksudnya: syariat, tarekat, hakekat, dan makrifat
 - maksudnya kalimah syahadat
 - maksudnya: sembahyang lima kaki sehari
 - nasi yang dibuat dari ketela yang diparut
 - dibagi dua sama banyak
 - *sirep*: aji (doa) supaya tidur; *tlekim*: sembahyang

5.282; 5.284; 5.287

takdhénok-dhèbleng adang
ésuk soré mateng

4.482; 4.484; 7.163-164

tali wangé

1.20

tambal nomer sanga likur

4.848

lampah

4.709; 4.712; 4.747

ledhak kesuma rembesé madu

4.308; 5.514-515;

6.177-178; 6.264

tebu wulung

1.125

teken ula gadhing

3.366-367; 4.709-800

*tesmak bathok andheng-
andheng jimpit*

6.168

tesik remen dolanan

kiyambakan

2.138

*téja-téja suleksana téjané kang
lagi prapta*

2.369

*titir binandhungan kembang
rawat-rawat*

6.456-457; 7.28-29

trepas kéré

3.124; 4.673; 4.849;

5.40; 5.66

untuk orang mati; *sirep
tlekim*: mengucapkan aji
(doa) sehingga seseorang
tertidur seperti orang
mati

- salah satu cara menina-
bobo perempuan
- tali penguat timba
daun siwalan
- maksudnya: sudah tidak
utuh
- nyiru

- ungkapan untuk menyatakan
masih keturunan orang
terhormat (bangsawan)
- tebu yang berkulit hi-
tam
- nama azimat

- ungkapan ini bermakna:
apakah kau tidak tahu,
tidak ingin?

- maksudnya:
diganggu
- ungkapan untuk memu-
lai suatu pertanyaan
pada orang yang tidak
dikenal (merupakan
basa-basi)

- menurut kabar yang
terdengar
- seperti pengemis

tunggal wité séjé babakané
3.487-488

– ungkapan untuk menyatakan bahwa episode suatu cerita masih berkaitan dengan cerita pokok

туру tunggal guling
3.546; 4.16

– tidur setempat tidur; tetapi dapat juga diartikan: bersanggama

ukik
3.35; 3.46; 4.786

– judi dengan melemparkan uang logam ke atas dan bagian muka serta belakangnya menjadi taruhan orang
– nama lain untuk dadu

upyuk
2.65; 2.72; 2.75; 2.85;
2.95; 2.105; 2.130

wong mali mono jeroné ngurip
1.42

– ibarat orang yang menggigit mistik Islam di tataran makrifat

LAMPIRAN II
TEKS TERJEMAHAN CERITA SARAHWULAN

ISI LAMPIRAN II

Pengantar Terjemahan	367
Bab I Pendahuluan	369
Bab II Babak Pertama	374
Bab III Babak Kedua	387
Bab IV Babak Ketiga	405
Bab V Babak Keempat	432
Bab VI Babak Kelima	456
Bab VII Babak Keenam	472
Bab VIII Babak Ketujuh	487
Bab IX Penutup	496
Catatan Terjemahan	500

PENGANTAR TERJEMAHAN

Pada bagian 1.4.1.8.4 telah diterangkan mengenai prinsip penerjemahan teks Sarahwulan. Prinsip ini adalah pemindahan amanat (*message*) teks dengan memperhitungkan situasi dan kondisi bahasa penerima. Dalam teori hal ini memang mudah dilaksanakan, tetapi, dalam praktek, hal ini sulit dilaksanakan. Misalnya, pemindahan amanat yang berkaitan dengan keutuhan genre sastra. Contoh, genre *wangsalan*.

Mengenai *wangsalan*, , pada bagian 3.3.2, telah disinggung se-pintas lalu. Dalam masyarakat Jawa, *wangsalan* termasuk karya sastra (lihat Ikram 1964) yang tidak dikenal padanannya dalam sastra Melayu (Indonesia). Hal ini berbeda dengan *parikan*. Genre sastra lisan ini terdapat padanannya dalam sastra Melayu (Indonesia). Dalam sastra Melayu (Indonesia) apa yang dinamakan *parikan* itu disebut *pantun*. Dengan demikian, *wangsalan* itu sangat sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, jika terjemahannya dikaitkan dengan bentuk sastra serta saran suara kata yang bersifat teka-teki. Misalnya, *wangsalan* yang berbunyi: "Gelang alit monosing mungging driji, aja lali nek momong raga" (1.5-6). Amanat yang ingin disampaikan dalam *wangsalan* ini adalah "Janganlah kau lupa memelihara dirimu".

Jika *wangsalan* semacam ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka hilangkan sifat teka-teki dan keindahannya, sebab kata *gelang alit* (gelang yang berukuran kecil) berkaitan dengan kata *lali* (lupa). Dalam bahasa Jawa *gelang alit* itu disebut *ali-ali*. Bunyi *li* yang terdapat dalam kata *ali-ali* memberi saran suara (teka-teki) pada kata *lali* (ingat bunyi *li*). Menghadapi hal seperti ini, dalam

terjemahan, kata bahasa Jawa terjemahan kata demi kata, selanjutnya diberi *Catatan Terjemahan*. Di samping *wangsalan*, hal lain yang perlu penjelasan, juga diberi keterangan.

Dalam terjemahan, kata *adinda* (*dinda*) sering dipakai di sisi kata *dik*; dan kata *ayahanda* di sisi kata *ayah*, hal ini hanya bersifat pemakaian gaya terjemahan. Di samping itu, kata *upyuk*, semuanya diterjemahkan ke dalam kata *dadu*, sebab kata *upyuk* itu merupakan nama lain untuk *dadu* (di Tuban dan sekitarnya). *Dadu* sendiri mempunyai berbagai variasi permainan, misalnya, *gimer*.

Nomor-nomor di tepi kiri teks terjemahan merujuk pada nomor-nomor di samping kiri teks bahasa Jawa. Jumlah baris setiap nomor teks terjemahan tidak selalu sama dengan jumlah baris setiap nomor teks bahasa Jawa. Hal ini disebabkan keadaan bahasa Indonesia tidak sama dengan bahasa Jawa. Satu kata dalam bahasa Jawa, kadang-kadang, memerlukan dua atau lebih kata terjemahan; atau sebaliknya, dua atau lebih kata-kata bahasa Jawa hanya memerlukan satu kata bahasa Indonesia. Istilah-istilah bahasa Jawa yang sulit diterjemahkan tetap dipertahankan. Bila dipandang perlu, istilah ini diberi penjelasan dalam *Catatan terjemahan*.

Di sana-sini bahasa terjemahan ini agak terasa kaku. Hal ini disebabkan bawaan dari pemindahan bahasa lisan ke tulis. Usaha untuk memperbaikinya telah dicoba, tapi apa boleh buat, banyak hal yang tak dapat dihindarkan.

I PENDAHULUAN

- (Dinyanyikan:) Ya la illallaha illollah,
benang jahit benang mas milik Allah.
Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 5 Cincin terpasang di atas jari,
janganlah lupa memelihara diri.¹
Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 10 Jangan tak tahu rukun agama,
terpancar dalam empat perkara,
Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 15 yang bersemayam dalam jiwa dan raga,
maka perlulah tuan memperhatikannya.
Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 20 Awal dan akhir apa artinya,
awal 'sekarang' dan akhir 'kelak'
Ya illallaha ilollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- Timba tali rahangnya rusak,
jikapun putus yang putus penguatnya.²

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

25 Jangan disambung dengan tali panjang,
sambunglah dengan sabar dan tawakal.

Ya la illallaha illollah.

Ya mokammad ya Rasolollah.

30 Bersedekahlah mulai sekarang,
dengan niat menanam kebaikan di dunia.

Ya la illallaha ilollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Bila banyak orang terserang sakit,
35 obatilah orang yang sakit itu.

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

40 Pelajarilah itu sebab terang,
di dalam hidup orang.

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Berat sekali syarat-syaratnya,
orang melepaskan angkara murka.

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

45 Dan bila tuan belum memahami,
pergilah ke Kepet mengaji.

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

50 Ataupun tuan ke Ponorogo,
di pusat kota Ponorogo,

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

55 jikapun ada huruf tanpa kertas,
ada pula kertas yang tak ada hurufnya,

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

kitab agung kitab sejati,
ialah kitab milik Ilahi.

- 60 *Ya la illallaha illallah.*
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- Bila tuan pergi mengaji,
janganlah berbekal harta duniawi,
Ya la illallaha illallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 65 tak dapat kelak dibawa mati,
berguna hanyalah di dunia ini,
Ya la illallaha illallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 70 sebagai bekal bawa dikir dan doa,
di dalam hati syahadat dan salat.
Ya la illallaha illallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- Adapun syahadat itu, orang yang bersyahadat,
harus mengekang hawa nafsu.
75 *Ya la illallaha illallah.*
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- Adapun salat itu, orang yang bersalat,
dihiasi dengan kalimat syahadat.
Ya la illallaha illallah.
80 *Ya Mokammad ya Rasolollah.*
- Bersedekah itu kewajiban mulia,
orang tersesat ditunjukkan jalan,
Ya la illallaha illallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 85 penyeberang sungai diberi jembatan,
orang tergelincir diberi tongkat,
Ya la illallaha illallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 90 orang kehujanan diberi topi,
orang miskin diberi pakaian,
Ya la illallaha illallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

- orang lapar diberi makanan.
Dan sewaktu lanjut usia.
- 95 *Ya la illallaha illollah.*
 Ya Mokammad ya Rasolollah.
bila pulang ke ramahtullah,
akan diterima Allah,
- Ya la illallaha illollah.*
100 *Ya Mokammad ya Rasolollah.*
bertempat di baitullah.
Cermin kaca sebagai lambang,
- Ya la illallaha illollah.*
 Ya Mokammad ya Rasolollah.
105 cermin kaca maha besar,
janganlah bercermin di kaca lebar,⁴
- Ya la illallaha illollah.*
 Ya Mokammad ya Rasolollah.
110 bercerminlah pada diri sendiri,
tahu buruk baik diri ini.
- Ya la illallaha illollah.*
 Ya Mokammad ya Rasolollah.
Kewajiban manusia perlu dirasa,
di dunia ini tak lama.
- 115 *Ya la illallaha illollah.*
 Ya Mokammad ya Rasolollah.
Jangan lakukan perbuatan tercela,
meniru orang-orang yang lupa.
- Ya la illallaha illollah.*
120 *Ya Mokammad ya Rasolollah.*
Mereka masih tinggal di neraka,
jangan tuan berbuat dosa.
- Ya la illallaha illollah.*
 Ya Mokammad ya Rasolollah.
125 Tebu warna hitam berbuku rapat,
ditanam orang di tanah Padasan,⁵
- Ya la illallaha illollah.*
 Ya Mokammad ya Rasolollah.

130 janganlah duduk berpangku tangan,
datang kebahagiaan baru kemudian.⁶

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

135 Bilamana tuan jadi saudara saya,
bila telah menyadari dirinya.

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

140 Kebaikan diri jangan dihitung,
hanya kesalahan yang Tuan renung.

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

142 ((*Ya la illallaha illollah.*

Suluk salam alaikum salam .))

II BABAK PERTAMA

(Dinyanyikan:) Syahadan maka ketahuilah, **Tuan**,
bahwa saya hendak menyanyikan kentrung,
kisah perlambang dihentikan,

Ya la illallaha illollah.

5 bergantilah sekarang dengan sebuah kisah,
yang menceritakan *Raja* Mesir,
ia beranak laki-laki hanya dua orang,
yang tua bernama Juwar Kesuma,
yang muda bernama Juwaresah.

10 *Illallaha illollah.*

Ya Mokhammad ya Rasolollah

(**Cerita:**) Tobat-tobat! Hatta sebermula tersebutlah **Raja**
Mesir, ia memanggil anaknya yang bernama Juwar Kesuma.

15 “Hai, **Anakku** ! Buah hatiku, **Nak**, Juwara Kesuma ... Juwar
Kesuma ... Cobalah engkau datang ke hadapan ayahanda,
Juwar Kesuma ... Juwar Kesuma ..”

“Saya, **Ayahanda**. Ada titah apa ayahanda memanggil
ananda, **Ayah**? Oh, ada perlu apa, **Ayah**?”

20 “Beginilah, **Nak**. Adapun engkau ini kupanggil ... sebab
engkau hendak kuajak memikirkan saudaramu Juwarsa, hai,
Juwar Kesuma, Juwar Kesuma. Memang terlalu saudaramu
Juwarsah itu. Sedangkan ia sebagai anakku tak kekurangan
sanak-saudara dan harta benda ... seperti: uang dan barang-

25 barang yang mahal harganya, namun ia melakukan pekerjaan jahat... judi, dadu, domino, ceki, itulah yang dilakukannya, Juwar Kesuma. Sedangkan ia dewasa ini sudah besar, patut beristeri. Marilah engkau cari, Nak. Carilah di mana tempat saudaramu Juwarsah berada,

30 hai, Juwarsa Kesuma.”

“Oh, begitukah, Ayah? Jika begitu maka ananda mohon diri, ananda hendak mencari Dinda Juwarsah, Ayah.”

“Ya, Nak. Kurestui. Marilah berangkat!”

35 (Dinyanyikan:) Hatta maka Juwar Kesuma,
hendak mencari saudaranya,
Juwarsah ini namanya.

Ya la illa ((llaha illollallah))

Ya Mokammad ya Rasolollah.

40 Makin lama makin jauh Juwar Kesuma berkelana: “Memang terlalu engkau, Dinda Juwarsah, di mana gerangan engkau berada?”

Ya la illa ((llaha illollallah))

Ya Mokammad ya Rasolollah.

45 Hatta maka si Juwar Kesuma,
di mana ada pertunjukkan,
kesitulah ia mengejar Juwarsah,

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

55 tapi tak ada Juwarsah itu.
“Ha, di sini ada keramaian”,
dicarilah ia oleh Juwar Kesuma,

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

55 tapi tak ada orangnya.
“Memang terlalu kau, Dinda Juwarsah,
di mana gerangan engkau berada?”

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

60 Sulit sekali mencari engkau.”
Hatta di sini maka ada jalan,
ada jalan bersimpang empat.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

65 Ada orang **bermain dadu, sangatlah riuh.**
Hatta maka si Juwaresah,
ia pun ikut bermain dadu.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

70 Juwarsah itu telah banyak kalahnya,
matanya juga sangat mengantuk,
di dalam Juwarsah bermain dadu itu.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

75 Sangatlah riuh orang bermain dadu.
O, Allah, tentunya si Juwarsah,
mendapat angka dan angkanya ini,
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

80 angka tiga, angka empatnya diambil orang,
angka empat, angka limanya diambil orang.
Sangatlah riuh, sangatlah gaduh.
Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

85. “Hah, hmm! Sedangkan aku bermain dadu ini sudah
kalah banyak sekali. Mataku sudah sangat mengantuk sekali.
Hmm! Uangku sudah banyak yang habis, tapi aku tak pernah
menang. Bagaimanakah aku sekarang?”

(Cerita:) Maka tersebutlah Juwar Kesuma menyentuh punggung
90 Juwarsah.

“Dinda! Dinda Juwarsah, **Dik! Dik,** mari kemari, **Dinda**
Juwarsah!”

(Cerita:) Hatta maka Juwarsah terus marah.

95 "Siapakah yang menyentuh-nyentuh diriku ini? Tak tahukah dia bahwa aku bermain dadu sudah kalah banyak sekali ... kenapa punggungku disentuh-sentuhnya?"

 "Tidak, **Dik**. Berpalinglah, **Dik**! Akulah kakandamu Juwar Kesuma. **Dik**."

 "Hah, **Kanda** Juwar Kesuma. Mengapa **kanda** mencari
100 saya **Kanda**?"

 "Ya, **Dik**, hari ini aku dititahkan ayahhanda, **Dik**.

 Marilah kita pulang ke negara Mesir, **Dik**."

 "O, begitukah, **Kanda**. Kalau begitu, maka ... mari, **Kanda** !"
(Mengapakah ayahku memanggilku tiba-tiba ini, sedangkan

105 aku lagi asyik bermain dadu.) Mari, **Kanda** mari kita pulang, **kanda**, mari pulang!"

(Cerita) Hatta maka tersebutlah Juwar Kesuma dan Juwarsah, kata yang empunya cerita, lekaslah mereka berjalan, Juwar
110 sah dan Juwar Kesuma, kini sudah tiba di negara Mesir.

 "Ampun, **Ayahanda**! Ampun, **Ayah**! Ampun, **Ayah**!

 "O, kulihat ini rupanya anakku Juwar Kesuma, **Nak**."

115 "saya, **Ayah**."

 "Bagaimanakah, **Nak**, saya menyuruhmu mencari saudaramu Juwarsah, berjumpa atautkah tidak, Juwar Kesuma?"

 "Ini dia, **Ayah**, saya menjumpainya. Ini **Dinda** Juwarsah."

120 "O, anakku Juwarsah,

 "Ada titah apa, **Ayah**?"

 "Ya, cobalah engkau datang ke hadapan ayah."

 "Saya, **Ayahanda**. Ada titah apa, ada keperluan apa, ayah mengambil ananda?"

125 "Begitulah, **Nak**. Adapun engkau ini kupanggil, Ayah sudah tua, **Nak**. Engkau ini memang terlalu, **Nak**. Juwarsah, Juwarsah, sedangkan sebagai anakku engkau tidak kekurangan sanak saudara dan harta benda seperti: uang dan barang-barang yang mahal harganya, **Nak**, tapi kenapakah engkau
130 kau malahan melakukan pekerjaan jahat: dadu, domino, ceki. Memang terlalu engkau, **Nak**, Juwarsah, Juwarsah. Adapun engkau ini kupanggil hari ini engkau hendak kusuruh kawin, **Nak**."

135 "O, begitukah, **Ayah**? Jadi ayahanda menyuruh ananda kawin?" "Ya, **Nak**."

"Saya belum suka kawin, **Ayah**. Saya masih suka mem bujang."

140 "Hah, kenapakah begitu, **Nak**? Ayah ini sudah tua, andaikata engkau sudah kawin, nanti **Negara** Mesir ini bagilah dua sama besarnya bersama-sama dengan kakakmu Juwar Kesuma, Juwarsah. Andaikata ada anak gadis yang engkau inginkan, anak siapakah dia, Juwarsah. Katakanlah kepada ayah, **Nak**. Andaikata dia anak ratu,

145 maka anak ratu dari manakah dia; andaikata dia anak raja, maka anak raja dari manakah dia, **Nak**, Juwarsah, Juwarsah."

"Ya, **Ayah**, sebenarnya ananda belum suka kawin, **Ayah**."

"Oh, jadi engkau tidak patuh pada ayah, **Nak**?"

150 "Ya, **Ayah**, saya belum suka kawin."

"Hah, jika begitu sikapmu, maka engkau kuhajar. Jika engkau tak mau kawin, engkau tak patuh pada ayah, maka engkau hendak kuhajar, **Nak**. Engkau membikin malu orang tua, Juwarsah."

155 "Ya, **Ayah**, saya hendak dihajar ayah, terserahlah Silahkan! Ananda belum suka kawin."

(Cerita:) Hatta maka **Raja** Mesir terus marah dan menghajar Juwarsah.

(Dinyanyikan:) Hatta tersebutlah, **Tuan**,
tersebutlah si Juwaresah,
160 ia di hajar, ya ia dihajar.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Ia dipukul dan dilecut berulang kali,
Juwarsah, wahai Juwaresah:

165 "Mari pergilah engkau jauh-jauh,

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

dari pada engkau tak patuh pada ayah.
Engkau lebih baik pergi jauh-jauh,
170 dari pada engkau tak patuh pada ayah."

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

175 Waktu rembang petang ia dihajar.
Ia dilecut dan dipukul.
sampai setengah mati si Juwarsah.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

180 "Tak apalah kehilangan sebutir telur.
dari pada engkau tak patuh pada ayah.
Kuhajar engkau, hai, Juwaresah."

Ya la illa ((llaha illollallah))

Ya Mokammad ya Rasolollah.

185 Ia terkapar di tengah lapangan,
Juwaresah, wahai Juwaresah.
"Biarlah engkau mati, Juwarsah."

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

190 Lalu ia ditinggal ayahnya.
Hatta maka si Juwaresah,
Pada waktu tengah malam,

Ya la illa ((llaha illollallah))

Ya Mokammad ya Rasolollah.

195 ia terkena embun,
ia hidup lagi,
ia hidup lagi.

Ya la illa ((llaha illollallah))

Ya Mokammad ya Rasolollah.

(Cerita:) Tobat-tobat! Hatta maka tersebutlah Juwarsah pada waktu tengah malam terkena embun lalu ia hidup lagi.

200 "Wah, ayahanda sudah lupa padaku. Sedangkan sore tadi, yaitu pada waktu rembang petang, ayah menghajarku dan barulah sekarang, yaitu pada waktu tengah malam aku sadar. Wah, jika begitu maka aku tadi semaput. Konon, aku sudah mati. O, ya, **Ayah, Ayah**. Ayah itu telah

205 lupa kepadaku, ia menghajar aku sampai mati, hingga aku semaput. Jika begitu ayah sudah tega kepadaku. Ya, dari pada tidak di sini sendiri ada nasi, tidak di sini sendiri ada ketan, maka aku hendak lari dari Negara Mesir.

210 (Cerita) Hatta maka tersebutlah Juwarsah lari dari Ne-gara Me-
sir. Rambutnya diikat tali bambu, tubuhnya kurus kering.
Juwarsah sehari-hari berkelana di hutan, keluh kesahnya
menyentuh perasaan, menghibakan orang yang menden-
garnya.

(Dinyanyikan:) "Memang terlalu, memang terlalu,
215 memang terlalu engkau, Ayah,
engkau sudah tega kepada diriku.

Ya la illaha illallah.

Aku hendak lari dari Negara Mesir.
Allah tobat, memang terlalu,
220 memang terlalu diriku."

Ya la illaha illallah.

Hatta maka si Juwaresah,
ia sehari-hari berkelana di hutan,
rambutnya diikat tali bambu.

225 *Ya la illaha illallah.*

Aduh, tubuhnya kurus kering,
Allah tobat, ia berkelana di hutan,
mendaki lurah dan menuruni lembah.

Ya la illaha illallah.

230 Aduh, perjalanan si Juwaresah,
mendaki gunung dan menuruni gunung,
masuk semak dan keluar semak.

Ya la illaha illallah.

Aduh, rambutnya dipalut selumbar.
235 "Allah tobat, memang terlalu,
memang terlalulah ayahku,

Ya la illaha illallah.

ia sudah tega pada diriku,
Aduh, keluh kesah Juwarsah:
240 "Tiga ekor bebek beranak empat,

Ya la illaha illallah.

selalu naas, kapankah bahagia?"¹
Allah tobat, aduh, keluh, kesahnya,
si Juwaresah kini, o, Tuan:

245

Ya la illaha illallah.

"Aduh, tanam ketela harus dibumbun,
aduh ke barat arah matahari,
konon tak patuh pada orang tua,

Ya la illaha illallah.

250

berangkatlah lari kenapa tak enak?"²
Allah tobat, hatta tersebutlah,
perjalanan si Juwaresah,

Ya la illaha illallah.

255

tiba di hutan yang sunyi senyap,
jauh utara dan jauh selatan,
jauh timur dan jauh barat.

Ya la illaha illallah.

260

Sudahlah jauh Juwaresah berjalan.
"Allah tobat, memang terlalu,
memang terlalulah ayahku."

Ya la illaha illallah.

265

"Tobat-tobat! Hah, hmm! Sedangkan aku berjalan ini
sudah jauh amat. Perutku terasa lapar, keronkonganku
kering. Wah, ha,

tibalah aku dihutan sedalam ini. Jauh utara dan jauh selatan,
jauh timur dan jauh barat. Perutku begini rasanya, kemanakah
kau hendak mencari makan? keronkonganku kering,
kemanakah aku hendak mencari air? Hah, di sebelah selatan
itu ada cahaya terang, itu tanah persil atukah dusun? Yah, jika
begitu maka aku hendak menjenguknya. Jika dusun barang-
kali di situ ada dangau, maka aku hendak meminta minum."

(Cerita:) Hatta maka tersebutlah perkataan Juwaresah melanjut-
kan perjalanan ke luar dari ... ((*Ah perkataan Ngoko tadi itu
salah! Ya, biarlah, tak jadi apa.*)) Hatta tersebutlah Juwaresah
ke luar dari utam, dan begitu ke luar ia melihat ladang milik
janda Wandhansili. Tanaman yang terdapat di ladang itu
subur menjadi, berupa: semangka muda, krai, lombok, dan
terong. Besar amat tanaman **Janda** Wandhansili itu.

- "Hah, hmm! ha, ada ladang yang tanamannya amat subur menjadi. Wah, pertuku amat lapar dan kerongkonganku kering, ini kebetulan sekali ada semangka muda amat besar. Berhubung dengan, -apa itu-, wah, kenapakah berpagar rapat
- 280 sekali, maka tak dapatlah aku hendak mengambil sebuah semangka muda. Hah, hmm! Memangnyanya orang tidak boleh mengambilnya, buntu sama sekali. Hah, ya, dari pada kerongkonganku kering kerana aku kehausan, maka aku hendak melompat pagar, aku hendak mengambil semangka muda."
- 285 (Cerita:) Hatta maka tersebutlah Juwarsah melompat di atas pagar, ia mengambil semangka muda dan semangka itu dikunyahnya di dalam dangau. Tapi cerita Juwarsah yang sedang makan semangka muda tidak saya lanjutkan, kini saya
- 290 hendak menceritakan **Janda Wandhansili** memanggil anaknya yang bernama Sarahwulan.
- "Tobat-tobat! Nak! Buah hatiku, **Nak**, hai anakku Sarahwulan! Cobalah engkau datang ke hadapan Emak, Sarahwulan, **Nak**, Sarahwulan... Sarahwulan..."
- 295 "Tobat-tobat! Saya, Mak. Ada perlu apa emak memanggilku?"
- "Tobat-tobat! Begini, ya, **Nak**, begini. Adapun engkau ku panggil, begini, **Nak**, engkau itu anak janda, ya, **Nak**, engkau anak janda, engkau sudah besar, **Nak**, sudah dewasa, engkau sudah patut bersuami tapi engkau belum memperoleh suami,
- 300 **Nak**. Orang yang belum bersuami itu waktu dinihari jika engkau mendengar ayam berkokok maka janganlah engkau terus menerus tidur, **Nak**, janganlah engkau terus menerus tidur, janganlah engkau 'melingkar'. Orang yang belum bersuami waktu dinihari apabila ia mendengar ayam berkokok ia masih terus menerus tidur melingkar berselimut kain maka ia nanti dibelit Jaka Lupa, **Nak**, akan dibelit Jaka Lupa³. Jodohmu jadi lama tak kunjung datang, **Nak**, jodohmu tak kunjung datang.
- 305 Jika engkau mendengar ayam berkokok maka lekaslah engkau bangun, **Nak**, pergilah ke halaman depan, di sana, di halaman depan. Lepaskanlah kainmu dan lemparkanlah ke (dapur) ... ke atap, tiga kali, nanti pastilah jodohmu lekas datang, **Nak** jodohmu lekas datang, Sarahwulan, Sarahwulan."

"Tobat-tobat! Begitukah, Mak?"

- 310 "Tapi, begini ya, **Nak** engkau kunasehati lagi. Orang yang belum bersuami itu, perawan besar, jika dinihari maka engkau lekas mandi, **Nak**, lekas memakai bedak, lekas bersisir, **Nak**, yang rapi. Kini ladangmu berisi tanaman subur menjadi, **Nak**, dan amat besar. Lombok, terong, semangka muda dan krai.
- 315 Nanti kalau tanaman ini tidak engkau jaga maka ia diambil oleh penggembala binatang atau diambil oleh orang pengambil kayu, orang pengambil kayu. Lekaslah engkau jaga, **Nak**. Nanti semangka mudanya berkurang, berkurang, **Nak**."

- 320 "Tobat-tobat ! Begitukah, **Mak**. Jika begitu maka aku mohon diri, **Mak**, aku hendak pergi ke ladang."
"Ya, **Nak**. Ya, kurestui."

- (Dinyanyikan:) Hatta maka Sarahwulan,
ia hendak pergi ke ladang.
25 Ia amat santai berjalan.

Ya la illallaha illollallah
Ya Mokammad ya Rasolollah.

- Turun naik ayunan tangannya.
Hatta maka Sarahwulan berjalan,
330 - kata yang empunya cerita -,
Ya la illallaha illollallah
Ya Mokammad ya Rasolollah.

- lekaslah si sarahwulan,
ia telah tiba di ladang.
335 Umpat kutuknya ramai sekali.
Ya la illallaha illollallah
Ya Mokammad ya Rasolollah.

- diketuainya semangka mudanya hilang satu.
Aduh, umpat kutuknya seperti kena mala petaka
340 "Kurangajar engkau, kurangajar."
Ya la illallaha illollallah
Ya Mokammad ya Rasolollah.

"Tobat-tobat! Padahal semangka ini sudah diberi berpagar amat rapat tapi walaupun begitu masih ada saja orang

yang dapat masuk, siapa gerangan, o, siapa gerangan
orangnya? **Tobat-tobat! Kurangajar**, orang begini ini, o, ku
345 rangajar. **Orang** begini, kenapakah dia tidak cepat disambar
petir dan disambar guruh? Di mana ada semangka begini
subur menjadi, kenapakah waktu kuhitung, kenapakah se-
mangka itu kurang satu? Ini siapa gerangan yang meng-
ambil? kurangajar! Binatng! Orang begini kenapakah dia
350 tidak segera mampus, tidak segera melembung perutnya?"

(Cerita:) Sesungguhnya Sarahwulan marah. Marahnya
seperti orang kena mala petaka. Tetapi Sarahwulan terkejut
dan bingung pada waktu ia melihat di dangaunya ada seorang
jejak rupawan sedang makan semangka muda.

"Tobat-tobat! Aku menyesal, menyesal. Dia itulah, sana,
orang yang memakan semangka mudaku, yang mengambil
355 semangka mudaku. Dia sendirian di dangauku, o, dia
sendirian di dangauku. **Tobat-tobat!** Ada orang amat rupawan,
dia kuumpat, dia kukutuki, tadi bagaimanakah, aku menyesal,
o, aku menyesal. Orang bagus, orang amat rupawan, dia
360 kuumpat, dia kukutuki, petir kusuruh menyambarnya, dan
guruh pun kusuruh menyambarnya. **Tobat-tobat!** Aku
menyesal, aku menyesalkan kata-kataku. Hah, hmm! Oh, ya,
ya, kalau kupikir lagi dalam-dalam, maka andaikata dia tamu,
dia adalah tamuku, andaikata dangau itu rumah, dangau itu
rumahku, dan dangau itu adalah dangauku. Ha, kini disitu
365 tidak kujemput, terlalulah, o, terlalulsh amat aku. Jika begitu
maka baiklah aku hendak menyanyinya, dari mana dia berasal
dan siapa namanya, siapakah namanya?"

(Cerita:) Hatta maka Sarahwulan hendak menjemput tamu.

"Tobat-tobat! Hai cahaya yang mengandung isyarat baik,
cahaya yang baru datang⁴ Dari manakah tuan berasal, dan si
370 apakah nama Tuan, **Kanda Raden Bagus, Kanda Raden Ba-
gus.**"

"Aduh, **Dinda**, aduh gadis cantik. Jika engkau bertanya
padaku, maka aku ini ibarat burung gagak terbawa angin, di
mana jatuhku di situ rumahku. Jika engkau ingin tahu nama-
ku, maka aku bernama Juwarsah, **Dik**. Jika kanda boleh ber-
375 tanya, **Dik**, maka engkau bernama ... siapakah, **Dik?**"

- 380 "Tobat-tobat! Nama saya Sarahwulan, **Kanda**."
 "Ya, **Dik**. Aku bernama Juwarsah. Hai, **Dik**, **Dinda** Sarahwulan!"
 "Ada perintah apa?"
 "Begini, **Dik**. Aku ini berkata terus terang. Aku tadi haus, **Dik**. Kerongkonganku kering amat, perutku lapar sangat. Aku tadi, -anu-, mengambil sebuah semangka muda, **Dik**. Tapi aku ... aku hanya mengambil sebuah semangka mudamu, **Dik**
 385. Jika engkau menyuruhku membelinya, ya, berapakah harganya hendak kubayar, hai, **Dinda** Sarahwulan, Sarahwulan. Dan andaikata engkau memberi hukuman, berapakah lama hukumannya, hendak kujalani, hai, **Dinda** Sarahwulan."
 "Tobat-tobat! Begitukah, **Kanda**?"
 390 "Ya, **Dik**."
 "Jika begitu maksud kakanda, maka saya akui bahwa semangka muda saya itu tidak saya jual dengan uang."
 "Oh, ya, engkau jual dengan apa apa, **Dik**?"
 "Saya jual dengan subang bermata dua, **kanda**."⁵
 395 "Oh, apakah itu, **Dik** subang bermata dua? itu apa batu akik ataukah intan, ataupun berlian, **Dik**?"
 "Tobat-tobat! Orang sudah dewasa, sendirin seperti itu tidak faham, tidak faham, hai, **kanda**, **Kanda** Juwarsah. Orang sudah dewasa, sudah tua, masakan disindir orang dia tidak me mahaminya."
 400 "Ya, saya tak faham. Bagaimanakah artinya, **Dik**?"
 "Begini, **Kanda**. Terus terang saja, tak sulit-sulit, engkau saya ambil jadi suami, **Kanda**."
 405 "Oh ... begitukah, **Dik**. Bagaimanakah, **Dik**, orang seperti kakanda ini engkau ambil menjadi suamimu, bagaimanakah, **Dik**?"
 "Ya, **Kanda**, saya sudah senang, **Kanda**. **Kanda** saya ajak menjadi teman hidup saya, **Kanda**."
 410 "O, begitukah, **Dinda** Sarahwulan. Ha, jika orang tuamu tidak senang maka nanti bagaimanakah, **Dik**?"
 "Hah, orang tua kalau tidak senang ya biar! Pokoknya saya sudah senang, **Kanda**. Marilah, **Kanda**, kita pulang ke Wandhansili."
 415 "O, ya, **Dik**, jika begitu, ya, sudah! Marilah, **Dik**! nanti, akulah yang bertanggung jawab ya, **Dik**."

"Sudah, **Kanda**. Saya yang tanggung."

"Ya, sudahlah, mari!"

(Dinyanyikan:) Hatta maka Sarahwulan,
420 berdua berpegang-pegangan tangan,
berdua berpegang-pegangan tangan,

Ya la illallaha illollallah

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Sebenarnya Juwarsah berat hati.
425 Aduh, tubuhnya kurus kering.
Aduh, rambutnya bertali bambu.

Ya la illallaha illollallah

Ya Mokammad ya Rasolollah.

430 ((*Ya la illallaha illollah.*
Suluk salam alaikum salam.))

III BABAK KEDUA

(Dinyanyikan:) Hatta tersebutlah Sarahwulan,
berdua berpegang-pegangan tangan.
((Ya la illaha il)) lollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

5 Hatta maka si Sarahwulan,
– kata yang empunya cerita –,
lekaslah ia dan Juwarsa berjalan,
Ya la illa ((llaha illollah)).
Ya Mokammad ya rasolollah.

10 telah tiba kini di Wandhan,
Wandhansili, ya Wandhansili.
Ya la illallaha illollallah
Ya Mokammad ya Rasolollah.

15 Hatta tersebutlah Janda Wandhansili,
melihat anaknya membawa pengemis.
terus marahlah Janda Wandhansili.
Ya la illallaha illollallah
Ya Mokammad ya Rasolollah.

20 "Tobat-tobat! Ha, itulah! Ha, jadi begitulah konon per
buatanmu, begitulah! Di mana ada anak muda seperti engkau
itu, ya seperti engkau itu! Disuruh menjaga semangka muda,
pulang belum waktunya dan malah membawa pengemis, Nak,

membawa pengemis. Dari manakah pengemis itu, hai, Sarahwulan, Sarahwulan?"

25 "Saya, **Mak**, meskipun dia pengemis saya sudah cinta kepadanya, **Mak**."

"Macam apa engkau itu, Sarahwulan, kurangajar engkau, biadab, **Nak**, anakku. Dari manakah pengemis itu, **Nak**, dari manakah pengemis itu, Sarahwulan?"

"Maaf, **Mak**. Saya sudah cinta padanya."

(Cerita:) Hatta maka tersebutlah Sarahwulan dan Juwarsah
30 kian lama kian bertambah rukun dan cinta. Tetapi sebaliknya bagi **Janda** Wandhansili, ia terus marah, sebab **Janda** wandhansili itu seorang janda yang ingin mempunyai menantu rajin, lalu tiba-tiba Sarahwulan itu bersuamikan orang yang malas sekali. Disuruh mencangkul, tanah dikatakan keras, disuruh mengergaji kayu tak putus. Jika makan sebakul dihabiskan. Tetapi jika disuruh ukik, dadu, gimer atau ceki jika menang, menangnya hanya tujuh setengah sen; kalau tidur, tidurnya tiga malam terus-menerus. Oleh karena itu sesungguhnya **Janda** Wandhansili tak kuat menahan amarahnya.

"Tobat-tobat! Hai, anakku, **Nak**, Sarahwulan, **Nak**, Sarahwulan! Orang pemalas itu engkau buat apa ya, **Nak**, engkau buat apa? Tak tahukah engkau bahwa aku ini meng
40 harap-harapkan menantu itu, dari dulu hingga sekarang ini ingin mempunyai menantu yang rajin, sebab ladangku luas dan sawahku luas, mengapa sekarang tiba-tiba mempunyai menantu yang malas amat. Kusuruh mencangkul, tanah dikata kan keras, kusuruh menggergaji kayu, tak putus. Jika
45 diberi makan sebakul penuh dihabiskannya. Di mana ada orang mempunyai menantu yang bajingan amat: disuruh main ukik, dadu, gimer atau ceki, walaupun menang, menangnya hanya tujuh setengah sen; kalau tidur maka tidurnya tiga malam terus menerus. **Buanglah dia, Nak! Ceraikanlah dia suamimu itu, hai, Nak!**"

"Tidak, **Mak**, saya sudah cinta."

50 "Hah, kurangajar! Mari, jika engkau ceraikan suamimu itu, maka engkau hendak kukawinkan lagi dengan ... dengan... binatang... kuda, **Nak**."

"Tobat-tobat! Tidak. Saya ini sudah cinta padanya, **Mak**. To-

bat-tobat! Kanda Juwarsah!"

"Ada apa, hai, **Dinda Sarahwulan, Dik?**"

55 "Janganlah turut berkata-kata **Emak, Kanda**. Pokoknya saya sudah cinta pada kakanda, hai, **Kanda**."

"Ya, **Dik**. Orang tua marah sekali itu, ya biar, **Dik**. Pokoknya kakanda bersama engkau, **Dik**."

"Saya, kanda."

60 "Hah, kurangajar! Binatang! Suaminya disuruh menceraikan, malah ibarat burung puyuh bertongkat, rukun berpegang-pegangan tangan, alias bertambah rukun.¹ Aku jijik, muak. **Suruhlah pergi jauh-jauh, Sarahwulan!**"

(Cerita:) Sesungguhnya **Janda Wandhansili** itu amarah-
65 nya seperti orang kena mala petaka. Hatta tersebutlah **Juwar-sah**.

"Ah, ya, hai, **Dinda Sarahwulan, Sarahwulan, Dik**. Ketahuilah bahwa kanda ini sebenarnya bukanlah anak sembarangan, **Dik**. Bahwa kakanda ini anak **Raja Mesir, Dinda Sarahwulan**. Aku dulu hendak dikawinkan ayahanda dan dibekali uang serta harta benda yang mahal-mahal harganya, tak kujalani, **Dik**, sehingga aku dihajar oleh ayah, lalu aku lari, sehingga tersesat tiba di **Wandhansili**. Akan tetapi oleh karena engkau dan kanda telah saling mencintai, ya, tak apalah, biar
75 lah, hai, **Dinda Sarahwulan, Sarahwulan, Dik**."

"Tobat-tobat! Saya, kanda."

"Lain dari pada itu, **Dik**, aku hendak berkata kepada dinda."

"Perkara apa gerangan, **Kanda?**"

80 "Dewasa ini musim kekurangan pangan berat amat, karena itu jarang amat orang makan nasi, **Dik**. Terutama aku dan engkau ini susah amat. Keadaan kita menyedihkan, kita tidak cukup mempunyai pakaian, hai, **Dinda Sarahwulan, Sarahwulan**."

"Ha, keterlaluan namanya, bukankah kain ini sudah banyak bertambal, kenapakah diminta, ya kenapakah diminta? Ha, apakah nanti yang saya pakai berkain, hai, **Kanda, Kanda**."
85

"Pakailah selembat ikat kepalaku ini, **Dik**, pakailah dia untuk menutup badan adinda, hai, **Sarahwulan, Sarahwulan**."

"Tobat-tobat! Jika begitu maksud kakanda, ini kain saya,

90 **Kanda** pakailah."

"Baiklah, **Dik**, serahkanlah kepadaku, kan segera kupakai, **Dik**."

"**Kanda**, kalau kanda sudah berada di **Negara Mesir**, maka tolonglah, **Kanda**, saya pintakan subang yang terbuat dari tanduk binatang, kalau kakanda pulang maka subang itu hendak terus saya pakai."

95 "Baik, **Dik**. **Janganlah** khawatir, **Dik**."

"Lain dari pada itu, **Kanda**, pintakan juga kain pembebat pinggang yang sudah tak terpakai. Kain itu kalau kupakai maka tentulah saya akan bertambah cantik, hai, **Kanda**."

"Ya, **Dik**, janganlah engkau khawatir. Baiklah, tinggallah engkau di rumah dan janganlah engkau pergi, **Dik**, kanda hendak pergi ke **Negara Mesir**, **Dik**."

100 "Tobat-tobat! Saya, **Kanda**. Terimalah uang ini, **Kanda**, uang tujuh setengah sen ini untuk bekal kakanda. Barangkali kakanda menjumpai orang menjual dawet. Kalau kakanda haus maka pakailah uang ini untuk pembeli minuman."

"Terima kasih, **Dik**. Baiklah, serahkanlah uang itu kepada ku, **Dik**."

105 (Cerita:) Hatta maka tersebutlah Juwarsah hendak pergi ke **Negara Mesir**. Rambutnya diikat tali bambu, tubuhnya kurus kering dan bersarung kain milik isterinya yang sudah banyak bertambal. Makin lama makin jauh perjalanan Juwarsah. Keluh kesahnya menyentuh perasaan, menghibakan orang yang mendengarnya.

110 (dinyanyikan:) "Aduhai! Aduhai!

Memang terlalu, memang terlalu,
memang terlalu diriku ini."

Ya la illallaha illollah.

Hatta maka si Juwaresah,
Allah tobat, masuk hutan,
sehari-hari Juwarsah berjalan,

Ya la illallaha illollah.

hendak pergi ke **Negara Mesir**.
Aduh, tubuhnya kurus kering.

120 Kain isterinya dipakai bersarung.

Ya la illallaha illollah.

- 125 Aduh, rambutnya diikat tali bambu.
Allah tobat, ia berkelana di hutan,
seperti pengemis keadaan Juwarsah,
Ya la illallaha illollah.
- mendaki gunung dan menuruni gunung,
mendaki lurah dan menuruni lurah,
masuk semak dan keluar semak.
Ya la illallaha illollah.
- 130 Aduh, rambutnya dipalut selumbar.
Allah tobat, aduh, ia berkeluh kesah.
Aduh, keluh kesah si Juwarsah:
Ya la illallaha illollah.
- 135 "Tiga ekor bebek beranak empat,
selalu naas kapankah bahagia. ²
Tanam ketela harus dibumbun,
Ya la illallaha illollah.
- 140 aduh, ke barat arah matahari,
Allah tobat, karena tak patuh,
konon tak patuh pada orang tua,
Ya la illallaha illollah.
- berangkat lari kenapa tak enak? ³
Hatta maka kini ia berjalan,
Kini perjalanan si Juwarsah,
145 *Ya la illallaha illollah.*
- kata yang empunya cerita–,
Allah tobat, lekaslah ia,
lekaslah si Juwarsah berjalan,
Ya la illallaha illollah.
- 150 tiba di tapal batas Negara Mesir.
Aduh, ayahnya terberita,
ia telah meninggal dunia.
Ya la illallaha illollah.

“Oh, hmm! Bagaimanakah ayah ... hai, ayah ... sedang-
kan jauh aku datang kemari ... kini ayah ternyata ... o ...
155 kenapa ayah meninggal dunia... o ... bagaimanakah...? wah,
kalau aku balik pulang maka amat jauhlah rumahku. Andai-
kata aku terus masuk ke Negara Mesir... ayahku sudah tiada.
Hah, hmm! Wah, kalau begitu aku... eh... dari pada badanku
160 teramatlah lelah maka aku hendak beristirahat di bawah ta-
naman bunga-bunga. Tidur-tiduran di sini. Nanti kalau
sudah hilang lelahku maka aku hendak masuk ke Negara
Mesir.”

(Cerita:) Hatta maka tersebutlah perkataan Juwarsah beristi-
165 rahat di bawah tanaman bunga-bunga. Juwarsah tidur-tiduran.
Tetapi cerita Juwarsah beristirahat di bawah tanaman bunga-
bunga tidak saya lanjutkan, kini saya hendak menceritakan
Juar Kesuma memanggil isterinya.

“Hah,hmm! Hai, **Dinda** Asweri ... Asweri ... **Dik** ...!”

170 “Tobat-tobat! Ada titah apakah, **Kanda**?”

“Kemarilah, **Dik**. Engkau kupanggil, **Dik**. Datanglah ke
hadapan kakanda, hai, **Dinda** Asweri ... Asweri ...”

175 “Tobat-tobat! Saya, **Kanda**. Ada titah apakah, **Kanda** Juwar
Kesuma Juwar kesuma ... ada perlu apakah kanda me-
manggil saya?”

“Kemarilah, **Dik**. Beginilah, Asweri. Adapun adinda
kupanggil ... sebab kakanda hendak bertanya kepadamu, hai,
Dinda Asweri, Asweri, **Dik**!”

“Tobat-tobat! kakanda hendak bertanya tentang apa,
Kanda?”

180 “Beginilah, **Dik**. Ketahuilah bahwa desawa ini kalau
kanda memperhatikanmu, pada siang hari, ternyatalah bahwa
badan adinda kurus kering. Kalau waktu siang hari kakanda
memperhatikanmu maka ternyatalah engkau tak pernah ber-
santap atau kalau waktu malam hari engkau tak pernah
beradu ... hingga badan adinda kelihatan kurus kering
Apakah gerangan, **Dik**, yang engkau pikirkan, hai, Asweri
185 **Asweri** ... **Dik**? Apakah engkau kekurangan pakaian, **Dik**?
Apakah putus mahkota dan kalungmu? Apakah rusak per-
hiasanmu, hai, **Dinda** asweri... Asweri? Apakah engkau kurang
makan, **Dik**? **katakanlah** kepada kakanda dengan terus terang,
Dik, kanda hendak mendengarkannya, hai, Asweri... Asweri...”

- 190 "Tobat-tobat! Begitukah, **Kanda?**"
 "Ya, **Dik.**"
 "Jika begitu maka saya hendak menjelaskannya, **Kanda.**"
 "Ya, jelaskanlah kepada kanda."
 "Begini, **Kanda.** Adapun saya pada waktu siang hari tidak
 bersantap ataupun pada waktu malam tidak beradu sehingga
 195 badan saya menjadi kurus kering sebenarnya bukanlah karena
 saya kurang makan atau rusak perhiasan saya. Hal itu tak
 masuk akal. Adapun putus mahkota dan kalung saya. Hal itu
 sama sekali juga tidak, **Kanda.**"
- 200 "Apakah gerangan, **Dik,** yang engkau pikirkan, **Dik?**"
 "Sesungguhnya saya memikirkan saudara ipar saya yaitu
 Juwarsah, **Kanda.** Dia pergi telah lama sekali hingga saat ini
 tidak kunjung pulang, hai, **Kanda ... Kanda ...**"
 "O, jadi itukah duduk soalnya. Pokoknya engkau
 menyiksa diri tak bersantap maupun tak beradu oleh karena
 205 engkau memikirkan iparmu Juwarsah?"
 "Saya, **Kanda.**"
 "Hah, hmm! Biarlah, janganlah engkau pikirkan dia, **Dik,**
 saudara iparmu itu. Juwarsah itu sudah mendurhaka pada
 ayahanda. Dia juga durhaka pada kakanda, **Dik.** Ikhhlaskanlah
 dia pergi."
- 210 "Tobat-tobat! Saya, **Kanda.** Tapi walaupun begitu saya tak
 sampai hati padanya sebab dia itu masih saudara kita. Saya ...
 kalau ipar saya, – Juwarsah–, tidak pulang ke **Negara** Mesir,
 maka lebih baik saya hendak bunuh diri, hai, Kanda Juwar
 Kesuma ... **Kanda** Juwar Kesuma ..."
- 215 "Hah, Hmm! Ha, kenapakah engkau nekat amat, **Dik?**
 Ha, bagaimanakah engkau itu engkau mengorbankan diri
 hanya karena saudara ipar? Adapun ayahanda dahulu mening-
 gal dunia juga karena ia memikirkan Juwarsah, hai, Asweri
 Asweri ..."
- 220 "Saya, **Kanda,** tapi walaupun begitu dia itu saudara kita."
 "Baiklah ... nah ... **Dik,** kalau begitu maka baliklah engkau
 ke tempat para putri."

(**Cerita:**) Hatta maka tersebutlah Asweri, – isteri Juwar Kesuma–, terus balik ke tempat para putri. Cerita Juwar Kesuma dan isterinya yang sudah selesai bercakap-cakap tidak saya lanjutkan, kini saya hendak mengulang menceritakan

Juwarsah yang sedang beristirahat di bawah tanaman bunga-bunga.

225 "Wah, jadi begitukah kata-kata **Kanda** Juwar Kesuma. Memang benar kata **Kanda** Juwar Kesuma, memang akulah yang bersalah. Kini apapun yang bakal terjadi aku tetap hendak pergi ke balairung **Negara Mesir**."

(**Cerita:**) Hatta, - menurut yang empunya cerita -, lekaslah
230 Juwarsah pergi ke balairung.

 "Ampun, **Kanda!** Ampun, **Kanda!**"

 "Hai ... Ada pengemis dari manakah pengemis itu? kenapakah badannya kurus kering? Rambutnya diikat tali **bambu**. **Ayo** pergi! Jangan datang ke tempat ini ... engkau menjijikan ... engkau memuakkan orang ... Menjijikan! **Ayo**
235 engkau pergi jauh. Tak patutlah pengemis datang di tempat ini."

 "Saya, **Kanda**, ampun beribu-ribu ampun, **Kanda**, sembah adinda mohon diampun. Sebenarnya saya adalah saudara kakanda yang bernama Juwarsah, **Kanda**."

 "Aku tak mempunyai saudara yang bernama Juwarsah. **Ayo** pergilah engkau! Engkau memalukan orang tua. **Ayo**
240 pergi!"

(**Cerita:**) Hatta maka tersebutlah ... Juwar Kesuma mengusir Juwarsah. Asweri, - isteri Juwar Kesuma -, mengetahuinya.

 "Tobat-tobat! Ha, terlalulah **Kanda** Juwar Kesuma itu. Terlalulah ... kenapa saudaranya sudah pulang diusirnya lagi..
245. bagaimanakah kalau dia melarikan diri, bagaimanakah? Bagaimanakah andai kata dia melarikan diri lagi ... bagaimanakah?"

(**Cerita:**) Hatta maka cepat berlailah Asweri ke tempat mereka.

250 "Tobat-tobat! Hai, **Kanda** Juwar Kesuma, **Kanda** Juwar Kesuma."

 "Ada apa, **Dik?**"

 "Ha, pikirlah, **Kanda**, bagaimanakah kakanda itu, bukanakah saudara kakanda sudah ... pulang ... tapi kenapakah dia kakanda usir lagi, **Kanda?**"

255 "Maaf, **Dik**. Aku tak bersaudara pengemis. Dia me-

- malukan orang tua, Dik. Dia memalukan kakanda.”
- 255 “Tobat-tobat! Saya, **Kanda**, tapi walaupun begitu dia itu saudara kita. Andaikata dia melarikan diri dan kemudian ... mati terbujur di jalan ... diketahui orang ... siapakah gerangan yang
- 260 mati terbujur di jalan? Bukankah itu Juwarsah ... Kenapakah dia mati di tengah jalan? Konon Juwarsah itu anak **Raja** Mesir,
- 265 – saudara Juwar Kesuma–, kenapakah dia mati di jalan? Nah nanti kakanda ikut terbawa-bawa, **Kanda**. Andaikata kakanda saya umpamakan kendi maka baik ia penuh berisi air maupun kosong ia tetap dibawa orang, **Kanda**.”⁴
- “Oh, saya, **Dik**. Kalau begitu maka dindalah yang benar. Nah kalau begitu maka saudaraku hendak kutanyai sebaik
- 270 baiknya. Dari manakah dia datang dan kenapakah badannya kurus kering. Hai, **Dinda** Juwarsah ... Juwarsah ..., **Dik**.”
- “Ada titah apa, **Kanda** Juwar Kesuma?”
- “Dari manakah engkau datang, **Dik**, dan kenapakah badanmu kurus kering? Rambutmu engkau **ikat tali bambu**
- 275 **sehingga** kelihatan seperti pengemis, **Dik**.”
- “Ampun, **Kanda**. Beribu-ribu ampun, sembah patik mohon diampun, **Kanda**. Bahwa kini saya menjadi menantu janda dari **Janda Wandhansili**.”
- “O, jadi kini engkau sudah mengawini anak janda dari
- 280 **Janda Wandhansili**?”
- “Saya, **Kanda**.”
- “Wah, pantas badanmu kurus kering. Memanglah keadaan di dusun dewasa ini sedang dilanda musim kekurangan makanan yang maha berat. Engkau senantiasa makan nasi
- 285 ketela. Oleh sebab itulah engkau tak berdaging.”
- “Saya, **Kanda**, tapi walaupun begitu saya sangat mencintainya, **Kanda**.”
- “Aku mengerti, **Dik**, cinta memang berharga mahal. Ia tak dijual orang di kota. Nah, baiklah, aku tahu sudah. Hai,
- 290 **Dinda** Asweri ... **Dik** ...”
- “Ada titah apakah, **Kanda**?”
- “Ha, kemarilah, inilah, iparmu yang teramat bagus dan rupawan, lekaslah dia sirami di tempat Pesiraman. Kalau nanti
- 295 dia sudah bersih maka baju *antakesumaku*⁵ persalinkan padanya, **Dinda** Asweri.”
- “Tobat-tobat! Saya, **Kanda**.”

"Ha, nanti sesudah dia engkau persalini baju antakesuma maka destarku yang selebar kipas itu persalinkan juga kepadanya. Kalau dia mengenakannya pastilah nanti dia bertambah rupawan."

300 "Tobat-tobat! Saya."

(Cerita:) Hatta maka tersebutlah Asweri mengajak berkata-kata saudara iparnya.

"Tobat-tobat! Hai, **Dinda Juwarsah, Dik.**"

"Ada titah apakah, **Kanda?**"

305 "Dari manakah **Dinda** datang, **Dik**, dan kenapakah badanmu kurus kering?"

"Saya, **Kanda**, saya dewasa ini menjadi menantu janda dari dusun Wandhansili, **Kanda.**"

310 "Tobat-tobat! Saya mengerti, **Dik**. **Saya** tak mencela adinda sebab cinta memang berharga mahal, **Dik**. **Ja** tidak dijual orang di toko. Mari ke sini, **Dik!**" mari engkau kusirami. Biarlah bersih badanmu, **Dik**. Keadaan badanmu teramat kotor."

"Saya, **Kanda.**"

(Cerita:) Hatta tersebutlah perkataan Asweri menyirami Juwarsah dengan air sumur.

315 "Tobat-tobat! Saya yang mengguyur air, **Dik**, gosoklah sendiri tubuhmu, **Dik!**"

"Saya, **Kanda.**"

(Cerita) Hatta tersebutlah Juwarsah diguyur air oleh Asweri.

"Tobat-tobat! Nah bersih, **Dik**. Sudahkah tubuhmu bersih, **Dik?**"

320 "Saya, **Kanda**, sudah."

"Baiklah, **Dik**. Kalau tubuhmu sudah bersih maka mari masuklah ke kamar, **Dik**. Kini kenakanlah baju antarkesuma milik kakakmu."

"Saya, **Kanda**. Serahkanlah pada saya, **Kanda.**"

(Cerita:) Hatta tersebutlah Juwarsah mengenakan baju antakesuma.

325 "Nah, cukup, **Dik**. Kalau baju antakesuma sudah engkau kenakan maka kini destar kakakmu yang selebar kipas ke-

nakanlah juga, **Dik**, biar rupawanlah engkau nanti, **Dik**.”

“Saya, **Kanda**. Bawalah kemari, **Kanda**. Tengok, **Kanda**, destar telah dinda pakai.”

330 “Tobat-tobat! Hai, **Dinda! Dinda!** Kini sudahlah bersih badanmu. **Dik**, sungguh rupawan engkau. Kemarilah, **Dik**, santaplah, **Dik**, santaplah. Biar gemuk engkau nanti, **Dik**.”

“Saya, **Kanda**, kalau saya tak bersantap bersama Sarahwulan maka lebih baik saya tak bersantap, **Kanda**.”

335 “Tobat-tobat! kenapakah engkau teramat cinta pada isterimu? kenapakah engkau teramat setia pada isterimu, **Dik**?”

“Saya, **Kanda**, saya memang amat cinta, **Kanda**. Hai, **Kanda!**”

“Ada apa, **Dik**?”

340 “Saya rasa sudah cukuplah saya berada di sini, kini saya minta diri. Saya hendak pulang ke Wandhansili.”

“Tobat-tobat! Ha, kenapakah amat tergesa-gesa, **Dik**? Tinggal di sinilah kurang lebih enam tahun, **Dik**, di sini engkau ku rawat baik-baik, gemukkanlah badanmu terlebih dahulu.”

“Terima kasih, **Kanda**. Saya hendak pulang.”

345 “Tobat-tobat! kalau engkau ingin pulang maka minta dirilah pada kakandamu, **Dik**.”

“Saya, **Kanda**.”

(Cerita:) Hatta maka stersebutlah Juwarsah.

“Ampun, **Kanda Juwar Kesuma! Kanda!**”

350 “O, kemarilah, **Dinda Juwarsah**. Ada perlu apakah, **Dik**?”

“Segala keperluan saya selama saya berada di sini sudah terpenuhi semua, **Kanda**. Kini saya hendak pulang ke Wandhansili.”

“O, jadi engkau hendak pulang?”

“Saya, **Kanda Juwar Kesuma**.”

355 “Ha, kenapakah engkau tergesa-gesa pulang, apakah engkau tidak meminta harta pusaka peninggalan ayahanda, **Dik**?”

“Saya sekali-kali tidak meminta harta pusaka peninggalan ayahanda, **Kanda!**”

“Betul?”

360 “Saya.”

“Tidaklah engkau menaruh iri hati pada kakanda, **Dik?**”

“Sama sekali tidak, **Kanda**. Saya tidak menaruh iri hati pada kakanda.”

365 “O, jika begitu, baiklah, **Dik**. Kalau engkau tak menaruh iri hati pada kakanda maka ... inilah, **Dinda**, bawalah pusaka milik ayahanda yaitu pusaka yang berupa tongkat ular dari gading. Ketahuilah, **Dik**, kesaktian pusaka ini, sewaktu-waktu adinda menemui halangan di jalan, lecutkanlah dia pada laut niscaya laut itu akan kering, engkau lecutkan pada gunung, 370 maka gunung itupun akan roboh, **Dik**. **Ha**, apabila engkau tiba di Wandhansili, kalau engkau menemui halangan, lecutkanlah ia tujuh kali ke tanah, **Dik**, ia akan berubah menjadi uang dan barang-barang yang mahal harganya, hai, Juwarsah, **Dik**. **Terimalah, Dik**, pusaka tongkat ular dari gading.”

“Saya, **Kanda**. Serahkanlah pada **Dinda, Kanda**.”

375 (Cerita:) Hatta maka Juwarsah menerima pusaka.

“Terima kasih, **Kanda**. Cukup. Kini saya mohon diri, **Kanda**.”

“Baiklah, **Dik**. **Kanda** restui. Mari kita sama-sama berdoa untuk keselamatan kita masing-masing, **Dik**.”

380 (Cerita:) Hatta tersebutlah Juwarsah meninggalkan Negara Mesir ... Ia amat gembira dan terus menerus tersenyum.

385 “Hah, hmm! wah, betapa cantik isteriku nanti. Hah! Aku bawa subang untuknya. Betapa bertambah cantiknya dia karena dia sudah cantik kutambah kuberi perhiasan berupa subang. Wah, setibaku di rumah pastilah aku ditegur oleh isteriku. Aku juga membawa ikat pinggang amat elok. Hah, hmm! Pastilah isteriku amat gembira. Dan sebenarnya aku sudah amat rindu pada isteriku. Aku hendak mempercepat langkah.”

(Cerita:) Hatta maka tersebutlah Juwarsah ... berjalan 390 masuk ke dalam hutan. Keadaan Juwarsah seperti pengemis. Rambutnya diikita tali bambu, badannya kurus kering, bersarung kain milik isterinya yang sudah banyak bertambah. Keluh

kesah Juwarsah masuk ke dalam hutan menyentuh perasaan,
menghibakan orang yang mendengarnya.

(Dinyanyikan:) Aduhai! Aduhai!

395 Memang terlalu diriku ini.
Bagaimanakah, bagaimanakah kini?"

*((Ya la)) illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.*

400 Keadaan si Juwarsah,
seperti pengemis, ya seperti pengemis.
Aduh, rambutnya bertali bambu.
Aduh, badannya kurus kering.

*Ya la illallaha illollallah
Ya Mokammad ya Rasolollah.*

405 Aduh, aduh, kain milik isteriku,
yang sudah banyak bertambal,
dipakai bersarung oleh Juwarsah.

*Ya la illallaha illollallah
Ya Mokammad ya Rasolollah.*

410 Aduh, perjalanan si Juwaresah,
mendaki gunung dan menuruni gunung,
mendaki lurah dan menuruni lurah,
masuk semak dan keluar semak.

415 *Ya la illallaha illollallah
Ya Mokammad ya Rasolollah.*

Aduh, rambutnya dipalut selumbar.
"Memang terlalu kau, Dinda Sarahwulan.
Aduh, demi cintaku kepada dinda."

420 *Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.*

Aduh, kini perjalanan Juwaresah,
tiba di hutan sunyi dan senyap,
jauh utara dan jauh selatan,
jauh timur dan jauh barat.

425 *Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.*

Aduh, badannya lemah lunglai.
"Memang terlalu kau, **Dinda** Sarahwulan.
Memang terlalu kau, **Dinda** Sarahwulan.

430

Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

"Tobat-tobat! Hah, hmm! kalau ku percepat langkahku untuk segera tiba di rumah maka tak mungkinlah sebab amat leih sekali. Wah, jika begitu maka sebaiknya aku berhenti di hutan. kalau lelahku sudah hilang nanti maka aku hendak meneruskan perjalananku."

(Cerita:) Sesungguhnyaah Juwarsah berhenti di tengah hutan. Cerita Juwarsah berhenti di tengah hutan tidak saya lanjutkan, kini saya hendak menceritakan keadaan Sarahwulan di rumahnya yang terus menerus manangis.

440 "Tobat-tobat! Ha, ya, ya, suamiku dulu mengatakan bahwa ia pergi ke **Negara** Mesir, tapi kenapakah sudah sekian lama ia tak kunjung pulang. Ada apa gerangan, ada apa? Hah, ya, kalau aku ditinggal lari oleh **Kanda** Juwarsah maka aku hendak mengikut siapa gerangan, hendak mengikut siapa gerangan? Desawa ini musim kekurangan **pangan** teramat berat
445. kalau **Kanda** sewaktu-waktu pulang maka apakah yang hendak kuhidangkan padanya? Tobat-tobat! petik bayam! Aku hendak pergi ke persil memetik bayam. Bayam perolehanku hendak kurebus. Kalau **kanda** pulang maka rebusan bayam itu hendak kuhidangkan padanya sebab dewasa ini aku tidak mempunyai
450 nasi. Betapa berat musim kekurangan **pangan** di dusun."

(Cerita:) Hatta maka tersebutlah Sarahwulan pergi memetik bayam. Ia menggendong bakul seraya menangis. Tangan kirinya menggendong bakul dilambung kirinya sedangkan tangan kanannya menghapus air matanya. Sesungguhnyaah Sarahwulan hendak memetik bayam. Keluh kesah Sarahwulan menyentuh perasaan.

(Dinyanyikan:) Hatta maka Sarahwulan.
ia hendak memetik bayam.

460

La illallaha illollah.
Allaha illollah

400

Hatta tersebutlah Sarahwulan,
tangisnya menyentuh perasaan.

Nguwal ngakir Rasolollah.

465 "Memang terlalu, memang terlalu,
memang terlalu kau, **Kanda** Juwarsah.

Illallaha illollah.

Allaha illollah

Kenapa engkau pergi tak kembali?
Jika aku engkau tinggal lari,

470 *Allah Nabi Rasolollah.*

maka mengikut siapakah aku?
Memang terlalu kau, **Kanda** Juwarsah,

480 *Illallaha illollah*

Allaha illollah.

475 Hatta maka Sarahwulan,
aduh, – kata yang empunya cerita–,

Allah Nabi Rasolollah.

Lekaslah Sarahwulan berjalan.
ia tiba kini di Persil.

480 *Illallaha illollah*

Allaha illollah.

(Cerita:) Tobat-tobat! Hatta maka tersebutlah Sarahwulan berjalan, ia telah tiba di tanah persil. Sarahwulan pada waktu memetik bayam kepalanya terangguk-angguk seraya menangis. Tangan kanannya memetik bayam
485 sedangkan tangan kirinya menghapus air matanya. Tetapi cerita Sarahwulan yang memetik bayam di tanah persil itu tidak saya lanjutkan, kini bergantilah saya hendak menceritakan lain yang masih ada hubungannya dengan cerita Sarahwulan. Saya hendak menceritakan **Raja** Laraskandha. Raja
490 Laraskandha mempunyai seorang anak bernama Sujaka. Sujaka itu amat besar. Hidungnya sebesar kentongan, Sujaka dipanggil oleh ayahandanya.

"Hah, hmm! Hai, **anakku, Nak ...!** Sujaka ...! Hai, Sujaka ..., **Nak! Ayo** bangun, **Nak!** Janganlah engkau terus menerus

tidur, **Nak**. Janganlah engkau terus menerus menangis, **Nak**.
Hai, Sujaka ... Sujaka ... Sujaka ... Sujaka ...!"

495 "Ah, ada titah apakah, **Ayah, Ayah?** Ada perlu apakah
Ayah memanggil saya?"

"Kemarilah, engkau kupanggil, **Nak**. Datanglah engkau
ke hadapan ayah, **Nak**. Ayah hendak bertanya kepadamu."

500 "Saya, **Ayah**. Ada titah apakah, **Ayah?** Apakah yang hen-
dak ayah tanyakan, **Ayah?**"

"Dewasa ini apabila ayah memperhatikanmu, maka ke-
napakah engkau terus menerus menangis, **Nak?** Air liurmu
meleleh seperti air **sungai yang** mengalir ke laut. Bukankah
505 engkau sudah kuberi persediaan ... sayur anak anjing ... ayah
tak pernah lupa menyediakan untukmu, **Nak**. Kenapakah
badanmu kurus kering? kenapakah engkau tak bersantap
pada waktu siang hari? dan kalau engkau kuperhatikan waktu
malam maka engkau pun tak pernah beradu. Apakah engkau
kekurangan pakaian atau kekurangan makanan, **Nak**, Sujaka?
Apakah rusak perhiasanmu atautah putus mahkota dan
510 kalungmu, **Nak** Sujaka. Ayo, **jelaskanlah** kepada ayahanda de-
ngan terus terang, **Nak**."

"Jadi begitulah duduk saolnya, **Ayah, Ayah**. Kalau begitu
maka saya hendak menjelaskannya, **Ayah**."

"Ya, **Nak**. Mari terangkanlah kepada ayah."

515 "Sebenarnya perhiasan saya tidak rusak, **Ayah**, hal itu tak
masuk akal. Ataupun putus mahkota dan kalung saya, sama
sekali juga tidak, **Ayah, Ayah**. Atau lagi ... saya kurang makan,
sama sekali juga tidak, **Ayah, Ayah**."

"Ha, apakah yang engkau pikirkan, **Nak?**"

520 "Sebenarnya saya karena memikirkan impian saya. Sema-
lam saya bermimpi, **Ayah, Ayah**."

"Hmm! Engkau bermimpi apa, **Nak, Sujaka?** Kenapakah
hanya karena impian engkau menyiksa diri dengan cara
engkau tak bersantap dan beradu, hai, Sujaka, Sujaka."

"Saya, **Ayah**, begini duduk saolnya. Menurut perasaan
saya semalam saya bermimpi, ya menurut perasaan saya, saya
bermimpi tidur bersama Sarahwulan dalam satu tempat tidur,
525 **Ayah, Ayah**. Ah, Sarahwulan itu teramat cantik. Di dunia ini
tak ada yang menyamainya, **Ayah, Ayah**."

"O, Itukah impianmu? kenapakah hanya karena impian

engkau menyiksa diri dengan cara engkau tak bersantap dan beradu, Nak?"

530 "Saya, Ayah. Hal itu disebabkan karena Sarahwulan itu teramat cantik, Ayah, Ayah."

"Janganlah engkau terlalu memikirkan impian, Nak. Impian adalah perhiasan orang tidur. Aku semalam juga bermimpi yaitu memakan onde-onde. Ha, waktu kurasa-rasakan, Nak, waktu aku terbangun tiba-tiba, ternyata yang kumakan 535 keliru 'berip'. Wah, wak tu ia kumamah berulang kali terasa amat pahit."

"Hah! Saya, Ayah. Sebenarnya, Ayah. Saya bermimpi Sarahwulan sehingga waktu saya terbangun tiba-tiba saya dicakar oleh kucing berbulu merah kekuningan, Ayah. Ha, Ayah! kalau saya tidak terlaksana memperisteri Sarahwulan maka lebih baik saya hennak bubuh diri, Ayah."

540 "Wah! Jadi begitukah ketekadanmu, Nak. Ha, bagaimanakah engkau itu, Sujaka, engkau mengorbankan dirimu hanya karena impian, Sujaka. Baiklah kalau begitu maumu, maka baliklah engkau ke tempatmu, ayah hendak memanggil Paman Patih. Hai, Paman! Paman!"

"Ada titah apakah, Tuanku?"

545 "Begini, Paman. Anakku Sujaka dewasa ini bemimpi tidur bersama sarawulan dalam satu tempat tidur. Sarahwulan itu teramat cantik sehingga di dunia ini tak ada orang yang menyamainya. katanya kalau dia tidak terlaksana kawin dengan Sarahwulan dia hendak bunuh diri, Paman."

550 "Begitukah duduk soalnya, Tuanku?"

"Benar. Kalau satu-satunya anakku mati maka aku akan kehilangan Sujaka, Paman Patih ... Paman patih ..."

"Ha, kini bagaimanakah, Tuanku?"

555 "Begini. Ketahuilah bahwa engkau saat ini juga kutitahkan mencari Sarahwulan. Di manakah dia berada, Paman."

"O, begitukah, Tuanku. Ha, kemanakah Patik pergi, Tuanku, bukankah itu barang yang mustahi didapatkan?"

560 "Aku tak tahu, Paman, entah di mana tempat tinggal Sarahwulan. Ayo, kerahkan kawan-kawanmu, pergi dan carilah tempat tinggal Sarahwulan. Kalau engkau tak dapat menemukan Sarahwulan maka engkau tak kuijinkan pulang ke Negara Laraskandha, Paman."

"Daulat, **Tuanku**. Kalau begitu titah **paduka** maka patik mohon diri, patik hendak meninggalkan balairung, **Tuanku**."
"Baik, **Paman**. Kurestui."

(Dinyanyikan:) Hatta maka **Paman Patih**
sudah meninggalkan balairung,
ia memanggil **Demang, Mantri, Bupati**

570

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

"Dinda! Dinda! Demang! Mantri! Bupati!
Cobalah, **Dik**, kalian datang kemari,
datanglah, **Dik**, ke hadapan kakanda."

575

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

577

((*Ya la illallaha illollah.*

Suluk salam alaikum salam.))

IV
BABAK KETIGA

(Dinyanyikan:) Syahdan maka ketahuilah,
saya hendak menyanyikan **Paman Patih**.
"Hai **Dinda!** Hai **Dinda Demang !**

Ya Nabi Rasolollah.

5 Cobalah dinda datang kemari,
datang, **Dik**, ke hadapan kakanda.
Aku akan memberi tahu padamu."
"Adakah titah, **Kanda**, **Paman Patih**.
Ada perlu apa saya dipanggil?"

10 *Illa ((llaha illollah)).*
Ya Mokammad ya Rasolollah.

"Tobat-tobat! Beginilah, hai, **Dinda Demang**. Apakah
engkau belum tahu titah baginda, **Dik?**"

15 "Saya belum tahu, **Kanda**. Bagaimanakah titah baginda,
Kanda?"

"O, beginilah, **Dik**. Kalau engkau belum tahu baiklah kini
kujelaskan. Dewasa ini putra baginda yang bernama Sujaka
bermimpi tidur bersama Sarahwulan dalam satu tempat tidur
20 **Dik**. Sarahwulan itu teramat cantik sehingga di dunia ini tak
ada orang yang menyamainya. Kalau **TuanKu** Sujaka tak dapat
memperisteri Sarahwulan ia hendak bunuh diri, begitulah,
hai, **Dinda Demang ... Dik.**"

"o, begitukah, **Kanda?**"

“Benar.”

25 “Ha, kini engkau bersama kanda dititahkan
“oleh baginda untuk mencari Sarahwulan.”

“O, begitukah, **Kanda**. Ha, kemanakah kita pergi mencari tempat tinggal Sarahwulan, **Kanda**? Mustahillah kita menemukan tempat tinggal Sarahwulan.”

30 “Aku sendiri bingung, **Dik**. Entah di mana tempat tinggal Sarahwulan itu. Kalau kita tak dapat menemukan Sarahwulan kita tidak diijinkan pulang ke **Negara Laraskandha** oleh baginda.”

“O, begitukah, **Kanda**?”

35 “Nah, kalau begitu, **Dik**, nah mari kita berangkatkan kawan-kawan kita. Mari kita mencari tempat tinggal Sarahwulan.”

“Mari, **Kanda**! Mari kita pergi!”

(Dinyanyikan:) Hatta maka **Paman Patih**,
40 kini mereka berbondong berjalan,
Demang, Mantri, dan Bupati.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolallah.

45 “Memang terlalu, duli **Tuanku**.
Barang mustahil dititahkan cari.
Di manakah tempat tinggalnya ini?”

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolallah.

50 Mari, **Dik**, kita masuk di tempat ini.
Kita menyusup, **Dik**, di hutan ini.”
Hatta maka ceritera mereka:

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolallah.

55 Tersebutlah si Paman patih,
sehari-hari ia menyusup hutan,
hendak mencari ini Sarahwulan.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolallah.

60 Kini tak berhenti-hentinya ia berjalan,
mendaki gunung dan menuruni gunung,
mendaki lurah dan menuruni lurah,

Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

menyusup semak dan keluar semak.
Aduh, rambutnya dipalut selumbar.
65 "Memang terlalu, **Kanda**, Paman Patih.

Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

Ha, di mana gerangan ia,
Sarahwulan ini berada?
70 Kenapa ia belum kita temukan?

Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

Ha, maka kini paman patih,
ia tiba di hutan yang sunyi senyap,
75 jauh utara dan jauh selatan,

Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

jauh timur dan jauh barat.
Jauhlah ia sudah berjalan,
80 Kinipun Sarahwulan belum ditemukan.

Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

"Terlalu sekali, **Dik**, baginda ini.
85 **Ha**, barang mustahi dititahkan cari.
ke tempat mana kita kan pergi?"

Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

Letih lesu kita berjalan.
Aduh, kedua kakiku sudah bengkok.
90 Mari, **Dik**, kita berhenti di sini."

Ya la illallaha illollallah
Ya Mokammad ya Rasolollah.

95 "Tobat-tobat! Mari kita berhenti di sini, **Dik**. Sudah amat
jauh kita berjalan. Badan terasa sangat lelah tapi Sarahwulan
belum juga kita temukan, hai, **Demang**, **Mantri**, **Bupati**, **Dik**."

"Saya, **Kanda**. Mari, **Kanda**. Mari kita berhenti di sini, **Kanda**"

"Baiklah, **Dik**. Mari kita berhenti di sini, kalau lelah kita sudah hilang mari kita kembali melanjutkan mencari Sarahwulan. Ah, di mana gerakan dia berada? kenapakah terlalu amat baginda itu di mana ada barang mustahil di dapat dititahkan mencarinya. Kenapakah terlalu amat baginda itu? Hai ... **Dik** ... kini di sebelah hutan itu rupanya ada cahaya lampu. Persil ataukah dusun, **Dik**, di sana itu? Nah baiklah kutengok dia, **Dik**. Baik kutengok dia."

(Cerita:) Syahdan maka tersebutlah perkataan **Paman Patih** menengok cahaya lampu. Persil-lah dia. Hatta maka paman patih melihat seorang anak gadis sedang memetik dedaunan. Anak gadis itu teramat cantik sehingga di dunia ini tak ada orang yang menyamainya.

"Aduh! Hmm! Anak siapakah dia? Anak siapa gerakan Di mana ada orang teramat cantik serupa dia? Hah, hmm! Tapi sayang orang secantik dia tidak memakai perhiasan yang cukup. Betapakah dia bertambah cantik apabila dia diberi perhiasan cukup. Wah! Hah! Hah, aku menyerah sajalah walaupun belum menemukan Sarahwulan asalkan kini anak gadis itu suka menjadi isteriku. Tentulah ... uang gajiku selama tiga tahun akan kuserahkan kepada anak perempuan itu."

115 "Ada, apa, **Kanda**? Ada apa gerakan? kenapa kanda berkata sendirian?"

"Hah! Hmm! Hai, **Dik**, kemarilah! Di mana ada orang secantik dia, **Dik**? kenapakah orang secantik dia memetik daun bayam? kepalanya terangguk-angguk seraya menangis, **Dik** Wah! Ha, di mana ada orang serupa dia, **Dik**? Dia teramat cantik."

"Aduh! Benar kata kakanda. Hmm! Ha, di mana ada orang teramat cantik serupa dia? Tak apalah kiranya saya tak dapat menemukan Sarahwulan, **Kanda**, asalkan gadis itu suka mencari isteri saya. Wah! Selama setahun dia hendak ku hempas-hempaskan. Selama setahun dia hendak kutumpang-tumpang, **Kanda**."

125 "Oo ... Ha, engkau hempas-hempaskan kan teramat sakit, **Dik**. Tak sayangkan engkau akan kecantikannya, **Dik**?"

"Mana? Mana? Mana gerangan ada gadis cantik? Mana?"

"Hah! Di sana, **Dik**. Tak tahukah engkau, **Dik**?"

130 "Wah! Benar, tak bohong. Aku menyerah sajalah walaupun belum menemukan Sarahwulan asalkan anak gadis itu suka menjadi isteriku. Wah, selama sepuluh tahun dia akan kujunjung di atas kepalaku. Baik berak maupun kencing dia kan tetap kujunjung di atas kapala. Wah! Hmm!"

135 "O ... ! Hah, bagaimanakah ini? Sabarlah dulu, aku hendak mencari akal untuk memecahkannya, **Dinda**."

"Saya, **Kanda**. Bagaimanakah, **Kanda**?"

"Saya, **Kanda**. Bagaimanakah, **Kanda**?"

140 "Kini begini. Hanya dialah gadis cantik itu, **Dinda**. Manakah mungkin kalian sebanyak ini menginginkannya. Bagaimanakah cara kita membaginya, **Dik**? Beginilah sebaiknya. Mari kita melotrenya. Barang siapa ... berhasil memperoleh oleh angka terbanyak maka dialah yang berhak memperisteri si cantik itu, **Dik**. Tetapi janganlah kita berisik. Umumnya anak dusun bersifat penakut sehingga apabila mendengar suara orang kota maka ia melarikan diri. Kita nanti kehilangan jejak, **Dik**. Mari kita pergi ke sebelah sini. Mari kita pergi ke sebelah sini. Mari kita kini melotre gadis cantik."

145 "Saya, **Kanda**! Mari, **Kanda**! Mari kita melotrenya, **Kanda**!"

(Cerita:) Hatta tersebutlah **Paman, Patih, Demang, Mantri** dan **Bupati** melotre gadis pemetik bayam. Suara mereka sangat ribut dan gaduh.

"Ah, berapakah angka dadu yang telah engkau peroleh, **Dik**?"

150 "Hah! Saya lagi memperoleh tiga angka, **Kanda**, yang keempat diambil orang"⁷

"Hah! Aku lagi memperoleh empat angka sedangkan angka yang kelima diambil orang."²

(Cerita:) Suara punggawa melotre gadis cantik sangat ribut. Akan tetapi cerita punggawa melotre gadis pemetik bayam tidak saya lanjutkan, kini saya hendak mengulang menceritakan 155 kan Sarahwulan yang memetik bayam .

"Tobat-tobat! Kini daun bayam yang kupetik sudah memenuhi keranjang bawaanku, ya sudah penuhlah ke-

ranjangku. Kini aku hendak pulang. Aku hendak pulang. Aku hendak merebus bayam. Kalau sewaktu-waktu kanda pulang nanti bayam itu hendak kuhidangkan padanya. Hendak kuhidangkan padanya. Kini musim kekurangan pangan aku tak mempunyai nasi. Tobat-tobat! Kalau nanti tiba di rumah aku hendak langsung meminjam periuk milik Emakku untuk merebus bayam. Kalau suamiku pulang maka rebusan bayam ini hendak kuhidangkan padanya.”

165 (Cerita:) Hatta maka tersebutlah Sarahwulan meninggalkan persil seraya menjinjing sebakul bayam. Keluh kesah Sarahwulan menyentuh perasaan, menghibakan orang yang mendengarnya.

(Dinyanyikan:) “Memang terlalu, memang terlalu, memang terlalu kau, **Kanda Juwarsah**, engkau pergi lama tak kembali.

Ya la illaha illallah

170 Kalau aku engkau tinggalkan pergi, Allah tobat, maka aku, o, Tuan, mengikut siapakah aku?

Ya la illaha illallah

175 Kini sudah kudapat sebakul bayam. Untuk hidangan makan kakanda, sebab aku tak mempunyai nasi.”

Ya la illaha illallah

180 – Kata yang empunya cerita–, Allah tobat, maka lekaslah, lekaslah Sarahwulan berjalan,

Ya la illaha illallah

Kini ia tiba Wandhansili.
“Permisi! Permisi, **Mak!**”
Permisilah saya, **Mak!**”

185 *Ya la illaha illallah.*

“Permisi, **Mak!** Permisi!”

“Tobat-tobat! Siapakah yang berulang kali memberi salam?”

"Tobat-tobat! Saya, **Mak**, Sarahwulan."

"Tobat-tobat! Ada perlu apa, **Nak**? Engkau perlu apakah?"

190 Kenapa engkau datang kemari, bukankah engkau membangkang perintahku, engkau tau mau menceraikan suamimu? Kenapakah engkau datang kemari? Pergilah jauh engkau! Aku sudah jijik melihatmu, aku sudah muak, Sarahwulan. Pergilah jauh engkau, lekas! Atau ... patuhilah perintahku, **Nak**, ceraikanlah suamimu. Kalau engkau suka menceraikan suamimu maka engkau hendak kukawinkan lagi dengan ... dengan ... binatang ... kerbau ... **Nak**. Ceraikanlah suamimu, lekas!"

195 "Tobat-tobat! Tidak, **Mak**. Saya ini hendak meminjamkan periuk belanga, **Mak**. Saya hendak memakai periuk untuk merebus bayam. kalau sewaktu-waktu **Kanda** Juwarsah pulang maka bayam ini hendak kuhidangkan kepadanya."

"Tobat! Ha, kenapakah engkau sebrengek itu? Ha, kenapakah aku mesti membahagiakanmu, **Nak**. Ha, kenapakah aku mesti amat membahagiakan? Ha, kenapakah aku mesti teramat membahagiakanmu? Ha, aku membenci suamimu ... kenapa gerangan engkau merebus bayam hendak engkau hidangkan pada suamimu? Kurangajar Sarahwulan! Ha, ia sudah tau bahwa aku membenci suaminya tetapi kenapa gerangan ia meminjam periuk padaku? **Ayo** ceraikanlah suamimu. Kalau engkau suka menceraikan suamimu, **Nak**, Tak hanya periuk ... akan tetapi juga cowek, kekep, dan mangkuk tanah ... kuberikanlah semuanya kepadamu, **Nak**."
200 Hanya engkaulah yang berhak memiliki barang-barang itu. Ceraikanlah suamimu. Ceraikanlah! Dia anak pengemis, **Nak**, dia anak pengemis."

"Tobat-tobat! Tidak, **Mak**. kalau saya tidak diperbolehkan meminjam periuk, maka ijinlanlah saya meminjam periuk tanah."

"Tobat! Ha, kenapa aku mesti membahagiakanmu, **Nak**. Ha, kenapa aku mesti membahagiakanmu? Baik periuk belanga maupun periuk tanah takkan kupinjamkan pada siapa pun juga. **Ayo** pergi engkau! Janganlah engkau mencoba-coba meminjam periuk belanga maupun mangkuk tanah padaku."
210

"Tobat-tobat! Kenapa **Emak** tak menaru kasihan padaku, **Mak**?"

(Cerita:) Sesungguhnya nasib Sarahwulan itu sangat menyedihkan. Ia memungut kepingan periuk tanah. Kepingan
215 itu amat kecil sehingga ia hanya mampu menampung sesendok air dan kepingan tanah itu terus diletakkan di atas tungku api untuk merebus bayam. Satu demi satu bayam direbus Sarahwulan. Kepingan tanah hanya mampu merebus sebatang bayam. Demi cintanya pada Juwarsah maka ia bersusah payah merebus bayam. Akan tetapi cerita Sarahwulan merebus bayam di dapur tidak saya lanjutkan, kini saya hendak mengulang menceritakan keadaan punggawa Laraskandha yang
220 sedang melotre Sarahwulan.

“Bubar, **Dik!** Nah, mari kita menyudahi bermain lotre, **Dik.** Mari kita amat-amati dari kejauhan gadis cantik itu, **Dik.**”

(Cerita:) Syahdan maka tersebutlah **Paman Patih, Demang, Mantri** dan **Bupati** meninggalkan hutan. Mereka berbondong
225 berjalan beriring-iringan. Hatta, – kata yang empunya cerita –, punggawa dari Laraskandha itu berjalan cepat menuju ke tempat tinggal Janda Wandhansili. Hatta tersebut **Janda Wandhansili** pada waktu melihat para priyayi berbondong datang ke tempat tinggalnya ia lalu menepuk dada dan pinggul.

230 “Tobat-tobat! Ha, ya itu ada priyayi banyak amat. Mereka bertubuh tinggi besar, ya, tinggi besar amat. Mereka berkelana. Ada apa gerangan mereka datang ke rumahku itu? Ada apa gerangan? Sedangkan aku ini semenjak kanak-kanak hingga tua aku tak pernah mencuri barang milik orang lain.
235 Kenapakah aku dikunjungi oleh priyayi sebanyak itu? Mereka itu bermaksud apa gerangan? Bermaksud apa? **kenapa** badanku menjadi menggigil gemetar ketakutan?”

“Permisi, **Bu!**”

“Permisi, **Bu!**”

“Permisi!”

240 “Permisi, **Bu!**”

“Tobat-tobat! Saya, **Tuan** Silahkan masuk ke rumah hamba. Silahkan duduk! Bolehkah hamba bertanya, dari manakah **Tuan Raden Bagus** berasal? Siapa gerangan nama **Tuan?**”

245 “O, baiklah, **Bu.** Ibu tak usah gelisah. Ketahuilah, **Bu,** bahwa saya adalah pujangga dari **Negara** Laraskandha. Bolehkah saya bertanya, **Bu?**”

"Tobat-tobat! Bertanya apakah, Tuan?"

"Anak gadis yang memetik bayam di persil, anak siapa-
kah, Bu?"

250 "Tobat-tobat! Anak gadis itu anak hamba, Tuan. Ha, ada
perlu apakah Tuan menanyakan dia, Tuan? Kenapa anak
hamba dikunjungi priyayi sebanyak ini?"

"Maaf, Bu. Ibu tak usah takut dan gelisah. Kalau anak
gadis itu memang benar anak Ibu, maka siapakah nama anak
itu, Bu?"

255 "Tobat-tobat! Dia bernama Sarahwulan."

"Ah! Hmm! Hai, Dinda! Dinda! Dia itulah idaman putra
baginda. Wah!"

"Bagaimanakah, Kanda, Bagaimanakah?"

"Ah, Sarahwulan, Dik. Aduh kenapakah aku bersusah
payah melotrenya. Hmm!"

260 "Bagaimanakah? Bagaimanakah?"

Sarahwulan. Dik! Hah! Hmm! kalau ternyata anak gadis
itu bernama Sarahwulan maka tak perlulah aku bersusah
payah aku bermain judi. Hmm!"

"Tobat-tobat! Ada apa, Tuan? Kenapakah anak hamba
Tuan perbincangkan sepenting itu? Ada apa dengan dia? Ada
apa?"

265 "Benar, Bu. Ibu tak usah gelisah. Kalau memang benar
anak perempuan itu anak Ibu maka kebetulan sekali, Bu,
terimalah harta yang kami bawa ini. Harta ini berupa: uang,
barang-barang yang mahal harganya dan semua ini me-
rupakan barang jempunan dari Negara Laraskandha. kalau
memang benar Sarahwulan itu anak Ibu maka ketahuilah, Bu,
bahwa saat ini juga dia hendak kami bawa ke Negara Laras-
270 kandha. Dan saat ini juga dia hendak dipersunting oleh bagin-
da Sujaka, Bu. Terimalah harta ini, Bu, harta jempunan dari
Negara Laraskandha."

"Tobat-tobat! Jadi begitu duduk soalnya, Tuan. Hmm!
Ha, beginilah anak raja itu. Anak raja itu pasti memiliki ba-
nyak harta: harta benda dan sanak saudara. Lain halnya de-
ngan Juwarsah. Dia itu anak pengemis. Ah! Hmm! Sekarang
aku jadi orang kaya. Wah, apa gerangan ini? Alangkah banyak-
nya uang ini. Alangkah indah-indahnya emas ini. Aduh!
275 Hmm! Baik, Tuan, harta ini hamba terima. Tapi ... Tuan ... se-
baiknya anak hamba hendak hamba tanyai terlebih dulu
apakah dia suka menerima barang-barang ini ataukah tidak."

- 280 "Saya, **Bu**. Bagaimanakah **Ibu** menyanyainya?"
 "Tobat-tobat! Hai, anakku, **Nak**, Sarahwulan, **Nak**."
 "Ada perintah apa, **Mak**?"
 "Terimalah, **Nak**. Terimalah."
 "Apa gerangan, **Mak**, apa yang harus saya terima?"
- 285 "Hee ... Terimalah! Lihatlah! Lihatlah ini! Alangkah
 banyaknya harta ini. Ceraikanlah Juwarsah itu, **Nak**. Dia anak
 pengemis. Inilah dia kalau engkau ingin mengerti bahwa hari
 ini engkau hendak di bawa oleh para priyayi ini, **Nak**, hendak
 dibawa ke Laraskandha. Ini dia, **Nak**, engkau dijemput dengan
 harta sebanyak ini. Lihatlah barang-barang jempunan itu, **Nak**
290. Alangkah banyaknya barang-barang itu, alangkah banyaknya
 uang ini,

"Tobat-tobat! Tidak, **Mak**. Saya tak suka menerima ba-
 rang-barang itu. Saya tak suka bersuami, **Mak**. Saya masih
 ingin hidup membujang."

"Eee ... Kurangajar!"

"Bagaimanakah, **Bu**, kata Sarahwulan, **Bu**?"

- 295 "Nah, **Tuan**, bawalah dengan paksa dia. Dia takkan dapat
 lari jauh. Nah, **Tuan**, tangkaplah dia."

(Dinyanyikan:) Hatta maka **Paman Patih**,
 bersama kawannya berbondong pergi,
 mereka masuk ke dalam dapur.

- 300 *Ya la illallah illallah.*
Ya Mokammad ya Rasolallah.

Mereka masuk tanpa permisi.
 Aduh, keterlaluhan punggawa ini.
 Hatta maka si Sarahwulan,

- 305 *Ya la illallah illallah.*
Ya Mokammad ya Rasolallah.

ia bukan sembarangan,
 ia masih berdarah kesateria.
 Tangkas pemberani Sarahwulan.

- 310 *Ya la illallah illallah.*
Ya Mokammad ya Rasolallah.

Sarahwulanpun terus marah:
"Kurangajar engkau, Priyayi!
Kurangajar engkau, Priyayi!

315 *Ya la illallaha illollallah.*
 Ya Mokammad ya Rasolollah.

Engkau disebut priyayi.
Engkau priyayi terhormat.
Kenapakah engkau biadab?

320 *Ya la illallaha illollallah.*
 Ya Mokammad ya Rasolollah.

Kenapa engkau kurangajar,
Engkau priyayi tak berpengalaman.
Engkau priyayi tak tahu aturan.

325 *Ya la illallaha illollallah.*
 Ya Mokammad ya Rasolollah.

Engkau masuk ke rumah orang,
kenapa engkau tanpa bersalam?
Engkau kurangajar, hai, Priyayi.

330 *Ya la illallaha illollallah.*
 Ya Mokammad ya Rasolollah.

"Wah! Hmm! Hai, Dik! Dik!"

"Ada apa, **Kanda**?"

335 "Hmm! tak kusangka bahwa Sarahwulan itu perempuan
pemberani, **Dik**. Wah! Aku dikata-katai dengan kata-kata
pedas sekali, hai Dinda Demang, Mantri, Bupati. Katanya, aku
masuk di rumah orang tanpa meminta ijin."

"Yah ... ! dikata-katai perempuan cantik tak mengapa,
Kanda. Sekarang tak perlu banyak bicara, tangkap dia. Orang
perempuan ... hendak lari kemana dia."

340 "Heee ... Paman! Ha, kalau hatimu tak senang, silakan
membalas, Paman, hendak kuhadapi engkau !"

"Hah! Hmm! Hai, Dinda, gadis cantik, gadis cantik. Mari,
Dik, engkau ku bawa ke Negara Laraskandha, **Dik**."

"Tobat-tobat! Tak sudi, Paman. Aku tak suka bersuami.
Aku ingin tetap membujang, Paman."

345 "Hah! Mana ada orang secantik ini tak mau bersuami.
Sayang sekali. Mari, **Dik**, kau kubawa pulang ke rumahku.

Jangan menolak, Dik ajakan Kanda, Dik."

"Tak mau, Paman. Tak mau. Aku belum ada minat bersuami, Paman."

350 "Haaa... ! Lekas ditangkap saja, Kanda. Terlalu lama kita menunggu. Sudahlah, segera tangkap saja perempuan itu, Paman!"

"Ha, Dik, aku bingung, hendak kuperlakukan dengan kasar aku sayang akan kecantikannya. Hai, Dinda Sarahwulan, Dik."

"Ada apa, Priyayi? Ada apa?"

355 "Sesungguhnya engkau menolak kubawa ke Negara Laraskandha?"

"Tidak. Aku tak suka bersuami."

Eh! Hmm! Bagaimana ... bagaimanakah ... seandainya ... engkau kugendong, Dik?"

360 "Ee ...! Paman! Jangan lancang mulutmu, Paman."

"Ooo ... ! Ha, apakah engkau hendak melawan kakanda, Dik, engkau orang perempuan?"

"Aku tak takut kepadamu. jangan engkau meremehkan orang perempuan. Apa maumu hendak kutandingi Paman."

365 "Hah! Mari, hai, Dinda, kita keroyok dia! mari kita keroyok dia! Mari kita tangkap dia, Dinda. Mari kita tangkap dia."

(Dinyanyikan:) Hatta maka Sarahwulan,
ia berperang satu lawan satu,
370 dengan Punggawa dari Laraskandha.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mukammad ya Rasolollah.

Sangat tangkas perang Sarahwulan.
Aduh, kini mereka saling menangkap.
375 Aduh, kini si **Paman Patih**,

Ya la illallaha illollallah.

Ya mukammad Ya Rasolollah.

ia berhasil ditangkap Sarahwulan.
Ia lalu dibanting oleh Sarahwulan.
380 "Memang terlalu kau, **Dinda Sarahwulan**,

Ya la illallaha illollallah.
Ya mukammad Ya Rasolollah.

di mana ada perempuan membanting lelaki.
Memang terlalu kau, **Dinda** Sarahwulan,
kini engkau hendak kubanting ganti.”

385

Ya la illallaha illollallah.
Ya mukammad Ya Rasolollah.

“Wah, hai, **Dinda Demang**, **Mantri**, **Bupati**, **Dik**. Kakanda dibanting oleh Sarahwulan. Di mana ada perempuan membanting lelaki hingga aku dibuatnya tak berdaya dan sekujur
390 tubuhku terasa sakit, **Dinda**. Hmm! Dia hendak kubalas kubanting tapi dia begitu cantik. Nah, **Dik**, sebaiknya mari kita keroyok bersama-sama dia. Mari kita tangkap dia. Dan mari kita bawa pulang ke Negara Laraskandha, **Dik**.”

“Saya, **Kanda**. Mari, **Kanda**. Mari.”

395 (Dinyanyikan:) Hatta maka Sarahwulan,
kini ia dikeroyok Punggawa.
Ia ditangkap para Punggawa.

Ya la illallaha illollallah.
Ya mukammad Ya Rasolollah.

400 Ia lalu didukung **Paman Patih**,
ia dilarikan oleh **Paman Patih**.
Hatta maka kini Sarahwulan:

Ya la illallaha illollallah.
Ya mukammad Ya Rasolollah.

405 “Tobat-tobat! Engkau berhasil menangkap diriku,
Paman. Hai, **Paman**! Turunkan aku, **Paman**!”

“Ha! Di mana ada gadis begitu cantik konon minta diturunkan. Ia amat cantik, aku khawatir ia melarikan diri.”

410 “Tobat-tobat! Aku belum ada niat bersuami, **Paman**. Aku tak sudi engkau bawa ke Negara Laraskandha. Aku tak sudi.”

“Hah! Sudi atukah tidak aku tak peduli, pokok engkau sudah kudukung.”

“Tobat-tobat! Turunkan aku, **Paman**, turunkan aku. Aku hendak berak, **Paman**.”

415 “Hah! Beraklah diikat kepalaku ini. Kotoran gadis cantik berbau wangi, **Dik**. Mari beraklah diikat kepalaku ini.”

"Tobat-tobat! Aku hendak kencing, **Paman**. Aku hendak kencing."

"Hah! Kencinglah diatas pundakku, **Dik**. Kencing gadis cantik takkan berbau pesing, **Dik**. Mari lekas engkau kencing. Engkau amat cantik. Aku khawatir engkau melarikan diri. Tentulah aku dimintai ganti oleh banginda."

420 "Nah! Mari, **Kanda**! Mari kita bawa lari dia. Tak perlu banyak cakap."

(Dinyanyikan:) Hatta maka Sarahwulan,
aduh, ia merintih pedih:
"Engkau keterlaluan, **Paman Patih**,

425 *Ya la illaha illallah.*

aku tak suka berumah tangga,
Allah tobat, kenapa engkau paksa.
Kini aku engkau paksa.

Ya la illaha illallah.

430 Memang terlalu diriku.
Karena **Paman Patih**,
tidak mengabulkanku turun."

Ya la illaha illallah.

435 - Kata yang empunya cerita-,
Allah tobat, lekaslah ia,
Kini **Paman Patih** berjalan,

Ya la illaha illallah.

440 ia telah tiba di **Negara**,
di **Negara Laraskandha**.
"Ampun beribu ampun, **Tuanku!**

Ya la illaha illallah.

Ampun, beribu ampun, **Tuanku**.
Allah tobat, inilah patik,
patik kini sudah tiba."

445 *Ya la illaha illallah.*

"Hai! Kulihat ini rupanya **Paman Patih**."
"Ampun, **Tuanku**, **Patik**."

450 "Apa kabar, **Paman Patih**, saya menyuruh engkau men-
cari si Sarahwulan? Berhasil atautidak, **Paman?**"

"Berkat restu **Tuanku**, patik berhasil menemukan Sa-
rahwulan, **Tuanku**. Ini dia Sarahwulan, **Tuanku**."

"O, inikah Sarahwulan?"

"Saya, **Tuanku**."

455 "Wah! Hmm! Ha ... tak salah kiranya anakku Sujaka
menyiksa diri: tak bersantap dan beradu. Ha ... gadis ini
460 memang teramat cantik. Eh! Hmm! Baiklah, **Paman**, kalau dia
itu Sarahwulan, baiklah aku hendak membangunkan anakku.
O, hai, **Nak** ... anakku Sujaka ... Sujaka ..., **Nak!** Bangunlah
lekas! Jangan tidur terus menerus, **Nak**. Sujaka...! Sujaka...!
Nak...! Sujaka...! Sujaka...!"

"Hah Ada titah apakah, hai, **Ayah, Ayah?**"

465 "Jangan tidur terus menerus, **Nak**. Bangunlah lekas! Ini
dia, **Nak**, ini dia Sarahwulan yang siang dan malam engkau
idam-idamkan dan yang telah membuat engkau menyiksa diri:
tidak beradu dan bersantap. Inilah dia Sarahwulan, **Nak**. Dia
kini sudah datang, hai, **Nak** ... Sujaka ..."

"Hmm! Di manakah dia, hai, **Ayahanda**, Sarahwulan itu,
Ayah ... **Ayah**..."

470 "**Inilah** dia. Lekaslah engkau kemari, **Nak**."

(Cerita:) Hatta maka tersebutlah Sujaka, begitu bangun ia
terus melihat Sarahwulan.

475 "Aduh! Hmm! Hai, **Dinda**. Dinda gadis cantik! Hai, Sa-
rahwulan, **Dik!** Lekaslah engkau datang kesini, **Dik**, mengikut
lah pada kakanda, **Dinda**. Lekaslah kesini! Mari, **Dik**, engkau
kutimang-timang."

"Tobat-tobat! Aku tak sudi, Sujaka! Aku tak sudi."

"Hah! Gadis secantik engkau kenapa tak suka kutimang-
timang! Kurang apakah kakanda, **Dik?** Aku bersedia membelikan
segala permintaanmu. Pasti kuadakan, wahai, **Dinda**,
gadis cantik. Cepatlah engkau kemari!"

480 "Tobat-tobat! Aku tak sudi. Aku belum ada niat bersuami,
Sujaka."

"Hmm! Kesinilah, **Dik**, gadis cantik. Kunina bobo, **Dik**.
Cepatlah datang kesini. **Kunina bobo**."

485 "Tobat-tobat! Aku tak sudi! Tak sudi! Aku belum ada niat,
Sujaka. Belum ada niat."

“Hah! Sarahwulan! Ada apa?”

490 “Kalau engkau tak mengikut pada kakanda maka ke-
palamu hendak kugigit sehingga putus lehermu, Sa-
rahwulan.”

(Cerita:) Hatta tersebutlah Sarawulan berpikir dalam
hati.

“O, ya, bagaimanakah gerangan dengan diriku ini kalau
aku tak mengikut Sujaka? Sedangkan kini aku berada di tem-
pat orang. Di sini aku tak mempunyai sanak saudara. Kalau
495 aku tak mengikut Sujaka maka pastilah aku mati karenanya.
Pastilah aku mati. kalau begitu maka aku hendak mem-
bohonginya. Aku hendak berbohong. Baiklah, Sujaka ... aku
bersedia datang ke tempatmu.”

“Nah, **Dinda**, Bagaimanakah, **Dinda**? Kakanda sudah
sangat merindukanmu. Kakanda sudah sangat mengharap-
harapkan engkau cepat menjadi isteriku, Dik.”

500 “Baiklah. Perkara aku menjadi isterimu janganlah engkau
risaukan. Akan tetapi aku mempunyai permintaan, Sujaka.”

“Apa gerangan yang engkau pinta, **Dik**? apakah engkau
meminta sayur ... anak anjing, **Dik**?”

505 “Tobat-tobat! Di mana ada orang membuat sayur anak
anjing. Enakkah itu, Sujaka?”

“Enak. Bagaimanakah, **Dik**?”

“Baiklah, Sujaka. Aku bersedia menjadi isterimu akan
tetapi asalkan engkau memakai tata cara orang di daerahku.”

510 “Bagaimanakah tata cara orang di daerahmu, **Dik**?”

“Adapun tata cara di daerahku, perkawinan itu harus ber-
wali.”

“Apa gerangan, **Dik**? Kuwali atau periuk tanah?”

“Wali! Dasar engkau bertelinga ... **lesung!**”

“O ... wali... kukir kuwali atau periuk tanah. Apakah arti
‘wali’, **Dik**?”

515 “Wali adalah **Bapak** yang bertindak sebagai saksi dalam
perkawinan.”

“Ha, bagaimanakah kalau tak mempunyai ayah?”

“Kalau tak mempunyai **Ayah** maka saudara laki-laki **pun**
boleh jugalah bertindak sebagai ganti bapak.”

“Apakah engkau mempunyai saudara laki-laki, **Dik**?”

- 520 "Pasti, Sujaka, aku bersaudara laki-laki."
 "Siapakah nama saudaramu?"
 "Nama saudaraku tak ada yang menyamai di dunia ini. Dia bernama Juwarsah, Sujaka. kalau dia datang pagi hari ini maka sore harinya aku suka menjadi isterimu. Atau sebaliknya, kalau dia datang sore hari maka pagi harinya aku tak menjadi isterimu, Sujaka."
- 525 "Oh... begitukah permintaanmu. Nama saudaramu Juwarsah, **Dik?**"
 "Ya, Sujaka."
 "Baiklah jika begitu. Hai **Paman...!** Paman Patih!"
- 530 "Ada titah apakah, **Tuan**ku?"
 "Hah, kini **Tuanmu Putri** Sarahwulan belum bersedia kuperisteri sebelum saudaranya yang bernama Juwarsah datang ke sini untuk mewali-i perkawinannya. Kini **Tuanmu Putri** Sarahwulan bawalah ke rumah panggung emas yang tinggi itu.
- 535 Sesudah itu carilah saudara Sarahwulan, di manakah dia berada. Dia hendak kuminta mewali-i perkawinanku."
 "O, begitukah, **Tuan**ku?"
 "Ya, Nah bawalah **Tuanmu Putri** ke rumah panggung emas."
- 540 (Dinyanyikan:) Hatta maka Sarahwulan,
 kini dibawa **Paman Patih**.
 Dibawa ke rumah panggung emas.
Ya la illallaha illollallah
Ya Mukammad ya Rasolollah
- 545 Sarahwulan, ya, si Sarahwulan,
 sudah diantarkan ke atas rumah,
 panggung emas, ya panggung emas.
Ya la illallaha illollallah
Ya Mukammad ya Rasolollah
- 550 Kini sudah Sarahwulan tinggal,
 di rumah panggung emas.
 Hatta maka si Paman Patih:
Ya la illallaha illollallah
Ya Mukammad ya Rasolollah

555

"Sudah patik kerjakan,
Tuan Putri Sarahwulan itu,
tinggal di rumah panggung emas."

Ya la illa ((Ilaha illollallah)).

Ya Mukammad ya Rasolollah.

560

"O, baiklah, hai, **Paman Patih... Paman patih**. Kini carilah si Juwarsah. Dimana gerangan saudara **Tuanmu Putri Sarahwulan** itu berada. Dia calon wali... calon wali Sarahwulan, **Paman. Berangkatkanlah** kawan-kawanmu beserta para punggawa. Carilah, **Paman**, di manakah Juwarsah berada."

565

"Daulat, Tuanku, patik junjung titah **Tuanku**. Kalau begitu maka kini patik mohon diri, patik hendak mencari Juwarsah, **Tuanku**."

"Baik **Paman**. Kurestui. Mari berangkatlah **Paman** hari ini."

(Dinyanyikan:)

Hatta maka **Paman Patih**,
memanggil **Demang, Mantri, Bupati**,

570

"Dinda! Dinda **Demang, Mantri, Bupati!**

Ya la illallaha illollallah

Ya Mukammad ya Rasolollah

Coba kalian, **Dik**, datang kemari,
datang ke hadapan kakanda ini.

575

Hai **Dinda Demang**, mari kuberi tahu.

Ya la illa ((Ilaha illollallah)).

Ya Mukammad ya Rasolollah.

"O, **Dinda Demang, Dik**."

"Ada titah apakah, **Kanda?**"

580

"Apakah engkau sudah mengetahui titah **Tuanku** Sujaka, **Dik?**"

"Belum tahu, **Kanda**. Saya belum mengetahui. Apa gerangan titahnya?"

"Kalau engkau belum mengetahuinya maka beginilah titahnya, **Dik**. Kini **Tuanmu Putri Sarahwulan** belum bersedia diperisteri oleh **Tuanku Sujaka**. Dia bersedia menjadi isteri **Tuanku Sujaka** asalkan **Tuanku Sujaka** sudah mendatangkan saudara laki-lakinya yang bernama Juwarsah. Juwarsah hendak diminta mewali-i perkawinannya, **Dik**. Kalau Juwarsah

datang sore hari ini maka pagi harinya **Tuanmu Putri** bersedia diperisteri **Tuanku Sujaka**. Atau sebaliknya kalau **Juwarsah** datang pagi hari maka sore harinya **Tuanmu Putri** bersedia menjadi isteri **Tuanku Sujaka, Dik.**"

590 "....."

"Dinda! Kita dititahkan **Tuanku Sujaka** mencari **Juwarsah**. Aku tak tahu di mana **Juwarsah** berada, **Dik.**"

"O, kalau begitu titah baginda, saya mengerti, **Kanda.**"

595 (Dinyanyikan:) **Hatta** maka **Paman Patih**.

Aduh, ia terus berangkat.

Kini berbondong mereka berjalan.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mukammad ya Rasolollah.

600 "Di manakah, **Dik**, ia berada.

Juwarsah, ya **Juwarsah**.

Mari, **Dik**, menyusup hutan ini."

Ya la illa ((llaha illollallah)).

Ya Mukammad ya Rasolollah.

605 **Hatta** maka **Patih, Mantri, Bupati**,

mereka masuk hutan ini.

Mendaki gunung dan menuruni gunung.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mukammad ya Rasolollah.

610 Mendaki lurah dan menuruni lurah.

Aduh, kini perjalanan punggawa,

masuk semak dan keluar semak.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mukammad ya Rasolollah.

615 Aduh, rambutnya dipalut selumbar.

"Memang terlalu, **Dinda, Demang, Mantri**,

memang terlalu, hai, **Bupati, ya, Bupati**.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mukammad ya Rasolollah.

620 Perjalanan kita, **Dik**, kini di hutan.

Tiba di hutan yang sunyi senyap.

jauh utara dan jauh selatan.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mukammad ya Rasolollah.

- 625 Jauh timur, **Dik**, dan jauh barat.
Kita belum menemukan Juwarsah.
Badan kita letih, **Dik**, kita letih.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mukammad ya Rasolollah.

- 630 Mari, **Dik**, di sini kita berhenti.
Bila lelah kita telah tiada lagi,
mari, **Dik**, kita berjalan kembali.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mukammad ya Rasolollah.

- 635 (Cerita:) Tobat-tobat! Tobat-tobat! Syahdan maka tersebutlah perkataan **Paman Patih**, **Demang**, **Mantri**, dan **Bupati** berhenti di tengah hutan. Mereka duduk di tanah.

- “Nah, **Dik**, mari kita berhenti di sini, **Dik**. Badanku letih dan kedua kakiku membengkak tapi kita belum menemukan
640 Juwarsah. Kalau nanti letih kita sudah tiada lagi maka **mari** kita melanjutkan perjalanan, **Dik**.”

- (Cerita:) Hatta tersebutlah punggawa Laraskandha beristirahat di tengah hutan. Tapi cerita punggawa Laraskandha beristirahat di tengah hutan tidak saya lanjutkan kini saya hendak mengulang menceritakan **kisah** Juwarsah yang beristirahat di hutan.

- 645 “Eh! Hmm! Sebenarnya aku ingin cepat bertemu isteriku. Aku sangat cinta pada isteriku. Demikian juga isteriku, dia juga sangat cinta padaku. Dia telah kutinggalkan pergi lama sekali dan hingga saat ini aku belum pulang. Wah, betapa rindunya dia kepadaku. Eh! Aku hanya menyesalkan sikap
650 mertuaku. Wah, maka betapa ramai umpat dan serapahnya kepadaku kalau aku pulang ke rumahnya. Hmm! Sebenarnya aku ingin cepat bertemu isteriku tapi aku takut pulang ke rumah mertuaku, aku takut kepadanya.

- Wah, ha, di manakah kucari isteriku? Eh, baiklah, bukankah dewasa ini Wandhansili mengalami kekurangan **pangan** berat
655 amat? Orang tak mempunyai beras. Orang tak makan nasi. Nah, baiklah. Barangkali isteriku memetik bayam di **persil**.

Nah baiklah. Aku hendak menghadang isteriku di persil. Barangkali dia memetik bayam. Sepengetahuanku pada waktu musim kekurangan pangan semacam ini bayam dipersil itu tak
660 sempat berseri karena terus menerus **dipetikny**a. Eee.. walaupun aku diumpat dan dikutuk mertuaku tak apalah asal-kan aku dan isteriku hidup rukun. Hah! Kalau begitu maka aku hendak menghadang isteriku di **persil**.”

(Dinyanyikan:) Hatta maka Juwaresah,
kini ia berjalan kembali.

665 *Illallah illallah.*
Allaha illallah.

“Baiklah ia kuhadang di persil.
Aduh, barangkali ia memetik bayam.”

Allah Nabi Rasulallah.

670 Hatta maka Juwarsah berjalan,
kian lama kian jauh ia.

Illallah illallah
Allaha illallah

Aduh, seperti pengemis ia berjalan.
Aduh, rambutnya bertali bambu.

675 *Allah Nabi Rasolallah*

Aduh, badannya kurus kering.
Aduh, kain milik isteri,

Illallah illallah
Allaha illallah

680 yang bertambah banyak sekali,
dipakai Juwarsah menutup diri.

Allah Nabi Rasolallah

Sangat sedih hati Juwaresah.
“Memang terlalu kau, Dinda Sarahwulan,

685 *Illallah illallah*
Allaha illallah

– Maka kata yang empunya cerita–,
Juwarsah cepat berjalan

Allah Nabi Rosolollah

690 Kini ia tiba di persil.
Juwaresah, ya, Juwaresah
Allah allaha illollah
Allaha illollah

695 ia menghadang isteri di persil.
Aduh, bayamnya subur sekali.
Allah Nabi Rasolollah

Sehari penuh ia menghadang isteri,
tapi ia tak menemui Sarahwulan.
Illallaha illollah
700 *Allaha illollah*

“O, terlalu, hai, **Dinda** Sarahwulan ... Sarahwulan ... **Dik**.
Eh! Hmm! Adapun adat kebiasaan isteriku pada waktu musim
kekurangan makanan semacam ini dia tentu memetik bayam.
Akibatnya bayam di sini tak sempat bersemi. Kini kenapakah
bayam di sini subur menjadi? Di mana gerangan isteriku itu? Ma-
705 ti atukah hidup dia? Hai, Sarahwulan, **Dik** Sehari-harian isteri-
ku kuhadang di persil ini tapi kenapa gerangan dia tak mun-
cul memetik bayam? Hah, kalau kupikir... oleh karena aku
sangat cinta pada isteriku dan waktu dia kuhadang di sini aku
tak menjumpainya maka... Hah, barangkali dia berada di sum-
710 ber air sebab sepengetahuanku sehabis mananak nasi dia
mencuci nyiru dan kukusan di sana. Hah, kalau begitu aku
hendak kembali berjalan. Dia hendak kuhadang di sumber
air. Barangkali dia mencuci nyiru dan kukusan.”

(Dinyanyikan:) Hatta maka Juwaresah,
berjalan kembali Juwaresah.
715 *Allah allaha illollah.*
Allaha illollah.

“Memang terlalu kau, **Dinda** Sarahwulan,
engkau mati atukah hidup?
Allah Nabi Rasolollah.

720 Engkau kuhadang di persil,
kenapa tak memetik bayam?

Illallah illallah
Allaha illallah

725 Kalau engkau tak memetik bayam,
maka kau kuhadang di sumber air."
Allah Nabi Rasolollah.

Hatta maka si Juwaresah,
ia telah tiba di sumber air.
730 *Illallah illallah*
Allaha illallah

Isteri dihadang sehari-harian,
tapi tak mencuci kukusan.
Allah Nabi Rasolollah.

Hatta maka keluh Juwaresah:
735 "Memang terlalu kau, Dinda Sarahwulan."
Illallah illallah
Allaha illallah

Sepengetahuanku kebiasaan isteriku,
ke sumber air sesudah menanak nasi.
740 *Allah Nabi Rasolollah.*

Ha, kini kuhadang di sini,
kenapa ia tak ke sumber air?"
Illallah illallah
Allaha illallah

745 "Oh, terlalu, hai, **Dinda** Sarahwulan ... Sarahwulan...
engkau mati atautakah hidup, **Dinda** Sarahwulan... Sa-
rahwulan...? Ataupun adat kebiasaa isteriku sesudah menanak
nasi ia mencuci nyiru dan kukusan di sumber air, tapi kenapa-
kah kini ia tak datang ke sini? Pergi kemanakah isteriku?
Adapun aku sangat cinta kepada isteriku. Begitupun isteriku,
750 iapun sangat cinta kepadaku. Kenapakah kini ia menghilang?
Menurut pikiranku tak apalah walaupun aku di umpat-umpat
Mertuaku asalkan aku rukun dengan anaknya. Wah, kini
bagaimanakah? Hah! kupikir, oleh karena aku sudah men-
cintai anaknya, disalahkan atautakah tidak, aku hendak
langsung pulang ke rumah mertuaku. Aku bertekad
menyerahkan diri untuk diumpat oleh mertua. Umpatnya

755 hendak kuanggap angin lalu. Hah, kalau begitu maka aku hendak kembali berjalan."

(Cerita:) Hatta maka tersebutlah Juwarsah kembali berjalan. Kata yang empunya cerita Juwarsah cepat berjalan dan kini ia telah tiba di Wandhansili.

760 "Permisi! Permisi, **Bu!** Permisi, **Bu!** Permisi, **Bu!**"

(Cerita:) Syahdan maka tersebutlah **Janda** Wandhansili waktu mendengar salam menantunya tidak dipedulikan dan tidak dihiraukannya. Ia asyik menghitung harta yang berasal
765 dari **Negara Laraskandha**.

"Tobat-tobat! Uang apakah ini? Alangkah banyaknya uang ini. Kini aku menjadi kaya karena aku mempunyai barang-barang yang mahal harganya serta sanak saudara. Tobat-tobat! Alangkah banyaknya uang ini. Juwarsah bukan anak raja tapi dia anak pengemis. kalau dia anak raja pastilah dia memiliki
770 harta benda sebanyak ini, sebanyak ini."

"Permisi, **Bu!**"

"Tobat! Kini aku memiliki perhiasan. Ha, engkau pastilah tidak memiliki perhiasan serupa ini. Apakah ini... Tobat! Tokek emas. Cicak emas. Mentok emas."

775 "Permisi, **Bu!**"

"Tobat-tobat! Kerbau emas, sapi, dan kambing emas. Tobat! Aku belum pernah melihat negara sekaya ini. Alangkah kaya negara ini."

"O, terlalu..., kenapakah **Ibu** sudah tak memperdulikanku?"

780 Permisi, **Bu!**"

"Tobat-tobat! Siapakah itu?"

"Saya, **Bu**. Saya, Juwarsah."

"Tobat! Kurangajarlah engkau Juwarsah! Engkau bajingan! Pencuri! Bangsa! perlu apakah engkau pulang! Ayo pergilah engkau jauh-jauh. Bajingan. kalau disuruh mencangkul, tanah di katakan keras, disuruh menggergaji kayu tak putus, tapi jika disuruh ukir, dadu, gimer dan ceki walaupun menang, menangnya hanya tujuh setengah sen; kalau tidur tiga malam terus menerus. Ayo pergilah engkau. Kenapa engkau pulang di rumahku?"

"Eh! Saya, Bu, saya akan pergi. Tapi di manakah isteri saya, Bu?"

790 "Tobat-tobat! ketahuilah bahwa isterimu sudah kukawinkan dengan orang lain. Dia sudah kukawinkan, Juwarsah. Lihatlah, aku memperoleh harta. Betapa banyak harta ini. Tampangmu takkan punya harta sebanyak ini. Engkau anak pengemis, Juwarsah. Anak raja itu macam inilah, lihat... dia pasti memiliki harta sebanyak ini. Janganlah engkau menanyakan isterimu, dia sudah kukawinkan dengan orang lain. Su-

795 aminya orang jauh. Dan karenanyalah aku memperoleh harta sebanyak ini, Juwarsah."

"Eh, terlalu, terlalu amat Ibu..."

(Cerita:) Hatta maka tersebutlah Juwarsah merasa malu.

"O, terlalu... Ibu, Ibu."

(Cerita:) Hatta tersebutlah azimat Juwarsah yang berupa

800 tongkat ular dari gading gajah dilecutkan ke tanah tiga kali. Bersamaan dengan itu musnah harta dari Negara Laraskandha dan datanglah harta dari Negara mesir. Dalam segala hal, baik jumlah maupun indahnya, harta dari Negara Mesir lebih unggul. Harta itu bergemelapan. Dan harta itupun mempesonakan orang yang melihatnya. Harta yang berupa uang dan harta benda yang mahal-mahal harganya yang berasal Dari Negara Mesir itu berkilau-kilauan cahayanya.

805 "Ibu... Bu!"

"Ada apa? Ada apakah engkau memanggilku? Lekaslah engkau pergi jauh Juwarsah! Aku jijik, aku muak melihatmu."

810 "Ibu, silahkan ke luar rumah sejenak, Bu. Tengoklah, Bu, lebih banyak manakah harta Negara Laraskandha ataukah dari Mesir?"

"Tobat! Mana mungkin tampang macam engkau mempunyai harta. Tampang pengemis tak mungkin mempunyai harta."

"Percayalah, Bu. Ke luarlah Ibu sejenak. Tengoklah, Bu."

815 (Cerita:) Hatta maka tersebutlah Janda Wandhansili ke luar rumah. Begitu ia keluar ia terus melihat harta dari Negara Mesir. Ia terpesona, heran dan lupa daratan. Ia lalu menepuk dada dan pinggulnya seraya berkata:

820 "Tobat-tobat! Hai, **Nak**, menantuku, **Nak**, pemuda bagus. Engkaulah menantuku yang rupawan, **Nak**. Engkaulah menantuku yang bagus sekali..., **Nak**, Aku menyesal, **Nak**, aku menyesal mengawinkan isterimu, **Nak**, mengawinkan isterimu dengan laki-laki lain. Kalau kutahu engkaupun mempunyai harta sebanyak ini maka tentulah dia takkan kukawinkan, **Nak**, isterimu takkan kukawinkan dengan laki-laki lain. Tobat-tobat! Alangkah banyaknya harta ini. Aku heran amat. Harta

825 ini gemerlap. Aku sangat terpesona. Alangkah banyaknya harta ini, Juwarsah, Juwarsah. Aku menyesal mengawinkan isterimu dengan laki-laki lain. Menyesallah aku. Walaupun begitu aku menginginkan hartamu, **Nak**, aku ingin memiliki hartamu. Oleh karena itu, **Nak**, akulah ambil menjadi isterimu, **Nak**. Peristerilah aku, Ya, **Nak**. Peristerilah aku."

830 "Eh! Hmm! Memang terlalu amat **Ibu** itu. Pergi kemana kah isteri saya, **Bu**?"

"Aku tak tahu pasti, **Nak**. Konon dia dibawa orang **Negara** Laraskandha, **Nak**. Laraskandha. Carilah sendiri isterimu. Aku tak tahu pasti. Aku tak tahu."

(Cerita:) Hatta maka Juwarsah mengeluh.

835 "Eh, terlalu, hai, **Ninda** Sarahwulan... Sarahwulan. Konon engkau sudah mengatakan cinta kepada kakanda, **Dik**, akan tetapi waktu engkau kutinggal pergi ke **Negara** Mesir kenapakah engkau mengingkari janji? Kemanapun engkau pergi hendak kucari, hai, **Dinda** Sarahwulan."

(Diyanyakan:) "Memang terlalu, memang terlalu,
840 memang terlalu kau, Sarahwulan.

((*Ya la illallah illallah*)).
Allaha illallah.

Bagaimanakah engkau tak setia,
Dinda, hai, Dinda Sarahwulan
Allah Nabi Rasolallah.

845 (Cerita:) Tobat-tobat! Hatta maka tersebutlah Juwarsah berjalan. Rambutnya diikat tali bambu. **Badannya** kurus kering. Ia bersarung kain milik isterinya yang bertambal banyak sekali.

- 850 (Dinyanyikan:) Syahdan maka ketahuilah,
saya hendak menyanyikan Juwarsah,
kian lama kian jauh ia berkelana.
Ya la illaha illallah.
- 855 “Memang terlalu kau, **Dinda** Sarahwulan.
Allah tobat, kemanakah engkau,
Dik, engkau kini berada?
Ya la illaha illallah.
- 860 Hatta maka iapun berjalan,
aduh, si Juwarsah berjalan,
sehari-harian berkelana di hutan.
Ya la illaha illallah.
- 865 Mendaki gunung dan menuruni gunung.
Allah tobat, ia mendaki lurah,
o, **Tuan**, kini menuruni hutan.
Ya la illaha illallah.
- 867 (*Ya la illallaha illallah*)
(*Suluk salam alaikum salam.*)

V
BABAK KEEMPAT

(Dinyanyikan;) Hatta maka ketahuilah kini,
saya hendak menyanyikan kentrung ini.

Ya Nabi Rasolollah

5 Aduh, adapun Juwarsah berjalan itu,
mendaki gunung dan menuruni gunung,
mendaki lurah dan menuruni lurah,
masuk semak dan keluar semak.

Ya la ((illaha illollah)),

Ya Mokammad ya Rasolollah.

10 Aduh, rambutnya dipalut selumbar.
"Memang terlalu kau, **Dinda** Sarahwulan.
Memang terlalu kau, **Dinda** Sarahwulan.

Ya Nabi Rasolollah

15 Di manakah, **Dik**, engkau berada?
Kini jejakmu, **Dik**, kucari-cari.
Bagaimana, bagaimana nasibmu kini?"
Aduh, Juwarsah mengeluh hiba:

Illallaha illollah

Ya Mokammad ya Rasolollah.

20 Tiga ekor bebek beranak empat,
selalu naas kapankah ini bahagia?⁷
Memang terlalu kau, Sarahwulan.

Ya la Nabi Rasolollah

25 Aduh, keluh kesah Juwarsah itu:
"Tanam ketela harus dibumbun,
aduh, ke barat arah matahari,
konon orang tua tak dipatuhi,

Ilallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

30 berangkat lari kenapa tak enak?²
Hatta maka Juwaresah berjalan,
sehari-hari ia kehujaan.

Ya Nabi Rasolollah

35 Dalam cuaca gelap temaram,
petir dan guruh menyambar badan.
Hatta maka tersebutlah Juwarsah,
iapun bertopi daun jati.

Ilallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah

40 Keadaan Juwarsah seperti pengemis.
"Memang terlalu kau, **Dinda** Sarahwulan,
di manakah, Dik, engkau berada?"

Ya Nabi Rasolollah

45 Dalam Juwaresah berkelana,
ia tiba di hutan sunyi senyap.
Jauh utara dan jauh selatan.
Jauh timur dan jauh barat.

Ilallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

50 "Baiklah aku berhenti di sini,
badanku telah letih sekali.
Di tengah hutan aku kan berhenti."

Ya Nabi Rasolollah

55 Hatta maka Juwaresah ini,
ia kini **berhenti** di hutan.
Ia berhenti di bawah pohon rimbun.
Ia bertopi daun jati.

Illallah illallah.

Ya Mokammad ya Rasolallah.

60 "Tobat-tobat! Kini badanku letih sekali. Aku hendak berhenti di bawah pohon rimbun ini. Percumalah aku melanjutkan perjalananku, sebab aku akan kehujanan, basah kucup siang dan malam. Seluruh badanku kedinginan. Kini baiklah aku berhenti di sini.

(Cerita:) Syahdan maka tersebutlah perkataan Juwarsah
65 telah beristirahat di bawah pohon berdaun rimbun. Ia bertopi daun jati. Keadaan Juwarsah itu seperti pengemis. Cerita Juwarsah yang sedang beristirahat di bawah pohon berdaun rimbun itu tidak saya lanjutkan, kini saya hendak menceritakan punggawa Negara Laraskandha.

70 "Mari, hai, **Dinda, Demang, Mantri, Bupati, Dik!** Mari kita berangkat lagi. Ingatlah bahwa dewasa ini kita dititahkan baginda mencari Juwarsah sebab dia diperlukan untuk mewali-i perkawinan baginda. Dan ingat pulalah bahwa dewasa ini kita belum menemukan Juwarsah. Mari kita berjalan lagi."

"Mari, **Kanda!**"

"Mari, **Kanda!**"

75 "Mari kita berangkat."

(Cerita:) Hatta maka tersebutlah **Demang, Mantri, Bupati** berjalan lagi. Mereka berjalan berbondong tak henti-henti.

80 "Hai, **Dik!** Kulihat di depan rupanya ada pengemis sedang beristirahat di bawah pohon. Dari manakah pengemis itu, **Dik?** Dia bertopi daun jati."

85 "Ha, **Kanda, kakanda** jangan sembarangan berkata. Ingatlah, **Kanda**, kini kita dalam saat langit bermendung hitam dan hujan lebat. Bukankah **kakanda** dewasa ini sedang dititahkan baginda mencari Juwarsah. Ha, Juwarsah itu kan belum kita temukan. Barangkali pengemis itu adalah orang baik-baik yang menyamar sebagai orang hina papa."

"Tak benar, **Dik**. Dia betul-betul pengemis. Dia beristirahat di bawah pohon karena letih. Dia bertopi daun jati. Tengoklah badannya, kurus kering. Mari kita berhenti, **Dik**. Mari berhenti. Aku hendak bertanya padanya. Dari mana dia berasal dan siapakah namanya."

90 (Cerita:) Syahdan maka Paman Patih menanyai pengemis.

"Hai, Pengemis! Bolehkah aku bertanya padamu, Pengemis. Dari mana engkau berasal? dan siapakah namamu, Pengemis?"

"O, baiklah, Paman. Tak salahkah paman bertanya pada-ku, Paman?"

95 "Eh! Baru kali ini kujumpai seorang pengemis ditanyai priyayi berpangkat tinggi berbahasa kasar.... Hai, Pengemis, kenapa engkau tak punya sopan santun dan tata krama? Kenapa engkau tak berpengalaman? Kenapa engkau tak tahu aturan, Pengemis?"

"O, sabar, Paman. Janganlah Paman cepat naik darah, Paman."

"Apa maksudmu, Pengemis?"

100 "Pikirlah, Paman, jangan aku sebagai pengemis dituntut berpengalaman, sedangkan paman sendiri yang disebut priyayi berpangkat tinggi ternyata paman juga tak tahu aturan dan sopan santun."

105 "Wah, benar engkau, Pengemis,, aku bersalah, Pengemis. Baiklah! kuulang pertanyaanku padamu. Siapakah namamu dan dari manakah asalmu?"

"Baik, Paman, kalau paman bertanya padaku aku berasal dari Wandhansili dan bernama Juwarsah."

(Cerita:) Hatta maka Paman Patih beserta teman-temannya saling memberi isyarat dengan tangan menandakan bahwa mereka menemukan orang yang mereka cari.

110 "Oh, hmm! Engkau benar! Engkau benar! Ini dia, Dik, ini dia saudara Tuan Putri Sarahwulan. Waktu aku bertanya padanya, dia menjelaskan bahwa ia berasal dari Wandhansili dan bernama Juwarsah, Dik."

"Eh, hmm. Ha, kan benar saya, Kanda? Bukankah tadi saya sudah mengingatkan kakanda agar kakanda berhati-hati, barangkali pengemis itu adalah orang baik-baik yang menyamar sebagai orang hina papa."

115 "Saya, Dik, engkaulah yang benar. Baiklah, Dik, jika dia bernama Juwarsah dan berasal dari Wandhansili, maka dia hendak kutanyai lagi. Aku hendak bertanya lagi padanya. O, ampun, Raden Bagus Juwarsah. Ampun beribu-ribu ampun,

Raden Bagus Juwarsah, kesalahan patik mohon diampun.”

120 “O... o... **Paman!** Kenapa tadi Paman bersikap kasar pada ku? Kenapa tadi paman menyebut pengemis padaku? Dan kini kenapa pam,an menyebut **Raden Bagus Juwarsah** padaku? Kenapa paman menghormati diriku? Apakah sebabnya, **Paman?**”

125 “O, saya, **Raden Bagus**. Ampun beribu-ribu ampun kesalahan patik mohon diampun. Kalau benar **Raden Bagus** berasal dari Wandhansili dan bernama Juwarsah, apakah **Raden Bagus** mempunyai saudara perempuan bernama Sarahwulan, **Raden Bagus?**”

“Oh, memang benar, **Paman**. Baiklah teruskan ceritamu, **Paman**. Bagaimana duduk perkaranya?”

130 “Ampun, **Raden Bagus Juwarsah**. Dewasa ini saudara perempuan **Raden Bagus** yang bernama Sarahwulan itu patik bawa ke **Negara Laraskandha** sebab Tuan Putri Sarahwulan akan dipersunting oleh putra baginda **Negara Laraskandha** yang bernama Sujaka, **Raden Bagus**. Akan tetapi dewasa ini **Tuan Putri** belum suka diperisteri oleh **Tuanku Sujaka** sebab Tuan Sujaka belum mendatangkan **Raden Bagus Juwarsah** untuk mewakili perkawinannya. begitulah, **Raden Bagus!**”

135 “O, begitukah duduk perkaranya, **Paman?**”

“Saya, **Raden Bagus.**”

“Eh! Hmm!”

(Cerita:) Hatta maka tersebutlah Juwarsah terus berpikir dalam hati.

140 “Wah, kalau begitu pandailah isteriku. Aku suamiya, diaku sebagai saudaranya. Dia belum suka diperisteri oleh Sujaka sebab aku belum datang untuk mewali-i perkawinannya. Wah, kalau begitu benar-benar pandailah isteriku ini... Baiklah, **Paman**, memanglah Sarahwulan itu saudara perempuanku. Memang Sarahwulan satu-satunya saudara perempuanku, **Paman**. Kini di manakah saudaraku Sarahwulan itu, **Paman?**”

145 “Ampun, **Raden Bagus**. Mari, **Raden Bagus**, patik jemput ke **Negara Laraskandha**, **Raden Bagus**. Marilah! Mari! Mari kita berangkat, **Raden Bagus.**”

150 (Dinyanyikan:) Hatta maka Juwaresah,
ia dijemput oleh punggawa,
punggawa dari Larasandha.

Ya la illallaha illollallah
Ya Mukammad ya Rasolollah

155 Mendaki gunung dan menuruni gunung,
mendaki lurah dan menuruni lurah,
aduh, perjalanan Juwaresah itu.

Ya la illallaha illollallah
Ya Mukammad ya Rasolollah

160 – Kata yang empunya cerita–,
lekaslah Juwaresah berjalan,
Kini tiba di **Negara Laraskandha**.

Ya la illallaha illollallah
Ya Mukammad ya Rasolollah

165 “Ampun beribu ampun, Tuanku.
Dialah laki-laki yang kita cari.”
Hatta maka Sujaka bersabda:

Ya la illallaha illollallah
Ya Mukammad ya Rasolollah

170 “Hai, kuperhatikan rupanya **Paman Patih**.”

“Ampun, **Tuanku**, ampun beribu-ribu ampun.”

“Apa kabar, **Paman**, aku menitahkan paman mencari saudaraku yang bernama Juwarsah? Berhasil ataukah tidak **Paman** menemuinya, **Paman**?”

175 “Berkat restu **Tuanku** patik dapat menjumpainya. Inilah dia yang bernama Juwarsah.”

“Eh, hmm! Wahai **Kanda** Juwarsah ... Juwarsah... Mari lekas **Dinda** Sarahwulan suruhlah bersedia menjadi isteriku, **Kanda**. Biarlah dia menjadi isteriku, **Kanda**.”

180 “O, baiklah, Sujaka, janganlah engkau khawatir, Sujaka. Kini di mana gerangan saudaraku Sarahwulan itu, Sujaka?”

185 “Hah, hmm! Kini dia saya suruh tinggal di rumah panggung emas, hai, **Kanda** Juwarsah... **Kanda** Juwarsah Mari, **Paman**, iparku Juwarsah lekaslah, **Paman** tunjukkan tempat tinggal Sarahwulan biar dia dibujuknya bersedia kuperisteri. Biarlah nanti dia cepat menjadi isteriku, hai, **Paman**... **Paman**...”

(Cerita:) Hatta tersebutlah Juwarsah diantarkan oleh **Paman Patih** ke rumah panggung emas.

"Mari, Raden Bagus! Mari, Raden Bagus!"

(Cerita:) Hatta kini saya hendak menceritakan keadaan Sa
190 rahwulan yang menangis terus menerus di rumah panggung
emas.

(Dinyanyikan:) "Aduhai! Aduhai!
Memang terlalu kau, **Kanda** Juwarsah,
engkau pergi lama tak kembali.

Ya illallahu illollallah

195 *Ya Mokammad ya Rasolallah*

Apakah engkau tak mendengar berita,
bahwa aku di sini berada?

Engkau pergi lama tak kembali.

Memang terlalu kau, **Kanda** Juwarsah.

200 *Ya illallahu illollallah*

Ya Mokammad ya Rasolallah

Bagaimana nasibku, bagaimana nasibku,
kalau aku ditinggal lari kakandaku?"
kalau ditinggal lari, kalau dia pergi?

205 *Ya illa ((llaha illollallah)).*

Ya Mokammad ya Rasolallah.

Mengikut pada siapakah aku?

Memang terlalu kau, **Kanda** Juwarsah.

Memang terlalu nasib diriku.

210 Memang terlalu nasib diriku.

Ya la illallahu illollallah

Ya Mokammad ya Rasolallah

"Oh, aku mengerti, hai, **Dinda** Sarahwulan... Sa-
rahwulan... **Dik**. Janganlah engkau terus menerus menangis,
hai, Sarahwulan... Sarahwulan... **Ayo** lekaslah buka pintu ini,
215 **Dinda**. Akulah kakandamu Juwarsah yang datang ke sini, hai
Sarahwulan... Sarahwulan..."

"Tobat-tobat! Siapa gerangan yang memanggil-manggil-
ku menyuruh membukakan pintu?"

"Akulah, **Dik**, aku datang. Walaupun engkau lupa akan
rupaku tentunya engkau takkan lupa akan suaraku, **Dik**."

220 "Tobat-tobat! Saya khawatir, jangan-jangan Sujaka yaitu

Sujaka yang berhidung sebesar kentongan.”

“Bukan, **Dik**. Akulah yang datang, hai, Sarahwulan... Sarahwulan...”

(Cerita:) Hatta maka tersebutlah perkataan Sarahwulan membuka pintu dan pada saat itu juga ia langsung melihat
225 Juwarsah yang tadi memangil-manggilnya. Ia terus menjatuhkan diri di pangkuan Juwarsah.

“Tobat-tobat! Kenapakah **Kanda** Juwarsah berdiam diri saja, kenapa kanda tidak mencari saya? Apakah kanda tidak
230 mendengar berita bahwa saya berada di sini, hai, **Kanda** ..., **Kanda**...?”

“Eh, baik engkau maupun ... aku, **Dik**. Lebih-lebih engkau, konon engkau telah mengatakan setia kepada kakanda dan engkau telah mengatakan cinta kepada kakanda, tapi tiba-tiba aku engkau tinggalkan mencari laki-laki lain,
Dik.”

“Tobat-tobat! Siapa gerangan yang mengatakan saya-kawin, **Kanda**? Cobalah kanda pikir, saya di sini tak berteman
235 kalau saya tak mengikut perintah Sujaka tentulah saya dibunuhnya, **Kanda**.”

“Benar, **Dik**, engkau tak bersalah.”

“Tobat-tobat! Ha, apa gerangan yang kanda bawa ini, **Kanda**, dia nampak seperti hancuran beras dikerumuni
semut?”

240 “O... inikah? Ini onde-onde, **Dik**. Uang bekalku sebanyak tujuh setengah sen, yang dulu engkau berikan kepadaku, kubelikan onde-onde. Menurut rencanaku, onde-onde ini hendak kumakan bersama-sama engkau, yaitu setibaku di rumah, **Dik**. Akan tetapi rencanaku itu tak terlaksana sebab engkau pergi meinggalkanku untuk mencari laki-laki lain, sehingga onde-onde ini dikerumuni semut.”

245 “Tobat-tobat! Siapa gerangan yang mengatakan bahwa saya kawin? Kini, **Kanda**, mari kita melarikan diri dari tempat ini, **Kanda**!”

“Eh! Engkau janganlah semudah itu mengatakan kita melarikan diri dari sini, **Dik**. Tengoklah di bawah itu. Orang berjaga-jaga seraya duduk di tanah. Ketahuilah bahwa para punggawa Laraskandha menjaga engkau, **Dik**. Olah karena

itu walaupun engkau mengajak kakanda melarikan diri sebaik
250 nya orang-orang itu hendak kusihir terlebih dahulu, **Dik.**”
“Tobat-tobat! Saya, **Kanda**, saya mengikut kakanda.”

(**Cerita:**) Hatta maka tersebutlah perkataan Juwarsah me-
lepaskan mantra sihir orang mati. Oleh karena itu mantra
sihir Juwarsah itu mujarab amat maka seluruh punggawa
255 Laraskandha jatuh tertidur. Mereka tertidur seraya duduk di
tanah. Dengkur mereka keras berkepanjangan bersahut-sahut-
an.

“Tobat-tobat! Mereka sudah tertidur, **Kanda**. Mari,
Kanda, kita melarikan diri.”

260 “Mari, **Dik**. Mereka itu tertidur pulas sekali... dan lihat
lah mereka tindih menindih sesamanya.”

“Mari, **Kanda**, kakanda kubimbing turun melalui tangga.
Mari kita turun ke tanah, **Kanda**. Kalau kita terjatuh, biarlah
kita terjatuh berdua, **Kanda**, biarlah kita terjatuh berdua.”

“Ya, **Dik**, gadis cantik, **Dik**.”

265 (**Cerita:**) Hatta maka tersebutlah perkataan Juwarsah dan Sa-
rahwulan turun meninggalkan rumah panggung emas. Se-
tiba di tanah Juwarsah dan Sarahwulan lalu melarikan diri
Adapun perkara punggawa Laraskandha yang tertidur di
tanah, walaupun kaki mereka putus terinjak kaki Juwarsah dan
Sarahwulan, mereka tetap tertidur lelap, sebab mantra sihir
270 Juwarsah itu mujarab amat. Kepala para punggawa Laras-
kandha walaupun menjadi pipih terinjak kaki Juwarsah dan
Sarahwulan, mereka pun tetap tertidur lelap, sebab mantra
sihir Juwarsah mujarab amat.

“Cepat, **Dik**, ayo kita cepat melarikan diri, **Dik**.”

(**Cerita:**) Sesungguhnya Juwarsah dan Sarahwulan melarikan
275 diri. Dan Sarahwulan mendengar dengkur Sujaka. Adapun
dengkur Sujaka itu adalah sebagai berikut: “Pergi ke
manakah? Pergi ke **Gunung Tengger**.”²²

“Tobat-tobat! Dengkur siapakah itu, **Kanda**?”

“Hah, itu dengkur sujaka, **Dik**. Dengkurnya sekeras itu se-
bab hidungnya sebesar kentongan.”

280 “Tobat-tobat!”

"Cepatlah, ayo kita melarikan diri, Dik, mari kita melarikan diri."

"Saya, **Kanda**. Sebaiknya mereka tak usah dikembalikan ke asalnya."

"Hah, tak baik, **Dik**. Mereka hendak kukembalikan ke asalnya. Biarlah mereka bangun, **Dik**."

285 "Tobat-tobat! Biar mati tak apalah mereka, **Kanda**."

"Jangan begitu, itu jahat namanya. Nah, kukembalikanlah sudah mereka ke asalnya."

(Cerita:) Hatta tersebutlah perkataan Juwarsah mencabut mantra sihir orang mati lalu bagunlah para punggawa Laraskandha. Ada yang terbangun lalu menoleh ke kiri dan ke kanan dan ada pula yang terbangun lalu duduk. Hatta maka Juwarsahpun lalu menantang mereka.

290 "Hai; punggawa Laraskandha! Tak tahukah kalian bahwa Sarahwulan itu isteri Juwarsah? Kenapakah kalian berani membawa isteri Juwarsah? Apakah hanya kaliankah laki-laki di dunia ini? Kalau kalian memang laki-laki sejati, ayo kejarlah Juwarsah!"

295 (Cerita:) Hatta maka tersebutlah punggawa Laraskandha mendengar tantangan Juwarsah.

"Eh, hmmm! Kurangajar! Binatang Juwarsah! Bajingan! Bajingan! Pencuri! Bangsat! Isterinya... Sarahwulan ... diakui-nya sebagai saudara. Hai, **Dinda**! Ayo kita-, apakah itu tadi-,
300 kita kabarkan pada baginda, **Dik**. Kita sampaikan pada baginda bahwa Sarahwulan itu bajingan, pencuri, bangsat sebab saudara diakui sebagai... eh... isteri diakui sebagai saudara, **Dik**."

"Saya, **Kanda**, Mari, **Kanda**. Mari!"

"Baik, **Dik**, mari kita mohon ampun pada baginda. Mari kita sampaikan kabar tak menyenangkan hati ini, **Dik**."

305 (Dinyanyikan:) Hatta maka kini punggawa, berbondonglah mereka berjalan, punggawa dari Laraskandha.

Ya la illallaha illollallah

Ya Mokammad ya Rasolallah

- 310 "Kurangajar si Juwaresah itu.
Sebagai saudara isteri diaku.
Bajingan, Pencuri, bangsat engkau.
Ya la illallah illallah
Ya Mokammad ya Rasolallah
- 315 Mari, **Dik**, kita bersama-sama,
mohon ampun, **Dik**, salah kita.
kita sampaikan, **Dik**, kabar duka.
Ya la illallah illallah
Ya Mokammad ya Rasolallah
- 320 –kata yang empunya cerita–,
lekaslah punggawa berjalan,
punggawa dari Laraskandha,
Ya la illallah illallah
Ya Mokammad ya Rasolallah
- 325 Kini telah tiba dibalairung.
Ampun, **Tuanku**, beribu ampun!
Ampun, **Tuanku** beribu ampun!
Ya la illallah illallah
Ya Mokammad ya Rasolallah
- 330 "O, kuperhatikan rupanya **Paman Patih, Demang, Mantri,**
dan **Bupati.**"
"Daulat, **Tuanku**, daulat!"
"Ada perlu apakah **Paman Patih** maka **Paman** tanpa ku-
panggil datang menghadap dibalairung ini?"
- 335 "Daulat, **Tuanku**, patik hendak menyampaikan berita."
"Baik, berita apa?"
"Patik menyampaikan berita duka, **Tuanku**. Patik mohon
beribu-ribu ampun, **Tuanku.**"
"He... apa gerangan yang telah terjadi?"
- 340 "Sarahwulan itu isteri Juwarsah, **Tuanku**, tapi diakunya se-
bagai saudara oleh Juwarsah, **Tuanku.**"
"O, begitu duduk perkaranya, bahwa Sarahwulan itu isteri
Juwarsah?"
"Daulat, **Tuanku.**"
"Ah, hmm! Kurangajar Juwarsah! Bajingan! Pencuri!
- 345 Bangsat! Kini apa usaha kita, **Paman Patih?** kalau begitu mari

dikejar Juwarsah. nanti ajaklah dia berunding. Kalau dia mau diajak berunding bawalah dia kehadapanku, Paman.”

“Bagaimanakah kalau dia melawan, Tuanku?”

350 “Kalau dia melawan, tangkaplah dia! Penggal lehernya! Bawalah kepala Juwarsah ke hadapanku, Paman.”

“Daulat, Tuanku. Patik jujung titah Tuanku.”

355 “Ayo berangkatlah para punggawa Laraskandha dan semua kawanmu. Bersihkanlah segala bedil yang kotor. Asahlah segala senjata yang majal. Perbaikilah segala tombak yang patah, Paman.”

“Daulat, Tuanku, jika begitu titah tuanku, patik junjung titah Tuanku.”

(Dinyanyikan:) Hatta maka Paman Patih:

360 “Ampun, Tuanku, patik mohon diri.
Patik hendak berangkat pergi.”

Ya la illallaha illollallah

Ya Mokammad ya Rasolollah

Hatta maka kini Paman Patih,
ia memanggil kawan-kawannya:

365 “Hai, Dinda Demang, Mantri, Bupati.

Ya la illallaha illollallah

Ya Mokammad ya Rasolollah

Kalau bersedia, Dik, dia berunding.
kita perlakukan dia secara baik.
Si Juwarsah, ya, si Juwarsah ini.

370

Ya la illallaha illollallah

Ya Mokammad ya Rasolollah

Kalau nanti, Dik, ia mau diajak berunding.
Kalau mau ia menurut nasehat kita.
Yaitu si Juwaresah.

375

Ya la illallaha illollallah

Ya Mokammad ya Rasolollah

kini Dinda Demang dan Mantri.
Bersihkanlah, Dik, bedil yang kotor.
Asahlah, Dik, senjata yang majal.

380

Ya la illallaha illollallah
Ya Mokammad ya Rasolollah

385 Perbaikilah, Dik, tombak yang patah."
"Allah tobat, hai, Kanda Patih.
Mari berangkat, Kanda Paman Patih."

Ya la illallaha illollallah
Ya Mokammad ya Rasolollah

390 Mari berangkat, Kanda Paman Patih."
Hatta tersebutlah si punggawa nakal,
ia mangkir tugas, ia bermain judi.

Ya la illallaha illollallah
Ya Mokammad ya Rasolollah

395 Mereka berjalan berbondong kini.
Bedil berbunyi ramai sekali.
Suaranya pun serupa suara prahara

Ya la illallaha illollallah
Ya Mukammad ya Rasolollah

400 Sangat gaduh, sangat riuh.
Suaranya kini, ya punggawa.
Punggawa dari Laraskandha.

Ya la illallaha illollallah
Ya Mukammad ya Rasolollah

405 Mereka menyeru-nyeru kini:
"Hai, Juwarsah! Hai, Juwaresah!
Jangan lari engkau, jangan lari!

Ya la illallaha illollallah
Ya Mukammad ya Rasolollah

410 Jika engkau laki-laki sejati.
Hai, Juwaresah, mari berhenti.
Hai, Juwarsah, engkau jangan lari.

Ya la illallaha illollallah
Ya Mukammad ya Rasolollah

415 **Ayo** menyerahlah engkau kini.
kalau engkau menyerah pada kami,
maka amanlah engkau punya diri.

*Ya la illallah illallah
Ya Mukammad ya Rasolallah*

420 "Tobat-tobat! Eh, hmm! hai, **Dinda Sarahwulan, Dik**, apakah engkau tidak mendengar, **Dik**, suara punggawa Laras kandha berlarian mengejar kita, **Dik**? Tengok dan dengarkanlah suara bedil ramai sekali. Pergilah engkau bersembunyi baik-baik, **Dik**, baiklah punggawa dan Laraskandha itu kuhadapinya."

425 "Tobat-tobat! Hati-hatilah menghadapi mereka, **Kanda**, pantanglah menyerah pada mereka, **Kanda**."

"Jangan khawatir, **Dik**, bersembunyilah engkau baik-baik."

(Cerita:) Hatta maka tersebutlah Sarahwulan bersembunyi di balik sebatang pohon rimbun. Sarahwulan ... eh ... Juwarsah ditantang punggawa Laraskandha.

430 "Hah, ayo Juwarsah! Jangan lari engkau! Berhenti Juwarsah! kalau engkau laki-laki sejati, jangan lari! Ayo berhenti! Ayo berhenti!"

435 "Jangan khawatir, punggawa Laraskandha, aku takkan melarikan diri, punggawa. Apa maumu hendak kutandingi, hendak kulayani, hai, **Punggawa**."

"Hah Juwarsah!"

"Ada apa?"

"Beranikah engkau menghadapi serangan punggawa Laraskandha?"

"Aku tak takut kepadamu."

440 "Eh! Juwarsah berani! Juwarsah melawan! Ayo kita tangkap Juwarsah!"

"Apa katamu?"

"Kalau engkau mau kuajak berunding, mari engkau kubawa ke hadapan baginda."

445 "Aku tak hendak menyerah pada engkau. Guna apakah aku menghadap rajamu?"

"Eh! Hai, Juwarsah!"

"Apa maumu?"

"Berikanlah Sarahwulan padaku."

450 "Sarahwulan takkan kuserahkan padamu apabila kepala Juwarsah belum tergeletak di tanah."

“Hah! Beranikah engkau padaku, Juwarsah?”
Aku tak takut padamu.”

(Cerita:) Hatta tersebutlah Juwarsah berperang satu lawan
455 satu dengan punggawa Laraskandha. Perang mereka seru
sekali. Gempar

(Dinyanyikan:) Hatta maka Juwaresah itu,
berperanglah satu lawan satu,
dengan punggawa Laraskandha.

460 *Ya la illallaha illollallah*
Ya Mukammad ya Rasolollah

Serulah kini perang mereka.
“Hai, Juwaresah! Juwaresah!
Baiklah kini engkau menyerah.”

465 *Ya la illallaha illollallah*
Ya Mukammad ya Rasolollah

Perang satu lawan satu Juwarsah.
Aduh, mereka saling menangkap.
Aduh, mereka saling membanting.

470 *Ya la illallaha illollallah*
Ya Mukammad ya Rasolollah

“Awaslah engkau, hai, Juwarsah,
engkau akan segera kutangkap,
dan lehermu akan kupenggal.”

475 *Ya la illallaha illollallah*
Ya Mukammad ya Rasolollah

“Hah! Juwarsah!”
“Ada apa, Paman?”
“Masih beranikah melawan serangan Punggawa
Laraskandha, Juwaresah?”

480 “Aku tak takut padamu.”

“Eh! Juwarsah berani! Juwarsah melawan! Ayo kita
tangkap! Ayo kita keroyok! Ayo kita bunuh Juwarsah!”

(Dinyanyikan:) Hatta maka si Juwaresah,
485 ia kini dikeroyok Punggawa,
dikeroyok Punggawa dari Laraskandha.

Ya la illallaha illollallah
Ya Mukammad ya Rasolollah

- 490 Ia dikeroyok Punggawa kini.
Aduh, ia ditangkap Paman Patih.
"Hai, Juwarsah! Engkau Juwarsah!
Ya la illallaha illollallah
Ya Muhammad ya Rasolollah
- 495 Meminta matikah engkau kini?
Ataukah engkau meminta hidup?
Benda apakah yang kupegang ini?
Ya la illallaha illollallah
Ya Muhammad ya Rasolollah
- 500 "Eh! Juwarsah! Juwarsah!"
"Ada apa, **Paman Patih**?"
"Bagaimana sekarang? Engkau meminta mati ataukah
engkau meminta hidup, Juwarsah?"
"Lebih aku aku memilih mati, **Paman**, dari pada aku dita-
wan."
- 505 "Eh! Juwarsah meminta mati. Juwarsah memilih mati. **Ayo**
kita bunuh Juwarsah."
- (Cerita:) Hatta maka Juwarsah dibunuh Punggawa Laras-
kandha dengan Pusaka. Tubuh Juwarsah tergeletak di tanah
tapi sukmanya melayang-layang di udara memanggil Sa-
rahwulan.
- 510 "Tobat-tobat! Hai, **Dinda** Sarahwulan... **Dik!**"
"Heh! Juwarsah sudah mati! Juwarsah mati! Mari pulang,
hai, **Kawan**! Mari kita pulang."
"Memang nasibmu, hai, Sarahwulan... Sarahwulan.
Hanya sampai di sinilah, **Dik**, engkau jadi jodohku, **Dinda**."
- (Cerita:) Hatta tersebutlah Sarahwulan yang berdarah ke-
sateria itu ia berlari cepat ke tempat Juwarsah. Mayat suaminya
515 diangkat dan dibawa melarikan diri. Mayat Juwarsah digen-
dong oleh Sarahwulan. Hatta maka keluh kesah Sarahwulan
menyentuh perasaan, menghibakan orang yang mendengar-
nya.
- (Dinyanyikan:) "Letih... letih... letih, o, **Tuan**.
Letih, letihlah diriku letih.
520 Kenapa gerangan engkau mati di sini,
hai, **Kanda**, **Kanda**, Juwaresah ini.

Ya la illallaha illollallah
Ya Mukammad ya Rasolollah

525 Walaupun mati, **Kanda**, engkau suamiku.
Mari, sayang, engkau kini kugendong.

Ya la illallaha illollallah
Ya Mukammad ya Rasolollah

530 Memang terlalu, memang terlalu,
memang terlalu ini diriku."

Ya la illallaha illollallah
Ya Mukammad ya Rasolollah

"Tobat-tobat! (Tak dapatkah engkau menabuh instrumen? Terlalu!) Ha, ya, walaupun engkau mati, **Kanda**, kenapa engkau mati di sini? Mari engkau kugendong. Walaupun engkau telah mati, engkau masih tetap suamiku. Mari engkau
535 kugendong, **Kanda**. Mari engkau kugendong."

(Cerita:) Hatta maka sesungguhnya mayat Juwarsah digendong Sarahwulan. Sepanjang jalan Sarahwulan menangis.

(Dinyanyikan:) Memang terlalu, memang terlalu,
memang terlalu kau, **Kanda** Juwarsah.
540 Kenapakah lama engkau mati ini?

Ya la illaha illollah

Kenapakah engkau tak hidup lagi?
Allah tobat, walaupun engkau mati,
o, Tuan, tetaplah engkau suamiku.

545 *Ya la illaha illollah*

Mari, **Kanda**, engkau kugendong."
Hatta maka si Sarahwulan,
ia menggendong mayat Sarahwulan.

Ya la illaha illollah

550 dibawa masuk ke dalam hutan.
Allah tobat, ia berkelana di hutan,
o, **Tuan**, Sarahwulan kini di hutan,

Ya la illaha illollah

555 sambil mengendong mayat suami,
mendaki gunung dan menuruni gunung,
mendaki lurah dan menuruni lurah,

Ya la illaha illallah

560 masuk semak dan keluar semak.
Allah tobat, aduh, rambutnya,
o, **Tuan**, dipalut selumbar.

Ya la illaha illallah

565 Aduh, perjalanan si Juwaresah.
Aduhai, perjalanan si Sarahwulan.
"Memang terlalu kau, **Kanda** Juwarsah,

Ya la illaha illallah

570 Kenapakah engkau mati di sini.
Allah tobat, walaupun mati,
o, **Tuan**, engkau tetap suamiku.

Ya la illaha illallah

575 Mari, **Kanda**, engkau kugendong."
Hatta maka Sarahwulan,
iapun kini berjalan, **Tuan**,

Ya la illaha illallah

580 berjalan dirimba sunyi senyap.
Allah tobat, jauh utara,
o, **Tuan**, kini jauh selatan.

Ya la illaha illallah

585 Jauh timur dan Jauh barat.
"Memang terlalu, **Kanda** Juwarsah,
badanku kini letih dan lesu,

Ya la illallaha illallah.

590 mari berhenti di hutan ini.
Allah tobat, mari kita berhenti,
berhenti, **Kanda**, berhenti di sini.

595 *Ya la illallaha illallah.*

"Tobat-tobat! Tobat-tobat! Ha, **Kanda** Juwarsah telah
sejauh itu kenapa gerangan dia tak hidup, ya, kenapa gerang-

an dia tak hidup lagi? Ha, kenapakah engkau tak segera hidup, **Kanda**, kenapakah engkau tak segera hidup? Bahuku
590 terasa akan patah karena menggendong engkau, hai, **Kanda...
Kanda..**”

(Cerita:) Syahdan maka Sarahwulan memalingkan kepalanya ke kiri dan ke kanan. Ia melihat sumber air yang berair amat jernih.

“Tobat-tobat! Kulihat rupanya ada sumber air di sebelah
595 bawah sana dan berair amat jernih. Amatlah jernih airnya. Baiklah, walaupun dia telah mati, dia tetap suamiku. Dia hendak kumandikan di sumber Air. kalau dia kumandikan sebersih mungkin di sana tentulah dia kian bertambah rupawan. Tentulah dia kian bertambah rupawan. Baiklah, **kanda**, engkau hendak kugendong lagi. Engkau hendak kumandikan di sumber air yang terletak di sebelah bawah sana.”

(Cerita:) Hatta maka tersebutlah perkataan Sarahwulan mengangkat, menggendong dan membawa mayat suaminya
600 untuk dimandikan di sumber air.

(Dinyanyikan:) “Memang terlalu, memang terlalu,
memang terlalu kau, **Kanda** Juwarsah,

605 *Illallaha illollah
Allaha illollah*

walaupun mati engkau tetap suami.
Mari, **Kanda**, engkau kugendong lagi,

Allah Nabi Rasolollah

610 engkau hendak kumandikan kini,
biarlah bersih, hai, **Kanda** Juwarsah.”

*Allaha illollaha illollah.
Allaha illollah.*

Hatta maka Sarahwulan,
diangkatnya maka mayat suami.

615 *Allah Nabi Rasolollah*

– Kata yang empunya cerita–,
lekaslah Sarahwulan berjalan.

Illallah illallah
Allaha illallah

620 Aduh, perjalanan Sarahwulan,
Kini tiba di sumber air.

Allah Nabi Rasolallah

"Hanya di sini jodoh kita,
memang terlalu kau, **Kanda** Juwarsah."

625 *Illallah illallah*
Allaha illallah

630 "Tobat-tobat! Kini kumandikan suamiku di sumber air, di sumber air ini. Matipun dia tetap suamiku, tetap suamiku. Pastilah bersih dia kalau kumandikan. Pastilah rupawan dia nanti. Mati dalam keadaan bersih lebih baik dari pada dalam keadaan kotor."

(Cerita:) Hatta maka tersebutlah Sarahwulan memandikan Juwarsah. Juwarsah disiram air satu kali, wajahnya bersinar bagaikan bulan tanggal satu. Juwarsah disiram air kedua kali, wajahnya disiram bagaikan tanggal dua. Juwarsah disiram tiga kali, wajahnya bersinar bagaikan tanggal tiga belas. Juwarsah disiram air empat kali, wajahnya bersinar bagaikan tanggal empat belas.

640 "Tobat-tobat! Suamiku tampak kian rupawan, kian rupawan. Suamiku kumandikan di sumber air, dia bertambah kian rupawan. Baiklah, **Kanda**, walaupun engkau telah mati, engkau tetap suamiku, **kanda**, Mari kugendong lagi. Mari kita balik ke sebelah atas, **Kanda**."

(Cerita:) Hatta maka tersebutlah Sarahwulan menggendong suaminya, yaitu Juwarsah, balik ke sebelah atas sumber air. Kata yang empunya cerita lekaslah Sarahwulan berjalan, **Kini** ia telah tiba di sebelah atas sumber air.

645 "Tobat-tobat! Di sini engkau kubaringkan, **Kanda**. Aku payah menggendongmu. O, terlalu, kenapakah engkau tak segera hidup? Ha, kenapakah suamiku tak segera hidup? kalau mati maka kenapakah sejujur badannya ikut mati juga? Kenapakah sejujur badannya ikut mati? Sejujur badannya dingin. Matanya melirik mengawasiku. Hidungnya kurasa juga mati. Rambutnya juga mati. Sampai -sampai... Kemaluan... juga

650 mati. Ha, memang terlalu amat Kanda Juwarsah.”

(Cerita:) Tergagap-gagap Sarahwulan berbicara sendirian. Tapi cerita Sarahwulan berbicara sendirian itu tidak saya lanjutkan, kini saya berganti hendak menceritakan dua ekor ular di puncak gunung. Sesungguhnya dua ekor ular itu
655 bukanlah ular yang umum dikenal orang. Mereka adalah saudara Juwarsah yang tidak terawat dan kedatangan mereka memberi perlambang pada Sarahwulan. Kedua ekor ular itu berkelahi di puncak gunung. Mereka benar-benar berkelahi. Kalau seekor ular mati maka seekor ular lainnya berlari ke kayu kastuba dan di sana ia menggigit kulit kayu kastuba. Kulit kayu kastuba itu diobatkan kepada ular yang mati tadi dengan cara diparamkan sehingga dia dapat hidup lagi. Kedua ekor ular itu lalu berkelahi lagi. Kalau ular yang menggigit kulit Kayu kastuba itu mati maka ular yang mati yang telah diobati
660 nya tadi lalu berlari ke tempat kayu kastuba dan di sana ia menggigit kayu Kastuba. Kulit kayu kastuba diparamkan kepada yang mati sehingga dapat hidup lagi. Kedua ular itu lagi bergantian mati tapi mereka bergantian mengobati. Dan kedua ekor ular setelah memberi perlambang pada Sarahwulan lalu menghilang tak tentu arahnya. Hatta maka tersebutlah Sarahwulan sangat terpukau melihat dua ekor ular
665 berkelahi di puncak gunung. Kedua ekor ular itu bergantian mati tapi mereka bergantian mengobati.

“Tobat-tobat! Ha, ya, itu tadi ular apakah, ular apa gerangan?”

Ada... seekor yang hidup berlari ke tempat kayu kastuba dan di sana ia menggigit kulit kayu kastuba serta dinobatkan kepada yang mati lalu dia dapat hidup lagi. Mereka berkelahi lagi. Kalau ular yang menggigit kulit kayu kastuba itu mati maka ular yang mati yang telah mengobatinya tadi lalu berlari ke tempat
670 kayu kastuba dan disitu dia menggigit kulit kayu kastuba. Kulit kayu kastuba diobatkan kepada yang mati sehingga dia hidup lagi. Akan tetapi setelah itu kedua ekor ulang menghilang tak tentu arahnya. Pergi kemanakah ular tadi, pergi kemanakah ular tadi? Kupikir lebih baik aku akan meniru tingkah laku ular tadi, aku akan meniru perbuatan ular, barangkali suamiku dapat hidup. Tobat-tobat! Terserahlah aku mati dite
675 lan ular tadi dari pada aku hidup tanpa suami. Suamiku telah

mati maka lebih baik aku mengikut mati dari pada aku hidup sendirian.”

(Cerita:) Hatta tersebutlah Sarahwulan, ia lalu mendaki gunung hendak mengigit kulit kayu kastuba.

(Dinyanyikan:) “Memang terlalu, memang terlalu,
680 memang terlalu, **Kanda** Juwarsah!
Engkau hendak ku tinggal di sini.

Ya la illaha illallah.

Aku hendak meniru ular tadi.
Allah tobat, terserahlah,
685 ditelan ular akupun bersedia,

Ya la illaha illallah.

dari pada aku hidup sendirian,
lebih baik aku menyusul mati.
Memang mati yang kucari.”

690 *Ya la illaha illallah.*

Hatta maka si Sarahwulan,
Allah tobat, ia lalu mengigit,
o, **Tuan**, kulit kayu kastuba.

Ya la illaha illallah.

695 Kini kulit kayu kastuba,
kini ia paramkan,
o, **Tuan**, kepada Juwarsah.

Ya la illaha illallah.

Hatta kini si Juwarsah,
700 Allah tobat, kini ia dapat,
dapat hidup si Juwarsah.

Ya la illaha illallah.

Kembang kempis ia bernapas
Akan tetapi walaupun demikian,
705 ia belum dapat berkata-kata.

Ya la illaha illallah.

- 710 *Memang terlalu kau, **Kanda** Juwarsah,
Allah tobat, engkau,
sudah hidup lagi seperti sediakala,
 Ya la illaha illallah.
- tapi kenapa belum berkata-kata?
Aku hendak mengambil kulit kayu lagi,
kuparamkan kepadamu sekali lagi."
 Ya la illaha illallah.
- 715 Hatta maka si Sarahwulan,
Allah tobat, ia mendaki gunung,
ia mendaki gunung sekali lagi,
 Ya la illaha illallah.
- 720 kini ia menggigit kulit kastuba,
kini lalu diparamkannya,
kepada Juwarsah sekali lagi,
 Ya la illaha illallah.
- kemudian ia dapat berkata-kata.
"Allah tobat, memang terlalu kau,
725 **Dinda, Dinda** Sarahwulan."
 Ya la illaha illallah.
- "O, terima kasih, hai, Dinda Sarahwulan... Sarahwulan...
Bagaimanakah duduk perkaranya, **Dinda** Sarahwulan. Bukan-
kah aku dulu sudah mati dalam peperangan di **Negara** Laras
730 kandha. Kini kenapakah aku dapat hidup lagi di sini, ba-
gaimanakah duduk perkaranya, hai, Dinda Sarahwulan.....
Sarahwulan...?"
- "Tobat-tobat! Saya, **Kanda**, memanglah kakanda telah
meninggal dunia di **Negara** Laraskandha. Akan tetapi kakanda
lalu saya gendong, **Kanda**, saya bawa ke sini, **Kanda**. Di sebelah
735 bawah sana ada sumber air. Kakanda saya mandikan di sumber
air itu. Sesudah kakanda saya mandikan kakanda lalu saya
gendong lagi dan saya bawa ke sini."
- "O, begitukah ceritanya, **Dik**, nah teruskanlah ceritamu."
"Saya, **Kanda**, setelah kanda saya baringkan di sini saya lalu
740 melihat dua ekor ular berkelahi. Dalam perkelahian itu apa-
bila ada salah seekor yang mati maka yang lain meng-

hidupkannya. Salah seekor yang hidup menggigit kulit kayu di puncak gunung lalu diobatkannya kepada yang mati sehingga ia hidup. Setelah itu mereka lalu kembali berkelahi. Ular yang
745 mengobati ular yang mati tadi kini gantilah dia yang mati dan yang lain ganti mengobatinya. Setelah itu kedua ekor ular menghilang tak tentu arahnya. Saya meniru tingkah laku lalu ular yaitu menggigit kulit kayu kastuba dan saya bertekad menyerahkan diri saya ditelan ular, **Kanda**. Saya pikir dari pada hidup tak bersuami, **Kanda**. Itulah sebabnya saya meniru
750 tingkah laku ular tadi. Kulit kayu kastuba itu saya paramkan pada kakanda dan kakandapun lalu hidup, **Kanda**.”

“O, begitukah, **Dik**? Terima kasih, **Dik**, jika begitu aku takkan mengingkari janji, aku takkan melupakanmu, **Dik**, sungguh, **Dik**.”

765 “Tobat-tobat! Saya, **Kanda**. Saya, **Kanda**. Mari, **Kanda**, kita berjalan-jalan. Bila kita menjumpai dusun maka nanti saya hendak memerintahkan kakanda barang sedikit nasi, **kanda**, untuk penolak rasa perih perut.”

“Baik, **Dik**, nah, mari kita berangkat.”

760 (Cerita:) Hatta tersebutlah Sarahwulan dan Juwarsah berjalan seraya berpegang-pegangan tangan.

(Dinyanyikan:) “Memang terlalu, memang terlalu,
memang terlalu kau, **Kanda** Juwarsah,
Memang terlalu kau, **kanda** Juwarsah,

765 *Ya la illaha illallah.*

Hatta maka si Sarahwulan,
Allah tobat, berpegangan tangan,
o, **Tuan**, kini dua orang,

Ya la illaha illallah.

770 disebabkan saling cinta dan bahagia.
“Bagaimana, **Kanda**, bagaimanakah ini,
kenapakah dusun-dusun jauh sekali?

Ya la illaha illallah.

((*Ya la illallah illallah.*
Suluk salam alaikum salam.))

Ya la illallaha illollallah
Ya Mokammad ya Rasolollah
Kian dekat kini kianlah dekat,
dekat laut bukanlah desa.
Ya la illallaha illollallah
Ya Mokammad ya Rasolollah

"Tobat-tobat! Ha, kita keliru, **Kanda**, kita tiba di laut."

"Benar, **Dik**, kita tiba di laut."

30 "Tobat-tobat! Mari, **Kanda**, mari kita bermain-main di pantai, **Kanda**, biar hilang lelah kita."

"Aku setuju, **Dik**, mari kita pergi ke pantai."

(Cerita:) Hatta maka tersebutlah Sarahwulan dan Juwarsah berpegang-pegangan tangan berjalan bolak-balik, ke timur dan ke barat. Mereka berjalan ke barat lalu balik ke timur, dari timur lalu balik ke barat. Tapi cerita Juwarsah bermain-main dengan Sarahwulan di pantai laut itu tidak saya teruskan. Kini saya hendak menceritakan punggawa Laraskandha. Sujaka memanggil **Paman Patih, Mantri, Bupati**.

40 "Hai, **Paman Patih, Paman!**"

"Ampun, Tuanku, ampun. Ada titah apakah Tuanku memanggil patik?"

"Ketahuilah, **Paman**, adapun engkau kupanggil sebab hari ini aku mendirikan sayembara. Bagi-bagilah kini punggawa Laraskandha. Sebagian perintahkan pergi ke selatan, sebagian pergi ke utara, sebagian pergi ke timur, dan sebagian sisanya perintahkan pergi ke barat. Perintahkanlah mereka untuk mencari Sarahwulan dan Juwarsah. Barang siapa berhasil menemukan Juwarsah dan Sarahwulan, jika mereka bersama-sama maka mereka akan kuhadiahkan tanah, dan jika sendirian maka dia akan kuhadiahkan putri, **Paman**."

45 "O, begitukah, Tuanku?"

50 "Ya"

"Jika begitu maka patik mohon diri, Tuanku, patik hendak berangkat."

"Baiklah, **Paman**, kurestui. Berangkatlah detik ini juga, **Paman**."

55 (Dinyanyikan:) Hatta maka Paman Patih,
ia pun telah berangkat pergi:

"Allah tobat, Dinda Demang, Mantri,
Ya la illallah illallah
Ya Mokammad ya Rasolallah

60 ini para punggawa Laraskandha.
Mari kita bersama-sama,
membagi-bagi ini punggawa,

Ya la illallah illallah
Ya Mokammad ya Rasolallah

65 sebagian ke utara dan selatan,
sebagian ke timur dan ke barat.
ketahuilah hai Demang, Mantri,

Ya la illallah illallah
Ya Mokammad ya Rasolallah

70 baginda kini telah bersabda,
barang siapa dapat menemukan,
Juwaresah dan Sarahwulan,

Ya la illallah illallah
Ya Mokammad ya Rasolallah

75 jika bersama-sama dihadiahi tanah,
jika sendirian dihadiahi putri."
Bubarlah lalu punggawa kini.

Ya la illallah illallah
Ya Mokammad ya Rasolallah

80 (Cerita:) Tobat-tobat! Tobat-tobat! Sebermula tersebutlah ada
orang bernama Duljalal dan Duljayadi. Kedua orang itu hen-
dak pergi berlayar. Tak lama kemudian perahu mereka meng-
arungi laut. Berlayarlah sudah perahu Duljalal dan Duljayadi
di laut.

85 "Mari, **Kanda**, mari kembangkan layar perahu kita, **Kanda**,
mari cepat kita kerjakan. Biar laju perahu kita dilaut, **Kanda**."
"Baik, **Dik**, mari kita kerjakan. Mari kita berlayar
sepanjang pantai di sebelah selatan itu, **Dik**. Mari kita berlayar
memantai."

(Cerita:) Hatta maka tersebutlah Duljalal dan Duljayadi me-

90 layarkan perahunya ke arah selatan. Perahu berlayar kian lama kian mendekati pantai sebelah selatan. Syahdan maka tersebutlah Sarahwulan sewaktu melihat perahu.

“Tobat-tobat! Hai, **Kanda** ... **Kanda** Juwarsah.... **Kanda** Juwarsah!”

95 “Ada apa, hai, **Dinda** Sarahwulan, **Dik?**”

“Tobat-tobat! Tengoklah, **Kanda**, ada perahu berlayar di sebelah sana. Perahu tambang ataukah perahu pencari ikan?”

“Aku tak tahu, **Dik**, cobalah tanyai pengemudinya, **Dik**. Perahu tambang ataukah perahu pencari ikan, **Dik**.”

100 “Baiklah, **Kanda**, saya hendak bertanya pada mereka.”

“Ya, silakan.”

(**Cerita:**) Hatta maka tersebutlah Sarahwulan pergi bertanya pada tukang perahu.

105 “Tobat-tobat! Hai, **Paman** ... **Paman** ... tukang perahu ... **Paman** ... tukang perahu...!”

“Ada titah apakah **Tuan Putri?**”

“Tukang apa gerangan engkau? Tukang pencari ikan ataukah tukang tambang, **Paman?**”

110 “O, patik tukang tambang, **Tuan Putri.**”

“Tobat-tobat! Tukang tambangkah engkau? Siapa gerangan namamu, tukang tambang?”

“O, patik bernama Duljalal.”

“Dan temanmu?”

115 “Patik bernama Duljayadi.”

“Tobat-tobat! Hai, Duljalal dan Duljayadi. Kalau kalian tukang tambang bolehkah aku menumpang perahu kalian, **Paman?**”

“Ampun, **Tuan Putri**, bolehkah Patik bertanya?”

“Silahkan, bagaimana pertanyaanmu?”

120 “Siapakah nama **Tuan Putri?**”

“Tobat-tobat! Aku bernama Sarahwulan.”

“Dan teman **Tuan Putri?**”

“Dia suamiku. Dia bernama Juwarsah, **Paman.**”

(**Cerita:**) Hatta maka Duljalal dan Duljayadi saling memberi isyarat dengan tangan sebagai tanda bahwa mereka menemukan orang yang mereka cari.

125

"Eh! hmm! Tak ada orang lain, **Kanda**, selain kita berdua, **Kanda**, yang berhasil menemukan Sarahwulan dan Juwarsah."

130 "Benar katamu, **Dik**, kita beruntung sekali. Kini kita membuat siasat, **Dik**. Mari kita berbohong pada mereka bahwa **perahu** ini tak sanggup memuat empat orang untuk sekali jalan, **Dik**. Kita katakan pada mereka bahwa perahu ini hanya sanggup memuat tiga orang, **Dik**."

"Begitukah, **Kakanda**?"

"Benar, **Dik**."

"Ampun, Tuan Putri!"

135 "Apa apa, **Paman**?"

"Ampun, Tuan Putri, bahwa perahu patik ini tak sanggup memuat empat orang untuk sekali jalan. Perahu patik ini hanya sanggup memuat tiga orang, Tuan Putri."

"Tobat-tobat! Begitukah, **Paman**?"

"Daulat, Tuan Putri. Mari Tuan Putri kami seberangkan terlebih dahulu."

140 "Tobat-tobat! hai, **Kanda**... **Kanda** Juwarsah... **Kanda** Juwarsah!

"Ada apa, hai, **Dinda Sarahwulan**, **Dik**?"

145 "Susah, **Kanda**, perahu itu tak sanggup memuat empat orang, **Kanda**, tapi hanya sanggup memuat tiga orang. Kata tukang perahu, empat orang terlalu berat, **Kanda**."

"O, begitukah, **Dik**?"

"Ya, **Kanda**. Saya naik dulu, **Kanda**. Nanti **Kanda** menyusul."

"Aku khawatir jangan-jangan mereka membohongi kita."

150 "O, percayalah, **Kanda**. Bukankah pembohong itu orang jahat? Hai, **Paman**... **Paman** Duljalal dan Duljayadi... tak berbohongkah kalian padaku?"

"Hah, percayalah, Tuan Putri. Bukankah pembohong itu termasuk orang jahat?"

155 "Baiklah, **Paman**, jika kalian mengerti perbuatan jahat. Hah, terlebih dahulu seberangkanlah diriku. Sesudah kalian menyeberangkan, **Paman**, baliklah mengambil suamiku."

"Daulat, Tuan Putri. Mari, Tuan Putri. Tuan Putri terlebih dulu kami seberangkan."

(Cerita:) Hatta tersebutlah perkataan Sarahwulan diseberang terlebih dulu oleh tukang perahu,

160 "Mari, Dik, mari cepat kita kembangkan layar perahu.
Mari kita berlayar. Bukankah perahu ini secepat mungkin
harus kita bawa balik untuk mengambil Juwarsah, Dik?"

"Saya, Kanda."

(Cerita:) Hatta maka Duljalal dan Duljayadi mengembangkan
layar perahu dan mereka segera pergi berlayar. Perahu kian
165 lama kian berlayar ke tengah laut. Hatta maka tersebutlah
Duljalal dan Duljayadi berseru-seru pada Juwarsah.

"Eh!, eh, hai, Juwarsah...! Hai, Juwarsah...! Tak tahukah
engkau bahwa Punggawa Laraskandhalah kami ini. kalau
engkau laki-laki sejati dan ingin mengejar isterimu, ayo kejar-
170 lah kami, hai, Juwarsah!"

(Cerita:) Hatta maka tersebutlah Juwarsah ketika mendengar
suara Duljalal dan Duljayadi ia lalu berkata:

"O, terlalu, memang terlalu sekali, hai, Dinda Sarahwulan
...Sarahwulan.... Matilah Aku, **Dik**, jika aku menyeberangi laut
175 laut seluas ini. Memang, Dik, hanya sampai di sinilah
engkau jdai jodohku. **Sudah** suratan takdir kita, hai Dinda Sa-
rahwulan... Sarahwulan..."

(Cerita:) Hatta maka Juwarsah yang berdarah kesateria itu
cepatlah ia menarik ujung celananya sampai ke lutut,
menggulung lengan bajunya sampai ke siku-siku, dan kakinya
menjejak bumi tiga kali sehingga melengkung **setinggi** pohon
kelapa, kemudian ia meloncat hendak menggapai menangkap
180 perahu. Berulang kali tangan Juwarsah menggapai mencoba
memegang perahu tapi perahu tak terpegang sehingga ia ter-
cebur di laut.

"O, terlalu, hai, Dinda Sarahwulan...Sarahwulan...Aku ter-
cebur ke laut, Dik, aku mati, hai Dinda Sarahwulan Sarah
185 wulan.Ketahuilah, hai, Juwarsah, bahwa hanya sampai di si-
nilah engkau menjadi jodohku, Sarahwulan. Kini aku tercebur
di laut, Sarahwulan."

(Cerita:) Hatta maka tersebutlah Sarahwulan sewaktu
mendengar suara Juwarsah, suaminya, iapun terus menjerit:

190 "Tobat-tobat! Hai, Duljalal dan Duljayadi...kalian membohongi-
ku. Kalian jahat, Duljalal dan Duljayadi. Jangan tahan aku!

Jangan pegangi aku! Lepaskan! Aku hendak terjun ke laut mengejar suamiku, hai, Duljalal, tukang perahu.”

195 “Hah, perempuan secantik ini kenapa minta dilepaskan. Ha, aku khawatir jangan-jangan sesudah dilepaskan dia terjun ke air, di mana mencari ganti perempuan secantik ini? Hah, pegang erat, **Dik**, peganglah erat dia. Jagalah dia jangan sampai terlepas. Sayang, **Dik**, kalau perempuan secantik ini nanti memaksa diri terjun ke laut.”

200 “Tobat-tobat! Lepaskan aku, **Paman**. Aku hendak mencari suamiku.”
“Hah, suamimu sudah mati, **Dik**. Aku heran, kenapa perempuan secantik dia hendak terjun ke laut ... **Ayo** peganglah erat dia. Dan mari kini kita percepat laju perahu ini.”

(**Cerita:**) Hatta maka Duljalal dan Duljayadi mempercepat laju perahu mereka. Hatta tersebutlah tangis Sarahwulan menyentuh perasaan, menghibakan orang yang mendengarkannya.

205 (dinyanyikan:) “Memang terlalu, memang terlalu, memang terlalu kau, Kanda Juwarsah, bagaimanakah nasibmu tercebur di laut?”

Ya la illaha illallah.

210 Lepaskan, **Paman**, lepaskan diriku ini.
Allah tobat, aku akan pergi,
aku akan mencari mayat suami.

Ya la illaha illallah.

215 Aku khawatir, akupun sendu,
kenapa suamiku tercebur di laut,
matilah dia di dalam laut?

Ya la illaha illallah.

220 Bagaimanakah nasibmu, Kanda Juwarsah?
Allah tobat, kemanakah aku pergi,
Kanda Juwaresah hendak aku cari?

Ya la illaha illallah.

Lepaskan aku, **Paman**, lepaskan aku,
aku hendak terjun ke laut,
suamiku mati tercebur di laut.”

“Wah, jangan pedulikan kata-kata Sarahwulan, **Dik**, pegang erat dia. Aku khawatir perempuan secantik itu jangan-jangan sesudah dilepaskan lalu terjun ke laut, sulit kita mencari gantinya.”

“Tobat-tobat! Hai, Paman...Paman!”

(Cerita:) Syahdan tersebutlah ada sebatang pohon di tengah laut. Pohon apa gerangan itu? Itulah dia yang disebut orang pohon elo. Pohon elo berbuah lebat dan masak amat.

“Tobat-tobat! Hai, **Paman**,**Paman Duljalal dan Duljayadi!**”

“Ada utah apakah, **Tuan Putri?**”

325 “Ha, tengoklah ada pohon di atas laut ... pohon apakah, **Paman?** Buah itu teramat matang dan kenapakah dia berbuah selebat itu, **Paman?**”

“Hah, itulah pohon elo, **Tuan putri.**”

“Tobat-tobat! Enakkah buah elo itu, **Paman?**”

“Enak, **Tuan Putri**. Rasanya bermacam-macam: manis, kecut, dan pahit.”

240 “Aku ingin makan buah itu, **Paman.**”

“Eh, tak patutlah perempuan secantik ini memakan buah elo. Aku khawatir dia kemengkalan. Hmm!”

“Boleh atukah tidak, Paman, aku minta buah elo.”

245 “Ah, dia bersikeras meminta buah elo, **Dik**. Baiklah, pegang erat Sarahwulan, **Dik**. Aku hendak memanjat pohon elo.”

“Tobat-tobat! Tak mau, **Paman**, kuingin Paman berdua memanjat pohon elo, ya, **Paman** berdua kuingin memanjat pohon elo. kalau **Paman** berdua tak mau memanjat pohon elo, aku tak sudi, **Paman**, aku tak sudi memakan buah elo.”

250 “Hah, berat sekali permintaan perempuan cantik ini. Hmm, baiklah, **Dik**, mari kita memanjat pohon elo. Mari kita penuhi permintaan si cantik ini. Aku khawatir jika permintaannya tidak kita penuhi maka dia **menerjunkan** diri ke laut, sayang, **Dik**. Baiklah, mari kita tambatkan di sini perahu kita, mari kita cepat memanjat pohon elo .”

(Cerita:) Hatta maka terus ditambatkan perahu Duljalal dan Duljayadi.

"Mari, Kanda, mari, Kanda, mari kita memanjat pohon elo."

- 255 (Cerita:) Hatta maka Duljalal dan Duljayadi terus memanjat pohon elo dan mereka mencoba memetik buah elo yang berada di bagian tengah pohon.

"Ha...ha... jangan kalian petik buah itu, **Paman**, jangan petik buah itu. Aku tak suka buah itu, aku tak suka buah yang masih muda. Ambilkanlah aku buah elo yang sudah masak yang berada di puncak pohon."

- 260 "Wah, berat amat permintaan perempuan cantik ini. Mari, dik; mari, Dik, kita memanjat lagi ke puncak, mari kita memanjat ke puncak."

(Cerita:) Duljalal dan Duljayadi lalu memanjat lagi. Kini mereka berada di puncak pohon. Hatta tersebutlah Sarahwulan yang berdarah kesateria dan pertapa itu kutuknya amat mujarab sekali.

- 265 "Tobat-tobat! Hai, Duljalal dan Duljayadikalian berdua telah membohongiku, **Paman ... Paman ...** Kudoakan kalian berdua jatuh dari puncak pohon elo dan tercebur ke laut, **Paman.**"

(Cerita:) Hatta tersebutlah kutuk Sarahwulan itu teramat mujarab sehingga Duljalal dan Duljayadi terjatuh dari puncak pohon elo. Mereka berdua tercebur di laut.

270

"Ha, itulah yang kalian cari, **Paman**, itulah yang kalian pinta. Ketahuilah, **Paman**, bahwa **pembohong** adalah orang jahat."

(Cerita:) Hatta tersebutlah Duljalal dan Duljayadi sudah meninggal dunia tercebur di laut dan kini tinggallah Sarahwulan terapung-apung di laut. Dia hendak mengemudikan perahu tapi perahu yang dikemudikannya tak bergerak maju melainkan hanya berputar-putar di tempat. Bila perahu hendak dilayarkannya ke arah selatan maka perahu itu dihembus angin dari arah selatan maka baliklah perahu itu ke arah utara.

275

"Tobat-tobat! Kini bingunglah aku, bingunglah aku! Di mana ada perahu dilayarkan ke arah selatan dan dihembus

280 angin dari arah selatan lalu baliklah perahu itu ke arah utara?
Baiklah jika begitu keadaannya kini hendak kucaba melayarkan perahu ini ke arah utara.”

(Cerita:) Perahu dilayarkan Sarahwulan ke arah utara tapi perahun itu dihembus angin dari arah utara lalu baliklah perahu itu ke arah selatan.

285 “Tobat-tobat! Bingunglah aku, bingunglah aku, di mana ada perahu dilayarkan ke arah selatan dan ia ditiup angin dari arah selatan lalu baliklah perahu ke arah utara. Perahu dilayarkan ke arah utara dan ia ditiup angin dari arah utara lalu baliklah perahu ke arah selatan. Bingunglah aku, ya, bagaimana gerangan cara mengemudikan perahu ini?”

(Cerita:) Sarahwulan berbicara sendirian tak menentu di tengah laut.

290 “Baiklah jika begitu keadaannya kini hendak kucoba melayarkan perahu ini ke arah barat, ya, ke arah barat, ia hendak kupergunakan mencari suamiku yang mati tercebur dilaut. Hai, perahu ...perahu...! kenapa gerangan engkau kan kuajak mencari suamiku engkau tak mau, hai, perahu ... perahu Baiklah jika begitu keadaannya kini hendak kulayarkan dia ke arah barat.”

295 (Cerita:) Perahu dilayarkan Sarahwulan ke arah barat tapi ia dihembus angin dari arah barat lalu baliklah perahu itu ke arah timur.

“Tobat-tobat! Kenapa gerangan perahu dilayarkan ke arah barat ia dihembus angin dari arah barat lalu baliklah ia ke arah timur, ha, jadi bingunglah aku. Baiklah jika begitu keadaannya kini hendak kucoba melayarkan perahu ini ke arah timur.”

300 (Cerita:) Perahu dilayarkan Sarahwulan ke arah timur tapi ia dihembus angin dari arah timur lalu baliklah perahu ke arah barat. Akhirnya perahu itu hanya berputar-putar di tempat.

“Tobat-tobat! Di mana gerangan ada perahu akan kupergunakan untuk mencari suamiku tapi hanya berputar-putar di tempat?”

(Cerita:) Hatta maka lama kelamaan penunggu air, yaitu Nabi
305 Kidir, datang menemui Sarahwulan.

"Oh, eh, hmm....hai, cucuku, Nak, Sarahwulan ... Sarahwulan ... Kenalkah engkau pada diriku, Sarahwulan?"

"Tobat-tobat! Bukankah ini Aki Nabi Kidir?"

310 "Ha, ternyata engkau tak lupa pada diriku, Nak. Eh, untunglah engkau berjumpa denganku. Engkau pastilah mati jika engkau tak berjumpa denganku, Nak, karena engkau berada di tengah laut. Kunasehatkan padamu, Nak, tak usahlah engkau mencari suamimu. Kebahagiaan itu memang harus ditebus dengan penderitaan. Kebahagiaan itu tidak datang secara mendadak akan tetapi harus ditebus dengan penderitaan terlebih dulu. Oleh karena itu tak usahlah eng-
315 kau mencari suamimu. Janganlah khawatir, kapan-kapan engkaupun akan berjumpa dengan suamimu, Nak. Datanglah ke sini, Sarahwulan, engkau kan kuberi keterangan."

"Tobat-tobat! Saya, Aki, petunjuk apa gerangan, Aki?"

320 "Begini, Nak, bahwa raja Negara Ngerum itu mempunyai seorang anak bernama Sekar Kedhaton. Ha, dewasa ini, Nak. Sekar Kedathon itu gering. Betapa sedih Raja Negrum sebab mempunyai anak satu dan kini gering setengah mati. Boleh dikatakan harta kekayaan Raja Ngerum habis digunakan untuk mengobati anaknya tapi Sekar Kedathon tak sembuh. Sebenarnya, Nak, mudah amat mengobati Sekar Kedhaton. Ketahuilah bahwa obat untuk menyembuhkan Sekar Kedhaton itu terdapat di dalam kain pembebat pinggangmu, engkau bungkus dengan ujung kain itu. Akan tetapi ketahuilah, Nak, sayangnya engkau perempuan. Ke marilah, mendekatlah ke sini, Nak, engkau kupersalini dengan pakaian
325 laki-laki.

"Tobat-tobat! Saya, Aki."

"Inilah dia, terimalah, dan kenakanlah pakaian ini di badanmu."

(Cerita:) Hatta tersebutlah perkataan Sarahwulan menerima pakaian pemberian Nabi Kidir dan terus pakailah pakaian itu.
330 Ia tampak rupawan, tampan, dan bertubuh tinggi besar. Sebagai perempuan dia cantik, maka sewaktu berpakaian laki-laki dia pun tampan.

"Hm, engkau rupawan, Nak. Engkau berpakaian laki-laki tampak rupawan, Sarahwulan. Hanya ada kekurangannya sedikit yaitu suaramu masih tetap suara perempuan, Nak. Mendekatlah ke sini, makanlah sirih ini!"

"Tobat-tobat! Saya, Aki. Serahkanlah pada hamba, Aki."

335 "Terimalah, dan kunyahlah segera sirih ini."

(Cerita:) Hatta tersebutlah Sarahwulan... Ia terus mengunyah sirih. Lalu Suaranya berubah menjadi suara laki-laki

"Hah, hm, hai cucuku, Nak, Sarahwulan ... Sarahwulan... !"

"Saya, ada titah apakah, Aki Nabi Kidir?"

340 "Ha, sesuaihlah antara rupa dan suaramu dan yaitu rupa dan suara laki-laki. Engkau tampak rupawan, Nak. Engkau tampak, tampan. Sudah patutlah kiranya engkau bekerja sebagai dukun, Nak, dan pergi ke Negara Ngerum. Akan tetapi sebelum engkau pergi, ketahuilah bahwa namamu kuganti, Nak. Dulu engkau bernama Sarahwulan kini nama ini kualih dengan Sarah Kesuma."

"Saya, Aki, hamba junjung sabda Aki."

345 "Nah kini sudah sah-lah engkau bernama Sarah Kesuma, Nak. Baiklah kini engkau bekerja sebagai dukun di Negara Ngerum. Obatilah anak perempuan Raja Negrum itu. Ketahuilah bahwa hanya engkauhlah yang dapat menyembuhkannya, Sarah Kesuma. Untuk sementara engkau janganlah memikirkan suamimu yang berada di dalam laut. Janganlah engkau khawatir sebab dia takkan mati, Nak. Kapan-kapan engkau pasti berjumpa dengan dia. Kebahagiaan itu memang harus ditebus dengan penderitaan. Kebahagiaan itu tidak datang secara mendadak, Nak, kan tetapi ia harus ditebus dengan penderitaan terlebih dahulu."

350

"Saya, Aki, hamba mengerti, Aki."

"Nah kini berangkatlah, Nak, detik ini juga. Kurestui, Sarah Kesuma."

355 "Saya, Aki, jika begitu sabda Aki, hamba mohon diri, Aki."

"Ya, Nak kurestui."

(Dinyanyikan:) Hatta maka Sarah Kesuma, iapun pergi dari laut,

360 sayembara raja hendak diikuti.

Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

365 Ketahuilah, Tuan, saya kelupaan,
saya telah menceritakan Raja Ngerum,
tapi sayembara raja belum dirangkum.

Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

370 Bersabdalah kini Raja Ngerum:
"Barang siapa menyembuhkan anakku,
jika muda berupa rupawan,

Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

375 ia akan kujodohkan dengan anakku,
anakku yang bernama Sekar Kedhaton,
jika tua kuangkat jadi saudaraku."

Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

380 Hatta maka kini Raja Ngerum,
memanggil Punggawa" "Hai, Paman,
Paman Patih, ya, Paman Patih!

Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

385 Coba engkau menghadap, Paman Patih,
engkau akan kuberi tahu."
"Daulat, ya, duli tuanku."

Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

390 "Ketahuilah, Paman Patih, aku ini,
punya anak hanya satu Putri,
iapun sakit setengah mati,

Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

Dia sakit lama tak sembuh,
habislah sudah harta bendaku.

395

Wahai, Paman Patih, kuberi tahu,

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

400

engkau ini akan kutitahkan,
berangkatlah pergi ke halaman,
umumkan ini pemberitaan.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

405

“Barang siapa berhasil menyembuhkan,
anakku yang bernama, Sekar Kedhaton,
jika muda berparas rupawan,

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

410

akan kujodohkan dengan Tuanmu Putri.
Jika tua sudah lanjut usia,
dia akan kuangkat jadi saudara.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

“Tobat-tobat! Begitukah titah Tuanku?”

415

“Benar, Paman. Ketahuilah bahwa maksudku yang teru-
tama, aku sudah tua maka aku akan mengundurkan diri me-
megang tahta kerajaan ini. Negara ini hendak kuserahkan
kepada orang muda, Paman. Lekaslah berangkat. Beri-
takanlah keseluruhan negeri barang siapa berhasil menyem-
buhkan anakku Sekar Kedhaton, jika dia muda maka dia akan
kujodohkan dengan anakku, Paman.”

420

“Daulat, Tuanku, dan jika sudah jelas titah Tuanku, Patik
mohon diri. Patik hendak pergi, Tuanku.”

“Ya, Paman, kurestui.”

(Dinyanyikan:)

Hatta maka Paman Patih,
bersama Demang, Mantri, dan Bupati,
berbondonglah mereka berjalan,

425

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Pergi meninggalkan balairung.
Hatta maka para Punggawa,
tak henti-henti mereka berjalan.

430

*Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolallah.*

Hatta maka Paman Patih,
melihat pemuda teramat bagus,
ia mondar-mandir di alun-alun.

435

*Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolallah.*

“Sabar, **Dik**, sabar sejenak. Kulihat rupanya di alun-alun
itu ada pemuda bagus berdandan sangat elok. Rupa pemuda
440 itu amat rupawan. Anak raja manakah dia atau priyayi dari
manakah dia, **Dik**?”

“Saya tak tahu, **Kanda**.”

“Jika engkau tak tahu, **Dik**, baik kuhampiri dan kutanyai
dia.”

(Cerita:) Hatta tersebutlah Paman Patih hendak menanyai
Sarah Kesuma yang kondar-mandir di alun-alun.

445

“Hai, **Pemuda Bagus!**”

“Ada titah apakah, **Tuanku**?”

“Bolehkah aku bertanya padamu? Dari mana engkau
berasal dan dari siapakah namamu?”

450

“O, itukah yang **Tuanku** tanyakan? Hamba ini ibarat bu-
rung gagak terbawa angin. Dimana jatuh hamba disitu rumah
hamba, **Tuanku**. Hamba bernama Juwar Kesuma ... eh
Sarah Kesuma, **Tuanku**.”

455

“Ha, engkau bernama Sarah Kesuma, ibarat burung gagak-
terbawa angin, di mana jatuhmu disitu rumahmu. ha, kini eng-
kau berada disini, apa gerangan tujuanmu, hai, **Pemuda Bagus**?”

460

“Ampun, **Tuanku**, hamba mendengar berita yang belum
pasti yang dibawa orang bahwa ada seorang raja mempunyai
seorang anak bernama **Sekar** Kedhaton. Konon anak raja
tersebut mengidap gering parah sekali. Penyakit anak raja itu
tak dapat disembuhkan oleh siapapun juga. Barang siapa
berhasil menyembuhkan **Sekar** Kedhaton, anak **Raja** Ngerum
itu, jika dia muda maka dia akan dijodohkan dengan **Sekar**

470

Kedhaton, tetapi jika dia tua, dia akan diangkat menjadi saudara raja, **Tuanku**. Benar atukah tidak kabar itu, atukah sebaliknya, **Tuanku?**"

465 "O, jadi engkau bermaksud hendak mengobati **Tuanku Putri, Pemuda Bagus?**"

"Hamba belum berani memberi **kepastian, Tuanku**. Hamba hendak **mencoba** mengobatinya, barangkali hamba berhasil menyembuhkannya, **Tuanku.**"

470 "Oh, jika begitu tujuanmu, baiklah, **Pemuda Bagus**. Mari kawan-kawan, **Demang, Mantri, dan Bupati**, Pemuda inilah barangkali yang akan berhasil menyembuhkan Sekar Kedhaton. Mari dia kita iringkan menghadap baginda di balairung."

475 "Mari, **Kanda.**"

"Mari."

(Dinyanyikan:) Hatta maka Sarah Kesuma,
diiringkan oleh para Punggawa,
mereka berbondong berjalan.

Ya la illallaha illollallah.

480 *Ya Mokammad ya Rasolollah.*

Ia hendak bekerja sebagai dukun,
di negara ini, ya, di Negara Ngerum,
Sarah Kesuma, Tuan, Sarah Kesuma.

485 *Ya la illallaha illollallah.*

Ya Mokammad ya Rasolollah.

- Kata yang empunya cerita,
lekaslah berjalan ini Punggawa,
mereka telah menghadap baginda.

490 *Ya la illallaha illollallah.*

Ya Mokammad ya Rasolollah.

"Ampun, **Tuanku**, beribu ampun!
Patik kini sudahlah tiba,
ya, duli **Tuanku** yang maha mulia."

495 *Ya la illallaha illollallah.*

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Ya la illallaha illollallah.
Suluk sakam alaikum salam.

VII
BABAK KEENAM

(Dinyanyikan:) Syahdan maka ketahuilah, Tuan,
bahwa saya hendak menyanyikan Sarah Kesuma.

Ya la illaha illallah.

5 **"Ampun, Tuanku, beribu ampun.**
 Patik kini sudahlah tiba."
 Hatta bersabda kini Raja Ngerum:
 "Hai, kulihat rupanya Paman Patih."

Ya la ((illaha illallah)).

Ya Mokammad ya Rasolallah.

10 **"Hai, kulihat rupanya Paman Patih."**
 "Daulat, Tuanku."

"Apa kabar, Paman, saya menitahkanmu mengumumkan
 sayembara, berhasil atautidak, Paman?"

"Berkat restu Tuanku, berhasil, Tuanku."

15 **"Manakah orang yang sanggup mengobati anakku,**
 manakah dia?"

"Inilah, Tuanku."

"O, itukah? Hai, Pemuda Bagus!"

"Ada titah apakah, Tuanku."

20 **"Dari manakah asal dan siapakah namamu, Pemuda Ba-**
 gus?"

"O, itukah yang ditanyakan, Tuanku? Hamba ini ibarat bu-
 rung gagak terbawa angin, di mana jatuh hamba di situlah

rumah hamba, Tuanku. Hamba bernama Sarah kesuma, Tuanku."

"O, engkau bernama Sarah kesuma?"

25 "Daulat, tuanku."

"Ha, kini engkau berada di Negara Ngerum, apakah maksudmu, Pemuda Bagus?"

30 "O, begini, Tuanku. Hamba mendengar berita yang belum pasti yang dibawa orang bahwa ada seorang raja mempunyai seorang anak bernama Sekar Kedhaton. Dewasa ini raja tersebut gering parah sekali. Barang siapa berhasil menyembuhkan Sekar Kedhaton, konon jika muda, dia akan dijodohkan dengan Sekar Kedhaton, tetapi jika dia tua, maka dia akan diangkat jadi saudara raja, Tuanku. Benar atautah

35 tidak kabar itu, atau sebaliknya Tuanku?"

"O, Pemuda Bagus, Sarah Kesuma, apakah engkau sanggup mengobati anakku, Pemuda Bagus?"

40 "Hamba belum berani memberi kepastian, Tuanku. Hamba hendak mencoba mengobatinya, barangkali hamba berhasil menyembuhkannya, Tuanku."

"O, baiklah, Paman, jika begitu maksud pemuda ini, iringkanlah dia ke tempat para Putri. Biarlah dia mencoba mengobati anakku...Sekar Kedhaton. Memang benar, Pemuda Bagus, barang siapa berhasil mengobati anakku, jika dia muda maka dia akan kujodohkan dengan anakku, Pemuda Bagus. Pertama-tama karena aku sudah tua dan karena itu pulalah maka negara ini hendak kuserahkan kepada

45 orang muda, Pemuda Bagus."

"Daulat, Tuanku, hamba hendak mencoba mengobatinya, barangkali hamba berhasil."

(Cerita:) Hatta tersebutlah Sarah Kesuma diiringkan oleh Punggawa, Demang, Mantri, dan Bupati masuk ke dalam tempat para putri. Hatta maka Sarah Kesuma memanggil inang pengasuh dan dayang-dayang.

"Hai, Inang, Inang! Hai, Dayang-dayang, Inang!"

"Tobat-tobat! Ada titak apakah, Tuanku, ada titah apa gerangan?"

"Cobalah, Inang, ambikan aku secangkir air beserta abu tangkai padi pulut hitam, Inang."

55 **"Tobat-tobat! Daulat, Tuanku, inilah barang yang Tuanku titahkan ambil."**

(Cerita:) Secangkir air itu lalu ditaburi kulit kayu kastuba oleh Sarah Kesuma. Kulit kayu kastuba itu lalu **diparamkan** kepada Sekar Kedhaton. Tak lama kemudian terus bangun dan duduklah Sekar Kedhaton.

60 **"Tobat-tobat! Hai, Kanda, Kanda! Cahaya yang mengandung isyarat baik, cahaya yang baru datang, Kanda.! Di manakah rumahmu dan siapakah namamu, hai, Kanda Raden Bagus?"**

"Itukah yang engkau tanyakan, Dinda Sekar Kedhaton? Aku ini ibarat burung gagak terbawa angin. Di mana jatuhku di situ rumahku. kalau engkau ingin tahu namaku, akulah yang bernama Sarah Kesuma, **Dik.**"

65 **"Tobat-tobat! Saya, Kanda. Kini adinda sudah sembuh. Marilah, Kanda, kita pergi menghadap ayahanda."**

"Mari, Dik, marilah kita berangkat."

70 (Cerita:) Hatta tersebutlah Sekar Kedhaton berpegang-pegangan tangan dengan Sarah Kesuma pergi menghadap ayahandanya.

"Tobat-tobat! Ampun, Ayahanda, ampun."

75 **"Hah, hmm! Hai, buah hatiku, Nak. Sekar Kedhaton ... Sekar Kedhaton ... Kini engkau telah sembuh, Nak. Ayah gembira sekali melihat engkau telah sembuh, Sekar Kedhaton. Memanglah ayah telah berjanji, Nak, barang siapa berhasil menyembuhkanmu, jika dia muda maka dia kujodohkan denganmu, Nak. Lebih-lebih lagi ayah sudah tua dan karena itu pulalah ayah bermaksud mengundurkan diri memegang tampuk Pemerintahan negeri ini, Nal. Negara ini hendak kuserahkan kepada Sarah... Kesuma, suamimu, Sekar Kedhaton ... Sekar Kedhaton."**

80 **"Tobat-tobat! Saya, Ayahanda."**

"Baiklah jika engkau setuju. Hai, buah hatiku, Nak, menantu Sarah Kesuma, Nak!"

"Ada titah apakah, Ayahanda?"

"Nah terimalah pakaian kebesaran ini, Nak. Kini kenakanlah pakaian ini pada dirimu. Dia kuserahkan padamu,

85 Sarah kesuma. Adapun ayah hendak mengundurkan diri memegang tampuk pemerintahan negeri ini.”

“Kalau begitu titah **Ayahanda**, daulat, Ayah.”

(Cerita:) Hatta tersebutlah Sarah Kesuma menerima pakaian kebesaran. Pakaian itu terus dikenakanlah pada dirinya. Ia lalu jadi **Raja Muda**.

90 “Nah, **Paman Patih, Ayo**, kini **Tuanmu Putri Sekar Kedhaton** dan **Tunamu Sarah Kesuma** iringkanlah balik ke tempat para putri, **Paman**.”

“Daulat, **Tuanku**, patik junjung titah **Tuanku**.”

95 (Cerita:) Hatta tersebutlah Sekar Kedhaton sudah bersuami. Sarah Kesuma sudah dijodohkan dengan Sekar Kedhaton dan mereka diiringkan oleh para Punggawa balik ke tempat para putri. dan kini mereka sudah berada dalam tempat para putri. Hatta tersebutlah pada waktu tengah malam.

100 “Hah, **Dinda Sekar Kedhaton**, **Dik**. kakanda hendak memberi tahu kepadamu, **Dik**.”

“Toba-tobat! Perkara apakah, **Kanda**?”

105 “Ketahuilah bahwa dewasa ini kakanda sedang berpantang beradu bersama perempuan, **Dik**. **Pantangan** ini tak boleh kulanggar, hai, **Dinda Sekar Kedhaton**.”

“Tobat-tobat! Lucu amat, **Kanda**. Di mana ada suami tak suka beradu bersama isterinya? Sedihlah hati adinda, **Kanda**.”

110 “Benar yang adinda katakan, **Dik**, tapi sesungguhnya kanda sedang berpantang, **Dik**.”

(Cerita:) Ha, memang keduanya sama-sama perempuan maka tak mengherankanlah jika Sarah kesuma tak suka berada bersama Sekar Kedhaton. Hatta maka tersebutlah Sekar Kedhaton terus menangis... Adapun tangis Sekar Kedhaton itu sebagai berikut.

115 (Dinyanyikan:) “Aduhai! Aduhai!
Memang terlalu diriku ini,

Ya la illallaha illallah.

120 punya suami, o, punya suami,
punya suami menyakitkan hati.
Memang terlalu diriku ini.

Ya la illa ((Ila illallah)).
Ya Mokammad ya Rasolallah.

125 Bagaimanakah nasib diriku ini.
Memang terlalu, memang terlalu,
memang terlalu ini diriku,

Ya la illallaha illallah.

punya suami, o, punya suami,
punya suami menyakitkan hati,
o, punya suami menyakitkan hati.

130 *Ya la illaha illallah.*

“O, aku mengerti, hai, **Dinda**, tapi janganlah engkau menangis, **Dinda Sekar Kedhaton**....**Sekar Kedhaton**... kakanda sedang berpantang beradu bersama perempuan, **Dik**. Marilah kita ke bilik kita masing-masing. Engkau beradu di bilik sebelah barat, sedangkan aku beradu di bilik sebelah timur, **Dik**.”

(Cerita:) Hatta tersebutlah **Sekar Kedhaton** masuk ke bilik sebelah barat dan **Raja Muda** masuk ke bilik sebelah timur. Pada waktu tengah malam, tak ada suara binatang apapun terdengar, sunyi sepi, **Sarah Kesuma** lalu menanggalkan pakaian kebesarannya. Ia lalu kembali ke asal sebagai **Sarahwulan** dan ia mencoba membuat lukisan dirinya. Lukisan **Sarahwulan** itu amat cantik. Dan setelah pagi hari **Sarah Kesuma** memanggil **Paman Patih**.

“Hai, **Paman!**”

“Ada titah apakah, **Tuan**ku?”

145 “Aku mempunyai lukisan, **Paman**. Terimalah lukisanku ini. Taruhlah lukisan ini di alun-alun. Bila ada orang asing mengamatinya, tangkaplah dia, bawalah ke hadapanku, **Paman Patih**.”

“O, begitukah titah **Tuan**ku?”

150 “Ya, cepatlah terima lukisanku ini.”

(Cerita:) Hatta tersebutlah lukisan itu diterima **Paman Patih** dan ia terus tergila-gila kepadanya. Ia tergila-gila pada lukisan yang amat cantik.

“Eh, **hmm!** Hai, **Dinda Demang, Mantri, Bupati Dik!**”

“Ada titah apakah, Kanda? Ada titah apa gerangan?”

155 “Hah, baginda mempunyai lukisan yang amat cantik, **Dik.**

Hmm! Lukisan se-elok ini diutahkan menaruh di alun-alun, tak menyesalkah baginda jika lukisan ini rusak. Terus terang, **Dik**, aku merasa sayang, aku tak ingin memasang lukisan ini di alun-alun. Lukisan ini hendak terus menerus ku gendong. Dia hendak terus menerus ku dukung. **Dik**. Dia hendakku ... timang-timbang, **Dik.**”

160 (Cerita:) **Hatta** tersebutlah **Paman Patih** tergilagila pada lukisan. Ia berulang kali mencium dan menjilati lukisan.

“Hai, lukisan, lukisan! Betapa kuning kulitmu, lukisan. Engkau teramat cantik, lukisan. Engkau kan kunina bobo. Hai, lukisan. lukisan! Apakah baginda tidak keliru lukisan se-elok ini diutahkan memasang di alun-alun?”

165 “Eh, **hmm**, bagaimanakah tingkah laku **Kanda Paman Patih** itu, dia tergilagila pada lukisan. Lukisan dilengkuk-lengkuk macam itu, lusuhlah dia itu nanti. Kita tentu dimurkai baginda. Mari kita rebut, dia benar-benar sudah gila karena terpikat lukisan. Serahkanlah pada saya, Kanda, serahkan pada saya lukisan itu. Dia hendak saya taruh di alun-alun.”

170 “Jangan, **Dik**. Dia hendak kugendong sendiri. Dia hendak kugendong sendiri di alun-alun, **Dik**. Rugi amat lukisan se-elok ini kupasang di alun-alun.”

“Eh, kanda sudah **gila** karena terpikat lukisan, kanda sudah gila. Mari kita rebut lukisan itu.”

175 (Cerita:) **Hatta** tersebutlah lukisan itu direbut oleh **Demang, Mantri, Bupati dan** ditaruhnya di alun-alun. **Hatta** tersebutlah lukisan itu kini sudah di pasang di alun alun. Tetapi cerita perkara lukisan ini tidak saya lanjutkan, kini saya hendak mengulang menceritakan **Juwarsah** tercebur di laut. Terdapatlah banyak ikan menyorong **Juwarsah** ke pantai dan burung-burung gagak memayunginya. **Juwarsah** terhembus di pantai dalam keadaan lemas tak berdaya. **Juwarsah** tidak mati walaupun badannya tertutup lumut teramat tebal. Ia **memang** bertapa di dalam laut. Tak lama kemudian datanglah **Nabi Kidir**, penguasa air, menemui **Juwarsah**.

- 185 "Hmm! hai, cucuku, Juwarsah...Juwarsah...Juwarsah..."
 "Ada titah apakah, Aki?"
 "Bangkitlah, **Nak**, sadarlah! Ayo lekas, jangan serupa perempuan, lemah tak berdaya. Kenalkah engkau padaku, **Nak**?"
 "Paduka Aki Nabi Kidir, Aki."
 "Ha, ternyata engkau tak lupa kepadaku. Laki-laki bertapa
 190 dalam air lalu lemah tak berdaya serupa perempuan. Hal itu tak pada tempatnya. Ayo, bangun! Duduklah!"
 "Saya, Aki, hamba mengikut, Aki."

(Cerita:) Hatta tersebutlah Juwarsah terus duduk. Badannya tertutup lumut teramat tebal.

- 195 "Memang, **Nak**, kebahagiaan itu harus ditebus dengan penderitaan, hai, Juwarsah...Juwarsah... Kini begini, Juwarsah, aku hendak memberi tahu kepadamu."
 "Saya, Aki, perkara apakah, Aki?"
 "Di **Negara Ngerum** dewasa ini ada seorang raja baru, **Nak**, ia naik tahta jadi **Raja Muda Negara Ngerum**. Pergilah
 200 engkau ke sana dan carilah pekerjaan di **Negara Ngerum**. Bila engkau telah tiba di **Negara Ngerum**, kalau engkau dititahkan mengerjakan segala macam pekerjaan, janganlah engkau tolak titah itu, **Nak**. Dititahkan menyapu, menyirami tanaman bunga-bunga, atautah tugas lainnya, kerjakanlah, **Nak**.
 205 Kebahagiaan itu memang harus ditebus dengan penderitaan."
 "Begitukah, Aki?"
 "Ya, cukup sekian saja, **Nak**, penjelasanku. Pergilah engkau sekarang. Kurestui, Juwarsah."
 "Saya, Aki. Jika petuah Aki telah cukup, hamba mohon diri, Aki."
 210 "Ya, **Nak**, kurestui."

(Dinyanyikan:) Hatta tersebutlah Juwarsah, kini Juwaresah akan pergi, badannya berlumut tebal sekali.

- 215 *Ya la illallaha illallah.*
Ya Mokammad ya Rasolallah.

Seperti pengemis keadaan Juwarsah, kian lama kian jauh Juwarsah berjalan, aduh, ia merintih menghiba-hiba.

220

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Lama kelamaan Juwaresah ini,
teringatlah ia, ya, teringatlah kini,
kepada Sarahwulan, kepada isteri.

225

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

"Memang terlalu kau, Dinda Sarahwulan,
di manakah, Dik, engkau berada.
Matipun engkau aku akan mengikuti.

230

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Jika hidup, Dik, di mana engkau berada.
Memang terlalu kau, Dinda Sarahwulan,
di manakah, Dik, engkau berada .

235

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

- Kata yang empunya cerita,
lekaslah Juwarsah pergi berkelana,
di alun-alun ia telah tiba.

240

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Juwarsah berpaling ke kiri dan ke kanan,
ia melihat kini akan lukisan,
"Ha, ini kan isteriku, isteri pujaan?"

245

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Kenapa isteriku dilukis di sini,
memang terlalu, kau, Dinda Sarahwulan,
di mana mayatmu, Dik, jika kau mati?"

250

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

(Cerita:) Tobat-tobat! Hatta tersebutlah Juwarsah berjalan seraya melihat ke kiri dan ke kanan. Iapun lalu melihat lukisan

isterinya yang ditaruh di alun-alun.

"Eh, begitulah nasibmu, hai, **Dinda Sarahwulan**Sarahwulan **Dik**. Kalau engkau mati di mana gerangan mayatmu berada dan kalau engkau masih hidup di mana gerangan engkau bertempat tinggal, **Dik**, dan kenapa gerangan engkau dilukis disini, hai, Sarahwulan Sarahwulan ..."

(Cerita:) Hatta tersebutlah Juwarsah melengkuk-lengkuk lukisan hingga lukisan itu lusuh amat. Hatta maka **Paman Patih**, **Mantri** dan **Bupati** waktu melihat ada pengemis melengkak-lengkuk lukisan lalu berkata:

260 "Eh, hmm, **Kanda**, siapakah yang melengkak-lengkuk lukisan hingga bersuara sekeras itu. Ia pengemis. Wah, lusuh amat lukisan itu nantinya. Kurangajar pengemis itu. **Ayo, Kanda**, mari kita datang ke sana, mari dia kita tangkap. **Ayo**, kita sepak dia, **Kanda**. Kurangajar pengemis itu. Lukisan se-elok itu, se-cantik itu, tanpa rasa sayang sedikitpun dia melengkak-lengkuknya hingga menimbulkan suara sekeras itu."

265 "Eh, hmm! mari, **Dik**, mari kita tangkap dia. Mari kita tangkap pengemis itu. Mari kita hadapkan pada baginda, **Dik**. Pengemis ini memang kurangajar, hai, pengemis kurangajar. Kenapakah lukisan se-elok itu engkau lengkak-lengkuk hingga lusuh sekali? Hah! Engkau memang kurangajar. Engkau melengkak-lengkuk lukisan. Mari dia kita sepakati."

270 (Cerita:) Hatta tersebutlah pengemis disepakati, diludahi, dikata-katai kasar, ditempelengi, ditarik-tarik badannya, dan di seret-seret badannya oleh para punggawa.

"Lusuh sekali lukisan ini, kurangajarlah pengemis itu. Mari dia kita hadapkan kepada baginda di balairung."

275 (Cerita:) Hatta tersebutlah pengemis ditarik-tarik oleh Demang, Mantri dan Bupati. Ia diludahi, ditempelengi dan disepaki. Hatta maka Raja Muda melihat bahwa suaminya ditarik-tarik, ditemplengi dan disepaki oleh para Punggawa, ia lalu berpikir dalam hati:

280 "Tobat-tobat! Kenapakah suamiku dianiaya amat, apa gerangan sebabnya, apakah sebabnya? Dia mencuri apakah hingga dia ditempelengi dan disepakati macam itu? O, kasihanlah,

- hai, kanda Juwarsah **Kanda Juwarsah.**"
- "Ampun, **Tuanku!**"
- "Ampun!"
- 285 "Ampun, **Tuanku!**"
- "Ampun!"
- "Ampun!"
- "Silahkan, **Paman**, ada perlu apa, **Paman?**"
- "Ah, patik hendak menghadapkan pengemis ini, **Tuan-ku.**"
- 290 "Ha, kenapa pengemis Paman hadapkan kepadaku? Ada apa gerangan dengan pengemis ini?"
- "Hah, dia telah melengkak-lengkuk lukisan hingga lusuh amat, **Tuanku.**"
- "O... pengemis inikah yang telah melengkak-lengkuk lukisan?"
- "Daulat, **Tuanku.**"
- "Ooo... Betulkah engkau melengkak-lengkuk, hai, pengemis?"
- 285 "Daulat, **Tuanku.**"
- "Ha, kenapakah lukisan engkau lengkak-lengkuk, sebab apakah, hai, **Pengemis?**"
- "Jelasnya begini, Tuanku. Lukisan itu adalah gambar isteri patik, **Tuanku.**"
- 300 "O, lukisan itu gambar isterimukah?"
- "Daulat, **Tuanku.**"
- "Siapakah nama isterimu?"
- "Dia bernama Sarahwulan, **Tuanku.**"
- "O, isterimu bernama Sarahwulan, **Pengemis?**"
- 305 "Daulat, **Tuanku.**"
- "Ha, **Paman** telah berbuat apakah terhadap pengemis itu, **Paman?**"
- "Hah... patik sepak berulang kali sebab dia telah melusuhkan lukisan."
- "Apakah yang engkau kerjakan, **Demang?**"
- 310 "Patik tempeleng berulang kali."
- "Mantri?"
- "Patik ... Patik ... jèblem."
- "Ha, apakah yang **Bupati** kerjakan?"
- 315 "Ha... patik injak-injak seperti menginjak-injak kedelai.

Ha, dia telah melusuhkan lukisan.”

“O, begitu perbuatan kalian itu? Tapi, ingat pengemis itu adalah seperti kita juga. Ingatlah, walaupun engkau jadi priyayi engkau ini makhluk Tuhan. Pengemis ini juga makhluk Tuhan, Paman. Oleh karena itu janganlah kalian menganiaya sesama makhluk Tuhan. Kini tidak pandang bulu, barang siapa telah menganiaya pengemis, kutitahkan untuk menyembah pengemis.”

320 “Hmm... di mana gerangan ada priyayi berpangkat tinggi macam ini menyembah pengemis? Wah ... jika aku tahu akan begini akibatnya, aku akan mengucapkan mantra penolak. Tak pada tempatnyalah priyayi dititahkan menyembah pengemis. Ah...aku minta maaf, hai, **Pengemis, pengemis.**”

“O, baiklah, **Paman**, dan sayapun begitu juga.”

325 “Haa... aku juga minta maaf, hai, **Pengemis, Pengemis.**”

“Baiklah, **Paman**, dan sayapun begitu juga.”

“Akupun... akupun juga minta maaf, hai, **Pengemis, pengemis.**”

“Baiklah, **Paman**, dan sayapun begitu juga.”

330 (Cerita:) Hatta tersebutlah pengemis itu lalu diangkat Raja Muda jadi saudaranya.

“Hai, **Pengemis!**”

“Ada titah apakah, **Tuan**ku?”

“Maaf, **ke sinilah, Pengemis**. Mari engkau duduk di kursi di dekatku ...”

335 (Cerita:) Hatta maka duduklah pengemis di kursi. **Raja Muda** lalu memanggil permaisurinya yang bernama Sekar Kedhaton.

“Tobat-tobat! Hai, buah hatiku, **Dinda Sekar kedhaton, Dik!**”

“Tobat-tobat! Ada titah apa gerangan, hai, **Kanda.**”

“Ketahuilah, **Dik**, bahwa kakanda kini mempunyai saudara seorang pengemis, **Dik**. **Kini bawalah pengemis ini** ke tempat pesiraman dan siramilah dia hingga bersih. Kalau menggosok tubuhnya a.... pakailah tongkol buah jagung sisa di-

340 makan rayap, **Dik**, biar hilang daki yang melekat ditubuhnya.”

“Tobat-tobat! **Saya, Kanda**, jika begitu titah kakanda.”

“Sesudah bersih persalinilah dengan baju *antakesumaku*,

345 Dik.”

“Tobat-tobat! Saya, Kanda.”

(Cerita:) Hatta tersebutlah Sekar Kedhaton memanggil inang pengasuh dan sekalian dayang-dayang.

“Tobat-tobat! Hai, **Inang, Inang**, dan para **Dayang-dayang, Inang!**”

350 “Ada titah apakah, **Tuan Putri**, ada titah apa gerangan?”

“**Inang, Tuanmu** mempunyai seorang kenalan pengemis, **Inang**. Tengoklah, tak pada tempatnyalah pengemis **macam dia** itu diangkat jadi saudaranya, **Inang**, tampangnya tak menarik, dia buruk amat. Aku dititahkan **Tuanmu** menyiram dia. Aku dititahkan membawa dia ke tempat pesiraman. Tak sepatutnyalah, **Inang, Tuanmu** menitahkanku menyirami pe-
355 ngemis seburuk itu.”

“Tobat-tobat! Daulat, **Tuan Putri**. Ha, memang tak patutlah **Tuan Putri** menyirami orang seburuk itu. Kutumbuk dengan alu mulutnya, mampuslah dia.”

“Benar, **Inang**, tapi walaupun begitu kita harus mengerjakannya sebab **Tuanmulah** yang menitahkannya. Mari dia kita bawa ke tempat pesiraman. Mari dia kita guyur air, **Inang**. Engkaulah yang menggosok tubuhnya dan aku yang meng-
360 guyuri air, **Inang**.”

“Daulat, **Tuan Putri**, daulat. Mari, **Tuan Putri**, kita kerjakan.”

(Dinyanyikan:) Hatta maka pengemis ini,
dibawa ke sumur kini,
oleh Sekar Kedhaton disirami.

365

*Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.*

“Mari, **Inang**, dia kuguyur air,
engkau, **Inang**, menggosok tubuhnya,
dengan tongkol jangung sisa rayap,

370

*Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.*

biar hilang, **Inang**, lumutnya ini.
Memang terlalu, **Inang, Tuanmu** ini,

di mana ada pengemis dimandikan?"

375

Ya la illa ((laha illollallah)).

Ya Mokammad ya rasolollah.

lalu disiramilah pengemis itu.
Hilanglah daki lumut di tubuh,
segra diiring masuk ke bilik.

380

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Lalu baju *antakesuma*,
dikenakan, ya dikenakan pengemis,
rupawanlah tampang pengemis.

385

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Lalu duduklah ia di singgasana,
disuguh dengan kopi panas,
roti panas, ya pengemis itu.

390

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Bersanding, bersandinglah ia,
bersama kini **Raja Muda**,
Hatta maka **Raja Muda**,

395

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

mencubit kakinya dengan kaki,
juga menggaruk-garuk dengan kaki,
wahai, **Raja Muda ya, Raja Muda.**

400

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Raja Muda, ya, **Raja Muda**,
waktu mencubit pipi dan hidung,
diamat-amati oleh Sekar Kedhaton.

405

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

484

"Perempuankah dia maka bertingkah begitu,
di mana ada raja bertingkah lucu,
mencubit pipi, mencubit hidung?"

410

Ya la illallaha illallah.

Ya Mokammad ya Rasolallah.

"Tobat-tobat! Hai, **Inang, Inang**, para Dayang-dayang,
Inang!"

"Ada titah apakah, **Tuanku**, ada titah apa gerangan?"

415 "Tengoklah, **Inang**, tengoklah tingkah laku **Tuanmu** itu,
Inang. Di mana ada orang laki-laki bertingkah laku perempuan,
Inang. Laki-laki duduk bersanding pengemis kakinya
pun mencubit kaki pengemis. Pipi pengemis dicubitnya,
Inang, hidung pengemis juga dicubitnya, **Inang**. Sangatlah
lucu tingkah laku **Tuanmu** itu, **Inang, Inang**, itu. Tak patutlah
tingkah laku **Tuanmu** itu, **Inang**, tak patutlah."

420

"Daulat, **Tuan Putri**, memang benar."

425 "Jika kupikir, **Inang**, jika kurasakan kini, pengemis itu memang
tampam, Inang, memang rupawan. Seandainya aku tak disukai oleh
Tuanmu akupun bersedia, **Inang**, diperisteri pengemis itu,
Inang. Yah, dari pada aku di ..., -apakah itu-, diperisteri,
diperisteri oleh **Tuanmu** aku tidak diperkenalkannya menemani beradu,
Inang, tidak diperkenalkannya.
425 Aku suka kepada pengemis itu, **Inang** aku suka kepada pengemis.
Bersedialah aku sekiranya aku diperisteri oleh pengemis,
Inang."

"Wah....daulat, **Tuan Putri**. Tampang pengemis itu memang
rupawan, **Tuan Putri**. Patikpun juga bersedia, **Tuan Putri**,
andaikata diperisteri oleh pengemis itu. Patik bersedia."

"Memang, **Inang**, memang dia rupawan."

430

(Cerita:) Hatta tersebutlah **Raja Muda** bersabda:

"O, ketahuilah, hai, **Pengemis!**"

"Ada titah apakah, **Tuanku.**"

435 "Aku mempunyai musuh yaitu **Negara Laraskandha**.
Seandainya engkau ku ajak berperang ke **Negara Laraskandha**,
beranikah engkau, hai, **Pengemis?**"

"O, patik berani **Tuanku.**"

- “O, baiklah, **Pengemis**, jika engkau berani...hai, **Dinda Sekar Kedhaton, Dik!**”
- 440 “Ada titah apakah, **Kanda**, ada titah apa gerangan?”
- “Kakanda detik ini juga, **Dik**, hendak menyerbu **Negara Laraskandha**. Tinggallah engkau di istana, **Dik**, janganlah engkau mengikut kakanda berperang ke **Laraskandha, Dik.**”
- “Tobat-tobat! hamba tak suka tinggal di istana, **Kanda**. Hamba hendak mengikut kakanda. **Diperbolehkan** atau tidak,
- 445 hamba akan tetap hendak mengikut, **Kanda.**”
- “O, jadi begitukah keinginanmu, **Dik**? Baiklah, **Dik**. Jika begitu keinginanmu. **Ayo** berangkatlah punggawa **Ngerum** dan suruhlah mereka mengiringkanku, **Dik.**”
- “Saya, **Kanda**, hamba junjung titah kakanda.”
- 450 (Dinyanyikan:) Hatta maka Raja Muda,
ia memanggil Paman Patih,
“Hai, Paman, Paman, kemarilah kau!
Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 455 Aku hendak memberi tahu padamu.”
“Daulat, duli Tuanku,
memanggil patik, apakah perlu?”
Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 460 ((Ya la illallaha illollah.
Suluk salam alaikum salam.))

VII
BABAK KETUJUH

(Dinyanyikan:) Syahdan maka ketahuilah, **Tuan**,
bahwa saya hendak menyanyikan kentrung.
"Hai, **Paman, Paman, Paman Patih!**

Ya Nabi rasolollah.

5 Ayo iringkan kini baginda,
ia hendak menyerbu ke **Negara**,
Neraga yang bernama Laraskandha."
Para Punggawa kini mengiringkan,
mekapun berbondong berjalan.

10 *Illallaha illollah.*

Ya Mokammad ya Rasolollah.

Sekar Kedhaton di belakang mengikut,
ia mengawasi dari kejauhan.
Hatta maka kini ketahuilah,

15 **Ya Nabi Rasolollah.**

- Kata yang empunya cerita-
cepatlah berjalan **Raja Muda**,
bersama pengemis kini mereka,
telah tiba di **Negara Laraskandha**,
Hatta tersebutlah pengemis,

20

Ya la illallaha illollah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

- 25 ia rupawan serupa baginda,
 “Mari, **Pengemis** kita berhenti.”
 Hatta maka raja muda,
Ya Nabi Rasolollah.
- 30 telah berhenti kini di jalan,
 ganti Sujaka hendak saya kisahlan.
 “Hai, **Paman, Paman Patih, Paman!**
 Cobalah engkau datang, **Paman.**
 ke hadapanku raja junjunganku.
Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 35 Keluarlah engkau, **Paman**, pergi meronda,
 kalau ada orang asing tiba,
 suruhlah balik dia dengan segera.
Ya Nabi Rasolollah.
- 40 Maka kini **Paman Patih**,
 “Ampun, Ya, ampun, dulli **Tuanku.**
 Jika dia tak mau balik, **Tuanku?**”
 “Ha, jika dia tak mau balik,
 tangkap dia, hai, **Paman Patih**,
Illallallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 45 bawa dia kehadapanku.
 “Daulat, daulat, duli **Tuanku.**
 patik mohon diri, mohon restu.”
Ya Nabi Rasolollah.
- 50 Kini para punggawa Laraskandha,
 meninggalkan balairung mereka.
 “Mohon diri, **Tuanku**, mohon restu.”
 “Silahkan, **Paman**, terimalah restuku,
 mari tinggalkan balai penghadapanku.”
Illallallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- 55

(Cerita:) Tobat-tobat! Hatta tersebutlah punggawa Laraskandha meninggalkan balairung dan mereka berjalan berbondong tak henti-henti. Hatta tersebutlah **Paman Patih** berkata:

60 “Hai, **Dinda, Dinda Demang, Mantri, Bupati, Dik!** Di depan itu kulihat rupanya ada **Pemuda Bagus** elok amat pakaiannya. Kalau dia berulang kali kuperhatikan dia tampak bersinar bagaikan cahaya matahari baru terbit pagi hari. Dia gemerlap bagaikan hancuran kaca, **Dik**. Awasilah dia, aku hendak menanyainya, dari mana pemuda itu berasal, kesateria dari manakah dia itu, atau anak raja dari manakah dia itu, **Dik**.”

65 “Saya, **Kanda**, saya. Silahkan, **Kanda**, tanyailah dia, **Kanda**.”

(Cerita:) Hatta tersebutlah punggawa Laraskandha menanyai pemuda kembar yang berwajah rupawan.

70 “Hai, **Pemuda Bagus**. Kalau kalian berdua kuperhatikan, kalian tampak bagaikan pinang dibelah dua, sama-sama berpakaian elok dan rupawan. Kalau kalian berdua kuperhatikan kalian tampak bersinar bagaikan cahaya matahari baru terbit pagi hari. Dan gemerlap bagaikan hancuran kaca. Bolehkah aku bertanya pada kalian, dari manakah kalian berasal, **Hai, Pemuda Bagus**.”

75 “Eh, **Paman**, kalau **Paman** menanyakan asal usul saya, sayalah **Raja Muda Negara Ngerum**.”

80 “Ha, apa perlu apakah **Raja Muda Negara Ngerum** berada disini, **Pemuda Bagus**.”

“Begini, **Paman**, kalau paman memang laki-laki sejati, mari tandingi perang **Raja Muda** dai **Negara Ngerum**.”

85 “Hah, engkaukah **Raja Muda Negara Ngerum** itu?”

“Engkau benar, **Paman**.”

“O, **Pemuda Bagus**, kalau engkau bersedia menerima nasehatku, lebih baik baliklah engkau!”

“Saya takkan balik, **Paman**, sebelum dadaku terbelah dan kepalaku tergeletak di tanah.”

90 “Eh, berani dia, **Pemuda Bagus** ini. Hai, kawan, mari, kita keroyok, **Kanda**. Mari kita keroyok dia itu, **Kanda**.”

(Dinyanyikan:) Hatta maka **Raja Muda**,
berperanglah, ya, **Raja Muda**,
berperanglah kini dengan punggawa.

95

Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

“Mari tandingi kini punggawa,
hai, Demang, Mantri dan Bupati,
Berperanglah kini mereka.

100

Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

Amat seru, amatlah seru,
perang **Raja Muda** Ngerum,
kini melawan punggawa itu.

105

Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

Bunyi bedil ramai sekali.
Amat riuh suaranya berbunyi.
Banjir darah dan hanutlah mayat.

110

Ya la illallaha illollah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

“**Ayo**, tandingi, ya, ayo tandingi.
Raja Muda, ya, **Raja Muda ini**,
yang berasal dari **Negara Ngerum!**”

115

Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

Sangat seru kini perang mereka.
sangat seru, sangatlah seru,
aduh, mereka kini saling menangkap.

120

Ya la ((llaha illollallah)).
Ya Mokammad ya Rasolollah.

Aduh, mereka kini saling membanting.
Tapi punggawa tak kuasa mengalahkan,
serangan dari Raja Muda ini.

125

Ya la illallaha illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.

Bumipun lalu dibanjiri darah,
mayat hanyut, ya, mayat hanyut,

hampirlah punah kini punggawa.

130

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

“Para penakut mundurlah!
Pemberani mati majulah!”
Hatta maka punggawa itu,

135

Ya la illallaha illollallah.

iki mono punggawa ika.

hampirlah punah punggawa Laraskandha,
tak mampu menandingi ini serangan,
Raja Muda, ya, Raja Muda.

140

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

“Oh, kawan, mari kita mundur, mari kita mundur. Kita tak mampu menandingi perang **Raja Muda**. Kalau kita layani terus menerus tumpas habislah kita nanti. Mari kita mundur, mari kita mundur, kawan.”

145 (Cerita:) Punggawa pemberani maju ke medan perang, sedangkan punggawa penakut banyak yang melarikan diri.

“Ampun, **Tuanku**, beribu ampun.”

“Silahkan, apa kabar, **Paman?**”

“Patik tak mampu menandingi perang **Raja Muda.**”

150

“Eh, begitukah? Baiklah jika begitu, ayo iringkanlah aku, **Paman.**”

(Cerita:) Hatta tersebutlah **Raja Laraskandha** diiringkan oleh para Punggawa maju ke medan perang.

“Hai, **Pemuda Bagus!**”

155

“Ada apa?”

“Baliklah engkau!”

“Aku takkan balik sebelum dadaku terbelah dan kepalaku tergeletak di tanah.”

“Eh, beranikah engkau?”

160

“Aku tak takut padamu.”

(Cerita:) Hatta tersebutlah **Raja Laraskandha** berperang melawan **Raja Muda** dari **Negara Ngerum**.

- (Dinyanyikan:) Amat seru, amatlah seru,
amat seru, ya amatlah seru,
perang Raja Muda Ngerum.
- 165 Ya la illallahu illollallah.
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- Aduh, kini mereka saling menangkap.
Aduh, kini mereka saling membanting.
Hatta maka Raja Laraskandha,
- 170 *Ya la illallahu illollallah.*
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- berhasil di tangkap **Raja Muda**,
lalu kini **Raja Muda**,
membunuhnya dengan pusaka.
- 175 *Ya la illallahu illollallah.*
Ya Mokammad ya Rasolollah.
- Alahlah perang **Raja Laraskandha**.
Matilah sudah **Raja Laraskandha**.
Raja Laraskandha, ya, **Raja Laraskandha**.
- 180 *Ya la illallahu illollallah.*
- “Mari kita berhenti, hai, **Pengemis Pengemis** sebab
matilah sudah raja beserta punggawanya. Menurut pen-
dapatku kini sebaiknya begini, hai, **Pengemis... Pengemis!**
Engkau balik ke **Negara Ngerum** sedangkan aku, rajamu, aku
akan jadi raja di **Negara Laraskandha**.”
- 185 Tidak, **Tuanku**. Patihlah yang jadi raja, apakah itu, di
Negara Laraskandha.”
- “Tidak, **Pengemis**, engkau sajalah balik ke **Negara Nge-**
rum. Aku tinggal di **Negara Laraskandha, Pengemis**.”
- 190 “Tidak, **Tuanku**.”
- “Hai, **Pengemis!** Ha, kalau engkau membakang tak meng-
ikuti nasehatku, **Pengemis**, ha, oleh karena kita mati ataukah
hidup berdua, sedangkan engkau tak mengikut nasehatku,
beranikah engkau kepadaku?”
- 195 “Berani, **Tuanku**. Patik tak takut pada **Tuanku**.”
“Eh, ia berani, **Pengemis** ini.”

(Cerita:) Hatta tersebutlah **Raja Muda** berperang dengan pengemis. Serulah perang mereka. Sangat gempar. Mereka tangkap menangkap dan banting membanting. Hatta tersebutlah **Raja Muda Negara Negrum** diangkat oleh pengemis
200 akan dihempaskan ke atas batu datar.

“Ayo, sebutlah nama orang tuamu, hai, **Raja Muda... Raja Muda!**”

(Cerita:) Hatta maka **Raja Muda** lalu menjerit.

“Tobat-tobat!”

(Cerita:) **Raja Muda** terus melepaskan pakaian kebesarannya.
205 “Memang terlalu, hai, **Kanda Kanda!** Di mana ada orang dirawat sekian lama tapi dia sama sekali tidak mengenal perawatannya, tak mengenal perawatnya. Sebab apa gerangan, hai, **Kanda Juwarsah Kanda Juwarsah.**”

“Eh, maafkanlah, hai, **Dinda Sarahwulan.... Sarahwulan.** Sungguh mati aku tak mengerti, **Dik,** bahwa engkaulah **Raja Muda** di **Negara Ngerum** itu, hai, **Sarahwulan Sarahwulan.** Untunglah, **Dik,** engkau belum kuhempaskan di atas batu datar. Kalau engkau kuhempaskan di atas batu datar, **Dik,** akulah yang akan kehilangan engkau, hai, **Dinda Sarahwulan ... Sarahwulan .**”

215 “Tobat-tobat! Di mana ada orang dirawat sekian lama tapi dia sama sekali tidak mengenal perawatnya, hai, **Kanda Kanda.**”

“Benar, **Dik,** tapi anggaplah perkara itu tak pernah terjadi. Maafkanlah segala kesalahan kakanda, **Dik.**”

220 (Cerita:) Hatta tersebutlah **Sekar Kedhaton** setelah mengetahui **Sarahwulan**-lah yang menjadi **Raja Muda** maka iapun terus berlari ke tempat **Sarahwulan** seraya mengangkat kainnya setinggi betis.

225 “Tobat-tobat! Kurangajar, binatang, hai, **Sarahwulan... Sarahwulan.** Engkau kiranya yang menjadi **Raja Muda** di **Negara Ngerum.** Maka dari itu saya tidak engkau perkenankan mengikut beradu bersamamu sebab engkau perempuan. Kurangajar, binatang, hai, **Sarahwulan.** Saya menuntutmu, hai, **Sarahwulan,** aku menuntutmu.”

230 "O, sabarlah, hai, **Dinda** Sekar Kedhaton, **Dik**. Janganlah engkau cepat marah, **Dik**, dengarkanlah penjelasanku."

"Sesungguhnya, Sarahwulan, saya menuntut. Kurangajar Sarahwulan."

235 "Nah, begini, **Dik**, aku memutuskan bahwa aku rela menjadi isteri pertama, **Dik**. Engkaulah yang jadi isteri muda, **Dik**. Adapun kakanda Juwarsah biarlah dia pergi ke sana dan ke mari. Biarlah dia pergi ke tempatku dan ke tempatmu, hai, **Dinda**."

"Eee... baiklah jika begitu keputusanmu. Aku menerima kebijaksanaanmu, hai, Sarahwulan."

240 "Itulah yang kuharapkan, **Dik**. Janganlah engkau marah. Aku tak ingin bersikeras memiliki **Kanda** Juwarsah, **Dik**. Aku rela menjadi isteri pertama. Dan engkau, kalau engkau telah bersedia menjadi isteri muda, **Dik**, maka akulah yang memegang kendali Negara Laraskandha, **Dik**. Baliklah engkau ke **Negara Ngerum, Dik**.

"Baiklah jika begitu keputusanmu, Sarahwulan."

245 "Ha, biarlah **Kanda** Juwarsah pergi ke sana dan ke sini. Ha, kalau engkau sewaktu-waktu bersalin, mempunyai anak, akulah pengasuh anakmu, **Dik**."

"Terima kasih, Sarahwulan, jika begitu keputusanmu. Akupun rela menjadi isteri muda **Kanda** Juwarsah."

250 (Dinyanyikan:) Hatta maka ketahuilah, **Tuan**,
aduh, kini kisah Juwaresah,
telah naik tahta Ngerum.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

255 Juwaresah beristeri dua,
seorang di **Negara** Laraskandha,
Sekar Kedhaton di **Negara** Ngerum.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

260 Aduh, kini kisah Sarahwulan,
ia telah bersemayam di istana.
Maka telah tamat ini cerita.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

265

Kini mari kita hentikan di sini,
sudah selesai kisah Sarahwulan ini.
Mari, marilah kita hentikan di sini.

Ya la illallaha illollallah.

Ya Mokammad ya Rasolollah.

270

((*Ya la illallaha illollah.*
Suluk salam alaikum salam.))

IX PENUTUP

(Dinyanyikan:)

Sudahlah selesai saya mengentrung.
Penanggap yang empunya kerja,
sudah selesai dimeriahkan kentrung.
Saya doakan mereka selamat.

5 Jika kentrung diteruskan,
sehari penuh takkan tamat,
semalam suntuk takkan sudah.
Kentrung mempunyai babak.
kereta api mempunyai setasiun.

10 kuda tunggang mempunyai kelelahan.
Gerobak berjalan punya perhentian.
Perahu dan kapal punya jangkar.
Allah memelihara bumi.
Bumi tempat rezeki.

15 Allah menabur berkah.
Allah pengampun orang bersalah.
Tutupkanlah pintu neraka.
Bukalah pintu sorga.
Naikanlah derajad dan pangkat.

20 Hindarkanlah dari kecelakaan.
Jauhkanlah segala penyakit.
Allah pelindung utama.
Penyakit datang dari timur,
disuruh balik nabi Adam.

- 25 Pembawa musibah balik ke timur.
Imanpun sempurna dan selamat.
Allah pelindung utama.
Penyakit datang dari barat,
disuruh balik nabi Ibrahim.
- 30 Pembawa musibah balik ke barat.
Imanpun sempurna dan selamat.
Allah pelindung utama.
Penyakit datang dari selatan,
disuruh balik nabi Nuh.
- 35 Pembawa musibah balik ke selatan.
Imanpun sempurna dan selamat.
Allah pelindung utama.
Penyakit datang dari utara,
disuruh balik nabi Musa.
- 40 Pembawa musibah balik ke utara.
Imanpun sempurna dan selamat.
Allah pelindung utama.
Penyakit datang dari atas,
disuruh balik nabi Yakub.
- 45 Pembawa musibah balik ke atas.
Imanpun sempurna dan selamat.
Allah pelindung utama.
Penyakit datang dari bawah,
disuruh balik nabi Isa.
- 50 Pembawa musibah balik ke bawah.
Imanpun sempurna dan selamat.
Allah pelindung utama.
Penyakit datang dari tengah,
disuruh balik oleh Allah,
- 55 Pembawa musibah tak berdaya,
amanlah di mana-mana.
Selamatlah yang empunya kerja.
Selamatlah juga pengentrung cerita.
Maksud pengentrung tiga perkara.
- 60 Tercapai segala yang didamba,
dan terwujudlah yang direka.
Allah ya Rabbi.
Ada yang direka tidak terwujud.

65 Ada wujud yang tidak direka.
 Terkena tapi tak terkena.
 Adalah Sunan Kalijaga,
 penjaga rumah tangga,
 ia juga menjaga,
 70 adapun tugas penjagaannya,
 penjaga rumah tanah kita.
 selamatlah ayam dan itik,
 selamatlah palang pintu dan kandang.
 selamatlah luar dan dalam rumah.
 selamatlah guci dan pacul.
 75 selamatlah anak cucunya.
 selamatlah yang ditanam dan yang tum-
 buh.
 Tegakkanlah iman.
 Betulkanlah ilmu agama,
 sebab untuk menjaga anak cucu,
 80 siang maupun malam.
 Berilah keselamatan yang benar.
 Pohon yang layu siramilah.
 Pohon yang roboh tegakanlah.
 Yang menyiram Allah.
 85 Nabi Muhammad diberi titah.
 Diamini para wali.
 Mereka menjaga gunung Ngémban,
 Gunung Ngémban menjaga.
 Menjaga Bagus Sekarang.
 90 Bagus Sekarang menjaga.
 Menjaga Bagus Gelumut.
 Bagus Gelumut menjaga.
 Menjaga Gelugur Wesi.
 95 Apakah makna ruh ilahi,
 raja segala nyawa di bumi,
 termasuk para pendeta,
 direstui Muhammad Nabi,
 dilindungi para wali,
 Tanah adalah Bumi Allah.
 100 Nabi Musa kalam Allah.
 Nabi Nuh nabi Allah.

Nabi Adam wakil Allah.
Nabi Ibrahim kadi Allah.
Suluk salam alaikum salam.
Awal selamat, akhir bahagia.

CATATAN TERJEMAHAN

Catatan Bab I

¹Maksud *wangsalan* ini 'Janganlah kau lupa memelihara dirimu'. Kata *gelang alit* (ali-ali) menyaran pada kata *lali*.

²Maksud, 'Tali timba yang rusak janganlah disambung tali yang panjang tetapi sebaiknya disambung dengan kesabaran' (Kiasan). Kata *bedhar* dan *pedhot* dalam bahasa Jawa ada kaitannya dengan kata *tembung* (bahasa Jawa dialek Tuban dan sekitarnya), artinya merakit, atau menyambung. Di daerah Tuban dan sekitarnya, dulu, ada permainan anak-anak yang memakai bola *tembung*, yaitu bola yang dibuat dari daun nyiur. Kata *tembung* menyaran pada kata *sambung*, artinya, sambung, atau rakit (merakit).

³Kalimat ini merupakan ungkapan atau simbol hubungan antara manusia dan Tuhan, khususnya dalam pandangan 'Manunggaling Kawula Gusti'. Ungkapan ini dapat dilihat pada bagian 3.4.1.1 Zoetmulder (1935) juga menguraikan hal ini.

⁴Maksud, 'Janganlah bercermin pada cermin yang berukuran besar'. dalam bahasa Jawa, kata *brenggala* juga dapat berarti besar atau lebar.

⁵dan ⁶artinya, 'Tebu yang berkulit hitam itu biasanya beruas rapat dan ditanam ditanah keras. Sesuai dengan ini maka janganlah kau bersantai saja (tak sembahyang) sebab semuanya nanti akan ditentukan sesudah kau mati'. Kata *tebu wulung* itu berasosiasi dengan kata *énak* (*tebu wulung* itu memang rasanya *énak*, *manis*). Kata *énak* (rasa manis dari tebu) menyaran pada kata *énak*.

Catatan Bab II

¹Aslinya, "*Bèbèk telu papat amaké, sobèk selalu kapan pénaké*". Teks ini merupakan *parikan* (pantun) dua baris. Maksudnya, 'Terus menerus sengsara, tak pernah bahagia'. Dalam teks ini terdapat kata bahasa Melayu (Indonesia) *selalu*.

²Aslinya, "*kang nggulut sing nandur téla, srengéngé ngulon parané; Ora nurut ujure wong tuwa, budhal minggat kok ngéné rasané*". Teks ini merupakan *parikan* (pantun) empat baris. Maksudnya, 'Tidak mematuhi nasehat orang tua, akhirnya menjadi sengsara'. *Parikan* ini juga dikenal orang tempat di lain, misalnya, di daerah Tulungagung, sebab sangat populer di masyarakat.

³Tokoh *Jaka Lupa* adalah tokoh cerita rakyat, khususnya, di daerah Tuban dan sekitarnya. Tokoh ini dipercayai oleh rakyat karena peri lakunya yang suka menggoda gadis desa yang bangun kesiangnan. Menurut kepercayaan rakyat, jika seorang gadis sampai tergoda oleh Jaka Lupa maka ia takkan mendapat suami, walaupun ia mendapat suami, maka suaminya itu lama sekali datangnya.

⁴Teks yang berbunyi "*Téja-téja suleksana téjané kang lagi prapta*" adalah sapaan pada seorang kesatria, biasanya, misalnya dalam *wayang kulit*, sapaan raksasa *Cakil* pada *Arjuna*. Maksudnya ungkapan ini dalam cerita kentrung memberi petunjuk bahwa dalam beberapa hal ada keterkaitan antara bahasa seni wayang dengan bahasa seni kentrung.

⁵Ungkapan '*suweng matané loro*' sebenarnya merupakan sampiran *parikan* (pantun) dua baris. Bunyinya, "*Suweng matané loro, nèk seneng ya wong koro*", artinya, 'Subang bermata dua, jika senang orang berdua'. Dalam percakapan ini sampiran yang berbunyi '*suweng matané loro*' dipergunakan oleh Sarahwulan untuk mengajuk hati Juwarsah, dan sekaligus juga untuk menyatakan cinta Sarahwulan pada Juwarsah.

Catatan II

¹Teks "*Gemek tekanan, kok regemek rukunan*" adalah *parikan* (pantun) dua baris. *Gemek*, atau *gemak* adalah burung puyuh. Maksudnya, mereka berdua, Sarahwulan dan Juwarsah, tampak rukun sekali.

²Lihat catatan Bab II, nomor 1.

³Lihat catatan Bab II, nomor 2.

⁴Dalam kebudayaan Jawa terdapat 'filsafat kendhi'. Yang dinamakan *kendhi* adalah tempat minum yang dibuat dari tanah liat bakar. Tempat minum ini mempunyai leher (tempat pegangan tangan waktu minum) dan pancuran air (untuk minum). *Kendhi* ini dapat dibawa kemana-mana (dalam bahasa Jawa *dicangking*). Menurut filsafat *kendhi*, orang tua itu ibarat *kendhi*, artinya, selalu terbawa ke mana-mana bila keluarganya berbuat sesuatu, baik atau buruk.

⁵Arti kata *antakesuma* adalah baju kebesaran raja. Dalam cerita wayang kulit disebut *kothang antakesuma*. Baju ini milik *Gatutkaca*, anak *Wrekudara*. Ia dapat dipergunakan untuk terbang. Dalam legenda para wali, *antakesuma* dikenal sebagai milik Sunan kalijaga dan mempunyai mujijat tertentu. Dalam cerita kentrung ini *antakesuma* hanya merupakan baju kebesaran raja.

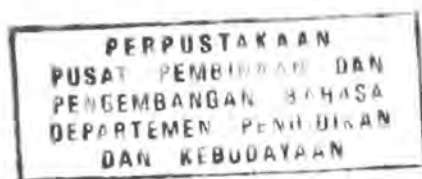
Catatan Bab IV

¹Maksud "*Kecik telu papat ramban*" adalah memasang taruhan pada angka tiga tetapi yang keluar angka empat sehingga taruhannya diambil oleh bandar *dadu* (*upyuk*). Kata *ramban* sebenarnya merupakan salah ucap kata *remban*. kata *remban* istilah dalam permainan *dadu* (*upyuk*), artinya, uang taruhan diambil oleh bandar dadu. Istilah ini juga terdapat pada permainan *gimer*. *Gimer* adalah salah satu jenis permainan dadu yang hanya mempergunakan *satu* buah dadu. Batu dadu ini diputar di piring dan kemudian di tutup. Nomor-nomor yang ada di sisi batu dadu (nomor satu sampai enam) jadi taruhan orang. Dala permainan dadu yang lain, yang juga disebut *upyuk*, batu dadunya terdiri dari *tiga* buah, Sebuah berwarna merah, lainnya berwarna putih, tapi juga dapat berwarna lain. Tiga batu dadu berwarna ini dikocok dalam tempurung kelapa lalu ditumpahkan ke *bèbèran* (tempat batu dadu ditumpahkan) tanpa melepaskan tempurung kelapanya tetapi malah menutupi batu dadu yang ditumpahkan. Orang-orang memasang taruhan pada nomor-nomor yang terdapat di ketiga batu dadu yang telah ditumpahkan di *bèbèran*. Jika nomor yang ditaruhi meleset angkanya, maka uang taruhannya *diremban* oleh bandar dadu.

²Penjelasan seperti pada catatan nomor 1.

Catatan Bab V

¹Gunung Tengger ini bukanlah Gunung Tengger tempat orang-orang Tengger. Gunungnini adalah gunung kecil yang terletak disebelah barat Kecamatan Jatirogo, kabupaten Tuban, tapi termasuk wilayah Kabupaten Rembang.



7-3600

Customer list 7

Handwritten text, mostly illegible due to fading and bleed-through.

URUTAN			
9	4	-	25

